



SERI KE-199

DASAR-DASAR DAKWAH

Dan Metode-Metodenya

Buku ini membahas landasan pokok dakwah Islam dan berbagai metode efektif dalam menyampaikan risalah tauhid sesuai manhaj para nabi.

JILID KE-03 DARI 04



Kurikulum Universitas Madinah
Internasional

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari

SERI KE-199

POKOK-POKOK DAKWAH DAN METODENYA 3

Kode Mata Kuliah: IDWH3033

Tingkat: Sarjana

Penulis: Kurikulum Universitas Madinah Internasional

Penerbit: Universitas Madinah Internasional

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)



abidhadlari.wordpress.com



Selesai diterjemahkan:

10 Jumadil Awal 1447 H – 31 Oktober 2025



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia



Wakaf untuk Kaum Muslimin ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

Pelajaran: 1 Iman Kepada Qada dan Qadar	9
Hakikat Mazhab Salaf dalam Iman kepada Qadar, dan Dalil-Dalil yang Menunjukkan Hal Tersebut	9
Definisi Qadha dan Qadar, serta Perbedaan di Antara Keduanya	13
Definisi Qadha dan Qadar:	13
Makna Iman kepada Qadar	16
Nash-nash yang Menunjukkan Takdir Allah terhadap Perbuatan Hamba: 20	
Pernyataan Penulis "Aqidah Thahawiyah"	23
Kemarahan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam terhadap Orang-Orang yang Berdebat tentang Kitab Allah dan Berselisih tentang Takdir	25
PELAJARAN: 2 Lanjutan Iman kepada Qadha dan Qadar	27
Pembagian Qadar, dan Hukum Mendustakannya	27
Hukum Orang yang Mengingkari Qadar:	27
Menyebutkan Tingkatan Penulisan:	29
Cara Beriman kepada Qadar:	30
Dampak Iman kepada Takdir terhadap Seorang Muslim	34
Pelajaran 3: Metode dan Sarana Dakwah Melalui Sirah Nabawiyah (1)	46
Tujuan Mempelajari Sirah Nabawiyah, dan Lingkungan Tempat Lahirnya Dakwah	46
Lingkungan Tempat Lahirnya Dakwah:	48
Persiapan Ilahi bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk Mengemban Beban Dakwah	50
Pelajaran yang Diambil dari Peristiwa Gajah:	52
Bukti-bukti Kenabian pada Kelahiran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam-..	55
Pelajaran dari Penyusunan:	59
Peristiwa Terbelahnya Dada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:	61

Pelajaran: 4 Metode dan Sarana Dakwah Melalui Sirah Nabawiyah (2)	66
Perlindungan Allah terhadap RasulNya shallallahu 'alaihi wa sallam dari Kotoran Jahiliyah	66
Kehidupan Perjuangan dan Tanda-tanda Kenabian di Dalamnya.....	69
Perjalanan ke Syam dan Pertemuan dengan Bahira	69
Penggembalaan Kambing dan Maknanya dalam Mempersiapkan Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk Memikul Risalah	71
Persiapan Ilahi untuk Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dari Usia Dua Puluh Lima Tahun hingga Mencapai Usia Empat Puluh Tahun	76
Perjalanan Beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ke Negeri Syam untuk Berdagang dengan Harta Khadijah Radiyallahu 'Anha	76
Pernikahan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dengan Khadijah Radiyallahu 'Anha.....	77
Pelajaran yang Dapat Diambil dari Perdagangan Beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dengan Harta Khadijah dan pernikahannya dengannya	78
Kisah Pembangunan Ka'bah dan Kemuliaan yang Ada di Dalamnya untuk Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam	79
Pelajaran yang Dapat Diambil dari Kisah Hajar Aswad	81
Kehidupan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Sebelum Diutus.....	83
Pelajaran: 5 Metode dan Media Dakwah melalui Sirah Nabawiyah (3)	86
Keadaan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebelum turunnya Wahyu	86
Keadaan Nabi saat turunnya wahyu kepadanya, dan bentuk-bentuk wahyu tersebut	89
Hadits tentang Permulaan Wahyu dan Faidah-Faidahnya	99
Pelajaran: 6 Permulaan Wahyu dan Awal Dakwah Secara Sembunyi-semunyi	104
Awal Turunnya Wahyu kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Masa Fathrah-nya	104
Tahap Dakwah Secara Rahasia	111

Pembelajaran dari Dakwah Tersembunyi:	114
Dakwah Secara Terang-terangan:	116
PELAJARAN: 7 - Pelajaran dan Ibrah dari Tahap-tahap Dakwah kepada Allah Azza wa Jalla	119
Berbagai Cara Kaum Musyrik dalam Menggagalkan Dakwah.....	119
Meragukan Al-Qur'an Al-Karim dan Membangkitkan Kerancuan:	122
Ejekan dan Pendustaan, Menghalangi Manusia dari Dakwah, Penyerangan, dan Tuntutan-tuntutan yang Memberatkan.....	128
Pelajaran: 8 Lanjutan Pelajaran dan Hikmah dari Tahapan-tahapan Dakwah kepada Allah Azza wa Jalla	140
Hijrah ke Habasyah dan Pelajaran yang Dapat Diambil darinya.....	140
Pelajaran yang Dapat Diambil dari Hijrah ke Habasyah:	145
Masa Setelah Wafat Abu Thalib Dan Siti Khadijah, Serta Perjalanan Ke Thaif:	152
Perjalanan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ke Thaif:	156
Pelajaran: 9 Pelajaran Dalam Fiqih Dakwah Melalui Hijrah Ke Madinah	158
Kaum Muslimin Memulai Hijrah ke Madinah Setelah Bai'at Aqabah Kedua	158
Suasana Mekah setelah Kepergian Kaum Muslimin darinya:.....	161
Abu Bakar Meminta Izin Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam untuk Hijrah, dan Konspirasi Quraisy untuk Membunuh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam:	163
Persiapan dan Perencanaan untuk Hijrah, serta Pelajaran yang Dapat Diambil darinya	165
Keislaman Buraidah Al-Aslami:	171
Pelajaran 10: Lanjutan Pelajaran Tentang Fikih Dakwah Melalui Hijrah Ke Madinah	174
Perencanaan Nabi Untuk Hijrah Ke Madinah	174
Hasil-Hasil Hijrah	178

Ciri-Ciri Kepribadian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.....	184
Kasih Sayang dan Kelembutan Beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam:.....	188
Kezuhudan Beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam terhadap Dunia:.....	189
Pelajaran: 11 Petunjuk Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam Mendidik Para Sahabatnya	191
Mendidik Para Sahabat dengan Akhlak Islam yang Mulia	191
Kasih Sayang Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, Kesetiaannya, Perhatiannya terhadap Keadaan Para Sahabatnya, dan Kemurahannya.	195
Pelajaran: 12 Lanjutan Petunjuk Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Mendidik Para Sahabatnya.....	209
Pengaruh Kepribadian Rasul shallallahu alaihi wasallam dalam Mendidik Para Sahabatnya.....	209
Rasul sebagai Guru shallallahu alaihi wasallam:.....	211
Mengikat Hati Para Sahabat dan Menarik Mereka, Perhatian terhadap Urusan Mereka, Memperhatikan Keadaan Mereka, dan Memenuhi Kebutuhan Mereka	216
Pelajaran: 13 Pengenalan tentang orang yang didakwahi dan penjelasan hak-hak dan kewajibannya, serta sunnah perbedaan.....	227
Pengenalan tentang orang yang didakwahi, dan penjelasan hak-hak dan kewajibannya	227
Tidak Meremehkan Siapa Pun	231
Sunah Perbedaan, Dan Perbedaan Dalam Ilmu Fikih, Dan Perbedaan Di Antara Para Sahabat	233
Pelajaran 14: Golongan-Golongan Orang yang Didakwahi dan Cara Mendakwahi Mereka, serta Dakwah dengan Cara yang Paling Baik	245
Golongan-Golongan Orang yang Didakwahi: Para Pembesar, Masyarakat Umum, Orang-Orang Munafik, dan Orang-Orang yang Bermaksiat.....	245
Pembahasan Pertama: Para Pembesar (Al-Mala')	246
Golongan Pembesar Di Setiap Masa Dan Tempat	254

Persatuan Antara Asal Manusia Dan Kesatuan Taklif Syariat	258
Keberagaman Khitab Dakwah Sesuai Dengan Keadaan Orang Yang Didakwahi.....	259
Kaum Muslimin Adalah Umat Yang Menjawab.....	260
Keadaan Dakwah di Negara-negara Islam, dan Bagaimana Dakwah Dilakukan dengan Cara yang Paling Baik	263
Pelajaran: 15 Perlakuan terhadap Non-Muslim dan Bagaimana Mereka Didakwahi ke dalam Islam.....	267
Kaidah Pertama dalam Memperlakukan Ahli Dzimmah di Negeri Islam.	267
Landasan Pemikiran Toleransi Kaum Muslim dan Penyampaian Dakwah kepada Non-Muslim	279
Pelajaran 16: Metode Persuasi Dan Pengaruh Psikologis: Pidato	285
Pidato: Definisi, Nilai, Sejarah, Dan Kedudukannya Pada Masa Jahiliyah	285
Kedudukan Pidato pada Bangsa Arab di Masa Jahiliyah:.....	289
Karakteristik Pidato pada Masa Jahiliah dan Tujuannya	293
Tujuan-Tujuan Pidato pada Masa Jahiliah:	295
Pelajaran ke-17: Kefasihan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Pengaruhnya dalam Khitabah	302
Pengaruh Al-Quran terhadap Kefasihan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan Pencapaian Beliau shallallahu alaihi wasallam pada Puncak Kejelasan Berbicara.....	302
Hal-Hal Penting dalam Menggambarkan Kefasihan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan Contoh-Contoh dari Ucapan Beliau	308
Pelajaran Ke-18: Dari Jenis-Jenis Khutbah Keagamaan: Khutbah Jumat...	321
Jumat: Pengertian, Keutamaan, Sunah-Sunahnya, Syarat-Syaratnya, Waktunya, Dan Orang-Orang Yang Wajib Atasnya	321
Adab-Adab Jumat.....	328
Pelajaran: 19 Khutbah Dua Hari Raya dan Khutbah-Khutbah Keagamaan di Musim Haji.....	338

Sifat Salat Hari Raya dan Tata Caranya	338
Khutbah-Khutbah Keagamaan di Musim Haji	348
Syarat-syarat Wajib Haji, dan Sah Rukun-rukunnya, Wajib-wajibnya dan Larangan-larangannya.....	353
Pelajaran: 20 Lanjutan Khutbah-khutbah Keagamaan di Musim Haji	357
Penjelasan Beberapa Hukum Haji.....	357
Bagian Pertama: Dalam perjalanan dari awal keberangkatan hingga ihram; dan ini ada delapan:	357
Kelompok Kedua tentang Adab Ihram: Dari Miqat hingga Memasuki Kota Mekah; Ada Lima Hal:	360
Kelompok Ketiga: Tentang Adab Memasuki Kota Mekah hingga Tawaf; Ada Enam Hal:	362
Lewat di Depan Orang yang Sedang Shalat di Masjidil Haram:.....	367
Mengendarai Kendaraan Saat Thawaf, Sunnah-sunnah Wukuf di Arafah, dan Berangkat ke Mina.....	368
Sunnah-sunnah Wukuf di Arafah dan Adabnya:.....	370
Pelajaran: 21 Dari Metode Pembuktian Rasional dan Sarananya	378
Perdebatan (Al-Jadal)	378
Berargumen, Berdebat, Berceramah, Seminar, dan Kajian Keagamaan...	391

Pelajaran: 1 Iman Kepada Qada dan Qadar

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Hakikat Mazhab Salaf dalam Iman kepada Qadar, dan Dalil-Dalil yang Menunjukkan Hal Tersebut

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan memohon ampunan-Nya. Kami bershalawat dan mengucapkan salam kepada sebaik-baik makhluk-Nya Muhammad bin Abdullah, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti sunnahnya serta berjalan di atas jalannya hingga hari pembalasan. Amma ba'du:

Iman kepada qadar merupakan salah satu pokok iman yang tanpanya iman seorang hamba tidak akan sempurna. Di dalam Shahih Muslim dari hadits Umar bin Al-Khaththab tentang pertanyaan Jibril alaihissalam kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang iman, beliau bersabda: *"Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan engkau beriman kepada qadar, baik dan buruknya. Dia—yaitu Jibril alaihissalam—berkata: Engkau benar."*

Dalil-dalil yang memberitakan tentang kekuasaan Allah atau yang memerintahkan untuk beriman kepada qadar sangat banyak. Di antaranya: firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."** (Surat Al-Qamar: 49), dan firman-Nya: **"Dan urusan Allah itu adalah suatu ketentuan yang pasti berlaku."** (Surat Al-Ahzab: 38), dan firman-Nya: **"Tetapi supaya Allah melaksanakan suatu urusan yang mesti dilaksanakan."** (Surat Al-Anfal: 42), dan firman-Nya: **"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."** (Surat Al-Furqan: 2), dan firman-Nya: **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi. Yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya). Dan Yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."** (Surat Al-A'la: 1-3).

Muslim meriwayatkan dalam shahihnya dari Thawus, dia berkata: Aku mendapati beberapa orang dari kalangan sahabat Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam berkata: Segala sesuatu dengan qadar, bahkan kelemahan dan kecerdasan, atau kecerdasan dan kelemahan.

Muslim juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Orang-orang musyrik Quraisy datang membantah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang qadar, maka turunlah ayat: **"(Ingatlah) hari (ketika) mereka diseret ke dalam api neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): Rasakanlah sentuhan api neraka. Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."** (Surat Al-Qamar: 48-49).

Dalil-dalil tentang hal itu sangat banyak sekali. Dalil-dalil yang menunjukkan ilmu Allah, kekuasaan-Nya, kehendak-Nya, dan penciptaan-Nya menunjukkan qadar-Nya Tabaraka wa Ta'ala. Qadar mencakup iman kepada ilmu Allah, kehendak-Nya, dan penciptaan-Nya. Qadar dari segi maknanya—sebagaimana dikatakan Ar-Raghib Al-Ashfahani yang dinukil oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani—menunjukkan kepada kekuasaan dan kepada yang diukur yang ada dengan ilmu. Maka Allah Ta'ala memiliki kekuasaan mutlak, dan kekuasaan-Nya tidak ada yang menghalanginya. Di antara nama-nama-Nya Tabaraka wa Ta'ala adalah Al-Qadir (Yang Mahakuasa), Al-Qadir (Yang Mahaperkasa), dan Al-Muqtadir (Yang Mahakuasa Mutlak). Kekuasaan adalah salah satu sifat-Nya. Al-Qadir adalah isim fa'il dari qadara-yaqdiru, dan Al-Qadir adalah bentuk fa'il darinya, yang menunjukkan makna mubalaghah (penguatan). Makna "Al-Qadir" adalah Dzat yang melakukan apa yang Dia kehendaki sesuai dengan kadar yang dikehendaki oleh hikmah, tidak lebih dan tidak kurang. Oleh karena itu, tidak sah menyifati dengan sifat ini kecuali kepada Allah Azza wa Jalla. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."** (Surat Fushshilat: 39). Al-Muqtadir adalah bentuk muftail dari iqtadara, dan maknanya lebih kuat daripada qadir. Termasuk firman-Nya: **"Di tempat yang disenangi di sisi Raja Yang Mahakuasa."** (Surat Al-Qamar: 55).

Imam Ahmad rahimahullah Ta'ala pernah ditanya tentang qadar, maka beliau menjawab: Qadar adalah kekuasaan Allah. Ibnul Qayyim berkata: Imam Ahmad berkata: Qadar adalah kekuasaan Allah. Ibnu Aqil menganggap perkataan ini sangat baik sekali dan berkata: Ini menunjukkan ketelitian Ahmad dan penguasaannya yang mendalam terhadap pokok-pokok agama.

Dan memang seperti yang dikatakan Abul Wafa. Karena mengingkari qadar berarti mengingkari kekuasaan Tuhan untuk menciptakan perbuatan-perbuatan hamba, menulisnya, dan menentukannya. Ibnul Qayyim merangkai makna ini dalam syair, beliau berkata:

*Hakikat qadar yang membuat manusia bingung
Tentang urusannya adalah kekuasaan Ar-Rahman
Ibnu Aqil menganggap baik hal ini dari Ahmad
Ketika dia menceritakannya dari Ar-Ridha Ar-Rabbani*

Kebenaran adalah bahwa definisi Ahmad rahimahullah Ta'ala sudah cukup dan memadai. Qadar bermakna apa yang telah Allah putuskan dalam firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah: Sesungguhnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah."** (Surat Ali Imran: 154), dan dalam firman-Nya: **"Dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya."** (Surat Hud: 123), dan ayat-ayat lain yang menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam ini kecuali dengan iradat dan kehendak Allah.

Ath-Thahawi berkata: Segala sesuatu berjalan dengan takdir dan kehendak-Nya. Kehendak-Nya pasti terlaksana. Tidak ada kehendak bagi hamba kecuali apa yang Allah kehendaki. Maka apa yang Dia kehendaki bagi mereka akan terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya. Oleh karena itu, orang-orang yang mendustakan qadar tidak menetapkan kekuasaan Allah Ta'ala. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah Ta'ala berkata: Barangsiapa yang tidak mengikuti pendapat Salaf, maka dia tidak menetapkan kekuasaan bagi Allah, dan tidak menetapkan Allah sebagai Dzat Yang Mahakuasa, seperti Jahmiyah dan pengikut mereka, Mu'tazilah, dan Mujabbirah yang menafikan. Hakikat pendapat mereka adalah bahwa Allah tidak berkuasa dan tidak memiliki kekuasaan. Karena kekuasaan itu bisa berarti kemampuan, atau yang dikuasai, atau keduanya. Dalam kondisi apa pun, pasti ada kekuasaan. Barangsiapa yang tidak menetapkan kekuasaan yang hakiki bagi Allah, maka dia tidak menetapkan kepemilikan bagi-Nya. Orang-orang yang mendustakan qadar tidak mengesakan Allah Azza wa Jalla. Karena para penafiat qadar mengatakan: Pencipta kebaikan adalah selain pencipta keburukan.

Dan di antara mereka yang berada dalam agama kita mengatakan: Dosa-dosa yang terjadi tidak terjadi dengan kehendak Allah Ta'ala, bahkan mungkin mereka mengatakan: Allah juga tidak mengetahuinya. Mereka mengatakan: Sesungguhnya semua perbuatan hewan terjadi tanpa kekuasaan dan ciptaan-Nya. Maka mereka mengingkari kehendak-Nya yang terlaksana dan kekuasaan-Nya yang menyeluruh. Oleh karena itu Ibnu Abbas berkata: Qadar adalah sistem tauhid. Barangsiapa mengesakan Allah dan beriman kepada qadar, maka tauhidnya sempurna. Barangsiapa mengesakan Allah tetapi mendustakan qadar, maka pendustaannya itu menghancurkan tauhidnya.

Para ulama telah bersepakat untuk menetapkan qadar dan menyatakan wajibnya beriman kepadanya. Tidak ada seorang ulama pun dari kalangan ulama Ahlus Sunnah yang merupakan pemimpin petunjuk dan penerang kegelapan kecuali telah menyatakan wajibnya beriman kepadanya, dan membid'ahkan serta mencela orang yang mengingkari dan menolaknya.

An-Nawawi rahimahullah Ta'ala berkata dalam penjelasannya tentang hadits-hadits qadar dari Shahih Muslim: Dalam semua hadits ini terdapat dalil-dalil yang jelas tentang mazhab Ahlus Sunnah dalam menetapkan qadar, dan bahwa semua kejadian adalah dengan qadha dan qadar Allah, baik dan buruknya, manfaat dan mudaratnya.

Dia berkata di tempat lain: Dalil-dalil qath'i dari Al-Qur'an dan Sunnah serta ijma' para sahabat dan ahli hall wal aqd dari kalangan Salaf dan Khalaf telah bersatu untuk menetapkan qadar Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ibnu Hajar rahimahullah Ta'ala berkata: Mazhab Salaf seluruhnya adalah bahwa segala urusan dengan takdir Allah Ta'ala, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu."** (Surat Al-Hijr: 21).

Definisi Qadha dan Qadar, serta Perbedaan di Antara Keduanya

Definisi Qadha dan Qadar:

Definisi Qadar:

Qadar adalah mashdar (kata dasar). Dikatakan: Saya mengukur sesuatu (qadartu asy-syai')—dengan meringankan dal dan memfathahkannya—saya mengukurnya (aqdiru)—dengan kasrah dan fathah—qadr dan qadar, yaitu ketika aku mengetahui ukurannya. Qadar dalam bahasa adalah: keputusan dan hukum, ukuran sesuatu. Taqdir adalah pemikiran dan pertimbangan dalam menetapkan suatu urusan.

Qadar—dalam istilah—adalah: Apa yang telah ada dalam ilmu-Nya dan telah tertulis di Lauh Mahfuzh tentang apa yang akan terjadi hingga selamanya, dan bahwa Allah Azza wa Jalla telah menentukan takdir-takdir makhluk dan apa yang akan terjadi dari segala sesuatu sebelum sesuatu itu ada pada masa azali. Allah Subhanahu mengetahui bahwa semua itu akan terjadi pada waktu-waktu yang telah Dia ketahui Ta'ala dan dengan sifat-sifat khusus. Maka semua itu terjadi sesuai dengan apa yang telah Dia takdirkan.

Ibnu Hajar berkata dalam definisinya: Yang dimaksud adalah bahwa Allah Ta'ala mengetahui ukuran-ukuran segala sesuatu dan waktu-waktunya sebelum mewujudkannya, kemudian Dia mewujudkan apa yang telah ada dalam ilmu-Nya bahwa itu akan ada. Maka setiap yang baru bersumber dari ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, dan iradat-Nya.

As-Safarini menukil dari Asy'ariyah: Bahwa qadar adalah perwujudan Allah Ta'ala terhadap segala sesuatu dengan ukuran yang khusus dan takdir tertentu dalam dzat dan keadaan sesuatu itu, sesuai dengan apa yang telah ada dalam ilmu-Nya dan telah tertulis di Lauh Mahfuzh.

Definisi-definisi ini saling berdekatan satu sama lain, dan semuanya menunjukkan bahwa qadar mencakup dua perkara:

Pertama: Ilmu azali Allah yang telah memutuskan di dalamnya adanya apa yang Dia kehendaki untuk diwujudkan, dan menentukan sifat-sifat makhluk

yang ingin Dia wujudkan. Semua itu telah ditulis di Lauh Mahfuzh dengan kalimat-kalimat-Nya. Maka bumi dan langit, ukuran dan dimensinya, cara penciptaannya, apa yang ada di antara dan di dalamnya—semua itu telah tercatat ilmunya di Lauh Mahfuzh dengan pencatatan yang teliti dan lengkap.

Kedua: Mewujudkan apa yang Allah takdirkan untuk diwujudkan sesuai dengan apa yang telah ada dalam ilmu-Nya dan telah tertulis dengan Qalam-Nya. Maka kenyataan yang disaksikan datang sesuai dengan ilmu yang telah ada sebelumnya dan tertulis. Qadar dapat digunakan dan dimaksudkan dengan takdir sebelumnya tentang apa yang ada dalam ilmu Allah, dan dapat digunakan untuk maksud apa yang Dia ciptakan dan wujudkan sesuai dengan apa yang Dia ketahui.

Imam Asy-Syafi'i rahimahullah Ta'ala pernah ditanya tentang qadar, maka beliau menjawab dengan syair:

*Apa yang Engkau kehendaki pasti terjadi meskipun aku tidak menghendakinya
Dan apa yang aku kehendaki jika Engkau tidak menghendaki tidak akan terjadi
Engkau ciptakan hamba-hamba sesuai dengan apa yang Engkau ketahui
Maka dalam ilmu itu berjalan pemuda dan orang tua
Kepada yang ini Engkau beri nikmat dan yang itu Engkau tinggalkan
Yang ini Engkau tolong dan yang itu tidak Engkau tolong
Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang bahagia
Dan di antara mereka ada yang buruk dan ada yang baik*

Definisi Qadha:

Qadha adalah keputusan dan hukum. Telah disebutkan dalam hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam penyebutan qadha. Makna asalnya adalah memutuskan dan memisahkan. Dikatakan: Dia memutuskan (qadha-yaqdhi-qadha'an), maka dia adalah hakim (qadhin) ketika dia menghukum dan memutuskan. Qadha'u asy-syai' adalah: mengokohkannya, melaksanakannya, dan menyelesaikannya, sehingga bermakna penciptaan. Az-Zuhri berkata: Qadha dalam bahasa memiliki beberapa makna yang kembali kepada berakhirnya sesuatu dan kesempurnaannya. Setiap yang dikuatkan perbuatannya, atau disempurnakan, atau dilaksanakan, atau diwajibkan, atau diketahui, atau dilaksanakan, atau diteruskan, maka telah di-qadha-kan. Semua makna ini datang dalam hadits-hadits.

Para ulama memiliki dua pendapat dalam membedakan antara qadha dan qadar:

Pertama: Qadha adalah ilmu yang telah ada sebelumnya yang Allah putuskan pada masa azali, dan qadar adalah terjadinya penciptaan sesuai dengan ketentuan perkara yang telah diputuskan sebelumnya.

Ibnu Hajar Al-Asqalani rahimahullah berkata: Para ulama mengatakan: Qadha adalah ketetapan yang bersifat menyeluruh dan global sejak azali, sedangkan qadar adalah rincian dari ketetapan tersebut dan detail-detailnya.

Dan beliau berkata di tempat lain: Qadha adalah ketetapan tentang hal-hal yang bersifat menyeluruh secara global sejak azali, sedangkan qadar adalah ketetapan tentang terjadinya hal-hal yang bersifat rinci dari keseluruhan tersebut secara terperinci.

Pendapat kedua: kebalikan dari pendapat sebelumnya; maka qadar adalah ketetapan yang terdahulu, sedangkan qadha adalah penciptaan; Ibnu Battal berkata: Qadha adalah sesuatu yang telah diputuskan, dan maksudnya dengan yang telah diputuskan adalah makhluk, dan ini adalah pendapat Al-Khatthabi; beliau berkata dalam (Ma'alim As-Sunan): Qadar adalah nama bagi sesuatu yang telah ditakdirkan dari perbuatan Yang Maha Kuasa; seperti hancur, terbentang, dan genggam, adalah nama-nama bagi apa yang keluar dari perbuatan penghancur, pembentang, dan penggenggam, dan qadha dalam hal ini maknanya adalah penciptaan; seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa"** (Surat Fushshilat: 12) artinya menciptakan mereka.

Berdasarkan pendapat ini, maka qadha dari Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih khusus dari qadar; karena ia adalah pemisah antara dua takdir; maka qadar adalah takdir, sedangkan qadha adalah pemisah dan pemutus.

Dan yang menunjukkan kebenaran pendapat ini adalah banyak nash dari Kitabullah, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan adalah suatu perkara yang sudah diputuskan"** (Surat Maryam: 21) dan berfirman: **"Adalah suatu ketetapan yang pasti atas Tuhanmu"** (Surat Maryam: 71), dan berfirman: **"Dan apabila Dia berkehendak menetapkan sesuatu, maka Dia hanya cukup berkata kepadanya: 'Jadilah', lalu jadilah dia"** (Surat Al-Baqarah: 117) maka

qadha dan qadar berdasarkan pendapat ini adalah dua perkara yang saling berkaitan, tidak dapat dipisahkan satu sama lain; karena salah satunya berkedudukan sebagai fondasi yaitu qadar, dan yang lain berkedudukan sebagai bangunan yaitu qadha, maka barang siapa yang bermaksud memisahkan keduanya berarti dia bermaksud meruntuhkan bangunan.

Makna Iman kepada Qadar

Setiap muslim wajib beriman kepada qadar, baik dan buruknya, manis dan pahitnya, dan yang dimaksud dengan iman kepada qadar adalah: Iman kepada ilmu Allah yang dahulu, dan iman kepada kehendak Allah yang pasti terlaksana dan kekuasaan-Nya yang menyeluruh, dan dalam menjelaskan hal itu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: Iman kepada qadar mencakup dua tingkatan, setiap tingkatan mengandung dua hal:

Tingkatan pertama: Iman bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh makhluk, dengan ilmu-Nya yang dahulu yang merupakan sifat-Nya sejak azali, dan mengetahui semua keadaan mereka dari ketaatan dan kemaksiatan, rezeki dan ajal, kemudian Allah menuliskan di Lauhul Mahfuzh takdir-takdir makhluk; maka *"Yang pertama kali diciptakan Allah adalah Qalam (Pena), Dia berfirman kepadanya: Tulislah, Pena itu bertanya: Apa yang harus kutulis? Allah berfirman: Tulislah apa yang akan terjadi hingga hari kiamat"*; maka apa yang menimpa manusia tidak akan pernah meleset darinya, dan apa yang meleset darinya tidak akan pernah menimpanya, pena-pena telah kering dan lembaran-lembaran telah tergulung; sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah Kitab (Lauhul Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah"** (Surat Al-Hajj: 70) dan berfirman: **"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan tidak (pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah"** (Surat Al-Hadid: 22).

Adapun tingkatan kedua: Yaitu iman kepada kehendak Allah yang pasti terlaksana dan kekuasaan-Nya yang menyeluruh: Yaitu iman bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan

terjadi, dan tidak ada apa pun di langit dan di bumi, baik gerakan maupun diam melainkan dengan kehendak Allah Subhanahu, tidak terjadi di kerajaan-Nya apa yang tidak Dia kehendaki, dan sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu baik yang ada maupun yang tidak ada, maka tidak ada makhluk di bumi dan tidak pula di langit melainkan Allah-lah yang menciptakannya, Maha Suci Dia tidak ada pencipta selain-Nya dan tidak ada Rabb selain-Nya, dan meskipun demikian Dia telah memerintahkan para hamba untuk taat kepada-Nya dan taat kepada rasul-rasul-Nya dan melarang mereka dari bermaksiat kepada-Nya.

Dan Dia Subhanahu mencintai orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang berbuat baik, dan orang-orang yang berlaku adil, dan meridhai orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak mencintai orang-orang kafir, dan tidak meridhai kaum yang fasik, dan tidak memerintahkan perbuatan keji dan tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya dan tidak mencintai kerusakan. Dan para hamba adalah pelaku yang sebenarnya, dan Allah adalah pencipta perbuatan mereka, dan hamba adalah orang yang beriman, orang kafir, orang yang berbakti, orang yang jahat, orang yang salat, orang yang berpuasa dan para hamba memiliki kemampuan atas perbuatan mereka dan mereka memiliki kehendak, dan Allah adalah pencipta mereka dan pencipta kemampuan mereka.

Dalam hal ini, pembagian qadar yang wajib diimani menjadi baik dan buruk hanyalah dengan menambahkannya kepada manusia dan makhluk; adapun berkaitan dengan Allah Azza wa Jalla maka qadar seluruhnya adalah baik dan keburukan tidak dinisbahkan kepada Allah; maka ilmu Allah, kehendak-Nya, tulisan-Nya, dan penciptaan-Nya terhadap segala sesuatu dan kejadian, semua ini adalah hikmah, keadilan, rahmat, dan kebaikan; maka sesungguhnya keburukan tidak masuk dalam sesuatu pun dari sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan tidak melekat pada Dzat-Nya Tabaraka wa Ta'ala kekurangan atau keburukan; karena bagi-Nya kesempurnaan yang mutlak dan keagungan yang sempurna; oleh karena itu tidak boleh menisbahkan keburukan kepada Allah secara tersendiri; tetapi boleh keburukan masuk dalam keumuman seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Allah Pencipta segala sesuatu"** (Surat Ar-Ra'd: 16) dan boleh dinisbahkan kepada sebab seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya'" (Surat Al-Falaq: 1, 2) dan boleh disebutkan dengan menghapus pelakunya, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang dikisahkan dari jin: "Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (apakah) kejahatan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Rabb mereka menghendaki kebaikan bagi mereka" (Surat Al-Jinn: 10).

Dan yang benar adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menciptakan keburukan murni dari segala segi; maka sesungguhnya hikmah-Nya Subhanahu menolak hal itu; tidak mungkin dari sisi-Nya Subhanahu wa Ta'ala bahwa Dia menghendaki sesuatu yang merusak dari segala segi dan tidak ada maslahat dalam penciptaannya dengan cara apa pun; maka sesungguhnya di tangan-Nya Subhanahu wa Ta'ala semua kebaikan dan keburukan tidak ada pada-Nya, bahkan segala yang ada pada-Nya adalah kebaikan, dan keburukan hanya terjadi karena tidak adanya nisbah kepada-Nya; seandainya dinisbahkan kepada-Nya tidak akan menjadi keburukan, dan ia dari sisi nisbahnya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai ciptaan dan kehendak, bukanlah keburukan.

Penyakit misalnya adalah keburukan dan musibah bagi manusia secara segera; tetapi ia adalah kebaikan di masa mendatang, dan kebaikan bagi Allah Azza wa Jalla karena Dia mengetahui apa yang akan menyusulnya berupa pengampunan dosa dan penyucian jiwa, demikian juga penjara yang dilakukan musuh-musuh Allah terhadap orang-orang beriman adalah keburukan pada lahirnya karena di dalamnya terdapat penderitaan dan cobaan; tetapi ia adalah ujian bagi jiwa, penyucian barisan, dan pembinaan ruh, di samping pahala yang berlimpah dan kebaikan yang melimpah, dan penciptaan Iblis di dalamnya terdapat banyak hikmah yang jelas; seperti tobat manusia setelah tergelincir, dan mengeluarkan penghambaan orang-orang beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan berjihad melawan Iblis dan golongannya dan bersabar atas godaan dan penyesatannya, dan berlindung kepada perlindungan Allah dan bersandar pada Rukun-Nya yang kokoh.

Dalil-dalil Wajib Beriman kepada Qadha dan Qadar

Dalil-dalil tentang wajibnya beriman kepada qadha dan qadar:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran**" (Surat Al-Qamar: 49) Asy-Syaukani berkata: Sesungguhnya setiap sesuatu dari segala sesuatu diciptakan Allah Subhanahu dalam keadaan terikat dengan qadar yang telah ditakdirkan-Nya, dan qadha yang telah diputuskan-Nya yang telah didahului dalam ilmu-Nya dan tertulis di Lauhul Mahfuzh sebelum terjadinya, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**(Sebagai) sunnah Allah terhadap orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mereka), dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku**" (Surat Al-Ahzab: 38) Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: Artinya ketetapan-Nya yang Dia takdirkan pasti terjadi tidak bisa tidak, dan terjadi tidak bisa dihindari dan tidak bisa diubah, maka apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Dan Shiddiq Hasan Khan berkata: Artinya ketentuan yang telah diputuskan dan hukum yang telah dipastikan, dan itu seperti bayangan yang teduh dan malam yang gelap dan taman yang rimbun dalam maksud penegasan, dan dari Sunnah adalah hadits Jibril yang masyhur, dan di dalamnya bahwa dia bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang iman maka beliau bersabda: "*Bahwa engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan beriman kepada qadar baik dan buruknya*", dan dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Tidak beriman seorang hamba hingga dia beriman kepada qadar baik dan buruknya dari Allah, dan hingga dia mengetahui bahwa apa yang menimpanya tidak akan pernah meleset darinya dan apa yang meleset darinya tidak akan pernah menimpanya*".

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: Iman kepada qadar termasuk rukun iman, dan madzhab Salaf seluruhnya bahwa semua perkara adalah dengan takdir Allah Subhanahu wa Ta'ala; sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami khazanahnya; dan Kami tidak menurunkan melainkannya dengan ukuran yang tertentu**" (Surat Al-Hijr: 21).

Nash-nash yang Menunjukkan Takdir Allah terhadap Perbuatan Hamba:

1. Perbuatan hamba telah kering pena dengannya dan takdir telah berjalan dengannya: Dari Suraqah bin Malik radhiyallahu 'anhu berkata: "Wahai Rasulullah, jelaskan kepada kami agama kami seakan-akan kami baru diciptakan sekarang; untuk apa amal hari ini? Apakah untuk sesuatu yang telah kering pena dengannya dan takdir telah berjalan dengannya; ataukah untuk sesuatu yang akan datang? Beliau bersabda: Tidak; tetapi untuk sesuatu yang telah kering pena dengannya dan takdir telah berjalan dengannya, Dia berkata: Lalu untuk apa amal? Beliau bersabda: Beramallah karena setiap orang dimudahkan" dan dalam riwayat: "Maka setiap orang dimudahkan untuk apa yang dia diciptakan untuknya".

2. Ilmu Allah tentang penduduk surga dan penduduk neraka: Dari Ali radhiyallahu 'anhu berkata: "Kami berada di sebuah jenazah di Baqi' Al-Gharqad, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepada kami lalu duduk dan kami duduk di sekitarnya, dan bersama beliau ada tongkat, maka beliau menunduk; lalu mulai mencoret-coret dengan tongkatnya, kemudian bersabda: Tidak ada seorang pun di antara kalian tidak ada jiwa yang berjiwa melainkan telah ditulis tempatnya di surga dan neraka, dan melainkan telah ditulis celaka atau bahagia, maka seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah; maka tidakkah sebaiknya kita bertawakal pada tulisan kita dan meninggalkan amal; maka barang siapa di antara kami termasuk penduduk kebahagiaan maka akan menuju amal penduduk kebahagiaan; dan adapun barang siapa di antara kami termasuk penduduk kecelakaan maka akan menuju amal penduduk kecelakaan?! Beliau bersabda: Adapun penduduk kebahagiaan maka dimudahkan untuk amal kebahagiaan, dan adapun penduduk kecelakaan maka dimudahkan untuk amal penduduk kecelakaan. Kemudian beliau membaca: 'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah), dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga)...'** (Surat Al-Lail: 5, 6)" _.

3. Mengeluarkan keturunan Adam dari punggungnya setelah menciptakannya dan membagi mereka menjadi dua kelompok: penduduk surga, dan penduduk neraka: Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwasanya beliau bersabda: "Allah mengambil

*perjanjian dari punggung Adam 'alaihissalam lalu mengeluarkan dari sulbinya setiap keturunan yang diciptakan-Nya lalu menaburkan mereka di hadapan-Nya seperti semut, kemudian berbicara kepada mereka secara langsung, berfirman: 'Bukankah Aku ini Rabbmu? Mereka menjawab: Benar (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah), atau agar kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Allah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?'** (Surat Al-A'raf: 172, 173)" _ . Dan dari Abu Ad-Darda' dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah menciptakan Adam ketika menciptakannya; lalu memukul bahu kanannya maka mengeluarkan keturunan yang putih seperti semut, dan memukul bahu kirinya maka mengeluarkan keturunan yang hitam seperti arang, lalu berfirman kepada yang di tangan kanan-Nya: Ke surga dan Aku tidak peduli, dan berfirman kepada yang di bahu kiri-Nya: Ke neraka dan Aku tidak peduli".*

4. Penulisan ajal manusia, amalnya, rezekinya, dan celaka atau bahagia, dan dia adalah janin di rahim ibunya: Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar lagi dibenarkan, bersabda: "Sesungguhnya salah seorang di antara kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah selama itu, kemudian menjadi segumpal daging selama itu, kemudian Allah mengutus malaikat lalu diperintahkan dengan empat kalimat, dan dikatakan kepadanya: Tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya, dan celaka atau bahagia, kemudian ditiupkan kepadanya ruh; maka sesungguhnya salah seorang laki-laki di antara kalian beramal dengan amal penduduk neraka hingga tidak ada antara dirinya dengan neraka kecuali sehasta, lalu tulisan mendahuluinya; maka dia beramal dengan amal penduduk surga lalu masuk surga, dan sesungguhnya seorang laki-laki beramal dengan amal penduduk surga hingga tidak ada antara dirinya dengan surga kecuali sehasta, lalu tulisan mendahuluinya; maka dia beramal dengan amal penduduk neraka lalu masuk neraka".

Wajib Beriman kepada Qadha dan Qadar

Setiap muslim wajib beriman kepada akidah qadha dan qadar dengan iman yang kokoh yang tidak menerima keraguan; bahkan tidak sah keislaman seseorang dan tidak diterima imannya kecuali dengan keyakinannya yang pasti terhadap qadha dan qadar; karena akidah qadha dan qadar adalah pilar dari enam pilar iman; dan itu karena akidah qadha dan qadar telah ditunjukkan oleh Al-Quran Al-Karim sebagaimana telah kami sebutkan.

Dan dalam Sunnah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan, bersemangatlah atas apa yang bermanfaat bagimu, dan mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan lemah, dan jika sesuatu menimpamu maka jangan katakan: Seandainya aku melakukan begini pasti akan begini dan begini; tetapi katakan: Takdir Allah dan apa yang Dia kehendaki maka Dia kerjakan; karena sesungguhnya 'seandainya' membuka pintu amal setan"*.

- Dan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dan ketahuilah bahwa apa yang menimpamu tidak akan pernah meleset darimu, dan apa yang meleset darimu tidak akan pernah menimpamu"*.
- Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Qalam, kemudian berfirman: Tulislah. Maka mengalirlah pada saat itu apa yang akan terjadi hingga hari kiamat"*.
- Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah seorang wanita meminta diceraikan saudaranya untuk mengambil isinya dan untuk menikah; karena sesungguhnya baginya apa yang telah ditakdirkan untuknya"*.
- Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Iman adalah: bahwa engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qadar baik dan buruknya"*.

Maka iman kepada qadar adalah bagian dari akidah mukmin dan rukun dari rukun iman, dan mengingkarinya atau meragukan di dalamnya adalah kekafiran kepada Allah dan Rasul-Nya, kami berlindung kepada-Mu ya Allah.

Perkataan Penulis "Aqidah Thahawiyah"

Penulis "Aqidah Thahawiyah" berkata: Allah menciptakan makhluk dengan ilmu-Nya, dan menetapkan takdir bagi mereka serta menentukan ajal mereka, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya sebelum Dia menciptakan mereka, dan Dia mengetahui apa yang akan mereka perbuat sebelum Dia menciptakan mereka, dan Dia memerintahkan mereka untuk taat kepada-Nya dan melarang mereka dari bermaksiat kepada-Nya. Segala sesuatu berjalan dengan takdir dan kehendak-Nya, dan kehendak-Nya pasti terlaksana; tidak ada kehendak bagi hamba kecuali apa yang Dia kehendaki bagi mereka; maka apa yang Dia kehendaki bagi mereka terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, melindungi, dan menyehatkan sebagai karunia, dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, menghinakan, dan menguji sebagai keadilan. Mereka semua bergerak dalam kehendak-Nya antara karunia dan keadilan-Nya, dan Dia Maha Tinggi dari segala yang berlawanan dan tandingan, tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya, tidak ada yang dapat mengubah hukum-Nya, dan tidak ada yang dapat mengalahkan perintah-Nya; kami beriman dengan semua itu dan kami yakin bahwa semuanya dari-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengetahui sejak azali jumlah orang yang akan masuk surga, dan jumlah orang yang akan masuk neraka secara keseluruhan; maka jumlah itu tidak akan bertambah dan tidak akan berkurang.

Demikian pula perbuatan mereka dalam hal yang Dia ketahui akan mereka lakukan, dan setiap orang dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan, dan amal perbuatan dinilai berdasarkan akhirnya, orang yang berbahagia adalah yang diberi kebahagiaan oleh takdir Allah dan orang yang celaka adalah yang diberi kecelakaan oleh takdir Allah, dan hakikat takdir adalah rahasia Allah Subhanahu wa Ta'ala pada makhluk-Nya dan tidak ada malaikat yang didekatkan atau nabi yang diutus yang mengetahuinya. Menyelami dan merenungkan hal itu adalah jalan menuju kehinaan, tangga menuju kehilangan, dan tingkatan kezaliman; maka berhati-hatilah sepenuhnya dari hal itu berupa pandangan, pemikiran, dan bisikan; karena Allah Subhanahu wa Ta'ala menyembunyikan ilmu takdir dari manusia-Nya, dan melarang mereka mencapainya; sebagaimana Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya: **"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, dan mereka akan**

ditanya." (Surah Al-Anbiya: 23) Maka siapa yang bertanya: mengapa Dia melakukan? maka sungguh dia telah menolak hukum Kitab; siapa yang menolak hukum Kitab maka dia termasuk orang-orang kafir; inilah ringkasan yang dibutuhkan oleh orang yang hatinya diterangi dari wali-wali Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan ini adalah tingkatan orang-orang yang kokoh dalam ilmu; karena ilmu ada dua macam: ilmu yang ada pada makhluk, dan ilmu yang tidak ada pada makhluk; maka mengingkari ilmu yang ada adalah kekufuran, dan mengingkari ilmu yang tidak ada adalah kekufuran, dan iman tidak akan kokoh kecuali dengan menerima ilmu yang ada dan meninggalkan pencarian ilmu yang tidak ada.

Hamba harus mengetahui bahwa Allah telah mendahului dengan ilmu-Nya terhadap setiap makhluk dari ciptaan-Nya, maka Dia menakdirkan itu dengan takdir yang kuat lagi pasti yang tidak ada yang dapat membatalkannya, tidak ada yang dapat mengubahnya, tidak ada yang dapat menghilangkannya, tidak ada yang dapat menggantinya, tidak ada yang dapat mengurangnya, dan tidak ada yang dapat menambahkannya dari makhluk-Nya di langit dan bumi-Nya, dan itu termasuk ikatan iman dan pokok pengetahuan serta pengakuan terhadap tauhid Allah Subhanahu wa Ta'ala dan ketuhanan-Nya, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya: **"Dan Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."** (Surah Al-Furqan: 2) Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku."** (Surah Al-Ahzab: 38) Maka celakalah bagi orang yang menjadi lawan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam masalah takdir dan mendatangkan hati yang sakit untuk memandangnya, sungguh dia telah mencari dengan khayal dalam meneliti perkara gaib yang merupakan rahasia yang tersembunyi, dan kembali dengan apa yang ia katakan sebagai pendusta yang penuh dosa. Dan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan surga dan neraka sebelum makhluk dan menciptakan untuk keduanya penghuni; maka siapa yang Dia kehendaki di antara mereka ke surga sebagai karunia dari-Nya, dan siapa yang Dia kehendaki di antara mereka ke neraka sebagai keadilan dari-Nya, dan setiap orang beramal untuk apa yang telah selesai untuknya dan akan sampai kepada apa yang ia diciptakan untuknya. Kebajikan dan keburukan ditakdirkan atas hamba, dan kemampuan yang dengannya perbuatan harus dilakukan dari

segi taufik yang tidak boleh disifatkan kepada makhluk dengannya; maka itu bersama perbuatan; adapun kemampuan dari segi kesehatan, keluasan, kemudahan, dan keselamatan alat maka itu sebelum perbuatan, kepadanya berkaitan khitab (pembebanan), dan itu sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."** (Surah Al-Baqarah: 286).

Perbuatan-perbuatan hamba adalah ciptaan Allah dan usaha hamba, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak membebani mereka kecuali apa yang mereka mampu, dan mereka tidak mampu kecuali apa yang Dia bebaskan kepada mereka, dan ini adalah tafsir: "Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah", kami berkata: tidak ada tipu daya bagi seseorang, tidak ada gerak, dan tidak ada perubahan bagi seseorang dari kemaksiatan kepada Allah kecuali dengan pertolongan Allah, dan tidak ada kekuatan bagi seseorang untuk menegakkan ketaatan kepada Allah dan tetap padanya kecuali dengan taufik Allah, dan segala sesuatu berjalan dengan kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala, ilmu-Nya, keputusan-Nya, dan takdir-Nya. Kehendak-Nya mengalahkan semua kehendak, dan keputusan-Nya mengalahkan semua tipu daya. Dia melakukan apa yang Dia kehendaki dan Dia tidak pernah zalim, Maha Suci dari segala keburukan dan cacat, dan Maha Tinggi dari segala aib dan noda. **Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, dan mereka akan ditanya.**

Kemarahan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam terhadap Orang-Orang yang Berdebat tentang Kitab Allah dan Berselisih tentang Takdir

Dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dia berkata: *"Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam keluar menemui para sahabatnya sedang mereka berdebat tentang takdir; seolah-olah biji delima pecah di wajahnya karena marah; maka beliau bersabda: Dengan ini kalian diperintahkan?! Atau: Untuk ini kalian diciptakan?! Kalian membenturkan Al-Quran sebagiannya dengan sebagian lainnya?! Dengan ini umat-umat sebelum kalian binasa, dia (perawi) berkata: maka Abdullah bin Amru berkata: Aku tidak pernah merasa beruntung dengan suatu majelis yang aku tidak hadir bersama Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam seperti aku merasa beruntung dengan majelis itu dan*

ketidakhadiranku darinya." Dalam riwayat Imam Ahmad rahimahullah dengan sanad yang sama sebelumnya: *"Bahwa beberapa orang sedang duduk di pintu Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam lalu sebagian mereka berkata: Bukankah Allah berfirman begini dan begini?! Dan sebagian mereka berkata: Bukankah Allah berfirman begini dan begini?! Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mendengar itu lalu beliau keluar seolah-olah biji delima pecah di wajahnya, maka beliau bersabda: Dengan ini kalian diperintahkan?! Atau dengan ini kalian diutus?! Bahwa kalian membenturkan Kitab Allah sebagiannya dengan sebagian lainnya?! Sesungguhnya umat-umat sebelum kalian sesat dalam hal seperti ini. Kalian tidak termasuk siapa yang ada di sini dalam sesuatu; perhatikanlah apa yang kalian diperintahkan maka lakukanlah, dan apa yang kalian dilarang maka tinggalkanlah."*

Dan diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata: *"Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam keluar menemui kami sedang kami berselisih tentang takdir; maka beliau marah sampai wajahnya memerah; sampai seolah-olah delima pecah di pipinya; maka beliau bersabda: Dengan ini kalian diperintahkan?! Atau dengan ini aku diutus kepada kalian?! Sesungguhnya binasa orang-orang sebelum kalian ketika mereka berselisih dalam perkara ini, aku bertekad kepada kalian agar kalian tidak berselisih di dalamnya."*

Al-Mubarakfuri -rahimahullah ta'ala- berkata: dalam (At-Tuhfah) dalam penjelasannya terhadap hadits sebelumnya: *"maka beliau marah sampai wajahnya memerah"* yaitu: kemerah-merahan yang sangat; sampai dari hebatnya kemerahannya, *"seolah-olah dipecahkan"* dalam bentuk pasif yaitu: dirobek atau diperas *"di pipinya"* yaitu kedua pipinya *"delima"* yaitu bijinya, maka itu merupakan kinayah dari kemerah-merahan wajahnya yang sangat yang menunjukkan amarahnya yang sangat; dan beliau marah karena takdir adalah rahasia dari rahasia-rahasia Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan mencari rahasianya dilarang, dan karena siapa yang meneliti di dalamnya tidak aman dari menjadi Qodariyah atau Jabariyah, dan hamba diperintahkan untuk menerima apa yang diperintahkan oleh syariat tanpa mencari rahasia apa yang tidak boleh dicari rahasianya.

Demikian; dan kepada Allah kita memohon taufik.

PELAJARAN: 2 Lanjutan Iman kepada Qadha dan Qadar

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pembagian Qadar, dan Hukum Mendustakannya

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam kepada Nabi yang paling mulia, yaitu penghulu kami Muhammad, Ya Allah limpahkanlah shalawat, salam, dan berkah kepadanya, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan siapa yang mengikuti sunnahnya dan berjalan di jalannya hingga hari kiamat, amma ba'du:

Hukum Orang yang Mengingkari Qadar:

Siapa yang mengingkari qadar maka sungguh dia telah mengingkari pokok dari pokok-pokok syariat dan telah kafir karenanya; sebagian Salaf rahimahullah berkata: Ujilah kaum Qadariyah dengan ilmu; jika mereka mengingkarinya maka mereka kafir; dan jika mereka mengakuinya maka mereka terkalahkan. Maka mengingkari qadar adalah kekufuran kepada Allah Jalla wa 'Ala yang bertentangan dengan pokok tauhid, sebagaimana Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: Qadar adalah sistem tauhid; maka siapa yang mendustakan qadar maka pendustaannya itu merusak tauhidnya, maksudnya iman kepada qadar adalah sistem, yaitu: benang yang berkumpul di dalamnya masalah-masalah tauhid sehingga terikat kuat di hati; maka jika mendustakan qadar, berarti: benang itu terputus; maka pendustaan itu merusak perkara-perkara tauhid.

Dan ini jelas; karena pokok iman adalah beriman kepada rukun-rukun yang enam yang di antaranya iman kepada qadar. Ibnu Umar berkata: "Demi Dzat yang jiwa Ibnu Umar di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari mereka memiliki emas sebesar Gunung Uhud lalu menginfakkannya di jalan Allah maka Allah tidak akan menerimanya sampai dia beriman kepada qadar." Karena Allah Jalla wa 'Ala tidak menerima kecuali dari orang Muslim.

Islam adalah syarat sahnya penerimaan amal, dan siapa yang mengingkari qadar dan tidak beriman kepada qadar maka tidak akan diterima darinya, sekalipun dia menginfakkan emas sebesar Gunung Uhud.

Kemudian dia beralasan dengan sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: *"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada qadar baik dan buruknya"*. Di sini dalam sabdanya: *"engkau beriman kepada qadar baik dan buruknya"* qadar ada yang baik dan ada yang buruk: baik menurut anak Adam dan buruk menurut anak Adam; maka mukallaf mungkin ada qadar padanya yang secara relatif baginya adalah baik, dan mungkin ada qadar padanya yang secara relatif baginya adalah buruk. Adapun berkaitan dengan perbuatan Allah Jalla wa 'Ala maka Allah Subhanahu wa Ta'ala perbuatan-perbuatan-Nya semuanya baik; karena sesuai dengan hikmah-Nya yang agung; oleh karena itu datang dalam hadits bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda dalam pujiannya kepada Tuhannya: *"Dan kejahatan tidak (dinisbatkan) kepada-Mu"*.

Maka Allah Jalla wa 'Ala tidak ada kejahatan dalam perbuatan-Nya; kejahatan itu dinisbatkan kepada hamba, hamba tertimpa musibah maka itu buruk secara relatif baginya; adapun berkaitan dengan perbuatan Allah maka itu baik; karena sesuai dengan hikmah Allah Jalla wa 'Ala yang sempurna, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala milik-Nya segala urusan.

Dari Ubadah bin Ash-Shamit bahwa dia berkata kepada anaknya: "Wahai anakku, sesungguhnya engkau tidak akan menemukan rasa iman sampai engkau mengetahui bahwa apa yang menimpamu tidak akan meleset darimu, dan apa yang meleset darimu tidak akan menimpamu". Dan ini karena qadha dan qadar sudah selesai, yaitu: penetapan perkara-perkara sudah selesai, dan Allah Jalla wa 'Ala telah menakdirkan sesuatu dan menakdirkan sebab-sebabnya; maka sebab yang akan dilakukan oleh hamba yang memiliki pilihan ditakdirkan; sebagaimana hasilnya ditakdirkan.

Dan termasuk iman kepada qadar adalah beriman bahwa Allah Jalla wa 'Ala menjadikanmu memiliki pilihan, dan bahwa engkau bukan dipaksa; maka pendapat tentang paksaan bertentangan dengan pendapat tentang qadar, yaitu pendapat tentang paksaan tidak sesuai dengan iman kepada qadar;

karena iman kepada qadar adalah iman yang bersamanya ada iman; karena hamba memiliki pilihan dan bukan dipaksa; karena pembebanan terjadi dengan itu.

Dan kaum Jabariyah ada dua golongan: golongan ekstremis yaitu: Jahmiyah dan ekstremis Sufi yang berkata: Bahwa hamba seperti bulu di tengah hembusan angin dan gerakannya adalah gerakan terpaksa. Dan di antara mereka ada golongan yang tidak ekstremis yaitu Asy'ariyah dan sejenisnya yang berkata tentang paksaan secara batiniyah dan pilihan secara lahiriah, dan mereka berkata: Bahwa hamba memiliki kasab (usaha): dan kasab ini adalah hamba dalam perbuatan yang dilakukannya menjadi tempat bagi perbuatan Allah; maka diperbuat dengannya lalu dia menjadi tempat bagi perbuatan, dan perbuatan dinisbatkan kepadanya dengan cara kasab -sesuai apa yang dikenal tempatnya dari rincian dalam kitab-kitab aqidah yang panjang.

Menyebutkan Tingkatan Penulisan:

Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan adalah Qalam (pena), Dia berfirman kepadanya: Tulislah, dia berkata: Wahai Tuhanku, dan apa yang harus aku tulis? Dia berfirman: Tulislah takdir segala sesuatu hingga hari kiamat"*. Ini di dalamnya ada dalil tentang tingkatan penulisan, dan sabdanya: *"Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan adalah Qalam"* maknanya -menurut pendapat yang benar menurut para peneliti-: bahwa ketika Allah menciptakan Qalam; maka "pertama" di sini adalah keterangan waktu dengan makna: ketika, dan "inna" subjeknya adalah dhamir asy-sya'n yang dibuang, sesungguhnya pertama kali Allah menciptakan Qalam Dia berfirman kepadanya: Tulislah, yaitu: ketika Allah menciptakan Qalam Dia berfirman kepadanya: Tulislah, maka perkataan: *"Tulislah"* ini dari segi keterangan waktu.

Adapun makhluk yang pertama; maka Arasy lebih dahulu dalam penciptaan daripada Qalam; sebagaimana Nabi 'Alaihis Shalatu was Salam bersabda dalam hadits yang ada dalam Shahih: *"Allah menetapkan takdir makhluk sebelum Dia menciptakan langit dan bumi lima puluh ribu tahun, dan Arasy-Nya di atas air"*. Maka sabdanya: *"Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan adalah Qalam Dia berfirman kepadanya: Tulislah"*, bahwa ketika diciptakan Dia berfirman kepadanya: Tulislah, dan Arasy ada sebelum itu; maka penulisan

terjadi setelah penciptaan langsung, setelah penciptaan Qalam; adapun Arasy maka lebih dahulu, dan air juga lebih dahulu; oleh karena itu kami katakan: Yang benar adalah bahwa Arasy diciptakan sebelum Qalam, sebagaimana Ibnul Qayyim rahimahullah berkata dalam An-Nuniyyah:

Dan manusia berbeda pendapat tentang pena yang Dengannya ditulis takdir dari Yang Maha Menguasai Apakah ia sebelum Arasy atau ia sesudahnya Dua pendapat menurut Abul 'Ala Al-Hamadzani Dan yang benar bahwa Arasy lebih dahulu karena sesungguhnya Ketika penulisan ia sudah memiliki tiang-tiang

Cara Beriman kepada Qadar:

Pembagian Takdir:

a- Takdir Umum bagi Semua Makhluk: Yaitu yang ditulis di Lauh Mahfuzh sebelum penciptaan langit dan bumi lima puluh ribu tahun.

b- Takdir Umur: yaitu takdir segala sesuatu yang terjadi pada hamba sejak ditiupkan ruh kepadanya hingga akhir ajalnya.

c- Takdir Tahunan: yaitu takdir apa yang terjadi setiap tahun, yaitu pada Lailatul Qadar setiap tahun. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam yang diberkahi. Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah."** (Surat Ad-Dukhan: 3-4).

d- Takdir Harian: yaitu takdir apa yang terjadi setiap hari berupa kemuliaan dan kehinaan, pemberian dan pencegahan, menghidupkan dan mematikan, dan lain sebagainya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan."** (Surat Ar-Rahman: 29).

Apakah Iman kepada Takdir Bertentangan dengan Kehendak Manusia dalam Perbuatan-Perbuatannya yang Bersifat Pilihan?

Iman kepada takdir sebagaimana kami uraikan tidak bertentangan dengan adanya kehendak hamba dalam perbuatan-perbuatannya yang bersifat pilihan dan kemampuannya untuk melakukannya; karena syariat dan kenyataan menunjukkan penetapan hal itu baginya. Adapun syariat, Allah Subhanahu Wa

Ta'ala berfirman tentang kehendak: **"Maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia mengambil jalan kembali kepada Tuhannya."** (Surat An-Naba': 39) dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Maka datangilah ladang kamu dari arah mana saja yang kamu kehendaki."** (Surat Al-Baqarah: 223) dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman tentang kemampuan: **"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah."** (Surat At-Taghabun: 16) dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang dikerjakannya."** (Surat Al-Baqarah: 286).

Adapun dari segi kenyataan, setiap manusia mengetahui bahwa dia memiliki kehendak dan kemampuan yang dengannya dia berbuat dan dengannya dia meninggalkan, dan dia membedakan antara apa yang terjadi dengan kehendaknya seperti berjalan dan apa yang terjadi tanpa kehendaknya seperti gemetar; namun kehendak hamba dan kemampuannya terjadi dengan kehendak Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan kekuasaan-Nya; karena firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam."** (Surat At-Takwir: 28-29) dan karena alam semesta seluruhnya adalah milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala, maka tidak ada sesuatu pun dalam kerajaan-Nya tanpa pengetahuan dan kehendak-Nya.

Berdalih dengan Takdir untuk Meninggalkan Kewajiban dan Melakukan Kemaksiatan adalah Dalih yang Batil

Iman kepada takdir sebagaimana kami uraikan tidak memberikan hujjah kepada hamba atas apa yang dia tinggalkan dari kewajiban-kewajiban atau apa yang dia lakukan dari kemaksiatan-kemaksiatan; dan berdasarkan ini, berdalihnya dengan takdir adalah batil dari beberapa segi:

Pertama: firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Orang-orang yang musyrik akan mengatakan: 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu apa pun.' Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) hingga mereka merasakan azab Kami. Katakanlah: 'Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu**

mengemukakannya kepada kami?' Kamu tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)." (Surat Al-An'am: 148) dan seandainya mereka memiliki hujjah dengan takdir, niscaya Allah tidak akan menimpakan azab-Nya kepada mereka.

Kedua: firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"(Kami mengutus) rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia terhadap Allah setelah diutusnya rasul-rasul itu. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."** (Surat An-Nisa': 165) dan seandainya takdir adalah hujjah bagi orang-orang yang menyelisihi, niscaya hujjah itu tidak akan hilang dengan diutusnya para rasul; karena penyelisihan setelah diutusnya mereka terjadi dengan takdir Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Ketiga: apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim—dan lafaznya milik Bukhari—: dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian melainkan telah ditulis tempat duduknya di neraka atau di surga. Maka seorang laki-laki dari kaum itu berkata: 'Tidakkah kita bertawakal saja wahai Rasulullah?' Beliau bersabda: 'Jangan; beramallah, karena setiap orang dimudahkan.' Kemudian beliau membaca: 'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga).'" (Surat Al-Lail: 5-6) dan dalam lafaz Muslim: "Maka setiap orang dimudahkan untuk apa yang dia diciptakan untuknya," maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk beramal dan melarang bertawakal pada takdir.*

Keempat: bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala memerintahkan hamba dan melarangnya, dan tidak membebaniya kecuali apa yang dia mampu; Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu."** (Surat At-Taghabun: 16) dan seandainya hamba dipaksa untuk melakukan perbuatan, niscaya dia dibebani dengan apa yang tidak mampu dia lepaskan darinya, dan ini batil; oleh karena itu apabila kemaksiatan terjadi darinya karena kebodohan atau lupa atau paksaan, maka tidak ada dosa atasnya; karena dia ma'zur.

Kelima: bahwa takdir Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah rahasia yang tersembunyi yang tidak diketahui kecuali setelah terjadinya yang ditakdirkan, dan kehendak hamba untuk apa yang dia lakukan mendahului perbuatannya,

maka kehendaknya untuk melakukan perbuatan itu tidak dibangun atas pengetahuannya tentang takdir Allah, dan ketika itu gugur hujjahnya dengan takdir; karena tidak ada hujjah bagi seseorang dalam apa yang tidak dia ketahui.

Keenam: bahwa kita melihat manusia bersungguh-sungguh dalam apa yang cocok baginya dari urusan dunianya hingga dia mendapatkannya, dan dia tidak berpaling darinya kepada apa yang tidak cocok baginya kemudian beralih atas berpalingnya dengan takdir, maka mengapa dia berpaling dari apa yang bermanfaat baginya dalam urusan agamanya kepada apa yang membahayakannya kemudian beralih dengan takdir, bukankah kedudukan kedua perkara itu sama?!

Dan inilah contoh yang menjelaskan hal itu:

Seandainya di hadapan manusia ada dua jalan: pertama: berakhir dengannya ke negeri yang penuh kekacauan, pembunuhan, perampokan, pelanggaran kehormatan, ketakutan, dan kelaparan, dan kedua: berakhir dengannya ke negeri yang penuh keteraturan, keamanan yang mantap, kehidupan yang sejahtera, dan penghormatan terhadap jiwa, kehormatan, dan harta; maka jalan mana yang akan dia tempuh? Sesungguhnya dia akan menempuh jalan kedua yang berakhir dengannya ke negeri keteraturan dan keamanan, dan tidak mungkin bagi orang yang berakal selamanya untuk menempuh jalan negeri kekacauan dan ketakutan lalu beralih dengan takdir; maka mengapa dalam urusan akhirat dia menempuh jalan neraka selain surga dan beralih dengan takdir?!

Ketujuh: bahwa orang yang beralih dengan takdir atas apa yang dia tinggalkan dari kewajiban-kewajiban atau apa yang dia lakukan dari kemaksiatan-kemaksiatan, seandainya seseorang menyerangnya lalu mengambil hartanya atau melanggar kehormatannya, kemudian beralih dengan takdir dan berkata: jangan mencela aku; karena serganku adalah dengan takdir Allah; niscaya dia tidak menerima hujjahnya; maka bagaimana dia tidak menerima beralih dengan takdir dalam serangan orang lain kepadanya, dan dia beralih dengannya untuk dirinya dalam serangannya terhadap hak Allah?!

Dan disebutkan bahwa Amirul Mukminin Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu dihadapkan kepadanya seorang pencuri yang layak dipotong tangannya, maka dia memerintahkan untuk memotong tangannya; maka dia berkata: tunggu wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku mencuri dengan takdir Allah, maka dia berkata: dan kami pun memotong dengan takdir Allah.

Dampak Iman kepada Takdir terhadap Seorang Muslim

Sungguh agama ini dibangun atas penyerahan kepada hikmah Allah dan kehendak-Nya, dan tidak bertanya tentang rincian hikmah Rabbani dalam perintah-perintah dan larangan-larangan, dan demikian pula para sahabat nabi; maka sesungguhnya kaki Islam tidak kokoh kecuali di atas tingkat penyerahan, maka tingkat pertama pengagungan perintah adalah membenarkannya, kemudian tekad yang kuat untuk melaksanakannya, kemudian bersegera kepadanya dan mendahuluinya, dan demikianlah para sahabat yang mulia, mereka sangat beradab dengan Rabb mereka dan dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata tentang mereka: "Aku tidak melihat suatu kaum yang lebih baik dari sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; mereka tidak bertanya kepadanya kecuali tentang tiga belas masalah hingga beliau wafat", dan dalam masalah takdir para sahabat, tabi'in, dan seluruh Ahlus Sunnah wal Hadits bersepakat bahwa setiap kejadian hingga hari kiamat adalah tertulis di Ummul Kitab.

Dari Ibnud Dailami dia berkata: Aku mendatangi Ubai bin Ka'ab, maka aku berkata kepadanya: sungguh telah masuk dalam jiwaku sesuatu tentang takdir; maka ceritakan kepadaku semoga Allah menghilangkan dari hatiku; maka dia berkata: "Seandainya Allah Subhanahu Wa Ta'ala menyiksa penduduk langit-langit-Nya dan penduduk bumi-Nya, niscaya Dia menyiksa mereka dan Dia tidak zalim kepada mereka, dan seandainya Dia merahmati mereka, niscaya rahmat-Nya lebih baik bagi mereka daripada amal-amal mereka, dan seandainya engkau menginfakkan seperti gunung Uhud emas di jalan Allah, niscaya Allah tidak akan menerimanya darimu hingga engkau beriman kepada takdir, dan engkau mengetahui bahwa apa yang menimpamu tidak akan meleset darimu, dan seandainya engkau mati atas selain ini, niscaya engkau masuk neraka." Dia berkata: kemudian aku mendatangi Ibnu

Mas'ud lalu dia berkata seperti itu, kemudian aku mendatangi Hudzaifah lalu dia berkata seperti itu, kemudian aku mendatangi Zaid bin Tsabit lalu dia menceritakan kepadaku dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seperti itu.

Dan dari Ubadah bin Shamit radhiyallahu 'anhu dia berkata kepada anaknya ketika hendak meninggal: "Wahai anakku; sesungguhnya engkau tidak akan menemukan hakikat iman hingga engkau mengetahui bahwa apa yang menimpamu tidak akan meleset darimu dan apa yang meleset darimu tidak akan menimpamu; maka sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan adalah Pena, Dia berfirman kepadanya: Tulislah, maka dia berkata: wahai Rabb, dan apa yang aku tulis? Dia berfirman: Tulislah takdir segala sesuatu hingga terjadinya hari kiamat.'* Wahai anakku, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Barangsiapa mati atas selain ini maka dia bukan termasuk ummatku.'*" Demikianlah; dan sungguh akidah ini memiliki harapan yang agung dalam jiwa para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; maka mereka bergerak di bumi dan mereka membawa akidah takdir sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkannya kepada mereka, maka beliau bersabda kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma: *"Wahai anak muda, jagalah (perintah) Allah, niscaya Allah akan menjagamu; jagalah (perintah) Allah, niscaya engkau akan menemukan-Nya di hadapanmu; apabila engkau meminta maka mintalah kepada Allah; dan apabila engkau meminta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah, dan ketahuilah bahwa umat seandainya berkumpul untuk memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tulis untukmu; dan seandainya mereka berkumpul untuk membahayakanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tulis atasmu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering."*

Akidah ini menuangkan ketenangan ke dalam hati mereka, dan melimpahkan ketenteraman ke dalam jiwa mereka, dan membesarkan mereka dengan kemuliaan; maka syaraf mereka tenang dan mereka bergerak untuk menyampaikan agama ini kepada umat manusia, dan mereka meremehkan seluruh kekuatan bumi di hadapan iman mereka kepada takdir Allah.

Salman Al-Farisi ditanya: Apa perkataan orang hingga engkau beriman kepada takdir baik dan buruknya? Maka dia berkata: Hingga engkau beriman kepada takdir: engkau mengetahui bahwa apa yang meleset darimu tidak akan menimpamu dan apa yang menimpamu tidak akan meleset darimu, dan ini bukan hanya perkataan Salman; tetapi adalah perkataan seluruh sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; maka kebahagiaan apa yang dilimpahkan ke dalam jiwa oleh akidah ini! Dan keberanian apa yang terkandung dalam hati yang beriman bahwa urusan di tangan Allah dan bahwa manusia tidak memiliki urusan.

Sesungguhnya seluruh kekuatan bumi tidak berdiri di hadapan manusia yang membawa prinsip ini, dan yang di antara dada-dadanya terdapat iman ini, dan dari sinilah kita menemukan penafsiran yang benar atas amal-amal yang dicapai oleh iman ini di tangan kelompok beriman yang bergerak dengan agama ini, sesungguhnya amal-amal itu menyerupai keajaiban tetapi ia adalah kenyataan, sesungguhnya pencapaian-pencapaian agung yang diraih oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan sahabat-sahabatnya yang mulia, tidak lain adalah buah dari iman mereka kepada Allah dan hari akhir, dan takdir Allah 'Azza Wa Jalla.

Sesungguhnya manusia yang menikmati akidah takdir dan mengetahui bahwa apa yang menyimpannya tidak akan meleset darinya, dan bahwa umat seandainya berkumpul tidak akan membahayakannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tulis atasnya, dan bahwa tidak mati suatu jiwa hingga dia melengkapi rezeki dan ajalnya, sesungguhnya manusia inilah yang sendirian yang membebaskan diri dari perbudakan kepada para hamba dengan masuknya dia ke dalam perbudakan kepada Rabb para hamba; sebab bagaimana dahinya tunduk kepada kekuatan apa pun di permukaan bumi dan dia mengetahui bahwa urusan di tangan Pencipta langit dan bumi dan siapa yang ada di dalamnya?! Dan bagaimana jiwanya hina kepada hamba dari tanah?!

Ibnu Rajab rahimahullahu ta'ala berkata: Maka barangsiapa meyakini bahwa setiap makhluk di atas tanah maka dia adalah tanah, maka bagaimana dia mendahulukan ketaatan kepada siapa yang dia tanah atas ketaatan kepada Rabb segala tuhan?! Ataupun bagaimana dia merelakan tanah dengan

kemurkaan Pemilik Yang Maha Pemberi?! Sesungguhnya ini adalah sesuatu yang mengherankan!

Sesungguhnya akidah ini mencabut setiap wujud kepengecutan dari hati yang dihiasi dengannya, maka mendorong pemiliknya kepada jihad melawan orang-orang kafir dan tiran tanpa memperhitungkan sarana dan metode mereka sama sekali, dan mengapa dia sibuk dengan perhitungan kepada mereka padahal Pencipta-Nya dan Pencipta mereka telah menjamin baginya bahwa dia akan menyempurnakan rezeki dan ajalnya, dan mengapa dia pengecut padahal dia mengetahui bahwa yang ditakdirkan akan turun kepadanya tanpa dapat dielakkan, dan yang tidak ditakdirkan tidak akan terjadi kepadanya selamanya; maka alangkah baiknya perkataan orang yang berkata:

Hari mana dari kematian aku melarikan diri ... hari yang tidak ditakdirkan atau hari yang ditakdirkan Hari yang tidak ditakdirkan aku tidak takut padanya ... dan dari yang ditakdirkan tidak selamat orang yang berhati-hati

Sesungguhnya jiwa yang beriman kepada takdir Allah Subhanahu Wa Ta'ala menikmati nikmat lain yang tidak setara dengan seluruh nikmat dunia; sesungguhnya ia adalah nikmat ridha dalam segala keadaan; karena jiwa ini melihat bahwa takdir-takdir berjalan dengan perintah Allah 'Azza Wa Jalla dan kehendak-Nya dan pengaturan-Nya dan bahwa peristiwa-peristiwa muncul dengan hikmah Allah dan kehendak-Nya, dan Dia mengetahui sedangkan manusia tidak mengetahui sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Dan Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui."** (Surat Al-Baqarah: 216); maka jiwa mukmin ini mengetahui bahwa Allah yang menakdirkan baginya kebaikan atau keburukan adalah Mahabijaksana lagi Maha Penyayang; maka dia tidak sombong karena nikmat dan tidak panik karena musibah; maka dia bersyukur dalam kemudahan, sabar dalam kesulitan, urusannya semuanya baik sebagaimana sabda Nabi Musthofa shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin; sesungguhnya urusannya semuanya baik baginya, dan itu tidak ada bagi seorang pun kecuali bagi*

mukmin: jika dia ditimpa kegembiraan dia bersyukur maka itu baik baginya; dan jika dia ditimpa kesulitan dia sabar maka itu baik baginya."

Maka mukmin adalah orang yang memandang kepada musibah lalu dia mengetahui bahwa itu adalah takdir Allah maka dia tenang dan ridha; maka dia menjadi lebih beradab daripada menentang Maula-nya dan Pencipta-nya, dan memandang kepada akibat musibah dan hasilnya dari pahala maka dia ridha dan sabar, dan dalam Shahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Orang yang paling keras ujiannya adalah para nabi, kemudian yang menyerupai mereka kemudian yang menyerupai mereka; seorang laki-laki diuji sesuai dengan agamanya; maka jika dalam agamanya ada keteguhan dia diuji sesuai dengan kadar itu; dan jika di dalamnya ada kelembutan diringankan baginya; maka senantiasa ujian pada seorang laki-laki hingga membiarkannya berjalan di bumi dan tidak ada dosa atasnya."*

Dan ini Alqamah rahimahullah menafsirkan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Tidak ada suatu musibah yang menimpa melainkan dengan izin Allah. Dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya."** maka dia berkata: Dia adalah laki-laki yang ditimpa musibah; maka dia mengetahui bahwa itu dari sisi Allah maka dia ridha dan berserah, dan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: Dia memberi petunjuk kepada hatinya dengan keyakinan; maka dia mengetahui bahwa apa yang menyimpannya tidak akan meleset darinya dan apa yang meleset darinya tidak akan menyimpannya.

Dan sungguh jiwa para sahabat radhiyallahu 'anhum terangkat dalam naungan persepsi beriman ini dan ruh mereka tinggi dan hati nurani mereka tajam hingga sama dalam pandangan mereka kemudahan dan kesulitan, dan sama bagi mereka syukur dan sabar sebagaimana Umar radhiyallahu 'anhu berkata: "Seandainya sabar dan syukur adalah dua unta, aku tidak peduli keduanya yang aku tunggangi."

Dan Abu Muhammad Al-Hariri berkata: Sabar: adalah tidak membedakan antara nikmat dan ujian dengan ketenangan hati dalam keduanya; maka Imam Ahmad ditanya tentang laki-laki yang memiliki seratus ribu dinar; apakah dia menjadi zahid? Dia berkata: ya, dengan syarat dia tidak gembira jika bertambah, dan tidak sedih jika berkurang, dan sebagian Salaf berkata: Zahid:

adalah orang yang yang halal tidak mengalahkan syukurnya dan tidak juga haram kesabarannya.

Dan Umar bin Khattab menulis kepada Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhuma: "Amma ba'du; sesungguhnya kebaikan seluruhnya ada dalam ridha; maka jika engkau mampu untuk ridha, dan jika tidak maka bersabarlah", dan Ibnu Atha' berkata: Ridha adalah ketenangan hati terhadap ketentuan yang telah Allah pilihkan untuk hamba, bahwa Dia telah memilihkan yang terbaik untuknya.

Demikian; dan sabar adalah wajib menurut kesepakatan para ulama, dan yang lebih tinggi dari itu adalah ridha terhadap ketentuan Allah, dan ada yang mengatakan tentang ridha: bahwa ia wajib, dan ada yang mengatakan: ia sunnah, dan para ulama telah bersepakat bahwa hukumnya tidak kurang dari sunnah.

Dan dasar ridha adalah: iman kepada takdir Allah 'Azza wa Jalla sebagaimana telah disebutkan, dan merasakan kelembutan Allah kepada hamba-hamba-Nya; Abdul Wahid bin Zaid berkata: Ridha adalah pintu Allah yang paling agung dan surga dunia serta tempat istirahat para ahli ibadah, dan ahli ridha memperhatikan pahala orang yang diuji dan kebaikan-Nya bagi hamba-Nya dalam ujian, dan bahwa Dia tidak terduga dalam keputusan-Nya, dan terkadang mereka memperhatikan pahala ridha terhadap ketentuan sehingga melupakan mereka dari rasa sakit yang ditakdirkan, dan terkadang mereka memperhatikan keagungan Sang Penguji dan kemuliaan serta kesempurnaan-Nya sehingga mereka tenggelam dalam menyaksikan hal itu, hingga mereka tidak merasakan rasa sakit; bahkan mungkin mereka merasakan kenikmatan dengan apa yang menimpa mereka karena memperhatikan datangnya dari kekasih mereka.

Dan ridha serta sabar yang dihasilkan oleh iman kepada takdir hanyalah ridha terhadap yang ditakdirkan berupa musibah dan bencana, dan sabar atas ketaatan kepada Allah, dan sabar dari bermaksiat kepada-Nya, dan atas berbagai jenis kesulitan, dan yang dimaksud bukanlah ridha terhadap kekufuran dan kemaksiatan dan kefasikan dari perintah Allah, dan bukan pula sabar atas kehinaan dan penindasan; karena sesungguhnya Allah tidak meridhai bagi hamba-hamba-Nya kekufuran dan kemaksiatan dan kehinaan;

maka hendaklah ridhamu mengikuti ridha Tuhanmu dan sabarmu dalam ketaatan kepada Allah dan di jalan-Nya.

Sesungguhnya ridha terhadap takdir dan sabar atas ujian adalah: ketentraman terhadap ketentuan Allah 'Azza wa Jalla, maka ia adalah kaidah terpenting yang dibangun di atasnya ketenangan jiwa, dan ia termasuk pendorong paling menonjol untuk melepaskan seluruh energi manusia untuk bekerja di bumi ini sesuai dengan manhaj Allah 'Azza wa Jalla, maka tidak ada pandangan ke belakang dan tidak ada tempat pemberhentian untuk menyesal dan menyesali, dan tidak ada "seandainya begini dan begitu maka akan begini dan begitu"; tetapi takdir Allah dan apa yang Dia kehendaki terjadilah. Maka dalam akidah ini terdapat ketenangan hati dan kenyamanan badan dan jiwa serta saraf dan perpisahan dari kesusahan dan kesedihan; maka tidak ada keterbelahan jiwa dan tidak ada ketegangan saraf dan tidak ada penyimpangan dan tidak ada perpecahan; melainkan ridha dan ketenangan dan kebahagiaan dan kenyamanan dan ketenteraman dan kesejukan keyakinan dan sejuknya mata dan ketenangan hati nurani dan lapangnya dada dan ketenteraman kepada rahmat Allah dan keadilan-Nya dan ilmu-Nya dan hikmah-Nya; maka Dia adalah tempat berlindung dan tempat berteduh dari was-was dan bisikan.

Sesungguhnya keyakinan dengan akidah takdir menghasilkan dalam realita manusia dan di atas bumi ini hasil-hasil positif yang luar biasa; adapun masyarakat-masyarakat yang meninggalkan akidah ini dan kosong dari iman kepada Allah dan pengaturan-Nya terhadap urusan kehidupan dan makhluk hidup; maka menimpa mereka di akhirat kekekalan dalam azab yang menghinakan, dan di dunia ini hilangnya kebahagiaan dan keterbelahan saraf dan kesempitan hidup dan ketegangan kehidupan sebagai pembenaran terhadap firman-Nya Ta'ala: **"Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan menggumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta"** (Thaha: 123, 125).

Iman kepada takdir tidak bertentangan dengan mengambil sebab-sebab:

Dan tidak boleh hilang dari pikiran kita bahwa kita diperintahkan untuk mengambil sebab-sebab dengan bertawakal kepada Allah 'Azza wa Jalla dan beriman bahwa di tangan-Nya kerajaan segala sesuatu, dan beriman bahwa sebab-sebab tidak memberikan hasil kecuali dengan izin Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka Yang menciptakan sebab-sebab adalah Yang menciptakan hasil dan buah-buahan; maka barangsiapa menginginkan keturunan yang saleh maka tidak ada cara lain kecuali mengambil sebab untuk itu yaitu pernikahan yang syar'i, tetapi pernikahan ini mungkin memberikan buah yaitu keturunan dan mungkin tidak memberikan; sesuai dengan kehendak Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana dan kehendak Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui: **"Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang Dia kehendaki), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa"** (Asy-Syura: 49, 50). Dan oleh karena itu haram bagi seorang muslim meninggalkan mengambil sebab-sebab; maka jika seseorang meninggalkan usaha dalam mencari rezeki maka ia berdosa padahal rezeki di tangan Allah Ta'ala, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan bahwa sebab-sebab yang disyariatkan adalah dari takdir; *maka dikatakan kepada beliau: Bagaimana pendapatmu tentang ruqyah yang kami minta diruqyahkan kepada kami dan penjaan yang kami jaga dengannya dan obat-obatan yang kami obati dengannya; apakah ia menolak sesuatu dari takdir Allah? Maka beliau bersabda: "Ia adalah dari takdir Allah".*

Maka memperhatikan sebab-sebab dan menganggapnya berpengaruh dalam akibat-akibat adalah syirik dalam tauhid, dan menghilangkan sebab-sebab dari menjadi sebab-sebab adalah kekurangan dalam akal, dan berpaling dari sebab-sebab yang diperintahkan adalah cacat dalam syariat; oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk berobat; maka para penulis kitab Sunan meriwayatkan dari Usamah bin Syarik dia berkata: *Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya seakan-akan di atas kepala mereka ada burung; maka aku memberi salam kemudian duduk; lalu datanglah orang-orang Arab badui dari sana-sini, mereka berkata: Wahai Rasulullah, berobat? Maka beliau bersabda: "Berobatlah; karena*

sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak meletakkan penyakit kecuali Dia meletakkan untuknya obat selain satu penyakit: ketuaan".

Dan dalam Shahihain dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali Dia menurunkan untuknya kesembuhan"* dan berdasarkan perintah berobat ini para fuqaha mengatakan dengan kesunnahannya dan sebagian mereka mengatakan dengan kewajibannya: Pensyarah "Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah" berkata: Sebagian manusia mengira bahwa tawakal bertentangan dengan usaha dan mengambil sebab-sebab, dan bahwa perkara-perkara jika telah ditakdirkan maka tidak ada kebutuhan kepada sebab-sebab; dan ini salah karena sesungguhnya usaha darinya ada yang fardhu, dan darinya ada yang sunnah, dan darinya ada yang mubah, dan darinya ada yang makruh, dan darinya ada yang haram, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling utama bertawakal, beliau mengenakan peralatan perang dan berjalan di pasar-pasar untuk usaha.

Dan demikianlah pemahaman para sahabat yang mulia radhiyallahu 'anhum tentang hubungan antara iman kepada takdir dan mengambil sebab-sebab, dan bahwa kehati-hatian ini termasuk dalam makna iman kepada takdir dan tidak bertentangan dengannya, melainkan ia adalah konsekuensi dari konsekuensi-konsekuensinya; Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Umar radhiyallahu 'anhu ketika keluar menuju Syam bertemu dengannya para panglima kota, dan mereka mengabarkan kepadanya tentang menyebarnya wabah di sana; maka mereka bermusyawarah dengan Muhajirin dan Anshar kemudian Muhajirin pada masa pembebasan Makkah dari para tetua Quraisy, maka Muhajirin sepakat untuk kembali menjauh dari wabah dan Umar memerintahkan hal itu, maka Abu Ubaidah berkata kepadanya: Apakah lari dari takdir Allah?! Apakah pendapatmu jika engkau memiliki unta-unta yang turun ke sebuah lembah yang memiliki dua tepi salah satunya subur dan yang lain tandus; bukankah jika engkau menggembalakan yang subur maka engkau menggembalakan dengan takdir Allah dan jika engkau menggembalakan yang tandus maka engkau menggembalakan dengan takdir Allah?!

Dan oleh karena itu Umar bin Khattab menegur sekelompok orang Yaman yang berhaji tanpa bekal; maka beliau mencela mereka; Mu'awiyah bin Qurrah

berkata: Umar bin Khattab bertemu dengan orang-orang dari Yaman maka beliau berkata: Siapakah kalian? Mereka berkata: Kami adalah orang-orang yang bertawakal, beliau berkata: Bahkan kalian adalah orang-orang yang memakan (hasil orang lain); sesungguhnya orang yang bertawakal adalah yang melemparkan biji di bumi kemudian bertawakal kepada Allah.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata: Tidak sempurna hakikat tauhid kecuali dengan melakukan sebab-sebab yang telah Allah Ta'ala tetapkan.

Kehendak Tuhan dan kehendak hamba:

Dan mungkin dikatakan: Jika Allah memberikan kepada hamba kebebasan dan pilihan; maka apa makna firman-Nya: **"Bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam"** (At-Takwir: 28, 29)?

Maka kami katakan: maknanya adalah: bahwa manusia tidak menghendaki sesuatu kecuali jika dalam batasan kehendak dan iradat Allah; maka kehendak manusia bukanlah kehendak yang independen dari kehendak Allah, dan Allah telah menghendaki bagi manusia untuk memilih salah satu dari dua jalan: jalan petunjuk dan jalan kesesatan, maka jika ia memilih jalan pertama maka dalam lingkup kehendak Ilahi, dan jika ia memilih jalan kedua maka dalam lingkungannya juga, dan semua ayat yang datang dengan pola ini maka maknanya tidak melebihi apa yang kami sebutkan.

Petunjuk dan penyesatan:

Dan mungkin dikatakan juga: Sesungguhnya telah datang dalam Al-Qur'an Al-Karim: **"Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki"** (An-Nahl: 93) artinya bahwa Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki penyesatannya dan memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki petunjuknya, dan jika Allah menyesatkan dan memberi petunjuk maka tidak ada bagi hamba kebebasan memilih!.

Dan kenyataannya bahwa petunjuk dan penyesatan adalah akibat dari muqaddimah-muqaddimah dan akibat dari sebab-sebab; maka sebagaimana makanan memberi nutrisi dan air memuaskan dahaga dan pisau memotong dan api membakar; demikian juga ada sebab-sebab yang mengantarkan

kepada petunjuk dan sebab-sebab yang mengantarkan kepada kesesatan, maka petunjuk hanyalah buah amal saleh; dan kesesatan hanyalah hasil amal buruk.

Maka penisbatan petunjuk dan penyesatan kepada Allah adalah dari sisi bahwa Dia meletakkan sistem sebab-sebab dan akibat-akibat bukan bahwa Dia memaksa manusia kepada kesesatan atau petunjuk.

Dan ketika kita kembali kepada ayat-ayat Al-Qur'an kita dapati makna ini jelas dan terang tidak ada kesamaran di dalamnya dan tidak ada kekaburan; maka Allah berfirman: **"Dan Dia memberi petunjuk kepada (jalan yang lurus) orang yang kembali kepada-Nya"** (Ar-Ra'd: 27), dan Dia Subhanahu berfirman: **"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami"** (Al-Ankabut: 69) dan Dia berfirman: **"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan ketakwaan kepada mereka"** (Muhammad: 17) maka petunjuk Allah kepada manusia dengan makna: kelembutan-Nya kepada mereka, dan taufiq-Nya kepada mereka untuk amal saleh hanyalah buah jihad terhadap diri dan kembali kepada Allah dan berpegang teguh dengan bimbingan dan wahyu-Nya.

Dan Al-Qur'an Al-Karim berfirman dalam penyesatan: **"Dengan (Al-Qur'an) itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah perjanjian itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi"** (Al-Baqarah: 26, 27), dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat Allah apa yang Dia kehendaki"** (Ibrahim: 27) sebagaimana Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang"** (Ghafir: 35) dan Dia berfirman: **"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik"** (Ash-Shaff: 5) dan Dia berfirman:

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka kerjakan itu menutupi hati mereka" (Al-Muthaffifin: 14) dan Dia Subhanahu berfirman: "Bahkan Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafiran mereka, maka mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil" (An-Nisa': 155).

Maka kita lihat dari ayat-ayat ini bahwa sebab penyesatan adalah: kesesatan dan keluar dari ajaran Allah, dan kesombongan dan kelaliman dan meninggikan diri atas manusia tanpa hak, dan melanggar perjanjian Allah 'Azza wa Jalla dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk dihubungkan, dan menghubungkan apa yang diperintahkan Allah untuk diputuskan, dan kerusakan di bumi, dan kekufuran, dan melakukan dosa-dosa.

Maka inilah sebab-sebab yang menyesatkan manusia dan mengeluarkan mereka dari manhaj kebenaran; karena mereka memilih kebutaan atas petunjuk dan menyukai kesesatan, dan menyukai kegelapan atas cahaya; maka Allah membalas mereka dengan menulikan mereka dan membutakan penglihatan mereka, berdasarkan sistem-Nya dalam keterikatan sebab-sebab dengan akibat-akibatnya, dan ini dan yang semisalnya banyak dalam kitab Allah.

Wassalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Pelajaran 3: Metode dan Sarana Dakwah Melalui Sirah Nabawiyah (1)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Tujuan Mempelajari Sirah Nabawiyah, dan Lingkungan Tempat Lahirnya Dakwah

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami beriman kepada-Nya dan bertawakal kepada-Nya, kami bershalawat dan salam kepada sebaik-baik makhluk-Nya Muhammad bin Abdullah dan kepada keluarga serta sahabat-sahabatnya, dan kepada siapa saja yang mengikuti sunnahnya dan berjalan di atas jalannya hingga hari pembalasan. Amma ba'du:

Pertama: Pendahuluan tentang Tujuan Mempelajari Sirah Nabawiyah:

Sesungguhnya mempelajari sirah yang harum memiliki banyak tujuan, di antaranya yang paling penting adalah:

- 1 - Seseorang menemukan dalam sirahnya shallallahu 'alaihi wasallam apa yang membantunya memahami Kitab Allah Ta'ala dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.
- 2 - Sesungguhnya orang yang mempelajari sirah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam akan menemukan penerapan praktis dari hukum-hukum Islam yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang mulia dalam berbagai bidang kehidupan.
- 3 - Sesungguhnya meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menuntut pengetahuan tentang sifat-sifat dan keadaan-keadaan beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam berbagai bidang.
- 4 - Sesungguhnya meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah bukti kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya, dan hamba tersebut akan mendapatkan kecintaan Allah kepadanya. Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu"** (Ali Imran: 31).

5 - Orang yang mempelajari sirahnya shallallahu 'alaihi wasallam akan menemukan hakikat-hakikat mu'jizatnya, yang merupakan dalil-dalil kenabian beliau shallallahu 'alaihi wasallam, yang akan menguatkan dan menambah keimanan dari satu sisi, dan pemahaman yang baik terhadap mu'jizat-mu'jizat ini dalam cahaya pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa tersebut dari sisi lain.

6 - Sesungguhnya mengetahui berbagai sikap iman dan akidah yang diambil oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya untuk meninggikan kalimat Allah, akan menguatkan semangat orang-orang beriman yang berjalan di jalan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan meneguhkan mereka untuk membela agama dan kebenaran, serta menanamkan ketenangan dalam hati mereka.

7 - Dalam sirahnya shallallahu 'alaihi wasallam terdapat banyak pelajaran bagi semua manusia dan penghiburan bagi mereka dalam segala jenis ujian yang mereka hadapi, terutama para da'i (juru dakwah).

8 - Sesungguhnya sirah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam adalah teladan tertinggi bagi manusia sempurna dalam semua aspek.

9 - Orang yang mempelajari sirah akan memperoleh pengetahuan yang benar dalam jumlah besar tentang berbagai ilmu Islam; seperti akidah, syariah, akhlak, tafsir, hadits, politik, pendidikan, dan kemasyarakatan.

10 - Orang yang mempelajari sirahnya shallallahu 'alaihi wasallam akan menemukan perkembangan dakwah Islamiyah, dan apa yang dialami Rasul dan para sahabatnya untuk meninggikan kalimat Allah, serta apa yang dihadapi oleh beliau dan para sahabatnya dari berbagai masalah, dan cara bertindak dalam mengatasi rintangan-rintangan tersebut dan memecahkan masalah-masalah tersebut.

Dan sungguh Allah Ta'ala telah menakdirkan bagi sirah Nabawiyah orang-orang besar yang memindahkannya kepada kita dengan terjaga dari perubahan dan pemalsuan, dan benarlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau bersabda: *"Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang yang adil dari setiap generasi penerus; mereka menolak darinya penyelewengan*

orang-orang yang berlebih-lebihan, klaim orang-orang yang batil, dan penafsiran orang-orang yang bodoh."

Lingkungan Tempat Lahirnya Dakwah:

Sungguh kaum Quraisy menempati kedudukan yang besar dengan keberadaan Baitullah yang dikunjungi oleh orang-orang Arab dari berbagai wilayah untuk berhaji, yang di sekelilingnya terdapat berhala-berhala mereka yang jumlahnya sangat banyak, hingga mencapai tiga ratus enam puluh berhala. Mereka mengelola penyediaan air minum, penyediaan makanan bagi jamaah haji, pengawasan Ka'bah, panji perang, dan majelis permusyawaratan. Hasyim bin Abdul Manaf bin Qushay berhasil membuat perjanjian perdagangan, dan memperluas lingkup perdagangan Mekah dengan memindahkannya dari lingkup regional ke cakrawala dunia kuno yang luas; sesuai firman-Nya Yang Maha Suci: **"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas"** (Quraisy: 1, 2). Abdul Muthalib bin Hasyim, kakek Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, memperoleh kedudukan istimewa di hati masyarakat karena kedermawanan dan kemurahan hatinya, dan terkenal karena menggali sumur Zamzam yang menyediakan air di Mekah. Meskipun Abdul Muthalib bukanlah orang terkaya di Mekah dan bukan satu-satunya pemimpinnya, namun hubungan langsungnya dengan urusan Baitullah dan pelayanannya kepada para jamaah haji Baitullah menjadikannya salah satu pemimpin Mekah yang paling menonjol; dialah yang bernegosiasi dengan Abrahah ketika dia datang bersama tentara Habasyah untuk menyerang Mekah dengan tujuan menghancurkan Ka'bah.

Oleh karena itu, klan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menempati kedudukan istimewa dibanding yang lain sebelum diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan pada saat diutusnya beliau.

Adapun persepsi mereka tentang Allah 'Azza wa Jalla: mereka telah menyimpang dari jalan yang benar dan mengambil berhala-berhala untuk mereka yang mereka sembah di setiap tempat, dan mereka menyentuh berhala-berhala tersebut ketika bepergian dan ketika pulang. Oleh karena itu, mereka heran ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyeru mereka kepada tauhid dan berkata: **"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan**

yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan" (Shad: 5).

Telah diriwayatkan oleh dua Syekh (Bukhari dan Muslim): bahwa Amr bin Amir Al-Khuzai adalah orang pertama yang melepaskan binatang ternak (untuk berhala). Mereka juga mengingkari hari kiamat, kebangkitan, pengumpulan, hari akhir, hisab, surga dan neraka; meskipun mereka mengakui rububiyah (ketuhanan Allah dalam menciptakan) dan bersumpah demi Allah, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Suci: **"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati"** (An-Nahl: 38). Mereka menyembah berhala-berhala agar mendekatkan mereka kepada Allah Ta'ala yang mereka harapkan memberi mereka apa yang mereka inginkan di kehidupan ini, yang biasanya berakhir dengan kebinasaan abadi yang kekal menurut mereka, yang mereka sangka disebabkan oleh masa: **"Dan mereka berkata: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa'"** (Al-Jatsiyah: 24). Al-Qur'an mengungkap pengingkaran mereka terhadap akhirat di banyak tempat dalam Kitab yang mulia: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh jika kamu mengatakan: 'Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati', niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata'"** (Hud: 7). Dan Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan dunia saja dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan'"** (Al-An'am: 29).

Adapun akhlak, adat istiadat, dan kebiasaan mereka; banyak di antaranya dihancurkan oleh Islam, di antaranya adalah praktik banyak kejahatan seperti meminum khamar, berjudi, menikah tanpa batas jumlah, membunuh anak-anak karena kemiskinan, mengubur bayi perempuan hidup-hidup karena takut malu dan miskin, serta memicu peperangan karena sebab-sebab yang sepele, dan pembalasan dendam.

Allah Ta'ala telah mengisahkan semua kejahatan tersebut dalam Al-Qur'an Al-Karim dan mencela mereka karenanya, di antaranya: firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya khamar, judi, berhala-berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan"** (Al-Ma'idah:

90). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh"** (At-Takwir: 8, 9). Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar gembira dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu"** (An-Nahl: 58, 59).

Persiapan Ilahi bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk Mengemban Beban Dakwah

Sungguh kelahiran Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah persiapan untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya. Allah memberikan perhatian khusus kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sejak kelahirannya, sebagai persiapan baginya untuk membawa risalah penutup yang dengannya Allah menghilangkan kegelapan-kegelapan yang memenuhi alam semesta. Tidak mengherankan dalam hal itu; inilah Khalilurrahman (kekasih Allah) Ibrahim 'alaihissalam yang menghabiskan hidupnya memerangi paganisme; namun dia hanya berhasil memberantas sedikit darinya; dia tidak memberantasnya secara tuntas. Maka dia berdoa kepada Tuhannya Ta'ala agar mengutus dari keturunannya seorang rasul yang dengannya Allah membersihkan bumi dari kesyirikan dan paganisme, mengajarkan agama mereka kepada manusia dan menyucikan mereka dengannya; agar mereka tahu bahwa Tuhan mereka satu dan agama mereka satu. Allah Ta'ala berfirman atas lisan Ibrahim 'alaihissalam: **"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Al-Baqarah: 129).

Dan sungguh Allah Ta'ala menghendaki agar kebaikan merata di dunia dan agar kejahatan serta kesesatan tersingkir; maka Dia mengizinkan kelahiran Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Sungguh Allah telah memilih dan

memilihnya dari nasab yang paling suci. Allah Ta'ala berfirman: "**Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya**" (Al-An'am: 124). Dan telah diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari keturunan Ismail, dan memilih Quraisy dari Kinanah, dan memilih Bani Hasyim dari Quraisy, dan memilih aku dari Bani Hasyim."*

Juga diriwayatkan oleh Bukhari dan Baihaqi dalam (Dala'il An-Nubuwwah): bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku diutus dari sebaik-baik generasi Bani Adam, dari satu generasi ke generasi lainnya, hingga aku berada di generasi tempat aku berada."*

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dilahirkan pada tahun Gajah sebagaimana ditegaskan oleh riwayat-riwayat. Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan pendapat bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam dilahirkan di tengah Mekah, dan kelahirannya adalah pada tahun Gajah. Peristiwa Gajah adalah pendahuluan yang Allah persiapkan untuk Nabi-Nya dan rumah-Nya. Jika tidak, pasukan Gajah adalah orang-orang Nasrani Ahli Kitab, dan agama mereka lebih baik daripada agama penduduk Mekah pada saat itu; karena mereka adalah penyembah berhala. Allah menolong mereka atas Ahli Kitab dengan pertolongan yang tidak ada campur tangan manusia di dalamnya, sebagai tanda awal dan pendahuluan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang keluar dari Mekah, dan sebagai pengagungan terhadap Baitulharam.

Dr. Ahmad Ghulush berkata: Adapun mengenai kelahiran Rasul pilihan pada tahun Gajah: karena beliau shallallahu 'alaihi wasallam dilahirkan lima puluh hari sebelum terjadinya peristiwa tersebut, agar manusia menyadari bahwa kekuasaan Allah yang ghaib dari mereka terhubung dengan setiap yang ada, dan segala yang ada di alam semesta adalah takdir Ilahi semata. Dan jika Allah menghendaki sesuatu, Dia mengatakan kepadanya: "Jadilah" maka jadilah; sehingga ketika Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam datang kepada mereka, mereka tahu bahwa dialah yang diutus kepada mereka dari Allah Ta'ala. Dan dari mana bagi manusia untuk memahami rahasia-rahasia ini di hari kelahiran beliau shallallahu 'alaihi wasallam?!

Sesungguhnya hikmah-hikmah ini dan rahasia-rahasia ini tidak terkait pada waktu itu dalam pikiran mereka yang menyaksikannya dengan pengutusan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan risalahnya. Cukuplah bahwa hal itu menggerakkan pikiran-pikiran menuju ketidakbolehan mendewakan apa yang hilang dan berubah, seperti api yang padam atau rumah-rumah yang rusak atau berhala-berhala yang goyah; dan agar mereka yakin akan adanya kekuatan yang berkuasa yang merealisasikan perbuatan-perbuatan yang tidak mampu dilakukan manusia, dan mereka tidak dapat memahami rahasia-rahasianya. Itu adalah pengaruh yang mungkin terjadi, terutama karena Ahli Kitab dan para bijak Arab beriman pada pengutusan nabi yang dikabarkan oleh kitab-kitab yang diturunkan. Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Kitab, mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan sesungguhnya sebagian dari mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui"** (Al-Baqarah: 146). Dan Allah Subhanahu berfirman: **"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka"** (Al-A'raf: 157).

Sesungguhnya seluruh dunia menjelang pengutusan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan menjelang kelahirannya sedang menanti-nanti rasul baru yang akan menyatukan dunia di atas kebenaran. Oleh karena itu, terjadinya kelahiran yang dikelilingi oleh hikmah-hikmah ini mewakili faktor-faktor pembenaran risalah Rasul setelah pengutusan beliau, dan menjadi pendorong keimanan bagi orang-orang yang berakal yang mengetahui bahwa kenabian adalah pembuatan Rabbani dan tidak ada halangan dari terjadinya peristiwa-peristiwa bersamanya dengan cara yang luar biasa dari kebiasaan manusia.

Pelajaran yang Diambil dari Peristiwa Gajah:

Pertama: Kedudukan Baitullah di mata orang Arab sangat agung:

Kedudukan ini kembali kepada sisa-sisa agama Ibrahim dan Ismail 'alaihimassalam, namun kedudukan ini dinodai oleh berhala-berhala; sesungguhnya itu adalah rumah Allah; bahkan ia adalah rumah pertama yang dibangun untuk manusia untuk beribadah kepada Allah Subhanahu; maka tidak ada rumah yang mendahuluinya, siapapun rumah itu.

Kedua: Bahwa iri hati dan kebencian orang-orang Nasrani terhadap Baitullah terwakili dalam sikap Abrahah: bahwa dia ingin mengalihkan perhatian manusia dari pengagungan Baitullah dengan membangun gereja Al-Qullais; dan meskipun ada ancaman dan iming-iming, orang-orang Arab menolak hal itu dan masalahnya sampai pada puncaknya hingga salah seorang Arab buang hajat di dalamnya.

Ketiga: Kesucian sejatinya bukan terletak pada pendirian bangunan, pernak-perniknya, dan banyaknya dana yang dikeluarkan untuk itu -sebagaimana yang dikira oleh orang-orang bodoh-: Sesungguhnya kesucian adalah keagungan dan pengagungan terhadap Baitullah yang Allah Tabaraka wa Ta'ala letakkan dalam hati manusia sesuai dengan kehendak-Nya pada masa, tempat, dan orang-orang tertentu. Sungguh, gereja Al-Qulais yang dibangun oleh Abrahah Al-Habsyi dari segi bangunan, perhiasan, kemegahan, dan keindahannya tidak ada yang menandinginya; namun demikian Allah tidak meletakkan sedikitpun keagungan atau kesucian baginya di dalam hati manusia, dan keagungan serta kesucian tetap melekat pada bangunan Ka'bah.

Keempat: Manusia tidak bisa dipaksa dalam urusan hati: Abrahah ingin membuat manusia berpaling dari Ka'bah dan pengagungan terhadapnya serta mengalihkan hati mereka kepada gereja Al-Qulais, dan ini adalah urusan hati, sedangkan Allah-lah yang membolak-balikkan hati dan menetapkan di atas kebenaran dan kejujuran.

Kelima: Pengorbanan jiwa demi tempat-tempat suci: Manusia bangkit menghadapi Abrahah dan tentara Abrahah, ingin mencegahnya dari melakukan kejahatan bodohnya yaitu menghancurkan Baitullah Al-Haram. Mereka mengorbankan darah mereka untuk membela tempat-tempat suci mereka.

Keenam: Pengkhianat dan orang-orang yang mengecewakan umat, akan dikecewakan oleh Allah, dan pengkhianat kebenaran serta orang-orang yang mengecewakan ahli kebenaran akan dikecewakan: Para agen pengkhianat yang bekerja sama dengan Abrahah dan menjadi mata-mata, informan, dan pemandu yang menunjukkan jalan menuju Masjidil Haram agar dihancurkan,

akan dilaknat di dunia dan akhirat; dilaknat oleh manusia dan dilaknat oleh Allah.

Ketujuh: Hakikat pertempuran adalah perang antara Allah dan orang-orang kafir: Abdul Muthalib, pemimpin Makkah, telah menggambarkan hakikat pertempuran dengan sangat tepat ketika ia menyatakan bahwa Ka'bah adalah rumah Allah dan Abrahah ingin menghancurkan rumah Allah, sedangkan Allah Azza wa Jalla akan melindungi rumah-Nya. Sesungguhnya rumah ini memiliki Rabb yang melindunginya.

Kedelapan: Kaum musyrik sebelum Islam dan di masa Jahiliyah beriman kepada Allah dan kekuasaan-Nya; tetapi mereka mempersekutukan-Nya dengan yang lain; maka mereka menjadi kafir karenanya: Abdul Muthalib berpegang pada tirai-tirai Ka'bah dan pintunya, berdoa kepada Allah agar melindungi rumah-Nya dan membinasakan tentara penyerbu. Tentang jenis keimanan orang-orang musyrik ini, Allah berfirman: **"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan yang lain)."** (Surat Yusuf: 106).

Kesembilan: Kekuatan orang kafir dan pasukannya, sebesar dan sebanyak apapun, tidak akan bertahan sesaatpun di hadapan kekuasaan Allah, kemurkaan-Nya, dan siksaan-Nya: Dia Maha Suci, pemberi kehidupan dan pencabut kehidupan kapan saja Dia kehendaki. Orang yang beriman percaya pada hakikat ini dan mengandalkannya setelah mengambil sebab-sebab. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya."** (Surat At-Talaq: 3) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal."** (Surat Ali Imran: 122).

Dan termasuk kekuasaan-Nya Maha Suci adalah bahwa Dia meletakkan kekuatan yang besar pada burung kecil dan mencabut kekuatan besar dari gajah yang besar.

Kesepuluh: Dalam peristiwa ini terdapat pengarahannya pandangan manusia di Jazirah Arab dan di luarnya kepada Baitullah Al-Haram di Makkah, sebagai tempat suci yang dijamin oleh Allah perlindungan dan pemeliharannya dari keisengan orang-orang yang berbuat iseng dan tipu daya orang-orang yang

berbuat makar. Dan cara perlindungan-Nya adalah dengan mukjizat luar biasa yang tidak dimiliki oleh manusia, dan isyarat tentang masa depan rumah ini dan kelahiran nabi ini yang terkait dengan mukjizat ini; karena ia dilahirkan di tahun tersebut dan bahwa Allah akan membebaskannya melalui tangannya dari berhala-berhala manusia dan batu.

Kesebelas: Dalam peristiwa gajah terdapat petunjuk: Yaitu bahwa Allah tidak mengizinkan Ahli Kitab Abraham dan tentaranya untuk menghancurkan Baitullah Al-Haram dan menguasai tanah suci, meskipun kesyirikan mengotorinya dan orang-orang musyrik adalah penjaganya, agar rumah ini tetap merdeka dari kekuasaan para penguasa dan terlindungi dari tipu daya para penipu, dan untuk menjaga kemerdekaan tanah ini sehingga akidah tumbuh di dalamnya dengan bebas dan merdeka, tidak dikuasai oleh penguasa manapun dan tidak ada penindas yang berbuat sewenang-wenang di dalamnya, dan tidak ada yang menguasai agama ini yang datang untuk menguasai agama-agama dan para hamba, memimpin umat manusia dan tidak dipimpin. Dan ini merupakan taktik Allah untuk rumah-Nya dan agama-Nya sebelum ada yang tahu bahwa nabi agama ini telah lahir di tahun ini. Dan kita berbesar hati dengan isyarat petunjuk ini hari ini dan merasa tenang menghadapi apa yang kita ketahui tentang ambisi-ambisi durhaka dan licik yang mengincar tempat-tempat suci dari Salib sedunia dan Zionis sedunia, dan tidak pernah berhenti atau tenang dalam persiapan tersembunyi dan keji untuk ambisi-ambisi durhaka dan licik ini; maka Allah yang melindungi rumah-Nya dari Ahli Kitab dan penjaganya dari orang-orang musyrik akan menjaganya Insya Allah dan menjaga kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari tipu daya para penipu dan makar para perencana makar.

Bukti-bukti Kenabian pada Kelahiran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam-

Kelahiran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan bukti-bukti kenabian di dalamnya:

Muhammad bin Ishaq berkata: Aminah binti Wahab, ibu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan bahwa ia didatangi ketika mengandung Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu dikatakan kepadanya: *"Sesungguhnya engkau telah mengandung pemimpin umat ini."* Dan dari

Utsman bin Abi Al-Ash, ia berkata: Ibuku menceritakan kepadaku bahwa ia menyaksikan kelahiran Aminah binti Wahab melahirkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam kelahirannya. Ia berkata: Tidak ada sesuatupun yang kupandang di rumah itu kecuali cahaya, dan aku melihat bintang-bintang mendekat hingga aku berkata: Sungguh bintang-bintang akan jatuh menimpaku.

Dan Qadhi Iyadh menyebutkan dari Asy-Syifa' ibu Abdurrahman bin Auf: Bahwa ia adalah bidannya, dan ia mengabarkan ketika ia jatuh di tangannya dan menangis, ia mendengar seseorang berkata: *"Semoga Allah merahmatimu,"* dan sesungguhnya darinya terpancar cahaya yang dengannya terlihat istana-istana Romawi.

As-Suhaili telah menceritakan: Bahwa Iblis menjerit empat kali jeritan: Ketika ia dilaknat, ketika ia diturunkan, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dilahirkan, dan ketika Surat Al-Fatihah diturunkan. Muhammad bin Ishaq berkata: Dan Hisyam bin Urwah menceritakan dari ayahnya dari Aisyah radiyallahu 'anha, ia berkata: Ada seorang Yahudi yang telah menetap di Makkah, menyembelih hewan di sana; ketika malam kelahiran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata dalam majelis orang-orang Quraisy: Wahai sekalian orang Quraisy, apakah malam ini ada yang lahir di kalangan kalian? Orang-orang berkata: Demi Allah, kami tidak tahu. Maka ia berkata: Allahu Akbar; jika kalian salah maka tidak mengapa, perhatikan dan ingatlah apa yang kukatakan kepada kalian: Malam ini telah lahir nabi umat terakhir ini, di antara kedua bahunya ada tanda yang padanya ada rambut-rambut berjajar, seperti surai kuda, ia tidak akan menyusu dua malam, dan itu karena 'ifrit dari golongan jin memasukkan jarinya ke mulutnya; maka mencegahnya menyusu. Maka orang-orang bubar dari majelis mereka dalam keadaan kagum dengan perkataannya dan ceritanya. Ketika mereka sampai di rumah-rumah mereka, setiap orang mengabarkan kepada keluarganya; maka mereka berkata: Sungguh telah lahir anak laki-laki untuk Abdullah bin Abdul Muthalib, seorang anak laki-laki, mereka memberinya nama Muhammad. Maka orang-orang berkumpul dan berkata: Apakah kalian mendengar cerita orang Yahudi itu? Dan apakah kalian mendengar kelahiran anak ini? Maka mereka pergi hingga mendatangi orang Yahudi itu; mereka mengabarkan berita kepadanya. Ia berkata: Pergilah bersamaku agar aku melihatnya; maka mereka pergi

bersamanya hingga membawanya masuk menemui Aminah; maka mereka berkata: Keluarkan anakmu kepada kami; maka ia mengeluarkannya dan mereka membukakan punggungnya untuknya; maka ia melihat tanda itu; maka orang Yahudi itu jatuh pingsan. Ketika ia sadar, mereka berkata kepadanya: Ada apa denganmu? Celakalah engkau! Ia berkata: Demi Allah sungguh telah pergi kenabian dari Bani Israil, apakah kalian bergembira karenanya wahai sekalian Quraisy? Demi Allah sungguh ia akan menyerang kalian dengan serangan yang beritanya keluar dari timur dan barat.

Jatuhnya Mahkota-mahkota dari Istana Kisra, Padamnya Api, dan Surutnya Danau Sawah:

Dan sejak ia shallallahu 'alaihi wa sallam dilahirkan, mulailah runtuh dan hancur lambang-lambang kesyirikan dan kesesatan. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ketika malam kelahiran Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, istana Kisra bergoncang, dan jatuh darinya empat belas mahkota, dan padam api Persia dan tidak pernah padam sebelum itu selama seribu tahun, dan surut danau Sawah, dan hancur gereja-gereja di sekelilingnya setelah ia surut.

Penyusuan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan bukti-bukti kenabian di dalamnya:

Kebiasaan di kalangan penduduk gurun dari bangsa Arab adalah mencari ibu susu untuk anak-anak mereka agar mereka terhindar dari penyakit perkotaan; agar tubuh mereka kuat dan saraf-saraf mereka kokoh, serta mereka menguasai bahasa Arab sejak di buaian mereka. Maka Abdul Muthalib mencari ibu susu untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyusukan kepadanya seorang wanita dari Bani Sa'd bin Bakr, yaitu Halimah binti Abi Dzu'aib Abdullah bin Al-Harits. Dan Halimah melihat dari berkahnya shallallahu 'alaihi wa sallam segala keajaiban:

Ibnu Ishaq berkata: Halimah menceritakan bahwa ia keluar dari negerinya bersama suaminya dan anak laki-laknya yang kecil yang ia susui bersama para wanita dari Bani Sa'd bin Bakr mencari bayi-bayi untuk disusui. Ia berkata: Dan itu pada tahun kekeringan yang tidak menyisakan apapun untuk kami. Ia berkata: Maka aku keluar dengan keledai betinaku yang pucat, dan bersama kami unta tua betina kami, demi Allah ia tidak mengeluarkan setetes pun dan kami tidak tidur malam kami semua karena anak kami yang bersama kami

karena tangisannya karena lapar, tidak ada di payudaraku yang mencukupinya, dan tidak ada di unta betina kami yang memberinya makan; tetapi kami berharap hujan dan kelapangan. Maka aku keluar dengan keledaiku itu hingga kami sampai Makkah mencari bayi-bayi untuk disusui. Maka tidak ada seorang wanitapun dari kami kecuali telah ditawarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepadanya, maka ia menolaknya ketika dikatakan kepadanya: Sesungguhnya ia yatim; dan itu karena kami mengharapkan kebaikan dari ayah bayi; maka kami berkata: Yatim! Dan apa yang bisa dilakukan oleh ibunya dan kakeknya; maka kami membencinya karena itu. Maka tidak ada wanita yang datang bersamaku kecuali telah mengambil bayi susuan selain aku. Ketika kami berketetapan untuk pergi, aku berkata kepada suamiku: Demi Allah, aku tidak suka kembali di antara teman-temanku dan tidak mengambil bayi susuan, demi Allah aku akan pergi kepada anak yatim itu dan akan mengambilnya. Ia berkata: Tidak mengapa jika engkau melakukannya, mudah-mudahan Allah menjadikan bagi kita padanya keberkahan.

Ia berkata: Maka aku pergi kepadanya dan mengambilnya; dan tidak ada yang mendorongku mengambilnya kecuali aku tidak mendapatkan yang lain. Ia berkata: Ketika aku mengambilnya, aku kembali dengannya ke kemahku; maka ketika aku meletakkannya di pangkuanku, kedua payudaraku mengalir dengan susu sesuka hatinya; maka ia minum hingga puas, dan minum bersamanya saudaranya hingga puas, kemudian mereka tidur -dan kami tidak pernah tidur bersamanya sebelum itu- dan suamiku bangun menuju unta betina kami itu; maka ternyata ia penuh dengan susu, maka ia memerah darinya yang ia minum dan aku minum bersamanya; hingga kami puas kenyang dan kehausan. Maka kami bermalam dengan malam terbaik. Ia berkata: Suamiku berkata ketika pagi: Tahulah -demi Allah, wahai Halimah- sungguh engkau telah mengambil jiwa yang diberkahi. Ia berkata: Maka aku berkata: Demi Allah sungguh aku berharap demikian. Ia berkata: Kemudian kami keluar, dan aku menunggang keledaiku dan membawanya bersamaku padanya; maka demi Allah ia memotong rombongan yang tidak mampu oleh sedikitpun dari keledai-keledai mereka; hingga sesungguhnya teman-temanku berkata kepadaku: Wahai putri Abi Dzu'aib, celakalah engkau! Tunggulah kami, bukankah ini keledaimu yang engkau keluar dengannya?! Maka aku berkata

kepada mereka: Ya, demi Allah; sungguh ia adalah ia. Maka mereka berkata: Demi Allah sesungguhnya untuknya ada keajaiban! Ia berkata: Kemudian kami sampai di tempat tinggal kami di negeri Bani Sa'd -dan aku tidak tahu ada tanah dari tanah Allah yang lebih gersang darinya- maka ternak kambingku kembali padaku ketika kami datang membawanya bersama kami dalam keadaan kenyang susu -yaitu penuh dengan ambing- maka kami memerah dan minum, dan tidak ada seorangpun yang memerah setetes susu atau mendapatkannya di ambing; hingga orang-orang yang hadir dari kaum kami berkata kepada penggembala mereka: Celakalah kalian! Gembalakanlah di tempat penggembala putri Abi Dzu'aib menggembalakan; maka ternak kambing mereka kembali dalam keadaan lapar, tidak mengeluarkan setetes susu, dan ternak kambingku kembali kenyang dengan susu. Maka kami terus menerus mengetahui tambahan dan kebaikan hingga berlalu dua tahunnya dan aku menyapikannya. Dan ia tumbuh dengan pertumbuhan yang tidak seperti anak-anak lain; maka ia belum mencapai dua tahunnya hingga ia menjadi anak laki-laki yang kuat.

Ia berkata: Maka kami datang membawanya kepada ibunya dan kami lebih bersemangat agar ia tetap bersama kami; karena apa yang kami lihat dari berkahnya. Maka kami berbicara dengan ibunya, dan aku berkata kepadanya: Seandainya engkau membiarkan anakku bersamaku hingga ia besar; karena sesungguhnya aku khawatir padanya wabah Makkah. Ia berkata: Maka kami terus menerus bersamanya hingga ia mengembalikannya bersama kami.

Pelajaran dari Penyusuan:

Pertama: Berkah bayi yang disusui ini pada ibu susunya: Sungguh berkah ini nampak pada Halimah As-Sa'diyah dalam segala hal:

- Nampak pada mekarnya payudaranya dan melimpahnya susunya, padahal tadinya sedikit tidak cukup untuk anaknya; maka ternyata ia cukup untuk anaknya dan cukup untuk bayi susuan Muhammad dan lebih.
- Dan berkahnya juga nampak pada tenangnya anak laki-lakinya - padahal ia sering menangis, merepotkan ibunya, membuatnya gelisah

dan menghalanginya dari tidur, dan ternyata ia kenyang dan tenang, membuat ibunya tidur dan beristirahat.

Dan berkahnya tampak pada kambing-kambing kurus mereka yang tidak menghasilkan susu sama sekali, tiba-tiba mengalir darinya susu yang melimpah yang belum pernah dialami sebelumnya.

Kedua: Sesungguhnya keberkahan-keberkahan ini dari Allah Tabaraka wa Ta'ala kepada Halimah dan keluarganya; karena hikmahnya adalah agar penduduk rumah ini mencintai anak ini, dan menyayangnya serta berbuat baik dalam memperlakukan, merawat, dan mengasuhnya: dan demikianlah yang terjadi; mereka lebih perhatian dan lebih penyayang kepadanya daripada kepada anak-anak mereka sendiri.

Ketiga: Kebaikan ada pada apa yang dipilih Allah: Sesungguhnya Halimah As-Sa'diyah enggan mengasuh anak yatim mana pun, dan lebih menginginkan menyusui anak yang lain, yaitu yang memiliki ayah yang akan memberinya imbalan besar dan memberikannya upah yang mencukupinya, itulah prasangkanya, namun dia tidak mendapatkan keinginannya, dan Allah memilihkan untuknya anak Muhammad ini yang diambilnya dengan terpaksa; karena dia tidak menemukan anak lain sementara teman-temannya telah mengambil anak-anak yang akan mereka susui; maka kebaikan yang sempurna ada pada apa yang Allah pilih dan hasil dari pilihan ini pun tampak nyata.

Dan ini adalah pelajaran bagi para da'i untuk diambil manfaatnya: mereka setelah mengambil sebab-sebab harus merasa tenang dengan takdir Allah dan pilihanNya, ridha dengannya dan yakin akan manfaatnya dan taufik dariNya, dan jangan sampai jiwa mereka menyesal atas apa yang terlewatkan.

Keempat: Sesungguhnya masa menyusui di Bani Sa'd memiliki lebih dari satu manfaat bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Kehidupan di padang pasir dengan kondisinya, dan kehidupan yang dijalani penduduknya adalah kehidupan yang keras tanpa kemewahan atau pemborosan, dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam tumbuh dengan kehidupan keras ini dan jauh dari kemewahan, pemborosan, dan kesombongan, berdasarkan lingkungan yang keras ini secara umum, dan lingkungan yang bersih udaranya ini memberikan tubuh kekuatan, demikian pula pendengaran dan penglihatan, dan cakrawala

yang luas terbentang dan udara yang bebas dari kebisingan, dan lingkungan ini penduduknya hidup berbicara dengan bahasa mereka yang tidak tercampur sedikitpun dan tidak bercampur dengan dialek-dialek lain berbeda dengan kota; maka ia mempelajari kefasihan Bani Sa'd dalam berbahasa; ia seperti yang dikatakannya: *"Aku adalah orang yang paling fasih di antara kalian"* dan lingkungan ini mengajarkannya kerja sama, simpati, dan cinta kepada orang yang berbuat baik kepadanya dan membesarkannya. Dan lingkungan ini memberi anak keberanian dan kejantanan; ia hidup di padang pasir yang banyak terdapat binatang buas dan hewan-hewan berbisa yang banyak, dan ia melihat sejak kecil bagaimana para lelaki menghadapinya dan memberantasnya; maka ia berani melawannya dan menghadapinya dan tidak takut padanya, dan hal itu bisa menjadi pembicaraan dalam majelis-majelis para lelaki dan anak-anak; maka semua itu menumbuhkan keberanian dan kejantanan dalam hatinya.

Dan lingkungan keras ini menghasilkan kerja sama antarmanusia; karena setiap orang di antara mereka membutuhkan yang lain; maka kebutuhan menjadi mendesak untuk bekerja sama, tolong-menolong, dan solidaritas untuk mengatasi beban kehidupan dan kerasnya, dan kehidupan di padang pasir membuat anak yang masih menyusu tumbuh mandiri dalam hidupnya dari ayah dan ibunya serta dari kerabat dan sukunya; maka ia menghirup udara kebebasan; sehingga pikirannya jernih dan tumbuh mandiri dalam berpikir.

Peristiwa Terbelahnya Dada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

Sesungguhnya tanda-tanda kenabian yang menyertai kelahiran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sangat banyak, dan di antaranya adalah terbelahnya dadanya ketika berada di sisi ibu susuannya Halimah setelah kembali bersamanya untuk kedua kalinya; Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu: *"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam didatangi Jibril ketika sedang bermain dengan anak-anak; lalu dia menangkapnya dan menjatuhkannya lalu membelah dadanya, kemudian mengeluarkan jantungnya dan mengeluarkan darinya segumpal darah hitam, lalu berkata: Ini adalah bagian setan. Kemudian membasuhnya dalam bejana dari emas dengan air zamzam, lalu menjahitnya kemudian mengembalikannya*

ke tempatnya, dan anak-anak datang berlari kepada ibunya seraya berkata: Sesungguhnya Muhammad telah terbunuh; maka mereka menemuinya dalam keadaan pucat. Anas berkata: Dan sungguh aku melihat bekas jahitan itu di dada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."

Dan Ibnu Ishaq meriwayatkan dari sejumlah sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka berkata kepadanya: Ya Rasulullah, ceritakanlah kepada kami tentang dirimu. Beliau bersabda: *"Baik: Aku adalah doa ayahku Ibrahim, dan kabar gembira saudaraku Isa, dan ibuku melihat ketika mengandungku bahwa keluar darinya cahaya yang menerangi istana-istana Syam untuknya, dan aku disusukan di Bani Sa'd bin Bakr; ketika aku bersama saudaraku di belakang rumah-rumah kami menggembalakan kambing-kambing kami, tiba-tiba datang kepadaku dua orang lelaki mengenakan pakaian putih dengan bejana dari emas yang penuh salju, kemudian mereka menangkapku dan membelah perutku lalu mengeluarkan jantungku, membelahnya, lalu mengeluarkan darinya segumpal darah hitam dan membuangnya, kemudian membasuh jantungku dan perutku dengan salju itu sampai bersih, kemudian salah satu dari mereka berkata kepada temannya: Timbang dia dengan sepuluh dari umatnya. Maka dia menimbangku dengan mereka dan aku lebih berat dari mereka, kemudian berkata: Timbang dia dengan seratus dari umatnya. Maka dia menimbangku dengan mereka dan aku lebih berat dari mereka, kemudian berkata: Timbang dia dengan seribu dari umatnya. Maka dia menimbangku dengan mereka dan aku lebih berat dari mereka. Maka dia berkata: Biarkanlah dia; demi Allah seandainya engkau menimbangnyanya dengan seluruh umatnya niscaya dia akan lebih berat."*

Dan Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dengan yang lain dengan sanad yang bersambung kepada Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Aku bertanya: Ya Rasulullah, bagaimana engkau tahu bahwa engkau nabi? Dan dengan apa engkau tahu sampai yakin? Beliau bersabda: *"Wahai Abu Dzar, didatangkan kepadaku dua malaikat ketika aku berada di lembah Makkah, salah satu dari mereka turun ke bumi dan yang satunya berada di antara langit dan bumi, lalu salah satu dari mereka berkata kepada temannya: Apakah dia orangnya? Dia menjawab: Dia orangnya. Dia berkata: Timbang dia dengan seorang lelaki. Maka aku ditimbang dengan seorang lelaki dan aku lebih berat darinya, kemudian berkata: Timbang dia dengan sepuluh. Maka aku ditimbang dan aku*

lebih berat dari mereka, kemudian berkata: Timbang dia dengan seratus. Maka aku ditimbang dan aku lebih berat dari mereka, kemudian berkata: Timbang dia dengan seribu. Maka aku ditimbang dan aku lebih berat dari mereka; sampai mereka merasa terbebani olehku dari sisi timbangan, lalu salah satu dari mereka berkata kepada temannya: Belah perutnya. Maka dia membelah perutku; lalu mengeluarkan jantungku dan mengeluarkan darinya godaan setan dan gumpalan darah, lalu membuangnya; kemudian salah satu dari mereka berkata kepada temannya: Basuhlah perutnya seperti membasuh bejana, dan basuhlah jantungnya seperti membasuh kain putih, kemudian salah satu dari mereka berkata kepada temannya: Jahit perutnya; maka dia menjahit perutku dan menempatkan tanda di antara kedua pundakku seperti yang ada sekarang, dan mereka meninggalkanku; maka seakan-akan aku menyaksikan perkara itu dengan nyata."

Dan sungguh telah berulang peristiwa terbelahnya dada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beberapa kali:

Di antaranya: Apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Hibban dari Ubay bin Ka'b: Bahwa Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dia berkata: Ya Rasulullah, apa hal pertama yang engkau lihat dalam urusan kenabian? Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya aku berada di padang pasir anak usia sepuluh tahun dan beberapa bulan, dan tiba-tiba ada ucapan di atas kepalaku, dan tiba-tiba seorang lelaki berkata kepada lelaki lain: Apakah dia orangnya? Maka mereka menghadapku dengan wajah-wajah yang tidak pernah aku lihat pada makhluk sebelumnya, dan aroma yang tidak pernah aku temukan dari makhluk sebelumnya, dan pakaian yang tidak pernah aku lihat pada siapa pun sebelumnya, maka mereka berdua mendekat kepadaku berjalan sampai masing-masing memegang lenganku, aku tidak merasakan bisikan dari salah satu dari mereka, lalu salah satu dari mereka berkata kepada yang lain: Baringkan dia, maka mereka membaringkanku tanpa paksaan dan tanpa kekerasan, dan salah satu dari mereka berkata kepada temannya: Belah dadanya. Maka salah satu dari mereka mengarah ke dadaku lalu membelahnya sejauh yang aku lihat tanpa darah dan tanpa rasa sakit; lalu berkata kepadanya: Masukkan kasih sayang dan rahmat; maka sesuatu yang dimasukkan menyerupai perak, kemudian menggoyang ibu jari kaki kananku lalu berkata:

Pergilah dengan selamat; maka aku kembali dengan kelembutan terhadap yang kecil dan rahmat kepada yang besar."

Kemudian berulang peristiwa terbelahnya dada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelang pengutusan di Ka'bah; Anas bin Malik meriwayatkan bahwa: *"Ketika waktunya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam akan menjadi nabi, beliau tidur di sekitar Ka'bah dan suku Quraisy tidur di sekitarnya, maka datang kepadanya Jibril dan Mikail, mereka berdua berkata: Dengan siapa di antara mereka kita diperintah? Lalu berkata: Kita diperintah dengan pemimpin mereka, kemudian mereka pergi dan datang pada malam berikutnya dan mereka bertiga, lalu mereka membawanya saat tidur, membalikkannya ke punggungnya dan membelah perutnya, kemudian mereka datang dengan air zamzam lalu membasuh apa yang ada di perutnya, kemudian mereka datang dengan bejana dari emas yang telah dipenuhi dengan iman dan hikmah; maka perutnya dan rongga dadanya dipenuhi dengan iman dan hikmah."*

Dan kisah terbelahnya dada ini menunjukkan pemeliharaan Allah Azza wa Jalla terhadap NabiNya shallallahu 'alaihi wa sallam sejak kecilnya, dan sepanjang umurnya shallallahu 'alaihi wa sallam dan menjauhkannya dari jebakan keserakahan dan bisikan setan, dan itu adalah perlindungan nyata bagi Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam yang Allah berikan kepadanya agar hidup suci lahir dan batin dengan taufik Allah Ta'ala.

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berkehendak sejak azali bahwa Muhammad adalah penutup para rasul, Dia Subhanahu bermaksud menjadikannya teladan tertinggi bagi manusia yang lurus yang berjalan menuju kesempurnaan dengan kesucian hati dan pembersihan jiwa, dan hadits-hadits terbelahnya dada adalah shahih sanadnya yang disepakati oleh seluruh kitab-kitab sirah sehingga tidak ada ruang untuk meragukan sanadnya, dan tidak layak bagi seorang muslim meragukan riwayat-riwayat shahih ini dan mengklaim bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakannya saat masih anak kecil yang tidak mampu meriwayatkan.

Sesungguhnya terbelahnya dada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah untuk mengeluarkan bagian nafsu dan setan dari hatinya, sesungguhnya kuasa Ilahi mampu meletakkan dalam diri Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam apa yang Allah kehendaki dari keutamaan dan kebaikan secara

maknawi yang tidak dapat dirasakan oleh indera; namun Allah menghendaki untuknya bentuk nyata ini agar manusia menyaksikan keajaiban abadi ini yang menjadikan Muhammad seorang manusia yang kuat, berani, suci, bersih lahir dan batin.

Dan kita tidak bisa mengatakan bahwa bagian setan terkait dalam jiwa dengan bagian material tertentu atau kelenjar tertentu; karena ini mustahil untuk ditentukan, dan semua yang dapat ditunjukkan adalah bahwa terbelahnya dada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah dari perhatian Allah kepadanya; agar ia naik dalam kesucian dan tinggi dalam perilaku serta luhur dalam spiritualitas dan kejernihannya, dan dekat dalam keberkahannya dengan ruh dan alam malaikat.

Dan bukanlah hikmah dari peristiwa ini -wallahu a'lam- pengangkatan kelenjar kejahatan dari jasad Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena jika kejahatan sumbernya adalah kelenjar dalam tubuh atau gumpalan di sebagian bagiannya, maka mungkin orang jahat bisa menjadi baik dengan operasi bedah; namun tampaknya hikmahnya adalah mengagungkan urusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mempersiapkannya untuk perlindungan dan wahyu sejak kecilnya dengan cara-cara material agar hal itu lebih dekat untuk keimanan manusia kepadanya dan membenaran mereka terhadap risalahnya.

Maka ini adalah operasi penyucian maknawi; namun mengambil bentuk material dan inderawi ini agar pengumuman Ilahi itu tampak nyata di antara pendengaran dan penglihatan manusia dan sesuai dengan pemahaman mereka, dan apa pun hikmahnya maka tidak sepatutnya -setelah berita itu terbukti dengan pembuktian yang shahih- untuk mencoba mencari jalan keluar untuk mengalihkan hadits dari dzahir dan hakikatnya dan pergi kepada ta'wil-ta'wil yang buruk, jauh, dan dipaksakan.

Dan dengan taufik dari Allah.

Pelajaran: 4 Metode dan Sarana Dakwah Melalui Sirah Nabawiyah (2)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Perlindungan Allah terhadap RasulNya shallallahu 'alaihi wa sallam dari Kotoran Jahiliyah

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, kami memujiNya, memohon pertolongan kepadaNya, memohon ampunan kepadaNya, beriman kepadaNya dan bertawakal kepadaNya, dan kami bershalawat dan mengucapkan salam kepada makhluk terbaikNya Muhammad bin Abdullah, dan kepada keluarganya dan sahabatnya, serta orang yang mengikuti sunnahnya dan berjalan di atas jalannya sampai Hari Pembalasan, amma ba'du:

Perlindungan Allah terhadap RasulNya dari kotoran Jahiliyah:

Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan kepada RasulNya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sejak masa pertumbuhannya dengan menjaganya dari kotoran jahiliyah, dan menjauhkannya dari main-main dan orang-orangnya, dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menjalani seluruh hidupnya dalam perbuatan-perbuatan mulia dan perilaku yang benar, dan tidak pernah terjadi darinya hal yang meragukan sama sekali, bahkan ia dalam semua keadaan dan kondisinya adalah lelaki yang mulia dan istimewa, sampai dikenal di Makkah dengan perbuatan baik dan perilaku tinggi.

Dan dengan keluarnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ke masyarakat Makkah, dan pergaulannya dengan para pemudanya, dan interaksinya dengan para lelaki mereka - perhatian Allah bersamanya, maka menjadilah ia lelaki yang paling utama kaumnya dalam kemuliaan, paling baik akhlaknya, paling mulia keturunannya, paling dicintai dalam bertetangga, paling agung kesabarannya, paling jujur ucapannya, paling amanah, dan paling jauh dari kekejian dan akhlak yang mengotori para lelaki.

Tidak pernah terlihat shallallahu 'alaihi wa sallam bercanda berlebihan atau berdebat dengan siapa pun, sampai kaumnya mengenalnya dengan sebutan

Al-Amin Ash-Shadiq (yang terpercaya lagi jujur), Allah menjauhkan darinya segala yang buruk dan mencemarkan, dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku tidak pernah berniat melakukan sesuatu yang orang-orang jahiliyah lakukan dari nyanyian kecuali dua malam, keduanya Allah menjagaku darinya. Aku berkata pada suatu malam kepada sebagian pemuda Makkah saat kami menggembalakan kambing-kambing keluarga kami: Mari kita begadang seperti para pemuda begadang, dan aku berkata kepada temanku: Awasi kambingku sampai aku masuk Makkah untuk begadang seperti para pemuda begadang, maka dia berkata: Baik, lalu aku masuk sampai ketika aku datang ke rumah pertama dari rumah-rumah Makkah aku mendengar musik, rebana, dan seruling. Aku bertanya: Apa ini? Dikatakan: Si fulan menikahi si fulanah, maka aku duduk melihat dan Allah menutup telingaku, maka demi Allah tidak ada yang membangunkanku kecuali sentuhan matahari, lalu aku kembali kepada temanku, dia berkata: Apa yang engkau lakukan? Aku berkata: Aku tidak melakukan apa-apa, kemudian aku memberitahunya tentang apa yang aku lihat. Kemudian aku berkata kepadanya di malam yang lain: Awasi kambingku sampai aku begadang di Makkah, maka dia melakukannya, lalu aku masuk dan ketika aku datang ke Makkah aku mendengar seperti yang aku dengar di malam itu, lalu aku duduk melihat, dan Allah menutup telingaku, maka demi Allah tidak ada yang membangunkanku kecuali sentuhan matahari, lalu aku kembali kepada temanku, dia berkata: Apa yang engkau lakukan? Lalu aku berkata kepadanya: Tidak ada apa-apa, kemudian aku memberitahunya tentang apa yang aku lihat, maka demi Allah aku tidak pernah berniat dan tidak pernah kembali setelahnya untuk sesuatu dari itu sampai Allah memuliakanku dengan kenabianNya."*

Dan ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tumbuh dewasa, Makkah dipenuhi dengan berbagai jenis hiburan, kerusakan, dan kenikmatan syahwat yang kotor, kedai-kedai minuman keras tersebar dan rumah-rumah yang meragukan, dan di atasnya ada tanda-tanda yang dikenal dengannya, dan keberadaan penyanyi-penyanyi, perempuan-perempuan yang mesum, dan penari-penari adalah hal-hal biasa yang ada dalam masyarakat itu, ditokohi oleh penyembahan berhala dan patung-patung.

Dan masyarakat Makkah saat itu mengakuinya dan menganggapnya bagian dari kehidupan manusia, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mensucikan rasulNya dan memilihnya dari tambang kemanusiaan yang paling mulia, kemudian memilihnya untuk membawa risalah-risalah langit yang paling sempurna kepada umat-umat bumi, dan karena itu Allah meliputi beliau dengan segala jenis pemeliharaan dan penjagaan.

Dan Ibnu Sa'd meriwayatkan dalam (Ath-Thabaqat) bahwa Ummu Aiman berkata: *"Dahulu ada berhala Buwanah yang didatangi suku Quraish untuk mengagungkannya, dan mereka melakukan ritual untuknya, mereka mencukur rambut mereka di dekatnya, dan berkumpul di dekatnya sehari sampai malam, dan itu sehari dalam setahun, dan Abu Thalib mendatangnya bersama kaumnya, dan ia berbicara kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar menghadiri hari raya itu bersama kaumnya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam enggan menghadiri hari raya itu bersama kaumnya, sampai aku melihat Abu Thalib marah kepadanya, dan aku melihat bibi-bibinya marah kepadanya hari itu dengan sangat marah, dan mereka berkata: Sesungguhnya kami khawatir atasmu wahai Muhammad dari apa yang engkau lakukan yaitu menjauhi tuhan-tuhan kami, dan mereka berkata: Apa yang engkau inginkan wahai Muhammad, apakah engkau tidak mau menghadiri hari raya kaummu dan tidak menambah jumlah mereka?! Dia berkata: Maka mereka tidak berhenti membujuknya sampai dia pergi, lalu dia menghilang dari mereka sekehendak Allah, kemudian kembali kepada kami ketakutan dan cemas, maka bibi-bibinya berkata: Apa yang terjadi padamu? Dia berkata: Sesungguhnya aku khawatir ada kegilaan padaku, maka mereka berkata kepadanya: Allah tidak akan menimpakan setan kepadamu sedangkan padamu ada sifat-sifat kebaikan yang ada padamu, dia berkata: Sesungguhnya setiap kali aku mendekati salah satu berhala itu, muncul untukku seorang lelaki berpakaian putih yang tinggi yang berteriak kepadaku: Mundurlah wahai Muhammad jangan menyentuhnya. Dia berkata: Maka ia tidak pernah kembali ke hari raya mereka sampai diangkat menjadi nabi."*

Kehidupan Perjuangan dan Tanda-tanda Kenabian di Dalamnya

Perjalanan ke Syam dan Pertemuan dengan Bahira

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Abu Thalib berangkat bersama rombongan dagang menuju Syam. Ketika ia bersiap untuk berangkat dan bertekad untuk pergi, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menempel padanya menurut dugaan mereka, maka Abu Thalib merasa kasihan kepadanya dan berkata: "Demi Allah, aku akan membawanya bersamaku dan aku tidak akan berpisah darinya dan ia tidak akan berpisah dariku selamanya." Ketika rombongan singgah di Bushra dari wilayah Syam, di sana ada seorang rahib yang bernama Bahira di biara kecilnya. Ketika mereka singgah tahun itu di dekat Bahira, padahal mereka sering kali melewatinya tetapi ia tidak berbicara kepada mereka dan tidak memperhatikan mereka, hingga pada tahun itu, ketika mereka singgah dekat biara kecilnya, ia membuat makanan yang banyak untuk mereka. Hal itu menurut dugaan mereka karena sesuatu yang dilihatnya ketika ia berada di biara kecilnya. Mereka mengira bahwa ia melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam rombongan ketika datang dan ada awan yang menaunginya dari antara kaum itu.

Kemudian mereka datang dan singgah di bawah naungan pohon dekat darinya. Lalu ia melihat awan ketika menaungi pohon itu, dan cabang-cabang pohon itu melengkung di atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hingga ia bernaung di bawahnya. Ketika Bahira melihat itu, ia turun dari biara kecilnya dan ia telah memerintahkan untuk membuat makanan. Kemudian ia mengirim utusan kepada mereka dan berkata: "Sesungguhnya aku telah membuat makanan untuk kalian wahai kelompok Quraisy, dan aku ingin kalian hadir semua, orang tua dan muda kalian, budak dan merdeka kalian." Maka seorang laki-laki dari mereka berkata kepadanya: "Demi Allah wahai Bahira, sesungguhnya engkau memiliki urusan hari ini. Bukankah engkau tidak melakukan ini kepada kami padahal kami sering melewatimu. Apa urusanmu hari ini?" Bahira berkata kepadanya: "Engkau benar, memang seperti yang kamu katakan, tetapi kalian adalah tamu, dan aku ingin memuliakan kalian dan membuat makanan untuk kalian agar kalian semua memakannya." Maka mereka berkumpul padanya, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

tertinggal dari kaum itu karena masih muda usianya bersama orang-orang kaum itu di bawah pohon.

Ketika Bahira melihat mereka, ia tidak melihat ciri-ciri yang ia ketahui dan ia dapati pada mereka, maka ia berkata: "Wahai kelompok Quraisy, janganlah seorang pun di antara kalian tertinggal dari makanku." Mereka berkata: "Wahai Bahira, tidak ada yang tertinggal seorang pun yang pantas bagimu untuk datang kepadamu kecuali seorang anak muda, dan ia adalah yang paling muda usia di antara kami, maka ia tertinggal di kendaraan kami." Ia berkata: "Jangan lakukan itu, panggillah ia agar hadir di makanan ini bersama kalian." Maka seorang laki-laki dari Quraisy bersama kaum itu berkata: "Demi Lata dan Uzza, sungguh merupakan aib bagi kami jika Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib tertinggal dari makanan dari antara kami." Kemudian ia berdiri mendatanginya, lalu memeluknya dan mendudukkannya bersama kaum itu. Ketika Bahira melihatnya, ia mulai meliriknya dengan pandangan yang tajam, dan melihat hal-hal dari tubuhnya yang ada padanya dari ciri-cirinya, hingga ketika kaum itu selesai dari makanan mereka dan mereka berpencar, Bahira berdiri mendatanginya dan berkata kepadanya: "Wahai anak muda, aku bertanya kepadamu dengan hak Lata dan Uzza, tidakkah kamu memberitahuku tentang apa yang aku tanyakan kepadamu." Dan sesungguhnya Bahira berkata demikian kepadanya karena ia mendengar kaumnya bersumpah dengan keduanya. Maka mereka mengira bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: "Jangan bertanya kepadaku dengan Lata dan Uzza sesuatu apa pun, karena demi Allah tidak ada sesuatu yang aku benci seperti aku benci keduanya."

Maka Bahira berkata kepadanya: "Kalau begitu demi Allah, tidakkah kamu memberitahuku tentang apa yang aku tanyakan kepadamu?" Ia berkata kepadanya: "Tanyakan kepadaku tentang apa yang terlintas bagimu." Maka ia mulai bertanya kepadanya tentang hal-hal dari keadaannya dalam tidurnya, penampilannya, dan urusan-urusannya. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberitahunya, maka itu sesuai dengan apa yang ada pada Bahira dari ciri-cirinya. Kemudian ia melihat punggungnya dan melihat cap kenabian di antara kedua bahunya, pada tempatnya dari ciri-ciri yang ada padanya. Ketika selesai, ia menghadap paman anak itu Abu Thalib dan berkata: "Siapa anak muda ini bagimu?" Ia berkata: "Anakku." Bahira berkata:

"Ia bukan anakmu dan tidak pantas untuk anak muda ini bahwa ayahnya masih hidup." Ia berkata: "Kalau begitu ia adalah anak saudaraku." Ia berkata: "Apa yang terjadi dengan ayahnya?" Ia berkata: "Ia meninggal sementara ibunya sedang mengandungnya." Ia berkata: "Engkau benar, kembalikanlah anak saudaramu ke negerinya dan berhati-hatilah atasnya dari orang-orang Yahudi, karena demi Allah jika mereka melihatnya dan mengetahui darinya apa yang aku ketahui, mereka pasti akan menginginkan keburukan baginya, karena sesungguhnya anak saudaramu ini akan memiliki urusan yang besar. Maka keluarkanlah dia dan segeralah dengannya ke negerinya." Maka pamannya Abu Thalib keluar dengannya dengan cepat hingga membawanya pulang ke tempat tinggalnya ketika selesai dari perdagangannya di Syam.

Penggembalaan Kambing dan Maknanya dalam Mempersiapkan Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk Memikul Risalah

Sesungguhnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam sejak ia hidup dalam perlindungan pamannya Abu Thalib berusaha untuk membantunya, terutama karena Abu Thalib berada dalam kebutuhan yang sangat mendesak untuk bantuan karena kemiskinannya dan banyaknya tanggungan keluarganya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bekerja menggembalakan kambing di lembah-lembah Mekkah dan jalan-jalannya. Dan telah tetap dalam hadits shahih beliau melakukan pekerjaan ini, dimana Bukhari meriwayatkan dalam shahihnya dari Abu Hurairah radhiallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi kecuali ia menggembalakan kambing. Maka para sahabatnya bertanya: 'Dan engkau?' Beliau bersabda: 'Ya, aku menggembalakan kambing dengan upah beberapa qirath untuk penduduk Mekkah.'"*

Dan dalam menggembalakan kambing terdapat apa yang ada di dalamnya berupa persiapan Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk nabi-Nya, untuk menerima risalah dan melaksanakan urusan dakwah. Dan Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam syarahnya terhadap hadits menyampaikan ringkasan pendapat para ulama dalam hal itu, ia berkata: "Hikmah dalam ilham kepada para nabi dari menggembalakan kambing sebelum kenabian adalah agar diperoleh bagi mereka latihan dengan menggembalanya atas apa yang akan mereka

tanggung dari urusan memimpin umat mereka. Dan karena dalam bergaul dengannya terdapat apa yang menghasilkan bagi mereka kelembutan dan kasih sayang, karena ketika mereka bersabar atas menggembalakan dan mengumpulkannya setelah berpencarnya di tempat gembalaan, dan memindahkannya dari satu tempat ke tempat lain, dan menangkis musuhnya dari binatang buas dan lainnya seperti pencuri, dan mereka mengetahui perbedaan watak-wataknya dan kerasnya berpencarnya dengan kelemahannya, dan kebutuhannya kepada pemeliharaan - mereka terbiasa dari itu bersabar atas umat, dan mengetahui perbedaan watak-watak mereka dan perbedaan akal mereka, maka mereka memulihkan yang patah darinya dan berlembut dengan yang lemah darinya, dan berbuat baik dalam pemeliharaan untuknya. Maka menanggung kesulitan itu menjadi lebih mudah, daripada jika mereka dibebani melaksanakan itu dari awal, karena apa yang diperoleh bagi mereka dari bertahap pada itu dengan menggembalakan kambing.

Dan kambing dikhususkan dengan itu karena ia lebih lemah dari yang lainnya, dan karena berpencarnya lebih banyak dari berpencarnya unta dan sapi, karena kemungkinan mengendalikan unta dan sapi dengan mengikat tanpa kambing dalam kebiasaan yang biasa. Dan dengan kebanyakan berpencarnya maka ia lebih banyak kepatuhannya dari yang lainnya."

Dan Dr. Ahmad Ghalush berkata dalam hal itu: "Dan seseorang boleh bertanya: Dan apa hikmah dalam menggembalakan kambing hingga Allah menakdirkannya untuk para nabi-Nya semua? Dan ia menjawab dengan ucapannya: Aku berpendapat - dan Allah lebih mengetahui - bahwa hikmah dalam menggembalakan kambing adalah mendidik para nabi atas apa yang akan mereka berada atasnya, ketika mereka dibebani dengan kenabian, dan agar mereka belajar bagusnya berinteraksi dengan manusia. Dan yang paling penting dari manfaat-manfaat ini adalah sebagai berikut:

1 - Terbiasa dengan Tanggung Jawab

Sesungguhnya beratnya pembebanan memerlukan tenaga manusia yang menanggungnya, dan kenabian adalah pembebanan yang berat, karena ia berarti mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya, dan menyelamatkan manusia dari kesesatan hawa nafsu agar mereka bahagia

dengan cahaya iman dan dinginnya keyakinan. Sesungguhnya kenabian adalah puncak amanah dan tanggung jawab, dan kebutuhannya kepada rasul yang menanggung kesulitan-kesulitannya dan kesukaran-kesukarannya adalah kebutuhan yang tidak bisa tidak ada. Dan menggembalakan kambing adalah pekerjaan yang berat, cukup dalam membayangkan kesulitannya bahwa penggembalah hidup berdiri dan bergerak sepanjang waktu, di mana kambing-kambing berkeliaran dan bermain-main. Dan ini adalah pekerjaan-pekerjaan yang pada dirinya memerlukan kekuatan dan tenaga. Dan oleh karena itu menggembalakan kambing adalah pendahuluan untuk kenabian karena apa yang ada pada keduanya bersama dari kesulitan dan kelelahan.

2 - Mengajarkan Kesabaran dan Ketahanan

Kenabian memerlukan berakhlak dengan akhlak yang mulia dan bersifat dengan kelembutan dan kesabaran. Dan itu adalah perkara yang direalisasikan oleh menggembalakan kambing, karena kawanannya itu merumput sementara ia lepas sehingga ia tersebar di sini dan di situ. Dan semua yang dikumpulkan oleh penggembalah kembali dari mana ia datang. Dan itu adalah perkara yang memerlukan kesabaran dan ketahanan. Dan tanpa itu tidak mungkin bagi penggembalah menggembalakan kambing.

Dan dari menggembalakan kambing - kalau begitu - para nabi belajar kesabaran dan ketahanan dalam berdakwah kepada manusia, karena yang didakwahi tidak pada satu arah tetapi setiap orang memiliki arahnya.

3 - Keluasan Pemeliharaan

Penggembalah kambing memerlukan luasnya wawasan sementara ia mengurus perkara kambingnya, karena banyaknya sisi pemeliharaan yang dibutuhkannya. Di dalamnya ada yang kecil yang memerlukan pemeliharaan, di dalamnya ada yang jantan dan di dalamnya ada yang betina. Juga ia selalu memerlukan pencarian tentang sumber-sumber makanannya dan gizinya. Dan ia tidak bisa tidak perlu penjagaan yang melindunginya dari serigala dan pencuri. Dan dari yang perlu menjaganya dari kerasnya panas dan kerasnya dingin. Dan seringkali ia dilanda kesakitan dan penyakit, dan atas penggembalah mengikuti itu.

Dan dari tanggung jawab penggembalah adalah mengatur perkara bermalamnya di tempat terbuka atau di bangunan. Sesungguhnya tanggung jawab-tanggung jawab yang banyak yang tidak layak untuknya sempitnya wawasan yang lemah dari melindunginya, dan menyiapkan seluruh sisi-sisi yang dibutuhkannya. Dan oleh karena itu menggembalakan kambing adalah pelatihan praktis atas menjalankan pekerjaan-pekerjaan kenabian karena banyaknya tanggung jawab kenabian.

4 - Kesetaraan dan Keadilan di Antara Manusia

Nabi memerlukan menyampaikan dakwah kepada seluruh manusia dengan cara yang sesuai dengan setiap orang dari mereka, dan tidak mendahulukan satu orang dan meninggalkan yang lainnya, dan tidak memberikan perhatian kepada orang kaya atas biaya orang miskin, dan tidak membayangkan bahwa kebaikan pada ini atau pada itu maka ia mengutamakan atas yang lainnya. Dan menggembalakan kambing merealisasikan akhlak ini, karena penggembalah harus berlembut dengan yang lemah, dan mengelilinginya dengan perhatiannya. Jika seekor kambing betina melahirkan di jalan maka atasnya membawa yang dilahirkan dengan tangannya. Dan oleh karena itu kita melihatnya berjalan di belakang kawanan agar ia berada dalam pertolongan yang lemah dan memelihara yang kuat.

5 - Mengajarkan Kerendahan Hati

Sesungguhnya perhatian para nabi dengan menggembalakan kambing membiasakan mereka dengan kerendahan hati, dan meninggalkan kesombongan, karena menggembalakan kambing dan perhatian atasnya memerlukan pekerjaan yang tekun jauh dari kesombongan, di mana tidak ada kebanggaan dengan pekerjaan yang semuanya adalah keletihan dan kesulitan di bawah panasnya matahari atau dalam dinginnya musim dingin. Dan kenabian dalam kebutuhan kepada kerendahan hati ini yang membuat para nabi berinteraksi dengan akhlak yang mulia dengan seluruh manusia, dengan laki-laki dan perempuan, dengan orang kaya dan orang miskin, dengan yang tua dan yang muda, dengan yang agung dan yang hina. Dan dengan itu mereka adalah contoh-contoh tinggi dan teladan yang mulia. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebutkan setelah ia mengetahui bahwa ia adalah makhluk yang paling mulia di sisi Allah - bahwa ia menggembalakan kambing

adalah dalil atas besarnya kerendahan hatinya, dan pengakuannya dengan keutamaan apa yang Allah anugerahkan kepadanya dengannya.

6 - Keberanian

Penggembalah bekerja untuk melindungi kambingnya dari serigala dan pencuri dan yang lainnya. Dan ia untuk itu memerlukan keberanian yang menolongnya atas perlindungan ini malam dan siang. Dan para nabi sementara mereka melaksanakan dakwah menghadapi mereka musuh-musuh dari setan-setan manusia dan jin. Dan mereka memerlukan keberanian dan keberanian hingga memungkinkan mereka melaksanakan kewajiban dakwah.

7 - Perenungan dan Pemikiran

Dan penggembalah kambing yang cerdas hatinya menemukan dalam luasnya suasana lapang selama siang, dan dalam gemerlap bintang-bintang jika malam tiba - tempat untuk berpikirnya dan perenungannya. Ia bertasbih darinya dalam alam-alam ini, ia mencari agar melihat apa di baliknya, dan mencari dalam berbagai manifestasi alam penjelasan untuk alam semesta ini dan penciptaannya. Falak-falak dan alam-alam ini yang ia lihat dalam luasnya alam semesta di hadapannya berhubungan sebagiannya dengan sebagian dalam sistem yang kokoh. **"Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan tidak pula malam mendahului siang."** (Yasin: 40) Dan jika sistem kawanan kambing ini di hadapan Muhammad shallallahu alaihi wasallam mengharuskan perhatiannya dan kewaspadaannya hingga tidak menyerang serigala atas seekor darinya, dan hingga tidak sampai salah satunya di pedalaman padang pasir. Maka perhatian apa dan kewaspadaan apa yang menjaga sistem seluruh dunia dengan kesempurnaan yang ada padanya.

Sesungguhnya menggembalakan kambing adalah sekolah yang memerlukan kekuatan badan dan kekuatan tekad dan ketenangan dan kesabaran, dengan kejujuran dan keikhlasan dan tujuan mengambil manfaat dan pengajaran.

Persiapan Ilahi untuk Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dari Usia Dua Puluh Lima Tahun hingga Mencapai Usia Empat Puluh Tahun

Perjalanan Beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ke Negeri Syam untuk Berdagang dengan Harta Khadijah Radiyallahu 'Anha

Ketika usia beliau 'Alaihi Shalatu was Salam mencapai dua puluh lima tahun, beliau melakukan perjalanan ke Syam untuk kedua kalinya, yaitu untuk berdagang dengan menggunakan harta Khadijah Radiyallahu 'Anha. Ibnu Ishaq berkata: "Khadijah binti Khuwailid adalah seorang wanita pedagang yang memiliki kehormatan dan kekayaan. Ia menyewa orang-orang untuk mengelola hartanya dan memberikan bagi hasil kepada mereka dengan bagian tertentu yang ia tentukan. Suku Quraisy adalah kaum pedagang. Ketika sampai kepada Khadijah kabar tentang Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mengenai kejujuran perkataannya, besarnya amanahnya, dan mulianya akhlaknya - ia mengirim utusan kepadanya dan menawarkan agar ia pergi berdagang ke Syam dengan hartanya, dan ia akan memberikan upah yang lebih baik daripada yang ia berikan kepada pedagang lain, bersama seorang budaknya yang bernama Maisarah. Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menerima tawaran darinya dan berangkat dengan hartanya tersebut, dan budaknya Maisarah ikut bersamanya hingga mereka tiba di Syam."

Perjalanan ini sangat berhasil karena mereka menjual dan membeli serta memperoleh keuntungan yang besar. Tuan yang mulia ini menunjukkan keberkahan dalam perjalanan tersebut yang membuat Maisarah, budak Khadijah, jatuh cinta kepadanya.

Di antara keberkahan dan pertanda yang terjadi pada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam perjalanan ini adalah bahwa beliau beristirahat di bawah naungan sebuah pohon, dekat dengan biara seorang rahib. Rahib tersebut melihat ke arah Maisarah dan berkata kepadanya: "Siapakah orang yang beristirahat di bawah pohon ini?" Maisarah menjawab: "Ini adalah

seorang laki-laki dari suku Quraisy, dari penduduk Tanah Haram." Rahib berkata kepadanya: "Tidak pernah ada yang beristirahat di bawah pohon ini kecuali seorang nabi." Kemudian Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menjual barang dagangan yang dibawanya, dan membeli apa yang ingin dibelinya, lalu kembali pulang ke Mekah bersama Maisarah. Maisarah - menurut mereka - ketika cuaca sangat panas pada siang hari, melihat dua malaikat menaungi beliau dari sinar matahari saat beliau mengendarai untanya. Ketika tiba di Mekah menemui Khadijah dengan hartanya, ia menjual apa yang dibawa dengan keuntungan berlipat ganda atau mendekatinya, dan Maisarah menceritakan kepada Khadijah tentang perkataan rahib, dan tentang apa yang ia lihat berupa naungan dua malaikat terhadap beliau.

Pernikahan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dengan Khadijah Radiyallahu 'Anha

Ketika Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam kembali dari Syam ke Mekah, Khadijah Radiyallahu 'Anha melihat pada hartanya keberkahan dan amanah yang tidak pernah ia lihat sebelumnya. Budaknya Maisarah memberitahukan kepadanya tentang sifat-sifat mulia, akhlak yang baik, pemikiran yang matang, perkataan yang jujur, dan cara yang dapat dipercaya yang ada pada beliau. Ia menemukan orang yang dicarinya. Para pemimpin dan pembesar sangat ingin menikah dengannya namun ia menolak mereka. Lalu ia membicarakan isi hatinya kepada sahabatnya Nafisah binti Munabbih, dan wanita ini mendatangi beliau untuk menawarkan pernikahan dengan Khadijah. Beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menyetujuinya dan berbicara dengan para pamannya, lalu mereka mendatangi paman Khadijah dan melamarnya untuk beliau, dan setelah itu pernikahan pun terlaksana.

Usia Khadijah saat itu adalah empat puluh tahun, dan pada masa itu ia adalah wanita terbaik di kalangan kaumnya dari segi nasab, kekayaan, dan akal. Ia adalah wanita pertama yang dinikahi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan beliau tidak menikahi wanita lain selain dia hingga ia wafat.

Pelajaran yang Dapat Diambil dari Perdagangan Beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dengan Harta Khadijah dan pernikahannya dengannya

Pertama: Amanah dan Kejujuran adalah Sifat Terpenting dari Pedagang yang Sukses

Sesungguhnya pedagang yang jujur dan amanah tidak menipu, tidak memperdaya, tidak memanipulasi, dan tidak berbohong; karena sifat-sifat dan perbuatan ini sangat bertentangan dengan amanah. Jika orang-orang mengetahui tentang pedagang ini bahwa ia amanah dan memerangi penipuan serta pengkhianatan - mereka akan datang kepadanya dengan tenang untuk berurusan dengannya. Jika mereka adalah pemilik harta, seperti Khadijah Radiyallahu 'Anha, mereka memberikan harta mereka kepadanya untuk diperdagangkan dengan sistem bagi hasil, atau menyewanya dalam perdagangan mereka dan mempercayakan harta mereka kepadanya, serta memberikan bagian keuntungan yang besar kepadanya. Dan jika orang-orang bukan pemilik harta - melainkan mereka adalah konsumen - mereka akan datang kepadanya untuk membeli darinya dan menjual kepadanya dengan penuh kepercayaan karena amanah dan kejujurannya. Sifat amanah dan kejujuran Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam perdagangan inilah yang membuat Khadijah tertarik untuk memberikan hartanya kepadanya agar diperdagangkan dan dibawa bepergian ke Syam, dan ia mendapat kesuksesan yang tidak pernah ia dapatkan dengan orang lain selain beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

Kedua: Perdagangan adalah Salah Satu Sumber Rezeki yang Dimudahkan Allah untuk Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Sebelum Diutus

Pamannya Abu Thalib melatihnya dalam seni perdagangan. Ia pernah bepergian bersamanya dan mengenal para pedagang Syam, barang dagangan yang laku di kalangan penduduk Syam, dan barang dagangan yang laku di kalangan penduduk Mekah. Pedagang yang jujur dan amanah dalam agama ini akan dikumpulkan bersama para shiddiqin (orang-orang yang sangat jujur), para syuhada (para syahid), dan para nabi. Hal ini menunjukkan agama dan amanah seseorang, karena dalam muamalah dengan dinar dan dirham akan

diketahui agama seseorang, apakah ia menepati janji dan jujur, ataukah menunda-nunda dan menghindar, dan akibatnya orang-orang membicarakan keburukannya dan merusak nama baiknya.

Profesi ini termasuk dalam profesi bebas yang pemiliknya tidak berada di bawah kehendak orang lain, perbudakan mereka, penindasan mereka, dan penghinaan mereka.

Ketiga: Pernikahan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dengan Khadijah adalah dengan Takdir Allah

Sungguh Allah telah memilih untuk nabi-Nya seorang istri yang sesuai dan mendukungnya, yang meringankan apa yang menimpanya, dan membantunya dalam memikul risalahnya dengan berdiri di sisinya dan mendukungnya. Ia telah memberikan seluruh hartanya untuk Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Ia beriman kepadanya ketika orang-orang kafir, dan membenarkannya ketika orang-orang mendustakannya. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersaksi untuk dirinya dengan mengatakan: *"Sungguh ia beriman kepadaku ketika orang-orang mengingkari aku, dan membenarkan aku ketika orang-orang mendustakan aku, dan menghibur aku dengan hartanya ketika orang-orang menghalangiku, dan Allah memberi aku anak darinya dan tidak memberi aku dari selainnya."*

Kisah Pembangunan Ka'bah dan Kemuliaan yang Ada di Dalamnya untuk Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

Ketika usia beliau 'Alaihi Shalatu was Salam mencapai tiga puluh lima tahun, datang banjir besar yang meretakkan bangunan Ka'bah setelah sebelumnya melemah karena kebakaran yang menimpanya. Suku Quraisy ingin merobohkannya untuk meninggikannya dan memasang atap, karena tingginya hanya sejajar dengan tinggi badan seseorang. Mereka berkumpul untuk melakukan hal itu, tetapi mereka merasa takut untuk merobohkannya karena kedudukannya di hati mereka. Maka Al-Walid bin Al-Mughirah berkata kepada mereka: "Apakah kalian ingin merobohkannya untuk perbaikan atau kerusakan?" Mereka menjawab: "Untuk perbaikan." Ia berkata: "Sesungguhnya Allah tidak akan membinasakan orang-orang yang memperbaiki." Ia mulai merobohkan dan mereka mengikutinya, dan mereka merobohkan hingga

mencapai fondasi yang dibangun oleh Nabi Ismail, dan para pemuka Quraisy mengangkat batu-batu di atas bahu mereka. Abbas dan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam termasuk di antara yang mengangkat.

Yang memimpin pembangunan adalah seorang tukang kayu Romawi bernama Baqum. Setiap sudut dikhususkan untuk sekelompok pembesar yang memindahkan batu-batu kepadanya. Harta halal mereka tidak cukup untuk menyelesaikan pembangunan sesuai dengan fondasi Nabi Ismail, maka mereka mengeluarkan Hijir (daerah setengah lingkaran di sisi Ka'bah), dan membangun tembok pendek di atasnya sebagai tanda bahwa ia adalah bagian dari Ka'bah. Ketika pembangunan mencapai tinggi delapan belas hasta, yang berarti bertambah sembilan hasta dari aslinya, dan pintu ditinggikan dari permukaan tanah sehingga hanya bisa dicapai dengan tangga, mereka ingin meletakkan Hajar Aswad (Batu Hitam) di tempatnya. Para pemimpin mereka berbeda pendapat tentang siapa yang akan meletakkannya dan mereka bersaing dalam hal itu, hingga hampir terjadi perang di antara mereka. Perselisihan ini berlangsung selama empat malam.

Orang tertua di Quraisy saat itu adalah Abu Umayyah bin Al-Mughirah Al-Makhzumi, paman Khalid bin Al-Walid. Ia berkata kepada mereka: "Wahai kaumku, janganlah kalian berselisih dan jadikanlah sebagai hakim di antara kalian orang yang kalian ridhai keputusannya." Mereka berkata: "Kita serahkan urusan ini kepada orang pertama yang masuk." Maka orang yang masuk itu adalah Al-Amin (yang terpercaya), yang dapat dipercaya 'Alaihi Shalatu was Salam. Semua orang merasa tenang dengan keputusannya karena amanah yang mereka ketahui padanya, kejujuran perkataannya, dan kemuliaan akhlaknya, dan mereka berkata: "Ini adalah orang yang amanah, kami ridha dengannya, ini Muhammad," karena mereka biasa berhukum kepadanya; karena ia tidak berdiplomasi dan tidak bertengkar. Ketika mereka memberitahukan masalahnya, ia membentangkan kain selendangnya dan berkata: *"Hendaklah setiap suku memegang satu sisi kain, kemudian ia meletakkan batu di dalamnya, dan memerintahkan mereka untuk mengangkatnya hingga mencapai tempatnya, lalu ia mengambilnya dan meletakkannya."* Demikianlah masalah ini berakhir, yang sering kali masalah semacam ini menjadi penyebab meletusnya perang besar di antara orang Arab, seandainya Allah tidak melimpahkan karunia kepada mereka dengan

adanya orang bijak seperti Abu Umayyah yang membimbing mereka kepada kebaikan, dan hakim seperti Rasul Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang memutuskan di antara mereka dengan cara yang memuaskan semua pihak. Tidak heran bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ikut serta dengan kaumnya dalam pekerjaan mulia tersebut, dan dikenal di antara mereka sebagai Ash-Shadiq Al-Amin (yang jujur lagi amanah). Ia tumbuh dalam pemeliharaan, penjagaan, dan perlindungan Allah Subhanahu wa Ta'ala dari kenajisan dan kekotoran masa jahiliah, sesuai dengan kehormatan dan risalah yang dikehendaki Allah untuknya. Ketika ia menjadi seorang lelaki, ia telah menjadi orang terbaik di kaumnya dalam hal kedermawanan, akhlak termulia, nasab paling terhormat, tetangga terbaik, paling besar kesabarannya, paling jujur perkataannya, paling terkenal amanahnya, dan paling jauh dari keji dan akhlak yang mencemarkan laki-laki karena menjaga kehormatan dan kemuliaan, hingga kaumnya memberinya julukan Al-Amin karena sifat-sifat baik yang dikumpulkan Allah padanya.

Pelajaran yang Dapat Diambil dari Kisah Hajar Aswad

Pertama: Ka'bah adalah tempat suci bagi bangsa Arab, dan membangun serta memakmurkannya adalah kehormatan yang diperebutkan di Mekah.

Kedua: Cara menyelesaikan perselisihan sangat tepat dan diridhai oleh semua pihak, cukuplah bahwa cara ini berhasil dan menyelamatkan banyak darah, serta menghentikan perang dahsyat yang akan terjadi di Tanah Haram dan di antara penduduk Tanah Haram. Akibatnya akan hilang keamanan dan ketentraman di sana bagi semua manusia, dan penduduknya akan berbuat kerusakan di antara mereka sendiri, saling membunuh dan menumpahkan darah satu sama lain. Jika ini terjadi, maka manusia akan menjauh dari Tanah Haram dan penduduknya. Tetapi hikmat Allah menentukan bahwa Tanah Haram ini tetap aman, begitu juga orang yang tinggal di dalamnya dan sekitarnya, serta orang yang menuju ke sana; agar manusia terus mengagungkannya. Bahkan kehormatan menumpahkan darah orang yang tidak bersalah di sana lebih besar daripada kehormatannya.

Ketiga: Amanah adalah sifat terpuji, dan sifat yang dikenal pada Nabi kita Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam di kalangan orang-orang musyrik. Mereka mencintainya karena hal itu dan mempercayainya, serta merasa

gembira dengan kedatangannya dari pintu Shafa, karena kesepakatan mereka untuk menjadikan orang pertama yang masuk dari pintu ini sebagai hakim. Ketika ia masuk, mereka berkata: "Ini adalah orang yang amanah, kami ridha dengannya, ini Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam."

Mereka mengenal kejujuran dan amanahnya, tetapi ketika Allah mengutusnyanya sebagai rasul, mereka mendustakannya dan menuduhnya dengan tuduhan-tuduhan batil. Mereka mengatakan tentang dia: pendusta, gila, penyihir, penyair, dan dukun, padahal mereka tahu dengan sebenar-benarnya bahwa ia adalah orang yang berakal, amanah, dan jujur. Benarlah firman Allah Yang Maha Agung: **"Maka sesungguhnya mereka bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."** (Surah Al-An'am: 33).

Keempat: Cara penyelesaian sangat adil. Allah Tabaraka wa Ta'ala mengilhamkan kepadanya keputusan yang diridhai oleh semua suku; karena itu adalah keputusan yang adil di mana ia menyamakan semua pemimpin suku yang bersaing, hingga mereka mengangkatnya ke tempat pembangunan. Para pesaing ini turut serta dalam kehormatan ini, dan tidak ada satu suku pun yang menyendiri mendapatkannya tanpa yang lain. Ini adalah taufik dari Allah untuk rasul-Nya dan petunjuk-Nya sebelum diutus Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

Kelima: Dalam peristiwa ini Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam mendapatkan dua kehormatan: kehormatan menyelesaikan perselisihan dan menghentikan aliran darah yang mengucur - dan hanya Allah yang tahu kapan akan berhenti jika terjadi - dan kehormatan lain yang juga penting, yaitu kehormatan yang diperebutkan mereka, dilakukan olehnya. Ia mengangkat batu dengan kedua tangan mulianya, mengambilnya dari kain setelah diangkat, dan meletakkannya di tempatnya di Baitullah. Ini menunjukkan bahwa ia adalah orang yang paling berhak atas Baitullah ini, mengagungkannya, dan menjaga keamanannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Yang menjadi pelindungnya tidak lain hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."** (Surah Al-Anfal: 34).

Kehidupan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam Sebelum Diutus

Setelah Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menikah dengan Khadijah Radiyallahu 'Anha, ia tidak lagi membutuhkan harta yang harus dicari atau kesibukan bekerja untuk mendapatkannya. Allah telah mencukupinya dengan harta Khadijah Radiyallahu 'Anha dan juga mencukupinya dengan ketenangan jiwa, ketentraman hati, dan kecenderungan untuk bertafakur dan berpikir. Oleh karena itu, kita melihat beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memulai kehidupan perenungan dan meluangkan waktu untuk bertahannuts (beribadah dengan cara menyendiri), jauh dari hiruk pikuk kehidupan dan kesibukan pekerjaan.

Pada periode sebelum diutus, Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam hidup dan seluruh dunia hidup dalam masa pendahuluan kenabian, yang di antaranya banyaknya kabar gembira.

Buku-buku sirah dan sejarah penuh dengan kabar gembira kosmis dan kemanusiaan yang menunjukkan akan munculnya seorang nabi di negeri Arab, yang diutus untuk seluruh dunia untuk menyebarkan keadilan dan mewujudkan keamanan serta kedamaian. Sebagian besar kabar gembira ini datang dari para pendeta Yahudi, para rahib Nasrani, dan para dukun Arab.

Sesungguhnya kabar gembira dari Ahli Kitab - dari kalangan Yahudi dan Nasrani - adalah kabar gembira yang benar; karena kesaksian Al-Quran Al-Karim, di mana Allah Ta'ala menjelaskan dengan tegas pengetahuan para pendeta dan rahib tentang risalah Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan penentuan sifat-sifatnya, tempat kemunculannya, dan sifat risalahnya yang universal. Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui."** (Surah Al-Baqarah: 146).

Petunjuk ayat ini tegas bahwa Ahli Kitab - yaitu Yahudi dan Nasrani - mengenal Muhammad dan risalahnya secara terperinci, namun demikian ada sekelompok dari mereka yang mengingkari kenabian Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan menyembunyikan apa yang mereka ketahui.

Pengetahuan mereka terhadap beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam disamakan dengan pengetahuan mereka terhadap anak-anak mereka, dan tidak disamakan dengan pengetahuan mereka terhadap diri mereka sendiri; karena orang tua mengenal anaknya setiap saat dan dalam segala keadaan, dan kadang-kadang ia lalai terhadap dirinya sendiri.

Dikatakan kepada Abdullah bin Salam: "Apakah engkau mengenali Muhammad sebagaimana engkau mengenali anakmu sendiri? Ia menjawab: Ya, bahkan lebih dari itu. Allah mengutus yang terpercaya di langit-Nya kepada yang terpercaya di bumi-Nya dengan sifat-sifatnya, maka aku mengenalinya. Sedangkan anakku, aku tidak tahu apa yang terjadi dari ibunya".

Sesungguhnya orang-orang Yahudi di Madinah sebelum Hijrah menakut-nakuti suku Aus dan Khazraj dengan mengatakan akan segera munculnya seorang nabi yang akan mereka ikuti dan mereka akan menjadi kuat bersamanya, sehingga mereka dapat membunuh orang-orang Arab seperti terbunuhnya kaum 'Ad dan Iram. Hal ini mendorong penduduk Madinah untuk segera masuk Islam dan mengikuti Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam agar orang-orang Yahudi tidak mendahului mereka dalam beriman kepadanya.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari 'Ashim bin 'Amr bin Qatadah dari orang-orang dari kaumnya bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya di antara yang mendorong kami masuk Islam -di samping rahmat Allah Ta'ala dan petunjuk-Nya kepada kami- adalah apa yang kami dengar dari orang-orang Yahudi. Kami adalah penyembah berhala dan pemilik patung-patung, sedangkan mereka adalah ahli kitab yang memiliki ilmu yang tidak kami miliki. Selalu terjadi permusuhan antara kami dan mereka. Jika kami melakukan sesuatu yang mereka benci, mereka berkata kepada kami: Sesungguhnya telah dekat masa seorang nabi yang akan diutus sekarang, kami akan membunuh kalian bersamanya seperti terbunuhnya kaum 'Ad dan Iram".

Di antara yang dikatakan oleh para pendeta Yahudi adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dengan sanadnya dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: "Ketika Tubba' tiba di Madinah dan turun di Qanah, ia mengutus utusan kepada para pendeta Yahudi dan berkata kepada mereka: Sesungguhnya aku akan menghancurkan negeri ini sehingga tidak ada lagi orang Yahudi di sini, dan

kekuasaan akan kembali kepada agama Arab. Maka Samuwil sang Yahudi - yang pada saat itu adalah yang paling berilmu di antara mereka- berkata kepadanya: Wahai Raja, sesungguhnya ini adalah negeri yang akan menjadi tempat hijrah seorang nabi dari Bani Israil, tempat kelahirannya Makkah, namanya: Ahmad, dan ini adalah rumah hijrahnya".

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: **"Orang-orang Yahudi dari Quraizhah, Nadhir, Fadak, dan Khaibar menemukan sifat-sifat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam pada mereka sebelum beliau diutus, dan mereka mengetahui bahwa negeri hijrahnya adalah Madinah"**.

Demikian, dan dengan pertolongan Allah.

Pelajaran: 5 Metode dan Media Dakwah melalui Sirah Nabawiyah (3)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Keadaan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebelum turunnya Wahyu

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, shalawat dan salam atas semulia para Rasul, penghulu kami Muhammad, Ya Allah limpahkanlah shalawat, salam, dan keberkahan atas beliau, atas keluarganya dan para sahabatnya, serta atas orang-orang yang mengikuti sunnahnya dan berjalan di atas jalannya hingga hari pembalasan. Amma ba'du:

Ditanamkannya kecintaan terhadap kesunyian ke dalam hati Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

Allah menanamkan kecintaan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam terhadap kesunyian, maka beliau keluar dari Makkah jauh dari keramaian dan hiruk-pikuk, dan tinggal sendirian di Gua Hira dengan bekal dan perlengkapannya selama beberapa malam, di mana beliau menghabiskan bulan Ramadhan dalam kesunyiannya dan menjauh dari manusia.

Al-Khattabi berkata: "Dan kesunyian akan menyebabkan kekosongan hati, dan itu membantu untuk berpikir, serta memutuskan seruan kesibukan fitrah, dan manusia tidak bisa lepas dari ketaatan dan tidak meninggalkan kebiasaannya kecuali dengan latihan yang intensif dan perjuangan yang keras. Maka Allah Ta'ala bersikap lembut kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam di awal urusannya, lalu menanamkan kecintaan pada kesunyian kepadanya dan memutuskannya dari pergaulan dengan manusia, agar beliau melupakan kebiasaan-kebiasaan mereka, dan terus meninggalkan apa yang tidak terpuji dari akhlak mereka, dan mewajibkan beliau simbol takwa, serta menempatkannya dalam posisi beribadah di hadapan-Nya, agar hatinya khusyuk dan jiwanya lembut, sehingga wahyu ketika datang menemukan dirinya mudah dan siap".

Maka dijadikan sebab-sebab ini sebagai pendahuluan untuk apa yang disiapkan untuknya dari urusan ini, agar berlatih dengannya dan bersiap untuk apa yang ditugaskan kepadanya, kemudian datang kepadanya taufik dan kabar gembira, dan kekuatan Ilahi mengambil alihnya, sehingga menutupi kekurangan-kekurangan manusiawi darinya, dan mengumpulkan baginya keutamaan-keutamaan kenabian.

Dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam menemukan dalam jalan ini sebuah cara yang dijalaninya dalam kesunyiannya, ia mencari selama itu untuk memenuhi apa yang ia harapkan untuk dicapai, dan menemukan di Gunung Hira di utara Makkah sebuah gua yang dikunjungi orang-orang Makkah lalu ia menyukainya, dan mulai menyepi di sana sendirian beribadah di dalamnya beberapa malam, maka jika Ramadhan tiba ia membawa makanan dan minumannya, dan tinggal di sana jauh dari keramaian dan kebisingan mencari kebenaran. Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam thawaf di Ka'bah sebelum pergi ke tempat sunyi, dan yang pertama beliau mulai ketika kembali dari kesunyiannya adalah thawaf di Ka'bah sebelum masuk rumahnya.

Sesungguhnya ditanamkannya kecintaan pada kesunyian kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah pelatihan untuk menyendiri dari manusia dan terhubung dengan alam tinggi, ketika beliau menerima wahyu Allah Ta'ala, yang akan sering terulang dan berlangsung lama. Dan kesunyian mengajarkan manusia untuk melepaskan diri dari hal-hal materi dan syahwat yang terkait dengannya, dan membuatnya merasakan nilai-nilai maknawi dan spiritual yang tersembunyi dari indera.

Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: *"Kemudian ditanamkan kecintaan pada kesunyian kepadanya, dan ia menyepi di Gua Hira, bertahannuts (beribadah) di dalamnya beberapa malam, sebelum kembali kepada keluarganya dan membawa bekal untuk itu"*. Dan ungkapan hadits dengan lafazh: *"ditanamkan kecintaan"* yang berbentuk pasif, sebagai isyarat bahwa kecintaan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam pada kesunyian bukan dari dorongan kemanusiaannya, melainkan dari wahyu dan ilham.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam memperpanjang pandangan pada alam semesta di sekelilingnya di langit, bintang-bintangnya, bulannya,

mataharinya, orbit-orbitnya, dan galaksi-galaksinya, serta penampakkannya di malam dan siang hari. Dan beliau merenungkan gurun pasir saat-saat panasnya yang membakar di bawah cahaya matahari yang bersinar terang, dan saat-saat kejernihannya yang indah ketika diselimuti sinar bulan atau cahaya bintang-bintang. Dan beliau melihat penduduk Makkah yang disibukkan kehidupan, dan merenungkan orang-orang yang datang ke Makkah saat mereka thawaf di Ka'bah dengan berhala-berhala di hadapan mereka.

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam merenungkan semua itu dan selainnya, mencari pengetahuan tentang keberadaan ini dan apa di baliknya dari sebab dan tujuan.

Ibadah yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selama bertahannuts:

Ibnu Katsir meriwayatkan perbedaan pendapat ulama tentang syariat yang dijalankan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ada yang berpendapat: beliau shallallahu 'alaihi wasallam beribadah dengan syariat Nabi Nuh 'alaihissalam. Ada yang berpendapat: beliau beribadah dengan syariat Nabi Ibrahim 'alaihissalam. Ada yang berpendapat: beliau beribadah dengan syariat Nabi Musa 'alaihissalam. Ada yang berpendapat: beliau beribadah dengan syariat Nabi Isa 'alaihissalam. Dan ada yang berpendapat: segala sesuatu yang terbukti sebagai syariat pada masanya, ia mengikutinya dan mengamalkannya. Dan barangkali pendapat terakhir ini lebih tepat dari yang lain, karena itulah yang sesuai dengan kegandrungan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam pada perenungan dan pemikiran, dan yang diketahui dari ketidakadaan syariat pada saat itu, sampai-sampai banyak dari para Hunafa' tidak sampai pada sesuatu, meskipun mereka telah berusaha keras untuk mencapai agama yang benar.

Dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam terus pada kebiasaannya itu dalam kecintaan pada kesunyian dan menyepi untuknya, dan terus-menerus mencari kebenaran hingga Allah memberinya petunjuk kepadanya, dengan turunnya wahyu dan dimulainya risalah. Dalam hal itu Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk"** (Surah Adh-Dhuha: 7).

Para mufassir dalam menjelaskan makna yang dimaksud dari "bingung" (dhallaan) mengemukakan banyak makna, yaitu dalam arti kelalaian terhadap apa yang dikehendaki kepadamu tentang urusan kenabian, dalam arti tidak mengetahui agama dan syariat apa pun lalu Allah memberimu petunjuk kepada Islam dan syariatnya, dalam arti di tengah kesesatan kaumu dan kekafiran mereka lalu Allah memberi petunjuk kepada mereka melaluimu, dan dalam arti kebingungan terhadap apa yang kamu lihat lalu Allah memberitahumu tentang yang benar dan hak.

Keadaan Nabi saat turunnya wahyu kepadanya, dan bentuk-bentuk wahyu tersebut

Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam mencapai usia empat puluh tahun:

Dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam mencapai usia empat puluh tahun, dan sempurna pada dirinya serta siap untuk menyempurnakan orang lain. Dan di sinilah datang wahyu Allah, sebagaimana halnya dengan semua nabi dan rasul.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa ia berkata: *"Wahyu diturunkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau berusia empat puluh tahun"*.

Sungguh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam telah berusaha mencapai kebenaran yang terkait dengan keberadaan dan kehidupan, dan pemikirannya serta perenungannya berlangsung lama, namun beliau tidak mencapai apa yang diharapkan dan diinginkan. Beliau mendengar tentang agama Allah dan para nabi Allah, tetapi tidak mengetahui hakikat ketuhanan dan hak-haknya, dan tidak mengetahui segala sesuatu yang terkait dengan kenabian dan risalah. Pemahamannya tentang alam tinggi masih sederhana, dan rahasia-rahasia di sekitarnya bertambah banyak dan beragam. Setiap kali perenungannya berlangsung lama, cabang-cabang pandangan menjadi rumit dan menjauh dari rahasia dan tujuan.

Dan akal bagaimanapun tingginya pemahaman, bagaimanapun halusnya pemikiran, bagaimanapun dalamnya perenungan dan pandangannya, tidak mungkin mencapai sesuatu dari hakikat keberadaan ini, dan ia harus mendapat wahyu Allah yang menyingkap untuknya rahasia-rahasia yang ia

butuhkan. Dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan kejernihan jiwanya, kesempurnaan akal nya, dan ketinggian ruh nya membutuhkan limpahan Allah yang memberinya petunjuk kepada kebenaran, menyelamatkannya dari kebingungan, dan mengenalkannya pada hakikat-hakikat agama yang tidak mungkin dicapai oleh akal.

Sebagaimana beliau membutuhkan rahmat Allah dengan memperhatikan sisi kemanusiaannya, agar tidak dikejutkan oleh spiritualitas wahyu dan keajaiban alam tinggi. Dan beliau juga membutuhkan pembelajaran tentang cara berhubungan dengan Penciptanya dan berinteraksi dengan malaikat, serta menerima wahyu dengan berbagai bentuk dan ragamnya.

Dan limpahan Allah Ta'ala telah terpancar kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan cara yang halus dan lembut, pondasinya adalah rahmat dan kasih sayang, unsur-unsurnya adalah pengangkatan kemanusiaan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam agar menjadi nabi dan rasul.

Dan rahmat Allah bersama Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam ketika wahyu Allah datang kepadanya, karena Dia menugaskannya dengan kenabian terlebih dahulu, dan wahyu datang memberitahunya. Dari yang diketahui bahwa kenabian tidak menghilangkan semua sifat kemanusiaan. Maka ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengalami wahyu, melihat bentuk dan jenisnya, dan menjadi cemerlang dengan perjumpaannya, datanglah risalah kepadanya sehingga beliau menjadi rasul dan nabi.

Dan sungguh Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam telah diangkat menjadi nabi dan wahyu datang kepadanya dari Allah, dan berlangsung selama masa yang merupakan persiapan untuk pengutusan beliau. Allah menginginkan untuk mempersiapkannya selama masa itu untuk berinteraksi dengan malaikat dan berhubungan dengan Allah, dan juga mengenalkannya dengan segala sesuatu yang dibutuhkan risalah dari hal-hal yang harus ada pada rasul pilihan.

Sifat kemanusiaan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam:

Sesungguhnya Rasul adalah manusia yang berhubungan dengan Allah dan dengan manusia, dan ia harus memiliki sifat-sifat pribadi yang mengangkatnya ke tingkat kesempurnaan manusiawi dan ketinggian spiritual,

agar mudah baginya berhubungan dengan alam tinggi dengan sisi spiritualnya, dan berinteraksi dengan manusia dengan sisinya dalam keseimbangan dan keharmonisan. Dan kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dimulai dengan permulaan wahyu, sebagaimana yang dikehendaki Allah Ta'ala, dan beliau tidak ditugaskan dengan risalah kecuali setelah menjadi layak untuknya dan siap untuk melaksanakan kewajibannya.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam pada tahap kenabian takut terhadap wahyu yang datang dengan salah satu bentuknya, dan karena itu beliau datang kepada Khadijah dengan keluhan dan berkata kepadanya: *"Aku khawatir terhadap diriku"*. Dan beliau menggambarkan orang yang muncul di hadapannya dan berkata: Orang itu menyerangku, dan beliau berlari darinya berusaha melarikan diri dari hadapannya.

Adapun pada tahap risalah, beliau merasa nyaman dengan wahyu dan mempercepat datangnya, dan takut wahyu meninggalkannya dan tidak datang kepadanya. Dan Ibnu Katsir menyebutkan bahwa dimulainya wahyu dengan bentuk bertahap menenangkan hati dan menentramkan jiwa.

Dan di antara bentuk-bentuk wahyu di awal mulanya adalah sebagai berikut:

1 - Mimpi yang benar (Ar-Ru'ya Ash-Shadiqah):

Jika manusia tidur, ia terputus dari dunia manusia dan hidup dengan batinnya dan persepsi bawah sadarnya. Selama tidur, jiwa orang yang tidur berkelana dalam mimpi-mimpi yang berisi pemikiran dan peristiwa yang tidak mungkin ia bayangkan terjadi dalam keadaan terjaga. Oleh karena itu, mimpi merupakan pelatihan bagi manusia saat berada di alam bawah sadar terhadap apa yang akan dilihatnya di alam kesadaran dan kesadaran penuh.

Sesungguhnya pendahuluan ini adalah pintu untuk pentingnya mimpi, dan penjelasan perannya dalam mempersiapkan manusia untuk peristiwa-peristiwa dunia terjaga, terutama jika peristiwa-peristiwa itu aneh dan mengejutkan.

Sesungguhnya merupakan rahmat Allah terhadap Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa wahyu dimulai dengan mimpi yang benar. Sayyidah Aisyah radhiyallahu anha berkata: *"Permulaan wahyu yang diterima Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah mimpi yang benar dalam tidur."*

Tidaklah beliau bermimpi melainkan mimpi itu menjadi kenyataan seperti terbitnya fajar." Dengan demikian, wahyu mengajarkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam saat beliau tidur tentang apa yang dikehendaki Allah Ta'ala dalam mimpi-mimpi yang benar, bebas dari kelemahan dan keraguan. Mimpi-mimpi wahyu dalam kejelasan dan kenampakannya menyerupai cahaya subuh dalam keterangannya dan sinarnya yang terang.

Disebutkan dalam (Fathul Bari) bahwa telah tetap dalam riwayat-riwayat mursal Ubaid bin Umair bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam pertama kali menerima wahyu dalam mimpi, hingga malaikat datang kepadanya setelah itu dalam keadaan terjaga, dengan wujud yang sama seperti ketika datang kepadanya dalam mimpi.

Mimpi-mimpi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sangat banyak dan beliau tercengang karenanya. *"Beliau melihat seseorang yang mendatangnya bersama dua temannya, lalu mereka memandang kepadanya dan berkata: Dia adalah dia. Kemudian mereka pergi. Hal itu mengherankan beliau dan beliau bertanya-tanya tentang apa yang dilihatnya dan pembicaraan mereka di hadapannya. Paman beliau, Abu Thalib berkata kepadanya: Wahai anak saudaraku, ini bukan sesuatu (yang perlu dikhawatirkan). Orang yang datang itu mendatangnya lagi, maka beliau datang kepada pamannya dan berkata: Wahai paman, orang yang telah kuceritakan kepadamu itu telah menyergapku, lalu memasukkan tangannya ke dalam dadaku hingga aku merasakan dinginnya. Pamannya membawanya keluar kepada seorang ahli kitab yang berdomisili di Mekah, lalu menceritakan kejadiannya dan berkata: Periksalah dia. Maka orang itu memperhatikan dengan seksama dan memeriksa telapak kakinya, melihat di antara kedua bahunya dan berkata: Wahai anak Abdul Manaf, anak saudaramu ini baik sekali, padanya terdapat tanda-tanda kebaikan. Jika orang-orang Yahudi berhasil menguasainya, mereka akan membunuhnya."*

Beliau juga bermimpi bahwa atap rumahnya dicabut sebatang kayu darinya, dan dimasukkan ke dalamnya tangga dari perak. Kemudian turun kepadanya dua orang lelaki. Beliau ingin berteriak minta tolong tetapi dicegah dari berbicara. Salah seorang dari mereka duduk di dekatnya dan yang lain di sampingnya. Salah seorang dari mereka memasukkan tangannya ke sisi tubuhnya, lalu mencabut dua tulang rusuknya, dan memasukkan tangannya

ke dalam dadanya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam merasakan dinginnya. Lalu dia mengeluarkan jantungnya dan meletakkannya di atas telapak tangannya dan berkata kepada temannya: "Sebaik-baik hati, hati seorang lelaki yang saleh." Lalu dia membersihkan hatinya dan mencucinya, kemudian memasukkan hati itu kembali ke tempatnya dan meletakkan tulang rusuk itu. Kemudian mereka naik dan mengangkat tangga mereka, dan atap rumah itu kembali seperti semula. Beliau menceritakan hal itu kepada Khadijah binti Khuwailid, maka Khadijah berkata kepadanya: "Bergembiralah, sesungguhnya Allah tidak akan melakukan sesuatu kepadamu kecuali kebaikan. Ini adalah kebaikan, maka bergembiralah."

Demikianlah mimpi-mimpi itu bermunculan dan berfokus pada pemberitahuan kepada Rasul tentang kenabiannya dan penyucian dirinya, serta memberitahukannya tentang keadaan dan perbuatan yang menantinya, agar beliau tidak terkejut ketika malaikat datang dalam wujud aslinya sehingga mengalami ketakutan dan kegelisahan.

2. Panggilan Para Malaikat

Di antara bentuk-bentuk wahyu yang dimulai pada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah panggilan malaikat kepadanya, dan pemberitahuan mereka kepadanya tentang kenabiannya, sementara beliau tidak mengenal siapa yang memanggil dan tidak dapat menentukan sumber panggilan itu.

Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dengan sanadnya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Khadijah: *"Sesungguhnya aku apabila menyendiri sendirian mendengar panggilan, dan demi Allah aku khawatir ini ada urusannya."* Khadijah berkata: "Berlindunglah kepada Allah, Allah tidak akan melakukan hal itu kepadamu. Demi Allah, sesungguhnya engkau benar-benar menunaikan amanah, menyambung tali silaturahmi, dan berkata benar." Ketika Abu Bakar masuk, Khadijah berkata kepadanya: "Wahai Atiq, pergilah bersama Muhammad kepada Waraqah." Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk, Abu Bakar memegang tangannya dan berkata: "Marilah kita pergi kepada Waraqah." Beliau berkata: "Siapa yang memberitahumu?" Abu Bakar menjawab: "Khadijah." Maka mereka pergi kepadanya dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku apabila menyendiri sendirian mendengar

panggilan di belakangku: Wahai Muhammad, wahai Muhammad, maka aku lari menjauh. Waraqah berkata kepadanya: "Jangan lakukan itu. Jika dia datang kepadamu, tetaplah hingga engkau mendengar apa yang dikatakannya kepadamu, kemudian datanglah kepadaku dan beritahukan aku." Ketika beliau menyendiri, dia memanggilnya: "Wahai Muhammad, katakanlah: Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah rabbil alamin, hingga sampai pada: walad dhalin. Katakanlah: Laa ilaaha illallah." Muhammad mendatangi Waraqah dan menceritakan hal itu kepadanya. Waraqah berkata: "Bergembiralah, kemudian bergembiralah lagi. Aku bersaksi bahwa engkau adalah orang yang dikabarkan oleh Ibnu Maryam (Nabi Isa alaihissalam), dan bahwa engkau berada di atas namus (hukum) yang sama seperti Nabi Musa alaihissalam, dan sesungguhnya engkau adalah nabi yang diutus."

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku keluar pada suatu kali hingga ketika aku berada di tengah gunung, aku mendengar suara dari langit yang mengatakan: Wahai Muhammad, engkau adalah rasul Allah, dan aku adalah Jibril. Maka aku mengangkat kepalaku ke langit untuk melihat, dan ternyata Jibril dalam wujud seorang lelaki yang kakinya tersusun rapi di ufuk langit. Aku terus menatapnya, tidak maju dan tidak mundur. Aku memalingkan wajahku darinya ke segala penjuru langit, tetapi tidak ada satu penjuru pun yang kupandang melainkan aku melihatnya seperti itu. Aku tetap berdiri tidak maju ke depan dan tidak mundur ke belakang, hingga Khadijah mengirimkan utusan-utusannya untuk mencariku. Mereka sampai ke Mekah dan kembali kepadanya, sementara aku masih berdiri di tempatku itu. Kemudian aku kembali pulang kepada keluargaku, hingga aku mendatangi Khadijah dan duduk di dekatnya. Khadijah berkata: Wahai Abul Qasim, di mana engkau berada? Demi Allah, sungguh aku telah mengirim utusan-utusan untuk mencarim, mereka sampai ke Mekah dan kembali kepadaku. Kemudian aku menceritakan kepadanya apa yang kulihat. Khadijah berkata: Bergembiralah wahai anak pamanku dan tetaplah teguh. Demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya aku mengharapkan engkau adalah nabi umat ini. Kemudian dia berdiri dan mengumpulkan pakaiannya, lalu pergi kepada Waraqah dan memberitahukan kepadanya apa yang kuberitahukan kepadanya. Waraqah berkata: Maha Suci, Maha Suci, demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, jika engkau berkata benar kepadaku wahai Khadijah, sungguh telah datang kepadamu namus (hukum)*

terbesar yang dahulu datang kepada Nabi Musa alaihissalam, dan sesungguhnya dia adalah nabi umat ini. Katakanlah kepadanya: Hendaklah dia tetap teguh. Khadijah kembali kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan memberitahukan kepadanya perkataan Waraqah."

Pada waktu berikutnya, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menghabiskan masa khalwatnya dan pulang, beliau pulang sambil mendengar seperti biasa. Beliau memulai dengan Ka'bah lalu berthawaf. Waraqah bertemu dengannya di Ka'bah dan berkata kepadanya: "Wahai anak saudaraku, beritahukan kepadaku apa yang engkau lihat dan dengar." Ketika beliau memberitahukannya, Waraqah berkata kepadanya: "Demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya engkau adalah nabi umat ini, dan sungguh telah datang kepadamu namus terbesar yang datang kepada Nabi Musa alaihissalam. Engkau akan didustakan, akan diperangi, akan disakiti. Jika aku hidup hingga masa itu, sungguh akan kubantu Allah dengan bantuan yang diketahui-Nya." Kemudian dia mendekatkan kepalanya kepadanya dan mencium ubun-ubunnya.

Beliau shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Khadijah: *"Ketika aku menghabiskan masa khalwatku, aku turun lalu dipanggil. Aku melihat ke kananku tetapi tidak melihat sesuatu apa pun, aku melihat ke kiriku tetapi tidak melihat sesuatu apa pun. Aku mengangkat kepalaku dan melihat sesuatu di antara langit dan bumi. Aku berkata: Selimuti aku, selimuti aku, dan siramkan kepadaku air dingin."*

Sesungguhnya panggilan-panggilan malaikat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan kekaguman beliau atas apa yang didengarnya, mendorongnya untuk mengetahui sesuatu dari rahasia apa yang didengarnya. Oleh karena itu, beliau kembali kepada Khadijah untuk menceritakan kepadanya apa yang dilihatnya. Khadijah radhiyallahu anha adalah sebaik-baik penolong bagi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dia mendengarkan darinya, dan bersungguh-sungguh untuk mengetahui sebab-sebab hal itu, serta bertanya kepada ahli kitab tentang kabar apa yang didengarnya. Kemudian dia memberitahu suaminya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan apa yang melegakan dan menenangkannya.

Khadijah berusaha mencari rahasia dari apa yang dilihatnya untuk menenangkan dirinya dan menenangkan beliau radhiyallahu anha. Khadijah berkata kepadanya suatu kali: *"Wahai anak pamanku, apakah engkau mampu memberitahuku tentang temanmu ini yang datang kepadamu jika dia datang?"* Beliau berkata: "Ya." Khadijah berkata: "Jika dia datang kepadamu, beritahukan kepadaku tentangnya." Maka Jibril datang kepadanya, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "Wahai Khadijah, ini Jibril telah datang kepadaku." Khadijah berkata: "Berdirilah wahai anak pamanku, lalu duduklah di atas paha kiriku." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri, lalu Khadijah berkata: "Apakah engkau melihatnya?" Beliau berkata: "Ya." Khadijah berkata: "Pindahlah dan duduklah di atas paha kananku." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pindah dan duduk di atas paha kanannya. Khadijah berkata: "Apakah engkau melihatnya?" Beliau berkata: "Ya." Lalu dia membuka dan melemparkan kerudungnya, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam duduk di pangkuannya. Kemudian dia berkata: "Apakah engkau melihatnya?" Beliau berkata: "Tidak." Khadijah berkata: "Wahai anak pamanku, tetaplah teguh dan bergembiralah. Demi Allah, sesungguhnya dia adalah malaikat, ini bukan setan."

3. Berbicara dengan Pohon dan Batu

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dengan sanadnya *"bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika Allah menghendaki memuliakannya dan memulainya dengan kenabian, adalah apabila beliau keluar untuk suatu keperluan, beliau menjauh hingga tidak melihat rumah, dan pergi ke lembah-lembah dan dasar-dasar lembah. Tidaklah beliau melewati batu atau pohon melainkan batu atau pohon itu berkata: Assalamu alaikum wahai Rasulullah. Beliau menoleh ke kanan, kiri, dan belakangnya, tetapi tidak melihat seorang pun."*

Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Samurah radhiyallahu anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku mengenal sebuah batu yang dulu memberi salam kepadaku sebelum aku diutus. Sesungguhnya aku mengenalnya sekarang."*

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya rahimahumallahu Ta'ala bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Khadijah, sesungguhnya aku melihat cahaya dan mendengar*

suara. *Sungguh aku khawatir menjadi dukun.*" Khadijah berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak akan melakukan hal itu kepadamu wahai anak Abdullah. Sesungguhnya engkau berkata benar, menunaikan amanah, dan menyambung tali silaturahmi."

4. Pertemuan dengan Para Malaikat

Di antara rahmat Allah terhadap Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah bahwa Allah mulai mempersiapkannya untuk bertemu dengan malaikat wahyu, yaitu dengan mengutus malaikat-malaikat kepadanya untuk mengajarkan kepadanya suatu kalimat atau sesuatu, agar dengan itu beliau siap untuk bertemu Jibril alaihissalam.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan *"bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika kenabian turun kepadanya, Israfil alaihissalam datang kepadanya. Israfil terus menyertainya mengajarkan kepadanya kalimat dan sesuatu, dan tidak menurunkan sesuatu pun dari Al-Quran melalui lisannya."*

Abu Syamah berkata: *"Sesungguhnya Israfil alaihissalam datang kepada Nabi saat beliau berada di gua Hira. Dia menyampaikan kalimat kepadanya dengan cepat dan tidak tinggal bersamanya secara bertahap dan melatih. Kadang-kadang Jibril alaihissalam datang kepadanya disertai malaikat lain."*

Ibnu Abbas radhiyallahu anhum berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada suatu hari bersama Jibril di Shafa, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "Wahai Jibril, demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, petang ini keluarga Muhammad tidak memiliki segenggam tepung pun atau segenggam gandum." Belum selesai ucapannya, dia mendengar suara gemuruh dari langit yang membuatnya terkejut. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "Apakah Allah memerintahkan hari kiamat untuk terjadi?" Jibril berkata: "Tidak, tetapi Allah memerintahkan Israfil turun kepadamu agar dia mendengar ucapanmu." Maka Israfil datang kepadanya dan berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala mengutusku kepadamu dengan kunci-kunci perbendaharaan bumi, dan memerintahkanku untuk menawarkan kepadamu agar aku mengubah gunung-gunung Tihamah bersamamu menjadi zamrud, yaqut, emas, dan perak. Jika engkau mau menjadi nabi raja, atau jika engkau mau menjadi nabi hamba." Jibril memberi isyarat kepadanya: Rendah

hatilah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "Bahkan nabi hamba," sebanyak tiga kali.

Al-Bara' bin Azib radhiyallahu anhu berkata: "Jibril dan Mikail datang kepadanya. Jibril turun dan Mikail tetap berdiri di antara langit dan bumi. Salah seorang dari mereka berkata kepada temannya: Apakah dia itu? Dia berkata: Dia adalah dia. Dia berkata: Timbanglah dia dengan seorang lelaki. Maka dia menimbanginya dengannya, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih berat dari mereka. Dia berkata: Timbanglah dia dengan sepuluh orang, lalu dia menimbanginya dan beliau lebih berat. Dia berkata: Timbanglah dia dengan seratus orang, lalu dia menimbanginya dan beliau lebih berat. Dia berkata: Timbanglah dia dengan seribu orang, lalu dia menimbanginya dan beliau lebih berat. Kemudian mereka mulai berjatuhan kepadanya dari salah satu sisi timbangan. Mikail berkata: Sungguh umatnya akan mengikutinya, umatnya akan mengikutinya, demi Rabb Ka'bah. Kemudian aku didudukkan di atas permadani seperti sutra yang di dalamnya terdapat yaqut dan mutiara. Salah seorang dari mereka berkata kepada temannya: Belahlah perutnya, lalu dia membelahnya dan mengeluarkan darinya tempat setan. Dan dia membuang gumpalan darah itu. Salah seorang dari mereka berkata kepada temannya: Cuci perutnya seperti mencuci bejana, dan cuci hatinya seperti mencuci kain. Kemudian salah seorang dari mereka berkata kepada temannya: Jahitlah perutnya, lalu dia menjahitnya. Kemudian mereka mendudukkannya. Jibril memberinya kabar gembira dengan risalah Tuhannya hingga Nabi shallallahu alaihi wasallam merasa tenang."

Dalam Shahih Muslim dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, dia berkata: *"Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang duduk dan di sisinya ada Jibril, tiba-tiba beliau mendengar suara berderit dari langit dari atas. Jibril menoleh dan mengangkat pandangannya ke langit lalu berkata: Wahai Muhammad, ini adalah malaikat yang turun, yang belum pernah turun ke bumi sebelumnya. Maka malaikat itu datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: Bergembiralah dengan dua cahaya yang diberikan kepadamu yang tidak diberikan kepada nabi sebelumnya: pembukaan Kitab (surah Al-Fatihah) dan penutup-penutup surah Al-Baqarah. Tidaklah engkau membaca satu huruf pun dari keduanya melainkan engkau akan diberikan (pahalanya)."*

Hadits tentang Permulaan Wahyu dan Faidah-Faidahnya

Tentang permulaan turunnya wahyu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Bukhari meriwayatkan dari Aisyah Ummul Mukminin bahwa dia berkata: *"Permulaan wahyu yang diterima Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah mimpi yang saleh dalam tidur. Tidaklah beliau bermimpi melainkan mimpi itu menjadi kenyataan seperti terbitnya fajar. Kemudian disukai baginya untuk menyendiri. Beliau menyendiri di gua Hira dan bertahannuts (beribadah) di dalamnya, yaitu beribadah selama beberapa malam, sebelum kembali kepada keluarganya dan berbekal untuk itu. Kemudian beliau kembali kepada Khadijah dan berbekal untuk yang sepertinya, hingga datang kepadanya kebenaran saat beliau berada di gua Hira. Malaikat datang kepadanya dan berkata: Bacalah. Beliau berkata: Aku bukan pembaca. Beliau berkata: Maka dia memelukku dan meremasku hingga aku sangat kepayahan, kemudian dia melepaskanku dan berkata: Bacalah. Aku berkata: Aku bukan pembaca. Maka dia memelukku dan meremasku yang kedua kalinya hingga aku sangat kepayahan, kemudian dia melepaskanku dan berkata: Bacalah. Aku berkata: Aku bukan pembaca. Maka dia memelukku dan meremasku yang ketiga kalinya kemudian melepaskanku dan berkata:"* **Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Mulia.** (Surah Al-Alaq: 1-3)

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kembali dengan ayat-ayat itu dalam keadaan hatinya berdebar-debar. Beliau masuk menemui Khadijah binti Khuwailid radhiyallahu anha dan berkata: Selimuti aku, selimuti aku. Maka mereka menyelimutinya hingga hilang rasa takutnya. Lalu beliau berkata kepada Khadijah dan memberitahukan kepadanya peristiwa itu: Sungguh aku khawatir terhadap diriku. Khadijah berkata: Tidak, demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakanmu. Sesungguhnya engkau menyambung tali silaturahmi, menanggung beban orang yang lemah, memberi kepada orang yang tidak punya, memuliakan tamu, dan membantu dalam kebenaran yang berat.

Maka Khadijah membawanya pergi hingga mendatangi Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza, anak paman Khadijah radhiyallahu anha. Dia adalah seorang yang memeluk agama Nasrani pada masa Jahiliah, dan dia menulis

kitab Ibrani. Dia menulis dari Injil dengan huruf Ibrani apa yang dikehendaki Allah untuk ditulisnya. Dia adalah seorang tua yang sudah buta penglihatannya. Khadijah berkata kepadanya: Wahai anak pamanku, dengarkanlah dari anak saudaramu. Waraqah berkata kepadanya: Wahai anak saudaraku, apa yang engkau lihat? Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberitahukan kepadanya. Waraqah berkata kepadanya: Ini adalah namuus (hukum) yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa alaihissalam. Alangkah aku berharap pada masa itu aku masih muda dan kuat. Alangkah aku berharap masih hidup ketika kaummu mengusirmu. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: Apakah mereka akan mengusirku? Waraqah berkata: Ya, tidak ada seorang pun yang datang dengan membawa seperti apa yang engkau bawa melainkan dimusuhi. Jika aku hidup hingga harimu itu, aku akan menolongmu dengan pertolongan yang kuat. Kemudian tidak lama Waraqah meninggal dunia dan wahyu terputus (untuk sementara waktu)."

Inilah kisah permulaan wahyu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Allah Azza wa Jalla apabila menghendaki sesuatu, Dia menyiapkan sebab-sebabnya, hingga muncul sedikit demi sedikit. Yang pertama dari itu adalah mimpi yang benar, dan itu adalah bagian dari bagian-bagian kenabian bagi orang mukmin. Disukai bagi beliau shallallahu alaihi wasallam untuk menyendiri, yaitu menjauh dari makhluk, dan itu untuk beribadah dan berkhawatir dengan Allah Azza wa Jalla. Bagaimana tidak jiwa Nabi shallallahu alaihi wasallam terikat dengan ibadah dan disukai baginya, padahal beliau adalah Nabi penutup, yang diutus Allah Azza wa Jalla untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya.

Dan pencapaian derajat-derajat yang agung serta kenaikan ke kedudukan-kedudukan yang tinggi tidak terjadi dengan mudah dan gampang, melainkan dengan penderitaan dan kesulitan. Hal ini ditunjukkan oleh pelukan Jibril alaihissalam terhadap Rasul kita shallallahu alaihi wasallam hingga beliau kehabisan tenaga. Jika dakwah memerlukan usaha, kesulitan, dan perjuangan keras, maka penerimaan wahyu pun sebagian besarnya juga dengan usaha, kesulitan, dan perjuangan keras, sebagaimana yang ditunjukkan oleh sabda beliau shallallahu alaihi wasallam ketika ditanya: "Bagaimana wahyu datang kepadamu? Beliau menjawab: *Kadang-kadang wahyu datang kepadaku seperti bunyi lonceng dan itulah yang paling berat bagiku, kemudian wahyu itu berhenti*

dan aku telah memahami apa yang dikatakannya. Dan kadang-kadang malaikat itu menjelma bagiku dalam bentuk seorang laki-laki, lalu berbicara kepadaku dan aku memahami apa yang dikatakannya. Aisyah radhiyallahu anha berkata: Sungguh aku pernah melihatnya ketika wahyu turun kepadanya di hari yang sangat dingin, lalu wahyu itu berhenti darinya dan dahinya benar-benar bercucuran keringat."

Dan dalam hadits ini terdapat berbagai faedah dan dampak keimanan:

1 - Keutamaan menghindar dari orang-orang yang buruk dan berbuat maksiat, serta berkah dari menyendiri untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah azza wa jalla. Hal ini juga ditunjukkan oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang menceritakan tentang Ibrahim alaihissalam: **"Dan aku akan menjauhkan diri dari kalian dan dari apa yang kalian seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku. Maka ketika dia menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Yaqub, dan masing-masingnya Kami jadikan nabi."** (Surah Maryam: 48, 49).

2 - Keutamaan mimpi yang baik yang dilihat oleh orang beriman atau dilihat untuknya. Mimpi yang baik adalah permulaan terbitnya matahari kenabian, maka cahaya terus meluas hingga matahari kenabian bersinar terang.

3 - Keutamaan ibu kami Khadijah radhiyallahu anha dan bagaimana beliau menjadi teladan istri yang saleh, yang membantu suaminya dalam ibadah dan ketaatan, dan bagaimana seorang istri menyambut suaminya ketika ia kembali dalam keadaan sedih, dan bagaimana ia berusaha meringankan kesedihannya dan menghilangkan kesukarannya. Pertama-tama beliau meringankan beban beliau dengan mengatakan bahwa orang yang memiliki sifat-sifat mulia, tidak mungkin Allah akan menghinakannya, bahkan pasti Allah akan mengangkat dan memuliakannya. Kemudian radhiyallahu anha tidak berhenti sampai di situ, bahkan membawa beliau kepada Waraqah bin Naufal yang memberikan kabar gembira tentang kenabian. Bagaimana tidak, Khadijah radhiyallahu anha demikian, padahal Allah azza wa jalla telah memilihnya untuk nabi penutup dan pemimpin para rasul di dunia dan akhirat. Dalam keutamaan beliau radhiyallahu anha diriwayatkan bahwa Jibril berkata

kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Ini Khadijah, sampaikanlah salam dari Tuhannya kepadanya, dan perintahkan beliau untuk memberikan kabar gembira kepadanya dengan sebuah rumah di surga yang terbuat dari mutiara, tidak ada kegaduhan di dalamnya dan tidak ada kelelahan."*

4 - Dalam hadits ini juga terdapat keutamaan Waraqah bin Naufal. Nabi shallallahu alaihi wasallam melihatnya setelah kematiannya dalam keadaan yang baik, dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jangan kalian mencela Waraqah, karena sesungguhnya aku melihat untuknya satu atau dua taman surga."*

5 - Al-Hafizh berkata: "Dalam kisah ini terdapat berbagai faedah: dianjurkan untuk menenangkan orang yang ditimpa suatu perkara dengan menyebutkan kemudahan untuknya dan meringankan beban baginya, dan bahwa orang yang ditimpa suatu perkara dianjurkan untuk memberitahukannya kepada orang yang ia percayai nasihatnya dan kebenaran pendapatnya."

6 - Dalam hadits ini dijelaskan sunnatullah dari sunnatullah-sunnatullah umat terhadap orang yang mengajak mereka kepada Allah azza wa jalla, yaitu pendustaan dan pengusiran, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang kaum Luth: **"Maka tidak ada jawaban kaumnya kecuali mengatakan: Usirlah keluarga Luth dari kampung kalian, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura suci."** (Surah An-Naml: 56), dan sebagaimana perkataan kaum Syuaib: **"Sungguh kami akan mengusir kamu wahai Syuaib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kampung kami."** (Surah Al-A'raf: 88), dan Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka: Sungguh kami akan mengusir kalian dari negeri kami atau kalian harus kembali kepada agama kami. Maka Tuhan mereka mewahyukan kepada mereka: Sungguh Kami akan membinasakan orang-orang yang zalim."** (Surah Ibrahim: 13).

7 - Penyembahan berhala ditolak oleh orang-orang berakal yang menggunakan akal mereka.

8 - Sungguh Allah telah mempersiapkan Muhammad bin Abdullah sebelum diutus untuk menerima wahyu dan tugas risalah, maka Allah mensucikannya dari semua perbuatan orang-orang jahiliah yang musyrik, dan melindunginya dari hal itu.

9 - Meninggalkan penyembahan berhala adalah salah satu cara pengingkaran dan benteng bagi yang meninggalkannya.

10 - Sesungguhnya perenungan dan pemikiran serta pencarian kebenaran adalah salah satu jenis ibadah dan petunjuk, yang patut diperhatikan oleh seorang Muslim.

11 - Kedudukan Ka'bah di hati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebelum risalah. Beliau mengagungkan dan memuliakannya serta berthawaf di sekelilingnya dengan penuh pengagungan, dan ini adalah bagian dari sisa agama Ibrahim dan Ismail alaihimassalam.

12 - Pentingnya membaca dan menulis dalam agama ini, karena wahyu dimulai dengan keduanya, sebagaimana disebutkan dalam surah pertama yang diturunkan kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam.

13 - **"Maka bertanyalah kepada ahli dzikir jika kalian tidak mengetahui."** (Surah An-Nahl: 43) Meskipun Khadijah radhiyallahu anha mengetahui apa yang terjadi pada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan apa yang ia simpulkan dari itu, namun ia pergi untuk bertanya kepada orang yang lebih mengetahui darinya dalam masalah ini, yaitu Waraqah bin Naufal yang Nasrani, yang telah mempelajari kitab-kitab Ahli Kitab sehingga menguatkan pendapatnya.

14 - Kenabian dan risalah berasal dari satu sumber cahaya dalam wahyu, dan Jibril alaihissalam adalah yang turun dengan Al-Quran kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagaimana ia turun dengan semua kitab kepada semua nabi.

15 - Rintangan di jalan; sungguh Waraqah bin Naufal telah menyebutkan kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam tentang kesulitan dan kesusahan yang akan beliau hadapi dari tangan orang-orang kafir, dan mewasiatkan beliau untuk bersabar, serta bersiap untuk menolong beliau jika ia masih hidup. Ini adalah sifat para dai dari kalangan rasul dan selain mereka, yaitu jalan ujian dan kesabaran kemudian kemenangan, dan demikianlah yang terjadi pada semua rasul.

Demikian dan dengan pertolongan Allah kesuksesan diraih.

Pelajaran: 6 Permulaan Wahyu dan Awal Dakwah Secara Sembunyi-sembunyi

Bismillahirrahmanirrahim

Awal Turunnya Wahyu kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Masa Fathrah-nya

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam kepada yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, junjungan kami Muhammad dan keluarganya serta para sahabatnya dan orang yang menempuh jalannya dan mengikuti petunjuknya, amma ba'du:

Sungguh permulaan turunnya wahyu kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan turunnya awal surah Iqra' adalah titik balik dalam sejarah umat manusia, memindahkan mereka dari jalan yang bengkok dan gelap menuju jalan petunjuk dan cahaya, yaitu jalan Allah yang lurus yang menuju kepada keselamatan di dunia dan akhirat. Profesor Al-Aqqad mengomentari hal ini dengan perkataannya: "Sungguh garis sejarah telah berubah sebagaimana belum pernah berubah sebelumnya, dan sebagaimana tidak berubah setelahnya juga."

Peristiwa ini adalah titik pemisah jalan, dan tegaklah tanda-tanda di bumi dengan jelas dan tinggi yang tidak dapat dihapuskan oleh zaman, dan tidak dapat dihapuskan oleh peristiwa-peristiwa. Dan tegaklah dalam hati nurani manusia suatu gambaran tentang alam semesta, kehidupan, dan nilai-nilai yang belum pernah dijelaskan dengan sejas ini sebelumnya, dan tidak datang setelahnya suatu gambaran yang semacam dengan keluasan, kejelasan, dan kebebasannya dari pertimbangan-pertimbangan dunia sama sekali, meskipun realistis dan sesuai dengan kehidupan manusia.

Sungguh telah tegak pondasi-pondasi manhaj ilahi ini di bumi, dan jelas garis-garis dan tanda-tandanya; agar binasa orang yang binasa dengan bukti yang nyata dan hidup orang yang hidup dengan bukti yang nyata, tidak ada kesamaran dan tidak ada ketidakjelasan, melainkan kesesatan dengan

pengetahuan, penyimpangan dengan kesengajaan, dan kebengkokan dengan maksud.

Ini adalah peristiwa yang luar biasa pada saat yang istimewa itu, peristiwa kosmis yang dengannya dimulai sebuah zaman di bumi ini dan berakhir sebuah zaman, dan yang menjadi pembeda dalam sejarah umat manusia bukan hanya dalam sejarah satu bangsa atau satu generasi, dan yang dicatat oleh seluruh alam semesta ketika ia beresonansi dengannya dan dicatat oleh hati nurani manusia, dan tersisa bahwa hati nurani ini hari ini menengok pada kenangan agung itu dan tidak melupakannya, dan agar selalu ingat bahwa ia adalah kelahiran baru bagi umat manusia yang tidak pernah disaksikan kecuali sekali saja dalam zaman.

Nabi shallallahu alaihi wasallam yakin bahwa beliau adalah Rasulullah setelah ayat-ayat dari surah Iqra' terukir di dadanya, dan setelah pembicaraan Waraqah bin Naufal dengannya, dan keyakinannya bertambah setelah turunnya ayat-ayat pertama dari surah Al-Muddatstsir. Jabir bin Abdullah Al-Anshari meriwayatkan saat menceritakan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang masa fathrah wahyu, ia berkata dalam haditsnya: *"Ketika aku sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit, maka aku mengangkat pandanganku lalu aku melihat malaikat yang datang kepadaku di Hira duduk di atas singgasana antara langit dan bumi, maka aku takut kepadanya lalu aku kembali dan berkata: Selimutilah aku. Maka Allah Ta'ala menurunkan: **"Wahai orang yang berselimut, bangunlah dan berilah peringatan"** (Surah Al-Muddatstsir: 2) sampai firman-Nya: **"Dan kotoran (berhala) maka tinggalkanlah"** (Surah Al-Muddatstsir: 5). Maka wahyu menjadi sering dan berturut-turut."*

Ayat-ayat pertama dalam surah Al-Muddatstsir ini berisi perintah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam untuk memberi peringatan kepada manusia dan mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah saja tanpa ada sekutu bagi-Nya. Ayat-ayat ini dalam kehidupan Muhammad shallallahu alaihi wasallam merupakan batas pemisah antara dua masa, masa sebelum diutus yang merupakan masa terbesar dari umur beliau shallallahu alaihi wasallam dan di mana beliau tidak ditugaskan oleh Allah Ta'ala dengan sesuatu apapun, dan masa setelah diutus yang

merupakan tahap paling berbahaya dan paling sulit dalam kehidupan beliau shallallahu alaihi wasallam; karena ini adalah tahap mengubah jalan umat manusia, dan ini adalah tahap yang berbahaya ketika kita membayangkannya dengan semua dimensinya. Inilah perintah-perintah Rabbani yang memerintahkan beliau shallallahu alaihi wasallam untuk meninggalkan masa tidur, dan untuk bersiap dengan sungguh-sungguh, bukan hanya untuk mengubah akidah kaumnya saja, melainkan untuk mengubah arah seluruh umat manusia, dan memindahkan umat manusia itu dari jalan kebinasaan dan kehancuran yang mereka tempuh, menuju jalan keselamatan yang menuju kepada kebahagiaan dunia dan keselamatan agung di akhirat.

Tugas dan taklif ilahi ini tidaklah mudah, bahkan di hadapannya terdapat kesulitan-kesulitan dan bahaya-bahaya yang tidak mampu dilakukan oleh siapapun selain Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang dipilih Allah Ta'ala untuk tugas berat ini, dan berhasil di dalamnya -sebagaimana disaksikan sejarah- dengan sangat sukses, dan menempatkan umat manusia pada jalan yang benar, dan menjelaskan kepada mereka jalan yang haq dan menerangi jalan bagi mereka, dan tidak ada lagi bagi individu atau kelompok atau golongan alasan untuk menyimpang dari jalan kebenaran, dan menyimpang dari petunjuk dan cahaya.

Masa Fathrah Wahyu:

Muhammad shallallahu alaihi wasallam merasa tenang akan kebenaran apa yang ia lihat dan dengar, dan yakin bahwa yang datang kepadanya adalah wahyu Allah, dan yakin bahwa ia telah memperoleh kesuksesan yang sangat besar dengan itu. Agar beliau memahami semua yang ia lihat dan jiwanya tenang maka wahyu terhenti, dan Jibril alaihissalam terputus darinya. Beliau shallallahu alaihi wasallam tinggal beberapa hari tidak melihat Jibril, maka beliau bersedih sangat sedih, dan karena itu beliau berkeliling di antara puncak-puncak gunung agar dapat melihatnya dan berbicara dengannya. Masa di mana wahyu terputus dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak disepakati oleh para sejarawan, dan pendapat yang paling kuat di antara mereka adalah empat puluh hari; agar kerinduan Rasul kepada wahyu semakin kuat, dan memang demikianlah.

Keadaan menjadi sangat berat bagi beliau alaihish shalatu wassalam hingga setiap kali beliau sampai ke puncak gunung terlintas dalam benaknya untuk menjatuhkan dirinya dari sana, karena khawatir Allah memutuskan hubungan dengannya, setelah Allah menunjukkan kepadanya nikmat yang paling besar, yaitu memilihnya untuk menjadi perantara antara-Nya dan makhluk-Nya. Maka malaikat menampakkannya kepadanya dengan berkata: Engkau benar-benar Rasulullah, maka hatinya tenang dan kembali dari apa yang ia niatkan, hingga Allah berkehendak untuk menampakkannya kepada alam semesta cahaya agama, maka wahyu kembali kepadanya.

Al-Bukhari meriwayatkan dalam Kitab Tafsir yang teksnya: Wahyu terhenti untuk beberapa waktu, di dalamnya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersedih menurut apa yang sampai kepada kami dengan kesedihan yang menyebabkan beliau berulang kali ingin menjatuhkan diri dari puncak-puncak gunung yang tinggi. Setiap kali beliau sampai ke puncak gunung untuk menjatuhkan dirinya, Jibril menampakkannya kepadanya dan berkata: Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau benar-benar Rasulullah, maka hatinya tenang karenanya dan jiwanya tentram, dan beliau kembali. Jika masa fathrah wahyu berlangsung lama baginya, beliau pergi untuk melakukan seperti itu, maka ketika sampai ke puncak gunung Jibril menampakkannya kepadanya dan berkata kepadanya seperti itu.

Adapun kisah niat beliau alaihish shalatu wassalam untuk menjatuhkan dirinya dari puncak-puncak gunung, meskipun disebutkan dalam Shahih Bukhari, namun ia tidak memenuhi syarat shahih; karena ia dari balāghāt (pernyataan tidak langsung), dan ia termasuk hadits munqathi' (terputus), dan munqathi' adalah salah satu jenis hadits dhaif (lemah). Al-Bukhari tidak mengeluarkan kecuali hadits-hadits musnad yang bersambung dengan periwayatan orang-orang yang adil dan dhabit (kuat hafalannya). Mungkin Al-Bukhari menyebutkannya untuk mengingatkan kita bahwa ia bertentangan dengan apa yang shahih menurutnya dari hadits permulaan wahyu, yang tidak disebutkan di dalamnya tambahan ini.

Seandainya riwayat ini benar, tentu kami akan menafsirkannya dengan penafsiran yang dapat diterima. Namun karena keadaannya seperti ini, maka kami tidak perlu bersusah payah mencari jalan keluar untuk hal tersebut.

Adapun penjelasan yang benar tentang seringnya Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam mendatangi puncak-puncak gunung selama masa kekosongan wahyu adalah bahwa manusia apabila mendapatkan kebaikan atau nikmat di suatu tempat, maka ia akan mencintai tempat tersebut dan mencari apa yang hilarinya dari sana. Ketika wahyu terputus, Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam sering mengunjungi puncak-puncak gunung—terutama Gua Hira—dengan harapan bahwa jika ia tidak menemukan Jibril di Hira, maka akan menemukannya di tempat lain.

Tidak ada bukti yang lebih menunjukkan kelemahan riwayat tentang keinginannya untuk bunuh diri selain bahwa Jibril berkata kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam setiap kali beliau sampai di puncak gunung: *"Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau benar-benar utusan Allah,"* dan ia mengulangi hal itu berulang kali. Seandainya ini benar, maka satu kali saja sudah cukup untuk meneguhkan hati Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan mengalihkannya dari apa yang dibisikkan jiwanya kepadanya, sebagaimana yang mereka klaim.

Kembalinya Wahyu:

Ibnu Hajar berkata: "Hal itu—yaitu terputusnya wahyu selama beberapa hari—adalah agar ketakutan yang dialami Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam hilang, dan agar timbul kerinduan untuk kembalinya wahyu. Ketika hal itu terjadi dan beliau mulai menanti-nantikan datangnya wahyu, Allah memuliakan beliau dengan wahyu untuk kedua kalinya."

Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Aku berkhawatir di Hira selama satu bulan. Ketika aku menyelesaikan khalwatku dan turun, saat aku berada di tengah lembah, aku dipanggil. Aku melihat ke kanan namun tidak melihat apa-apa, aku melihat ke kiri namun tidak melihat apa-apa, aku melihat ke depan namun tidak melihat apa-apa, aku melihat ke belakang namun tidak melihat apa-apa. Lalu aku mengangkat kepalaku dan melihat sesuatu. Ternyata malaikat yang datang kepadaku di Hira sedang duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Aku sangat ketakutan sehingga terjatuh ke tanah. Kemudian aku mendatangi Khadijah dan berkata: 'Selimuti aku, selimuti aku—yaitu tutup tubuhku—dan siramkan aku air dingin.' Beliau berkata: Maka mereka menyelimutiku dan menyiramkan air dingin kepadaku, lalu turunlah ayat:"*

"Wahai orang yang berselimut, bangunlah dan berilah peringatan, dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah perbuatan dosa" (Surat Al-Muddatstsir ayat 1-5) *"dan itu sebelum shalat diwajibkan."* Kemudian wahyu turun dengan intensif setelah itu dan terus berlanjut. Ayat-ayat ini merupakan permulaan risalah Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan turun setelah masa kenabian dengan jarak waktu sesuai periode kekosongan wahyu. Ayat-ayat tersebut mengandung dua jenis pembebanan beserta penjelasan konsekuensinya:

Jenis pertama: Pembebanan kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam untuk menyampaikan dan memperingatkan, yaitu dalam firman Allah Ta'ala: **"Bangunlah dan berilah peringatan"**. Maknanya adalah peringatkanlah manusia dari azab Allah jika mereka tidak kembali dari kesesatan dan penyimpangan mereka, dari menyembah selain Allah Ta'ala, dan dari mempersekutukan-Nya dalam zat, sifat, hak, dan perbuatan.

Jenis kedua: Pembebanan kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam untuk menerapkan perintah-perintah Allah Subhanahu Wa Ta'ala pada dirinya sendiri dan berkomitmen padanya dalam dirinya agar dengan demikian beliau mendapat keridhaan Allah dan menjadi teladan yang baik bagi orang-orang yang beriman kepadanya. Hal ini terdapat dalam ayat-ayat selanjutnya. Firman-Nya: **"dan bersihkanlah pakaianmu"**, makna lahiriahnya adalah membersihkan pakaian dan tubuh, karena tidak pantas bagi orang yang mengagungkan Allah dan berdiri di hadapan-Nya dalam keadaan najis dan kotor. Jika pensucian ini dituntut, maka pensucian dari kotoran syirik dan najis perbuatan serta akhlak lebih utama untuk dituntut.

Firman-Nya: **"dan tinggalkanlah perbuatan dosa"** artinya: menjauhilah dari penyebab kemurkaan dan azab Allah, yaitu dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya dan meninggalkan kemaksiatan kepada-Nya. Firman-Nya: **"dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak"**, artinya: jangan berbuat baik dengan mengharapkan imbalannya dari manusia, atau mengharapkan balasan yang lebih baik di dunia ini.

Adapun ayat terakhir, di dalamnya terdapat peringatan tentang gangguan yang akan dialami dari kaumnya ketika ia berbeda dengan mereka dalam agama

dan melaksanakan dakwah kepada mereka untuk beribadah kepada Allah semata, serta memperingatkan mereka dari azab dan murka-Nya, maka Allah berfirman: **"dan bersabarlah demi Tuhanmu"**.

Kemudian, awal ayat-ayat tersebut mengandung seruan dari atas dengan suara Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi, dengan menugaskan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam untuk urusan besar ini, dan mencabutnya dari tidur, selimut, dan kehangatan menuju jihad, perjuangan, dan kesulitan. **"Wahai orang yang berselimut, bangunlah dan berilah peringatan"**, seakan-akan dikatakan: Sesungguhnya orang yang hidup untuk dirinya sendiri mungkin bisa hidup dengan tenang, namun engkau yang memikul beban besar ini, untuk apa engkau tidur, untuk apa engkau beristirahat, untuk apa engkau dengan tempat tidur hangat, kehidupan tenang, dan kenikmatan yang nyaman?! Bangunlah untuk urusan besar yang menantimu dan beban berat yang disiapkan untukmu. Bangunlah untuk kerja keras, kesulitan, kelelahan, dan kepayahan. Bangunlah, karena waktu tidur dan istirahat telah berlalu, dan mulai hari ini tidak ada lagi kecuali begadang terus-menerus dan jihad yang panjang dan berat. Bangunlah dan bersiaplah untuk urusan ini.

Sungguh kalimat yang agung dan dahsyat, mencabut Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dari kehangatan tempat tidur di rumah yang tenang dan pelukan yang hangat, untuk mendorongnya ke tengah gelombang dahsyat di antara badai dan cobaan, di antara tarik-menarik dalam hati nurani manusia dan dalam kenyataan kehidupan.

Maka berdirilah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan tetap berdiri setelahnya lebih dari dua puluh tahun, tidak beristirahat, tidak diam, tidak hidup untuk dirinya sendiri, dan tidak untuk keluarganya. Beliau berdiri dan tetap berdiri untuk dakwah Allah, memikul di pundaknya beban yang berat dan sangat besar, dan tidak pernah lelah dengan beban amanah terbesar di bumi ini, beban seluruh umat manusia, beban seluruh akidah, dan beban perjuangan serta jihad di berbagai medan.

Beliau hidup dalam pertempuran yang terus-menerus selama lebih dari dua puluh tahun, tidak ada satu urusan pun yang melalaikannya dari urusan lain sepanjang masa itu, sejak mendengar seruan agung dari atas dan menerima

tugas yang dahsyat itu. Semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada beliau atas nama kami dan seluruh umat manusia.

Tahap Dakwah Secara Rahasia

Tahap Berjihad dengan Dakwah kepada Allah Secara Rahasia Selama Tiga Tahun:

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam memulai dakwah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala setelah turunnya ayat-ayat Surat Al-Muddatstsir yang telah disebutkan. Karena kaumnya adalah orang-orang yang keras, tidak memiliki agama kecuali menyembah berhala dan patung, tidak memiliki dalil kecuali bahwa mereka menemukan nenek moyang mereka melakukan hal itu, tidak memiliki akhlak kecuali berpegang pada kehormatan dan keangkuhan, tidak memiliki cara untuk menyelesaikan masalah kecuali dengan pedang, dan mereka bersama itu semua menjadi pemimpin agama di Jazirah Arab dan menempati posisi utamanya, menjamin kelestarian keberadaannya. Maka adalah kebijaksanaan dalam menghadapi hal itu bahwa dakwah pada awal permulaannya dilakukan secara rahasia, agar penduduk Mekah tidak dikejutkan dengan sesuatu yang akan membangkitkan kemarahan mereka.

Pelopop Pertama:

Adalah hal yang wajar bahwa Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam pertamanya menawarkan Islam kepada orang-orang yang paling dekat dengannya dari keluarga dan sahabat-sahabatnya. Beliau mengajak mereka ke Islam dan mengajak setiap orang yang beliau pandang memiliki kebaikan dari orang-orang yang beliau kenal dan yang mengenalnya. Beliau mengenal mereka karena kecintaan mereka pada kebenaran dan kebaikan, dan mereka mengenalnya karena kejujuran dan kesalehannya. Maka yang memenuhi seruan beliau dari orang-orang yang tidak pernah ragu sedikitpun terhadap keagungan Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam, keluhuran jiwanya, dan kejujuran beritanya adalah sekelompok orang yang dikenal dalam sejarah Islam sebagai as-Sabiqun al-Awwalun (orang-orang yang paling dahulu masuk Islam). Di antara mereka yang terdepan adalah: istri Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid Radhiyallahu 'Anha, dan budaknya Zaid bin Haritsah bin Syurahil al-Kalbi, dan sepupunya Ali bin Abi

Thalib yang saat itu masih anak-anak yang hidup dalam pemeliharaan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, dan sahabat karibnya Abu Bakar Ash-Shiddiq. Mereka semua masuk Islam pada hari pertama dakwah.

Ibnu Ishaq berkata: "Khadijah adalah orang pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta membenarkan apa yang dibawa oleh beliau. Kemudian Jibril datang kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam ketika shalat diwajibkan kepadanya, lalu ia menghentakkan tumitnya di pinggir lembah, maka memancar mata air Zamzam untuknya. Jibril dan Muhammad 'Alaihimas Salam berwudhu, kemudian shalat dua rakaat dan sujud empat kali sujud. Kemudian Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam kembali, dan Allah telah menenangkan hatinya, jiwanya tenang, dan datang kepadanya apa yang ia cintai dari Allah. Beliau mengambil tangan Khadijah dan membawanya ke mata air tersebut, lalu berwudhu sebagaimana Jibril berwudhu, kemudian rukuk dua rakaat dan empat kali sujud. Setelah itu ia bersama Khadijah shalat secara rahasia.

Penulis berkata: Shalat Jibril ini berbeda dengan shalat yang ia lakukan bersama Nabi di Ka'bah dua kali, di mana ia menjelaskan waktu-waktu shalat lima waktu, awal dan akhirnya. Karena hal itu terjadi setelah diwajibkannya shalat pada malam Isra.

Bab: Orang Pertama yang Masuk Islam dari Kalangan Sahabat Awal dan Lainnya:

Ibnu Ishaq berkata: *"Kemudian Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu 'Anhu datang sehari kemudian sementara keduanya sedang shalat. Ali berkata: 'Wahai Muhammad, apa ini?' Beliau menjawab: 'Agama Allah yang dipilih-Nya untuk diri-Nya dan diutuskan dengan para rasul-Nya. Aku menyerumu kepada Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan untuk beribadah kepada-Nya, serta untuk kufur terhadap Lata dan Uzza.' Ali berkata: 'Ini adalah perkara yang belum pernah aku dengar sebelum hari ini, maka aku tidak akan memutuskan sesuatu sampai aku menceritakannya kepada Abu Thalib.' Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam tidak suka jika rahasianya dibocorkan sebelum urusannya terbuka. Maka beliau berkata kepadanya: 'Wahai Ali, jika engkau tidak masuk Islam, maka tutuplah (rahasianya).' Ali menghabiskan malam itu, kemudian Allah memasukkan Islam ke dalam hati Ali. Maka pagi harinya ia*

segera mendatangi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam lalu berkata: 'Apa yang engkau tawarkan kepadaku wahai Muhammad?' Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam berkata kepadanya: 'Bersaksilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kufurlah terhadap Lata dan Uzza, serta berlepas dirilah dari sesembahan-sesembahan tandingan.' Maka Ali melakukannya dan masuk Islam."

Ia tetap mendatangi beliau dengan takut kepada Abu Thalib, dan Ali menyembunyikan keislamannya dan tidak menampakkannya. Ibnu Haritsah—yaitu Zaid—masuk Islam. Ali terus berdatangan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam selama hampir sebulan. Di antara nikmat Allah kepada Ali adalah bahwa ia berada dalam pemeliharaan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam sebelum Islam.

Ibnu Ishaq berkata: Ibnu Abi Najih menceritakan kepadaku dari Mujahid, ia berkata: Di antara nikmat Allah kepada Ali adalah bahwa kaum Quraisy mengalami paceklik yang parah, dan Abu Thalib memiliki banyak tanggungan keluarga. Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam berkata kepada pamannya Abbas, yang merupakan orang paling kaya dari Bani Hasyim: *"Wahai Abbas, sesungguhnya saudaramu Abu Thalib memiliki banyak tanggungan, dan manusia mengalami kesulitan sebagaimana yang engkau lihat. Mari kita meringankan beban tanggungannya."* Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam mengambil Ali dan memasukkannya ke dalam tanggungannya. Ali tidak berpisah dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam hingga Allah mengutusnyanya sebagai nabi, lalu Ali mengikutinya, beriman kepadanya, dan membenarkannya.

Yang lain berkata: Orang pertama yang masuk Islam dari umat ini adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Penggabungan semua pendapat adalah: bahwa Khadijah adalah orang pertama yang masuk Islam dari kalangan wanita, dan menurut tampaknya riwayat-riwayat, juga dari kalangan pria. Orang pertama yang masuk Islam dari kalangan budak adalah Zaid bin Haritsah. Orang pertama yang masuk Islam dari kalangan anak-anak adalah Ali bin Abi Thalib, karena ia saat itu masih kecil belum baligh menurut pendapat yang masyhur. Mereka semua saat itu adalah Ahlul Bait (keluarga Nabi). Orang pertama yang masuk Islam dari kalangan pria merdeka adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Keislamannya lebih bermanfaat daripada keislaman orang-orang yang disebutkan sebelumnya, karena ia adalah tokoh yang diagungkan dan pemimpin terhormat di kalangan Quraisy, memiliki harta, dan menjadi da'i (penyeru) kepada Islam. Ia dicintai dan disenangi orang, mengeluarkan harta dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Yunus berkata dari Ibnu Ishaq: *"Kemudian Abu Bakar Ash-Shiddiq bertemu dengan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam lalu berkata: 'Benarkah apa yang dikatakan Quraisy wahai Muhammad, bahwa engkau meninggalkan sesembahan kami, memandang bodoh akal kami, dan mengkafirkan nenek moyang kami?' Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam menjawab: 'Ya, sesungguhnya aku adalah utusan Allah dan nabi-Nya, diutus untuk menyampaikan risalah-Nya dan menyerumu kepada Allah dengan kebenaran. Demi Allah, sesungguhnya itu adalah kebenaran. Aku menyerumu wahai Abu Bakar kepada Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak beribadah kepada selain-Nya, dan setia dalam ketaatan kepada-Nya.'* Kemudian beliau membacakan kepadanya Al-Quran. Maka ia tidak menolak dan tidak mengingkari. Ia masuk Islam, kufur terhadap berhala-berhala, meninggalkan sesembahan-sesembahan tandingan, dan mengakui hak Islam. Abu Bakar kembali dalam keadaan beriman dan membenarkan."

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Abdurrahman bin Abdullah bin Al-Husain At-Tamimi menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Tidaklah aku menyeru seseorang kepada Islam melainkan pada dirinya ada keraguan, penahanan, dan pertimbangan, kecuali Abu Bakar."*

Pembelajaran dari Dakwah Tersembunyi:

1. Dimulainya Dakwah Nabi secara Tersembunyi Mengandung Hikmah yang Agung

Hal ini mengandung hikmah yang agung dan kemaslahatan umum yang penting bagi dakwah:

Karena pada awal dakwah belum ada pendukung, dan manusia adalah musuh bagi setiap hal baru meskipun itu baik, dan mereka memusuhi apa yang tidak mereka ketahui. Jika Rasul memulai dengan mengumumkan dakwahnya

sebelum ada yang beriman kepadanya, dia akan menghadapi orang-orang yang memiliki kekuasaan dan kekuatan, maka mereka akan menghancurkan dia dan dakwahnya sebelum adanya pendukung yang berdiri di sampingnya dan menyampaikan dakwahnya. Oleh karena itu, dia memulai tahap ini dengan membentuk para pendukung, kemudian mengumumkan dakwahnya setelah tiga tahun.

2. Mengambil Sebab-sebab

Seorang dai harus menjaga dakwahnya dan dirinya sendiri sebelum tersebar luas, sehingga dapat tersebar dan ada yang membawa risalah setelahnya. Hal ini tidak bisa terwujud kecuali dengan sebab-sebab yang menjaganya hingga dia menunaikan risalahnya. Di antara sebab-sebab terpenting adalah: kerahasiaan.

3. Nikmat Istri yang Salehah

Di antara nikmat Allah kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam adalah Allah membimbingnya untuk memilih Khadijah sebagai istrinya, maka dia menjadi penolong dan penyemangat berkat karunia dan anugerah Allah.

4. Bolehnya Meminta Bantuan Harta Istri untuk Menyebarkan Dakwah

Jika hal itu dilakukan dengan kerelaan hatinya, sebagaimana yang dilakukan oleh Khadijah radhiyallahu anha.

5. Sifat-sifat Rasul Membuatnya Layak Membawa Risalah

Allah telah menganugerahkan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam akhlak yang terpuji dan sifat-sifat yang agung, yang membuatnya layak menerima dan membawa risalah. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya"** (QS. Al-An'am: 124).

6. Perlakuan Baik Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam

Membuat orang yang mengenalnya mencintai Islam, lalu beriman, membenarkan, dan mengikutinya.

7. Orang-orang Miskin adalah Pengikut Para Rasul

Disebutkan bahwa sebagian besar yang beriman berasal dari kalangan miskin, lalu apa rahasianya?

Sesungguhnya orang-orang miskin lebih dekat pada fitrah menuju hidayah, karena jalan godaan dan penyesatan tidak tersedia bagi mereka, berbeda dengan orang-orang kaya. Sesungguhnya jalan kerusakan dan perusakan tersedia bagi mereka dan dalam jangkauan tangan mereka. Orang-orang miskin mencari pembebas bagi mereka dan orang yang menegakkan keadilan untuk mereka dari para tiran yang telah menghinakan mereka, merampas kebebasan mereka, dan menggasak hak-hak mereka. Hanya para rasul yang menjadi penyelamat bagi mereka.

Kesimpulan: Sesungguhnya dakwah Islam di Mekah pada tahap ini bersifat rahasia, dan ide dakwah serta risalah para dai sama sekali tidak diketahui oleh masyarakat, organisasi-organisasi lain, dan pemilik kedudukan serta kekuasaan. Dengan demikian, jamaah Islam dan dakwah Islam hidup dalam keamanan dan ketenteraman, tidak berbenturan dengan yang lain, dan tidak mengalami gangguan dari para pemimpin dan pemilik pengaruh, karena mereka tidak merasakan keberadaannya dan tidak mengetahui tujuan serta maksudnya.

Dakwah Secara Terang-terangan:

Perintah Pertama Menampakkan Dakwah

Ketika telah terbentuk sekelompok kaum beriman yang berdiri di atas persaudaraan dan kerja sama, serta memikul beban penyampaian risalah, turunlah wahyu yang menugaskan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk mengumumkan dakwah dan menghadapi kebatilan dengan cara yang baik. Yang pertama kali turun dalam hal ini adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"** (QS. Asy-Syu'ara: 214).

Ayat ini turun dalam konteks yang disebutkan terlebih dahulu kisah Musa alaihissalam dari awal kenabian beliau hingga hijrahnya bersama Bani Israil,

dan kisah keselamatan mereka dari Firaun dan kaumnya, serta tenggelamnya keluarga Firaun bersama dia.

Kisah ini mencakup semua tahapan yang dilalui oleh Musa alaihissalam selama berdakwah kepada Firaun dan kaumnya kepada Allah. Seolah-olah perincian ini dibawakan bersama perintah kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam untuk menampakkan dakwah kepada Allah, agar menjadi contoh di hadapan beliau dan para sahabatnya tentang pendustaan dan penindasan yang akan mereka alami ketika menampakkan dakwah, dan agar mereka memiliki pemahaman yang jelas tentang urusan mereka sejak awal.

Di sisi lain, surah ini memuat penyebutan nasib para pendusta rasul-rasul, dari kaum Nuh, Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, kaum Luth, dan penduduk Aikah, selain yang disebutkan tentang Firaun dan kaumnya, agar orang-orang yang akan mendustakan mengetahui akibat dari perbuatan mereka dan apa yang akan mereka terima dari teguran Allah jika terus melakukannya. Dan agar kaum beriman mengetahui bahwa akhir yang baik adalah untuk mereka, bukan untuk para pendusta.

Dakwah kepada Kerabat Terdekat:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memanggil kerabatnya Bani Hasyim setelah turunnya ayat ini. Mereka datang dan bersama mereka beberapa orang dari Bani Muthalib bin Abdul Manaf, maka mereka sekitar empat puluh lima orang laki-laki. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hendak berbicara, Abu Lahab mendahuluinya dan berkata: "Ini paman-pamanmu dan anak-anak pamanmu, maka berbicaralah dan tinggalkan kebodohan. Ketahuilah bahwa kaummu tidak memiliki kekuatan melawan seluruh bangsa Arab. Aku lebih berhak menangkapmu daripada saudara-saudara ayahmu. Jika engkau tetap pada apa yang engkau jalani, maka itu lebih mudah bagi mereka daripada dicela oleh suku-suku Quraisy karenamu. Aku belum pernah melihat seseorang yang membawa kejahatan kepada keluarga ayahnya seperti yang engkau bawa." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diam dan tidak berbicara dalam pertemuan itu.

Kemudian beliau memanggil mereka untuk kedua kalinya dan berkata: *"Segala puji bagi Allah, aku memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, beriman kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian dia berkata: Sesungguhnya pengintai tidak akan berdusta kepada keluarganya. Demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian khususnya dan kepada manusia umumnya. Demi Allah, kalian akan mati sebagaimana kalian tidur, akan dibangkitkan sebagaimana kalian terbangun, akan dihisab dengan apa yang kalian kerjakan, dan sesungguhnya itu adalah surga selamanya atau neraka selamanya."*

Maka Abu Thalib berkata: "Betapa kami senang menolongmu, menerima nasihatmu, dan sangat membenarkan perkataanmu. Ini adalah keluarga ayahmu yang berkumpul, dan aku hanyalah salah satu dari mereka, tetapi aku adalah yang paling cepat di antara mereka dalam apa yang engkau sukai. Maka lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Demi Allah, aku akan terus melindungi dan menjagamu, hanya saja diriku tidak sanggup meninggalkan agama Abdul Muthalib." Maka Abu Lahab berkata: "Ini demi Allah adalah keburukan, tahanlah tangannya sebelum orang lain menahannya." Maka Abu Thalib berkata: "Demi Allah, kami akan melindunginya selama kami hidup, sekalipun di atas Bukit Shafa."

Setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam memastikan janji Abu Thalib untuk melindunginya saat dia menyampaikan dari Tuhannya.

PELAJARAN: 7 - Pelajaran dan Ibrah dari Tahap-tahap Dakwah kepada Allah Azza wa Jalla

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Berbagai Cara Kaum Musyrik dalam Menggagalkan Dakwah

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam atas semulia para rasul, Sayyidina Muhammad. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, dan berkah kepadanya, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti sunnahnya serta berjalan di atas jalannya hingga hari pembalasan. Amma ba'du:

Cara Ancaman, Tawar-menawar, dan Godaan:

Orang-orang kafir berkali-kali berusaha agar Muhammad shallallahu alaihi wasallam bekerja sama dengan mereka dalam mencampurkan Islam dengan kekafiran, agar keduanya menjadi satu agama campuran dari ini dan itu, dan agar mereka menyembah Allah satu hari dan Muhammad menyembah berhala mereka di hari lain, dan begitu seterusnya.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dengan sanadnya bahwa Al-Aswad bin Al-Muthalib bin Asad bin Abdul Uzza, Al-Walid bin Al-Mughirah, Umayyah bin Khalaf, dan Al-Ash bin Wa'il As-Sahmi - mereka adalah orang-orang yang berusia lanjut di kalangan kaumnya - menghadang Muhammad shallallahu alaihi wasallam saat dia thawaf di Ka'bah dan berkata kepadanya: "Wahai Muhammad, marilah kita sembah apa yang engkau sembah dan engkau sembah apa yang kami sembah, maka kita bersekutu engkau dan kami dalam urusan ini. Jika apa yang engkau sembah lebih baik dari apa yang kami sembah, kami telah mengambil bagian kami darinya, dan jika apa yang kami sembah lebih baik dari apa yang engkau sembah, engkau telah mengambil bagianmu darinya." Maka Allah Ta'ala menurunkan tentang mereka: **"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak**

pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." (QS. Al-Kafirun: 1-6). Maka terjadilah pemisahan sempurna antara iman dan kufur.

Pemboikotan Umum:

Ketika orang-orang kafir Mekah melihat bahwa Bani Hasyim dan Bani Muthalib bersepakat dan berjanji bersama-sama untuk melindungi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, mereka melakukan pemboikotan terhadap mereka dan tidak bertransaksi dengan mereka sama sekali. Mereka bersekutu untuk tidak duduk bersama mereka, tidak menjual kepada mereka dan tidak membeli dari mereka, tidak memasuki rumah-rumah mereka, tidak berbicara dengan mereka, tidak menikah dengan mereka dan tidak menikahkan mereka, sampai mereka menyerahkan Muhammad shallallahu alaihi wasallam untuk dibunuh dan mengakhiri urusannya.

Mereka menulis perjanjian tentang hal itu dan menggantungkannya di dalam Ka'bah. Pemboikotan berlangsung selama tiga tahun, dan keadaan semakin sulit bagi Bani Hasyim dan Bani Muthalib, hingga mereka memakan daun-daun pohon. Mereka dikepung di lembah mereka dan tidak keluar darinya kecuali di bulan-bulan haram untuk bertransaksi dengan rombongan haji dan umrah. Penduduk Mekah berlomba-lomba melawan mereka untuk menghalangi mereka dari segala kebaikan, di mana mereka melarang ada yang berhubungan dengan mereka dari suku-suku yang jauh dari Mekah. Jika mereka melihat kafilah dagang datang, mereka bersegera membelinya sebelum sampai kepada yang terkepung di lembah, dengan membayar harga yang berlebihan. Keadaan terus seperti itu hingga Allah menghukumi pembatalan pemboikotan dan merobek perjanjian yang tertulis.

Pembelajaran dari Pemboikotan:

Pertama: Yang paling membuat orang kafir marah adalah penyebaran Islam di kalangan manusia, karena ini menunjukkan penyusutan dan kekalahan kekafiran di masa depan.

Kedua: Bahwa ahli kebatilan ketika tidak mampu menghadapi hujah dengan hujah dan menghadapi ide dengan ide, mereka menggunakan cara pembersihan dan menumpahkan darah orang-orang yang berbeda dengan mereka dalam arahan, pemikiran, dan akidah. Mereka menyangka bahwa dengan membunuh mereka akan mati dakwah mereka dan prinsip-prinsip mereka, dan ini adalah sangkaan yang batil dan dusta. Kenyataan telah membuktikan kedustaan dan kebatilannya.

Ketiga: Sesungguhnya berita ini menunjukkan kepada kita keadaan kejiwaan yang dialami oleh kubu kekafiran. Makna-makna ini menunjukkan keruntuhan dalam semangat moral, ketika mereka melihat Islam merayap dan kekafiran mundur, serta nasib mereka terancam.

Keempat: Hubungan Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan kerabat dan keluarganya, demikian juga kaum Muslim dari Bani Hasyim, adalah baik, maka mereka bersimpati dan menolong mereka meskipun mereka tidak seagama. Seorang dai dapat memperbaiki hubungannya dengan keluarganya tanpa melanggar syariat Allah dan hukum-Nya, dan memanfaatkan hubungan baik dengan mereka untuk melayani dakwahnya, menyebarkan idenya, dan menyediakan perlindungan dari musuh-musuhnya.

Kelima: Sesungguhnya cara menekan kaum Muslim ini, di bawah kepemimpinan Rasul shallallahu alaihi wasallam dan para pendukung mereka, sangat menyakitkan. Yaitu pemboikotan umum dalam jual beli dan berbagai transaksi, hingga mereka kelaparan sangat hebat sehingga memakan daun-daun pohon yang sangat sedikit, dan bibir mereka bernanah. Namun keteguhan dan kesabaran pada prinsip, serta kekuatan iman kaum Muslim meneguhkan mereka menghadapi pemboikotan umum ini, hingga seorang laki-laki kembali kepada anak-anaknya dengan tangan kosong tanpa membawa sesuatu untuk memberi mereka makan, maka suara tangisan mereka meninggi karena kelaparan hebat yang mereka derita.

Keenam: Sesungguhnya Allah Tabarakawa Ta'ala telah menundukkan dari kalangan orang kafir yang berdiri di samping kaum Muslim dan bersimpati kepada mereka, baik dari kerabat maupun bukan kerabat mereka, dan memberikan bantuan dan pertolongan secara rahasia. Hisyam bin Amr datang membawa unta ke lembah pada malam hari yang telah dimuati

makanan dan kadang pakaian, dan mendorongnya kepada yang terkepung dan diboikot.

Ketujuh: Berdirinya hujah yang sangat kuat, bukti-bukti yang terang, dan mukjizat-mukjizat yang luar biasa, tidak berpengaruh pada orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan penyembah kepentingan serta manfaat. Karena mereka menonaktifkan akal mereka, menutup hati dan pikiran mereka dari pertimbangan, menutup telinga mereka dari mendengar kebenaran, dan menutup mata mereka dari melihat, merenungkan, dan mendapat petunjuk kepada kebenaran setelah tegaknya dalil-dalil atas mereka.

Sesungguhnya Abu Thalib telah memberitahu mereka tentang apa yang diberitakan oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam tentang apa yang terjadi pada piagam yang dimakan rayap, dan hanya tersisa nama Allah saja: "Dengan nama-Mu ya Allah", dan mereka melihatnya dengan mata kepala sendiri, namun tidak seorang pun dari mereka yang beriman. Itulah hawa nafsu yang menghalangi mengikuti kebenaran dan menutup telinga dari mendengarnya.

Kedelapan: Kesulitan-kesulitan tidak mempengaruhi tekad para pemilik prinsip, iman, dan nilai-nilai Islam. Kaum Muslim keluar dari cobaan ini—meskipun keras dan beratnya—dengan lebih kuat lagi, tidak lembek pendirian mereka dan tidak lemah tekad mereka. Mereka terus bertahan teguh di jalan petunjuk dan takwa, serta bersikeras memerangi kesyirikan, memburu dan memberantasnya.

Meragukan Al-Qur'an Al-Karim dan Membangkitkan Kerancuan:

Mereka banyak melakukan hal itu dan sangat terampil di dalamnya, sehingga tidak menyisakan kesempatan bagi masyarakat umum untuk merenungkan dakwahnya dan memikirkannya. Mereka mengatakan tentang Al-Qur'an: khayalan mimpi yang dilihat Muhammad di malam hari dan dibacakannya di siang hari. Mereka berkata: bahkan dia mengarangnya dari dirinya sendiri. Mereka berkata: sesungguhnya yang mengajarkannya adalah seorang manusia. Dan mereka berkata: **"Ini hanyalah kebohongan yang diada-adakannya, dan dia dibantu olehnya oleh kaum yang lain"** (Surah Al-Furqan:

4), artinya dia dan teman-temannya bersekongkol dalam mengarangnya. Mereka berkata: dongeng-dongeng orang terdahulu yang dia tulis, lalu didiktekan kepadanya pagi dan petang. Kadang-kadang mereka berkata: sesungguhnya dia memiliki jin atau setan yang turun kepadanya, sebagaimana jin dan setan turun kepada para dukun. Allah Ta'ala berfirman dalam membantah mereka: **"Mahukah kamu Aku beritahukan kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi banyak dosa"** (Surah Asy-Syu'ara: 221-222), artinya mereka turun kepada pendusta yang jahat yang berlumuran dosa, sedangkan kalian tidak pernah mendapati aku berdusta, dan kalian tidak menemukan pada diriku kefasikan, lalu bagaimana kalian menjadikan Al-Qur'an dari turunan setan-setan?!

Dan kadang-kadang mereka berkata tentang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: sesungguhnya dia menderita sejenis kegilaan, sehingga dia membayangkan makna-makna, kemudian menyusunnya dalam kata-kata yang indah dan menakjubkan, sebagaimana para penyair menyusun, maka dia adalah penyair dan ucapannya adalah syair. Allah Ta'ala berfirman dalam membantah mereka: **"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan"** (Surah Asy-Syu'ara: 224-226).

Maka inilah tiga karakteristik yang menjadi sifat para penyair, yang tidak satu pun darinya dimiliki oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Orang-orang yang mengikutinya adalah para pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, bertakwa, dan saleh, dalam agama, akhlak, amal, dan perilaku mereka, dan tidak ada sedikitpun tanda kesesatan pada diri mereka dalam urusan apapun. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mengembara di setiap lembah sebagaimana para penyair mengembara, bahkan beliau menyeru kepada satu Tuhan, satu agama, dan satu jalan yang lurus. Beliau tidak mengatakan kecuali apa yang beliau kerjakan dan tidak mengerjakan kecuali apa yang beliau katakan, maka di manakah beliau dengan syair dan para penyair, dan di manakah syair dan para penyair dengannya?!

Demikianlah Allah membantah mereka dengan jawaban yang meyakinkan terhadap setiap kerancuan yang mereka bangkitkan terhadap Nabi shallallahu

'alaihi wasallam, Al-Qur'an, dan Islam. Kebanyakan kerancuan mereka berkisar tentang tauhid, kemudian risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian kebangkitan orang-orang mati dan pengumpulan mereka pada hari kiamat. Al-Qur'an telah menjawab setiap kerancuan mereka tentang tauhid, bahkan menambahkan tambahan yang menjelaskan masalah ini dari segala sisi, dan menjelaskan ketidakmampuan tuhan-tuhan mereka dengan ketidakmampuan yang tidak ada yang melebihinya. Dan mungkin inilah yang menjadi sumber kemarahan dan pengingkaran mereka yang menyebabkan apa yang telah terjadi.

Adapun kerancuan mereka tentang risalah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: mereka—meskipun mengakui kejujuran Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, amanah, dan puncak kebaikan serta ketakwaannya—mereka berkeyakinan bahwa kedudukan kenabian dan kerasulan lebih mulia dan lebih agung daripada diberikan kepada manusia. Manusia tidak mungkin menjadi rasul, dan rasul tidak mungkin menjadi manusia menurut keyakinan mereka. Maka ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengumumkan kenabian beliau dan menyeru untuk beriman kepadanya, mereka bingung dan berkata: **"Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar"** (Surah Al-Furqan: 7), dan mereka berkata: sesungguhnya Muhammad adalah manusia biasa, **"Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada seorang manusia"** (Surah Al-An'am: 91). Maka Allah Ta'ala berfirman dalam membantah mereka: **"Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan Kitab yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia'"** (Surah Al-An'am: 91). Mereka mengetahui dan mengakui bahwa Musa adalah manusia. Allah juga membantah mereka bahwa setiap kaum berkata kepada rasul-rasul mereka—dengan mengingkari kerasulan mereka: **"Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami"**, maka **"Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya'"** (Surah Ibrahim: 11).

Para nabi dan rasul tidak lain adalah manusia, dan tidak ada pertentangan antara kemanusiaan dan kerasulan. Karena mereka mengakui bahwa Ibrahim, Ismail, dan Musa alaihimus salam adalah rasul-rasul dan mereka adalah manusia, maka mereka tidak menemukan kesempatan untuk bersikeras pada

kerancuan mereka ini. Lalu mereka berkata: tidakkah Allah menemukan selain anak yatim miskin ini untuk membawa risalah-Nya?! Allah tidak akan meninggalkan pembesar-pembesar Mekah dan Thaif dan mengangkat orang miskin ini menjadi rasul, **"Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar (kaya dan berpengaruh) dari salah satu dari dua negeri (Mekah dan Thaif) ini"** (Surah Az-Zukhruf: 31). Allah Ta'ala berfirman dalam membantah mereka: **"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu"** (Surah Az-Zukhruf: 32), yang berarti bahwa wahyu dan risalah adalah rahmat dari Allah, dan Allah lebih mengetahui di mana Dia meletakkan risalah-Nya.

Mereka berpindah setelah itu kepada kerancuan yang lain, mereka berkata: sesungguhnya para utusan raja-raja dunia berjalan dalam rombongan pelayan dan pengawal, menikmati kemegahan dan keagungan, dan dipenuhi segala sarana kehidupan, lalu mengapa Muhammad terdorong ke pasar-pasar untuk sesuap nasi sedangkan dia mengaku sebagai utusan Allah, **"Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar dia menjadi pemberi peringatan bersama dia, atau dijatuhkan kepadanya harta karun atau dia mempunyai kebun yang dia dapat makan dari (hasil)nya. Dan orang-orang zalim itu berkata: 'Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir'"** (Surah Al-Furqan: 7-8).

Dan Allah membantah kerancuan mereka ini dengan menyatakan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, yang berarti bahwa tugasnya adalah menyampaikan risalah Allah kepada setiap orang kecil dan besar, lemah dan kuat, mulia dan hina, merdeka dan budak. Seandainya beliau berada dalam kemegahan, keagungan, pelayan, pengawal, dan penjaga seperti utusan para raja, maka orang-orang lemah dan kecil tidak akan dapat mencapainya untuk mendapat manfaat darinya, padahal mereka adalah mayoritas manusia. Jika demikian, maka kemaslahatan risalah akan sia-sia dan tidak akan ada manfaat yang berarti.

Adapun pengingkaran mereka terhadap kebangkitan setelah kematian, mereka tidak memiliki dalam hal itu kecuali keheranan, keanehan, dan penjauman secara akal. Mereka berkata: **"Apakah apabila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan? Dan juga nenek moyang kami yang terdahulu?"** (Surah

Ash-Shaffat: 16-17). Mereka berkata: **"Itu adalah pengembalian yang jauh"** (Surah Qaf: 3). Mereka berkata dengan penuh keheranan: **"Maukah kamu kami tunjukkan kepada seorang laki-laki yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila kamu telah hancur sehancur-hancurnya, kamu benar-benar akan (dikembalikan) dalam bentuk makhluk yang baru? Apakah dia mengadakan kebohongan terhadap Allah atau apakah ada penyakit gila padanya?"** (Surah Saba: 7-8). Dan salah seorang dari mereka berkata:

Aku mati kemudian dibangkitkan kemudian dikumpulkan ... pembicaraan dongeng wahai Ummu 'Amr

Allah telah membantah mereka dengan menyadarkan mereka tentang apa yang terjadi di dunia. Orang zalim mati tanpa menerima balasannya, dan orang yang terzalimi mati tanpa mendapatkan haknya dari orang yang menzaliminya. Orang yang berbuat baik dan saleh mati sebelum menerima balasan atas kebaikan dan kesalehannya, dan orang yang jahat dan buruk mati sebelum dihukum atas keburukan perbuatannya. Jika tidak ada kebangkitan, kehidupan, dan balasan setelah kematian, maka kedua kelompok akan sama saja, bahkan orang zalim dan jahat akan lebih bahagia daripada yang terzalimi dan yang saleh, dan ini sama sekali tidak dapat diterima.

Dan tidak terbayangkan dari Allah bahwa Dia membangun sistem ciptaan-Nya di atas kerusakan seperti ini. Allah Ta'ala berfirman: **"Patutkah Kami menganggap orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"** (Surah Al-Qalam: 35-36). Dan Allah berfirman: **"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?"** (Surah Shad: 28). Dan Allah berfirman: **"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan-kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, (sehingga) sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu"** (Surah Al-Jatsiyah: 21). Adapun penjaualan secara akal, maka Allah Ta'ala berfirman

dalam membantahnya: **"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit?"** (Surah An-Nazi'at: 27). Dan Allah berfirman: **"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Benar (bahwa) sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu"** (Surah Al-Ahqaf: 33). Dan Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui kejadian yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk kejadian yang kedua)?"** (Surah Al-Waqi'ah: 62).

Dan Allah menjelaskan apa yang diketahui secara akal dan kebiasaan, yaitu bahwa mengulangi lebih mudah bagi-Nya. Allah berfirman: **"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya"** (Surah Al-Anbiya: 104). Dan Allah Subhanahu berfirman: **"Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama?"** (Surah Qaf: 15).

Demikianlah Allah menjawab semua kerancuan yang mereka bangkitkan dengan jawaban yang membungkam yang meyakinkan setiap orang yang berakal dan berpikiran. Namun mereka adalah para pembuat onar yang sombong, menginginkan kesombongan di muka bumi, dan memaksakan pendapat mereka kepada makhluk, maka mereka tetap dalam kesesatan mereka terus berjalan.

Semakin Ketatnya Tekanan terhadap Dakwah kepada Allah:

Ibnu Ishaq berkata: "Kemudian sesungguhnya kaum Quraisy semakin keras tindakan mereka karena kesengsaraan yang menimpa mereka dalam memusuhi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan orang-orang yang masuk Islam bersama beliau dari mereka. Mereka menghasut orang-orang bodoh mereka terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu mereka mendustakan beliau, menyakiti beliau, dan menuduh beliau dengan sihir, syair, perdukunan, dan kegilaan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menampakkan urusan Allah tanpa menyembunyikannya, beliau membalas mereka dengan apa yang mereka benci berupa cacian terhadap agama mereka, penjarahan dari berhala-berhala mereka, dan perpisahan beliau dari mereka atas kekafiran mereka."

Ejekan dan Pendustaan, Menghalangi Manusia dari Dakwah, Penyerangan, dan Tuntutan-tuntutan yang Memberatkan

Kaum Quraisy telah menempuh banyak cara untuk menghadapi dakwah, yang di antaranya:

1. Ejekan, Meremehkan, Penghinaan, dan Pendustaan:

Mereka bermaksud untuk mematahkan semangat kaum Muslim dan melemahkan kekuatan moral mereka. Mereka melontarkan tuduhan-tuduhan main-main dan cacian-cacian yang bodoh kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Mereka memanggilnya dengan sebutan orang gila: **"Dan mereka berkata: 'Hai orang yang diturunkan Al-Qur'an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila'"** (Surah Al-Hijr: 6). Mereka menyifati beliau dengan sihir dan kebohongan: **"Dan mereka (orang-orang kafir) heran karena datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka sendiri; dan orang-orang kafir itu berkata: 'Ini adalah seorang ahli sihir yang pendusta'"** (Surah Shad: 4). Mereka mengiringi dan menyambut beliau dengan pandangan yang melahap, penuh dendam, dan emosi yang dibuat-buat, serta emosi yang bergejolak: **"Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al-Qur'an dan mereka berkata: 'Sesungguhnya dia benar-benar orang yang gila'"** (Surah Al-Qalam: 51).

Dan apabila beliau duduk bersama para sahabat yang lemah di sekitarnya, mereka mengejek mereka dan berkata: inilah teman-teman duduknya, apakah Allah menganugerahi mereka dari antara kita? Allah Ta'ala berfirman: **"Bukankah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur?"** (Surah Al-An'am: 53). Mereka adalah sebagaimana Allah kisahkan kepada kita: **"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang dahulu mentertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang berdosa kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar**

orang-orang yang sesat', padahal orang-orang berdosa itu tidak dikirim untuk menjadi penjaga bagi orang-orang mukmin" (Surah Al-Muthaffifin: 29-33). Mereka banyak melakukan ejekan dan penghinaan, dan menambah celaan dan bahan tertawaan sedikit demi sedikit, hingga hal itu mempengaruhi jiwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan"** (Surah Al-Hijr: 97). Kemudian Allah menguatkannya dan memerintahkannya dengan apa yang menghilangkan kesempitan ini, Allah berfirman: **"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud, dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)"** (Surah Al-Hijr: 98-99). Allah telah memberitahunya sebelumnya bahwa Dia akan mencukupi terhadap para pengejek ini, di mana Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu), (yaitu) orang-orang yang mengadakan tuhan yang lain di samping Allah; maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)"** (Surah Al-Hijr: 95-96).

Dan Allah memberitahunya bahwa perbuatan mereka ini akan berbalik menjadi bencana bagi mereka, Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka"** (Surah Al-An'am: 10).

2. Menghalangi antara Manusia dan Mendengarkan Al-Qur'an, serta Melawannya dengan Dongeng-dongeng Orang Terdahulu:

Kaum musyrik menghalangi antara manusia dan mendengarkan Al-Qur'an serta dakwah Islam dengan segala cara yang mungkin. Mereka mengusir manusia, membangkitkan keributan dan kegaduhan, bernyanyi dan bermain-main apabila mereka melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersiap untuk berdakwah, atau apabila mereka melihat beliau salat dan membaca Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang kafir berkata: 'Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, mudah-mudahan kamu dapat mengalahkan (mereka)'"** (Surah Fushshilat: 26).

Hingga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mampu membacakan Al-Qur'an kepada mereka di tempat-tempat berkumpul dan perkumpulan mereka kecuali pada akhir tahun kelima kenabian, dan itu pun melalui kejutan tanpa mereka merasa akan maksudnya sebelum memulai bacaan.

An-Nadhr bin Al-Harits—salah satu setan Quraisy—pernah pergi ke Hirah, dan bersamanya ada kisah-kisah raja-raja Persia, dan kisah-kisah Rustam dengan Isfandiyar. Dalam riwayat dari Ibnu Abbas: bahwa An-Nadhr telah membeli seorang budak perempuan penyanyi, dia tidak mendengar tentang seseorang yang ingin masuk Islam kecuali dia pergi bersamanya kepada budak perempuannya lalu berkata: beri dia makan, beri dia minum, dan nyanyikan untuknya, ini lebih baik daripada apa yang Muhammad serukan kepadamu. Dan tentangnya turunlah firman Allah Ta'ala: **"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah"** (Surah Luqman: 6).

3 - Penyerangan Terhadap Rasulullah ﷺ

Dan kaum Quraisy melanggar batas-batas yang selama ini mereka agungkan dan hormati, sejak dakwah muncul di permukaan. Kesombongan dan keangkuhan mereka tidak dapat bersabar lebih lama lagi, maka mereka mengulurkan tangan penyerangan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, di samping mengolok-olok, mengejek, memutarbalikkan fakta, mencampurkan kebenaran dengan kebatilan, dan membuat kekacauan, serta hal-hal lainnya.

Adalah wajar jika Abu Lahab berada di barisan terdepan dan menjadi pemimpin mereka, karena ia adalah salah satu pemuka Bani Hasyim, sehingga ia tidak takut seperti yang ditakuti orang lain. Ia adalah musuh bebuyutan Islam dan para pengikutnya. Ia telah mengambil sikap permusuhan terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sejak hari pertama, dan ia menyerang Nabi shallallahu alaihi wasallam sebelum kaum Quraisy memikirkannya. Telah kami sebutkan sebelumnya apa yang ia lakukan terhadap Nabi shallallahu alaihi wasallam di majelis Bani Hasyim, dan apa yang ia lakukan di bukit Shafa. Rasulullah menerima dari kaum musyrikin banyak gangguan dan penderitaan yang sangat berat, terutama ketika ia pergi

untuk salat di dekat Ka'bah. Yang paling banyak menyakiti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah sekelompok orang yang karena banyaknya gangguan mereka disebut sebagai para pengejek.

Yang pertama dan paling keras adalah Amr bin Hisyam bin Al-Mughirah Al-Makhzumi Al-Qurasyi. Suatu hari ia berkata: "Wahai kaum Quraisy, sesungguhnya Muhammad telah melakukan apa yang kalian lihat berupa mencela agama kalian, mencaci tuhan-tuhan kalian, memandang bodoh akal pikiran kalian, dan mencela nenek moyang kalian. Sungguh aku bersumpah kepada Allah bahwa esok aku akan duduk menunggunya dengan membawa batu yang tidak mampu aku angkat bebannya. Jika ia sujud dalam salatnya, aku akan menghancurkan kepalanya dengannya. Maka serahkan aku pada saat itu atau lindungi aku. Setelah itu biarlah Bani Abdul Manaf berbuat apa saja yang mereka kehendaki kepadaku." Ketika pagi tiba, ia mengambil batu seperti yang ia gambarkan, lalu duduk menunggu Rasulullah, dan beliau shallallahu alaihi wasallam berangkat seperti biasa untuk melakukan salat, sementara kaum Quraisy ada di tempat-tempat pertemuan mereka menunggu apa yang akan dilakukan Abu Jahal. Ketika beliau shallallahu alaihi wasallam sujud, Abu Jahal mengangkat batu tersebut dan mendekatinya. Namun ketika ia sudah dekat dengannya, ia mundur dengan tergesa-gesa, wajahnya pucat karena ketakutan, dan ia melemparkan batu dari tangannya. Beberapa orang dari kaum Quraisy mendatanginya dan bertanya: "Apa yang terjadi denganmu wahai Abu Al-Hakam?!" Ia berkata: "Aku bangkit kepadanya untuk melakukan apa yang aku katakan kepada kalian. Tetapi ketika aku mendekat kepadanya, seekor unta jantan yang sangat besar menghadangku. Demi Allah, aku tidak pernah melihat yang seperti itu sebelumnya. Hampir saja ia memakanku." Ketika hal itu disebutkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Itu adalah Jibril. Seandainya ia mendekat, pasti ia akan menyergapnya."*

Abu Jahal sering melarang Rasul shallallahu alaihi wasallam untuk salat di dekat Ka'bah. Suatu kali setelah melihatnya salat, ia berkata kepadanya: "Bukankah aku telah melarangmu dari ini?" Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berbicara keras kepadanya dan mengancamnya. Abu Jahal berkata: "Apakah engkau mengancamku, padahal aku adalah orang yang memiliki perkumpulan terbanyak di lembah ini?" Maka Allah menurunkan ancaman

kepadanya di akhir Surah Al-Alaq: **"Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti, niscaya Kami tarik ubun-ubunnya. Yaitu ubun-ubun orang yang berbohong dan berbuat dosa. Maka biarlah dia memanggil golongannya. Nanti Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah. Sekali-kali tidak! Janganlah engkau patuhi dia; sujudlah dan dekatkanlah diri (kepada Allah)."** (Al-Alaq: 15-19)

Di antara gangguannya terhadap Rasul shallallahu alaihi wasallam adalah apa yang diceritakan Abdullah bin Mas'ud dari riwayat Bukhari, ia berkata: *"Kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di masjid dan beliau sedang salat. Abu Jahal berkata: 'Tidak adakah seseorang yang bangkit mengambil isi perut unta Bani Fulan lalu melemparkannya ke Muhammad saat ia sujud?' Maka Uqbah bin Abi Mu'ath bin Abi Amr bin Umayyah bin Abdi Syams bangkit dan membawa isi perut unta itu lalu melemparkannya ke Nabi shallallahu alaihi wasallam saat beliau sujud. Tidak ada seorang Muslim pun yang ada di masjid yang mampu membuangnya dari beliau, karena mereka terlalu lemah untuk melawan musuh mereka. Beliau shallallahu alaihi wasallam tetap sujud sampai datang Fathimah putrinya, lalu ia mengambil kotoran itu dan membuangnya. Ketika beliau berdiri, beliau berdoa terhadap orang yang melakukan perbuatan keji ini, beliau bersabda: 'Ya Allah, timpakanlah kepada para pemuka Quraisy,' dan beliau menyebutkan beberapa nama. Ibnu Mas'ud berkata: Aku melihat mereka terbunuh pada hari Badar."*

Di antara yang terjadi pada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan Abu Jahal adalah *"bahwa ia membeli unta-unta dari seorang lelaki yang bernama Al-Arasyi, tetapi ia menunda-nunda pembayarannya. Orang itu datang ke perkumpulan Quraisy meminta bantuan mereka untuk mengambil haknya. Mereka menunjukkan kepadanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk membantunya mendapatkan keadilan dari Abu Jahal; sebagai olok-olokan karena mereka tahu apa yang dilakukan orang celaka itu kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam. Orang itu menuju beliau dan meminta bantuan terhadap Abu Jahal. Beliau keluar bersamanya sampai mengetuk pintunya. Abu Jahal bertanya: 'Siapa ini?' Beliau menjawab: 'Muhammad.' Ia keluar dengan wajah pucat. Rasul shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: 'Berikan orang ini haknya.' Abu Jahal berkata: 'Jangan beranjak sampai kamu mengambilnya.' Orang itu tidak beranjak sampai ia mengambil utangnya."*

Quraisy berkata: 'Celakalah engkau wahai Abu Al-Hakam! Kami tidak pernah melihat seperti apa yang kamu lakukan.' Ia berkata: 'Celakalah kalian, demi Allah. Begitu ia mengetuk pintuku dan aku mendengar suaranya, aku dipenuhi rasa takut kepadanya, sampai aku keluar kepadanya. Di atas kepalaku ada seekor unta jantan besar yang tidak pernah aku lihat seperti itu sebelumnya. Seandainya aku menolak atau menunda, pasti ia akan memakanku.'

Di antara para pengejek adalah Uqbah bin Abi Mu'aith. Ia adalah tetangga kedua Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia bekerja sama dengan Abu Lahab. Suatu kali ia membuat perjamuan dan mengundang para pembesar Quraisy termasuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Allah, aku tidak akan makan makananmu sampai engkau beriman kepada Allah dan bersaksi."* Hal itu sampai kepada Ubay bin Khalaf yang adalah temannya. Ia bertanya: "Ada apa denganmu?" Uqbah menjawab: "Tidak ada apa-apa. Seorang lelaki terhormat masuk ke rumahku lalu menolak makan makananku sampai aku bersaksi untuknya. Aku malu jika ia keluar dari rumahku tanpa makan, maka aku bersaksi untuknya." Ubay berkata: "Mukaku haram dari mukamu jika engkau bertemu Muhammad dan tidak menginjak lehernya, meludahi wajahnya, dan menampar matanya." Ketika Uqbah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ia melakukan hal itu kepadanya. Maka Allah menurunkan tentangnya dalam Surah Al-Furqan: **"Dan (ingatlah) pada hari orang-orang zalim menggigit kedua tangannya, sambil berkata, 'Wahai, alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengambil jalan bersama Rasul. Celakalah aku, sekiranya dahulu aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sungguh, dia telah menyesatkanku dari Al-Qur'an setelah (Al-Qur'an) itu datang kepadaku. Dan setan itu selalu mengecewakan manusia."** (Al-Furqan: 27-29)

Di antara perbuatan paling keras yang dilakukan orang celaka itu terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah apa yang diriwayatkan Bukhari dalam Shahihnya, ia berkata: "Ketika Nabi sedang salat di Hijr Ka'bah, tiba-tiba datang Uqbah bin Abi Mu'aith lalu meletakkan kainnya di leher Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mencekiknya dengan keras. Abu Bakar datang lalu memegang bahunya dan mendorongnya menjauhi Nabi shallallahu alaihi wasallam sambil berkata: 'Apakah kalian akan membunuh seseorang karena

ia berkata Tuhanku adalah Allah, padahal ia telah membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhannya kepada kalian?!"

Di antara kelompok pengejek adalah Al-Ash bin Wa'il As-Sahmi Al-Qurasyi, ayah dari Amr bin Al-Ash. Ia sangat memusuhi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia biasa berkata: "Muhammad telah menipu para pengikutnya bahwa mereka akan hidup setelah mati. Demi Allah, tidak ada yang membinasakan kita kecuali masa." Maka Allah menjawab sangkalannya dalam Surah Al-Jatsiyah: **"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.' Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja."** (Al-Jatsiyah: 24)

Ia memiliki utang kepada Khabbab bin Al-Aratt, salah seorang kaum Muslimin. Ketika Khabbab menagihnya, ia berkata: "Bukankah Muhammad ini -yang engkau menganut agamanya- mengklaim bahwa di surga ada apa saja yang diinginkan penghuninya berupa emas, perak, pakaian, atau pelayan?" Khabbab menjawab: "Benar." Ia berkata: "Beri aku tangguh sampai hari itu. Aku akan diberi harta dan anak, dan akan membayar utangku kepadamu." Maka Allah menurunkan dalam Surah Maryam: **"Maka pernahkah engkau melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan dia mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak.' Apakah dia dapat mengetahui yang gaib ataukah dia telah membuat perjanjian dengan Tuhan Yang Maha Pengasih? Sekali-kali tidak! Kami akan mencatat apa yang dia katakan dan akan Kami tambahkan siksaan atasnya dengan panjang lebar. Dan Kami akan mewarisi apa yang dia katakan itu, sedang dia sendiri akan datang kepada Kami seorang diri."** (Maryam: 77-80)

Di antara kelompok pengejek adalah Al-Aswad bin Abdul Yaghuuts Az-Zuhri. Ia adalah putra saudara Aminah, ibu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan ia dari Bani Zuhrah, paman-paman dari pihak ibu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Jika ia melihat para sahabat Nabi datang, ia berkata: "Raja-raja bumi telah datang kepada kalian!" sambil mengejek mereka, karena mereka hidup sederhana, pakaian mereka compang-camping, dan kehidupan mereka keras. Ia biasa berkata kepada Rasulullah dengan mengolok-olok: "Apakah engkau sudah diajak bicara dari langit hari ini?!"

Di antara mereka adalah Al-Aswad bin Al-Muththalib Al-Asadi, putra paman Khadijah. Ia dan kelompoknya jika para Muslim lewat di hadapan mereka, mereka saling memberi isyarat dengan mata. Tentang mereka turun ayat dalam Surah Al-Muthaffifin: **"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, dahulu (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedipkan mata. Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang beriman, mereka berkata, 'Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang sesat.'" (Al-Muthaffifin: 29-32)**

Di antara mereka adalah Al-Walid bin Al-Mughirah, paman Abu Jahal. Ia termasuk pembesar Quraisy dan hidup dalam kemewahan. Suatu kali ia mendengar Al-Qur'an dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu ia berkata kepada kaumnya Bani Makhzum: "Demi Allah, aku telah mendengar dari Muhammad tadi perkataan yang bukan dari perkataan manusia dan bukan dari perkataan jin. Sungguh ia memiliki kemanisan, dan padanya ada keindahan. Puncaknya berbuah, dan dasarnya subur. Ia tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya." Quraisy berkata: "Demi Allah, Al-Walid telah masuk Islam. Seluruh Quraisy akan masuk Islam." Abu Jahal berkata: "Aku akan menyelesaikan masalah ini untuk kalian." Ia pergi dan duduk di dekatnya dengan sedih, lalu berbicara dengannya dengan kata-kata yang membuatnya marah. Al-Walid bangkit dan mendatangi mereka lalu berkata: "Kalian mengklaim bahwa Muhammad gila, apakah kalian melihatnya mengigau?! Kalian mengatakan ia adalah dukun, apakah kalian melihatnya meramal?! Kalian mengklaim ia adalah penyair, apakah kalian melihatnya bersyair?! Kalian mengklaim ia pendusta, apakah kalian pernah menemukan kebohongan darinya?!" Mereka menjawab dalam semua itu: "Ya Allah, tidak." Lalu mereka berkata: "Lalu apa dia?" Ia berpikir sebentar lalu berkata: "Ia tidak lain adalah tukang sihir. Tidakkah kalian melihat ia memisahkan antara seseorang dengan keluarganya, anaknya, dan pembantu-pembantunya?" Maka majelis itu bersorak gembira. Maka Allah menurunkan tentang Al-Walid dalam Surah Al-Muddatstsir, menyapa Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam: **"Biarkanlah Aku (saja) menghadapi orang yang Aku ciptakan seorang diri. Dan Aku berikan kepadanya harta yang banyak. Dan anak-anak yang selalu**

bersamanya. Dan Aku mudahkan segala urusannya. Kemudian dia masih berharap agar Aku menambah (nikmat kepadanya). Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami dengan keras kepala. Kelak akan Aku timpakan kepadanya azab yang sangat berat. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang akan dikatakan). Maka binasalah dia, bagaimana dia menetapkannya! Kemudian binasalah dia, bagaimana dia menetapkannya! Kemudian dia memandang. Kemudian dia bermuka masam dan cemberut. Kemudian dia berpaling dan menyombongkan diri. Lalu dia berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari. Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.' Kelak akan Aku masukkan dia ke dalam (neraka) Saqar." (Al-Muddatstsir: 11-26)

4 - Kaum Musyrikin Mengajukan Pertanyaan-Pertanyaan Mengada-Ada dan Tuntutan-Tuntutan Tidak Masuk Akal

Kaum Quraisy menuntut agar Rasul shallallahu alaihi wasallam memperlihatkan kepada mereka mukjizat-mukjizat atau keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki manusia biasa. Di antaranya adalah perkataan mereka: **"Dan mereka berkata, 'Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama dia? Atau diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau dia mempunyai sebuah kebun sehingga dia dapat makan dari (hasil)nya.'"** Maka Allah Taala menjawab mereka: **"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, 'Datangkanlah Al-Qur'an selain ini atau gantilah.' Katakanlah, 'Tidak mungkin bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut, jika aku mendurhakai Tuhanku, terhadap azab hari yang besar (hari Kiamat).'**" (Yunus: 15). Dan perkataan mereka: **"Dan mereka berkata, 'Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami. Atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkan sungai-sungai di celah-celahnya dengan deras. Atau engkau jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana engkau katakan, atau engkau datangkan Allah dan para malaikat berhadapan muka (dengan kami). Atau engkau mempunyai sebuah rumah (terbuat) dari emas, atau engkau**

naik ke langit. Dan kami tidak akan percaya kenaikanmu itu sebelum engkau turunkan kepada kami sebuah kitab yang dapat kami baca." (Al-Isra': 90-93). Karena itu Rasul shallallahu alaihi wasallam berkata kepada mereka sebagaimana datang dalam ayat yang sama: **"Katakanlah, 'Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?'"** (Al-Isra': 93). Mereka memintanya untuk memindahkan gunung-gunung Mekah dan membelah bumi untuk mereka agar bisa bercocok tanam, dan membangkitkan kepada mereka orang-orang yang telah meninggal dari nenek moyang mereka -seperti Qushay- agar mereka bisa menanyakan kebenaran Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Allah menjawab mereka dalam firman-Nya: **"Dan seandainya ada sebuah Al-Qur'an yang dengan itu gunung-gunung dapat digoyangkan atau bumi dapat dibelah atau dengan itu orang-orang yang telah mati dapat berbicara. Tetapi segala urusan itu hanya milik Allah."** (Ar-Ra'd: 31)

Sungguh permintaan mereka adalah dalam rangka membangkang, bukan dalam rangka mencari petunjuk dan kebenaran. Allah Taala berfirman: **"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka suatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepadanya. Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah.' Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang, mereka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti ketika mereka belum beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat. Dan seandainya Kami turunkan para malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, mereka tidak akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."** (Al-An'am: 109-111)

Dan Allah Mahasuci berfirman: **"Dan tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami) melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang-orang terdahulu."** (Al-Isra': 59). Demikianlah kebiasaan orang-orang kafir Mekah terus-menerus mengarahkan pertanyaan-pertanyaan mengada-ada kepada Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam dan meminta darinya agar mewujudkan untuk mereka hal-hal yang bukan dalam kemampuan manusia. Di antaranya adalah mereka mengutus utusan-utusan mereka kepada Ahli Kitab, menanyakan sejauh mana pengetahuan mereka tentang kebenaran Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan bagaimana cara mengungkap klaimnya.

Muhammad bin Ishaq berkata dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Quraisy mengutus An-Nadhr bin Al-Harits dan Uqbah bin Abi Mu'aith kepada para pendeta Yahudi di Madinah. Mereka berkata kepada para pendeta: 'Tanyakan kepada mereka tentang Muhammad, gambarkan kepada mereka sifat-sifatnya, dan beritahukan kepada mereka perkataannya. Sesungguhnya mereka adalah Ahli Kitab yang pertama, dan pada mereka ada ilmu tentang para nabi yang tidak ada pada kita.' Keduanya berangkat sampai tiba di Madinah. Mereka bertanya kepada para pendeta tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, menggambarkan kepada mereka urusannya dan sebagian perkataannya. Keduanya berkata: 'Sesungguhnya kalian adalah Ahli Taurat, dan kami datang kepada kalian agar kalian memberitahukan kami tentang orang ini.' Para pendeta berkata kepada mereka: 'Tanyakan kepadanya tentang tiga hal yang akan kami perintahkan kepada kalian. Jika ia memberitahukan kalian tentang ketiganya, maka ia adalah nabi yang diutus. Tetapi jika tidak, maka ia adalah orang yang membuat-buat perkataan. Maka pandanglah urusannya dengan baik.'"

"Tanyakanlah kepadanya tentang pemuda-pemuda yang pergi di masa lampau, apa yang terjadi pada mereka, karena sesungguhnya mereka memiliki kisah yang menakjubkan, dan tanyakanlah kepadanya tentang seorang pengembara yang telah mencapai timur dan barat bumi, apa kabar tentangnya, dan tanyakanlah kepadanya tentang ruh, apa itu? Jika dia memberitahukan hal itu kepada kalian, maka dia adalah seorang nabi, maka ikutilah dia, dan jika dia tidak memberitahukan kepada kalian, maka dia adalah orang yang mengada-ada, maka lakukanlah terhadapnya apa yang kalian kehendaki.

Maka berangkatlah An-Nadhr dan Uqbah hingga mereka tiba di hadapan kaum Quraisy, lalu mereka berkata: Wahai kaum Quraisy, kami telah membawa kepada kalian sesuatu yang dapat memisahkan antara kalian dan

Muhammad, para pendeta Yahudi telah memerintahkan kami untuk menanyakan beberapa hal kepadanya, dan mereka telah memberitahukan hal-hal itu kepada kami. Maka mereka datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: Wahai Muhammad, beritahukanlah kepada kami tentang ini dan ini, dan mereka menanyakan hal-hal yang telah ditentukan oleh para pendeta. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada mereka: *"Aku akan memberitahukan kepada kalian besok tentang apa yang kalian tanyakan"*, dan beliau tidak mengucapkan insya Allah, lalu mereka pun pergi meninggalkannya.

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menunggu selama lima belas malam tanpa ada wahyu yang turun dari Allah kepadanya, dan tidak datang Jibril alaihissalam kepadanya, hingga penduduk Mekah menyebarkan kabar buruk dan berkata: Muhammad telah menjanjikan kepada kami besok, dan hari ini sudah lima belas hari berlalu, dan dia belum memberitahukan kepada kami apa pun tentang apa yang kami tanyakan kepadanya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam merasakan kesedihan karena terputusnya wahyu kepadanya, dan berat baginya apa yang dibicarakan oleh penduduk Mekah. Setelah lima belas hari, datanglah Jibril alaihissalam dari Allah Azza wa Jalla dengan membawa Surah Ashabul Kahfi (para penghuni gua), dan di dalamnya Allah menegur beliau atas kesedihannya terhadap mereka, dan memberitahukan kepadanya tentang apa yang mereka tanyakan mengenai para pemuda dan orang yang mengembara, dan firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"** (Surah Al-Isra: 85).

Ketika beliau memberitahukan kepada mereka tentang apa yang mereka tanyakan, mereka kembali pada diri mereka sendiri, dan mengetahui bahwa mereka tidak mampu menghadapi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam perdebatan akal dan pemikiran, oleh karena itu mereka beralih kepada permusuhan dan menyakiti secara fisik, serta menyebarkan kebohongan dan fitnah tentang Muhammad dan dakwahnya."

Demikianlah, dan dengan pertolongan Allah lah kesuksesan.

Pelajaran: 8 Lanjutan Pelajaran dan Hikmah dari Tahapan-tahapan Dakwah kepada Allah Azza wa Jalla

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Hijrah ke Habasyah dan Pelajaran yang Dapat Diambil darinya

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam atas semulia-mulia rasul, pemimpin kami Muhammad, Ya Allah limpahkanlah shalawat, salam, dan berkah atas beliau, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti sunnahnya dan berjalan di atas jalannya hingga hari pembalasan, amma ba'du:

Hijrah Pertama ke Habasyah:

Permulaan serangan terhadap kaum muslimin terjadi pada pertengahan atau akhir tahun keempat kenabian, dimulai dengan lemah, kemudian terus menguat dari hari ke hari, dan dari bulan ke bulan, hingga mencapai puncaknya pada pertengahan tahun kelima, dan tempat tinggal di Mekah menjadi tidak nyaman bagi mereka, dan mereka mulai memikirkan cara untuk menyelamatkan diri dari siksaan yang pedih ini. Dalam kondisi seperti ini turunlah Surah Az-Zumar, yang mengisyaratkan untuk mengambil jalan hijrah, dan mengumumkan bahwa bumi Allah tidaklah sempit, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini ada (pahala) yang baik dan bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas"** (Surah Az-Zumar: 10).

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat penderitaan yang menimpa para sahabatnya, dan apa yang mereka alami berupa penyiksaan dan penghinaan, dan bahwa beliau tidak mampu melindungi mereka dari apa yang menimpa mereka, beliau menyarankan kepada kaum muslimin untuk keluar menuju Habasyah. Dalam kondisi genting tersebut terjadilah hijrah

kaum muslimin ke Habasyah, melarikan diri dengan agama mereka dari negeri fitnah menuju negeri yang aman.

Telah ditetapkan bahwa kaum muslimin hijrah ke Habasyah sebanyak dua kali, dan hijrah pertama terjadi pada bulan Rajab tahun kelima dari masa kenabian, mereka berjumlah sebelas orang laki-laki dan empat orang perempuan, mereka keluar dengan sembunyi-sembunyi secara rahasia.

Telah diriwayatkan melalui jalur-jalur shahih apa yang datang dari Ummul Mukminin Ummu Salamah radhiyallahu anha, dan beliau termasuk yang hijrah ke Habasyah pada hijrah pertama, di mana beliau berkata: "Ketika Mekah menjadi sempit bagi kami, dan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam disakiti dan difitnah, dan mereka melihat penderitaan dan fitnah yang menimpa mereka dalam agama mereka, dan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak mampu menolak hal itu dari mereka, sedangkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada dalam perlindungan kaumnya dan pamannya, tidak sampai kepadanya sesuatu yang tidak disukai dari apa yang menimpa para sahabatnya, maka beliau berkata kepada mereka: *'Sesungguhnya di negeri Habasyah ada seorang raja yang tidak menzalimi siapa pun di sisinya, maka pergilah ke negerinya hingga Allah menjadikan bagi kalian kelapangan dan jalan keluar dari apa yang kalian alami'*. Maka kami keluar ke sana secara bergelombang hingga kami berkumpul di sana, dan kami tinggal di tempat tinggal terbaik bersama tetangga terbaik, maka kami merasa aman atas agama kami dan tidak khawatir apa pun darinya. Dan Utsman bin Affan adalah orang pertama yang keluar berhijrah, bersama istrinya Ruqayyah binti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

Imam Bukhari meriwayatkan hadits dengan sanad yang bersambung dari Anas yang berkata: *"Kabar tentang mereka berdua terlambat sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu datanglah seorang perempuan dan berkata kepadanya: Sungguh aku telah melihat mereka berdua dan Utsman menggendong istrinya di atas keledai. Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Semoga Allah menyertai mereka berdua'".*

Sesungguhnya Utsman adalah orang pertama yang hijrah bersama keluarganya setelah Nabi Luth alaihissalam. Ibnu Ishaq dan yang lainnya telah menyebutkan nama-nama orang yang hijrah ke Habasyah, mereka adalah:

Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Az-Zubair bin Al-Awwam, Abu Hudzaifah bin Utbah, Mush'ab bin Umair, Abu Salamah bin Abdul Asad, Utsman bin Mazh'un, Amir bin Rabi'ah, Suhail bin Baidha, Abu Shabrah bin Abi Rahm Al-Amiri, dan Hatib bin Amr Al-Amiri.

Adapun para perempuannya adalah: Ruqayyah binti Nabi shallallahu alaihi wasallam, Suhlah binti Suhail istri Abu Hudzaifah, Ummu Salamah binti Abi Umayyah istri Abu Salamah, dan Laila binti Abi Hatsmah istri Amir bin Rabi'ah. Inilah yang dikenal dengan hijrah pertama ke Habasyah.

Hijrah Kedua ke Habasyah:

Ketika kaum muslimin berada di Habasyah, tersebarlah kabar bahwa kaum Quraisy telah masuk Islam, maka kembalilah sebagian dari mereka, di antaranya Utsman bin Mazh'un, namun mereka tidak menemukan kebenaran apa yang dikabarkan kepada mereka, maka mereka kembali lagi dan bersama mereka berangkat sekelompok orang menuju Habasyah, dan inilah hijrah kedua. Salah satu riwayat shahih menyebutkan bahwa mereka berjumlah delapan puluh dua orang laki-laki selain istri-istri dan anak-anak mereka. Dan dikatakan: jumlah istri-istri mereka adalah delapan belas orang perempuan. Tidak diragukan lagi bahwa pendorong hijrah kedua mencakup bertambah beratnya penderitaan, bertambah besarnya fitnah, penyiksaan terus-menerus terhadap kaum muslimin yang lemah, dan permusuhan berkelanjutan terhadap para sahabat Rasul shallallahu alaihi wasallam.

Tipu Muslihat Quraisy terhadap Muhajirin Habasyah:

Kaum musyrikin merasa berat bila para muhajirin menemukan tempat yang aman untuk diri dan agama mereka, maka mereka memilih dua orang yang tangguh dan cerdas, yaitu Amr bin Al-Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah, sebelum mereka masuk Islam, dan mereka mengirimkan bersama keduanya hadiah-hadiah istimewa untuk Raja Najasyi dan para pembesar istananya. Setelah kedua orang itu memberikan hadiah-hadiah tersebut kepada para pembesar istana, dan membekali mereka dengan argumentasi agar para muslimin itu diusir, dan setelah para pembesar istana sepakat untuk menyarankan kepada Najasyi agar mengusir mereka, mereka berdua menghadap Najasyi dan memberikan hadiah kepadanya, kemudian berbicara kepadanya dan berkata: Wahai raja, sesungguhnya telah datang ke negerimu

pemuda-pemuda bodoh yang telah meninggalkan agama kaum mereka, dan tidak masuk ke dalam agamamu, dan mereka datang dengan agama yang mereka ciptakan sendiri yang tidak kami kenal dan tidak pula engkau kenal. Para pembesar kaum mereka dari kalangan ayah-ayah, paman-paman, dan suku-suku mereka telah mengutus kami kepadamu mengenai mereka agar engkau mengembalikan mereka kepada mereka. Maka para pembesar istana berkata: Mereka benar wahai raja, maka serahkanlah mereka kepada mereka berdua agar mereka mengembalikan mereka kepada kaum dan negeri mereka.

Namun Najasyi berpendapat bahwa perlu untuk menyelidiki permasalahan ini dan mendengar semua pihak, maka dia mengutus kepada kaum muslimin dan memanggil mereka, lalu mereka datang. Mereka telah sepakat untuk mengatakan yang sebenarnya apa pun yang terjadi. Maka Najasyi berkata kepada mereka: Apa agama ini yang kalian gunakan untuk meninggalkan kaum kalian, dan kalian tidak masuk ke dalam agamaku, dan tidak pula ke dalam agama salah satu dari agama-agama ini? Ja'far bin Abi Thalib berkata, dan dialah yang berbicara mewakili kaum muslimin: Wahai raja, kami adalah kaum yang hidup dalam kejahiliyahan, menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perbuatan keji, memutuskan hubungan kekerabatan, berbuat buruk kepada tetangga, dan yang kuat di antara kami memakan yang lemah. Kami berada dalam keadaan seperti itu hingga Allah mengutus kepada kami seorang rasul dari kalangan kami, yang kami kenal nasab, kejujuran, amanah, dan kesuciannya. Maka dia menyeru kami kepada Allah untuk mentauhidkan-Nya dan menyembah-Nya, dan meninggalkan apa yang kami dan nenek moyang kami sembah selain-Nya berupa batu dan berhala. Dia memerintahkan kami dengan kejujuran dalam berbicara, menunaikan amanah, menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, dan menahan diri dari hal-hal yang haram dan pertumpahan darah. Dia melarang kami dari perbuatan keji, perkataan dusta, memakan harta anak yatim, dan menuduh wanita baik-baik. Dia memerintahkan kami untuk menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, dan memerintahkan kami dengan shalat, zakat, dan puasa. Lalu dia menyebutkan perkara-perkara Islam kepadanya. Maka kami membenarkannya dan beriman kepadanya, serta mengikutinya atas apa yang dia bawa kepada kami dari agama Allah.

Maka kami menyembah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, dan kami mengharamkan apa yang diharamkan atas kami, dan menghalalkan apa yang dihalalkan bagi kami. Lalu kaum kami memusuhi kami dan menyiksa kami serta memfitnah kami dari agama kami agar mengembalikan kami kepada penyembahan berhala dari penyembahan Allah Ta'ala, dan agar kami menghalalkan apa yang dahulu kami halalkan dari hal-hal yang keji. Ketika mereka memaksa kami, menzalimi kami, mempersempit kami, dan menghalangi antara kami dengan agama kami, kami keluar menuju negerimu, dan kami memilihmu di atas yang lain, dan kami menginginkan perlindunganmu, dan kami berharap agar tidak dizalimi di sisimu wahai raja.

Dengan demikian Ja'far bin Abi Thalib radhiyallahu anhu telah meletakkan ringkasan umum tentang Islam dan dakwah kepadanya di hadapan raja Habasyah dan orang-orang di sekelilingnya. Maka Najasyi berkata kepadanya: Apakah engkau memiliki sesuatu yang dibawa olehnya dari Allah? Ja'far berkata kepadanya: Ya. Maka Najasyi berkata kepadanya: Bacakanlah kepadaku. Maka dia membacakan kepadanya awal dari **Kaaf Haa Yaa Ain Shaad (Surah Maryam)**. Maka demi Allah, menangislah Najasyi hingga janggutnya basah, dan menangislah para uskupnya hingga mushaf-mushaf mereka basah ketika mendengar apa yang dibacakan kepada mereka. Kemudian Najasyi berkata kepada mereka: Sesungguhnya ini dan apa yang dibawa oleh Isa keluar dari satu sumber cahaya. Pergilah kalian berdua, maka demi Allah aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian berdua, dan mereka tidak akan diapa-apakan, dia berbicara kepada Amr bin Al-Ash dan temannya. Maka mereka berdua keluar. Ketika mereka berdua keluar, Amr bin Al-Ash berkata kepada Abdullah bin Abi Rabi'ah: Demi Allah, besok aku akan mendatangnya dengan sesuatu tentang mereka yang dapat memusnahkan mereka semua. Maka Abdullah bin Abi Rabi'ah berkata kepadanya: Jangan lakukan itu, karena mereka memiliki hubungan kekerabatan meskipun mereka telah menyelisihi kami. Namun Amr bersikeras pada pendapatnya. Ketika keesokan harinya, dia berkata kepada Najasyi: Wahai raja, sesungguhnya mereka mengatakan tentang Isa bin Maryam perkataan yang besar. Maka Najasyi mengutus kepada mereka untuk menanyakan pendapat mereka tentang Al-Masih. Mereka pun ketakutan, namun mereka sepakat untuk mengatakan yang sebenarnya apa pun yang terjadi. Ketika mereka masuk

menghadapnya dan dia bertanya kepada mereka, Ja'far berkata kepadanya: Kami mengatakan tentangnya apa yang dibawa oleh nabi kami shallallahu alaihi wasallam kepada kami: Dia adalah hamba Allah, ruh-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam yang suci lagi perawan. Maka Najasyi mengambil sebatang ranting dari tanah, kemudian berkata: Demi Allah, Isa bin Maryam tidak melebihi apa yang kalian katakan sebesar ranting ini. Maka para pembesarnya mengomel, lalu dia berkata: Meskipun kalian mengomel, demi Allah! Kemudian dia berkata kepada kaum muslimin: Pergilah, maka kalian adalah orang-orang yang aman di negeriku. Kata "syiyum" artinya orang-orang yang aman dalam bahasa Habasyah. Barangsiapa mencela kalian akan didenda, barangsiapa mencela kalian akan didenda, barangsiapa mencela kalian akan didenda. Aku tidak suka memiliki gunung emas jika aku menyakiti seorang laki-laki dari kalian. Kata "dabar" artinya gunung dalam bahasa Habasyah.

Kemudian dia berkata kepada pengikutnya: Kembalikan kepada mereka berdua hadiah-hadiah mereka, karena aku tidak membutuhkannya. Demi Allah, Allah tidak mengambil suap dariku ketika mengembalikan kerajaanku kepadaku, sehingga aku mengambil suap di dalamnya, dan Dia tidak menaati manusia padaku sehingga aku menaati mereka di dalamnya. Ummu Salamah berkata -yang meriwayatkan kisah ini-: Maka mereka berdua keluar dari sisinya dengan hina, menimpa mereka apa yang mereka bawa, dan kami tinggal di sisinya di tempat tinggal terbaik bersama tetangga terbaik.

Pelajaran yang Dapat Diambil dari Hijrah ke Habasyah:

Pertama: Hadits menyebutkan sebab hijrah ke Habasyah, yaitu perkataan Rasul shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya di negeri Habasyah ada seorang raja yang tidak menzalimi siapa pun di sisinya, maka pergilah ke negerinya hingga Allah menjadikan bagi kalian kelapangan dan jalan keluar"*. Ini tidak berarti bahwa inilah satu-satunya sebab dan pendorong hijrah ke Habasyah.

Dan kami melihat bahwa ada sebab lain untuk hijrah, yaitu mencari tempat yang aman bagi dakwah Islam dan wilayah bagi negara Islam. Telah terbukti bahwa Makkah tidak layak menjadi tempat perlindungan tersebut, maupun wilayah bagi negara Islam, dan bahwa perlu dilakukan kajian lapangan

terhadap Habasyah (Ethiopia) dan sejauh mana kelayakannya bagi kaum muslimin yang berhijrah ke sana. Yang mendorong kami menyimpulkan motif ini adalah bahwa orang-orang yang diutus oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam ke Habasyah memiliki kekuatan dan kedudukan di kalangan kaumnya, dan mereka bukan dari kalangan fakir miskin dan budak yang tertindas, melainkan dari kalangan bangsawan kaumnya, dan mereka adalah orang-orang yang memiliki pendapat bijak dan berpengalaman dalam menghadapi manusia; seperti Utsman bin Affan dan istrinya, Abu Hudzaifah bin Utbah dan istrinya, Zubair bin Awwam, Mush'ab bin Umair, Abdurrahman bin Auf, Abu Salamah dan istrinya Ummu Salamah, dan Utsman bin Mazh'un. Di antara tujuan hijrah ini adalah menjelaskan persoalan Islam, sikap Quraisy terhadapnya, dan meyakinkan opini publik tentang keadilan perkara kaum muslimin, sebagaimana yang dilakukan oleh negara-negara modern dalam gerakan politik mereka dengan menjelaskan persoalan-persoalan mereka dan memenangkan opini publik ke pihak mereka.

Kedua: Sesungguhnya seorang pemimpin senantiasa memikirkan urusan kelompok dan pengikutnya, maka ia mencari bagi mereka tempat yang aman di mana mereka dapat merasa aman atas agama mereka, diri mereka, dan pelaksanaan syiar-syiar agama ini, serta segala jenis hubungan dengan Allah dan dengan manusia. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai pemimpin dan pelopor, Allah memberinya petunjuk untuk memilih Habasyah agar para pengikutnya merasa aman atas diri mereka.

Ketiga: Agama adalah hal terpenting dalam kehidupan seorang muslim, ia lebih berharga daripada jiwa, harta, keluarga, anak, klan, kerabat, dan kaum. Jika keselamatan agama menuntut perpisahan dengan tanah air, anak-anak, keluarga, dan suku, maka biarlah demikian, meskipun hal-hal ini sulit dan berat bagi jiwa. Sesungguhnya merantau dan meninggalkan tanah air dampaknya sangat menyakitkan bagi jiwa, namun demikianlah kaum Muhajirin ke Habasyah bertekad untuk meninggalkan tanah air, saudara, dan kerabat demi mempertahankan agama mereka.

Keempat: Bolehnya berhijrah ke negeri yang bukan negeri Islam, dan tinggal di sana hingga Allah azza wa jalla memberikan jalan keluar dan pertolongan. Sesungguhnya Habasyah seperti Makkah pada saat itu bukan darussalam

(negeri Islam), keduanya adalah darul kufur (negeri kafir). Namun Makkah adalah darul kufur yang memusuhi Islam dan kaum muslimin, dan seorang muslim tidak aman atas agamanya, dirinya, dan hartanya. Kenyataannya adalah bahwa kaum muslimin telah mendapat manfaat dari iklim kebebasan beragama yang tersedia di Habasyah, yang tidak tersedia di Makkah, sehingga mereka hidup di sana dengan aman atas agama dan diri mereka.

Kami merasa wajib di sini untuk mengingatkan: Sesungguhnya kehidupan di negeri mana pun yang bukan negeri Islam yang menyediakan keamanan bagi para da'i harus jauh dari sikap berkompromi terhadap hal apa pun dari agama ini, baik berupa akidah maupun syariat. Inilah yang dipegang teguh oleh kaum Muhajirin di bawah pimpinan Ja'far ketika mereka ditanya tentang akidah mereka terhadap Isa.

Kelima: Kerahasiaan dan kecepatan dalam bergerak adalah sarana keberhasilan dalam misi hijrah ke Habasyah. Kaum Muhajirin keluar dalam kelompok-kelompok, dan mereka tidak keluar semuanya dalam satu waktu. Kelompok-kelompok ini berkumpul hingga mencapai delapan puluh tiga laki-laki dan sembilan belas perempuan. Mereka menyelip secara sembunyi-sembunyi dalam bentuk kelompok demi kelompok, agar Quraisy tidak menyadari dan mendengar kabar mereka, sehingga bangkit untuk mencegah hijrah mereka, melanjutkan fitnah terhadap mereka, dan semakin meningkatkan siksaan kepada mereka. Ketika Quraisy terlambat mengetahui keberangkatan kelompok pertama ke Habasyah, mereka bergegas ke laut untuk mencegah mereka, namun ternyata mereka sudah menaiki kapal dan berlayar di tengah lautan, maka mereka pulang dalam keadaan merugi.

Keenam: Para pendeta adalah kaum penyuap. Hal ini tersebar di kalangan kaum musyrikin dan selain mereka. Al-Qur'an telah mencatat sifat tercela ini bagi mereka dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahib (Nasrani) benar-benar memakan harta manusia dengan jalan yang batil"** (Surat At-Taubah: 34). Sifat ini juga dikisahkan kepada Anda oleh peristiwa hijrah ini, ketika Amr bin Ash dan rekannya membawa hadiah kepada para pendeta sebagai suap agar mereka mendukung mereka di hadapan Najasyi dalam keinginan mereka mengembalikan kaum Muhajirin ke Makkah. Ia berhasil mempengaruhi

mereka dengan hal itu, sehingga para pendeta berdiri mendukung permintaan Amr bin Ash dan rekannya untuk mengembalikan kaum Muhajirin dari Habasyah ke Makkah.

Ketujuh: Logika terbalik. Jika manusia rusak dan nilai-nilai rusak, kita dapati bahwa yang ma'ruf (baik) menjadi mungkar (buruk), dan yang mungkar menjadi ma'ruf. Orang yang berkhianat dipercaya dan yang amanah dikhianati, dan dijadikan pemimpin orang ar-ruwaibidlah, yaitu orang yang remeh dan hina yang berbicara dalam urusan umum. Amr bin Ash berdiri menggambarkan orang-orang beriman yang bertakwa dan suci ini sebagai orang-orang bodoh, dan bahwa mereka adalah pemuda-pemuda kecil yang kurang pengalaman, yang dipandu oleh kecerobohan mereka serta lemahnya akal dan pemahaman mereka. Adapun mereka yang menyembah berhala batu atau manusia, merekalah yang memiliki akal besar dan tindakan yang benar penuh dengan kebijaksanaan. Renungkanlah perkataan Amr: bahwa pemuda-pemuda kami yang bodoh telah meninggalkan agama kaum mereka. Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sesungguhnya orang bodoh adalah yang berpaling dari agama Islam, menyembah thagut dan bersujud kepada berhala-berhala dan patung-patung. Allah berfirman: **"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri"** (Surat Al-Baqarah: 130).

Kedelapan: Tujuan Quraisy dari mengirim dua utusan mereka ke Habasyah, raja dan para pendetanya adalah untuk mengembalikan kaum Muhajirin dengan agama mereka ke benteng kesyirikan yang paling keras dan yang memfitnah ahli iman, yaitu Makkah. Metode Amr bin Ash dalam menarik para pendeta dan metodenya dalam menghasut terhadap kaum muslimin, melayani tujuannya dan sangat sesuai dengan tujuan jahat tersebut. Ia datang dengan cara yang cerdas, di dalamnya terdapat sindiran dan hasutan yang membangkitkan simpati menentang kaum muslimin. Renungkanlah ungkapannya: Sesungguhnya ada pemuda-pemuda dari kami yang bodoh, meninggalkan kaum mereka dalam agama mereka, dan tidak masuk dalam agama kalian, namun dengan ini mereka datang sebagai pengungsi kepada raja, hidup dalam perlindungannya, dan menyelisihi agamanya.

Kesembilan: Haram bersujud kepada selain Allah, baik manusia, pohon, maupun batu. Inilah yang diucapkan oleh Ja'far dan dipelajarinya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Sujud adalah ibadah yang menunjukkan ketundukan, kekhusyukan, dan kerendahan, dan ibadah ini hanya untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan seharusnya tidak untuk selain Allah, meskipun ia raja dari para raja atau pembesar dari para pembesar. Adapun Ja'far bin Abi Thalib radliyallahu anhu, ia mengajarkan kepada kita ilmu dan pengamalan dengannya. Sesungguhnya banyak orang mengetahui hukum-hukum syariat, tetapi ketika mengamalkannya mereka berbalik ke belakang, bahkan mereka mengamalkan kebalikan dari hukum-hukum yang telah mereka pelajari. Sesungguhnya keagungan raja, ketakutan akan keadaan, dan kesulitan serta sensitivitas keadaan tidak mempengaruhi Ja'far dan orang-orang yang bersamanya, sehingga mereka tidak bersujud, padahal mereka melihat orang-orang bersujud, dan mereka tidak merasa keberatan padahal raja yang akan menerima atau menolak tinggal mereka di sana mengamati mereka, dan dapat mengembalikan mereka ke siksa dan fitnah ketika ia berkata: Mengapa kalian tidak memberikan penghormatan kepadaku sebagaimana orang-orang dari kaum kalian yang datang kepadaku menghormati aku? Maka Ja'far berkata: Sesungguhnya kami tidak bersujud kecuali kepada Allah.

Saya katakan: Pantas bagi mereka yang menundukkan kepala mereka kepada thaghut-thaghut bumi padahal Allah telah mencukupi mereka dari mereka, andai saja mereka mau mempelajari sirah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan sirah para sahabatnya dalam hal ini. Andai mereka mau mempelajari sikap Ja'far yang memimpin kaum Muhajirin ke Habasyah, dan ia menolak bersujud kepada raja, dan berkata kepadanya tanpa ragu-ragu: Sesungguhnya kami tidak bersujud kecuali kepada Allah. Itulah Islam yang mulia yang memberikan kemuliaan, kekuatan, dan keagungan kepada pemilik dan pengikutnya.

Kesepuluh: Ciri-ciri masyarakat jahiliyah. Telah menceritakan kepada kita tentang sifat-sifat masyarakat jahiliyah dan ciri-cirinya, orang yang merasakan terbakar oleh api jahiliyahnya dan hidup di dalamnya bertahun-tahun dalam hidupnya, yaitu Ja'far bin Abi Thalib. Ayahnya adalah pemimpin Makkah, dan Bani Hasyim adalah ahli pelopor, kepemimpinan, dan kekuasaan di dalamnya.

Ia menderita karenanya di Makkah, dan menderita karenanya setelah keluar dari Makkah dan hidupnya dalam cobaan perantauan. Jahiliyah Quraisy dan setiap jahiliyah berdiri di atas kesyirikan dan penyembahan berhala. Sesungguhnya sesuatu dikenal dari lawannya. Maka disebutlah Islam dan karakteristiknya serta pengaruhnya terhadap jiwa para pengikutnya; berupa pembebasan dari kesyirikan dan pemujaan selain Allah, pengharaman zina, bahaya pertumpahan darah, keharaman memakan bangkai, dan keharaman pelanggaran orang kuat terhadap orang lemah. Ini merupakan respons dari orang yang memiliki akal yang membedakan sesuatu dan memisahkan antara kebaikan dan kejahatan.

Kesebelas: Kepercayaan mutlak kepada pemimpin. Ja'far telah memberitahukan bahwa Rasul ini dipercaya di kalangan kaumnya baik yang beriman maupun yang kafir, jujur yang tidak mengenal dusta pada lisannya dan tidak pada hatinya. Barangsiapa yang memiliki sifat-sifat ini pantas untuk dibenarkan, diikuti, dan ditaati. Maka mereka membenarkannya dan beriman dengan apa yang dibawanya berupa ajakan kepada akhlak mulia dan menjauhi kejahatan-kejahatannya.

Keduabelas: Cobaan dalam agama ini adalah sunnatullah yang tidak berhenti dan tidak melenceng. Ja'far telah memberitahukan tentang sunnatullah ini, dan bahwa cobaan menimpa orang-orang beriman ini di Makkah, dan itu adalah cobaan dengan kesusahan, dengan gangguan, dengan membakar tubuh, dengan mencekik para da'i, dengan menyiksa mereka dengan cara-cara yang tidak mampu dilakukan oleh setan-setan jin. Sikap terhadap cobaan ini adalah keteguhan pada prinsip dan kesabaran atas agama ini hingga Allah memberikan jalan keluar, pertolongan, dan kekuasaan.

Ketigabelas: Metode Ja'far dalam menyampaikan perkaranya - perkara kaum muslimin Muhajirin - adalah metode yang tepat, berpengaruh, jujur, serius, dan istimewa, yang membuat Najasyi terpengaruh dengan perkataannya dan meminta untuk mendengar sesuatu dari Al-Qur'an yang mengajak kepada apa yang diajakkannya; berupa memerangi kejahatan dan menghadap kepada keutamaan. Ia memulai dengan menyebutkan keburukan-keburukan jahiliyah yang diperangi oleh fitrah yang lurus, kemudian menyebutkan sikap Islam terhadap keburukan-keburukan tersebut, menolak dan mengubahnya, serta

komitmen mereka terhadap perubahan, yang berakibat pada penganiayaan. Maka kehati-hatian yang baik terhadap urusan dan kebaikan metode mendorong raja untuk bersimpati kepada mereka dan menyediakan keamanan dan keselamatan bagi mereka di negerinya.

Adapun para pendeta, mereka tidak terpengaruh karena mereka tidak memiliki iman, hati mereka sibuk dengan dunia, dan mereka menjual diri mereka, agama mereka, dan amanah mereka dengan hadiah dari seorang musyrik atau kafir sebagaimana telah Anda ketahui.

Keempatbelas: Sesungguhnya kami menduga, bahkan meyakini bahwa Najasyi yang masuk Islam adalah Najasyi yang menyatakan dukungannya terhadap apa yang dikatakan Ja'far tentang Isa alaihissalam, ketika ia menafikan sifat ketuhanan darinya dan menggambarkannya dengan penghambaan kepada Allah, sementara para pendeta marah dari penggambarannya dan mengingkari hal itu.

Ia berkata kepada Ja'far dan mereka ketika mendengar akidah kaum muslimin tentang Isa alaihissalam: Bahwa sumber akidah kaum muslimin dan lainnya tentang Allah, sebelum terjadi perubahan adalah satu: yaitu akidah tauhid, yang memerangi kesyirikan. Allah Maha Kaya dari anak, orang tua, dan istri, dan barangsiapa yang mengatakan ini adalah kafir dalam agama Allah.

Di hadapan tekanan para pendeta dan negara yang memiliki pengaruh besar di dalamnya, Najasyi menyembunyikan imannya kepada Allah dan tauhid-Nya serta ibadahnya kepada-Nya, dan meninggalkan kotoran kesyirikan dan akidah trinitas. Namun Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengetahui hakikat iman orang tersebut sehingga mengabarkan kematiannya, dan setelah ia wafat, beliau menyalatkannya dengan shalat jenazah.

Kelimabelas: Habasyah tidak layak menjadi tempat perlindungan bagi dakwah Islam dan wilayah bagi negara Islam. Telah terlihat dari kajian lapangan bahwa Habasyah tidak layak menjadi wilayah negara Islam yang dinantikan karena beberapa sebab:

1 - Sistem pemerintahan di Habasyah adalah sistem kerajaan yang lemah dan tidak stabil, khususnya antara Najasyi yang memerintah dengan lawan-lawannya dari keluarga kerajaan yang memperebutkan tahta dengannya.

Perselisihan ini sampai pada tingkat peperangan, dan kaum muslimin menderita keresahan dan keguncangan dari keadaan ini, dan itu adalah saat-saat genting karena menentukan nasib mereka.

2 - Sesungguhnya raja - meskipun ia memerintah Habasyah - belum menyebarkan pengaruhnya kepada rakyat, dan tidak berani mengumumkan akidah dan imannya. Bahkan ia mengingkari hal itu dengan lisannya ketika ditanya tentang itu, dan kaum muslimin di Madinah tidak mengetahui keislamannya kecuali pada hari kematiannya, melalui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau mengabarkan kematiannya kepada kaum muslimin dan menyalatkannya dengan shalat jenazah.

Sesungguhnya seorang penguasa yang tidak berani mengumumkan akidahnya di hadapan rakyatnya tidak layak untuk mengubah negeri ini menjadi wilayah negara Islam, dan bukan tempat perlindungan bagi dakwah Islam, yang menggerakkan pasukan untuk mengabdikan, menyebarkan, dan menjaga para da'inya.

3 - Sesungguhnya para pendeta memiliki pengaruh yang nyata dalam negara, dan pengaruh ini memusuhi Islam dan memusuhi tauhid. Bahkan ia bersatu sebagaimana Anda ketahui dengan kaum musyrikin.

Masa Setelah Wafat Abu Thalib Dan Siti Khadijah, Serta Perjalanan Ke Thaif

Masa Setelah Wafat Pamannya Abu Thalib dan Siti Khadijah, dan Dampak Penindasan yang Semakin Meningkat terhadap Dakwah:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menghabiskan sepuluh tahun berjuang, bersabar, dan teguh pada prinsip di Mekah, tanpa pernah surut semangatnya dan tanpa pernah lemah pendirian. Beliau berdakwah kepada Allah berdasarkan bukti yang jelas. Pada periode ini, beliau didukung oleh pamannya Abu Thalib yang berdiri di sampingnya, membela beliau, menangkis setiap serangan, dan menanggung bersama penderitaan dari kaum musyrikin Mekah.

Anda telah mengetahui dalam peristiwa pemboikotan bagaimana Abu Thalib dan Bani Hasyim—baik yang beriman maupun yang kafir—bergabung di Syi'ib

Abu Thalib bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan kaum mukminin selama tiga tahun, menanggung kesulitan hidup yang keras. Suku Quraisy telah sepakat memboikot mereka semua hingga mereka kelaparan parah, memakan daun-daun pohon, dan mulut mereka luka-luka. Abu Thalib khawatir Rasulullah shallallahu alaihi wasallam akan dibunuh, sehingga ia menyembunyikan tempat tidur beliau setiap malam dan menjaganya bersama kerabat-kerabatnya.

Abu Thalib jatuh sakit pada tahun kesepuluh dari masa kenabian. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam merasakan ajalnya sudah dekat dan berusaha keras agar Abu Thalib masuk Islam. Beliau mengajaknya beriman kepada Allah dan mengucapkan syahadat kebenaran dan tauhid, agar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dapat memberi syafaat untuknya di hadapan Rabbnya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terus mendesaknya saat sakit menjelang kematian, namun ia menolak karena kesombongan dan fanatisme jahiliah, takut dicela karena meninggalkan agama nenek moyang dan kakeknya serta mengikuti agama kebenaran, istiqamah, dan kebaikan. Ia meninggal dalam keadaan kafir sehingga menjadi kayu bakar neraka Jahannam dan berada dalam air yang dangkal dari api neraka.

Demikianlah berita shahih yang diriwayatkan. Imam Bukhari rahimahullah meriwayatkan dalam Shahihnya dengan sanadnya, dari Ibnu Musayyab, dari ayahnya, bahwa ketika Abu Thalib menjelang wafat, Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk menemuinya sementara di sisinya ada Abu Jahal. Beliau berkata: *"Wahai pamanku, ucapkanlah: Tidak ada tuhan selain Allah, kalimat yang akan kugunakan untuk membela Anda di hadapan Allah."* Lalu Abu Jahal dan Abdullah bin Umayyah berkata: *"Wahai Abu Thalib, apakah engkau berpaling dari agama Abdul Muththalib?"* Mereka berdua terus berbicara kepadanya hingga perkataan terakhir yang ia ucapkan kepada mereka adalah: *"Aku tetap pada agama Abdul Muththalib."* Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Sungguh aku akan memintakan ampun untukmu selama aku tidak dilarang."* Maka turunlah ayat: **"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat mereka, setelah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahim."** (Surah At-Taubah: 113), dan turunlah: **"Sesungguhnya kamu**

tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi." (Surah Al-Qashash: 56).

Perlu disebutkan bahwa Abu Thalib terus melindungi dan membela Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hingga wafatnya. Meskipun demikian, Anda telah mengetahui bahwa wahyu mengabarkan nasibnya adalah neraka dan seburuk-buruk tempat kembali. Bukhari rahimahullah meriwayatkan dalam Shahihnya dengan sanadnya kepada Abbas bin Abdul Muththalib, saudara Abu Thalib, bahwa ia berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Apa manfaatmu bagi pamanmu? Demi Allah, ia melindungimu dan marah untuk membela Anda."* Beliau menjawab: *"Ia berada di air dangkal dari api neraka, dan kalau bukan karena aku, ia pasti berada di tingkat terbawah dari neraka."*

Beberapa hari setelah wafat Abu Thalib, meninggallah istri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Khadijah binti Khuwailid radhiyallahu anha, Ummul Mukminin dan pemimpin wanita ahli surga di surga. Ia telah berdiri di samping Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan beriman kepada risalahnya. Bahkan, ia adalah orang pertama yang beriman kepada agama ini dari kalangan manusia. Ia menenangkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, menghiburnya dengan hartanya dan kecerdasan akalnya, meringankan beban dari kesulitan yang diberikan kaum musyrikin, dan menenangkan hatinya. Ia berkata kepadanya ketika beliau mengabarkan bahwa ia takut pada dirinya: *"Tidak! Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakanmu selamanya. Sesungguhnya engkau menyambung silaturahmi, menanggung beban orang lemah, memberi yang tidak punya, memuliakan tamu, dan menolong dalam menghadapi kesulitan zaman."*

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersedih atas perpisahan dengan pamannya Abu Thalib karena pembelaannya terhadap beliau ketika Quraisy meningkatkan penindasan, hingga beliau berkata: *"Quraisy tidak pernah menyakitiku dengan sesuatu yang kubenci hingga Abu Thalib meninggal."* Beliau juga bersedih sangat dalam tahun ini atas wafat istrinya Khadijah, hingga tahun itu dinamai Tahun Kesedihan. Hal itu terjadi pada tahun kesepuluh dari masa kenabian.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sering mengenangnya setelah wafatnya, memujinya, dan memintakan ampun untuknya, hingga hal itu membangkitkan api cemburu di hati Aisyah radhiyallahu anha. Aisyah radhiyallahu anha berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam jika menyebut Khadijah, hampir tidak pernah bosan memujinya dan memintakan ampun untuknya. Suatu hari beliau menyebutnya, lalu cemburu menguasai sehingga aku berkata: 'Sungguh Allah telah menggantimu dengan yang lebih baik dari wanita tua itu.' Ia berkata: 'Lalu aku melihatnya marah dengan kemarahan yang hebat, hingga hatiku jatuh dan aku berkata dalam hati: Ya Allah, jika Engkau menghilangkan kemarahan RasulMu dariku, aku tidak akan menyebutnya lagi dengan buruk.' Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam melihat apa yang menimpaku, beliau berkata: 'Bagaimana kamu berkata?! Demi Allah, ia beriman kepadaku ketika manusia mendustakanku, melindungiku ketika manusia menolakku, dan aku dikaruniai anak darinya sementara kalian tidak memberiku keturunan.'"*

Tidak diragukan bahwa wafat Abu Thalib menyedihkan Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan yang lebih menyedihkan lagi adalah wafat istrinya Khadijah radhiyallahu anha, karena apa yang telah diberikan Abu Thalib dan Khadijah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Adapun Abu Thalib, kitab-kitab sirah dan sunnah telah menceritakan kepada kita tentang usahanya menolong Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Di antaranya adalah apa yang dikatakan Ibnu Ishaq: "Ia adalah penopang, pelindung dalam urusannya, benteng, dan penolong melawan kaumnya." Adapun Khadijah radhiyallahu anha, ia adalah menteri yang jujur bagi Islam, tempat beliau mengadu dan mengurangi penderitaannya serta menghiburnya. Kesedihan ini memiliki sebab lain, yaitu apa yang terjadi setelah kematiannya berupa keserakahan musuh-musuh untuk menyakiti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan lemahnya respons terhadap beliau dan dakwahnya pada periode yang mengikuti wafat tersebut. Bahkan, jalan-jalan tertutup di hadapan beliau di Mekah dan di luar Mekah, dan ini tidak diragukan sangat menyedihkannya.

Tangan-tangan orang bodoh telah mencoba mencekiknya saat ia shalat di dekat Ka'bah. Orang bodoh lainnya menaburi tanah di atas kepala Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kemudian beliau masuk ke rumahnya dengan tanah di atas kepalanya. Salah satu putrinya bangun dan mulai membasuh

tanah sambil menangis, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Jangan menangis anakku, sesungguhnya Allah akan melindungi ayahmu."*

Penolakan dan penderitaan ini terjadi di Mekah, di Thaif, dan di setiap tempat yang dikunjungi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk menyampaikan dakwah Rabbnya azza wa jalla dan meminta pertolongan. Dari suku Tsaqif terjadi penolakan dan penderitaan yang lebih berat bagi jiwa Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah wafat itu memiliki dampak yang lebih berat bagi jiwa Nabi shallallahu alaihi wasallam sehingga menyedihkannya dengan sangat. Surah Hud turun setelah Tahun Kesedihan dengan sedikit waktu, menghibur Rasulullah shallallahu alaihi wasallam atas apa yang menimpanya dan apa yang dihadapinya dari keangkuhan orang dekat dan jauh, serta menentukan risalah dan tugasnya dengan memberi peringatan. Allah Taala berfirman: **"Maka boleh jadi kamu akan meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit dadamu karenanya, lantaran mereka mengatakan: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (harta) atau datang bersama dia seorang malaikat?' Sesungguhnya kamu hanyalah pemberi peringatan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (Surah Hud: 12).

Ayat ini telah menjelaskan kesempitan jiwa yang dialaminya pada periode ini dari desakan orang-orang kafir tersebut.

Perjalanan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ke Thaif:

Kitab-kitab sunnah dan sirah meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam setelah wafat istrinya dan pamannya Abu Thalib yang membelanya meskipun ia dalam kemusyrikan dan kekafiran, Quraisy semakin meningkatkan penindasan terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menekannya. Maka beliau menuju Thaif tempat tinggal suku Tsaqif, berharap menemukan penerimaan dakwahnya dan pertolongan untuk menyampaikan risalah Rabbnya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba di Thaif dan bertemu pemimpin Tsaqif yang terdiri dari tiga bersaudara. Beliau

duduk bersama mereka, mengajak mereka kepada Allah, dan berbicara kepada mereka tentang menolong Islam serta berdiri bersamanya menghadapi yang menentangnya. Mereka membalas dengan balasan yang buruk, antara mengejek dan mencemoohnya, antara mendustakannya dan menolak berbicara dengannya. Salah satu dari mereka berkata: "Aku akan merobek tirai Ka'bah jika Allah mengutusnYa sebagai rasul." Yang kedua berkata: "Apakah Allah tidak menemukan orang lain untuk diutus selain kamu?" Yang ketiga berkata: "Demi Allah, aku tidak akan pernah berbicara kepadamu. Jika engkau memang rasul dari Allah sebagaimana kamu katakan, maka kamu terlalu besar bahayanya untuk kubalas perkataannya. Jika kamu berdusta atas nama Allah, maka tidak pantas aku berbicara kepadamu."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tinggal di Tsaqif menyampaikan risalah Rabbnya, namun tidak ada seorang pun yang beriman bersamanya baik di tingkat rakyat maupun tingkat resmi. Beliau ingin kembali ke Mekah dan meminta mereka merahasiakan beritanya dari Quraisy agar mereka tidak bergembira atas penderitaannya dan tidak berani menyakitinya. Namun mereka melakukan kebalikan dari apa yang dimintanya dan bersungguh-sungguh menyakitinya. Mereka menghasut orang-orang bodoh dan budak-budak mereka untuk mencacinya dan berteriak kepadanya hingga orang-orang berkumpul mengerumuni beliau. Penduduk Thaif berbaris dua baris di jalannya. Ketika beliau lewat, mereka terus melemparinya dengan batu setiap kali beliau mengangkat dan meletakkan kakinya hingga terluka. Beliau berhasil lolos dari mereka sementara kedua kakinya berdarah.

Demikian, dan hanya dengan pertolongan Allah kebenaran tercapai.

Pelajaran: 9 Pelajaran Dalam Fiqih Dakwah Melalui Hijrah Ke Madinah

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Kaum Muslimin Memulai Hijrah ke Madinah Setelah Bai'at Aqabah Kedua

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada pemimpin para rasul, penutup para nabi, dan rahmat Allah bagi semesta alam, junjungan kita Muhammad. Ya Allah, limpahkanlah shalawat, salam, dan berkah kepada beliau, keluarganya, para sahabatnya, dan orang yang mengikuti sunnahnya serta berjalan di atas jalannya hingga hari pembalasan. Amma ba'du:

Kaum Muslimin Memulai Hijrah ke Madinah:

Setelah Bai'at Aqabah Kedua, kaum muslimin mulai berhijrah dari Mekah ke Madinah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terus menunggu izin dari Rabbnya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah diperlihatkan oleh Allah negeri hijrahnya yaitu Madinah.

Imam Bukhari rahimahullah meriwayatkan dalam Shahihnya dengan sanadnya kepada Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku diperlihatkan negeri hijrah kalian yang memiliki pohon kurma di antara dua tanah berbatu (labbah), yaitu dua harrah."* Harrah adalah tanah yang memiliki batu-batu hitam seakan-akan telah terbakar.

Dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *"Ketika tujuh puluh orang kembali dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, jiwanya menjadi tenang. Allah telah menjadikan untuknya tempat perlindungan dan kaum yang ahli perang, perlengkapan, dan keberanian. Cobaan semakin berat menimpa kaum muslimin dari kaum musyrikin karena mereka mengetahui akan ada kepergian, maka mereka memperketat pengawasan terhadap para sahabatnya, mengganggu mereka, dan memperoleh dari mereka apa yang sebelumnya tidak pernah mereka peroleh berupa cacian dan penderitaan. Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengadakan hal itu dan meminta izin*

kepadanya untuk berhijrah. Beliau berkata: 'Aku telah diperlihatkan negeri hijrah kalian, tanah bersabak yang memiliki pohon kurma di antara dua tanah berbatu.' Kemudian beliau keluar menemui mereka dengan gembira dan menentukan tempat hijrah bagi mereka. Beliau berkata: 'Yatsrib (Madinah). Barangsiapa ingin pergi, hendaklah ia pergi ke sana.' Maka kaum bersiap-siap, saling menemani, saling membantu, dan pergi, mereka menyembunyikan hal itu."

Hijrah Umar dilakukan secara terang-terangan, sedangkan hijrah yang lain dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Kaum muslimin berhijrah secara sembunyi-sembunyi karena Quraisy menghalangi dengan paksa setiap orang yang ingin berhijrah dan menyakitinya. Adapun Umar, ia mengumumkan bahwa ia akan berhijrah dan menentukan waktu hijrahnya dengan penuh tantangan. Ibnu Asakir dan Ibnu Samman meriwayatkan dalam (Al-Muwafaqah), dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, ia berkata: "Aku tidak mengetahui seorang pun dari kaum Muhajirin yang berhijrah kecuali secara sembunyi-sembunyi, kecuali Umar bin Khattab radhiyallahu anhu. Ketika ia hendak berhijrah, ia mengikatkan pedangnya, membawa busurnya, mengeluarkan anak panahnya dari tempat panahnya dan menggenggamnya siap untuk melempar, menggenggam tombaknya mendekat ke pinggangnya, dan berjalan menuju Ka'bah. Para pemuka Quraisy berkumpul di halamannya. Ia thawaf mengelilingi Ka'bah tujuh kali, lalu mendatangi Maqam dan shalat dua rakaat. Kemudian ia berdiri di hadapan kelompok-kelompok, satu per satu, dan berkata kepada mereka: 'Celakalah wajah-wajah kalian! Allah tidak akan menghinakan kecuali hidung-hidung ini. Barangsiapa ingin ibunya berduka, anaknya yatim, atau istrinya janda, maka ikutilah aku di seberang lembah ini.' Maka tidak ada seorang pun yang mengikutinya."

Renungan:

Pembaca peristiwa hijrah akan menemukan bahwa semua orang, termasuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, berhijrah secara sembunyi-sembunyi dari Quraisy. Adapun Umar bin Khattab radhiyallahu anhu berhijrah secara terang-terangan. Pelajaran apa yang bisa kita ambil dari ini?

Saya katakan: Sesungguhnya Umar bin Khattab bukanlah yang paling berani di antara kaum muslimin, bahkan ada di antara mereka yang lebih berani darinya. Bahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak bisa ditandingi

Umar dalam keberanian, sebagaimana kita ketahui dari sirahnya shallallahu alaihi wasallam dalam perang. Beliau adalah kaum muslimin yang paling dekat posisinya di medan pertempuran dengan musuh. Ketika perang berkecamuk dan panas, para sahabat radhiyallahu anhum—termasuk Ali bin Abi Thalib—berlindung di belakang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Hikmah hijrah Rasul shallallahu alaihi wasallam secara sembunyi-sembunyi adalah karena tindakannya merupakan syariat umum bagi seluruh kaum muslimin, berbeda dengan ijtihad Umar dalam hijrahnya. Rasul dituntut untuk memberi kemudahan kepada kaum muslimin. Hijrah beliau secara terang-terangan dan membebaskan kaum muslimin mengikutinya akan menyulitkan mereka dan membebani mereka dengan apa yang berat bagi mereka. Allah Tabaraka wa Taala menjadikan dasar taklif adalah meniadakan kesulitan. Allah Subhanahu berfirman: **"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan."** (Surah Al-Hajj: 78) Dan Allah Taala berfirman: **"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."** (Surah Al-Baqarah: 185). Kehati-hatian, kewaspadaan, mengambil sebab-sebab, dan bersembunyi dari musuh adalah perkara yang disyariatkan dan disukai. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengambilnya, sedangkan Umar tidak mengambilnya. Meneladani Rasul dalam hal-hal ini dituntut, dan tidak berhati-hati serta tidak waspada ditolak dalam syariat secara umum.

Dan kita juga dapat mengambil kesimpulan dari perbuatan Umar dalam hijrah dengan cara yang dia lakukan, dan persetujuan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam terhadapnya, serta tidak adanya pengingkaran beliau terhadap hijrahnya dengan cara seperti itu, bahwa diperbolehkan seseorang menantang musuh yang banyak dari kalangan orang-orang musyrik, dengan bangga akan keimanan dan keislamannya.

Dalam hal ini, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyerahkan cara dan jalan hijrah kepada kaum muslimin, maka mereka menggunakan cara kerahasiaan, dan hal itu sesuai dengan sifat tahapan dakwah dan semboyannya: kerahasiaan organisasi. Pergerakan dilakukan secara rahasia, dan orang-orang musyrik menimbulkan fitnah terhadap orang yang berhijrah, menghalangi dan menyakitinya. Adapun Umar, dia keluar berhijrah secara

terang-terangan dengan menanggung tanggung jawab pengumumannya, dan Allah memberikan taufik kepadanya untuk menakut-nakuti musuhnya. Dia telah meminta izin kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam untuk hijrahnya, lalu beliau mengizinkannya.

Suasana Mekah setelah Kepergian Kaum Muslimin darinya:

Bukhari menyebutkan bahwa orang pertama yang berhijrah ke Madinah adalah Mushab bin Umair dan Abdullah bin Ummi Maktum. Sedangkan Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa'd menyebutkan bahwa orang pertama yang berhijrah adalah Abu Salamah bin Abdul Asad, dan Musa bin Uqbah memastikan hal itu. Al-Hafizh Ibnu Hajar menggabungkan antara apa yang disebutkan Bukhari dan para penulis sirah, dengan menjelaskan bahwa yang pertama itu mengacu pada sifat khusus, yaitu bahwa Abu Salamah keluar ke Madinah dengan maksud menetap di sana, berbeda dengan Mushab yang berniat menetap di sana untuk mengajar orang-orang yang telah masuk Islam dari penduduknya. Jadi masing-masing memiliki keutamaan "pertama" dari satu sisi.

Ibnu Ishaq berkata tentang hijrah Abu Salamah: Dia berhijrah ke Madinah setahun sebelum Bai'ah Aqabah. Dia datang menemui Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam di Mekah dari tanah Habasyah. Ketika kaum Quraisy menyakitinya dan sampai kepadanya berita tentang keislaman orang-orang Anshar, dia keluar ke Madinah berhijrah.

Cobaan Abu Salamah:

Dari Ummu Salamah, dia berkata: Ketika Abu Salamah memutuskan untuk keluar menuju Madinah, dia menyiapkan unta untukku, kemudian menaikkanku ke atasnya, dan membawa bersamaku anakku Salamah di pangkuanku, lalu dia keluar bersamaku. Ketika orang-orang dari Bani Mughirah melihatnya, mereka mendatangnya dan berkata: Dirimu sendiri, kami tidak bisa mencegahmu. Tapi bagaimana menurut pendapatmu tentang istrimu ini, mengapa kami harus membiarkanmu membawanya berkeliling di negeri-negeri? Dia berkata: Lalu mereka mengambilkmu darinya. Dia berkata: Bani Abdul Asad marah karena hal itu, lalu mereka berkata: Tidak, demi Allah, kami tidak akan meninggalkan anak kami bersamanya. Maka mereka saling

tarik-menarik anakku Salamah di antara mereka hingga tangannya terlepas, dan Bani Abdul Asad pergi membawanya, sedangkan Bani Mughirah menahanku di tempat mereka, dan suamiku pergi ke Madinah. Maka terpisahlah antara aku dengan suamiku dan anakku. Dia berkata: Aku keluar setiap pagi dan duduk di Abthah, terus menangis hingga sore, selama setahun atau mendekati itu, sampai seorang laki-laki dari suku pamanku lewat dan melihat keadaanku lalu mengasihiku. Dia berkata kepada Bani Mughirah: Tidakkah kalian mengasihani wanita malang ini? Kalian pisahkan dia dari suami dan anaknya. Mereka berkata kepadaku: Temuilah suamimu jika kamu mau. Dia berkata: Bani Abdul Asad mengembalikan anakku kepadaku, kemudian aku keluar hendak menemui suamiku, padahal tidak ada seorang pun dari makhluk Allah bersamaku. Dia berkata: Aku meminta bantuan dari orang yang kutemui hingga aku sampai kepada suamiku. Ketika aku berada di Tan'im, aku bertemu dengan Utsman bin Abi Thalhah, saudara Bani Abdud Dar. Dia berkata kepadaku: Mau ke mana, wahai putri Umayyah? Aku berkata: Aku hendak menemui suamiku di Madinah. Dia berkata: Apakah tidak ada orang bersamamu? Aku berkata: Tidak, demi Allah, kecuali Allah dan anakku ini. Dia berkata: Demi Allah, kamu tidak boleh ditinggalkan. Maka dia memegang tali kendali unta dan pergi bersamaku menuntunku. Demi Allah, aku tidak pernah menemani seorang laki-laki Arab yang lebih mulia darinya. Ketika sampai di tempat pemberhentian, dia mengikatkan unta, kemudian menjauh dariku, hingga ketika aku turun, dia menurunkan barang dari unta, lalu mengikatnya di pohon, kemudian menjauh dariku ke pohon lain dan berbaring di bawahnya. Ketika mendekati waktu berangkat lagi, dia datang ke untaku lalu menyiapkannya, lalu dia menjauh dariku dan berkata: Naiklah, hingga dia mengantarku sampai Madinah. Ketika dia melihat perkampungan Bani Amr bin Auf di Quba, dia berkata: Suamimu ada di perkampungan ini, dan Abu Salamah sedang tinggal di sana, masuklah dengan keberkahan Allah. Kemudian dia kembali ke Mekah. Dia (Ummu Salamah) berkata: Demi Allah, aku tidak mengetahui keluarga dalam Islam yang mengalami cobaan seperti yang dialami keluarga Abu Salamah, dan aku tidak pernah melihat teman seperjalanan yang lebih mulia dari Utsman bin Thalhah.

Ketika Shuhaib hendak berhijrah, orang-orang musyrik berkata kepadanya: Kamu datang kepada kami dalam keadaan miskin dan hina, lalu hartamu

bertambah banyak di tempat kami, dan kamu mencapai kedudukan yang telah kamu capai, kemudian kamu ingin keluar dengan hartamu dan dirimu, demi Allah hal itu tidak akan terjadi. Shuhaib berkata kepada mereka: Bagaimana pendapat kalian jika aku serahkan hartaku kepada kalian, apakah kalian akan melepaskan jalanku? Dia berkata: Sesungguhnya aku serahkan hartaku kepada kalian. Hal itu sampai kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: *"Shuhaib mendapat keuntungan."*

Abu Bakar Meminta Izin Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam untuk Hijrah, dan Konspirasi Quraisy untuk Membunuh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam:

Ash-Shiddiq Radhiyallahu 'anhu berpikir tentang hijrah, dan ketika dia hendak berhijrah, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memintanya untuk menunggu agar menemaninya dalam hijrahnya ketika beliau diizinkan untuk itu. Maka Ash-Shiddiq mulai bersiap-siap untuk hijrah ini, dia membeli dua ekor unta dan terus memberi makan keduanya selama empat bulan.

Al-Hakim meriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Jibril 'Alaihissalam: *"Siapa yang akan berhijrah bersamaku?"* Dia berkata: Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dalam beberapa riwayat bahwa Abu Bakar sering meminta izin kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam untuk hijrah, lalu beliau berkata kepadanya: *"Jangan terburu-buru, mudah-mudahan Allah menjadikan untukmu teman."* Maka Abu Bakar mengharapkan bahwa teman itu adalah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ketika orang-orang musyrik mengetahui apa yang terjadi dalam Bai'ah Aqabah yang kedua, dan ketika mereka melihat kaum muslimin berhijrah ke Madinah, mereka merasa khawatir dengan bahaya dari berkumpulnya kaum muslimin di Madinah, dan keluarnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam ke tempat mereka. Maka mereka mulai berpikir untuk menghilangkan bahaya yang mungkin terjadi ini yang berupa ancaman terhadap perdagangan mereka dan bertambahnya kekuatan Islam yang telah mereka hadapi selama tiga belas tahun.

Pada hari Kamis tanggal dua puluh enam bulan Safar tahun keempat belas kenabian, bertepatan dengan tanggal dua belas September tahun enam ratus

dua puluh dua Masehi, sekitar dua setengah bulan setelah Bai'ah Aqabah Kubra, para pemuka Quraisy mengadakan pertemuan penting di Darun Nadwah untuk bermusyawarah tentang cara paling berhasil untuk menyingkirkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah ketika orang-orang kafir merencanakan tipu daya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya mereka. Dan Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya."** (Surah Al-Anfal: 30).

Alquran Alkarim telah merangkum dalam ayat ini pendapat-pendapat yang diajukan dalam pertemuan penting ini.

Dalam riwayat dari Ibnu Abbas: Bahwa ketika mereka berkumpul di Darun Nadwah untuk bermusyawarah tentang urusan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, datanglah kepada mereka Iblis dalam wujud seorang syaikh terhormat dari penduduk Najd. Mereka berkata: Siapa syaikh ini? Dia berkata: Dari penduduk Najd, mendengar apa yang kalian persiapkan, maka hadir bersama kalian untuk mendengar apa yang kalian katakan, dan mudah-mudahan kalian tidak kehilangan pendapat dan nasihat. Ketika diskusi berlangsung, salah seorang peserta pertemuan mengusulkan agar mereka memenjarakan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Syaikh Najd berkata: Tidak demi Allah, ini bukan pendapat yang baik untuk kalian. Demi Allah, jika kalian memenjarakannya seperti yang kalian katakan, pasti urusannya akan keluar dari balik pintu yang kalian tutup di hadapannya, sampai ke para sahabatnya, dan mereka segera akan menyerang kalian dan merebutnya, kemudian mereka akan memperbanyak diri mereka dengannya hingga menguasai urusan kalian.

Kemudian salah seorang dari mereka mengusulkan agar mereka mengusirnya. Maka orang Najd itu membantah usulan tersebut, menjelaskan keindahan ucapan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, logikanya, dan kemampuannya memikat hati, dia akan menarik orang-orang kepadanya dan mengalahkan Quraisy dengan mereka. Akhirnya Abu Jahal mengusulkan agar mereka mengambil dari setiap suku seorang pemuda yang kuat dan pilihan di antara mereka, dan setiap orang diberi sebilah pedang yang tajam, lalu

mereka semua memukul Muhammad dengan pedang mereka sekaligus seperti pukulan satu orang, agar darahnya tersebar di antara suku-suku, dan Bani Abdul Manaf tidak mampu berperang dengan seluruh kaumnya, maka mereka akan rela dengan diyat. Orang Najd mendukung usulan ini dan semua orang menyetujuinya, lalu mereka berpecah dengan keputusan itu, dan yang tersisa hanya pelaksanaannya. As-Suhaili menjelaskan kehadiran Iblis dalam wujud laki-laki dari Najd bahwa mereka berkata pertemuan mereka tidak boleh dihadiri oleh siapa pun dari Tihamah karena hawa nafsu mereka berpihak kepada Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Persiapan dan Perencanaan untuk Hijrah, serta Pelajaran yang Dapat Diambil darinya

Persiapan dan Perencanaan untuk Hijrah:

Izin untuk Hijrah dan Perencanaan untuknya, Berkumpulnya Quraisy di Sekitar Rumah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam untuk Membunuhnya, dan Keluar dari Rumah Ash-Shiddiq menuju Gua Tsur:

Ketika telah diambil keputusan kejam untuk membunuh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, turunlah Jibril kepadanya dengan wahyu dari Rabbnya Ta'ala, dan memberitahunya tentang konspirasi Quraisy, dan bahwa Allah telah mengizinkannya untuk keluar, serta menentukan waktu hijrah untuknya dengan berkata: *"Jangan tidur malam ini di tempat tidurmu yang biasa kamu tiduri."* Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam pergi pada siang hari yang terik kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk sepakat dengannya tentang rencana hijrah.

Aisyah Radhiyallahu 'anha berkata: Ketika kami sedang duduk di rumah Abu Bakar pada tengah hari, seorang berkata kepada Abu Bakar: Ini Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mengenakan penutup kepala pada waktu yang tidak biasa beliau datang kepada kami. Abu Bakar berkata: Ayah dan ibuku tebusan untuknya, demi Allah beliau tidak datang pada waktu ini kecuali karena ada urusan. Dia berkata: Maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam datang dan meminta izin, lalu diizinkan masuk. Abu Bakar mundur dari tempat duduknya untuk beliau, lalu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam duduk. Abu Bakar berkata: Ya Rasulullah, tidak lain engkau datang kecuali karena

suatu urusan yang baru terjadi. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Abu Bakar: Keluarkan orang yang ada di sisimu. Abu Bakar berkata: Tidak ada yang melihatmu, hanya kedua putriku saja. Dalam lafazh lain: Keluargamu. Beliau bersabda: Sesungguhnya Allah telah mengizinkan keluar dan hijrah. Abu Bakar berkata: Menemani ya Rasulullah? Beliau bersabda: Ya. Aisyah berkata: Demi Allah, aku tidak menyangka ada orang yang menangis karena kegembiraan sampai aku melihat Abu Bakar menangis pada hari itu.

Dalam pertemuan ini disepakati rencana keluar dari Mekah, dan beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam kembali ke rumahnya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam meninggalkan rumahnya pada malam dua puluh tujuh bulan Safar tahun keempat belas kenabian, bertepatan dengan tanggal dua belas dan tiga belas September tahun enam ratus dua puluh dua Masehi.

Beliau datang ke rumah Ash-Shiddiq, dan dari sana keluar menuju gua. Telah disampaikan sebelumnya bahwa Ash-Shiddiq telah menyiapkan dua ekor unta sejak beberapa waktu untuk saat ini, saat kelahiran negara Islam. Ash-Shiddiq berkata kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ambillah salah satu dari dua untaku ini."* Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dengan harga, aku tidak akan mengendarai unta yang bukan milikku."* Dia berkata: Itu untukmu. Beliau bersabda: *"Tetapi dengan harga."* Dia berkata: Aku ambil dengan sekian dan sekian. Beliau bersabda: *"Aku ambil dengan harga itu."* Dikatakan bahwa unta ini adalah Al-Jad'a, dan harganya delapan ratus dirham. Aisyah berkata: Maka kami mempersiapkannya dengan persiapan yang paling cepat, dan kami membuat bekal untuk mereka berdua dalam sebuah kantong. Asma binti Ash-Shiddiq merobek sepotong ikat pinggangnya untuk mengikat qirbah (wadah air) dengannya, dan dia dikenal dengan sebutan Dzaton Nithaqain (pemilik dua ikat pinggang).

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya untuknya dua ikat pinggang di surga."* Mereka menyewa seorang laki-laki yang ahli jalan, dan berjanji dengannya setelah tiga hari di gua. Mereka mempercayainya padahal dia masih dalam kekafirannya, dan dia masuk Islam setelah itu, namanya Abdullah bin Uraiqdh. Ash-Shiddiq keluar dengan membawa seluruh hartanya, yaitu lima ribu dirham untuk diinfakkan

di jalan Allah, sebagaimana dia telah menginfakkan lebih dari tiga puluh lima ribu dirham sebelum itu di jalan Allah. Mereka berdua keluar dari pintu belakang rumah Ash-Shiddiq dengan menyamar. Dalam perjalanan mereka menuju gua, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan selamat tinggal kepada Mekah yang dicintainya, Mekah tempat dia lahir dan tumbuh besar, lalu bersabda: *"Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah negeri terbaik Allah dan negeri yang paling dicintai Allah, dan seandainya aku tidak diusir darimu, aku tidak akan keluar."*

Dalam riwayat lain: *"Betapa baiknya engkau sebagai negeri dan betapa aku mencintaimu, dan seandainya kaumku tidak mengusirku darimu, aku tidak akan tinggal di tempat lain."*

Dan dalam perjalanan mereka menuju gua, Ash-Shiddiq (Abu Bakar) berjalan di depan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kadang-kadang, dan kadang-kadang di belakangnya. Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya tentang alasannya. Abu Bakar menjawab: "Aku teringat pengejaran, maka aku berjalan di belakangmu, kemudian aku teringat pengintaian, maka aku berjalan di depanmu." Ketika mereka tiba di gua, Abu Bakar berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Tetaplah di tempatmu hingga aku memeriksa gua untukmu." Setelah ia memastikan gua itu kosong, ia berkata: "Turunlah wahai Rasulullah." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam turun ke dalam gua.

Sikap Quraisy Setelah Gagalnya Rencana Mereka untuk Menyingkirkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan Keluarnya dari Gua:

1. Menangkap Ali bin Abi Thalib untuk menginterogasinya, menyeretnya ke Ka'bah, dan memukulnya untuk mengambil informasi darinya.
2. Sekelompok dari mereka datang ke rumah Ash-Shiddiq untuk mencarinya di sana, atau untuk membawa Ash-Shiddiq agar memperlakukannya seperti yang mereka lakukan terhadap Ali. Maka Asma keluar menemui mereka, mereka bertanya kepadanya tentang ayahnya. Ia menjawab bahwa ia tidak tahu. Abu Jahal marah, lalu menamparnya dengan tamparan yang membuat anting-antingnya jatuh.

3. Mereka menempatkan semua jalan keluar dari Makkah di bawah pengawasan.
4. Mereka memutuskan untuk memberikan hadiah sebesar dua ratus ekor unta bagi siapa yang menemukan keduanya dalam keadaan hidup atau mati.
5. Mereka menyewa pelacak jejak untuk mengikuti jejak mereka ke mana pun mereka pergi. Para pengejar sampai ke mulut gua. Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Bakar, ia berkata: *"Aku bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di dalam gua. Aku mengangkat kepalaku, tiba-tiba ada kaki-kaki orang. Aku berkata: 'Wahai Nabiyullah, seandainya salah seorang dari mereka menundukkan kepalanya, ia akan melihat kita.' Beliau bersabda: 'Apa sangkamu wahai Abu Bakar tentang dua orang yang Allah adalah yang ketiganya.'"*

Diriwayatkan bahwa Allah memerintahkan sebatang pohon lalu tumbuh di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan menutupinya, dan memerintahkan dua ekor burung merpati lalu hinggap di mulut gua, dan bahwa laba-laba merajut jaring di pintunya. Sebagian ulama melemahkan riwayat-riwayat ini dari segi sanad. Dan Allah tabaraka wa ta'ala berkuasa atas segala sesuatu.

Ketika api pencarian padam, kegiatan patroli pencarian berhenti, dan Quraisy tenang setelah pengejaran berlangsung tiga hari tanpa hasil, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan sahabatnya bersiap untuk keluar.

Ketika malam Senin awal Rabiul Awal tahun pertama Hijriah, bertepatan dengan tanggal enam belas September tahun enam ratus dua puluh dua Masehi, keduanya berangkat. Amir bin Fuhairah berangkat bersama mereka untuk melayani mereka, dan pemandu membawa mereka melalui jalur pantai.

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Kami berjalan pada malam kami dan keesokan harinya, hingga matahari tegak lurus di tengah hari, dan jalan sepi tidak ada yang melewatinya. Maka tampak bagi kami batu karang panjang yang memiliki bayangan yang belum terkena matahari."* ...Hadits ini. Mereka turun di bawah naungannya setelah Ash-Shiddiq merapikan tempat untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan

menyiapkan tempat tidur untuknya. Kemudian Ash-Shiddiq mulai menjelajahi tempat dan mencari siapa yang ada di sekitarnya. Ia menemukan seorang penggembala yang memiliki kambing, lalu ia memerah susu untuknya dan datang dengan susu itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam meminumnya, kemudian berkata kepada Ash-Shiddiq: "Bukankah sudah tiba waktunya berangkat?" Aku menjawab: "Benar." Ia berkata: "Maka kami berangkat."

Suraqah bin Malik berusaha mendapatkan hadiah. Ia melihat saat duduk di antara kaumnya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan Ash-Shiddiq bersamanya melintas. Maka ia keluar dengan cepat mengikuti jejak mereka. Setiap kali ia mendekati mereka, kaki kudanya terbenam di dalam pasir. Suraqah berkata: "Maka aku memanggil meminta jaminan keamanan, lalu mereka setuju." Imam Bukhari menyebutkan dalam Shahihnya, dari Az-Zuhri, ia berkata: Abdullah bin Malik Al-Mudliji -ia adalah keponakan Suraqah- mengabarkan kepadaku bahwa ayahnya mengabarkan kepadanya, bahwa ia mendengar Suraqah berkata: Utusan-utusan orang-orang kafir Quraisy datang kepada kami, mereka menjanjikan hadiah untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, setiap orang dari mereka bagi siapa yang membunuh atau menangkapnya. Sementara aku duduk di salah satu majelis kaumku Bani Mudlij, datang seorang lelaki dari mereka hingga berdiri di hadapan kami sementara kami duduk. Ia berkata: "Wahai Suraqah, sesungguhnya aku telah melihat tadi beberapa bayangan hitam di pantai, aku kira itu Muhammad dan para sahabatnya." Suraqah berkata: "Maka aku tahu bahwa itu adalah mereka. Aku berkata kepadanya: 'Sesungguhnya itu bukan mereka, tetapi engkau melihat si fulan dan si fulan yang berangkat di hadapan kita.' Kemudian aku tinggal di majelis sebentar, lalu aku berdiri dan masuk. Aku memerintahkan budak perempuanku untuk mengeluarkan kudaku yang berada di belakang bukit pasir, dan menahannya untukku. Aku mengambil tombakku lalu keluar dengannya dari belakang rumah. Aku goreskan ujung tombakku di tanah dan merendahkan ujung atasnya, hingga aku sampai ke kudaku lalu aku mengendarainya. Kudaku membawaku berlari hingga aku mendekati mereka. Kudaku tersandung dan aku terjatuh darinya. Aku berdiri, lalu aku meraih tabung panahku dan mengeluarkan anak panah azlam (untuk meminta petunjuk). Aku mencoba mencari petunjuk dengannya, apakah aku harus

mencelakai mereka atau tidak. Keluar yang aku benci. Maka aku mengendarai kudaku dan tidak menghiraukan azlam. Kudaku membawaku berlari hingga ketika aku mendengar bacaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sementara beliau tidak menoleh, dan Abu Bakar sering menoleh, kaki-kaki kudaku terbenam di dalam tanah hingga mencapai lutut. Aku terjatuh darinya. Kemudian aku menghardiknya lalu ia bangkit, hampir tidak bisa mengeluarkan kedua kakinya. Ketika ia berdiri tegak, tiba-tiba jejak kedua kakinya mengeluarkan asap yang naik ke langit seperti asap. Aku mencoba mencari petunjuk dengan azlam, keluar yang aku benci. Maka aku memanggil mereka meminta jaminan keamanan, lalu mereka berhenti. Aku mengendarai kudaku hingga aku datang kepada mereka. Jatuh di hatiku ketika aku mengalami apa yang aku alami dari terhalangnya aku dari mereka, bahwa urusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam akan menang. Aku berkata kepadanya: 'Sesungguhnya kaummu telah menjanjikan hadiah padamu.' Aku mengabarkan kepada mereka berita-berita tentang apa yang diinginkan orang-orang terhadap mereka, dan aku tawarkan kepada mereka bekal dan barang. Mereka tidak mengambil dariku dan tidak meminta kepadaku kecuali mereka berkata: 'Sembunyikan tentang kami.' Aku meminta kepadanya agar menuliskan untukku surat jaminan keamanan. Maka beliau memerintahkan Amir bin Fuhairah, lalu ia menulis di selembar kulit. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melanjutkan perjalanan."*

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam melewati kemah Ummu Ma'bad Al-Khuza'iyah. Di halaman kemahnya ada seekor kambing kurus yang terlalu lemah untuk keluar ke padang gembalaan. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengusap ambing kambing itu, lalu terbuka dan mengeluarkan susu. Beliau meminta bejana yang cukup untuk sekelompok orang, lalu memerah ke dalamnya hingga penuh dengan busa. Semua orang minum. Kemudian beliau memerahnya lagi dan mengisinya, lalu meninggalkannya di sisinya.

Rombongan yang penuh berkah keluar. Suaminya datang dan menemukan susu di sisinya. Istri mengabarkan kepadanya berita itu dan menyebutkan ciri-ciri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Suaminya berkata kepadanya: "Demi Allah, ini adalah orang Quraisy yang mereka sebutkan dari urusannya apa yang mereka sebutkan. Sungguh aku telah berniat untuk menemaninya, dan sungguh aku akan melakukannya jika aku menemukan jalan ke sana."

Keislaman Buraidah Al-Aslami:

Ibnu Hajar Al-Asqalani rahimahullah menyebutkan dalam Al-Ishabah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam perjalanan hijrahnya ke Madinah, bertemu dengan Buraidah bin Al-Hushayb bin Abdullah bin Al-Harits Al-Aslami. Beliau mengajaknya masuk Islam lalu ia masuk Islam. Ia ikut berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam enam belas kali perang. Diambil pelajaran dari ini bahwa seorang da'i tidak pernah berhenti dari dakwah kepada Allah, bahkan ia menyampaikan kabar gembira dengan dakwahnya, menyebarkannya, dan menyampaikannya kepada manusia. Inilah yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Pelajaran dari Hijrah Nabawiyah:

Di antara pelajaran yang dapat diambil dari Hijrah Nabawiyah, sesungguhnya orang yang mempelajari hijrah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan rinciannya, dapat mengambil pelajaran-pelajaran berikut:

Pertama: Perencanaan dalam Hijrah:

Rencana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam hijrahnya ke Madinah memiliki unsur-unsur berikut:

Tujuan: Sampai ke Madinah dengan selamat. Teman dalam perjalanan: Ash-Shiddiq Abu Bakar radhiyallahu 'anhu.

Orang yang mengorbankan diri menggantikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: Ali bin Abi Thalib.

Tempat aman sementara: Gua Tsur.

Pihak penyedia logistik: Asma binti Abi Bakar.

Intelijen: Abdullah bin Abi Bakar.

Pemandu perjalanan: Abdullah bin Uraiqith.

Penghapus jejak: Amir bin Fuhairah.

Waktu berangkat dari gua: Setelah tiga hari.

Rincian Rencana dan Penjasannya:

Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memutuskan untuk tidak berhijrah sendirian. Harus ada teman yang membantunya dan yang dapat dimintai tolong. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memutuskan bahwa Abu Bakar adalah teman ini. Ia adalah orang yang berani, tidak runtuh di hadapan kesulitan dan kejutan. Perjalanan panjang dan berat, dan perjalanan akan menampakkan akhlak para lelaki.

Yang patut disebutkan bahwa Abu Bakar meminta izin kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk berhijrah, namun beliau tidak mengizinkannya dan berkata kepadanya: *"Jangan terburu-buru, semoga Allah menjadikan bagimu seorang teman."*

Allah telah mengizinkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sementara teman menunggu kebersamaan. Maka beliau menuju ke rumah Abu Bakar. Namun beliau tahu bahwa Quraisy jika menyadarinya akan mencegahnya. Mata-mata Quraisy mengawasi gerak-geriknya. Mereka tahu bahwa pergerakan Nabi di awal siang dan akhirnya, dan beliau beristirahat di tengahnya. Beliau harus melewati apa yang diinginkan intelijen Quraisy. Mereka mengawasinya di waktu keluarnya dan berkelilingnya, dan mereka diam dengan diamnya, mata mereka lalai dari mengawasinya. Maka beliau memilih waktu yang biasanya beliau tidak keluar, waktu terik matahari, yaitu: panas yang sangat; di mana pergerakan berkurang, setiap orang tinggal di rumahnya menghindari panasnya terik. Beliau memasuki rumah Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu di waktu ini. Beliau menemukan kedua putrinya Aisyah dan Asma radhiyallahu 'anhuma. Beliau berkata: *"Keluarkan dariku siapa yang ada padamu."* Abu Bakar berkata: *"Wahai Rasulullah, mereka adalah keluargamu."* Beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah mengizinkanku untuk keluar dan berhijrah."* Abu Bakar berkata: *"Menemani wahai Rasulullah?"* Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Menemani."*

Orang yang teliti akan menemukan bahwa Gua Tsur berada di selatan Madinah. Ini adalah taktik penyamaran dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terhadap musuh, karena yang akan mengejarnya akan segera menuju ke utara menuju Madinah, dan tidak terlintas dalam pikirannya untuk menuju ke selatan ke arah Gua Tsur, karena itu berlawanan dengan arah hijrah

sepenuhnya. Ini adalah perencanaan Nabawi yang mendalam dan pelaksanaan yang tepat.

Demikian, dan dengan pertolongan Allah.

Pelajaran 10: Lanjutan Pelajaran Tentang Fikih Dakwah Melalui Hijrah Ke Madinah

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Perencanaan Nabi Untuk Hijrah Ke Madinah

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam tercurahkan kepada semulia-mulia utusan dan penutup para nabi serta rahmat Allah untuk seluruh alam, yaitu junjungan kami Muhammad. Ya Allah limpahkanlah shalawat, salam dan keberkahan kepada beliau, keluarganya, para sahabatnya, dan kepada siapa saja yang mengikuti sunnahnya dan menempuh jalannya hingga hari kiamat. Amma ba'du:

Perencanaan Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk Hijrah:

Pengamat yang teliti akan menemukan bahwa Gua Tsur berada di selatan Madinah, dan ini merupakan taktik mengecoh dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terhadap musuh; karena orang yang akan mengejarnya akan langsung menuju ke utara menuju Mekah, dan tidak terlintas dalam benaknya untuk menuju ke selatan ke Gua Tsur; karena itu berlawanan sama sekali dengan arah hijrah. Inilah perencanaan nabawi yang mendalam dan pelaksanaan yang teliti.

Rencana tersebut mengharuskan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan sahabatnya berlindung di gua itu, keluar darinya pada hari ketiga, dan menuju ke Madinah. Ali bin Abi Thalib bertugas tidur di tempat tidur Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mengembalikan amanat-amanat kepada pemiliknya dari kalangan musyrik Mekah. Abdullah bin Abi Bakar setelah berkeliling di perkumpulan-perkumpulan Quraisy dan mendengar dari mereka tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam serta tindakan-tindakan apa yang akan mereka ambil terhadap beliau, bertugas memberi kabar kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang berita-berita Quraisy di sore hari, setelah menghabiskan sepanjang hari bersama para pemimpin dan tokoh-tokoh mereka.

Asma bertugas memberi Nabi shallallahu alaihi wasallam makanan dan minuman di siang hari, dan Amir bin Fuhairah, penggembala Abu Bakar, datang untuk menghapus jejak Abdullah dan Asma. Seolah-olah Abdullah bin Abi Bakar datang di hari pertama lalu mengabarkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa pencarian terhadap beliau sangat intensif dan menyarankan untuk tidak keluar dari gua. Kemudian datang di hari kedua dengan kabar bahwa pengawasan telah berkurang, namun keluar di hari kedua masih berbahaya, tetapi disarankan untuk keluar di hari ketiga.

Perhatikanlah kesesuaian antara perkiraan nabawi yang telah diperkirakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada Abdullah bin Urayqith, pemandu jalan, dengan laporan Abdullah bin Abi Bakar.

Kedua: Meminta Bantuan Abdullah bin Urayqith:

Dari hal ini dapat disimpulkan bolehnya meminta bantuan orang musyrik dan menjadikannya sebagai pemandu jika tidak diketahui dari padanya permusuhan, pengkhianatan dan penipuan, serta terkenal dengan kejujuran dan kesetiaannya. Tidaklah aneh jika sebagian non-Muslim memiliki beberapa sifat baik; seperti kedermawanan, keberanian, pertolongan, kesetiaan, dan kejujuran. Ini berbeda dengan kewalian, karena tidak halal bagi seorang Muslim menjadikan non-Muslim sebagai wali. Allah Ta'ala berfirman: **"Janganlah orang-orang beriman mengambil orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang beriman. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya tidak mendapat pertolongan dari Allah sedikit pun juga"** (Ali Imran: 28).

Dan diambil dari peristiwa Abdullah bin Urayqith adalah pemanfaatan kompetensi dan penggunaannya untuk melayani Islam dan dakwah Islamiyah, jika tidak ditemukan di kalangan Muslim yang serupa dengannya.

Ketiga: Peran Wanita dalam Hijrah:

Yang sesuai dengan tabiat dan fitrahnya. Ini diambil dari peran Asma dan Aisyah dalam mempersiapkan dua kendaraan, dan peran Asma dalam memasok air dan makanan kepada Rasul dan sahabatnya di gua. Suatu hari dia tidak menemukan apa yang dapat mengikat air dan makanan, maka dia membelah ikat pinggangnya menjadi dua bagian. Nabi shallallahu alaihi

wasallam kemudian memberinya kabar gembira bahwa dia akan mendapat dua ikat pinggang di surga. Dan peran Asma dalam meyakinkan kakeknya ketika dia menanyakan harta yang telah diambil oleh anaknya yang berhijrah, Abu Bakar, lalu dia berduka dan berkata kepada Asma: "Demi Allah, dia telah menyengsarakanmu dengan hartanya dan dirinya." Maka Asma berkata: "Sama sekali tidak, dia telah meninggalkan banyak kebaikan untuk kami." Kemudian dia mengambil tangan kakeknya dan meletakkannya di atas tumpukan batu yang telah ditutupnya. Lalu kakeknya berkata: "Tidak apa-apa jika dia telah meninggalkan ini untuk kalian, berarti dia telah berbuat baik, dan ini cukup untuk kalian." Asma berkata: "Tidak, demi Allah dia tidak meninggalkan apa-apa untuk kami, tetapi aku ingin menenangkan hati orang tua itu."

Dan diambil dari ini adalah pelajaran, yaitu mengambil manfaat dari sikap Asma, bahwa wanita da'iyah di zaman ini dan di setiap zaman harus berdiri teguh ketika menghadapi kesulitan, menanggung kelaparan demi agamanya, dakwahnya, dan akidahnya, dan menenangkan keluarga jika mereka ditimpa kesulitan dengan keteguhannya. Asma mengajarkan wanita bagaimana menyembunyikan rahasia Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan rahasia orang-orang beriman di setiap zaman dan tempat; ketika dia menyangkal mengetahui sesuatu tentang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan ayahnya, ketika Abu Jahal datang menanyakan tentang keduanya, lalu menamparnya dengan keras hingga anting-antingnya jatuh dari telinganya.

Wanita Muslim dalam agama ini ditugaskan untuk membawanya, menyebarkannya, membelanya, berhijrah ke negeri Islam, memperbanyak barisan kaum Muslim, dan memberikan keahlian, usaha, dan jihadnya dalam melayani masyarakat Islam dan membangun negara Islam.

Keempat: Konspirasi Terhadap Kehidupan Rasul di Malam Hijrah Mengandung Lebih dari Satu Pelajaran:

1. Metode pembersihan fisik dari para penguasa lalim terhadap para rasul, pengikut para rasul, dan seluruh da'i di berbagai tempat dan zaman; ketika mereka tidak mampu menghadapi kesabaran dan keteguhan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam serta penolakannya terhadap godaan dan rayuan mereka, mereka memutuskan untuk

membunuhnya dan membagi darahnya di antara suku-suku. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka merencanakan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah adalah sebaik-baik Pembalas tipu daya"** (Al-Anfal: 30).

2. Di antara metode konspirasi terhadap para da'i adalah pengasingan dan pembuangan dari tanah air, serta pembatasan kebebasan mereka agar tidak dapat berhubungan dengan masyarakat dan tidak mempengaruhi mereka. Ini adalah metode lama yang modern, yang berulang di kalangan kaum Muslim sejak zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam hingga hari kiamat.
3. Dalam kisah setan yang muncul dalam sosok orang tua Najdi, terdapat bukti bahwa setan-setan manusia dan jin bersatu dan sepakat dalam tujuan, yaitu menghalangi jalan Allah, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah tetapi menipu.
4. Terlihat besarnya kecintaan para sahabat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika Syekh Najdi menolak usulan orang yang mengusulkan penjara, (dengan alasan) bahwa para sahabat tidak akan pernah menyerahkan beliau. Bukti-bukti kecintaan ini banyak sekali, dalam hijrah dan lainnya.
5. Kegagalan suku-suku dalam membunuh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan membagi darahnya di antara suku-suku, menunjukkan bahwa Allah Ta'ala telah berjanji untuk menjaga dan melindunginya dari musuh-musuh selama hidupnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah akan memelihara kamu dari (gangguan) manusia"** (Al-Maidah: 67).
6. Metode ejekan dan penghinaan terhadap dakwah dan para da'i adalah metode keji yang digunakan Abu Jahal dengan perkataannya: "Sesungguhnya Muhammad menjanjikan kalian surga-surga seperti taman-taman Yordania."

7. Dipahami dari perkataan Abu Jahal bahwa Yordania adalah negeri pertanian, yang subur dengan tanaman dan buah-buahan sejak zaman dahulu. Dan dipahami dari itu juga bahwa Yordania telah dihuni oleh penduduk. Yang perlu disebutkan bahwa Yordania tidak hanya mengacu pada tanah yang terletak di timur Sungai Yordania. Sesungguhnya Yordania pada masa itu, setelah Penaklukan Islam, dan hingga Perjanjian Sykes-Picot, mencakup utara Yordania dan utara Palestina. Adapun Palestina mencakup selatan Yordania dan selatan Palestina. Utara Yordania dan utara Palestina sejak dahulu adalah tanah pertanian yang banyak airnya, berbeda dengan selatan Yordania dan selatan Palestina yang sebagian besarnya adalah tanah semi-gurun, sedikit air, sedikit mata airnya.
8. Keyakinan Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Tuhannya dan pertolongan-Nya membuatnya menantang Abu Jahal dan seluruh konspirator yang mengepungnya, serta menaburkan debu di atas kepala mereka; karena Abu Jahal yang berkata dengan mengejek: *"Sesungguhnya Muhammad mengaku bahwa jika kalian mengikutinya dalam urusannya, kalian akan menjadi raja-raja Arab dan non-Arab, kemudian kalian akan dibangkitkan setelah kematian kalian, lalu dijadikan untuk kalian surga-surga seperti taman-taman Yordania. Dan jika kalian tidak melakukannya, akan ada penyembelihan terhadap kalian, kemudian kalian akan dibangkitkan setelah kematian kalian, lalu dijadikan untuk kalian api yang membakar kalian di dalamnya."* Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar sambil menaburkan debu di atas kepalanya dan kepala orang lain.

Hasil-Hasil Hijrah

Negara Islam terbentuk setelah hijrah Nabawi. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendirikan lembaga-lembaga militer, pendidikan, ekonomi, dan sosial, serta menyelesaikan urusan-urusan yang tidak mungkin terlaksana kecuali setelah hijrah dan pembangunan negara.

Pertama: Jaminan Sosial:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mempersaudarakan antara kaum Muslim; dari Muhajirin dan Anshar. Mereka saling berbagi harta dan rumah. Pemilik harta menyerahkan harta mereka kepada saudara-saudara mereka untuk mencari ridha Allah dan pahala-Nya, dan berdasarkan perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mereka bersaudara dua-dua. Allah menggambarkan jaminan sosial ini dengan firman-Nya: **"Dan orang-orang (Anshar) yang menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan barangsiapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (Al-Hasyr: 9).

Imam Bukhari rahimahullah ta'ala meriwayatkan dalam Shahihnya dengan sanadnya dari Ibrahim bin Sa'd dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata: *"Ketika mereka tiba di Madinah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakan Abdurrahman bin Auf dengan Sa'd bin Ar-Rabi'. Maka Sa'd berkata kepada Abdurrahman: 'Sesungguhnya aku adalah orang Anshar yang paling banyak hartanya, maka aku akan membagi hartaku menjadi dua bagian. Aku memiliki dua istri, lihatlah siapa yang paling engkau sukai di antara keduanya, sebutkan namanya kepadaku, aku akan menceraikannya. Jika sudah habis masa iddahnya, engkau dapat menikahnya.' Abdurrahman berkata: 'Semoga Allah memberkahi keluarga dan hartamu. Di mana pasar?' Lalu mereka menunjukkan kepadanya pasar Bani Qainuqa'. Dia tidak kembali kecuali dengan membawa keuntungan dari keju kering dan mentega."*

Yang Diambil dari Ini:

1. Keutamaan mengutamakan orang lain (itsar). Ini adalah sifat yang dimiliki penduduk Madinah yang Allah puji mereka dengannya. Ini adalah dorongan bagi setiap mukmin untuk mengutamakan saudaranya meskipun untuk dirinya sendiri, dalam harta dunia apa pun.
2. Sesungguhnya Abdullah bin Auf menjaga diri dari berbagi harta Sa'd bin Ar-Rabi', dan tidak rela menjadi tanggungan orang lain, bahkan sejak

hari pertama dia langsung bekerja dan berusaha dengan tangannya sendiri.

3. Dan diambil dari ini bahwa Abdurrahman bin Auf sukses dalam perdagangannya, dan termasuk yang dimaksud Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Pedagang yang jujur dan amanah akan dikumpulkan bersama para nabi, orang-orang shiddiq, dan para syuhada."*

Dan dipahami juga bahwa perdagangan adalah salah satu pintu rezeki dan penghasilan yang halal.

Kedua: Pengaturan Rakyat Negara Islam:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam setelah hijrahnya menyatukan penduduk Madinah dari Anshar, Muhajirin, dan Yahudi. Beliau menulis piagam yang mengatur rakyat Madinah dan menetapkan hak dan kewajiban bagi setiap kelompok rakyat. Beliau adalah kepala negara dan penguasa negara ini. Semua kelompok harus tunduk kepadanya dan mematuhi perintah-perintahnya dalam urusan dalam dan luar negeri.

Ketiga: Membangun Ekonomi Islam:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah dan mendapati orang-orang Yahudi menguasai ekonomi kota. Pasar Bani Qainuqa adalah pasar yang dituju dan diandalkan oleh masyarakat, meskipun Yahudi mengendalikan orang-orang, memonopoli barang-barang, dan mengeksploitasi kebutuhan masyarakat. Menghadapi kondisi ini, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memutuskan untuk memperbaiki keadaan dan mendirikan pasar Islam dalam transaksi, Islam dalam pengelolaan, Islam dalam segala hal. Beliau benar-benar mendirikan, maka orang-orang berbondong-bondong ke pasar ini dan meninggalkan pasar Yahudi Bani Qainuqa.

Dan demikianlah kaum Muslim mampu menguasai perekonomian Madinah, mengendalikannya, dan mengalahkan kaum Yahudi dalam keahlian mereka yang paling spesifik.

Keempat: Pembentukan Kekuatan Militer Kontemporer:

Sesungguhnya Islam telah menetapkan pengumuman perang terhadap musuh-musuh agama ini. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah dan agama itu seluruhnya hanya untuk Allah"** (Surah Al-Anfal: 39). Oleh karena itu, konflik bersenjata berlangsung antara kubu iman dan kubu kekafiran, dan kubu kekafiran akan mengasah seluruh daya dan kemampuannya dalam konflik ini. Maka tidak ada jalan lain bagi ahli iman kecuali bersiap-siap, mempersiapkan diri, dan merencanakan.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sejak hari pertama telah menaruh perhatian pada pembangunan tentara yang kuat, yang menjadi penjaga bagi negara Islam, pelindung bagi para da'i di luar negeri, dan penghancur kekuatan musuh-musuh yang memerangi. Hal ini memerlukan tentara yang kontemporer, yang telah memahami seluruh permasalahan zamannya; dari segi perencanaan, pelatihan, dan persenjataan. Oleh karena itu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak puas hanya dengan senjata yang dimiliki bangsa Arab, bahkan beliau mengutus sekelompok kaum Muslim untuk mempelajari pembuatan tank ke Jarasy di Yaman. Pada saat itu Yaman berada di bawah kekuasaan Persia, dan negara Persia sangat maju dalam persenjataannya. Orang-orang yang pergi ke Yaman tersebut menjadi ahli dalam pembuatan tank dan manjaniq, kemudian kaum Muslim membuatnya dan menggunakannya dalam pengepungan Thaif, sebagaimana diriwayatkan dalam kitab-kitab sirah.

Sesungguhnya membeli senjata tidak menyelesaikan masalah, karena pihak yang menjual mungkin akan menolak menjual pada suatu waktu tertentu. Apa yang dilakukan oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menyadarkan kita akan pentingnya kemandirian dalam agama ini, kemandirian dalam segala hal, termasuk di antaranya adalah senjata harus dibuat dengan tangan-tangan Muslim yang berwudhu.

Kelima: Pendirian Lembaga-Lembaga Pendidikan "Masjid-Masjid":

Sesungguhnya kitab-kitab sirah Nabawiyah meriwayatkan kepada kita bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah menaruh perhatian pada lembaga-lembaga pendidikan, yaitu masjid-masjid. Sebelum tiba di Madinah, beliau telah mendirikan sebuah masjid di Quba, yang dinamakan Masjid Quba,

dan itu adalah masjid pertama dalam Islam. Beliau shalat di sana beberapa hari, kemudian setelah itu melanjutkan perjalanan. Waktu shalat menjumpainya pada hari Jumat di tempat Bani Salim bin Auf, maka beliau membangun masjid di sana dan shalat Jumat bersama mereka, dan itulah Jumat pertama di Madinah. Beliau membeli tanah dari pemiliknya dan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk membongkar kuburan-kuburan orang musyrik yang ada di sana, menebang pohon-pohon kurma, dan memindahkan tulang-tulang orang yang telah meninggal. Kemudian beliau membangun masjidnya, yaitu Masjid Nabawi sekarang, dan shalat di dalamnya bernilai seribu shalat.

Hadits tentang pembangunan masjid di tanah dua anak yatim diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam shahihnya.

Sesungguhnya yang menarik perhatian adalah kepedulian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam membangun masjid-masjid dan memperbanyaknya. Hal ini menunjukkan kedudukan masjid dalam Islam dan pentingnya. Siapa yang mencermati fungsi dan misi masjid, akan mendapati bahwa masjid memiliki lebih dari satu fungsi. Masjid adalah tempat untuk menunaikan shalat, tempat untuk pendidikan, tempat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mendidik kaum Muslim baik laki-laki, perempuan, orang tua, maupun anak-anak, dan mengajarkan kepada mereka Al-Quran. Jadi masjid seperti sekolah, institut, dan universitas.

Masjid adalah mimbar penerangan dan penyebaran pemikiran bagi kaum Muslim, mereka berkumpul di sana untuk membahas permasalahan-permasalahan umum mereka, saling mengenal di dalamnya, saling tolong-menolong dan saling membantu, saling berkunjung dan saling mencintai. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan kepada mereka tentang permasalahan-permasalahan mereka dan memberikan solusi. Beliau terkadang menceritakan kepada mereka tentang keadaan-keadaan peperangan, seperti yang terjadi dalam Sariyyah Mu'tah, ketika beliau mengabarkan kepada kaum Muslim tentang jalannya peristiwa selama terjadinya peperangan, setelah mengumpulkan mereka di masjid. Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang pasukan kalian yang sedang berperang ini? Sesungguhnya mereka*

berangkat hingga bertemu musuh, maka gugur Zaid bin Haritsah sebagai syahid, mohonkanlah ampunan untuknya." Maka orang-orang memohonkan ampunan untuknya. "Kemudian bendera diambil oleh Ja'far bin Abi Thalib, lalu ia menyerang kaum musuh hingga terbunuh sebagai syahid, saksikanlah kesyahidannya, mohonkanlah ampunan untuknya." Maka mereka memohonkan ampunan untuknya. "Kemudian bendera diambil oleh Abdullah bin Rawahah, ia bertahan dengan teguh hingga gugur, mohonkanlah ampunan untuknya. Kemudian bendera diambil oleh Khalid bin Walid." Lalu Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat dua jarinya seraya berdoa: "Ya Allah, dia adalah pedang dari pedang-pedangMu, maka menangkanlah dia."

Masjid adalah pusat peradilan, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memutuskan perkara di dalamnya antara orang-orang yang bersengketa dengan kebenaran dan keadilan, tidak ada yang dapat menghalanginya dalam menegakkan hukum Allah.

Masjid adalah pusat berkumpulnya pasukan-pasukan Islam, dan juga pusat keberangkatan. Pasukan-pasukan berangkat darinya dengan kepemimpinan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam atau dengan arahan dan wasiat beliau: berperanglah dengan nama Allah, dan dengan berkah Allah. Beliau menentukan tujuan-tujuan sariyyah dan pasukan, dan menyeru kepada adab-adab Islam dalam berperang.

Masjid adalah tempat musyawarah, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bermusyawarah dengan kaum Muslim di dalamnya. Jadi masjid seperti majelis umat, di dalamnya dibahas permasalahan-permasalahan sosial, politik, dan ekonomi mereka. Kaum Muslim dan khususnya para ahli yang berwenang berpikir untuk mencari solusi yang tepat bagi permasalahan-permasalahan tersebut, dalam suasana kebebasan berpikir.

Sesungguhnya para ulama, para da'i, dan para penanggung jawab harus mengembalikan kesucian masjid dengan mengembalikan misi masjid, agar menjadi sekolah, institut, dan universitas, tempat pembinaan, majelis umat, pusat penyebaran pemikiran, pembinaan akhlak, penyadaran politik, dan mimbar untuk menyampaikan kata kebenaran.

Ciri-Ciri Kepribadian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam

Kepribadian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam di Rumahnya dan Bersama Keluarganya:

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kehidupannya, pada dirinya sendiri, tidak bersikap berlebihan dalam pakaian maupun makanan. Beliau mengenakan pakaian yang tersedia, dan kebanyakan pakaian yang biasa beliau kenakan adalah pakaian rakyat biasa. Beliau mengenakan pakaian yang bagus jika diperlukan untuk menemui utusan, atau untuk perayaan hari raya. Beliau makan apa yang ada, jika ada daging dan makanan manis beliau makan, dan jika tidak ada selain roti dan minyak zaitun atau cuka beliau makan, dan jika tidak menemukan apa yang bisa dimakan beliau tidur dalam keadaan lapar, bahkan terkadang mengikat batu di perutnya karena sangat lapar. Beliau tidur di atas kasur dari kulit yang diisi dengan sabut, duduk di atas tikar, dan sering tidur di atasnya.

Kehidupannya di Rumahnya:

Beliau manis pergaulannya dengan istri-istrinya, sering berbincang-bincang dengan mereka, sabar menghadapi sifat-sifat mereka, terutama kecemburuan mereka. Beliau bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik kepada keluarganya."* Istri-istri beliau menahan diri terhadap kondisi kehidupan yang sulit dan kasar dari beliau, dan beliau senang dengan sikap mereka tersebut. Ketika suatu hari mereka berpikir untuk meminta perluasan rezeki, perhiasan, dan makanan, hal itu menyulitkan beliau, maka beliau meninggalkan mereka selama sebulan tanpa berbicara kepada mereka. Kemudian turunlah firman Allah Ta'ala: **"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu: Jika kalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepada kalian mut'ah dan aku ceraikan kalian dengan cara yang baik. Dan jika kalian menginginkan (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kebahagiaan) negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antara kalian pahala yang besar"** (Surah Al-Ahzab: 28-29).

Ketika kedua ayat ini turun, beliau memberi pilihan kepada istri-istrinya dan memulai dari Aisyah, beliau berkata kepadanya: *"Aku tidak suka kamu memilih sampai kamu meminta pertimbangan ayah ibumu."* Kemudian beliau membacakan ayat-ayat tersebut kepadanya, yang berisi pilihan antara tetap bersamanya dalam kehidupan yang susah dan keras, atau beliau menceraikannya dengan memberinya mut'ah yang baik. Maka jawabannya dengan segera: "Apakah dalam hal ini aku harus meminta pertimbangan ayah ibuku? Bahkan aku memilih Allah, Rasul-Nya, dan negeri akhirat." Demikian pula beliau lakukan kepada setiap istrinya secara terpisah, maka jawaban mereka seperti jawaban Aisyah, padahal mereka tidak tahu apa yang dijawab oleh yang lain.

Keadaan beliau tetap seperti ini bersama istri-istrinya dalam kesederhanaan dan kehidupan yang kasar hingga Allah mewafatkannya.

Sayyidah Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: "Keluarga Muhammad tidak pernah kenyang dua hari berturut-turut dengan roti gandum. Kami pernah menghabiskan satu bulan bahkan dua bulan tanpa ada api yang dinyalakan di rumah kami, dan makanan kami hanyalah kurma dan air. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam wafat sementara di rumah kami tidak ada sesuatu yang bisa dimakan oleh makhluk bernyawa, kecuali sepotong roti jelai di rak milikku." Anas berkata: "Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menggadaikan baju besinya untuk membeli jelai sebagai makanan keluarganya."

Pekerjaan Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam di Rumah:

Aisyah radhiyallahu 'anha ditanya: Apa yang dikerjakan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam di rumah? Ia menjawab: "Beliau adalah manusia biasa, beliau menambal sandalnya, menambal bajunya, memerah kambingnya, dan mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan seorang laki-laki di rumahnya. Jika tiba waktu shalat, beliau keluar."

Rasa Takutnya dan Ibadahnya Shallallahu 'alaihi wa sallam:

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sangat memperhatikan Allah Azza wa Jalla, sangat takut kepada-Nya, dan sangat giat beribadah kepada-Nya. Di malam hari beliau bertahajud, rukuk, dan sujud, hingga kedua kakinya

bengkak, dan air matanya mengalir karena takut kepada Allah, hingga terdengar suara dadanya seperti suara kuali yang mendidih karena menangis. Maka Sayyidah Aisyah radhiyallahu 'anha berkata kepadanya: *"Apakah engkau melakukan itu wahai Rasulullah, padahal Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?"* Beliau menjawab: *"Tidakkah aku harus menjadi hamba yang bersyukur?"*

Beliau sangat sering menyebut nama Allah Azza wa Jalla. Jika makan atau minum, atau berdiri atau duduk, atau memulai sesuatu, atau melakukan suatu urusan, beliau memulai semua itu dengan "Bismillahir Rahmanir Rahim", dan jika mengakhirinya dengan "Alhamdulillah Rabbil 'alamin".

Beliau tidak pernah berhenti berdoa kepada Tuhannya. Di antara doa beliau 'alaihish shalatu was salam: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari amal yang tidak bermanfaat, amal yang tidak diangkat, dan doa yang tidak didengar. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dari segala kebaikan, yang aku ketahui dan yang tidak aku ketahui, dan aku berlindung kepada-Mu dari segala kejahatan, yang aku ketahui dan yang tidak aku ketahui. Ya Allah, perbaikilah akhir urusanku dalam segala hal, dan lindungilah aku dari kehinaan dunia dan siksa akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari hilangnya nikmat-Mu, berubahnya kesehatan-Mu, datangnya tiba-tiba adzab-Mu, dan segala kemurkaan-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari akhlak, perbuatan, hawa nafsu, dan penyakit yang mungkar."* Ketika kaum Tsaqif di Thaif mendustakan beliau dan menyakitinya, dan menghasut orang-orang dungu mereka untuk melemparinya dengan batu hingga kaki beliau berdarah, beliau menghadap kepada Allah Penciptanya dengan doa yang mengharukan ini: *"Ya Allah, sesungguhnya aku mengadukan kepada-Mu kelemahanku, sedikitnya daya upayaku, dan kehinaanku di hadapan manusia, wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang. Kepada siapakah Engkau serahkan aku? Kepada musuh yang bermuka masam kepadaku, atautkah kepada kerabat yang Engkau berikan kepadanya urusanku? Jika tidak ada kemurkaan-Mu kepadaku maka aku tidak peduli, hanya saja kesejahteraan-Mu lebih luas bagiku. Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang dengannya langit dan bumi menjadi terang, dan dengannya kegelapan menjadi cerah, dan dengan cahaya itu baiklah urusan dunia dan akhirat, dari turunnya kemurkaan-Mu kepadaku, atau turunnya kemurkaan-Mu kepadaku."*

Bagi-Mu untuk menegur hingga Engkau ridha, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu."

Bercanda dan Bersendagurau Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam:

Termasuk yang berkaitan dengan jiwa yang baik adalah suka bercanda yang sehat dan bersendagurau dengan para sahabat dan orang-orang yang sering mengunjungi beliau. Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam suka bercanda, tersenyum dengan lelucon yang lembut, dan bercanda dengan para sahabatnya, bersendagurau dengan mereka dengan lelucon yang lembut. Seorang wanita tua datang kepadanya meminta agar beliau mendoakan dia masuk surga, maka beliau berkata sambil bercanda: *"Tidakkah kamu tahu bahwa surga tidak dimasuki oleh wanita tua?"* Maka wanita itu pergi sambil menangis. Beliau bersabda: "Kembalikanlah dia. Bukankah kamu membaca firman Allah Ta'ala: **'Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya'** (Surah Al-Waqi'ah: 35-37)."^{*} Seorang wanita Anshar datang kepadanya mengadukan suaminya, maka beliau berkata: *"Suamimu yang di matanya ada putih?"* Maka wanita itu panik karena mengira ada cacat pada mata suaminya yang tidak dia ketahui, lalu beliau menjelaskan bahwa setiap manusia di matanya ada putih di sekitar bola mata. Seorang Badui datang kepadanya meminta agar diberi unta untuk ditunggangi dalam perjalanannya, maka beliau berkata kepadanya: *"Aku akan memberimu anak unta."* Orang itu berkata: "Apa yang akan kulakukan dengannya wahai Rasulullah?!" Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bukankah unta melahirkan hanya unta betina?"* Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku bercanda dan tidak mengucapkan kecuali kebaikan."*

Kerendahan Hati dan Kemurahan Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam:

Engkau telah melihat dari apa yang telah berlalu tentang perlakuan beliau kepada para sahabatnya bahwa itu adalah perlakuan seorang nabi yang mulia, pemimpin yang dicintai, dan manusia yang agung. Beliau mengambil keagungannya dari sifat-sifatnya, bukan dari jabatan atau kekuasaannya. Yang mengagumkan dalam perjalanan hidup Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah bahwa beliau tetap menjadi manusia yang rendah hati,

kerendahan hati para nabi yang agung dalam berbagai tahap dakwahnya; ketika masih tertindas, ketika sudah menang, ketika sendirian, dan ketika menjadi pemimpin Jazirah Arab yang ditaati, ketika dalam cobaan yang sangat berat. Kita tidak pernah melihat yang seperti ini dalam sejarah orang-orang besar. Muhammad bukan hanya orang besar saja, tetapi juga Rasulullah. Pada hari Allah membukakan Makkah untuknya, dan di hadapan pasukan tentaranya terguncang Quraisy yang sombong dan melampaui batas, yang memusuhinya sekitar dua puluh tahun, beliau memasuki Makkah dengan menunggangi untanya sambil menundukkan kepala tunduk kepada Allah dan bersyukur. Orang-orang datang kepadanya dengan ketakutan, di antara mereka ada seorang laki-laki yang tubuhnya gemetar, maka beliau berkata kepadanya: *"Tenanglah, sesungguhnya aku hanyalah anak seorang wanita dari Quraisy yang biasa makan daging kering."*

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terus menerus mendengarkan hamba, orang tua, janda, dan orang miskin. Beliau berdiri di jalan bagi setiap orang yang menghentikannya, dan bersalaman dengan setiap orang yang menemuinya. Beliau tidak melepaskan tangannya hingga orang yang menghentikannya itulah yang melepaskan tangannya. Beliau memeriksa keadaan sahabat-sahabatnya, mengunjungi orang-orang sakit di antara mereka, menyaksikan jenazah mereka, mendengarkan masalah-masalah mereka, dan berbagi kesedihan serta kegembiraan mereka.

Kasih Sayang dan Kelembutan Beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam:

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam memiliki kasih sayang yang luas terhadap anak-anak, wanita, dan orang-orang lemah. Beliau mendengar tangisan seorang bayi ketika sedang salat, maka beliau meringankan salatnya agar tidak memfitnah ibunya yang sedang salat di belakang beliau. Beliau melewati mayat seorang wanita yang terbunuh setelah selesai salah satu peperangan, maka beliau marah dan berkata: *"Bukankah aku telah melarang kalian membunuh wanita?! Wanita ini tidak layak dibunuh."* Kasih sayangnya terhadap hewan mencapai tingkat yang mengagumkan. Beliau memiringkan bejana untuk seekor kucing yang ingin minum. Beliau melihat seekor unta yang kurus lalu berkata: *"Bertakwalah kepada Allah dalam hal hewan-hewan ini, berilah*

mereka makan dan tunggailah dengan baik." Perlakuan beliau terhadap para budak dan wasiat-wasiatnya tentang mereka mencapai tingkat yang tidak pernah dikenal sepanjang sejarah. Semua itu adalah bukti dari meluapnya jiwa beliau yang agung dengan makna-makna kasih sayang dan kelembutan.

Berbagi Penderitaan Rakyat:

Fatimah, putrinya, mengadu kepada beliau tentang kesulitan dan kelelahan yang dialaminya dari pekerjaan rumah tangga, dan meminta kepada beliau agar memberikannya seorang pembantu. Namun beliau shallallahu 'alaihi wasallam menolak hal itu, dan berkata kepadanya: *"Aku tidak akan memberimu sementara aku membiarkan ahli shuffah melilit perut mereka karena kelaparan."*

Ummu al-Hakam binti Zubair dan saudarinya Fatimah pergi meminta bantuan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk pekerjaan rumah tangga mereka, maka beliau berkata kepada keduanya: *"Anak-anak yatim Badar telah mendahului kalian."* Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang ke rumah Fatimah untuk mengunjunginya, kemudian berpaling dan tidak masuk ke rumahnya. Maka Fatimah mengutus Ali untuk menanyakan alasan beliau tidak jadi mengunjunginya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: *"Aku melihat di pintunya tirai yang berhias."* Ali kembali kepada Fatimah dan memberitahunya. Fatimah berkata: Perintahkan aku apa yang beliau kehendaki. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Hendaklah engkau mengirimkannya kepada fulan"* yaitu keluarga yang membutuhkan. Beliau hendak mengunjunginya lagi di lain waktu, namun kembali lagi tanpa masuk ke rumahnya. Fatimah mengirim utusan menanyakan rahasia hal tersebut. Beliau menjawab: *"Aku melihat di tangannya dua gelang dari perak."* Ketika berita itu sampai kepadanya, ia mengirimkan keduanya kepada beliau. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjualnya dengan harga dua setengah dirham, dan menyedekahkannya kepada orang-orang fakir.

Kezuhudan Beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam terhadap Dunia:

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah engkau tujukan pandanganmu kepada apa yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka**

sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal." (Surah Thaha: 131)

Baqiyyah bin Walid berkata, dari Zubaidi, dari Zuhri, dari Muhammad bin Abdullah bin Abbas, ia berkata: *Ibnu Abbas menceritakan bahwa Allah Ta'ala mengutus kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam seorang malaikat dari para malaikat bersama Jibril. Malaikat itu berkata: Sesungguhnya Allah memberimu pilihan antara menjadi hamba yang juga nabi atau menjadi raja yang juga nabi. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menoleh kepada Jibril seolah-olah meminta nasihat kepadanya. Jibril memberi isyarat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: Hendaklah engkau tawadhu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bahkan aku ingin menjadi hamba yang juga nabi."*

Ikrimah bin Ammar berkata, dari Abu Zumil, Ibnu Abbas menceritakan kepadaku bahwa Umar radhiyallahu 'anhu berkata: *"Aku masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di gudangnya, ternyata beliau berbaring di atas tikar. Beliau mendekatkan kain sarungnya dan duduk. Ternyata tikar itu telah meninggalkan bekas di lambungnya. Aku membalikkan pandanganku ke gudang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ternyata tidak ada di dalamnya sesuatu dari dunia selain dua genggam, atau ia berkata: segenggam gandum dan segenggam beras sekitar dua sha', dan ternyata ada satu atau dua kulit yang tergantung. Ia berkata: Air mataku menetes. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Apa yang membuatmu menangis wahai Ibnu Khaththab?' Aku berkata: Wahai Rasulullah, dan kenapa aku tidak menangis padahal engkau adalah pilihan Allah, utusan-Nya, dan orang terbaik-Nya, dan ini adalah gudangmu, sedangkan Kisra dan Kaisar berada di antara buah-buahan dan sungai-sungai, sementara engkau begini? Beliau bersabda: 'Wahai Ibnu Khaththab, tidakkah engkau ridha bahwa untuk kita adalah akhirat dan untuk mereka adalah dunia?' Aku berkata: Tentu wahai Rasulullah. Beliau bersabda: 'Maka bersyukurlah kepada Allah Ta'ala.'" Dirwayatkan oleh Muslim.*

Demikianlah, dan dengan pertolongan Allah lah kesuksesan.

Pelajaran: 11 Petunjuk Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam Mendidik Para Sahabatnya

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Mendidik Para Sahabat dengan Akhlak Islam yang Mulia

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam semoga tercurah kepada yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, penghulu kami Muhammad, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan siapa saja yang menempuh jalannya, berjalan di atas metodenya, dan mengikuti petunjuknya. Amma ba'du:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sangat bersemangat dalam mendidik para sahabatnya dengan akhlak Islam, sebagaimana mereka juga bersemangat untuk meneladani beliau. Akan tetapi, beliau tidak hanya menyerahkan mereka kepada hal itu saja, melainkan beliau memelihara mereka dengan bimbingan kepada sifat-sifat terpuji, melatih mereka untuk mengamalkannya, dan mendorong yang berbuat baik di antara mereka walau hanya dengan kata yang baik, sehingga hal itu menjadi kebiasaan dan akhlak, dan sehingga orang-orang berlomba-lomba dalam hal tersebut.

Di antara bimbingan beliau kepada akhlak mulia adalah sabda beliau: *"Tiga hal, barangsiapa memilikinya maka ia berhak mendapat pahala dan menyempurnakan iman: akhlak yang dengannya ia bergaul dengan manusia, sikap wara' yang menghalanginya dari hal-hal yang diharamkan Allah, dan sikap sabar yang dengannya ia membalas kebodohan orang yang bodoh."* Diriwayatkan oleh Bazzar dari hadits Anas.

Dan sabda beliau: *"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat kedudukannya denganku pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya, yang mudah bergaul, yang suka bersahabat dan disenangi orang."* Diriwayatkan oleh Thabrani dalam al-Ausath dari hadits Abu Hurairah.

Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Mu'adz bin Jabal hendak melakukan perjalanan ke suatu tempat, maka ia berkata: *"Wahai Nabi Allah, berilah aku nasihat. Beliau bersabda: 'Beribadallah kepada Allah dan jangan*

menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.' Ia berkata: Tambahi aku. Beliau bersabda: 'Jika engkau berbuat buruk maka berbuat baiklah.' Ia berkata: Tambahi aku. Beliau bersabda: 'Beristiqamahlah dan perbaikilah akhlakmu.'" Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya.

Dan sabda beliau: "Bertakwalah dari hal-hal yang diharamkan, niscaya engkau akan menjadi orang yang paling beribadah. Ridhailah dengan apa yang Allah takdirkan untukmu, niscaya engkau akan menjadi orang yang paling kaya. Berbuat baiklah kepada tetanggamu, niscaya engkau akan menjadi mukmin. Cintailah untuk manusia apa yang engkau cintai untuk dirimu sendiri, niscaya engkau akan menjadi muslim. Dan janganlah banyak tertawa, karena banyak tertawa mematikan hati." Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah.

Dan sabda beliau: "Jagalah kesucian diri kalian, niscaya istri-istri kalian akan menjaga kesucian mereka. Berbaktilah kepada ayah kalian, niscaya anak-anak kalian akan berbakti kepada kalian." Diriwayatkan oleh Thabrani dari hadits Aisyah.

Dan sabda beliau: "Tidak ada sesuatu yang lebih berat di timbangan seorang mukmin pada hari kiamat daripada akhlak yang baik. Dan sesungguhnya Allah membenci orang yang keji dan buruk." Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Darda'. Al-Badziy dengan fathah kemudian kasrah kemudian tasydid, adalah orang yang berbicara dengan kekejian dan kata-kata yang buruk.

Dan sabda beliau: "Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk yang diciptakan-Nya untuk keperluan manusia. Manusia berlindung kepada mereka dalam keperluan mereka. Mereka itulah orang-orang yang aman dari azab Allah." Diriwayatkan oleh Thabari.

Dan beliau bersabda: "Perbuatan yang paling dicintai Allah 'Azza wa Jalla adalah kegembiraan yang engkau masukkan kepada seorang muslim, atau engkau hilangkan darinya kesusahan, atau engkau usir darinya kesedihan, atau engkau lunasi darinya hutang." Diriwayatkan oleh Abu Syaikh dari hadits Ibnu Umar.

Dan sabda beliau: "Sesungguhnya penghasilan yang paling baik adalah penghasilan para pedagang, yang apabila berbicara tidak berbohong, apabila diberi amanah tidak berkhianat, apabila berjanji tidak mengingkari, apabila

membeli tidak mencela, apabila menjual tidak memuji secara berlebihan, apabila berhutang tidak menunda-nunda, dan apabila berpiutang tidak menyulitkan." Diriwayatkan oleh Baihaqi dari hadits Mu'adz radhiyallahu 'anhu.

Dari Ibnu Abbas ia berkata: Terjadi pertengkaran antara Khalid bin Walid dan Ammar bin Yasir radhiyallahu 'anhuma. Ammar berkata: Sungguh aku telah berniat untuk tidak berbicara denganmu selamanya. Hal itu sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau bersabda: *"Wahai Khalid, ada apa denganmu dan Ammar? Seorang laki-laki dari ahli surga yang telah mengikuti perang Badar. Dan beliau berkata kepada Ammar: 'Sesungguhnya Khalid wahai Ammar adalah pedang dari pedang-pedang Allah terhadap orang-orang kafir.' Khalid berkata: 'Maka sejak hari itu aku terus mencintai Ammar.'"*

Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada, iringilah kejelekan dengan kebaikan yang menghapusnya, dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia berkata: Hasan shahih.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Di antara kebahagiaan seseorang adalah akhlak yang baik, dan di antara kesengsaraannya adalah akhlak yang buruk."* Diriwayatkan oleh Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman dari Jabir bin Abdullah.

Dan sabda beliau: *"Sesungguhnya akhlak-akhlak ini dari Allah. Barangsiapa Allah menghendaki kebaikan baginya, maka Allah menganugerahinya akhlak yang baik. Dan barangsiapa Allah menghendaki kejelekan baginya, maka Allah menganugerahinya akhlak yang buruk."* Diriwayatkan oleh Thabrani dalam al-Ausath dari hadits Abu Hurairah.

Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah membagi di antara kalian akhlak kalian sebagaimana Dia membagi di antara kalian rezeki kalian. Dan sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla memberikan dunia kepada yang Dia cintai dan yang tidak Dia cintai, tetapi tidak memberikan agama kecuali kepada yang Dia cintai. Barangsiapa Allah memberikan agama kepadanya maka sungguh Allah mencintainya. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah seorang hamba berislam hingga hatinya dan lisannya berislam, dan tidaklah ia beriman hingga tetangganya aman dari bahayanya. Aku bertanya: Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud bahayanya? Beliau menjawab: 'Kezalimannya dan penindasan.'"*

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu. Al-Ghasymu dengan fathah kemudian sukun adalah kezaliman, maka kata yang diathafkan adalah penjelasan.

Dan beliau bersabda: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang kecil di antara kami dan tidak mengetahui kemuliaan yang besar di antara kami."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, dan ia berkata: Hasan shahih.

Sebagaimana beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berbuat baik dalam hubungannya dengan Allah, maka Allah akan mencukupinya dalam hubungannya dengan manusia. Barangsiapa memperbaiki rahasianya, maka Allah akan memperbaiki penampilannya. Dan barangsiapa beramal untuk akhiratnya, maka Allah akan mencukupinya urusan dunianya."* Diriwayatkan oleh Hakim dari Ibnu Amr.

Anas radhiyallahu 'anhu berkata: *"Sungguh aku telah melayani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selama sepuluh tahun, beliau tidak pernah berkata kepadaku: Ah. Dan tidak berkata untuk sesuatu yang aku lakukan: Mengapa engkau melakukannya, dan tidak untuk sesuatu yang tidak aku lakukan: Mengapa tidak engkau lakukan begini."* Muttafaq 'alaih.

Hal ini, di samping apa yang beliau tanamkan dalam jiwa mereka berupa kemampuan memandang, meneliti, dan menggali hukum. Karena perhatian beliau bukan pada mukjizat-mukjizat, melainkan mengarahkan jiwa-jiwa untuk memandang tanda-tanda kebesaran Allah pada diri-diri dan alam semesta. Dari hal itu muncullah:

1. Pengenalan terhadap Sang Pencipta yang merupakan puncak pengetahuan dan ilmu-ilmu yang yakin.
2. Memperkuat naluri kecintaan terhadap keteraturan dan keindahan, dan cukuplah dengan keindahan alam semesta.
3. Mendidik kemampuan menghargai keindahan dan keteraturan, meneliti hubungan-hubungan dan sebab-sebab. Dalam hal itu terdapat pendidikan pemikiran dan pengembangan akal, karena sifat akal adalah cenderung kepada pencarian sebab dan pengambilan kesimpulan. Cukuplah dengan pendidikan akal dan pemikiran, serta

apa yang muncul darinya berupa dampak-dampak yang baik. Oleh karena itu, para sahabat dan generasi saleh setelah mereka adalah sosok-sosok yang terjaga yang tidak tertipu oleh ilmu sihir, khurafat, dan wahm. Bahkan jarang engkau dapati perdukunan memiliki pasar yang laris di kalangan umat Islam, sebagaimana engkau dapatinya dalam agama-agama lain. Itu karena Islam berdiri di atas penelitian terhadap bukti. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kalian jika kalian orang-orang yang benar.'" (Surah al-Baqarah: 111).**

4. Menanamkan prinsip-prinsip kekuatan tekad dan pendapat, kemandirian pemikiran, dan kebergantungan pada diri sendiri. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak menemukan dalam diri para sahabatnya kelemahan di posisi-posisi yang serius. Beliau tidak mendapati semangat mereka yang lemah dan akal mereka yang terbatas, sebagaimana Musa 'alaihissalam menemukan dalam diri Bani Israil kelemahan yang memalukan itu, ketika ia pergi bersama mereka menghadapi musuh, tiba-tiba mereka mundur ke belakang, dan berbicara kepadanya dengan lisan orang yang lemah dan penakut: **"Maka pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kalian berdua, sesungguhnya kami di sini saja duduk menanti."** (Surah al-Ma'idah: 24). Jauhkanlah kaum yang tidak beriman. Apakah untuk ini mereka meminta ayat-ayat dan berlebihan dalam meminta mukjizat? Tidak sama sekali, beliau tidak menemukan seperti ini dari para sahabatnya.

Kasih Sayang Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, Kesetiaannya, Perhatiannya terhadap Keadaan Para Sahabatnya, dan Kemurahannya

Kasih Sayang dan Kesetiaan Beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam

Beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam sangat penuh kasih sayang dan setia kepada orang-orang lemah dan sederhana yang telah memikul bersama beliau beban dakwah dan beratnya jihad. Suatu hari Abu Sufyan berjalan

melewati Salman, Shuhaib, dan Bilal - yang dulunya adalah budak kemudian dimerdekakan. Mereka berkata: "Demi Allah, pedang-pedang Allah belum mengambil bagiannya dari leher musuh Allah." Maka Abu Bakar berkata: "Apakah kalian mengatakan ini kepada sesepuh Quraisy dan pemimpinnya?" Lalu ia mendatangi Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan menceritakan kejadian itu. Beliau bersabda: *"Wahai Abu Bakar, jangan-jangan engkau telah membuat mereka marah. Jika engkau membuat mereka marah, maka sungguh engkau telah membuat Tuhanmu marah."* Maka Abu Bakar pergi menemui mereka dan berkata: "Apakah kalian marah wahai saudara-saudaraku?" Mereka menjawab: "Tidak, semoga Allah mengampunimu." Sungguh Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam khawatir jangan-jangan mereka merasa dirugikan atau merasa dihina, padahal mereka adalah orang-orang sederhana dan lemah yang tidak memiliki kehormatan dan kemuliaan kecuali dengan Islam. Dan sungguh itu adalah kehormatan yang tidak ada kehormatan lain yang menandinginya, kemuliaan yang tidak ada kemuliaan lain yang mengungguli. Betapa tinggi derajat yang dicapai oleh manusia agung ini yang akhlaknya meliputi semua manusia dan mencakup seluruh penjuru dunia.

Mari kita lanjutkan perjalanan menelusuri sebagian dari mata air yang melimpah dalam kehidupan Rasul yang setia Shallallahu 'Alaihi Wasallam:

Beliau berdiri setiap hari setelah shalat Subuh dan bertanya: *"Apakah di antara kalian ada orang sakit yang akan kujenguk? Apakah di antara kalian ada jenazah yang akan kuikuti?"* Jika mereka menjawab tidak ada, beliau berkata: *"Siapa di antara kalian yang melihat mimpi, maka ceritakanlah."* Seorang wanita yang biasa melayani masjid meninggal dunia, dan kaum muslimin menguburkannya tanpa memberitahu Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Kemudian Nabi mengetahui kematiannya setelah itu, lalu beliau bersedih dan berkata kepada para sahabatnya dengan sedih: *"Mengapa kalian tidak memberitahuku?"* Mereka menjawab: "Dia meninggal di malam hari dalam kegelapan, dan kami tidak ingin menyusahkanmu." Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam pergi ke kuburnya, mendoakan Allah untuknya, kemudian pergi menemui keluarganya untuk menyampaikan belasungkawa dan penghiburan.

Kesetiaan beliau mencapai tingkatan yang sangat tinggi dan mulia, yaitu ketika utusan dari Raja Najasyi, raja Habasyah, datang menemuinya. Raja tersebut memiliki jasa baik kepada kaum muslimin yang berhijrah ke negerinya untuk melarikan diri dari kezaliman Quraisy dan memenuhi perintah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Maka Nabi sendiri yang melayani utusan itu dan merawat mereka. Para sahabatnya berkata kepadanya: "Ya Rasulullah, biarlah kami yang menangani ini untukmu." Beliau menjawab: *"Sesungguhnya mereka telah memuliakan sahabat-sahabat kami, dan aku ingin membalas kebaikan mereka."*

Sungguh beliau membalas kebaikan mereka dengan dirinya sendiri, karena menurutnya membalas kebaikan tidak boleh diwakilkan. Mereka telah memuliakan para sahabatnya demi beliau di negeri mereka, dan memuliakan mereka dalam hijrah dan keterasingan mereka. Begitulah kesetiaan sejati.

Beliau setia dalam kemarahannya seperti kesetiaannya dalam keridhaannya, penuh kasih dalam kesedihannya seperti kasih sayangnya dalam kegembiraannya. Itulah puncak kesempurnaan dan kemuliaan. Setelah perang Hunain, beliau membagi ghanimah (harta rampasan perang) kepada kaum Muhajirin tanpa memberikan kepada kaum Anshar, padahal merekalah yang menanggung beban peperangan dan kengerian-kengerian-nya, merekalah yang teguh bersama Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam hingga pelarian berubah menjadi kemenangan. Jiwa kaum Anshar merasa sempit karena tidak mendapat bagian dari ghanimah, dan mereka membicarakan hal itu. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam mengetahui hal ini, maka beliau berdiri di hadapan mereka berpidato dan berkata: *"Wahai kaum Anshar, bukankah aku datang kepada kalian dalam kesesatan lalu Allah memberi kalian petunjuk, dalam kemiskinan lalu Allah memberi kalian kekayaan, dan sebagai musuh-musuh lalu Allah mempersatukan hati-hati kalian?"* Mereka menjawab: "Benar." Beliau berkata: *"Tidakkah kalian menjawabku wahai kaum Anshar?"* Mereka berkata: "Apa yang harus kami katakan ya Rasulullah? Dan dengan apa kami menjawabmu? Karunia itu milik Allah dan Rasul-Nya." Beliau berkata: *"Demi Allah, seandainya kalian mau mengatakan - dan kalian benar dan dibenarkan - 'Engkau datang kepada kami sendirian lalu kami memberimu perlindungan, miskin lalu kami memberimu pertolongan, ketakutan lalu kami memberimu rasa aman, dan tersingkir lalu kami menolongmu.'" Mereka*

berkata: "Karunia itu milik Allah dan Rasul-Nya." Maka beliau berkata: *"Apakah kalian merasa tersinggung wahai kaum Anshar karena sesuatu yang remeh dari dunia yang aku gunakan untuk memikat hati suatu kaum yang baru masuk Islam, dan aku mempercayakan kalian kepada apa yang Allah berikan kepada kalian dari Islam? Tidakkah kalian ridha wahai kaum Anshar bahwa manusia pulang ke tempat mereka dengan kambing dan unta, sedangkan kalian pulang dengan Rasulullah ke tempat kalian? Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya manusia menempuh suatu lembah dan kaum Anshar menempuh lembah lain, niscaya aku akan menempuh lembah kaum Anshar. Seandainya bukan karena hijrah, niscaya aku adalah seorang dari kaum Anshar."* Maka kaum itu menangis dan berkata: "Kami ridha dengan Allah sebagai Tuhan dan Rasul-Nya sebagai pembagian." Kemudian mereka pergi dalam keadaan ridha dan tenang.

Tidak memberikan ghanimah kepada kaum Anshar bukanlah meninggalkan mereka, bukan kebencian kepada mereka, bukan pengingkaran terhadap peran mereka, dan bukan pengingkaran terhadap catatan mereka yang mulia dalam sejarah dakwah, tetapi itu karena hikmah yang lebih agung dan besar. Adapun kasih sayang tetap ada pada keadaannya, dan kesetiaan adalah dari mereka, untuk mereka, dan bersama mereka, karena merekalah para penolongnya, dan itu sudah cukup.

Beliau juga memiliki sikap-sikap dengan kaum Anshar yang melimpah kasih sayang dan kesetiaan, dan mereka memang layak mendapatkannya. Setelah Allah menyempurnakan nikmat kepada beliau dan menyempurnakan agama-Nya, dengan membukakan Mekah bagi beliau dan seluruh Jazirah Arab tunduk kepada beliau, beliau mendengar bisikan kaum Anshar di sekitarnya: "Sesungguhnya masa Madinah telah berlalu. Muhammad akan tinggal di negerinya, tempat kelahirannya, yang ia bawa kepadanya makna cinta dan kesetiaan yang paling tinggi, sejak ia meninggalkannya hingga hari ini, yang selalu ia tuju dengan ucapannya: *'Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah negeri yang paling dicintai oleh Allah, dan sesungguhnya engkau adalah negeri yang paling kucintai. Seandainya kaumku tidak mengusirku darimu, aku tidak akan keluar.'*" Dan sekarang ia telah kembali ke sana dan senang tinggal di sana. Rasul mendengar hal itu dari mereka, lalu beliau pergi kepada mereka dan berkata kepada mereka dengan penuh kasih sayang dan kesetiaan:

"Wahai kaum Anshar, berlindung kepada Allah, hidup adalah hidup kalian, dan mati adalah mati kalian." Di sini suara mereka terangkat bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya dan kepada Rasul atas kesetiiaannya.

Sesungguhnya beliau akan kembali kepada mereka dan akan meninggal serta dikuburkan di Madinah, negeri yang aman yang telah memberinya perlindungan, mendukung, menolong, dan memuliakan-nya, sebagai bentuk pengakuan atas kebaikan, kesetiaan terhadap kenangan, dan penghargaan kepada penduduknya yang mulia dan setia.

Beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam setia kepada orang-orang mulia yang setia, mencintai mereka meskipun jauh, menghargai mereka berdasarkan reputasi, dan memberikan kepada mereka haknya dari penghormatan, pengagungan, dan kesetiaan. Dan ini bukanlah hal yang aneh dari sifat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Setelah salah satu peperangan antara kaum muslimin dan musuh-musuh mereka berakhir dengan kemenangan kaum muslimin, dan sejumlah tawanan jatuh ke tangan mereka lalu dibawa kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, salah seorang tawanan wanita maju dan berdiri di hadapan Rasul yang mulia Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan berkata: "Wahai Muhammad, anak-anakku telah binasa, dan penanggungku telah pergi. Jika engkau memandang untuk memberiku kemurahan hati dan membebaskanku, dan tidak membuat musuh-musuh bergembira atas kesusahanku, sesungguhnya aku adalah putri pemimpin kaumku. Ayahku adalah pelindung kehormatan, pembebas tawanan, pemberi makan orang lapar, pemberi pakaian orang telanjang, penyebar salam, dan tidak menolak orang yang meminta pertolongan." Beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam bertanya: *"Siapa ayahmu?"* Mereka menjawab: *"Hatim ath-Thaiy."* Beliau bersabda: *"Seandainya ayahmu seorang muslim, niscaya kami akan mendoakan rahmat untuknya. Bebaskanlah dia, karena sesungguhnya ayahnya mencintai akhlak mulia."* Maka ia pergi menemui saudaranya Adiy dan berkata: "Datanglah kepada Muhammad, karena sesungguhnya padanya terdapat semua sifat kebaikan. Sesungguhnya ia mencintai orang miskin, membebaskan tawanan, menyayangi orang lemah, mengetahui hak orang yang lebih tua, dan aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih dermawan dan mulia darinya."

Kemarahan Beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan Ketegasannya dalam Kebenaran

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam tidak takut celaan orang yang mencela dalam urusan Allah. Berikut adalah beberapa sikap di mana Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam marah:

Beliau marah ketika dikatakan kepadanya bahwa si fulanah telah meninggal dan beristirahat. Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad-nya dari hadits Aisyah Radhiyallahu 'Anha, ia berkata: *"Bilal datang kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan berkata: 'Ya Rasulullah, si fulanah telah meninggal dan beristirahat.' Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam marah dan berkata: 'Sesungguhnya yang beristirahat hanyalah orang yang masuk surga.'" Qutaibah berkata: Orang yang diampuni.*

Beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam juga marah ketika sebagian orang membicarakan kepemimpinan Usamah bin Zaid dan ayahnya Radhiyallahu 'Anhuma. Ahli sirah (biografi) berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam memanggil Usamah dan berkata: *"Pergilah ke tempat di mana ayahmu terbunuh, dan injak mereka dengan kuda."* Maka ia berkemah di al-Jurf, dan dalam pasukannya ada Abu Bakar, Umar, Sa'd, Sa'id, dan Abu Ubaidah. Sebagian orang berbicara dan berkata: *"Anak muda ini diangkat menjadi pemimpin atas para Muhajirin yang pertama."* Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam marah dengan sangat marah. Beliau keluar dengan mengikat kepalanya dengan ikat kepala, naik ke mimbar dan berkata: *"Amma ba'du, ada perkataan yang sampai kepadaku tentang kalian dalam pengangkatanku Usamah sebagai pemimpin. Jika kalian mencela pengangkatanku Usamah, maka sungguh kalian telah mencela pengangkatanku ayahnya sebelum ini. Demi Allah, sesungguhnya ia layak untuk kepemimpinan itu, dan sesungguhnya anaknya setelahnya layak untuk kepemimpinan."*

Penyakit Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam semakin parah. Dari Salim, dari ayahnya, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda ketika berada di atas mimbar: *"Jika kalian mencela kepemimpinannya"* - maksudnya Usamah bin Zaid Radhiyallahu 'Anhuma - *"maka sungguh kalian telah mencela kepemimpinan ayahnya sebelum ini. Demi Allah, sesungguhnya ia sangat layak untuknya. Demi Allah, sesungguhnya ia adalah orang yang paling kucintai. Demi*

Allah, sesungguhnya ini" - maksudnya Usamah bin Zaid - *"sangat layak untuknya. Demi Allah, sesungguhnya ia adalah orang yang paling kucintai setelahnya. Aku wasiatkan kalian kepadanya, karena sesungguhnya ia termasuk orang-orang shalih di antara kalian."* Sabda beliau Shallallahu 'Alaihi Wasallam: *"Demi Allah, sesungguhnya ia sangat layak untuknya"* artinya sangat pantas untuknya. Di dalamnya terdapat kebolehan kepemimpinan budak yang dimerdekakan, kebolehan mendahulukan-nya atas orang Arab, kebolehan mengangkat orang muda atas orang yang lebih tua. Usamah masih sangat muda, Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam wafat ketika ia berusia delapan belas tahun, dan ada yang mengatakan dua puluh tahun. Dan kebolehan mengangkat orang yang kurang utama atas orang yang lebih utama demi kemaslahatan. Dalam hadits-hadits ini terdapat keutamaan yang jelas bagi Zaid dan Usamah Radhiyallahu 'Anhum.

Demikian pula Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam marah karena ketidakadilan dalam wasiat. Dari adz-Dziyyal bin Ubaid bin Hanzhalah bin Hazim, dari Hanifah, ia mendengar kakeknya berkata: Hanifah berkata kepada anaknya Hazim: "Kumpulkan anak-anakku untukku, karena aku ingin berwasiat." Maka ia mengumpulkan mereka kemudian berkata: "Kau telah mengumpulkan mereka wahai ayahku." Ia berkata: "Sesungguhnya yang pertama aku wasiatkan adalah seratus ekor unta yang kami namakan al-Muthayyibah di masa Jahiliyah sebagai sedekah untuk anak yatim ini yang dalam asuhannya." Ia berkata: Nama anak yatim itu adalah Dhiras bin Quthi'ah. Hazim berkata kepada ayahnya Hanifah: "Aku mendengar anak-anakmu berkata: 'Sesungguhnya ini hanya menenangkan hati ayah kami, jika ia meninggal kami akan membaginya dan kami akan membagi untuknya seperti bagian sebagian kami.'" Ia berkata: "Apakah kau mendengar mereka mengatakan itu?" Ia berkata: "Ya." Ia berkata: "Maka antara aku dan kamu adalah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam." Maka kami pergi menemui beliau, dan beliau sedang duduk. Beliau bertanya: "Siapaakah orang-orang yang datang ini?" Mereka berkata: "Ini adalah Hanifah an-Na'am, orang yang paling banyak memiliki unta di padang pasir." Beliau bertanya: "Siapaakah dua orang di sampingnya?" Mereka berkata: "Adapun yang di sebelah kanannya adalah anaknya Hazim yang sulung, dan kami tidak mengenal yang di sebelah kirinya." Ketika mereka datang kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam,

Hanifah mengucapkan salam kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, kemudian Hazim mengucapkan salam. Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bertanya: *"Wahai Abu Hazim, apa yang membawamu kepada kami?"* Ia berkata: *"Orang ini yang membawaku"* sambil menepuk paha Hazim. Beliau berkata: *"Bukankah ini Hazim?"* Ia berkata: *"Ya, ya Rasulullah. Sesungguhnya aku adalah orang yang banyak hartanya, aku memiliki seribu ekor unta dan empat puluh ekor kuda, selain hartaku di rumah-rumah. Aku khawatir kematian atau perintah Allah akan mendatangkiku secara tiba-tiba, maka aku ingin berwasiat. Aku wasiatkan seratus ekor unta yang kami namakan al-Muthayyibah di masa Jahiliyah sebagai sedekah untuk anak yatim ini yang dalam asuhannya."* Ia berkata: Maka aku melihat kemarahan di wajah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam hingga beliau berlutut, kemudian berkata: *"Ketahuilah, tidak - tiga kali - sesungguhnya sedekah itu lima, atau sepuluh, atau lima belas, atau dua puluh, atau dua puluh lima, atau tiga puluh. Jika banyak maka empat puluh."* Ia berkata: Maka Hanifah segera berkata: *"Aku persaksikan kepadamu ya Rasulullah bahwa itu adalah empat puluh ekor dari yang kami namakan al-Muthayyibah di masa Jahiliyah."* Ia berkata: Maka Hanifah berpamitan kepada beliau. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam berkata: *"Di mana anak yatimmu wahai Abu Hazim?"* Ia berkata: *"Dia yang sedang tidur itu."* Ia berkata: Dan ia menyerupai orang yang sudah baligh. Maka Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Sungguh besar tongkat anak yatim ini."* Kemudian Hanifah dan anak-anaknya berdiri menuju unta mereka. Maka Hazim berkata: *"Ya Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki banyak anak, di antara mereka ada yang berjenggot dan di bawah itu, dan ini adalah yang paling kecil dan ia adalah Hanzhalah, maka aku mencurahkan perhatian kepadanya ya Rasulullah."* Maka Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Dekatlah wahai anak muda."* Maka ia mendekat kepada beliau, beliau mengangkat kedua tangannya dan meletakkannya di atas kepalanya, kemudian berkata: *"Semoga Allah memberkahimu."* Adz-Dziyyal berkata: Maka aku melihat Hanzhalah didatangi oleh orang yang wajahnya bengkok dan kambing yang susunya bengkok, lalu ia meludah di telapak tangannya, kemudian meletakkannya di kepalanya yang botak, kemudian berkata: *"Dengan nama Allah, atas bekas tangan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam,"* kemudian mengusap bengkoknya maka hilang.

Demikian pula Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam marah ketika Khabbab Radhiyallahu 'Anhu mendorong beliau untuk bersabar atas penderitaan yang dialaminya:

Dari Qais bin Abi Hazim, dari Khabbab Radhiyallahu 'Anhu ia berkata: *"Kami mendatangi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam sementara beliau sedang bersandar pada kain di bawah naungan Ka'bah. Kami mengadu kepadanya dan berkata: 'Tidakkah engkau meminta pertolongan untuk kami? Tidakkah engkau berdoa kepada Allah untuk kami?' Maka beliau duduk dengan wajah memerah, lalu bersabda: 'Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian, ada seorang pria yang ditangkap lalu digali lubang untuknya di tanah, kemudian didatangkan gergaji lalu diletakkan di atas kepalanya, maka ia dijadikan dua bagian, hal itu tidak membuatnya berpaling dari agamanya. Ia disisir dengan sisir besi yang menembus dagingnya dan urat-uratnya hingga ke tulangnya, hal itu tidak membuatnya berpaling dari agamanya. Demi Allah, Allah akan menyempurnakan urusan ini hingga seorang pengendara berjalan antara Shan'a dan Hadhramaut, ia tidak takut kecuali kepada Allah dan serigala terhadap kambingnya, tetapi kalian terburu-buru."*

Dan Khabbab adalah Ibnu Al-Arath, dan dia termasuk orang yang disakiti karena Allah. Dia ditawan pada masa Jahiliyah, lalu dibeli oleh Ummu Anmar, dan dia adalah seorang pandai besi. Nabi shallallahu alaihi wasallam akrab dengannya sebelum masa kenabian. Ketika Allah memuliakan beliau dengan kenabian, Khabbab masuk Islam. Majikannya menyiksanya dengan api, dia datang dengan besi yang dipanaskan lalu meletakkannya di punggungnya agar dia murtad, namun hal itu tidak menambahkan apa-apa kecuali keimanannya.

Kata-katanya: menggunakan burdah sebagai bantal—yaitu kain bergaris—maknanya: menjadikan burdah sebagai bantal baginya, dari kata tawassada yang berarti menjadikan sesuatu di bawah kepalanya. Lalu kami mengadu: yaitu tentang orang-orang kafir, "Tidakkah engkau berdoa kepada Allah untuk kami," yaitu: agar menimpakan azab kepada orang-orang musyrik karena mereka menyakiti kami. Kata-katanya: memerah wajahnya, yaitu: karena bekas tidur, dan kemungkinan karena marah, dan Ibnu At-Tiin memastikannya. Demikian kata Al-Hafizh.

Maka digali untuknya dengan bentuk majhul (bentuk pasif), yaitu: dibuatkan lubang untuknya, dengan gergaji—dengan kasrah mim—yaitu alat untuk membelah kayu, lalu dibuat menjadi dua bagian: yaitu orang itu dijadikan dua belahan, maksudnya: dipotong menjadi dua bagian. Itu tidak mengalihkannya: yaitu siksaan berat itu tidak mencegahnya dari agamanya. Dan disisir dengan bentuk majhul dengan sisir besi, jamak dari sisir yaitu alat untuk menyisir rambut, yang selain tulangnya dari daging dan urat.

Kata-katanya: dan serigala terhadap kambingnya: yaitu dia tidak takut kecuali serigala terhadap kambingnya, tidak tersembunyi betapa itu mengandung makna berlebihan dalam terwujudnya keamanan dan hilangnya ketakutan. Tetapi kalian tergesa-gesa: yaitu azab orang-orang musyrik akan hilang, maka bersabarlah terhadap urusan agama sebagaimana orang-orang sebelum kalian bersabar. Ibnu Baththal berkata: Mereka bersepakat bahwa barangsiapa dipaksa untuk kufur dan memilih dibunuh maka dia lebih besar pahalanya di sisi Allah daripada orang yang memilih keringanan.

Adapun selain kufur, jika dipaksa untuk memakan babi misalnya, maka melakukannya lebih utama.

Para ulama yang teliti berkata: Jika orang yang dipaksa mengucapkan kekufuran, maka tidak boleh baginya untuk mengucapkannya dengan lisannya kecuali dalam bentuk kiasan (ta'ridh), karena dalam kiasan ada jalan keluar dari dusta. Kapan saja tidak demikian maka dia kafir, karena kiasan tidak ada kekuatan paksaan atasnya. Contohnya: dikatakan kepadanya: Kafir kepada Allah, maka dia berkata: kepada Al-Lahi (yang bermain).

Demikian juga Nabi shallallahu alaihi wasallam marah ketika Quraisy meminta beliau mengembalikan dua budak yang telah masuk Islam, dan mereka datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebelum Perjanjian Hudaibiyah.

Dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu dia berkata: Dua budak keluar menuju Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari Hudaibiyah, sebelum perjanjian, lalu majikan mereka menulis kepada beliau. Mereka berkata: Wahai Muhammad, demi Allah mereka tidak keluar kepadamu karena menginginkan agamamu, sesungguhnya mereka keluar karena lari dari perbudakan. Lalu sebagian orang berkata: Mereka benar wahai Rasulullah, kembalikan mereka

kepada mereka. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam marah dan berkata: "Aku tidak melihat kalian berhenti wahai kaum Quraisy hingga Allah mengirimkan kepada kalian orang yang akan memukul leher kalian karena hal ini," dan beliau menolak untuk mengembalikan mereka dan berkata: "Mereka adalah orang-orang yang dimerdekakan oleh Allah Azza wa Jalla."

Demikian juga Nabi shallallahu alaihi wasallam marah ketika ditanya tentang hal-hal yang beliau benci:

Dari Ibnu Syihab dia berkata: Anas bin Malik radhiyallahu anhu mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar ketika matahari condong, lalu beliau shalat Zhuhur untuk mereka. Ketika salam, beliau berdiri di atas mimbar, lalu menyebutkan hari Kiamat, dan menyebutkan bahwa sebelumnya ada perkara-perkara besar, kemudian berkata: "Barangsiapa ingin bertanya kepadaku tentang sesuatu, maka bertanyalah kepadaku tentangnya. Demi Allah, kalian tidak akan bertanya kepadaku tentang sesuatu melainkan aku akan memberitahu kalian selama aku di tempatku ini." Anas bin Malik radhiyallahu anhu berkata: Maka orang-orang banyak menangis ketika mendengar itu dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam banyak mengucapkan: "Bertanyalah kepadaku." Lalu Abdullah bin Hudzafah berdiri dan berkata: Siapa ayahku wahai Rasulullah? Beliau berkata: "Ayahmu adalah Hudzafah." Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam banyak mengucapkan: "Bertanyalah kepadaku," Umar radhiyallahu anhu berlutut dan berkata: Kami ridha dengan Allah sebagai Tuhan, dengan Islam sebagai agama, dan dengan Muhammad sebagai Rasul. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diam ketika Umar berkata demikian, kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "Sungguh, demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, sungguh telah ditampakkan kepadaku surga dan neraka tadi di hadapan dinding ini, maka aku tidak melihat seperti hari ini dalam kebaikan dan keburukan." Ibnu Syihab berkata: Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Utbah mengabarkan kepadaku, dia berkata: Ibu Abdullah bin Hudzafah berkata kepada Abdullah bin Hudzafah: Aku tidak pernah mendengar tentang anak yang lebih durhaka darimu. Apakah kamu aman bahwa ibumu pernah melakukan sebagian dari apa yang dilakukan wanita-wanita Jahiliyah, lalu kamu mempermalukannya di depan mata orang-orang?

Abdullah bin Hudzafah berkata: Demi Allah, seandainya beliau menisbatkan aku kepada budak hitam, niscaya aku akan menisbatkan diri kepadanya.

Demikian juga Nabi shallallahu alaihi wasallam marah ketika mengasingkan diri dari istri-istrinya:

Dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhuma dia berkata: Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu menceritakan kepadaku, dia berkata: "Ketika Nabi Allah mengasingkan diri dari istri-istrinya," dia berkata: "Aku masuk ke masjid, ternyata orang-orang menggores-goreskan kerikil, dan mereka berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menceraikan istri-istrinya, dan itu sebelum mereka diperintahkan untuk berhijab. Umar berkata: Maka aku berkata: Aku akan mengetahui hal itu hari ini." Dia berkata: Lalu aku masuk menemui Aisyah, maka aku berkata: Wahai putri Abu Bakar, apakah telah sampai urusanmu sehingga kamu menyakiti Rasulullah? Maka dia berkata: "Apa urusanku denganmu wahai Ibnu Al-Khattab, urus saja cacatmu sendiri." Dia berkata: Lalu aku masuk menemui Hafshah binti Umar, maka aku berkata kepadanya: Wahai Hafshah, telah sampai urusanmu sehingga kamu menyakiti Rasulullah. Demi Allah, sungguh kamu telah mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak mencintaimu, dan seandainya bukan karena aku, niscaya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menceraikanmu. Maka dia menangis sangat keras. Lalu aku berkata kepadanya: Di mana Rasulullah? Dia berkata: Beliau di ruang penyimpanannya di loteng. Lalu aku masuk, ternyata aku bertemu Rabah budak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang duduk di atap loteng, menggantung kedua kakinya pada batang kayu, yaitu batang yang dinaiki oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk naik dan turun. Maka aku memanggil: Wahai Rabah, minta izinkan aku untuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka Rabah melihat ke kamar lalu melihat kepadaku namun tidak mengatakan apa-apa. Kemudian aku berkata: Wahai Rabah, minta izinkan aku untuk menemui Rasulullah. Maka Rabah melihat ke kamar lalu melihat kepadaku namun tidak mengatakan apa-apa. Kemudian aku mengeraskan suaraku dan berkata: Wahai Rabah, minta izinkan aku untuk menemui Rasulullah, karena sesungguhnya aku mengira bahwa Rasulullah menyangka bahwa aku datang karena urusan Hafshah. Demi Allah, jika Rasulullah memerintahkan aku untuk memenggal lehernya, niscaya aku akan memenggal lehernya. Dan aku mengeraskan

suaraku, maka dia memberi isyarat kepadaku: Naiklah. Lalu aku masuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan beliau berbaring di atas tikar, lalu aku duduk dan beliau menurunkan sarungnya ke arahnya, dan tidak ada yang beliau kenakan selain itu, dan ternyata tikar telah meninggalkan bekas di lambungnya. Lalu aku melihat dengan mataku ke dalam ruang penyimpanan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ternyata aku mendapati segenggam gandum sekitar satu sha' dan sejenisnya dari daun pohon penyamak di sudut kamar, dan ternyata ada kulit yang digantung. Dia berkata: Maka kedua mataku berlinang. Beliau berkata: "Apa yang membuatmu menangis wahai Ibnu Al-Khattab?" Aku berkata: Wahai Nabi Allah, bagaimana aku tidak menangis padahal tikar ini telah meninggalkan bekas di lambungmu, dan ini ruang penyimpananmu yang tidak aku lihat di dalamnya kecuali apa yang aku lihat, sedangkan Kaisar dan Kisra dalam buah-buahan dan sungai-sungai, dan engkau adalah Rasulullah dan orang pilihan-Nya dari makhluk-Nya, dan ini ruang penyimpananmu! Maka beliau berkata: "Wahai Ibnu Al-Khattab, tidakkah kamu ridha bahwa untuk kita akhirat dan untuk mereka dunia?" Aku berkata: Tentu. Dia berkata: Dan aku masuk menemuinya ketika aku masuk dan aku melihat di wajahnya kemarahan. Maka aku berkata: Wahai Rasulullah, apa yang menyulitkanmu dari urusan wanita? Jika kamu telah menceraikan mereka, maka sesungguhnya Allah bersamamu dan malaikat-malaikat-Nya dan Jibril dan Mikail, dan aku dan Abu Bakar, dan orang-orang mukmin bersamamu. Dan jarang aku berbicara, dan aku memuji Allah dengan suatu perkataan melainkan aku berharap bahwa Allah membenarkan perkataanku yang aku katakan. Dan turunlah ayat ini, ayat pilihan: **"Jika dia (Muhammad) menceraikan kalian, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kalian"** (Surah At-Tahrim: 5). Dan firman-Nya: **"Dan jika keduanya saling membantu menyusahkan dia (Muhammad), maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan Jibril dan orang-orang mukmin yang saleh. Dan malaikat-malaikat setelah itu adalah penolongnya"** (Surah At-Tahrim: 4). Dan adalah Aisyah binti Abu Bakar dan Hafshah saling bersekutu terhadap istri-istri Nabi yang lain. Maka aku berkata: Wahai Rasulullah, apakah engkau menceraikan mereka? Beliau berkata: "Tidak." Aku berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku masuk ke masjid dan orang-orang Muslim menggores-goreskan kerikil, mereka berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menceraikan istri-istrinya. Apakah aku turun

dan memberitahu mereka bahwa engkau tidak menceraikan mereka? Beliau berkata: "Ya, jika kamu mau." Maka aku terus berbicara dengannya hingga kemarahan hilang dari wajahnya, dan hingga beliau tersenyum sambil tertawa, dan beliau adalah orang yang paling bagus giginya di antara manusia. Kemudian Nabi Allah turun dan aku pun turun.

Dan semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah kepada kalian.

Pelajaran: 12 Lanjutan Petunjuk Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam Mendidik Para Sahabatnya

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pengaruh Kepribadian Rasul shallallahu alaihi wasallam dalam Mendidik Para Sahabatnya

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat dan salam tercurah kepada Rasulullah dan kepada keluarganya dan para sahabatnya, dan orang yang mengikuti sunnahnya dan berjalan di atas jalannya hingga hari kiamat. Amma ba'du:

Pengaruh kepribadian Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam mendidik para sahabatnya:

Sungguh kepribadian Rasul shallallahu alaihi wasallam memiliki pengaruh yang besar terhadap kepribadian para sahabatnya—semoga Allah meridhai mereka. Rasul shallallahu alaihi wasallam bagi mereka adalah manusia sempurna yang setiap orang dari mereka berusaha untuk mencapai sifat-sifat dan karakternya. Sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam sangat bersemangat untuk menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip luhur dalam jiwa dan hati mereka, dan itu pertama-tama dengan perbuatan sebelum perkataan, karena perbuatan lebih tertanam dalam jiwa dan lebih mampu mengekspresikan. Di antara itu adalah sebagai berikut:

Perlakuannya terhadap para sahabatnya:

Anas, pelayan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Aku melayani Nabi shallallahu alaihi wasallam selama sepuluh tahun, maka beliau tidak pernah berkata 'uf' kepadaku, tidak berkata untuk sesuatu yang aku lakukan 'mengapa kamu melakukannya', dan tidak untuk sesuatu yang aku tinggalkan 'mengapa kamu meninggalkannya'."* Dan Aisyah radhiyallahu anha berkata: *"Beliau tidak pernah memukul sesuatu pun, tidak memukul istri dan tidak memukul pelayan."*

Dan Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: *"Aku masuk ke pasar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk membeli celana. Maka penjual melompat ke tangan Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk menciumnya. Lalu beliau menarik tangannya dan mencegahnya sambil berkata: 'Ini yang dilakukan orang-orang Ajam (non-Arab) kepada raja-raja mereka, sedangkan aku bukan raja, sesungguhnya aku adalah seorang laki-laki dari kalian.' Kemudian beliau mengambil celana itu. Lalu aku ingin membawanya, namun beliau menolak dan berkata: 'Pemilik barang lebih berhak membawanya.'"*

Dan beliau Shallallahu alaihi wasallam suatu kali dalam perjalanan bersama sekelompok orang. Ketika tiba waktu makan, mereka bertekad untuk menyiapkan seekor kambing untuk dimakan. Salah satu dari mereka berkata: Aku yang menyembelohnya. Yang lain berkata: Aku yang menguliti. Yang ketiga berkata: Aku yang memasaknya. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata: *"Dan aku yang mengumpulkan kayu bakar."* Mereka berkata: Wahai Rasulullah, kami yang akan mencukupimu. Maka beliau berkata: *"Aku tahu bahwa kalian akan mencukupiku, tetapi aku tidak suka untuk membedakan diriku dari kalian, dan sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak suka dari hamba-Nya bahwa Dia melihatnya membedakan diri di antara teman-temannya."*

Demikian juga datang seorang laki-laki dari Anshar yang dikenal dengan Abu Syu'aib, maka dia berkata kepada seorang budaknya yang tukang daging: Buatkan untukku makanan yang cukup untuk lima orang, karena sesungguhnya aku ingin mengundang Nabi shallallahu alaihi wasallam sebagai yang kelima dari lima orang, karena sesungguhnya aku telah melihat di wajah beliau rasa lapar. Maka dia mengundang mereka, lalu datang bersama mereka seorang laki-laki. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada pemilik undangan: *"Sesungguhnya orang ini telah mengikuti kami, jika kamu mau mengizinkannya maka izinkanlah, dan jika kamu mau dia kembali, maka dia akan kembali."* Maka orang Anshar itu berkata: Tidak, bahkan aku mengizinkannya.

Dan demikian juga dari kebiasaan beliau shallallahu alaihi wasallam bersama para sahabatnya adalah bahwa beliau menerima permintaan maaf orang yang berbuat salah, dan tidak menghadapi seseorang dengan apa yang dia benci.

Dan jika sampai kepada beliau tentang seseorang sesuatu yang beliau tidak suka, beliau mengingatkan kesalahannya dengan perkataan: *"Ada apa dengan suatu kaum yang melakukan begini begitu,"* tanpa menyebutkan namanya. Dan beliau tidak suka seseorang berdiri untuknya. Dan beliau duduk di mana tempat duduk berakhir bersamanya. Dan beliau turun ke pasar-pasar mereka lalu membimbing mereka kepada amanah, dan melarang mereka dari penipuan dan kecurangan dalam muamalah.

Dan dari kebiasaan beliau shallallahu alaihi wasallam adalah bahwa beliau bersikap ramah kepada setiap orang yang duduk bersamanya, hingga dia menyangka bahwa dia adalah sahabat yang paling dicintai beliau. Dan beliau mendekatkan kepada beliau orang-orang yang memiliki keutamaan dalam Islam dan jihad, meskipun mereka adalah orang-orang biasa. Dan beliau bermusyawarah dengan orang-orang yang berakal dalam apa yang termasuk urusan politik atau perang, atau urusan dunia. Dan beliau mengikuti pendapat mereka meskipun berbeda dengan pendapat beliau, sebagaimana terjadi dalam perang Badar dan lainnya.

Rasul sebagai Guru shallallahu alaihi wasallam:

Kehidupan Rasul shallallahu alaihi wasallam seluruhnya adalah bimbingan, petunjuk, dan pengajaran. Dan khususnya apa yang berupa perkataan beliau alaihi ash-shalatu was-salam, yang beliau maksudkan dengannya penetapan syariat dan petunjuk.

"Datang seorang laki-laki kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam ingin berjihad. Maka beliau bertanya: 'Apakah kedua orang tuamu masih hidup?' Dia berkata: Ya. Maka Rasul shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: 'Maka berjihad-lah untuk keduanya.'" Demikian juga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mencium Hasan bin Ali, dan di sisi beliau ada Al-Aqra' bin Habis sedang duduk. Maka Al-Aqra' berkata: Sesungguhnya aku memiliki sepuluh anak, aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat kepadanya kemudian berkata: "Barangsiapa tidak menyayangi, maka tidak akan disayangi."

Demikian pula datanglah seorang wanita kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, kami tidak dapat bertemu

denganmu di majlismu, maka tentukanlah suatu hari untuk kami agar kami dapat mendatangimu." Beliau bersabda: "Janji kalian di rumah fulan." Maka beliau mendatangi mereka pada waktu yang dijanjikan itu. Di antara yang beliau sampaikan kepada mereka adalah: *"Tidaklah seorang wanita di antara kalian yang meninggal tiga orang anaknya lalu ia bersabar dan mengharapkan pahala kecuali ia akan masuk surga."* Maka berkatalah seorang wanita: "Bagaimana dengan dua orang?" Beliau bersabda: *"Dan dua orang."*

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah bersama para sahabatnya lalu beliau bertanya kepada mereka: *"Siapa di antara kalian yang hartanya lebih dicintai daripada harta ahli warisnya?"* Mereka menjawab: "Wahai Rasulullah, tidak ada seorang pun di antara kami kecuali hartanya lebih ia cintai daripada harta ahli warisnya." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Hartamu adalah apa yang telah kamu dahulukan, dan harta ahli warismu adalah apa yang kamu akhirkkan."*

Dari Abu Mas'ud, ia berkata: Aku sedang memukul budakku, lalu aku mendengar suara dari belakangku: *"Ketahuilah wahai Abu Mas'ud, Allah lebih berkuasa atasmu daripada kamu atas budakmu."* Maka aku menoleh, ternyata beliau adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Aku berkata: "Wahai Rasulullah, ia bebas karena Allah." Beliau bersabda: *"Ketahuilah, seandainya kamu tidak melakukan itu niscaya api neraka akan menyentuhmu atau membakarmu."*

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari pembantu kalian datang membawakan makanannya, hendaklah ia dudukkan bersamanya. Jika ia tidak mau, maka berikanlah sebagian darinya."* Dan beliau juga bersabda: *"Janganlah salah seorang di antara kalian berkata: 'Budak laki-lakiku, budak perempuanku.' Kalian semua adalah hamba-hamba Allah, dan semua istri kalian adalah hamba-hamba perempuan Allah. Hendaklah ia berkata: 'Pelayanku laki-laki, pelayanku perempuan, pembantuku laki-laki, dan pembantuku perempuan.'"*

Nabi shallallahu alaihi wasallam ditanya: *"Amalan apakah yang paling baik?"* Beliau menjawab: *"Iman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya."* Ditanyakan lagi: *"Lalu memerdekakan budak yang bagaimana yang paling utama?"* yaitu dalam hal memerdekakan. Orang itu berkata: "Bagaimana jika aku tidak mampu

melakukan sebagian amalan tersebut?" Beliau bersabda: *"Maka bantulah orang yang bekerja,"* yaitu engkau kerjakan untuk orang yang tidak terampil—ia adalah orang yang tidak pandai dalam suatu pekerjaan. Lalu ditanyakan kepadanya: *"Bagaimana jika aku lemah?"* Beliau bersabda: *"Jauhkanlah manusia dari kejahatan, maka itu adalah sedekah yang engkau berikan kepada dirimu sendiri."*

Harmalah bin Abdullah berkata: Aku datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu aku berkata: *"Apa yang engkau perintahkan kepadaku untuk kukerjakan?"* Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Datangkanlah kebaikan dan jauhilah kemungkaran, dan perhatikanlah hal yang tidak kamu sukai jika kaum itu mengatakannya kepadamu ketika kamu bangkit dari sisi mereka, maka jauhilah hal itu."* Harmalah berkata: Ketika aku kembali, aku berpikir, ternyata kedua hal itu—yaitu datangkanlah kebaikan dan jauhilah kemungkaran—tidak meninggalkan sesuatu pun.

Demikian pula suatu hari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhotbah kepada para sahabat, beliau bersabda: *"Wahai manusia, takutlah kalian terhadap kezaliman karena sesungguhnya kezaliman adalah kegelapan-kegelapan pada hari kiamat. Dan takutlah kalian terhadap kekikiran karena sesungguhnya kekikiran telah membinasakan orang-orang sebelum kalian, dan membawa mereka untuk menumpahkan darah mereka dan menghalalkan hal-hal yang diharamkan bagi mereka."* Dan dalam riwayat lain ada tambahan: *"Dan jauhilah kekejian, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang keji dan yang berbuat keji."*

Dari Aisyah binti Sa'ad, bahwa ayahnya berkata: Aku mengeluh sakit keras di Makkah, yaitu sakit yang parah. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam datang menjengukku. Aku berkata: *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku meninggalkan harta, dan aku tidak meninggalkan kecuali seorang anak perempuan saja. Bolehkah aku berwasiat dengan dua pertiga hartaku dan meninggalkan sepertiga?"* Beliau bersabda: *"Tidak."* Aku berkata: *"Bolehkah aku berwasiat dengan setengahnya dan meninggalkan setengahnya untuk putri ku?"* Beliau bersabda: *"Tidak."* Aku berkata: *"Bolehkah aku berwasiat dengan sepertiga dan meninggalkan dua pertiga?"* Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sepertiga, dan sepertiga itu sudah*

banyak. Sesungguhnya kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka miskin meminta-minta kepada orang lain."

Dan beliau pernah bersabda kepada Abu Dzarr: *"Menuangkan airmu dari ember mu ke dalam ember saudaramu adalah sedekah. Amar makrufmu dan nahi munkarmu adalah sedekah. Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah. Menyingkirkan batu, duri, dan tulang dari jalan orang-orang adalah sedekah bagimu. Dan menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat di tanah yang membuat sesat adalah sedekah."*

Demikian pula seorang laki-laki melewati Nabi shallallahu alaihi wasallam dan bersama beliau ada beberapa sahabat. Para sahabat melihat dari kekuatan dan semangatnya hal yang mengagumkan mereka. Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, andai saja ini untuk jalan Allah." Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika ia keluar berusaha untuk anak-anaknya yang masih kecil maka ia di jalan Allah. Dan jika ia keluar berusaha untuk kedua orang tuanya yang sudah tua renta maka ia di jalan Allah. Dan jika ia keluar berusaha untuk dirinya agar menjaganya maka ia di jalan Allah. Dan jika ia keluar untuk pamer dan kesombongan maka ia di jalan setan."*

Dan datanglah seorang laki-laki kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meminta sesuatu berupa harta, padahal ia kuat dan sehat. Maka Rasul shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: *"Apakah tidak ada sesuatu di rumahmu?"* Ia berkata: "Ada, sehelai kain—yaitu kain kasar yang usang—kami pakai sebagiannya dan kami bentangkan sebagiannya, dan sebuah mangkuk kami minum air darinya." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bawalah keduanya kepadaku."* Maka ia membawa keduanya. Nabi shallallahu alaihi wasallam mengambilnya dengan tangannya dan berkata: *"Siapa yang mau membeli kedua barang ini?"* Seorang laki-laki berkata: "Aku akan mengambilnya dengan satu dirham." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Siapa yang mau menambah dari satu dirham, dua atau tiga dirham?"* Seorang laki-laki berkata: "Aku akan mengambilnya dengan dua dirham." Maka beliau memberikannya kepadanya, dan mengambil dua dirham lalu memberikannya kepada orang Anshar tersebut, dan bersabda kepadanya: *"Belilah dengan salah satunya makanan lalu berikan kepada keluargamu, dan*

belilah dengan yang lainnya kapak lalu bawalah kepadaku." Maka ia membawanya kepada beliau. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengikatkan padanya sebatang kayu dengan tangannya sendiri, kemudian bersabda: "Pergilah dan carilah kayu bakar, dan jangan kulihat selama lima belas hari." Maka ia melakukannya. Lalu ia datang dan telah mendapatkan sepuluh dirham. Ia membeli dengan sebagiannya pakaian dan dengan sebagiannya makanan. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ini lebih baik daripada datangnya permintaan sebagai titik hitam di wajahmu pada hari kiamat. Sesungguhnya meminta-minta tidak pantas kecuali untuk tiga orang: orang yang sangat miskin, atau orang yang menanggung utang yang berat, atau orang yang menanggung diyat yang menyakitkan."

Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Islam yang manakah yang paling baik?"* Beliau bersabda: *"Engkau memberi makan, dan engkau memberi salam kepada orang yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal."*

Dan ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam suatu majlis berbicara kepada kaum, datanglah seorang Badui lalu berkata kepadanya: *"Kapan hari kiamat?"* Maka beliau menjawab: *"Apabila amanah telah disia-siakan maka tunggulah hari kiamat."* Ia bertanya: *"Bagaimana menyia-nyiakannya?"* Beliau bersabda: *"Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah hari kiamat."*

Dan datanglah seorang laki-laki kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: *"Wahai Rasulullah, apakah perang di jalan Allah itu? Karena sesungguhnya salah seorang dari kami berperang karena marah, dan berperang karena fanatisme."* Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berperang agar kalimat Allah yang tertinggi maka ia di jalan Allah Azza wa Jalla."*

Dari Asma binti Yazid, ia berkata: Aku dan bibiku masuk menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam dan kami memakai gelang dari emas. Maka beliau bersabda kepada kami: *"Apakah kalian mengeluarkan zakatnya?"* Ia berkata: Maka kami menjawab: *"Tidak."* Beliau bersabda: *"Tidakkah kalian takut Allah akan memakaikan kepada kalian gelang dari api? Keluarkanlah zakatnya."*

Dan datanglah seorang laki-laki ke masjid Nabi shallallahu alaihi wasallam, ketika ia turun dari untanya, ia bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Apakah aku lepaskan untaku dan bertawakal?"* Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ikatlah—yaitu tambatkanlah—dan bertawakallah."*

Mengikat Hati Para Sahabat dan Menarik Mereka, Perhatian terhadap Urusan Mereka, Memperhatikan Keadaan Mereka, dan Memenuhi Kebutuhan Mereka

Mengikat hati Nabi shallallahu alaihi wasallam terhadap para sahabatnya dan menarik mereka serta perhatian terhadap urusan mereka dan memperhatikan keadaan mereka dan memenuhi kebutuhan mereka:

Pertama: Mengikat hati Nabi shallallahu alaihi wasallam terhadap para sahabatnya dan menarik mereka:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagaimana dikatakan oleh Ali radliyallahu anhu: "Orang yang paling lapang dadanya, paling jujur tutur katanya, paling lembut perangainya, dan paling mulia pergaulannya. Beliau mengikat hati mereka, memuliakan orang yang mulia di antara mereka, memperhatikan mereka dalam urusan-urusan mereka, dan memberi setiap orang yang duduk bersamanya bagiannya dari penghormatan, hingga orang yang duduk bersamanya mengira bahwa tidak ada seorang pun yang lebih mulia di sisi beliau selain dirinya. Barangsiapa duduk bersamanya atau mendekatinya untuk suatu keperluan, beliau bersabar dengannya hingga dialah yang pergi meninggalkannya. Dan barangsiapa meminta sesuatu kepada beliau, beliau tidak menolaknya kecuali dengan memenuhinya atau dengan perkataan yang menyenangkan. Beliau telah melapangkan manusia dengan keramahan dan akhlaknya, sehingga menjadi seperti ayah bagi mereka, dan mereka di hadapan beliau dalam kebenaran adalah sama. Beliau senantiasa ceria, mudah akhlaknya, lemah lembut, tidak kasar, tidak keras, tidak bersuara tinggi, tidak berbuat keji, tidak mencela, dan tidak banyak memuji. Beliau mengabaikan apa yang tidak disukainya, dan tidak menghadapi seseorang dengan apa yang dibencinya, kecuali dalam hal kebenaran, beliau termasuk orang yang paling keras kecemburuannya

terhadap kehormatan Allah, dan pengingkaran terhadap pelanggaran adab-adab syariat. Beliau duduk bersama orang-orang miskin, mendengarkan budak, janda, dan orang miskin."

Abu Hurairah radliyallahu anhu berkata: "Aku masuk ke pasar bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau membeli celana, dan berkata kepada penimbang: 'Timbanglah dan lebihkan.' Maka si penjual melompat ke tangan beliau shallallahu alaihi wasallam untuk menciumnya. Beliau menarik tangannya dan bersabda: 'Ini adalah yang dilakukan orang-orang Ajam kepada raja-raja mereka, sedangkan aku bukan raja. Sesungguhnya aku hanyalah seorang laki-laki dari kalian.' Kemudian beliau mengambil celana tersebut, lalu aku pergi untuk membawanya, maka beliau bersabda: 'Pemilik barang lebih berhak membawanya.'"

Beliau dalam majlisnya banyak diam, tidak berbicara kecuali untuk keperluan, berpaling dari orang yang berbicara dengan hal yang tidak baik. Tawa beliau adalah senyuman, dan perkataannya adalah yang bermanfaat tanpa yang sia-sia dan tanpa kekurangan. Majlisnya adalah majlis kelembutan, malu, kebaikan, dan amanah. Tidak ada suara yang ditinggikan di dalamnya. Ibnu Abi Halah berkata: "Diamnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam atas empat hal: atas kelembutan, kehati-hatian, pertimbangan, dan pemikiran."

Dan inilah contoh dari usaha beliau shallallahu alaihi wasallam mengikat hati orang-orang di sekitarnya:

Pada tahun keenam Hijriah, beliau shallallahu alaihi wasallam bertekad untuk memperluas cakupan dakwahnya kepada Allah. Maka beliau menulis delapan surat kepada raja-raja Arab dan Ajam, dan mengirimkannya kepada mereka untuk mengajak mereka kepada Islam. Di antara orang yang beliau kirim surat adalah seorang pahlawan dari para pahlawan, dan raja dari para raja, yaitu Tsumamah bin Utsal Al-Hanafi, pemimpin dari para pemimpin Bani Hanifah, dan bangsawan dari bangsawannya, bahkan ia adalah raja dari raja-raja Yamamah. Tidak ada perintahnya yang dibangkang, dan tidak ada permintaannya yang ditolak. Ia adalah pahlawan yang gagah berani, kesatria yang pemberani. Ketika surat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sampai kepadanya, ia hanya menyambutnya dengan sikap meremehkan dan berpaling. Kesombongan menguasainya karena dosa. Ia menutup telinganya

dari mendengar seruan kebenaran dan kebaikan. Kemudian setan menungganginya dan menghasutnya untuk membunuh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menghancurkan dakwahnya. Maka ia terus mencari kesempatan untuk menghancurkan Nabi shallallahu alaihi wasallam, hingga ia hampir lengah darinya, dan kejahatan keji itu hampir terlaksana, seandainya bukan karena salah satu perbuatannya yang memalingkannya dari tekadnya pada saat-saat terakhir. Allah menyelamatkan Nabi shallallahu alaihi wasallam dari kejahatannya dan tipu dayanya.

Namun Tsumamah meskipun telah berhenti dari menyakiti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tetapi ia tidak berhenti dari menyakiti para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ia terus mengintai mereka hingga berhasil menangkap beberapa dari mereka dan membunuh mereka dengan cara yang paling buruk. Ketika berita ini sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau menghalalkan darahnya dan mengumumkan hal itu kepada para sahabatnya.

Tidak lama setelah itu, Tsumamah bin Utsal bertekad untuk melaksanakan umrah. Ia berangkat dari tanah Yamamah menuju Makkah, sambil berharap dapat bertawaf mengelilingi Ka'bah dan menyembelih untuk berhala-berhala. Ketika Tsumamah berada di suatu tempat di perjalanannya dekat Madinah, terjadilah sesuatu yang tidak pernah ia duga. Yaitu bahwa sebuah pasukan dari pasukan Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang berpatroli di seluruh negeri karena khawatir ada yang menyerang Madinah, atau ada penyerang yang bermaksud jahat. Maka pasukan itu menangkap Tsumamah tanpa mengenalnya, padahal Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menghalalkan darahnya. Pasukan tersebut membawa Tsumamah ke Madinah dan mengikatnya pada salah satu tiang masjid, menunggu Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk menemuinya sendiri dan tawanan mereka, serta untuk memerintahkan perintah baginya.

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar ke masjid dan hendak masuk, tiba-tiba beliau melihat Tsumamah terikat di tiang. Maka beliau bersabda kepada para sahabatnya: "Tahukah kalian siapa yang telah kalian tangkap?" Mereka menjawab: "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ini adalah Tsumamah bin Utsal Al-Hanafi. Ini

adalah Tsumamah, raja dari raja-raja Arab, dan pemimpin dari para pemimpin Bani Hanifah." Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada mereka: "Perlakukan tawanannya dengan baik." Kemudian beliau shallallahu alaihi wasallam kembali ke keluarganya, dan bersabda: "Kumpulkanlah makanan apa pun yang ada di rumah kalian dan kirimkanlah kepada Ibnu Utsal."

Kemudian beliau memerintahkan agar untanya diperah untuk Tsumamah pada pagi dan sore hari, dan agar susunya diberikan kepadanya. Semua itu dilakukan sebelum beliau shallallahu alaihi wasallam menemuinya atau berbicara dengannya. Kemudian beliau shallallahu alaihi wasallam mendatangi Tsumamah dengan niat membujuknya untuk masuk Islam. Beliau bersabda: "Bagaimana menurutmu wahai Tsumamah?" Ia menjawab dengan penuh percaya diri dan kebanggaan: "Menurutku wahai Muhammad adalah baik. Jika engkau membunuh, engkau membunuh orang yang memiliki darah. Dan jika engkau berbuat baik, engkau berbuat baik kepada orang yang bersyukur. Dan jika engkau menginginkan harta, mintalah, engkau akan diberi sebanyak yang engkau mau."

Nabi shallallahu alaihi wasallam membiarkannya selama dua hari dalam keadaan seperti itu, didatangkan kepadanya makanan dan minuman, diperlakukan dengan penghormatan yang sempurna, dan diperahkan untuk dia susu dari unta Nabi shallallahu alaihi wasallam. Kemudian beliau mendatangnya setelah dua hari dan bersabda: "Bagaimana menurutmu wahai Tsumamah?" Maka Tsumamah berkata dengan perkataan yang tidak berbeda dari sebelumnya, ia berkata: "Menurutku tidak lain adalah apa yang kukatakan kepadamu sebelumnya. Jika engkau berbuat baik, engkau berbuat baik kepada orang yang bersyukur. Dan jika engkau membunuh, engkau membunuh orang yang memiliki darah. Dan jika engkau menginginkan harta, mintalah, engkau akan diberi sebanyak yang engkau mau." Nabi shallallahu alaihi wasallam berpaling kepada para sahabatnya dan bersabda: "Lepaskan ikatannya. Lepaskan ikatan Tsumamah dan bebaskan dia." Maka mereka melepaskan ikatannya dan membebaskannya. Tsumamah meninggalkan masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan pergi, hingga ketika ia sampai di kebun kurma di pinggiran Madinah yang ada airnya, ia menghentikan kendaraannya di sana, dan bersuci dengan airnya dengan sebaik-baiknya bersuci. Kemudian ia kembali lagi ke masjid, dan begitu

sampai ia berkata: "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya."

Kemudian ia berpaling kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: Wahai Muhammad, demi Allah, dahulu tidak ada wajah di muka bumi ini yang lebih kubenci daripada wajahmu, namun kini wajahmu telah menjadi wajah yang paling kucintai dari semua wajah. Demi Allah, dahulu tidak ada agama yang lebih kubenci daripada agamamu, namun kini agamamu telah menjadi agama yang paling kucintai dari semua agama. Dan demi Allah, dahulu tidak ada negeri yang lebih kubenci daripada negerimu, namun kini negerimu telah menjadi negeri yang paling kucintai dari semua negeri. Kemudian ia melanjutkan katanya: Sesungguhnya aku telah membunuh sebagian dari sahabat-sahabatmu, maka apa yang engkau wajibkan atasku?

Rasulullah alaihish shalatu wassalam menjawab dengan memberi kabar gembira kepada Tsamah: *Tidak ada celaan atasmu wahai Tsamah, karena sesungguhnya Islam menghapus dosa-dosa sebelumnya*, dan beliau memberinya kabar gembira tentang kebaikan yang telah Allah tetapkan untuknya dengan keislamannya. Maka tersimlah wajah Tsamah, dan ia berkata: Demi Allah, aku akan membunuh orang-orang musyrik dengan jumlah berlipat ganda dari yang telah kubunuh dari sahabat-sahabatmu, dan aku akan menempatkan diriku, pedangku, dan orang-orang yang bersamaku untuk menolongmu dan menolong agamamu.

Kemudian ia berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya pasukan berkudamu telah menangkapku ketika aku hendak melaksanakan umrah, maka apa yang engkau perintahkan agar kulakukan? Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Lanjutkanlah untuk melaksanakan umrahmu, tetapi menurut syariat Allah dan Rasul-Nya*, dan beliau mengajarkannya apa yang harus dilakukannya dari manasik.

Tsamah melanjutkan perjalanannya menuju tujuannya, hingga ketika ia sampai di lembah Mekah, ia berdiri sambil bersuara keras seraya berkata: Labbaikallahumma labbaik, laa syariika laka labbaik, innal hamda wanni'mata laka walmulk, laa syariika lak. Maka Tsamah adalah orang Islam pertama di muka bumi yang memasuki Mekah sambil bertalbiyah. Kaum Quraisy mendengar suara talbiyah dan tauhid, maka mereka bangkit dengan marah

dan ketakutan, pedang-pedang dicabut dari sarungnya, mereka menuju ke arah suara tersebut untuk menghantam lelaki yang menerobos masuk ke sarang mereka ini. Ketika kaum itu mendekati Tsamah, ia mengeraskan suaranya dengan talbiyah dan tauhid, sambil memandang mereka dengan penuh kebanggaan dan kehormatan. Seorang pemuda dari Quraisy hampir menjatuhkannya dengan anak panah, namun mereka mencegah tangannya, dan berkata: Celakalah kamu! Apakah kamu tahu siapa ini? Dia adalah Tsamah bin Utsal, raja Yamamah. Demi Allah, jika kalian menyakitinya dengan kejahatan, kaumnya akan memutus pasokan gandum kepada kalian dan membuat kalian mati kelaparan. Kemudian kaum itu mendekati Tsamah setelah mereka mengembalikan pedang ke sarungnya, dan berkata: Ada apa denganmu wahai Tsamah? Apakah engkau telah murtad dan meninggalkan agamamu dan agama nenek moyangmu? Ia berkata radhiyallahu anhu: Aku tidak murtad, tetapi aku mengikuti agama yang terbaik, aku mengikuti agama Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Kemudian ia melanjutkan dengan penuh kebanggaan dan kehormatan: Aku bersumpah demi Tuhan Rumah ini, sesungguhnya tidak akan sampai kepada kalian setelah aku kembali ke Yamamah sebutir gandum pun darinya, dan tidak pula sesuatu dari kekayaannya sampai kalian semua mengikuti agama Muhammad, Rasulullah.

Tsamah bin Utsal melaksanakan umrah di hadapan Quraisy sebagaimana Rasulullah alaihisshalatu wassalam memerintahkannya untuk berumrah. Ia menyembelih untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan kepada berhala dan patung-patung. Kemudian ia pergi ke negerinya dan memerintahkan kaumnya untuk menahan pasokan gandum dari Quraisy, dan untuk memboikot Quraisy hingga mereka tunduk dan meminta maaf kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Mereka mematuhiinya dan mentaati perintahnya, mereka memutus pasokan barang-barang mereka dari penduduk Mekah.

Pemboikotan dan pengepungan yang diberlakukan Tsamah terhadap Quraisy semakin ketat sedikit demi sedikit, hingga harga-harga melambung tinggi di Quraisy, kelaparan merajalela di kalangan mereka, ketakutan semakin parah, hingga mereka khawatir diri mereka dan anak-anak mereka akan binasa kelaparan. Pada saat itu mereka tunduk dan merendahkan diri serta menulis surat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan memohon dan berkata: Sesungguhnya yang kami ketahui dari dirimu adalah engkau

menyambung silaturahmi, dan mendorong untuk melakukannya, namun sekarang engkau telah memutuskan silaturahmi kami, maka engkau telah membunuh para bapak dengan pedang, dan mematikan anak-anak dengan kelaparan. Sesungguhnya Tsamah bin Utsal telah memutuskan pasokan makanan kami dan membahayakan kami, maka jika engkau berpendapat untuk menulis surat kepadanya agar mengirim kepada kami apa yang kami butuhkan, maka lakukanlah. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang merupakan rahmat yang dihadiahkan, hanya menulis surat kepada Tsamah agar melepaskan pasokan makanan kepada mereka, maka ia melepaskannya. Tsamah tetap sepanjang hidupnya setia kepada agamanya, menjaga janji kepada Nabinya shallallahu alaihi wasallam. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berpulang ke Rafiq al-A'la, dan orang-orang Arab mulai keluar dari agama Allah secara berkelompok maupun sendiri-sendiri, dan Musailamah al-Kadzdzab bangkit di kalangan Bani Hanifah mengajak mereka beriman kepadanya, Tsamah berdiri dengan sikap yang berani menghadapi Musailamah al-Kadzdzab, dan berkata kepada kaumnya: Wahai Bani Hanifah, jauhilah perkara gelap ini yang tidak ada cahaya di dalamnya, sesungguhnya demi Allah itu adalah kesengsaraan yang telah Allah Azza wa Jalla tetapkan atas siapa yang mengambilnya dari kalian, dan bencana atas yang tidak mengambilnya. Kemudian ia berkata: Wahai Bani Hanifah, sesungguhnya tidak berkumpul dua nabi dalam satu waktu, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan tidak ada nabi setelahnya, dan tidak ada nabi yang bersekutu dengannya. Kemudian ia menyingkir bersama orang-orang yang tetap dalam Islam dari kaumnya, dan mulai memerangi orang-orang murtad sebagai jihad di jalan Allah dan untuk meninggikan kalimat Allah. Maka Allah membalas Tsamah bin Utsal atas Islam dan kaum muslimin dengan sebaik-baik balasan, dan memuliakan dia setelah itu dengan surga yang telah Allah janjikan kepada orang-orang yang bertakwa.

Maka bagi kita dari kisah ini terdapat pelajaran, nasihat, hikmah, dan renungan. Sungguh Rasulullah alaihis shalatu wassalam telah memberikan kepada kita contoh yang paling indah dan gambaran yang paling bagus dalam seni pergaulannya, dan keragaman dalam metode dakwahnya, serta

penyampaian risalahnya, semoga shalawat dan salam Rabbku tercurah atasnya. Di antara pelajaran tersebut:

Pertama: Para dai kepada Allah harus beragam dalam metode nasihat kepada Allah; kadang dengan berbicara dan berdialog, kadang dengan menulis surat dan berkirim pesan, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Kedua: Kita dan para dai kepada Allah harus berhias dengan hikmah, penjelasan, nasihat, dan kebaikan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik"** (Surah An-Nahl: 125). Sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah berbuat baik kepada Tsamah hingga Tsamah masuk Islam.

Ketiga: Harus menarik hati manusia dengan kata-kata yang baik, pemberian, dan bantuan. Sungguh Rasulullah alaihi shalatu wassalam telah memuliakan Tsamah dengan semulia-mulianya, padahal ia termasuk musuh Allah dan Rasul-Nya, maka kebaikan itulah yang menjadi sebab keislamannya.

Keempat: Seorang muslim harus mendayagunakan semua yang dimilikinya dari tenaga, usaha, harta, tanah, kedudukan, kekuasaan, pemikiran, dan kemampuan berbicara di jalan menolong agama Allah Ta'ala, dan membela kehormatan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka wajib bagi para pedagang dan pemilik modal untuk membela agama Allah dan agama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, serta membela kehormatan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan melakukan pengepungan terhadap negara-negara kafir yang zalim dan melampaui batas dengan memboikotnya, dan tidak mengimpor produk-produk mereka, sebagaimana yang dilakukan Tsamah terhadap Quraisy, dengan mencegah pasokan gandum hingga mereka tunduk kepada perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Kelima: Sampaikanlah apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh: Tsamah telah menyampaikan apa yang diperintahkan kepadanya, dan berpaling dari orang-orang yang bodoh. Ia adalah muslim pertama di muka bumi yang memasuki Mekah sambil bertalbiyah dengan seruan kepada agama Allah. Maka dakwah kepada agama Allah dan membela kehormatan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah

tanggung jawab semua orang, dan setiap orang sesuai dengan tenaga, kemampuan, kedudukan, dan kesanggupannya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (Surah Ali Imran: 104).

Kedua: Perhatian terhadap urusan para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam dan memperhatikan keadaan mereka serta memenuhi kebutuhan mereka:

Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sangat memperhatikan para sahabatnya. Pembaca Sunnah Nabawiyah yang mulia akan melihat bagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam menjenguk sahabatnya yang sakit, mengikuti jenazah yang meninggal di antara mereka, jika ia kehilangan salah seorang dari mereka dalam shalat subuh maka beliau bertanya tentangnya, siapa yang di antara mereka membutuhkan harta maka beliau membantunya dengan hartanya, dan mendorong para sahabat untuk membantunya. Demikianlah beliau bersemangat untuk mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar, dan menyebarkan semangat cinta, kerja sama, dan saling menghormati di antara mereka.

Dan inilah beberapa wujud perhatian dan kesungguhan beliau shallallahu alaihi wasallam terhadap para sahabatnya: Dari Anas radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila kehilangan seseorang dari saudara-saudaranya selama tiga hari, beliau bertanya tentangnya, jika ia sedang bepergian maka beliau mendoakannya, jika ia hadir maka beliau menziarahinya, dan jika ia sakit maka beliau menjenguknya."* Dan dari Ali bin Husain bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam shalat dan mempercepat shalatnya, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku mempercepat karena aku mendengar seorang bayi menangis, maka aku khawatir hal itu akan menyusahkan kedua orang tuanya."*

Dan dari Anas bahwa seorang Arab badui datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu meminta sesuatu, dan pada beliau ada selendang, maka ia menariknya hingga selendang itu robek sampai yang tersisa hanya

pinggirnya di leher Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk memberinya sesuatu.

Dan dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Demi Allah yang tiada tuhan selain-Nya, sungguh aku meletakkan batu di atas perutku karena kelaparan, dan sungguh aku menyandarkan tanganku ke tanah karena kelaparan. Suatu hari aku duduk di jalan yang mereka lewati, maka Abu Bakar lewat di hadapanku, lalu aku bertanya kepadanya tentang sebuah ayat dari Kitab Allah Azza wa Jalla, padahal aku tidak menanyakannya melainkan agar ia mengajakku pulang, maka ia lewat dan tidak melakukannya. Kemudian Abul Qasim shallallahu alaihi wasallam lewat, beliau mengetahui apa yang ada dalam diriku dan apa yang tampak di wajahku, maka beliau tersenyum dan berkata: Abu Hurr, ikutlah. Maka aku mengikutinya, lalu beliau masuk dan aku meminta izin, maka beliau mengizinkanku masuk, dan aku mendapati susu dalam cangkir. Maka beliau berkata kepada keluarganya: Dari mana kalian mendapat susu ini? Mereka menjawab: Fulan menghadihkannya untukmu. Maka beliau berkata: Wahai Abu Hurr, pergilah kepada ahli suffah lalu undanglah mereka untukku. Ia berkata: Maka hal itu membuatku sedih. Ahli suffah adalah para tamu Islam, mereka tidak memiliki keluarga atau harta. Jika datang kepadanya sedekah, beliau mengirimkannya kepada mereka dan tidak mengambil sedikitpun darinya, dan jika datang kepadanya hadiah, beliau mengirim kepada mereka lalu menyertakan mereka, dan beliau mengambil sebagiannya."*

Ia berkata: *"Maka pengirimannya kepadaku membuatku sedih, dan aku berkata: Aku berharap dapat meminum susu ini seteguk untuk menguatkan, maka tidak ada gunanya susu ini untuk ahli suffah, sedangkan akulah yang disuruh. Jika mereka datang beliau akan memerintahkanku, maka akulah yang akan memberinya kepada mereka, dan tidak ada jalan lain dalam ketaatan kepada Allah Azza wa Jalla dan ketaatan kepada Rasul-Nya. Maka aku pergi kepada mereka lalu mengundang mereka, maka mereka datang dan meminta izin, beliau mengizinkan mereka, lalu mereka mengambil tempat duduk mereka di rumah. Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: Abu Hurr. Aku menjawab: Labbaik ya Rasulullah. Beliau bersabda: Berdirilah dan berilah mereka. Maka aku mengambil cangkir, lalu aku memberi seseorang hingga ia kenyang, kemudian ia mengembalikannya kepadaku, hingga semua orang kenyang. Akhirnya aku sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam,*

maka beliau mengambil cangkir dan meletakkannya di tangannya, kemudian mengangkat kepalanya dan memandangu lalu tersenyum, dan bersabda: Duduklah. Maka aku duduk, lalu aku minum. Dan beliau bersabda: Minumlah. Beliau terus berkata: Minumlah, minumlah, hingga aku berkata: Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak menemukan jalan untuknya. Beliau bersabda: Tunjukkan kepadaku. Maka aku mengembalikan bejana itu kepada beliau, lalu beliau memuji Allah Azza wa Jalla dan meminumnya."

Dan dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila menyampaikan hadits atau ditanya tentang suatu perkara, beliau mengulangnya tiga kali agar dipahami dan agar dapat dipahami darinya."

Dan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: "Kami kembali bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari peperangan, lalu aku bergegas dengan untaku yang lemah. Seorang pengendara mengejar dari belakang lalu menusuk untaku dengan tongkat kecil yang dibawanya, maka untaku melaju seperti unta yang paling bagus yang pernah engkau lihat. Ternyata itu adalah Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda: Apa yang membuatmu terburu-buru? Aku menjawab: Aku baru saja menikah. Beliau bersabda: Perawan atau janda? Aku menjawab: Janda. Beliau bersabda: Mengapa tidak gadis yang dapat kamu ajak bermain dan dia bermain denganmu? Ia berkata: Maka ketika kami hendak masuk, beliau bersabda: Tunggulah hingga kalian masuk pada malam hari -yaitu sore hari- agar yang rambutnya kusut dapat menyisir rambutnya, dan yang ditinggal suaminya dapat mencukur bulu kemaluannya."

Dan lain-lain dari berbagai peristiwa dan hadits yang menunjukkan perhatian beliau shallallahu alaihi wasallam kepada para sahabatnya dan kepedulian beliau terhadap mereka, serta memperhatikan keadaan mereka meskipun waktu beliau sempit dan urusan beliau shallallahu alaihi wasallam banyak.

Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pelajaran: 13 Pengenalan tentang orang yang didakwahi dan penjelasan hak-hak dan kewajibannya, serta sunnah perbedaan.

Bismillahirrahmanirrahim

Pengenalan tentang orang yang didakwahi, dan penjelasan hak-hak dan kewajibannya

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan shalawat serta salam atas Nabi yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, junjungan kami Muhammad dan keluarganya serta para sahabatnya dan siapa yang menempuh jalannya, berjalan di atas manhajnya, dan mengikuti petunjuknya. Amma ba'du:

Siapakah orang yang didakwahi?

Manusia, siapa pun manusianya, adalah orang yang didakwahi kepada Allah Ta'ala; karena Islam adalah risalah Allah yang kekal, Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengannya kepada seluruh manusia. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah kepada kalian semua'"** (Surah Al-A'raf: 158). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan Kami tidak mengutusmu (Muhammad) melainkan kepada seluruh umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan"** (Surah Saba': 28). Dan keumuman ini dalam hal orang-orang yang didakwahi tidak dikecualikan seorang manusia pun yang dikhitabi dengan Islam dan dibebani untuk menerimanya dan tunduk kepadanya, yaitu orang yang baligh dan berakal, apa pun jenis kelaminnya, tipe, warna kulitnya, profesinya, dan wilayahnya, baik laki-laki atau perempuan, dan lain sebagainya dari perbedaan-perbedaan di antara manusia. Oleh karena itu, di antara yang beriman kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam ada orang Arab seperti Abu Bakar, orang Habasyah seperti Bilal, orang Romawi seperti Suhaib, orang Persia seperti Salman, wanita seperti Khadijah, anak kecil seperti Ali bin Abi Thalib, orang kaya seperti Utsman bin Affan, dan orang miskin seperti Ammar. Berdasarkan hal ini, dakwah kepada

Allah bersifat umum untuk semua manusia dan bukan khusus untuk satu bangsa tanpa bangsa lain, atau satu golongan tanpa golongan lain, atau satu kelompok tanpa kelompok lain. Oleh karena itu Alquran memanggil manusia dengan sifat kemanusiaan mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu"** (Surah Al-Baqarah: 21). Dan Dia Subhanahu berfirman: **"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid"** (Surah Al-A'raf: 31).

Dan dai harus memahami keumuman dakwahnya kepada Allah, dan bersemangat untuk menyampaikannya kepada setiap manusia yang dapat dia jangkau. Dan ini tidak bertentangan dengan memulai dai dengan orang-orang yang paling dekat dengannya, maka ia mendakwahi mereka sebelum yang jauh; karena setiap manusia berhak untuk menerima dakwah, maka yang jauh tidak lebih berhak daripada yang dekat, bahkan yang dekat lebih berhak; karena mudahnya menyampaikan kepada mereka dan kemungkinan mereka menjadi dai juga setelah masuk Islam, sehingga mudah menyampaikan dakwah kepada yang jauh. Oleh karena itu datang dalam Alquran: **"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"** (Surah Asy-Syu'ara': 214). Dan ini meskipun merupakan khitab kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tetapi mencakup para dai kepada Allah, maka mereka harus memberi peringatan kepada orang-orang yang paling dekat dengan mereka, dimulai dengan anggota keluarga, kerabat, dan orang-orang yang mereka kenal. Bahkan dakwah kepada keluarga dan anggota keluarga lebih wajib daripada yang lain; karena jika dai itu adalah kepala keluarga maka ia bertanggung jawab atasnya *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban tentang yang dipimpinnya"*. Dan tanggung jawab ini mencakup mengurus urusan-urusan material mereka; seperti menyediakan makanan, minuman, dan tempat tinggal, dan semacamnya dari hal-hal material, sebagaimana juga mencakup urusan-urusan agama mereka; dengan mengajarkan kepada mereka apa yang mereka perlukan dari perkara-perkara Islam dan mendakwahi mereka kepadanya. Allah Ta'ala berfirman sambil memuji salah satu rasul-Nya yang mulia: **"Dan dia menyuruh keluarganya untuk melaksanakan shalat"**. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"** (Surah At-Tahrim: 6). Dan memelihara mereka dari neraka adalah dengan mendakwahi mereka kepada

Islam, dan mentaati perintah-perintah Allah serta meninggalkan larangan-larangan-Nya.

HAK-HAK ORANG YANG DIDAKWAHI:

Di antara hak orang yang didakwahi adalah bahwa ia harus didatangi dan diajak, artinya pendakwah mendatangnya dan menyerunya kepada Allah Subhanahu Wataala, dan pendakwah tidak boleh duduk di rumahnya menunggu kedatangan orang-orang kepadanya. Beginilah yang dilakukan oleh pendakwah pertama, Nabi kita yang mulia Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, beliau mendatangi majelis-majelis Quraisy dan menyeru mereka, beliau keluar menemui suku-suku di tempat tinggal mereka pada musim kedatangan mereka ke Mekah dan menyeru mereka, beliau pergi menemui orang-orang yang datang ke Mekah dan menyeru mereka.

Dalam Sirah Ibnu Hisyam disebutkan: *Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menawarkan dirinya pada musim-musim haji kepada suku-suku Arab, menyeru mereka kepada Allah, memberitahu mereka bahwa beliau adalah nabi yang diutus, dan meminta mereka agar membenarkan beliau dan melindungi beliau ketika beliau menjelaskan tentang Allah yang dengannya beliau diutus. Beliau berdiri di tempat tinggal suku-suku Arab dan berkata: "Wahai Bani Fulan, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian, memerintahkan kalian agar menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan agar kalian meninggalkan apa yang kalian sembah selain-Nya, berhala-berhala ini, dan agar kalian beriman kepadaku, membenarkanku, dan melindungiku hingga aku menjelaskan tentang Allah yang dengannya aku diutus."*

Shallallahu Alaihi Wasallam tidak pernah mendengar tentang kedatangan orang Arab ke Mekah yang memiliki nama dan kehormatan melainkan beliau menemui orang tersebut, menyerunya kepada Allah dan menawarkan kepadanya apa yang ada pada beliau. Shallallahu Alaihi Wasallam tidak cukup dengan penduduk Mekah dan orang-orang yang datang kepadanya, bahkan beliau pergi ke luar Mekah, pergi ke Thaif untuk menyeru penduduknya. Ketika sampai di Thaif, beliau mendatangi beberapa orang dari suku Tsaqif, mereka pada waktu itu adalah pemimpin dan pembesar Tsaqif. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam duduk bersama mereka dan menyeru mereka kepada Allah.

Dan kita bertanya di sini: Mengapa orang yang didakwahi harus didatangi dan diajak, bukan dia yang datang? Jawabannya dari beberapa segi:

Segi Pertama: Sesungguhnya tugas Rasul yang mulia Shallallahu Alaihi Wasallam adalah menyampaikan. Allah Taala berfirman: **"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"** (Surat Al-Maidah: 67). Dan Allah Taala berfirman: **"Dan tidak ada kewajiban atas Rasul melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang"** (Surat An-Nur: 54). Penyampaian ini kadang mengharuskan perpindahan Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam ke tempat orang yang hendak disampaikan kepadanya, karena kemungkinan berita dakwah tidak sampai kepadanya, atau sampai kepadanya dengan cara yang tidak benar, atau sampai kepadanya dengan benar tetapi ia tidak bangkit untuk datang kepada Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam untuk mendengar dari beliau. Karena kemungkinan-kemungkinan ini, Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam mendatangi tempat-tempat orang untuk menyampaikan dakwah kepada Allah.

Segi Kedua: Kasih sayang beliau Shallallahu Alaihi Wasallam kepada hamba-hamba Allah, dan semangat beliau untuk memberi hidayah kepada mereka, dan menyelamatkan mereka dari kekufuran, semua itu mendorong beliau untuk pergi kepada mereka di tempat-tempat dan rumah-rumah mereka, dan menyampaikan kepada mereka dakwah kepada Allah.

Segi Ketiga: Sesungguhnya orang yang jauh dari Islam hatinya sakit, dan orang-orang yang sakit hatinya tidak mengetahui penyakit mereka, dan tidak merasakannya, sehingga mereka tidak merasa butuh untuk mengobatinya. Maka tidak ada cara lain kecuali memberitahu mereka tentang penyakit mereka oleh para rasul yang mulia, dan mereka tidak menunggu kedatangan mereka untuk memberitahu mereka, tetapi mereka pergi kepada mereka dan memberitahu mereka tentang penyakit dan obatnya. Karena di antara gejala penyakit mereka adalah berpaling dari dakwah dan datang kepada pembawa dakwah. Dan pendakwah Muslim harus meneladani Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, maka ia berpindah kepada manusia di tempat-tempat mereka, majelis-majelis mereka, dan kampung-kampung mereka, dan menyampaikan kepada mereka Islam serta menyeru mereka kepada Allah

Taala. Alangkah baiknya jika para pendakwah tersebar ke kampung-kampung dan daerah-daerah, dan masing-masing dari mereka fokus ke satu wilayah.

Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali berkata: "Setiap ulama bertanggung jawab atas satu wilayah atau kota atau daerah atau masjid atau tempat, lalu ia mengajarkan kepada penduduknya agama mereka, membedakan antara apa yang membahayakan mereka dan apa yang bermanfaat bagi mereka, apa yang menyengsarakan mereka dan apa yang membahagiakan mereka. Dan tidak sepatutnya ia bersabar sampai ditanya tentang hal itu, tetapi seharusnya ia berinisiatif menyeru manusia kepada dirinya, karena mereka adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak meninggalkan manusia dalam kebodohan mereka, tetapi mereka memanggil mereka ke tempat berkumpul mereka, dan berkeliling dari pintu ke pintu rumah mereka pada awalnya, dan mencari satu per satu, lalu membimbing mereka. Dan ini adalah kewajiban individual atas seluruh ulama, dan atas seluruh penguasa agar mengangkat di setiap kampung dan di setiap daerah seorang ahli fikih yang bertakwa yang mengajarkan kepada manusia agama mereka, karena makhluk tidak dilahirkan kecuali dalam keadaan bodoh, maka tidak ada cara lain kecuali menyampaikan dakwah kepada mereka dalam pokok dan cabang."

Tidak Meremehkan Siapa Pun

Tidak boleh pendakwah meremehkan urusan siapa pun, atau meremehkannya sehingga tidak menyerunya, karena hak setiap manusia adalah untuk diajak. Dan mungkin orang yang tidak diperhitungkan oleh pendakwah ini akan memiliki bobot besar di sisi Allah dengan pengabdianya kepada Islam dan dakwah kepadanya.

Demikianlah, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menyeru setiap orang yang beliau temui atau beliau datangi. Disebutkan dalam Sirah Nabawiyah: bahwa Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam setelah menawarkan dirinya yang mulia kepada suku-suku Arab yang hadir pada musim di Mekah, dan itu terjadi sekitar tiga tahun sebelum Hijrah, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang menyambut, beliau bertemu enam orang dari suku Khazraj di Aqabah dari Mina, dan mereka sedang mencukur kepala mereka. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam duduk bersama mereka dan menyeru mereka kepada Allah, dan membacakan kepada mereka Al-Quran. Mereka menyambut seruan Allah

dan Rasul-Nya dan beriman. Kemudian mereka kembali kepada kaum mereka di Madinah, dan menyebutkan kepada mereka tentang Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, dan menyeru mereka kepada Islam, maka tersebarlah Islam di antara mereka hingga tidak tersisa rumah dari rumah-rumah Anshar melainkan di dalamnya ada penyebutan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam tidak meremehkan urusan keenam orang itu yang sedang mencukur kepala mereka, setelah tidak ada yang menyambut beliau dari suku-suku yang tinggal di sekitar Mekah, dan beliau tidak berkata dalam diri beliau yang mulia: harapan apa pada orang-orang yang sibuk mencukur kepala mereka ini? Kemudian keenam orang itu menjadi pendakwah pertama Islam di Madinah. Maka pendakwah harus meneladani petunjuk Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dan tidak meremehkan siapa pun sehingga tidak bersemangat menyerunya, karena mungkin kebaikan yang banyak ada pada tangan orang yang sekarang tidak terlihat kebajikannya.

KEWAJIBAN ORANG YANG DIDAKWAHI:

Dan jika hak orang yang didakwahi adalah untuk didatangi dan diajak dan tidak diremehkan serta tidak diremehkan urusannya, maka ia memiliki kewajiban untuk menyambut ketika diajak kepada Allah, karena ia diajak kepada kebaikan dan kebenaran, dan menyambut seruan Tuhannya Yang Maha Agung dan Maha Mulia. Dengan demikian, orang-orang yang didakwahi adalah sasaran dari seluruh proses dakwah, dan mereka adalah tujuan yang hendak dipengaruhi. Dan agar pengaruh yang diinginkan tercapai pada orang yang didakwahi, para pendakwah memerlukan pengetahuan sebelumnya tentang orang yang didakwahi, yang memungkinkan mereka bertemu dengan mereka, dan menciptakan semacam saling tarik-menarik dan saling merespons dengan mereka.

Sesungguhnya manusia pada umumnya memandang orang lain dengan cerminnya sendiri, dan menafsirkan apa yang ia lihat dengan sifat dan perasaannya, dan menerima dari orang yang peduli padanya, dan mendengarkan orang yang berbicara kepada emosi dan hatinya. Kenyataan-kenyataan fitri ini yang berkaitan dengan manusia mengharuskan mengenalnya sebelum mendatangkinya, dan menyiapkan materi yang akan

disampaikan kepadanya, dan merumuskan cara yang tepat untuk berbicara kepadanya, dan dengan bahasa yang ia pahami. Dan melalui persiapan ini dapat dicapai pencapaian yang serius kepada orang yang didakwahi.

Sesungguhnya mengetahui karakteristik psikologis dan intelektual audiens bukanlah perkara mudah, tetapi memerlukan studi teoritis dan lapangan yang menjelaskan aspek-aspek tertentu pada orang yang didakwahi, yang berkaitan dengan jenis, bangsa, temperamen, budaya, dan agama mereka. Sungguh Allah telah memilih untuk setiap umat seorang rasul dari kalangan mereka, setelah ia hidup bersama mereka dan mengenal mereka dan mengetahui tentang mazhab dan akhlak mereka. Dan itu dari ciptaan dan ketentuan Allah. Kita melihat itu dalam kisah-kisah Al-Quran Al-Karim, di mana Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan lainnya—semoga shalawat Allah dan salam-Nya atas mereka semua—telah diutus kepada kaum mereka setelah mereka hidup bersama mereka selama masa sebelum kerasulan. Dan karena itu, para rasul Allah—semoga shalawat dan salam atas mereka—menyeru kaum mereka kepada tauhid, dan setelahnya langsung berpindah untuk membimbing mereka menuju kebenaran, dan wajibnya meninggalkan keburukan-keburukan yang menyebar di antara mereka.

Sesungguhnya para rasul bergerak dengan wahyu dari Allah Taala, dan meskipun demikian, Allah menjadikan gerakan mereka sebagai teladan bagi orang-orang beriman, mereka menjadikannya sebagai metode dakwah, dan konstitusi untuk amal kebaikan yang terpercaya.

Sunah Perbedaan, Dan Perbedaan Dalam Ilmu Fikih, Dan Perbedaan Di Antara Para Sahabat

Perbedaan di antara manusia adalah sunah dari sunah-sunah Allah dalam penciptaan dan pembentukan. Allah Taala berfirman: **"Dan jika-lau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya"** (Surat Hud: 118-119).

Ibnu Katsir berkata: "Allah Taala mengabarkan bahwa Dia berkuasa menjadikan seluruh manusia sebagai satu umat, dari iman dan kufur, sebagaimana firman Allah Taala: **'Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya'** (Surat Yunus: 99). Dan firman-Nya: **'tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu'** (Surat Hud: 119), artinya: dan senantiasa ada perselisihan di antara manusia dalam agama mereka, keyakinan agama, aliran, mazhab, dan pendapat mereka." Ikrimah berkata: "berselisih dalam hidayah." Al-Hasan berkata: "berselisih dalam rezeki, sebagian diperbudak untuk sebagian yang lain, dan pendapat pertama yang masyhur dan benar." Dan firman-Nya: **'kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu'** (Surat Hud: 119), yaitu: orang-orang yang bertauhid dari pengikut para rasul, yang berpegang teguh pada apa yang diperintahkan kepada mereka dari agama, yang diberitakan kepada mereka oleh para rasul Allah kepada mereka. Dan tidak henti-hentinya itu kebiasaan mereka, hingga datang Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam sebagai penutup para rasul dan nabi, lalu mereka mengikuti beliau, membenarkan beliau, dan membantu beliau, maka mereka beruntung dengan kebahagiaan dunia dan akhirat, karena mereka adalah golongan yang selamat, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dalam Musnad dan Sunan, dari berbagai jalan yang menguatkan satu sama lain: *"Sesungguhnya Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, dan sesungguhnya Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu. Mereka bertanya: Siapa mereka ya Rasulullah? Beliau menjawab: Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya."* Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Mustadrak-nya dengan tambahan ini.

Sebagaimana firman Allah Taala: **"Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang**

nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus" (Surat Al-Baqarah: 213).

Dan firman Allah Taala: **"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya" (Surat An-Nisa: 59).**

Adapun perbedaan yang menyebabkan melemahnya umat dan perpecahannya, maka itu dilarang. Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, ia berkata: *"Umar berkhotbah kepada kami, lalu ia berkata: Wahai manusia, sesungguhnya aku berdiri di hadapan kalian seperti Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam berdiri di hadapan kami, lalu beliau bersabda: 'Aku wasiatkan kepada kalian dengan para sahabatku, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang setelah mereka. Hendaklah kalian dengan jamaah, dan jauhilah perpecahan, karena setan bersama orang yang sendirian, dan ia lebih jauh dari dua orang. Dan barangsiapa yang menginginkan tengah-tengah surga, hendaklah ia berpegang pada jamaah.'"*

Dan diriwayatkan dalam Shahihain bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menyebutkan bahwa barangsiapa yang berpisah dari jamaah sejengkal lalu mati, ia mati dalam keadaan jahiliyah. Dan dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umatku dalam kesesatan, dan tangan Allah bersama jamaah, dan barangsiapa yang menyendiri akan masuk neraka."*

Perbedaan dalam Ilmu Fikih:

Syaikh Imam Muhammad Abu Zahrah berkata: "Kita harus menegaskan bahwa perbedaan fikih dalam selain apa yang datang dengan nash dari Al-Quran dan Sunnah, adalah studi mendalam tentang makna-makna Al-Quran

dan Sunnah, dan apa yang dapat disimpulkan dari keduanya berupa qiyas. Dan itu bukan perpecahan, tetapi perbedaan dalam pandangan. Dan tidak diragukan bahwa jenis perbedaan ini di dalamnya terdapat kemudahan bagi kaum muslimin."

Umar bin Abdul Aziz berkata: "Aku tidak suka jika para sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam tidak berbeda pendapat, karena jika hanya satu pendapat, niscaya manusia dalam kesempitan."

Hafizh Abu Nuaim menyebutkan dalam (Hilyatul Auliya) dari Abdullah bin Al-Hakam, ia berkata: Aku mendengar Malik bin Anas—rahimahullah Taala—berkata: "Harun Ar-Rasyid bermusyawarah denganku agar ia menggantungkan (kitab Al-Muwaththa) di Kakbah, dan memaksa manusia dengan apa yang ada di dalamnya. Maka aku berkata: Jangan lakukan itu, karena para sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam berbeda pendapat dalam cabang-cabang, dan tersebar di berbagai negeri, dan setiap orang pada dirinya benar. Maka ia berkata: Semoga Allah memberimu taufik wahai Abu Abdillah."

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah—rahimahullah Taala—berkata dalam (Al-Fatawa): "Seorang lelaki menulis kitab tentang perbedaan, lalu Ahmad berkata: Jangan menamakannya kitab perbedaan, tetapi namakannya kelapangan."

Ibnu Sa'd meriwayatkan dalam (Ath-Thabaqat) dari Al-Waqidi, ia berkata: "Aku mendengar Malik bin Anas berkata: Ketika Al-Manshur berhaji, ia berkata kepadaku: Sesungguhnya aku telah bertekad untuk memerintahkan agar kitab-kitabmu ini yang telah kamu tulis disalin, kemudian aku kirim ke setiap negeri dari negeri-negeri kaum muslimin satu salinan darinya, dan aku perintahkan mereka agar mengamalkan apa yang ada di dalamnya, dan tidak melampaui kepada selainnya. Maka aku berkata: Wahai Amirul Mukminin, jangan lakukan ini, karena manusia telah didahului dengan pendapat-pendapat, dan mereka mendengar hadits-hadits, meriwayatkan riwayat-riwayat, dan setiap kaum mengambil apa yang sampai kepada mereka, dan beragama dengannya dari perbedaan manusia. Maka biarkanlah manusia dengan apa yang dipilih oleh penduduk setiap negeri untuk diri mereka sendiri."

Dan Ibnu Qudamah Al-Maqdisi—rahimahullah Taala—berkata: "Dan adapun mengenai bermazhab kepada seorang imam dalam cabang-cabang agama, seperti kelompok-kelompok, yaitu empat mazhab fikih, maka itu tidak tercela, karena perbedaan dalam cabang-cabang adalah rahmat, dan orang-orang yang berbeda di dalamnya terpuji dalam perbedaan mereka, diberi pahala dalam ijtihad mereka, dan perbedaan mereka adalah rahmat yang luas, dan kesepakatan mereka adalah hujjah yang pasti."

Abu Nuaim meriwayatkan dengan sanadnya dari Sufyan ats-Tsauri bahwa ia berkata: "Jika kamu melihat seseorang melakukan suatu amalan yang telah diperselisihkan dan kamu berpandangan lain, maka janganlah melarangnya". Ibnu Muflih menyebutkan dalam kitab (al-Adab asy-Syar'iyah) dari Imam Ahmad, bahwa tidak ada pengingkaran terhadap orang yang berijtihad dalam perkara yang memungkinkan adanya perbedaan pendapat dalam masalah furu' (cabang), maka ia berkata: "Ahmad berkata dalam riwayat al-Marwazi: Tidak layak bagi seorang fakih memaksa manusia mengikuti mazhabnya, dan tidak pula mempersulit mereka".

Al-Khatib al-Baghdadi meriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri: "Apa yang diperselisihkan oleh para fuqaha, maka aku tidak melarang seorang pun dari saudaraku untuk mengambilnya". Ibnu Rajab al-Hanbali berkata: "Dan kemungkaran yang wajib diingkari adalah apa yang telah disepakati (ijma'), adapun yang diperselisihkan, maka sebagian ulama kami berpendapat: tidak wajib mengingkarinya terhadap orang yang melakukannya baik sebagai mujtahid atau sebagai pengikut (muqallid) mujtahid dengan taqlid yang diperbolehkan". Ibnu Qudamah berkata: "Tidak selayaknya seseorang mengingkari orang lain yang mengamalkan mazhabnya, karena sesungguhnya tidak ada pengingkaran dalam masalah-masalah ijtihadiyah".

Ad-Dahlawi berkata: "Sungguh para sahabat, tabiin, dan yang setelah mereka, di antara mereka ada yang membaca basmalah, dan ada yang tidak membacanya, di antara mereka ada yang mengeraskannya, dan ada yang merahasiakan (membacanya dengan lirih), di antara mereka ada yang qunut pada salat subuh, dan ada yang tidak qunut, di antara mereka ada yang tidak berwudu karena bekam, dan ada yang berwudu karenanya, hingga ia berkata: Meskipun demikian, sebagian dari mereka salat di belakang sebagian yang

lain, sebagaimana Abu Hanifah atau sahabat-sahabatnya, asy-Syafi'i, dan lainnya, salat di belakang imam-imam Madinah dari kalangan Malikiyah dan lainnya, meskipun mereka tidak membaca basmalah baik secara sirr (lirih) maupun jahr (keras)".

Adapun para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah berbeda pendapat saat mereka dalam perjalanan menuju perang Bani Quraizhah, mengenai hadis Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada mereka: *"Janganlah salah seorang pun di antara kalian salat Asar kecuali di Bani Quraizhah"*. Waktu salat tiba saat mereka dalam perjalanan, maka sekelompok orang berkata: Kami tidak akan salat kecuali di Bani Quraizhah, dan mereka melewatkan waktu salat Asar. Sedangkan kelompok lain berkata: Nabi tidak bermaksud agar kami menunda salat, maka mereka salat di jalan. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mencela satu pun dari dua kelompok tersebut. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak memerintahkan salah satu dari dua kelompok untuk mengqadha, dan tidak pula menegur mereka atas ijtihad mereka.

Ibnu Abdul Barr berkata: "Para salaf rahimahullah ta'ala melarang berdebat tentang Allah jalla tsanauhu dalam sifat-sifat dan nama-nama-Nya, adapun fiqih maka mereka bersepakat untuk berdebat dan berdiskusi di dalamnya; karena fiqih adalah ilmu yang memerlukan pengembalian cabang-cabang kepada pokok-pokoknya; karena kebutuhan terhadap hal itu, dan masalah akidah tidak demikian".

Al-Amidi berkata: "Jika perbedaan pendapat terjadi di antara para mujtahid, maka hal itu tidak dilarang secara mutlak, karena semua syariat dan agama semuanya dari sisi Allah, dan semuanya berbeda-beda, dan tidak ada larangan di dalamnya, jika tidak demikian maka tidak akan disyariatkan dari sisi Allah. Bagaimana tidak, sedangkan umat Islam terjaga dari kesalahan sebagaimana telah diketahui, maka seandainya perbedaan pendapat tercela dan dilarang secara mutlak, niscaya para sahabat dengan masyhurnya perbedaan pendapat mereka dan beragamnya pendapat mereka dalam masalah-masalah fiqhiyah adalah keliru, bahkan seluruh umat, dan itu mustahil. Berdasarkan ini maka wajib membawa apa yang datang berupa celaan terhadap perbedaan pendapat dan larangan darinya kepada perbedaan dalam

tauhid dan iman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan berdiri untuk menolongnya, dan dalam perkara yang dituntut di dalamnya dengan keyakinan (qath'i) bukan prasangka (zhann), dan perbedaan setelah kesepakatan, dan perbedaan orang awam dan orang yang tidak memiliki keahlian untuk menelaah dan berijtihad".

Perbedaan Pendapat Para Sahabat:

Abu al-Hasan al-Asy'ari, penulis kitab (Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushalliin) berkata: "Manusia berbeda pendapat setelah Nabi mereka shallallahu 'alaihi wasallam dalam banyak hal, sebagian menyesatkan sebagian yang lain, dan sebagian berlepas diri dari sebagian yang lain, maka mereka menjadi kelompok-kelompok yang berbeda-beda, dan golongan-golongan yang tercerai-berai, kecuali bahwa Islam menghimpun dan meliputi mereka semua". Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, pentahqiq kitab ini, berkomentar atas perkataan al-Asy'ari: "Ketahuilah pertama-tama bahwa sahabat-sahabat Rasulullah semuanya tanpa kecuali pada saat wafat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan sesudahnya berada pada satu akidah dan satu jalan, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang berbeda dengan yang lain, kecuali dalam pemahaman yang diberikan dalam Kitabullah atau sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, ia menyampaikannya kepada saudaranya, jika tidak ada pada saudaranya apa yang menolaknya dari sunnah atau pemahaman dalam Kitab atau Sunnah, maka ia kembali kepada pendapat saudaranya, dan menerimanya dengan sebaik-baik penerimaan, kecuali kaum yang menyembunyikan kemunafikan dan menampakkan kesesuaian, sebagian dari mereka sudah dikenal pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Jika engkau menelaah apa yang mereka perselisihkan, maka engkau akan mendapati mereka berbeda pendapat dalam perkara-perkara ijthadiyah, tidak mengakibatkan perbedaan dalam salah satunya iman atau kekufuran, bahkan tidak mengakibatkan perbedaan dalam semuanya secara bersamaan iman atau kekufuran, dan engkau dapati bahwa tujuan setiap orang yang berbeda pendapat dalam setiap masalah tersebut adalah menegakkan syiar agama, dan menjalankan metode syariat yang lurus. Bahkan engkau akan mendapati mereka berbeda pendapat dalam sebagian masalah ini, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di tengah-tengah mereka belum meninggalkan dunia ini. Kemudian datanglah setelah

masa mereka radhiyallahu ta'ala 'anhum kaum yang kadang-kadang memanfaatkan perbedaan pendapat para sahabat dalam sebagian masalah, dan menjadikan perbedaan ini sebagai jalan yang mereka tempuh untuk memecah belah umat ini, dan mereka mulai mencari untuk sebagian sudut pandang dalil-dalil yang tidak meyakinkan orang-orang yang menyelsihi arah ini pada masa sebelumnya, bahkan mungkin orang-orang yang berpandangan demikian telah beralih darinya, dan tidak tetap berpegang padanya, baik karena yakin dengan dalil yang dikemukakan oleh orang yang menyelsihi mereka, atau karena menjaga kesatuan umat dan keteguhannya, dengan kerukunan yang telah Allah ta'ala karuniakan kepada mereka; karena tidak ada dalam salah satu dari dua pendapat itu yang menyelsihi nash dari Kitabullah atau Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan dengan demikian mereka memberikan teladan yang paling indah tentang melarutnya individu dalam jamaah yang saleh".

Kita dapat membagi untukmu setelah apa yang kami kemukakan, perbedaan pendapat yang terjadi dalam masalah-masalah ijtihadiyah di antara para sahabat kepada dua bagian: **Bagian Pertama:** Perbedaan dalam masalah yang tidak menjadi simbol kelompok dari golongan-golongan setelahnya. **Bagian Kedua:** Perbedaan dalam masalah-masalah ijtihadiyah juga, yang dijadikan oleh kaum setelah mereka sebagai sandaran, baik untuk mencela sebagian sahabat, atau mereka jadikan sebagai dasar bagi sekte mereka, atau mereka jadikan dalil dalam salah satu masalah mereka yang mereka jadikan sebagai simbol bagi mereka. Pembagian ini dapat diambil dari perkataan penulis setelah menyebutkan perbedaan pendapat mengenai Utsman radhiyallahu 'anhu dan setelah perbedaan pada masa Ali, dan ini adalah perbedaan di antara manusia hingga hari ini. Kami akan memberikan contoh dari masing-masing dari dua jenis ini; agar perkaranya menjadi jelas dengan kejelasan yang tidak memerlukan tambahan lagi.

Ketika sakit semakin parah pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau berkata kepada para sahabat yang ada di sekitarnya: *"Datangkanlah kepadaku kertas agar aku tuliskan untuk kalian suatu tulisan, kalian tidak akan sesat setelahku"*. Maka berbeda pendapatlah orang-orang di sekitarnya: Apakah mereka membawa kertas agar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendiktekan kepada mereka, atau mereka cukup dengan apa yang telah

mereka ketahui dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Umar bin al-Khaththab berkata: Sesungguhnya Nabi telah dikalahkan oleh sakit, cukuplah bagi kita Kitabullah. Maka banyaklah pertengkaran dalam hal itu, hingga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Pergilah dari sisiku, tidak pantas ada pertengkaran di sisiku"*.

Demikian juga, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjelang sakitnya yang diikuti dengan berpindahannya beliau ke Rafiqul A'la, telah menyiapkan pasukan, dan menjadikan Usamah bin Zaid sebagai kepalanya. Ketika beliau sakit, pasukan itu menunda perjalanan. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata di akhir hayatnya: *"Kirimkanlah pasukan Usamah, Allah melaknat orang yang tidak ikut dengannya"*. Meskipun demikian mereka berbeda pendapat: Apakah mereka melanjutkan pengiriman pasukan Usamah sebagai isyarat kepada bangsa Arab dan selainnya bahwa sakit Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan wafat beliau tidak melunakkan tekad para sahabatnya untuk menyelesaikan apa yang beliau syariatkan untuk mereka, ataukah mereka menahan Usamah dan yang bersamanya untuk mengawasi apa yang akan terjadi dari bangsa Arab, karena sebagian dari mereka khawatir akan kemurtadan bangsa Arab. Mereka berbeda pendapat dalam hal itu menjelang wafat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan setelah wafat beliau. Namun Abu Bakar radhiyallahu 'anhu bersikeras untuk mengikuti perintah, karena yakin bahwa berkah ada dalam mengikuti perintah beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan bahwa dalam pengirimannya ada ancaman bagi siapa yang terbersit dalam jiwanya dari bangsa Arab untuk murtad.

Demikian juga, ketika tersiar berita wafat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, berita itu sangat berat bagi sebagian sahabatnya, hingga menghilangkan akal mereka, maka mereka berbeda pendapat: Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah wafat ataukah belum wafat, hingga Umar bin al-Khaththab—dan dialah dalam hal ini—berkata: "Siapa yang mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah wafat, akan kupukul dengan pedang". Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berdiri mengumumkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah kembali kepada Tuhannya, dan bahwa keadaannya dalam perkara ini sama dengan keadaan manusia lainnya, dan membacakan kepada orang-orang yang terpukul oleh musibah firman Allah ta'ala: **"Dan Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah**

berlalu sebelumnya beberapa Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur" (Ali Imran: 144). Umar yang guncang, yang kuat namun lemah dalam menanggung musibah, mendengar ayat mulia ini, maka kembali kepadanya kebenaran, dan ia tahu bahwa janji Allah adalah benar, dan ia teringat apa yang telah ia hafal sebelumnya dari ayat ini, dan dari firman Allah ta'ala: **"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)"** (az-Zumar: 30), dan dari firman-Nya Subhanahu: **"Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu. Maka jika kamu mati, apakah mereka akan kekal?"** (al-Anbiya': 34). Maka ia tunduk kepada takdir Allah, dan beriman bahwa Allah ta'ala telah memilih untuk Rasul-Nya apa yang ada di sisi-Nya, setelah menyempurnakan dengan beliau agama yang Dia ridhai untuk mereka, dan berkata: "Demi Allah, seakan-akan aku belum pernah mendengar ayat ini sebelumnya".

Demikian juga, mereka berbeda pendapat tentang tempat untuk menguburkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: Apakah mereka membawa jasad beliau yang suci ke Mekah dan menguburkan beliau di sana di pekuburan leluhurnya; dan karena Mekah adalah tempat kelahiran dan diutusnya beliau, kemudian di sana ada Baitulharam yang dijadikan Allah sebagai kiblatnya, dan di sana ada makam bapaknya Ismail 'alaihissalam, ataukah mereka membawanya ke Baitul Maqdis dan menguburkan beliau di sana; di mana terdapat makam bapaknya al-Khalil Ibrahim 'alaihissalam dan banyak nabi, ataukah mereka tetap di Madinah; karena Madinah adalah negeri hijrahnya, dan tempat para ansharnya yang Allah menampakkan agama-Nya dengan mereka. Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu berdiri dalam masalah ini dengan sikap yang bijaksana dan tenang, maka ia meriwayatkan kepada mereka, bahwa ia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menegaskan bahwa para nabi dikuburkan di mana mereka wafat. Maka bersatulah kata mereka untuk menguburkan beliau di kamar Aisyah tempat beliau wafat, yaitu di rumah beliau shallallahu 'alaihi wasallam yang berdampingan dengan masjidnya dan pintu-pintunya terbuka ke masjid.

Juga terjadi bahwa sekelompok bangsa Arab menghalalkan tidak membayar zakat setelah wafat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan para sahabat berbeda pendapat tentang urusan mereka: Apakah mereka memerangi mereka sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerangi orang-orang kafir, ataukah mereka membiarkan mereka karena khawatir tidak mampu memerangi mereka, sehingga hilang kewibawaan bangsa Arab terhadap mereka. Umar bin al-Khaththab condong kepada pendapat yang mengatakan membiarkan memerangi mereka, dan bersikeras menyelsihi Abu Bakar, dan berdalil dengan apa yang ia yakini dari pendapat itu, dan berkata kepada Abu Bakar: Bagaimana kita memerangi mereka sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengatakan: Laa ilaaha illallah, jika mereka mengucapkannya maka sungguh mereka telah melindungi dariku darah dan harta mereka"*. Abu Bakar menemukan celah untuk menjawabnya, dan berkata kepadanya: Bukankah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda setelah ini: *"Kecuali dengan haknya"*. Dan di antara haknya adalah mendirikan salat dan menunaikan zakat. Demi Allah, seandainya mereka menolak memberikan tali pengikat unta yang biasa mereka berikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, niscaya aku akan memerangi mereka karenanya. Maka Umar radhiyallahu 'anhu tunduk dan patuh kepada pemahaman Abu Bakar dalam hadis tersebut.

Kaum muslimin memerangi orang-orang Arab yang murtad, dan mereka memerangi selain mereka. Di kalangan kaum muslimin banyak yang menghafal al-Quran al-Karim. Sebagian dari mereka wafat dalam perang-perang riddah dan lainnya. Umar khawatir pembunuhan akan meluas di kalangan penghafal al-Quran al-Karim, maka ia pergi kepada Abu Bakar meminta darinya untuk mengumpulkan al-Quran, dan menyajikannya kepada para penghafal terpercaya. Abu Bakar radhiyallahu 'anhu menolak; karena itu adalah sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Umar berusaha meyakinkannya bahwa kemaslahatan ada pada apa yang ia serukan, dan bahwa bahaya yang timbul dari penolakan lebih besar daripada alasan yang dikemukakannya. Bergabung dengan Abu Bakar sekelompok sahabat. Namun keikhlasan Umar radhiyallahu 'anhu dalam apa yang ia serukan kepada mereka, terus mendorongnya untuk berdiskusi dan

berargumen dengan mereka hingga Allah melapangkan dada mereka sebagaimana Dia melapangkan dada Umar. Maka mereka mulai mengumpulkan lembaran-lembaran, pelepah-pelepah, kepingan-kepingan, dan kulit-kulit. Abu Bakar menggambarkan jalan untuk mencapai tujuan ini, dan pendapat mereka semua menetap pada apa yang Allah lapangkan untuknya dada orang-orang yang berbeda pendapat.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pelajaran 14: Golongan-Golongan Orang yang Didakwahi dan Cara Mendakwahi Mereka, serta Dakwah dengan Cara yang Paling Baik

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Golongan-Golongan Orang yang Didakwahi: Para Pembesar, Masyarakat Umum, Orang-Orang Munafik, dan Orang-Orang yang Bermaksiat

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat serta salam tercurah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya, dan selanjutnya:

Dalam setiap masyarakat terdapat para pemimpin sebagaimana terdapat orang-orang terkemuka yang memiliki pengaruh di dalamnya, dan mungkin kekuasaan berada di tangan mereka. Mereka inilah barisan pertama dari orang-orang yang didakwahi, dan Al-Quran menyebut mereka sebagai "al-mala'" (para pembesar).

Di hadapan mereka terdapat massa rakyat dan orang-orang awam, dan mereka inilah golongan kedua dari orang-orang yang didakwahi.

Apabila manusia merespons dakwah kepada Allah, dan iman masuk ke dalam hati mereka, dan kemenangan berpihak kepada orang-orang beriman, dan masyarakat menjadi masyarakat Islam—maka pada saat itulah dapat muncul golongan lain yang menampakkan Islam secara pura-pura dan munafik serta menyembunyikan kekufuran. Mereka inilah orang-orang munafik, dan mereka adalah golongan ketiga dari golongan-golongan orang yang didakwahi.

Demikian juga, orang yang masuk Islam mungkin keislamannya lemah dan imannya tipis, yang membuat tergelincir ke dalam kemaksiatan menjadi mudah baginya. Mereka inilah orang-orang yang bermaksiat, dan mereka membentuk golongan keempat dari golongan-golongan orang yang

didakwahi. Perlu dibahas tentang golongan-golongan ini dalam pembahasan-pembahasan berikut:

Pembahasan Pertama: Para Pembesar (Al-Mala')

Definisi Al-Mala':

Al-Quran menggunakan kata "al-mala'" dalam kisah-kisahnyanya tentang para rasul yang mulia dan apa yang terjadi kepada mereka dari kaum mereka. Al-mala' sebagaimana yang dikatakan para mufasir adalah: para orang terkemuka, pemimpin, kepala, dan tuan-tuan kaum, maka mereka adalah orang-orang yang menonjol dalam masyarakat dan memiliki pengaruh di dalamnya, yang oleh masyarakat dianggap sebagai orang-orang terhormat dan tuan-tuan, atau dianggap menurut konsep dan nilai-nilai masyarakat sebagai orang-orang terhormat dan tuan-tuan masyarakat, dan oleh karena itu dalam pandangan masyarakat mereka layak memimpin masyarakat dan menjadi pemimpin serta kepala di dalamnya, dan mungkin mereka benar-benar melakukannya secara aktif. Penggunaan kata "al-mala'" untuk mereka dalam Al-Quran dengan makna ini adalah dari segi menjelaskan kenyataan, bukan dari segi menjelaskan bahwa mereka benar-benar layak mendapat kehormatan, kepemimpinan, dan kepemimpinan. Penggunaan ini menyerupai apa yang tercantum dalam surat-surat Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada para penguasa Persia, Romawi, dan Mesir. Dalam beberapa surat tersebut disebutkan Rasul yang mulia shallallahu alaihi wasallam menyapa penguasa Romawi dengan ungkapan: "Kepada orang besar Romawi". Penggunaan ungkapan ini kepada penguasa Romawi adalah dari segi menjelaskan kenyataannya, yaitu bahwa ia adalah orang besar dalam pandangan bangsa Romawi karena kepemimpinannya atas mereka, dan bukan penjelasan bahwa ia layak mendapat sifat ini.

Al-Mala' dan Dakwah kepada Allah:

Sifat yang umumnya melekat pada al-mala' dari setiap kaum adalah permusuhan mereka terhadap dakwah kepada Allah. Mereka melawan dakwah para rasul yang mulia kepada Allah Taala, dan mereka adalah orang-orang yang memikul beban perlawanan yang berdosa terhadap dakwah kepada Allah, dan memimpin kampanye pendustaan, fitnah, dan penyesatan

terhadap para nabi Allah Taala. Hal ini ditunjukkan oleh firman Tuhan kita yang Maha Berkah dan Taala: **"Dan tidaklah Kami mengutus seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu sampaikan.' Dan mereka berkata: 'Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab.'"** (Surat Saba': 34-35). Allah Subhanahu wa Taala mengabarkan dalam ayat yang mulia ini kepada rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam sebagai penghibur baginya, bahwa tidaklah diutus seorang rasul pun ke suatu negeri melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu—yaitu orang-orang yang memiliki kekuatan, pengaruh, kekayaan, kemewahan, dan kepemimpinan, serta para pemimpin masyarakat dalam keburukan—berkata: "Kami tidak beriman kepadanya dan tidak mengikutinya."

Dan Allah Taala berfirman tentang Sayyidina Nuh alaihissalam: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata: 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagi kalian selain Dia. Sesungguhnya aku takut kalian akan ditimpa azab pada hari yang besar.'"** (Surat Al-A'raf: 59). Maka berkatalah para pembesar dari kaumnya: **"Sesungguhnya kami memandangmu dalam kesesatan yang nyata."** (Surat Al-A'raf: 60).

Para pembesar dari kaum Nuh adalah mereka yang membendung dakwah kepada Allah, dan mereka yang menisbahkan nabi mereka kepada kesesatan yang nyata, dan ini termasuk kezaliman yang paling besar dan penghalangan dari jalan Allah, ketika kebenaran yang dibawa oleh Nuh dari Tuhannya digambarkan sebagai kesesatan. Namun inilah logika para pembesar.

Demikian juga sikap para pembesar Quraisy terhadap dakwah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Mereka melawan dakwah yang penuh berkah ini, menyakiti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, melemparinya dengan tuduhan dusta, dan bersekongkol terhadapnya. Allah Taala berfirman: **"Dan mereka heran karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka sendiri, dan orang-orang kafir berkata: 'Ini adalah seorang tukang sihir yang pendusta. Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan Yang Maha Esa? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal**

yang sangat mengherankan.' Dan pergilah para pembesar di antara mereka (seraya berkata): 'Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhan kamu, sesungguhnya inilah yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir, ini tidak lain hanyalah rekaan belaka.'" (Surat Shaad: 4-7).

Al-mala' dalam ayat yang mulia adalah para pemuka Quraisy, pemimpin mereka, kepala mereka, dan tokoh-tokoh mereka. Mereka berkata kepada kaum mereka: "Tetaplah pada agama kalian dan jangan merespons apa yang Muhammad shallallahu alaihi wasallam serukan kepada kalian berupa tauhid."

Dan dalam Sirah Nabawiyah terdapat banyak hal tentang sikap para pembesar Quraisy dan lainnya terhadap dakwah kepada Allah yang disampaikan kepada mereka oleh Rasul yang mulia shallallahu alaihi wasallam. Di antaranya adalah apa yang disebutkan oleh Ibnu Hisyam dalam Sirahnya bahwa Rasul shallallahu alaihi wasallam keluar kepada suku-suku dan menyeru mereka kepada Allah, dan Abu Lahab—yang termasuk orang-orang terhormat Quraisy—berjalan di belakangnya dan berkata kepada orang-orang: "Jangan taat kepadanya dan jangan dengarkan dia." Demikian juga ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pergi ke Thaif dan bertemu dengan beberapa orang dari mereka—yang saat itu adalah para pemimpin dan orang-orang terhormat Tsaqif—mereka menolaknya dengan penolakan yang paling buruk, dan mereka tidak cukup dengan itu, bahkan menghasut orang-orang bodoh dan budak-budak mereka untuk mencacinya dan berteriak kepadanya hingga orang-orang berkumpul mengerumuninya.

Sebab-Sebab Permusuhan Al-Mala' terhadap Dakwah kepada Allah:

Dari perenungan terhadap ayat-ayat yang dikemukakan dalam kisah-kisah para nabi dan apa yang terjadi kepada mereka dengan kaum-kaum mereka, tampak bagi kita sebab-sebab permusuhan para pembesar terhadap para rasul yang mulia, permusuhan mereka kepada mereka, penolakan mereka terhadap dakwah mereka. Di antara sebab-sebab terpenting ini adalah: kesombongan yang mengakar dalam jiwa mereka, kecintaan mereka terhadap kepemimpinan dan kedudukan, dan kebodohan-kebodohan yang mereka anggap sebagai bukti-bukti dan keyakinan. Kita akan membahas

setiap sebab dengan apa yang disebutkan mengenainya dari ayat-ayat dan atsar.

Pertama: Kesombongan

Kesombongan adalah akhlak tercela dan penyakit besar yang tertanam dalam jiwa, dan dampaknya tampak di luar dengan berbagai bentuk dan sikap yang beragam. Di antara dampaknya adalah tidak melihat kebenaran dalam kebanyakan keadaan, atau melihatnya tetapi kesombongan menghalangi untuk mengakuinya dan tunduk kepadanya, sebagaimana menghalangi pengakuan keutamaan bagi orang-orang yang memiliki keutamaan. Kesombongan menghalangi dari pandangan yang benar terhadap nilai dirinya, sehingga ia melihat dirinya di atas kedudukan orang-orang, maka ia enggan untuk bersama mereka atau menjadi pengikut salah seorang dari mereka. Dan mungkin hasad bergabung dengan kesombongan, sehingga menambah dampaknya menjadi lebih buruk dan berpaling dari kebenaran serta mengingkarinya, dan memerangi para pendukungnya serta memusuhi mereka.

Di antara ayat-ayat yang menunjukkan sifat kesombongan pada para pembesar dan apa yang ditimbulkannya berupa akibat yang sangat buruk dan tercela adalah firman Allah Taala: **"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenarannya)."** (Surat An-Naml: 14). Firaun dan kaumnya mengingkari kenabian Musa alaihissalam padahal jiwa mereka meyakini, dan yang mendorong mereka untuk mengingkarinya adalah kezaliman dan kesombongan mereka terhadap Musa alaihissalam.

Demikian juga apa yang dijelaskan Allah Taala tentang para pembesar Quraisy, dan bagaimana mereka menggambarkan dakwah Rasul shallallahu alaihi wasallam sebagai dusta dan rekaan. Allah Taala berfirman mengabarkan tentang mereka: **"Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir, ini tidak lain hanyalah rekaan belaka."** (Surat Shaad: 7). Dan bagaimana mereka menggambarkannya dengan sihir dan kegilaan—Allah Taala menghinakan mereka.

Allah Taala berfirman mengabarkan tentang para pembesar dari kaum Nuh: **"Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: 'Kami tidak**

melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta." (Surat Hud: 27).

Para pembesar dari kaum Nuh berkata: "Kami tidak melihat yang mengikutimu kecuali orang-orang rendahan kaum, yaitu orang-orang fakir dan lemah serta pemilik pekerjaan yang hina, dan para pemimpin dan orang-orang terhormat tidak mengikutimu, serta para pemimpin dan kepala tidak mengikutimu. Maka bagaimana kami bersama mereka dan seperti mereka dalam mengikutimu."

Dan dalam Sirah Nabawiyah: Para pembesar Quraisy berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "Kami tidak rela menjadi bersama orang-orang ini"—maksudnya orang-orang Muslim yang lemah seperti Suhaib, Ammar, Bilal, dan Khabbab—"maka usirlah mereka dari sisimu dan jangan biarkan mereka di majlismu jika kami masuk ke tempatmu. Jika kami selesai berbicara denganmu dan mendengar darimu dan kami keluar, maka masukkanlah mereka jika kamu mau." Maka Allah Taala menurunkan: **"Dan bersabarlah kamu bersama orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka."** (Surat Al-Kahfi: 28).

Dan Allah Taala berfirman tentang orang-orang yang sombong dan angkuh itu yang meminta apa yang mereka minta: **"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas."** (Surat Al-Kahfi: 28).

Dan Allah Taala berfirman tentang orang-orang yang sombong terhadap risalah Islam dan iman kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam: **"Dan mereka berkata: 'Mengapa Al-Quran ini tidak diturunkan kepada orang besar dari salah satu dari dua negeri (Makkah dan Thaif) ini?' Apakah mereka yang membagi-bagikan rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia."** (Surat Az-Zukhruf: 31-32).

Makna ayat yang mulia ini adalah: bahwa orang-orang yang menolak Al-Quran, yang sombong dari beriman kepadanya dan membenarkan kenabian Muhammad shallallahu alaihi wasallam berkata: "Mengapa tidak Al-Quran

diturunkan kepada orang yang besar dalam pandangan mereka dari dua negeri Makkah dan Thaif." Dan dari Ibnu Abbas: maksud mereka dengan orang besar adalah penguasa dari para penguasa Quraisy. Mereka dengan dorongan kesombongan jiwa mereka meremehkan kedudukan Rasul shallallahu alaihi wasallam, dan tidak melihatnya layak untuk risalah, dan bahwa mereka atau selain mereka dari para pembesar adalah yang berhak atas risalah dan turunnya wahyu. Allah membalas ucapan mereka bahwa perkara itu di tangan Allah, dan Allah lebih mengetahui di mana Dia meletakkan risalah-Nya.

Kedua: Cinta terhadap Kepemimpinan dan Kedudukan

Para pembesar mencintai kepemimpinan, kedudukan, dan penguasaan atas leher manusia. Oleh karena itu mereka menentang setiap dakwah yang merampas kedudukan mereka di antara manusia dan menjadikan mereka pengikut seperti orang-orang lainnya. Mereka membayangkan bahwa penerimaan mereka terhadap dakwah kepada Allah akan merampas kedudukan dan kekuasaan mereka. Oleh karena itu mereka melawannya dan memusuhinya, dan mendatangkan kebatilan untuk membenarkan permusuhan mereka.

Di antara ayat-ayat yang menunjukkan cinta mereka terhadap kepemimpinan dan kedudukan, bahwa kecintaan ini menjadi salah satu sebab penolakan mereka terhadap dakwah kebenaran kepada Allah Taala adalah sebagai berikut:

1. Dalam kisah Nuh alaihissalam, Allah Taala berfirman: "Maka berkatalah pemimpin-pemimpin orang kafir dari kaumnya: 'Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang ingin menjadikan dirinya lebih mulia daripada kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus malaikat. Kami tidak pernah mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami dahulu.'" (Surat Al-Mu'minun: 24).

Para pembesar, dalam membela kepemimpinan mereka atas manusia dan penguasaan mereka terhadap mereka, berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya Nuh dengan dakwahnya ini ingin menjadikan dirinya lebih mulia daripada kalian, ingin meninggikan dan membesarkan diri atas kalian dan memimpin kalian. Para pembesar menginginkan dengan pengakuan ini untuk mengalihkan manusia dari Nuh alaihissalam agar kontrol dan

kepemimpinan mereka atas mereka tetap ada. Dan kenyataannya adalah bahwa para rasul Allah tidak menginginkan keangkuhan di bumi dan tidak kerusakan, tidak kepemimpinan dan tidak kebesaran. Tetapi mereka dengan sifat dakwah mereka menjadi imam bagi manusia, dan kepemimpinan menjadi milik mereka. Tetapi itu bukan seperti kepemimpinan para pembesar yang sombong terhadap Allah itu.

2. Allah Taala berfirman tentang Firaun dan para pembesarnya: **"Kemudian, sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Firaun dan pembesar-pembesarnya dengan membawa ayat-ayat Kami, lalu mereka menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: 'Sesungguhnya ini benar-benar sihir yang nyata.' Musa berkata: 'Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran ketika datang kepadamu, apakah ini sihir?' Padahal ahli-ahli sihir itu tidak mendapat kemenangan. Mereka berkata: 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua.'" (Surat Yunus: 75-78).**

Firaun dan para pembesarnya menyombongkan diri dari mengikuti kebenaran dan tunduk kepadanya, dan mereka adalah kaum yang berdosa. Kemudian mereka membenarkan kesombongan mereka terhadap kebenaran dengan mengklaim bahwa Musa dan Harun ingin memalingkan mereka dari agama yang dianut oleh bapak-bapak mereka, atau bahwa keduanya ingin memiliki kebesaran, yaitu: keagungan dan kepemimpinan di bumi.

3. Dan Allah Taala berfirman tentang para pembesar Quraisy: **"Dan pergilah para pembesar di antara mereka (seraya berkata): 'Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhan kamu, sesungguhnya inilah yang dikehendaki.'" (Surat Shaad: 6).** Ini sebagian dari apa yang dikatakan para pembesar Quraisy, dan maknanya sebagaimana yang disebutkan dalam Tafsir Al-Qurthubi: "Sesungguhnya inilah yang dikehendaki" adalah kalimat peringatan, yaitu: sesungguhnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan apa yang dikatakannya hanya menginginkan kepatuhan kepadanya agar ia dapat mengungguli kami, dan kami menjadi pengikutnya, maka ia

dapat mengendalikan kami dengan apa yang ia inginkan. Maka berhati-hatilah agar kalian tidak menaatinya.

Ketiga: Kebodohan

Para pembesar tenggelam dalam kebodohan dan tidak merasakan kebodohan mereka. Mereka mengingkari Tuhan mereka, menolak seruan-Nya yang mulia yang dengannya Dia mengutus rasul-rasul-Nya kepada manusia, menggambarkannya sebagai kesesatan, dan menuduh para penyampainya yaitu para rasul yang mulia dengan kebodohan dan keringan akal, menghasut massa melawan mereka, berkonspirasi melawan mereka, dan memusuhi mereka.

Allah Taala berfirman: **"Dan demikianlah Kami tidak mengutus sebelum kamu dalam suatu negeri dari orang yang memberi peringatan, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.'" (Surat Az-Zukhruf: 23).**

Orang-orang yang hidup mewah adalah para pembesar, dan jawaban mereka terhadap dakwah para rasul Allah adalah bahwa mereka mendapati bapak-bapak mereka menganut suatu agama dan keyakinan, dan bahwa mereka mengikuti jejak mereka, tidak menyimpang dari itu. Dan ini termasuk kebodohan mereka, karena kebatilan tidak boleh diikuti, dan kebenaran lebih berhak untuk diikuti. Dan peniruan tercela terhadap kebatilan lama yang dianut oleh bapak dan kakek ini termasuk sebab terbesar pemberontakan terhadap kebenaran.

Allah Taala berfirman tentang penyakit peniruan tercela: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab: '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.' (Apakah mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?" (Surat Al-Baqarah: 170).**

Dan Allah Taala berfirman: **"Berkata para pembesar dari kaum Firaun: 'Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di muka bumi dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?' Firaun menjawab:**

'Akan kita bunuh anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka.'
(Surat Al-A'raf: 127).

Para pembesar dari kaum Firaun menganggap Musa nabi Allah dan pendakwah kepada-Nya, serta para pengikutnya yang beriman—sebagai perusak di bumi, dan mereka menghasut Firaun untuk melawan mereka dan menghancurkan mereka. Sesungguhnya kebodohan mereka bersama kesombongan mereka dan kecintaan mereka terhadap kepemimpinan dan kedudukan membuat mereka menganggap Musa sebagai perusak di bumi.

Golongan Pembesar Di Setiap Masa Dan Tempat

Golongan pembesar adalah golongan pembesar di setiap zaman dan tempat. Golongan pembesar dengan sifat-sifat dan akhlak mereka yang dijelaskan oleh Alquran Mulia terdapat di setiap masyarakat, di setiap tempat dan zaman. Oleh karena itu, mereka pada umumnya berdiri menghadang setiap dakwah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan memerangnya dengan dorongan kesombongan yang menyelimuti jiwa-jiwa mereka, serta dorongan cinta kepemimpinan atas manusia, dan ketakutan mereka bahwa dakwah pembaharuan ini akan merampas kedudukan, posisi, dan kemewahan mereka.

Di antara hal yang menunjukkan keberadaan golongan pembesar di setiap zaman dan tempat yang menentang setiap dakwah baik yang ingin melakukan perbaikan dan mengantarkan manusia kepada Penciptanya adalah: Dorongan-dorongan yang mendorong golongan pembesar dari umat-umat terdahulu untuk memerangi rasul-rasul Allah dan dakwah kepada-Nya adalah dorongan yang sama yang terdapat dalam jiwa-jiwa para pemuka dan orang-orang yang dimanjakan kemewahan. Kesombongan melekat pada jiwa-jiwa yang sakit, dan keserakahan terhadap kepemimpinan, kehormatan, dan kedudukan terdapat dalam jiwa-jiwa, dan hal ini hanya dapat dipadamkan dengan iman. Kebodohan menyelimuti jiwa-jiwa seperti ini yang mencintai keangkuhan di muka bumi.

Apabila pokok iman masuk ke dalam jiwa-jiwa para tuan, pemuka, dan para bangsawan, maka iman ini pada umumnya tetap lemah, tidak mampu

mencegah mereka dari menghalangi jalan Allah, dan tidak dari memerangi para pendakwah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan syubhat-syubhat lemah dari jenis syubhat golongan pembesar terdahulu yang memerangi rasul-rasul Allah dan menghalangi dakwah mereka yang diberkahi.

Para mufassir telah memperhatikan bahwa golongan pembesar tetap menentang dakwah kepada Allah. Disebutkan dalam Tafsir Ibnu Katsir berkenaan dengan firman Allah Ta'ala: **"Berkata pemuka-pemuka dari kaumnya: Sesungguhnya kami memandangmu berada dalam kesesatan yang nyata."** (Surat Al-A'raf: 60) Dia berkata: Demikianlah keadaan orang-orang fasik, mereka hanya memandang orang-orang saleh dalam kesesatan. Dan dia juga berkata di tempat lain dalam tafsirnya: Kemudian yang sering terjadi adalah bahwa pengikut kebenaran adalah orang-orang lemah dari manusia, dan yang umumnya terjadi pada para bangsawan dan pemuka adalah menyelisihinya.

PEMBAHASAN KEDUA: MAYORITAS MANUSIA

Definisi Mayoritas Manusia: Yang kami maksud dengan perkataan kami: mayoritas manusia adalah kebanyakan mereka, karena mayoritas dari setiap sesuatu adalah kebanyakan dan yang paling banyak. Yang dimaksud dengan kebanyakan manusia adalah selain golongan pembesar, yang biasanya adalah minoritas. Adapun selain mereka adalah mayoritas manusia di masyarakat manusia mana pun. Mayoritas ini biasanya menjadi bawahan golongan pembesar dan pengikut mereka. Sebagaimana mereka pada umumnya adalah orang-orang fakir dan lemah, dan mereka menjalankan berbagai pekerjaan dan keahlian.

Mayoritas lebih cepat daripada yang lain dalam merespons kebenaran. Mereka adalah pengikut rasul-rasul Allah, membenarkan mereka dan beriman kepada mereka sebelum yang lain. Heraklius berkata kepada Abu Sufyan ketika bertemu dengannya di Syam, ketika Heraklius mendengar bahwa dia dari Mekkah dan ingin bertanya tentang kabar Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Heraklius berkata: Apakah para bangsawan mengikutinya atau orang-orang lemah mereka? Abu Sufyan menjawab: Bahkan orang-orang lemah mereka. Heraklius berkata: Mereka adalah pengikut para rasul.

Kenyataannya bahwa pengikut rasul-rasul Allah adalah dari mayoritas manusia. Golongan pembesar berkata kepada Nuh 'Alaihis Salam: **"Dan kami tidak melihatmu diikuti kecuali oleh orang-orang yang hina dina di antara kami."** Dan perkataan golongan pembesar dari kaum Tsamud sebagaimana diceritakan Allah Jalla Jalaluhu tentang mereka: **"Berkata pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari kaumnya kepada orang-orang yang ditindas yang beriman di antara mereka: Apakah kalian mengetahui bahwa Saleh diutus dari Tuhannya? Mereka berkata: Sesungguhnya kami beriman dengan apa yang diutus dengannya."** (Surat Al-A'raf: 75)

Demikian pula pengikut Nabi kita Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam di Mekkah adalah dari kalangan orang-orang lemah, dan mereka mendapat banyak gangguan dari kaum musyrikin. Ibnu Katsir berkata: Kemudian yang sering terjadi adalah bahwa yang mengikuti kebenaran adalah orang-orang lemah dari manusia.

PEMBAHASAN KETIGA: ORANG-ORANG MUNAFIK

Definisi Munafik: Munafik dalam istilah syariat adalah orang yang menampakkan berbeda dari apa yang dia sembunyikan. Jika yang dia sembunyikan adalah pendustaan terhadap pokok-pokok iman, maka dia adalah munafik murni, dan hukumnya di akhirat adalah hukum orang kafir. Bahkan dia bisa lebih dalam azabnya karena penipuannya terhadap kaum mukminin dengan apa yang dia tampilkan kepada mereka dari Islam. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka."** (Surat An-Nisa': 145)

Jika yang dia sembunyikan bukan kekufuran terhadap Allah, Kitab-Nya dan Rasul-Nya, melainkan sesuatu dari kemaksiatan kepada Allah, maka dia adalah orang yang memiliki satu atau lebih cabang dari cabang-cabang kemunafikan. Dasar kemunafikan adalah kekufuran dan kepengecutan. Adapun kekufuran adalah apa yang disembunyikan oleh munafik, dan adapun kepengecutan adalah yang membuat munafik menampakkan berbeda dari apa yang dia sembunyikan dari kekufuran. Oleh karena itu, munafik tidak lain adalah orang pengecut yang lemah hati, pandai dalam tipu daya, bersikap samar-samar, dan bekerja dalam kegelapan.

Ketika bertemu dengan kaum mukminin, dia menampakkan dirinya seolah-olah beriman: **"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: Kami beriman. Dan apabila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka berkata: Sesungguhnya kami bersama kalian, sesungguhnya kami hanya berolok-olok."** (Surat Al-Baqarah: 14) Karena kepengecutan mereka, mereka berkata: Sesungguhnya kami beriman. Dan apabila mereka menyendiri dengan teman-teman mereka dari kalangan munafik dan pendusta, mereka berkata: Kami berolok-olok dengan kaum mukminin dengan perkataan kami kepada mereka: Sesungguhnya kami beriman.

PEMBAHASAN KEEMPAT: ORANG-ORANG DURHAKA

Definisi Mereka: Yang kami maksud dengan orang-orang durhaka sebagai golongan dari golongan-golongan manusia adalah: mereka yang memiliki pokok iman, yaitu pengakuan dengan persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, tetapi mereka tidak menunaikan hak-hak persaksian ini. Mereka melanggar sebagian perintah syariat dan melakukan sebagian larangannya. Di antara mereka ada yang banyak bermaksiat, di antara mereka ada yang sedikit, dan di antara mereka ada yang di antara itu dalam tingkatan yang sangat banyak dan sangat beragam yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah Ta'ala.

Seorang muslim tidak terjaga dari kemaksiatan. Disebutkan dalam hadits: *"Setiap anak Adam berdosa, dan sebaik-baik orang yang berdosa adalah mereka yang bertobat."* Penjelasan dari hal itu adalah bahwa jiwa manusia dapat melakukan kemaksiatan, sebagaimana dia dapat melakukan ketaatan. Yang dituntut dari seorang muslim adalah berusaha keras untuk taat kepada Allah dan tidak bermaksiat kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jiwa serta penyempurnaannya. Maka Dia mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya. Dan sungguh merugi orang yang mengotorinya."** (Surat Asy-Syams: 7-10)

Apabila terjatuh dalam kemaksiatan, maka hendaknya dia bersegera untuk bertobat, berhenti dari kemaksiatannya, dan kembali kepada Tuhannya.

Persatuan Antara Asal Manusia Dan Kesatuan Taklif Syariat

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyeru semua manusia bahwa Dia menciptakan mereka dari satu jiwa dan menciptakan darinya pasangannya. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan menjadikan darinya pasangannya agar dia merasa tenang kepadanya."** (Surat Al-A'raf: 189) Dan Dia berfirman: **"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Dia memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak."** (Surat An-Nisa': 1)

Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."** (Surat Al-Hujurat: 13) Dan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menegaskan bahwa manusia adalah keturunan Adam, dan Adam dari tanah.

Sesungguhnya agama-agama adalah kebutuhan bagi kemanusiaan dan fitri padanya. Ini adalah kebenaran historis, pemikiran, dan agama juga. Setiap manusia memiliki agama. Mereka yang mengingkari agama-agama dan tidak beriman kepada agama mana pun dari agama-agama tersebut, serta memerangi semua agama, memiliki agama baru yaitu tidak memiliki agama bagi mereka. Ketika mereka menolak agama, mereka mengambil agama lain yaitu hawa nafsu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan?"** (Surat Al-Jatsiyah: 23)

Karena Islam adalah dakwah untuk semuanya dan untuk seluruh dunia, maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam diutus kepada semua manusia. Allah Ta'ala berfirman menyeru Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: **"Dan Kami tidak mengutus engkau melainkan kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."** (Surat Saba': 28) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua."** (Surat Al-A'raf: 158)

Dan bahwa tidak ada nabi setelah Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, beliau adalah penutup para nabi. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Muhammad itu bukanlah ayah dari seseorang di antara laki-laki kalian, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi."** (Surat Al-Ahzab: 40) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam."** (Surat Al-Anbiya': 107) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan telah diwahyukan kepadaku Alquran ini agar aku memberi peringatan dengan Alquran itu kepada kalian dan kepada orang-orang yang sampai kepadanya (Alquran)."** (Surat Al-An'am: 19)

Kesimpulan dari semua itu adalah bahwa Islam adalah agama semua bangsa dan generasi. Islam adalah agama generasi yang di dalamnya Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam diutus dan agama generasi-generasi setelahnya hingga hari kiamat, karena Islam adalah agama Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan bahwa Dia tidak akan menerima dari manusia agama selain Islam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam."** (Surat Ali 'Imran: 19)

Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Dan barang siapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi."** (Surat Ali 'Imran: 85) Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Rasul telah beriman dengan apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, dan demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata): Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya. Dan mereka berkata: Kami mendengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat kembali."** (Surat Al-Baqarah: 285)

Keberagaman Khitab Dakwah Sesuai Dengan Keadaan Orang Yang Didakwahi

Pendakwah harus mengikuti metode Alquran dan cara Nabi dalam berdakwah kepada Islam, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik."** (Surat An-Nahl: 125)

Kata hikmah adalah: menempatkan perkara pada tempatnya, mengikuti cara-cara modern dalam meraih pendukung, memimpin manusia, massa, dan pengikut, membuat manusia paham, khususnya orang-orang Barat, bahwa Islam tidak menjadikan orang Arab sebagai bangsa pilihan yang lebih unggul dari yang lain dengan keturunan tertentu atau darah murni. Akan tetapi, Allah memilih agama ini untuk hamba-hamba-Nya yang mengandung ajaran-ajaran yang bijak dan syariat yang adil. Kemudian Dia mempercayakan kepada orang Arab untuk membawa ajaran-ajaran dan syariat-syariat ini agar mereka mengamalkannya dan mengajarkannya kepada siapa yang menginginkannya.

Harus ada keteladanan yang baik pada para pendakwah Islam. Keteladanan yang baik adalah pilar yang paling penting. Kaum muslimin yang kini berkeliling di timur dan barat, di Amerika, di Eropa, di Jepang, dan di Afrika, seandainya mereka adalah gambaran yang benar dari Islam yang murni, maka banyak orang akan merespons mereka. Tetapi mereka membawa nama-nama Islam dan berperilaku dengan perilaku yang dinisbatkan kepada Islam dan kaum muslimin.

Harus juga bekerja untuk menyatukan hati. Menyatukan hati dengan harta adalah salah satu dasar-dasar Islam yang dibawa oleh Alquran Mulia. Dia telah menjadikan bagi orang-orang yang dijinakkan hatinya sebagai salah satu sasaran zakat dan sedekah. Ini bukan pembelian kewajiban, tetapi ini adalah penampakan kedermawanan Islam dan ajaran-ajarannya dalam membantu orang-orang yang membutuhkan.

Kaum Muslimin Adalah Umat Yang Menjawab

Kaum muslimin adalah umat yang menjawab, dan hal itu adalah perkara yang telah ditetapkan setelah keislaman mereka dan respons mereka terhadap seruan kebenaran, serta masuk ke dalam agama Allah Ta'ala. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah menyampaikan Islam, dan beliau tidak berpindah kepada Tuhannya kecuali setelah menyampaikan Islam kepada dunia yang dikenal pada masa itu. Beliau mengutus utusan-utusannya, menulis kepada semua raja dan sultan dunia, dan setelah beliau menciptakan bagi Islam basis manusia yang memikul tanggung jawabnya terhadap dakwah, yang terwakili dalam penduduk Jazirah Arab.

Para sahabat Nabi dan tabiin setelah mereka telah menunaikan kewajiban mereka dan merasakan beratnya amanah yang mereka pikul. Mereka menyingsingkan lengan baju mereka dan berangkat ke setiap tempat yang mereka mampu mencapainya, berdakwah kepada Allah Ta'ala dengan hikmah, nasihat yang baik, dan perdebatan dengan cara yang lebih baik.

Penyebaran Islam dimulai dengan diutusnya Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan masih berlanjut hingga sekarang. Penyebaran ini dimulai dengan dakwah secara rahasia di Mekkah, kemudian dakwah secara terang-terangan. Setelah hijrah, terjadilah peperangan dan penaklukan hingga mencapai seluruh dunia. Demikianlah Islam muncul di Jazirah Arab. Dari Mekkah dan Madinah adalah titik keberangkatannya. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tidak berpindah ke Sahabat Yang Maha Tinggi kecuali ketika seluruh Jazirah Arab telah memeluk Islam dan masuk ke dalam agama Allah Ta'ala semuanya.

Setelah itu, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Tidak berkumpul dua agama di Jazirah Arab."* Pada saat yang sama, penyampaian telah sampai ke berbagai wilayah dunia melalui surat-surat, delegasi, pergerakan para pedagang, dan penyebaran berita-berita Islam dan kaum muslimin, termasuk kelebihan dan kebaikan-kebaikannya.

Dari Jazirah Arab dimulailah peluncuran para penakluk. Mereka menaklukkan negeri Syam dan Mesir yang menjadi dua titik peluncuran untuk menyebarkan Islam ke timur dan barat. Dari Mesir, kaum muslimin bergerak dengan Islam mereka dalam gelombang-gelombang beruntun ke tiga arah melalui para pendakwah dan penakluk.

1. Dari Mesir, peluncuran pertama menuju ke Afrika Utara dan berhasil menaklukkannya. Libya, Tunisia, Aljazair, Maroko, dan Mauritania masuk Islam. Dari Afrika Utara, Islam meluas ke Andalusia, Portugal, dan selatan Prancis.
2. Dari Mesir juga, peluncuran kedua menuju ke selatan, dan berhasil menaklukkan negeri Nubia, Sudan, dan Chad, serta berhenti di perbatasan Sahara Besar.

3. Dari Mesir juga, peluncuran ketiga menuju ke utara, di mana kaum muslimin mengarungi Laut Putih dan menaklukkan pulau-pulau pentingnya seperti Tikrit, Sisilia, dan lainnya.

Dengan stabilnya Islam di Sudan, Sudan menjadi pusat utama bagi para pendakwah dan ulama untuk Afrika. Orang-orang Arab Jazirah telah berkontribusi membantu orang Sudan dalam menyampaikan Islam ke Afrika Timur. Mereka mengarungi Laut Merah ke benua Afrika dan berhasil bersama orang Sudan dan Habasyah dalam menyebarkan Islam di Uganda, Kenya, Zimbabwe, Mogadishu, Kepulauan Komoro, Tanzania, dan lainnya.

Demikianlah Islam sampai ke seluruh Afrika pada abad pertama munculnya Islam kecuali Afrika Selatan. Islam sampai ke Afrika Selatan terlambat bersama para imigran muslim yang datang dari India, negeri Maroko, dan Afrika.

Dari negeri Syam, sayap timur Islam, Islam sampai ke negeri Persia Iran, dan dari Iran Islam bergerak ke selatan menuju India, dan ke timur menuju negeri Turkistan dan Afghanistan, dan dari negeri Turkistan Islam meluncur ke Tiongkok. Para Arab dari Jazirah Arab telah mengarungi laut ke selatan yang mereka tuju sebagai pedagang, mereka membawa Islam dalam perilaku dan aktivitas mereka, dan dengan demikian mereka berhasil menyebarkan Islam di pulau-pulau dan semenanjung yang ada di Samudra Hindia, dan dengan demikian Islam masuk ke Malawi dan Indonesia dan Filipina dan Malaysia dan Ceylon. Ketika Islam telah mapan di Asia Tengah dan Selatan, penduduk negeri-negeri ini menaruh perhatian pada Islam lalu mereka membawanya ke utara, berlawanan dengan arah sebelumnya, dan menyebarkan Islam di Turki dan negeri Anatolia dan Eropa Timur, dan demikianlah Islam tersebar di benua-benua dunia pada abad-abad pertama.

Keadaan Dakwah di Negara-negara Islam, dan Bagaimana Dakwah Dilakukan dengan Cara yang Paling Baik

Keadaan dakwah di negara-negara Islam:

Kaum Muslim saat ini adalah orang yang paling membutuhkan untuk menemukan kembali hakikat Islam, setelah kebodohan tentang Islam merata, dan pada sebagian orang berubah menjadi budaya intelektual yang tidak berpengaruh pada realitas kehidupan, dan aktivitas kaum Muslim dipenuhi dengan sistem dan kegiatan yang tidak Islami, sampai tingkat bahwa siapa yang memperhatikan keadaan manusia membayangkan dirinya berada dalam masyarakat yang tidak ada Islam di dalamnya, maka para wanita di jalan berpakaian terbuka, condong dan membuat condong, kebebasan dan hiburan adalah ciri khas pemuda, tempat-tempat permainan dan kesia-siaan menerima pengunjungnya siang malam, dan media dalam semua bentuknya mencampur antara keseriusan dan main-main, dan suara kebatilan di dalamnya lebih keras daripada kebenaran, dalam banyak kesempatan, dan lembaga-lembaga agama bekerja tanpa rencana yang teratur, dan jauh dari tujuan yang dimaksud, dan dakwah secara keseluruhan memerlukan perencanaan dan pengorganisasian dan pengawasan, dan harus melipatgandakan usaha, dan mengaktifkan kerja atas setiap orang yang ingin bekerja untuk Allah dengan sungguh-sungguh dan tulus.

Bagaimana dakwah dilakukan dengan cara yang paling baik di kalangan kaum Muslim:

Setelah memahami sifat-sifat manusia dan hakikat dakwah, maka sarana harus menjalankan perannya dalam menyampaikan dengan cara yang menjamin keberhasilannya pada umumnya, dan jaminan ini adalah keharusan yang Allah Subhanahu wa Ta'ala ajarkan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam ketika Dia memerintahkannya dengan firman-Nya: **"Maka berilah peringatan, jika peringatan itu bermanfaat"** (Surah Al-A'la: 9) dan dengan firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain"** (Surah Al-An'am: 68). Dan

demikianlah Allah mengajarkan Rasul-Nya agar mengambil kesempatan yang baik, maka memberi peringatan ketika sangkaannya kuat bahwa peringatan itu akan bermanfaat, dan meninggalkan kaum ketika menjumpai mereka sedang bermain-main dengan ayat-ayat Allah; karena mereka tidak akan mendengar pada saat itu, dan akan berpaling dari dakwah jika ditawarkan kepada mereka. Dan dari metode yang sama kita mengetahui bagaimana kita menyampaikan dakwah dengan baik dan indah.

Penyampaian yang baik memerlukan dua aspek: aspek yang berkaitan dengan dakwah, dan aspek yang berkaitan dengan manusia. Adapun aspek yang berkaitan dengan manusia, maka terdiri dari poin-poin, yang diperhatikan oleh metode-metode sebagai berikut:

Pertama: Menghargai manusia:

Di mana Allah memberikan kepada manusia banyak nikmat, dan menundukkan seluruh alam untuknya, dan memberinya akal untuk memahami dan merenungkan urusan-urusan, maka ketika datang dakwah tidak mengurangi manusia sedikitpun, bahkan mengumumkan penjagaannya terhadap banyak persoalan fitrah; karena menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama; karena paksaan tidak sesuai dengan sifat agama yang membutuhkan keikhlasan menyeluruh untuk lahir dan batin bersama-sama, dan menjelaskan juga bahwa manusia semuanya sama, maka mereka tidak dibedakan karena keturunan atau kedudukan.

Kedua: Memperhatikan keragaman manusia:

Dan sarana-sarana memperhatikan keragaman manusia di hadapan dalil-dalil, dan kita telah melihat bagaimana para ulama sepakat bahwa di antara manusia ada yang cukup dengan dalil-dalil khitabiah, dan di antara mereka ada yang cukup dengan dalil-dalil burhaniah yang yakin, dan di antara mereka ada yang suka berdebat keras, dan dari sinilah datang metode-metode dengan memperhatikan keragaman ini, maka datanglah nasihat-nasihat yang baik, dan hikmah, dan perdebatan dengan cara yang baik; untuk sesuai dengan semua golongan.

Ketiga: Keragaman naluri:

Dari yang diketahui bahwa fitrah manusia mengandung sekelompok sifat, yang tidak mungkin dihilangkan sepenuhnya, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memperhatikan fitrah ini pada manusia, maka beliau tidak mencoba menghancurkannya, tetapi meningkatkannya. Maka beliau dalam hal harta memberi kepada orang-orang bukan karena kebutuhan mereka, tetapi karena kuatnya kecintaan mereka terhadap harta, dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan hal itu dengan sabdanya: *"Sesungguhnya aku memberi kepada seorang laki-laki padahal yang lain lebih aku cintai daripadanya, karena takut Allah mencampakkannya ke dalam neraka"*. Dan dalam hal kebanggaan beliau memberikannya kepada Abu Sufyan pada hari pembebasan Mekah dan bersabda: *"Barangsiapa memasuki rumah Abu Sufyan maka dia aman"*.

Adapun aspek yang berkaitan dengan dakwah, maka terwujud dalam poin-poin berikut:

1. Menghargai dakwah:

Metode-metode memulai dalam membahas keyakinan manusia, menjelaskan kerusakannya dari realitas pemikiran manusia sendiri, dan kita telah melihat bagaimana Sayyidina Ibrahim berdebat dengan manusia tentang ketuhanan berhala dan bintang-bintang dan pribadi-pribadi, dan bagaimana kisah itu menjelaskan kesesatan orang-orang kafir dan musyrik, dan hanya metode-metode memulai dengan itu, agar tidak meninggalkan manusia dalam kesesatan mereka; supaya dapat menyeru mereka dengan kebenaran setelah membebaskan mereka dari kebatilan.

2. Membagi dakwah:

Dan menyeru manusia dengan perlahan, dan membagi dakwahnya untuk manusia, maka tidak menyampaikannya kepada mereka secara keseluruhan agar tidak memberatkan mereka, dan memperhatikan kesiapan manusia untuk bagian yang disampaikan kepada mereka. Dari sinilah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terus berdakwah dalam waktu yang lama kepada tauhid dan beliau di Mekah, dan tidak berpindah ke selain tauhid; karena beliau ingin menyentuh dasar-dasar dakwah, dan menawarkannya kepada orang-orang musyrik ini. Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tinggal berdakwah dengan tauhid hingga shalat disyariatkan menjelang hijrah. Dan diperhatikan

bahwa dakwah mendahulukan yang paling penting atas yang penting, dan karena itu mendahulukan tauhid dan penetapan risalah atas ajaran-ajarannya yang lain; karena keduanya adalah pokok.

3. Mengulang dakwah:

Dan melalui metode-metode tampak jelas pengulangan untuk dakwah, karena dalam pengulangan ada manfaat, maka pengulangan membuat merasa penting, dan menggerakkan akal dan perasaan.

4. Menjelaskan tujuan dari dakwah:

Menentukan sesuatu adalah pendahuluan keberhasilannya, dan menjelaskan manfaatnya adalah bukti terkuat keabadiannya. Dan metode-metode sejak awal telah memperhatikan penjelasan tujuan-tujuan dakwah, maka mengajarkan bahwa iman kepada dakwah mewujudkan di dunia keselamatan dari bahaya, dan pemapanan di bumi, dan kemenangan dan keberuntungan, dan mewujudkan di akhirat kebahagiaan dan keamanan, bahkan semua ajaran dakwah bertujuan menjaga lima kebutuhan pokok, yang mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

5. Dalil yang sesuai:

Dan metode-metode mewujudkan dengan dalil-dalilnya manfaat yang besar; yaitu memperhatikan jenis orang yang didakwahi, dan tingkat kemajuan mereka, dan datang kepada mereka dengan dalil-dalil yang sesuai. Misalnya: dalil-dalil kadang dengan hal-hal yang dapat diindera, dan kadang dengan hal-hal yang bermakna, dan kadang dengan keduanya bersama-sama, dan itu mewujudkan baginya sampainya kepada pemahaman semua manusia. Dan dakwah mampu untuk memvariasikan dalilnya dan membuatnya dalam bentuk kisah, atau dalam perumpamaan, dan demikianlah sesuai dengan sifat orang yang diajak bicara, khususnya karena telah memahami mereka, dan lebih utama adalah dalil-dalil itu disimpulkan dari nikmat-nikmat Allah yang sempurna.

Dan semoga keselamatan, rahmat dan keberkahan Allah tercurah kepada kalian.

Pelajaran: 15 Perlakuan terhadap Non-Muslim dan Bagaimana Mereka Didakwahi ke dalam Islam

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Kaidah Pertama dalam Memperlakukan Ahli Dzimma di Negeri Islam

Segala puji bagi Allah, dan semoga shalawat dan salam tercurah kepada Rasulullah, dan kepada keluarga dan para sahabatnya serta orang yang mengikutinya, dan selanjutnya:

Kaidah pertama dalam memperlakukan ahli dzimma di negeri Islam: bahwa mereka memiliki hak-hak seperti yang dimiliki kaum Muslim kecuali dalam hal-hal tertentu yang dikecualikan; sebagaimana kewajiban-kewajiban yang ada pada mereka sama seperti pada kaum Muslim kecuali yang dikecualikan:

- Hak perlindungan:

Maka yang pertama dari hak-hak ini: adalah hak mereka untuk mendapatkan perlindungan dari negara Islam dan masyarakat Islam, dan perlindungan ini mencakup melindungi mereka dari setiap agresi luar, dan dari setiap kezaliman dalam; hingga mereka menikmati keamanan dan kestabilan.

A. Perlindungan dari agresi luar:

Adapun perlindungan dari agresi luar; maka wajib bagi mereka apa yang wajib bagi kaum Muslim, dan atas imam atau penguasa kaum Muslim dengan otoritas syar'i yang dimilikinya dan kekuatan militer yang ada padanya harus menyediakan perlindungan ini bagi mereka. Disebutkan dalam (Mathalib Uli An-Nuha) dari kitab-kitab madzhab Hanbali: Wajib bagi imam menjaga ahli dzimma dan mencegah siapa yang menyakiti mereka, dan membebaskan tawanan mereka, dan menolak siapa yang bermaksud menyakiti mereka jika mereka tidak berada di negeri perang; bahkan berada di negeri kita meskipun mereka terpisah di suatu negeri. Dan menjelaskan alasannya bahwa mereka telah diberlakukan hukum-hukum Islam dan perjanjian mereka bersifat

permanen; maka wajib baginya hal itu sebagaimana wajib baginya untuk kaum Muslim.

Dan Imam Al-Qarafi Al-Maliki memindahkan dalam kitabnya (Al-Furuq) perkataan Imam Azhahiri Ibnu Hazm dalam kitabnya (Maratib Al-Ijma'): bahwa siapa yang berada dalam dzimmah dan datang ahli perang ke negeri kita untuk menuju kepadanya; wajib atas kita untuk keluar untuk memerangi mereka dengan kuda dan senjata; dan mati demi itu; menjaga siapa yang berada dalam jaminan Allah Ta'ala dan jaminan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam; maka sesungguhnya menyerahkannya tanpa itu adalah mengabaikan akad dzimmah. Dan ia meriwayatkan dalam hal itu ijma' umat, dan Al-Qarafi mengomentari hal itu dengan perkataannya: Maka akad yang mengarah kepada menghilangkan jiwa-jiwa dan harta-harta untuk menjaga akadnya dari hilang sesungguhnya itu besar.

Dan dari sikap-sikap penerapan prinsip Islam ini: sikap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ketika Tatar menguasai Syam, dan sang Syaikh pergi untuk berbicara dengan Qutlugh Syah tentang pembebasan tawanan; maka pemimpin Tatar mengizinkan Syaikh untuk membebaskan tawanan kaum Muslim, dan menolak untuk mengizinkannya membebaskan ahli dzimmah; maka Syaikhul Islam tidak lain berkata: Kami tidak rela kecuali dengan membebaskan semua tawanan dari orang Yahudi dan Nasrani; maka mereka adalah ahli dzimmah kami dan kami tidak meninggalkan seorang tawananpun baik dari ahli dzimmah maupun dari ahli agama; maka ketika ia melihat ketegasan dan kekerasan hatinya ia membebaskan mereka untuknya.

B. Perlindungan dari kezaliman dalam:

Dan adapun perlindungan dari kezaliman dalam; maka itu adalah perkara yang diwajibkan Islam dan menegaskan dalam kewajibannya, dan memperingatkan kaum Muslim agar mengulurkan tangan mereka atau lidah mereka kepada ahli dzimmah dengan menyakiti atau permusuhan; maka Allah Ta'ala tidak menyukai orang-orang zalim dan tidak memberi petunjuk kepada mereka; bahkan menyegerakan azab-Nya kepada mereka di dunia atau menunda hukuman untuk mereka berlipat ganda di akhirat.

Dan telah banyak ayat-ayat dan hadits-hadits yang datang dalam pengharaman kezaliman dan menjelekkannya dan menjelaskan akibat-

akibatnya yang buruk di akhirat dan dunia, dan datang hadits-hadits khusus yang memperingatkan dari menzalimi non-Muslim dari ahli perjanjian dan dzimmah; Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa menzalimi orang yang berjanji, atau mengurangi haknya, atau membebaninya melebihi kemampuannya, atau mengambil sesuatu darinya tanpa kerelaan hatinya; maka aku adalah lawannya pada hari kiamat"*. Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa menyakiti dzimmi; maka aku adalah musuhnya; dan siapa yang aku menjadi musuhnya aku akan melawannya pada hari kiamat"*. Dan beliau juga bersabda: *"Barangsiapa menyakiti dzimmi maka sungguh dia telah menyakitiku; dan siapa yang menyakitiku maka sungguh dia telah menyakiti Allah"*. Dan dalam perjanjian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk penduduk Najran: bahwa tidak diambil dari mereka seorang laki-laki karena kezaliman orang lain; dan karena semua ini perhatian kaum Muslim sejak masa Khulafa Ar-Rasyidin sangat kuat dalam menolak kezaliman dari ahli dzimmah dan menahan gangguan dari mereka, dan menyelidiki setiap keluhan yang datang dari pihak mereka.

Umar radhiyallahu 'anhu bertanya kepada orang-orang yang datang kepadanya dari daerah-daerah tentang keadaan ahli dzimmah, khawatir seseorang dari kaum Muslim telah berbuat buruk kepada mereka; maka mereka berkata kepadanya: Kami tidak tahu kecuali penepatan janji -yaitu sesuai dengan perjanjian dan akad yang ada antara mereka dengan kaum Muslim- dan ini menuntut bahwa masing-masing dari kedua pihak menepati apa yang ada padanya. Dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata: "Sesungguhnya mereka memberikan jizyah agar harta mereka seperti harta kami dan darah mereka seperti darah kami".

- Hak beragama:

Dan Islam melindungi di antara apa yang dilindunginya dari hak-hak ahli dzimmah: hak kebebasan, dan yang pertama dari kebebasan-kebebasan ini: kebebasan berkeyakinan dan beribadah; maka setiap pemilik agama memiliki agama dan mazhab-nya, tidak dipaksa untuk meninggalkannya ke yang lain, dan tidak ditekan kepadanya tekanan apa pun agar berpindah darinya ke Islam. Dan dasar hak ini: firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada paksaan dalam agama. Sungguh, telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dan jalan**

yang sesat" (Surah Al-Baqarah: 256) dan firman-Nya Subhanahu: **"Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?"** (Surah Yunus: 99). Ibnu Katsir berkata dalam tafsir ayat yang pertama: yaitu jangan kalian memaksa seorangpun untuk masuk ke dalam agama Islam; maka sesungguhnya ia jelas terang bukti-bukti dan dalil-dalilnya tidak memerlukan untuk memaksa seorangpun untuk masuk ke dalamnya.

Dan sebab turunnya ayat sebagaimana disebutkan oleh para mufassir menjelaskan kepada kita sisi kemukjizatan agama ini: mereka meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ada seorang wanita yang sering kehilangan anaknya (jarang memiliki keturunan yang hidup), maka ia bernazar pada dirinya sendiri jika ada anaknya yang hidup maka ia akan menjadikannya penganut agama Yahudi. Hal ini dilakukan oleh para wanita Anshar di masa Jahiliyah. Ketika Bani Nadhir diusir, di antara mereka terdapat anak-anak dari kalangan Anshar. Para ayah mereka berkata: Kami tidak akan membiarkan anak-anak kami—maksudnya tidak akan membiarkan mereka memeluk agama Yahudi—maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat ini: **"Tidak ada paksaan dalam agama"** (Surat Al-Baqarah: 256).

Meskipun upaya pemaksaan itu datang dari para ayah yang ingin melindungi anak-anak mereka dari ketergantungan kepada musuh-musuh mereka yang memerangi mereka, yang berbeda dengan mereka dalam agama dan kebangsaan, dan meskipun kondisi khusus di mana anak-anak itu masuk ke dalam agama Yahudi saat mereka masih kecil, dan meskipun yang melanda seluruh dunia saat itu adalah gelombang kelelahan dan penganiayaan terhadap para penganut mazhab yang berbeda—apalagi berbeda agama—sebagaimana terjadi dalam mazhab negara Romawi yang pada suatu masa menghadapkan rakyatnya pada pilihan antara masuk Kristen atau dibunuh, kemudian ketika negara itu menganut mazhab Malkani, mereka mengadakan pembantaian terhadap setiap orang yang tidak menganut mazhab tersebut dari kalangan Kristen seperti Yakub dan lainnya. Meskipun demikian, Al-Quran menolak pemaksaan. Bahkan orang yang diberi petunjuk oleh Allah, dilapangkan dadanya, dan diterangi hatinya akan masuk ke dalam Islam dengan bukti yang jelas. Adapun orang yang dibutakan hatinya oleh Allah dan ditutup pendengaran serta penglihatannya, maka tidak akan bermanfaat

baginya masuk ke dalam agama dengan dipaksa dan terpaksa—sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir.

Keimanan menurut umat Islam bukan sekadar kata yang diucapkan dengan lisan atau ritual yang dilakukan dengan badan, melainkan dasarnya adalah pengakuan hati, kepasrahan, dan penyerahan diri. Oleh karena itu, sejarah tidak mengenal ada bangsa Muslim yang mencoba memaksa ahli dzimmah untuk masuk Islam, sebagaimana diakui oleh para sejarawan Barat sendiri.

Demikian pula Islam menjaga tempat-tempat ibadah non-Muslim dan menghormati kesucian ritual-ritual mereka. Bahkan Al-Quran menjadikan salah satu alasan diizinkan nya perang adalah melindungi kebebasan beribadah, yaitu dalam firman Allah Taala: **"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: 'Tuhan kami hanyalah Allah.' Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah"** (Surat Al-Hajj: 39-40). Dan kita telah melihat bagaimana perjanjian Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada penduduk Najran menyebutkan: bahwa mereka mendapat perlindungan Allah dan jaminan Rasul-Nya atas harta mereka, agama mereka, dan gereja-gereja mereka. Dalam perjanjian Umar bin Khaththab kepada penduduk Ilya (Yerusalem) disebutkan tentang kebebasan beragama mereka dan kesucian tempat ibadah serta ritual-ritual mereka: "Ini adalah jaminan yang diberikan oleh hamba Allah Umar, Amirul Mukminin, kepada penduduk Ilya: ia memberikan jaminan keamanan bagi diri mereka, harta mereka, gereja-gereja mereka, salib-salib mereka, dan seluruh agama mereka: gereja-gereja mereka tidak akan didiami, tidak akan dirobohkan, tidak akan dikurangi darinya maupun dari halamannya atau dari salibnya, atau dari sesuatu pun dari harta mereka, mereka tidak dipaksa dalam agama mereka, dan tidak seorang pun dari mereka akan disakiti, dan tidak ada seorang Yahudi pun yang tinggal di Ilya bersama mereka"—sebagaimana diriwayatkan oleh Thabrani.

Yang diminta Islam dari non-Muslim adalah agar mereka menghormati perasaan umat Islam dan kesucian agama mereka, sehingga mereka tidak menampakkan ritual-ritual dan salib-salib mereka di kota-kota Islam, dan tidak membangun gereja di kota Islam yang sebelumnya tidak memiliki gereja di sana. Hal ini karena penampakan dan pembangunan baru tersebut merupakan tantangan terhadap perasaan Islam yang dapat menimbulkan fitnah dan kekacauan.

Namun di antara para ulama Muslim ada yang membolehkan ahli dzimmah mendirikan gereja-gereja, biara-biara, dan tempat-tempat ibadah lainnya di kota-kota Islam dan di negeri-negeri yang ditaklukkan umat Islam secara paksa (dengan peperangan), yaitu penduduknya memerangi umat Islam dan tidak menyerah kecuali dengan pedang, jika pemimpin umat Islam mengizinkan mereka untuk itu berdasarkan kemaslahatan yang dilihatnya, selama Islam menetapkan mereka pada keyakinan mereka. Pendapat ini dianut oleh Zaidiyah dan Imam Ibnu Qasim dari murid-murid Malik.

Tampaknya praktik ini berlaku dalam sejarah umat Islam sejak masa awal. Di Mesir telah dibangun beberapa gereja pada abad pertama Hijriah, seperti: gereja Mari Markus di Iskandariah antara tahun 39-56 Hijriah, juga dibangun gereja pertama di Fustat di kawasan Rum antara tahun 47-68 Hijriah. Abdul Aziz bin Marwan ketika mendirikan kota Helwan mengizinkan pembangunan gereja di sana. Toleransi ini terhadap orang-orang yang berbeda agama dari suatu kaum yang seluruh kehidupan mereka berdiri atas agama dan melalui agama mereka meraih kemenangan dan kejayaan adalah hal yang tidak pernah dikenal dalam sejarah agama-agama. Hal ini pun disaksikan oleh orang-orang Barat sendiri.

Allamah Prancis Gustave Le Bon berkata: Kita telah melihat dari ayat-ayat Al-Quran yang kami sebutkan tadi bahwa toleransi Muhammad terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani sangat besar, dan tidak ada pendiri agama-agama yang muncul sebelumnya seperti Yahudi dan Nasrani khususnya yang mengatakan hal serupa. Kita akan melihat bagaimana khalifah-khalifahnya mengikuti jejaknya. Toleransi ini diakui oleh sebagian ulama Eropa yang ragu-ragu atau sedikit yang beriman yang meneliti dengan seksama sejarah bangsa Arab.

Ungkapan-ungkapan berikut yang dikutipnya dari buku-buku banyak dari mereka membuktikan bahwa pendapat kami dalam masalah ini tidak khusus bagi kami saja. Robert Son berkata: Sesungguhnya umat Islam sendirilah yang menggabungkan antara semangat untuk agama mereka dan semangat toleransi terhadap penganut agama-agama lain, dan bahwa mereka meskipun menghunus pedang untuk menyebarkan agama mereka, namun membiarkan orang-orang yang tidak menginginkannya bebas berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama mereka.

Toleransi yang Unik:

Toleransi beragama dan pemikiran memiliki tingkatan dan derajat. Tingkat paling rendah dari toleransi adalah: Anda membiarkan orang yang berbeda pendapat dengan Anda memiliki kebebasan beragama dan berkeyakinan, dan tidak memaksanya dengan kekerasan untuk memeluk agama atau mazhab Anda, sehingga jika ia menolak, Anda menghukumnya dengan kematian, penyiksaan, penyiitaan harta, pengasingan, atau berbagai warna hukuman dan penganiayaan lainnya. Anda memberinya kebebasan berkeyakinan, tetapi tidak memungkinkannya untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama yang dibebankan keyakinannya kepadanya, dan meninggalkan apa yang ia yakini sebagai sesuatu yang diharamkan baginya.

Tingkat menengah dari toleransi adalah: Anda memberikan hak kepadanya untuk meyakini agama dan mazhab yang ia pandang benar, kemudian tidak mempersempit ruangnya dengan meninggalkan sesuatu yang ia yakini wajib atau melakukan sesuatu yang ia yakini haram. Jika orang Yahudi meyakini haramnya bekerja pada hari Sabtu, maka ia tidak boleh dibebani pekerjaan pada hari itu, karena ia tidak melakukannya kecuali dengan perasaan melanggar agamanya. Jika orang Nasrani meyakini kewajiban pergi ke gereja pada hari Minggu, maka ia tidak boleh dicegah dari hal itu pada hari tersebut.

Tingkat yang lebih tinggi dari toleransi ini adalah: Anda tidak mempersempit kehidupan orang-orang yang berbeda pendapat dalam hal yang mereka yakini halal dalam agama atau mazhab mereka meskipun Anda meyakini hal itu haram dalam agama atau mazhab Anda. Inilah yang dilakukan umat Islam terhadap ahli dzimmah yang berbeda pendapat, di mana mereka mencapai tingkat toleransi tertinggi. Mereka menghormati segala yang diyakini non-

Muslim sebagai halal dalam agamanya, memberikan kelonggaran dalam hal itu, dan tidak mempersempit dengan larangan dan pengharaman. Padahal mereka bisa mengharamkan itu dengan mempertimbangkan syariat negara dan agamanya, dan tidak akan dituduh terlalu fanatik atau sedikit pun, karena hal yang dihalalkan oleh suatu agama bukanlah kewajiban bagi penganutnya untuk melakukannya. Jika agama orang Majusi membolehkannya menikahi ibunya atau saudara perempuannya, maka ia bisa menikahi selain mereka tanpa ada masalah. Jika agama Nasrani menghalalkan baginya memakan daging babi, maka ia dapat hidup seumur hidupnya tanpa memakan daging babi, dan dalam daging sapi, kambing, dan unggas tersedia makanan baginya.

Demikian pula dengan khamr (minuman keras). Jika Injil telah membolehkannya, bukanlah dari kewajiban agama Kristen bahwa orang Kristen harus minum khamr. Seandainya Islam berkata kepada ahli dzimmah: Tinggalkanlah pernikahan dengan mahram, minum khamr, dan makan daging babi sebagai bentuk penghormatan terhadap perasaan saudara-saudara kalian yang Muslim, tidak akan ada kesulitan agama bagi mereka dalam hal itu, karena jika mereka meninggalkan hal-hal tersebut, mereka tidak melakukan kemungkaran dalam agama mereka dan tidak melalaikan kewajiban yang suci. Namun demikian, Islam tidak mengatakan demikian, dan tidak bermaksud mempersempit kehidupan non-Muslim dalam perkara yang mereka yakini halal, dan Islam berkata kepada umat Muslim: Biarkanlah mereka dengan apa yang mereka yakini.

Semangat Toleransi pada Umat Islam:

Namun ada hal lain yang tidak masuk dalam ruang lingkup hak-hak yang diatur oleh undang-undang, diwajibkan oleh peradilan, dan diawasi pelaksanaannya oleh pemerintah, yaitu semangat toleransi yang tampak dalam kebaikan pergaulan, lemah lembut dalam perlakuan, menghormati tetangga, dan keluasan perasaan kemanusiaan berupa kebaikan, kasih sayang, dan ihsan. Hal-hal inilah yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak cukup dengan undang-undang atau peradilan. Semangat ini hampir tidak ditemukan kecuali di masyarakat Islam.

Toleransi ini terlihat dalam firman Al-Quran tentang kedua orang tua musyrik yang berusaha mengeluarkan anak mereka dari tauhid menuju kesyirikan: **"Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik"** (Surat Luqman: 15).

Dalam anjuran Al-Quran untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang berbeda yang tidak memerangi umat Islam dalam agama, Allah Subhanahu wa Taala berfirman: **"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil"** (Surat Al-Mumtahanah: 8). Dalam firman Al-Quran yang menggambarkan orang-orang baik dari hamba-hamba Allah: **"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan"** (Surat Al-Insan: 8), dan tawanan saat ayat ini turun tidak lain adalah dari kalangan orang-orang musyrik.

Dalam firman Al-Quran yang menjawab keraguan umat Islam tentang bolehnya memberikan nafkah kepada kerabat dan tetangga mereka dari kalangan musyrik yang bersikeras: **"Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah"** (Surat Al-Baqarah: 272).

Muhammad bin Hasan, sahabat Abu Hanifah, meriwayatkan: *Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengirimkan harta kepada penduduk Makkah ketika mereka ditimpa kekeringan untuk dibagikan kepada orang-orang fakir mereka.* Ini meskipun beliau dan para sahabatnya telah mengalami kesulitan dan gangguan dari penduduk Makkah. Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim meriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar, ia berkata: *Ibuku datang dan dia seorang musyrikah, maka aku datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku datang dan dia ingin (membina hubungan), apakah aku menyambung silaturahmi dengannya? Beliau bersabda: Ya, sambunglah silaturahmi dengan ibumu.*

Dalam firman Al-Quran yang menjelaskan adab berdebat dengan orang-orang yang berbeda pendapat: **"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab,**

melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: 'Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu'" (Surat Al-Ankabut: 46). Toleransi ini juga terlihat dalam perlakuan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terhadap Ahli Kitab baik Yahudi maupun Nasrani. Beliau mengunjungi, memuliakan, berbuat baik kepada mereka, menjenguk orang sakit mereka, dan bertransaksi dengan mereka.

Ibnu Ishaq menyebutkan dalam Sirah: Bahwa delegasi Najran—mereka adalah orang-orang Nasrani—ketika datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Madinah, mereka masuk menemui beliau di masjidnya setelah shalat Ashar. Tiba waktu shalat mereka, maka mereka berdiri shalat di masjidnya. Orang-orang ingin mencegah mereka, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Biarkanlah mereka*. Mereka menghadap ke timur dan melakukan shalat mereka.

Mujtahid Ibnu Qayyim mengomentari kisah ini dalam Al-Hadyu Annabawi, ia menyebutkan di antara fiqih yang terdapat di dalamnya adalah bolehnya Ahli Kitab masuk masjid-masjid umat Islam, dan membolehkan Ahli Kitab melaksanakan shalat mereka di hadapan umat Islam dan juga di masjid-masjid mereka jika hal itu bersifat sementara, dan mereka tidak dibolehkan menjadikannya kebiasaan.

Abu Ubaid meriwayatkan dalam Al-Amwal dari Said bin Musayyab: *Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersedekah dengan sedekah kepada sebuah keluarga Yahudi, maka sedekah itu terus mengalir kepada mereka*. Bukhari meriwayatkan dari Anas bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menjenguk seorang Yahudi dan menawarkan Islam kepadanya, maka orang itu masuk Islam. Beliau keluar sambil berkata: *Segala puji bagi Allah yang menyelamatkannya dari neraka*. Bukhari juga meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat sedangkan baju besinya digadaikan kepada seorang Yahudi untuk nafkah keluarganya, padahal beliau mampu meminjam dari para sahabatnya, dan mereka tidak akan pelit kepadanya dengan sesuatu pun, tetapi beliau ingin mengajarkan kepada umatnya. Nabi shallallahu alaihi wasallam menerima hadiah dari non-Muslim, dan meminta bantuan dalam

masa damai dan perangnya dari non-Muslim, di mana beliau yakin akan loyalitas mereka, dan beliau tidak khawatir akan kejahatan atau tipu daya mereka. Jenazah lewat, maka beliau shallallahu alaihi wasallam berdiri menghormatinya. Dikatakan kepada beliau: Itu jenazah seorang Yahudi. Beliau bersabda: *Bukankah itu jiwa?!*

Toleransi ini juga terlihat dalam perlakuan para sahabat dan tabiin terhadap non-Muslim. Umar memerintahkan pemberian santunan tetap untuk seorang Yahudi dan keluarganya dari baitul mal kaum Muslimin, kemudian berkata: Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin"** (Surat At-Taubah: 60), dan ini termasuk orang-orang miskin dari Ahli Kitab. Dalam perjalanannya ke Syam, ia melewati sekelompok orang Nasrani yang berpenyakit kusta, maka ia memerintahkan pemberian bantuan sosial kepada mereka dari baitul mal kaum Muslimin. Umar terkena tikaman seorang ahli dzimmah, Abu Luluah Al-Majusi. Hal itu tidak mencegahnya untuk berwasiat kepada khalifah sesudahnya—saat ia di ranjang kematian—ia berkata: Aku wasiatkan kepada khalifah sesudahku untuk berbuat baik kepada ahli dzimmah, menunaikan perjanjian mereka, berperang melindungi mereka, dan tidak membebani mereka melebihi kemampuan mereka.

Dan Ibnu Umar memerintahkan budaknya untuk memberikan sebagian daging kurban kepada tetangganya yang Yahudi, dan mengulangi wasiat tersebut berkali-kali, hingga budak itu heran dan bertanya kepadanya tentang rahasia perhatian ini kepada tetangga yang Yahudi. Ibnu Umar berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jibril terus menerus berwasiat kepadaku tentang tetangga hingga aku mengira dia akan mewariskannya."*

Dan ibu dari Harits bin Abi Rabia meninggal dunia, dan dia seorang Nasrani, maka para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengiringi jenazahnya. Dan sebagian tokoh tabi'in memberikan sebagian dari zakat fitrah kepada para rahib Nasrani, dan mereka tidak melihat hal itu sebagai masalah, bahkan sebagian mereka seperti Ikrimah, Ibnu Sirin, dan Az-Zuhri berpendapat boleh memberikan kepada mereka dari zakat itu sendiri.

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Jabir bin Zaid: bahwa dia ditanya tentang sedekah kepada siapa diberikan? Maka dia berkata: Kepada orang-orang yang

seagama denganmu dari kaum Muslim dan ahlul dzimmah (non-Muslim yang dilindungi) kalian. Dan Al-Qadhi Iyadh menyebutkan dalam kitab (Tartib Al-Madarik) dia berkata: Ad-Daruquthni menceritakan: bahwa Al-Qadhi Ismail bin Ishaq didatangi oleh menteri Abdun bin Sha'id An-Nashrani, menteri Khalifah Al-Mu'tadhid Billah Al-Abbasi, maka Al-Qadhi berdiri untuknya dan menyambutnya dengan ramah. Para saksi melihat hal itu dengan tidak senang. Ketika menteri keluar, Al-Qadhi Ismail berkata: Aku telah mengetahui ketidaksenangan kalian, dan Allah Taala telah berfirman: **"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halaman kamu."** (Surah Al-Mumtahanah: 8). Dan orang ini menyelesaikan keperluan kaum Muslim, dan dia adalah duta antara kita dengan Al-Mu'tadhid, dan ini termasuk berbuat baik.

Sikap toleran ini tergambar setelah itu dalam sikap-sikap banyak imam dan ahli fikih dalam membela ahlul dzimmah dan menganggap kehormatan dan kesucian mereka seperti kesucian kaum Muslim.

Dan cukup di sini dengan kata-kata yang terang dari ahli fikih ushul yang teliti Syihabuddin Al-Qarafi yang menjelaskan makna berbuat baik yang Allah perintahkan kepada kaum Muslim dalam urusan mereka. Dia menyebutkan dari itu: Berbuat lembut kepada yang lemah di antara mereka, menutupi kekurangan orang miskin mereka, memberi makan yang lapar, memberi pakaian yang telanjang, berkata lemah lembut kepada mereka dengan cara kasih sayang kepada mereka, bukan karena takut dan hina, menahan gangguan mereka dalam bertetangga walaupun mampu menghilangkannya sebagai kasih sayang dari kita kepada mereka bukan karena takut atau taat, mendoakan mereka untuk mendapat hidayah dan menjadi orang yang bahagia, menasihati mereka dalam semua urusan mereka dalam agama dan dunia mereka, menjaga kehormatan mereka jika ada orang yang akan menyakiti mereka, menjaga harta, keluarga, kehormatan mereka dan semua hak serta kemaslahatan mereka, dan mereka dibantu untuk menolak kezaliman dari mereka dan menyampaikan kepada mereka semua hak-hak mereka.

Landasan Pemikiran Toleransi Kaum Muslim dan Penyampaian Dakwah kepada Non-Muslim

Landasan Pemikiran Toleransi Kaum Muslim:

Landasan pandangan toleran yang menguasai kaum Muslim dalam memperlakukan orang yang berbeda agama kembali kepada pemikiran dan fakta-fakta yang jelas yang telah ditanamkan Islam dalam akal dan hati kaum Muslim, yang terpenting adalah:

1. Keyakinan setiap Muslim tentang kemuliaan manusia, siapapun agama, bangsa, atau warnanya. Allah Taala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam."** (Surah Al-Isra: 70). Dan kemuliaan yang ditetapkan ini mewajibkan bagi setiap manusia hak penghormatan dan penjagaan. Di antara contoh praktis: apa yang telah kami sebutkan sebelumnya yaitu apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Jabir bin Abdullah: *"Bahwa jenazah melewati Nabi shallallahu alaihi wasallam maka beliau berdiri, kemudian dikatakan kepada beliau: Wahai Rasulullah, itu jenazah seorang Yahudi. Maka beliau bersabda: "Bukankah dia jiwa?" Ya, dan setiap jiwa dalam Islam memiliki kehormatan dan kedudukan. Betapa indahny sikap dan betapa indahny penjelasan dan alasannya.*
2. Keyakinan Muslim bahwa perbedaan manusia dalam agama adalah kenyataan dengan kehendak Allah Taala yang memberikan kepada jenis makhluk-Nya ini kebebasan dan pilihan dalam apa yang dia lakukan dan tinggalkan: **"Maka barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir."** (Surah Al-Kahfi: 29). **"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat."** (Surah Hud: 118). Dan Muslim yakin bahwa kehendak Allah tidak ada yang menolak dan tidak ada yang membatalkan, sebagaimana Dia tidak menghendaki kecuali apa yang ada kebaikan dan hikmah di dalamnya.
3. Dan Muslim tidak dibebani untuk menghisab orang kafir atas kekafiran mereka, atau menghukum orang yang sesat atas kesesatan mereka. Ini

bukan urusannya, dan bukan waktunya di dunia ini. Sesungguhnya perhitungan mereka kepada Allah di hari perhitungan dan balasan mereka diserahkan kepada-Nya di hari pembalasan. Allah Taala berfirman: **"Dan jika mereka membantahmu, maka katakanlah, 'Allah lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan. Allah akan memberi keputusan di antara kamu pada hari Kiamat tentang apa yang dahulu kamu perselisihkan.'"** (Surah Al-Hajj: 68-69). Dia menyapa Rasul-Nya dalam urusan ahlul kitab: **"Maka karena itu serulah (mereka beriman) dan tetaplah (dalam agamamu) sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, 'Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah kembali (kita).'**" (Surah Asy-Syura: 15). Dan dengan ini hati nurani Muslim tenang, dan tidak menemukan dalam dirinya sedikitpun bekas pertentangan antara keyakinannya tentang kekafiran orang kafir dengan tuntutan berbuat baik dan berlaku adil kepada mereka, dan mengakui mereka atas agama dan keyakinan yang mereka lihat.

4. Keimanan Muslim bahwa Allah Taala memerintahkan keadilan, mencintai keadilan, dan menyeru kepada akhlak mulia, walaupun dengan kaum musyrik, dan membenci kezaliman, dan menghukum orang zalim walaupun kezaliman itu dari Muslim kepada kafir. Allah Taala berfirman: **"Dan janganlah kebencian kamu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa."** (Surah Al-Maidah: 8). Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Doa orang yang terzalimi, walaupun dia kafir, tidak ada penghalang antara dia dan Allah."* Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Doa orang yang terzalimi tidak ada penghalang baginya."*

Kesaksian Sejarah:

Dan realitas sejarah umat Islam dalam berbagai masa dan berbagai keadaannya penuh dengan manifestasi toleransi yang paling indah yang masih dicari manusia hingga hari ini di sebagian besar belahan bumi, namun mereka tidak menemukannya. Inilah perlakuan kaum Muslim di masa Bani Umayyah dan Abbasiyah terhadap non-Muslim dari ahlul dzimmah:

Adapun di masa Bani Umayyah, cukup saya nukil baris-baris ini dari kitab (Kisah Peradaban) karya Will Durant. Dia berkata: Ahlul dzimmah dari Kristen, Majusi, Yahudi, dan Shabiin menikmati di masa Khilafah Umayyah tingkat toleransi yang tidak kita temukan bandingannya di negeri-negeri Kristen pada masa-masa ini. Mereka bebas menjalankan ritual agama mereka, mempertahankan gereja dan tempat ibadah mereka, dan tidak dipaksakan kepada mereka lebih dari mengenakan pakaian dengan warna khusus dan membayar pajak setiap orang, berbeda sesuai penghasilannya dan berkisar antara satu hingga empat dinar.

Pajak ini tidak dikenakan kecuali kepada non-Muslim yang mampu membawa senjata, dan dibebaskan darinya para rahib, wanita, anak laki-laki yang belum baligh, budak, orang tua, orang lemah, orang buta yang sangat, dan orang miskin. Ahlul dzimmah dibebaskan sebagai gantinya dari dinas militer, atau jika anda mau katakan: tidak diterima di dalamnya, dan tidak dikenakan kepada mereka zakat yang besarnya 2,5 persen dari penghasilan tahunan.

Mereka memiliki hak dari pemerintah untuk dilindungi, dan kesaksian mereka tidak diterima di pengadilan Islam, tetapi mereka menikmati pemerintahan sendiri yang tunduk di dalamnya kepada pemimpin, hakim, dan hukum mereka sendiri. Adapun masa Abbasiyah, masa kejayaan peradaban Islam, dan kedudukan ahlul dzimmah di dalamnya, cukup bagi kita pembicaraan di dalamnya satu halaman lain yang kami nukil dari kitab (Islam dan Ahlul Dzimmah) karya Dr. Al-Kharbathli, karena dia mendasarkan apa yang dia tetapkan pada referensi sejarah yang mendasar, atau pada tulisan-tulisan orientalis sendiri:

Terkenal di antara ahlul dzimmah di masa Abbasiyah banyak tokoh besar seperti: Jurjis bin Bukhtisyu, dokter Khalifah Abbasi Abu Ja'far Al-Manshur, dan Khalifah mempercayainya dan memuliakannya. Di antara mereka: Jibra'il

bin Bukhtisyu, dokter Harun Ar-Rasyid, yang Ar-Rasyid berkata tentangnya: Setiap orang yang memiliki keperluan kepadaku maka hendaklah dia sampaikan melalui Jibril, karena aku melakukan semua yang dia minta dan mohon dariku. Dan gaji dokter itu sepuluh ribu dirham setiap bulan.

Para penulis Muslim menaruh perhatian pada agama-agama dan mazhab. Ibnu Hazm Al-Andalusi menguasai Injil dan teologi Kristen dengan sempurna. Ibnu Khaldun menguasai Injil dan organisasi-organisasi gereja dan membicarakan sebagiannya dalam Muqaddimah. Al-Qalqasyandi melihat perlunya para penulis mengetahui hari raya keagamaan ahlul dzimmah.

Al-Maqrizi menyebutkan banyak detail tentang hari raya Kristen dan Yahudi dan berbicara tentang kelompok-kelompok mereka yang berbeda, dan menyebutkan nama-nama patriark Iskandariah. Al-Qazwini dan Al-Mas'udi berbicara tentang golongan-golongan ahlul dzimmah. Kita melihat ini jelas dalam kitab (At-Tanbih wal Isyraf) karya Al-Mas'udi.

Kirton mengakui toleransi penguasa Muslim. Dia berkata: Perilaku penguasa Muslim pada umumnya lebih baik daripada hukum yang dipaksakan kepada mereka untuk dilaksanakan terhadap ahlul dzimmah, dan tidak ada bukti yang lebih jelas dari itu daripada banyaknya pembangunan gereja dan rumah ibadah di kota-kota Arab murni. Kantor-kantor pemerintahan tidak pernah kosong dari pegawai Kristen dan Yahudi, bahkan mereka kadang-kadang memegang jabatan tertinggi dan paling berbahaya sehingga mereka mengumpulkan kekayaan besar, dan mereka bertambah banyak serta harta yang melimpah. Kaum Muslim juga terbiasa ikut serta dalam hari raya Kristen.

Penyampaian Dakwah kepada Non-Muslim:

Dakwah kepada non-Muslim bisa di dalam negeri atau luar negeri. Dakwah kepada non-Muslim yang tinggal di negeri-negeri Islam adalah melalui perlakuan yang baik, sehingga mereka merasakan bahwa Islam yang mendorong kaum Muslim untuk itu. Ini dari satu sisi.

Dari sisi lain, kaum Muslim, terutama para da'i di antara mereka, harus menjadi teladan yang baik dan contoh yang shalih bagi agama mereka dengan berakhlak dengan akhlak Islam, dan menerjemahkannya pada diri mereka

secara praktis, sehingga orang-orang non-Muslim yang bergaul dengan mereka terpengaruh.

Adapun dakwah kepada non-Muslim di negeri-negeri non-Islam, ada beberapa cara:

Di antaranya:

1. Menyewa beberapa surat kabar dan majalah Barat di negara-negara tersebut, bahkan mendirikan majalah-majalah Islam, khususnya untuk anak-anak, yang menjelaskan Islam dengan kesederhanaan dan keindahannya.
2. Berhubungan dengan ilmuwan dan sastrawan Barat, dan memberitahu mereka tentang Islam dari sumber-sumbernya dan dari dua sumber yang mengalir yaitu: Al-Quran dan Sunnah.
3. Menulis buku-buku dan brosur sederhana, atau risalah-risalah kecil sederhana yang memuat hakikat Islam, dan diterjemahkan ke bahasa bangsa-bangsa yang akan didakwahi dan diajak kepada Islam, sehingga buku-buku, brosur, dan risalah ini menjelaskan hakikat Islam dari segi akidah, dari segi ibadah, dan dari segi pembebanan khusus bagi masyarakat, lalu ditulis dalam bahasa-bahasa Eropa, Jepang, dan Afrika semuanya.
4. Kerjasama dengan orang Barat yang telah masuk Islam untuk meletakkan rencana penyebaran Islam, dan meminta bantuan mereka dalam menyebarkan dakwah kepada Islam di antara kaum mereka.
5. Mendirikan lembaga-lembaga Islam di negeri-negeri yang dituju para da'i Islam, dan dilengkapi dengan tafsir-tafsir Al-Quran Al-Karim dalam bahasa negara tersebut, demikian juga dengan tafsir hadits-hadits Nabi dalam bahasa-bahasa tersebut juga.
6. Memperkuat stasiun radio Arab untuk menyampaikan Islam ke telinga semua orang Barat dengan gaya modern dan cemerlang.
7. Memberitahu orang Barat tentang apa yang ada dalam kitab mereka berupa penyelewengan, pertentangan, dan penghalang dari kemajuan dan peningkatan, dan apa yang ada dalam kitab-kitab mereka tentang

tauhid Tuhan, kenabian Isa Al-Masih, dan diutusnya Rasul Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

8. Membuat negara-negara komunis memahami bahwa Islam bukan candu bagi massa, sebagaimana yang diklaim oleh para pengklaim, dengan bukti bahwa Tuan Garaudy, seorang komunis Prancis, hidup untuk waktu yang lama di barisan pembebasan Aljazair, mengakui bahwa agama Islam yang menyalakan percikan perjuangan mulia ini, dan memeliharanya sepanjang hari dan tahun, dan bahwa Islam mustahil digambarkan sebagai obat bius bagi rakyat.
9. Menggunakan sinema dan teater untuk menampilkan drama Islam, jauh dari tokoh-tokoh para Nabi alaihimush shalatu wassalam dan para sahabat radhiyallahu anhum, setelah ditinjau oleh pihak-pihak keagamaan yang berwenang.
10. Harus mengatur cara-cara dakwah kepada Islam: dorongan agama untuk berdakwah, karena tidak diragukan, itu adalah dasarnya sebelum organisasi dan sebelum badan-badan yang mengatur propaganda ini kepada Islam. Harus ada keimanan yang jujur. Jika tidak ada kebangkitan ini, tidak mungkin organisasi apapun berhasil.

Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pelajaran 16: Metode Persuasi Dan Pengaruh Psikologis: Pidato

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pidato: Definisi, Nilai, Sejarah, Dan Kedudukannya Pada Masa Jahiliyah

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam semoga tercurah kepada utusan yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, junjungan kita Muhammad, beserta keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang menempuh jalannya, berjalan di atas manhajnya, dan mengikuti petunjuknya. Amma ba'du:

Definisi Pidato:

Dalam (Al-Mu'jam Al-Wajiz) disebutkan: Khathaba an-naas wa fiihim wa 'alaihim khithaabah wa khuthbah: menyampaikan pidato kepada mereka. Maknanya dalam (Lisaan al-'Arab) adalah "Al-Khuthbah": bentuk masdar dari al-khathiib, dan khathaba al-khaathibu 'alaa al-minbar, wa rajulun khathiibun hasanu al-khuthbah, jamak dari al-khathiib adalah khuthabaa', khathuba - dengan dhammah- khithaabah -dengan fathah-: menjadi seorang khatib. Dalam (Al-Mishbaah Al-Muniir): Khaathabahu mukhaathabah wa khithaaban: yaitu percakapan antara pembicara dan pendengar, dari sinilah derivasi kata khuthbah. Dalam (Mukhtaar Ash-Shihaah): Khaathabahu bi al-kalaam mukhaathabah wa khithaaban, wa khathaba 'alaa al-minbar khuthbah -dengan dhammah huruf kha'- dan khithaabah.

Definisi Pidato Menurut Ulama Klasik:

Aristoteles mendefinisikannya dengan perkataan: Pidato adalah kemampuan untuk mengkaji segala sesuatu yang mengantarkan kepada persuasi dalam setiap permasalahan.

Ibnu Rusyd mendefinisikannya dengan perkataan: Pidato adalah kekuatan yang berusaha melakukan persuasi yang mungkin dalam setiap hal dari hal-hal yang berdiri sendiri.

Ibnu Khaldun mendefinisikannya: bahwa pidato adalah analogi yang bermanfaat dalam membuat khalayak tertarik dan membawa mereka kepada maksud yang diinginkan dari mereka, dan apa yang harus digunakan dalam hal itu dari perkataan-perkataan.

Definisi Pidato Menurut Para Pakar Modern:

Syekh Muhammad Abu Zahrah mendefinisikannya dengan perkataan: Pidato adalah sifat yang tertanam dalam jiwa pembicara yang dengannya ia mampu bertindak dalam berbagai bidang perkataan untuk mencoba mempengaruhi jiwa para pendengar dan membawa mereka kepada apa yang diinginkan dari mereka dengan membuat mereka tertarik dan meyakinkan mereka.

Syekh Ali Mahfuzh juga mendefinisikannya: sebagai kemampuan untuk melakukan persuasi, menarik hati, dan membawa orang lain kepada apa yang diinginkan darinya.

Dr. Ahmad Al-Hofi mendefinisikannya dengan perkataan: Pidato adalah seni berbicara langsung kepada khalayak, meyakinkan dan menarik mereka; maka harus ada komunikasi langsung, jika tidak maka itu adalah tulisan atau syair yang dibukukan, dan harus ada khalayak yang mendengarkan, jika tidak maka pembicaraan itu adalah percakapan atau wasiat; dan harus ada persuasi yaitu dengan cara khatib menjelaskan pendapatnya kepada para pendengar dan menguatkannya dengan bukti-bukti agar mereka meyakininya sebagaimana ia meyakininya, kemudian harus ada daya tarik, yang dimaksud dengannya adalah: khatib menggugah jiwa para pendengarnya atau menenangkannya, dan memegang kendali emosi mereka untuk ia kendalikan sekehendaknya; menggembirakan atau menyedihkan, membuat tertawa atau menangis, menyeru kepada revolusi atau kepada ketenangan.

Maka dengan demikian dasar-dasar pidato adalah: komunikasi langsung, khalayak, persuasi, dan daya tarik.

Setelah itu, mudah untuk mengetahui kekurangan dalam mendefinisikan pidato sebagai: seni berbicara yang baik; karena berbicara yang baik mencakup pidato, tulisan, dan syair. Juga mudah untuk melihat kekurangan dalam definisinya: sebagai kemampuan untuk mengkaji segala sesuatu yang mengantarkan kepada persuasi dalam setiap permasalahan; karena banyak

buku yang meyakinkan, dan banyak penulis yang meyakinkan; karena para guru dalam penjelasan dan kuliah mereka meyakinkan, dan tidak satu pun dari mereka adalah khatib; karena mereka menuju kepada akal bukan kepada emosi; maka mereka meyakinkan tetapi mereka tidak menarik.

Kemudian mudah untuk menemukan kekurangan dalam mendefinisikan pidato sebagai: seni menarik; karena pemandangan alam yang indah menarik para penikmat keindahan dan itu bukan pidato, dan karena aktor yang ulung menarik perhatian dengan isyaratnya atau gerakannya atau pakaiannya atau berdirinya tanpa berbicara; maka ia bukan khatib; dan karena orang miskin yang bertelanjang badan, berpakaian lusuh, berwajah kusut, bertubuh kurus, mungkin menarik dermawan dengan penampilannya ini, padahal ia bukan khatib.

Nilai Pidato:

Pidato sejak dahulu merupakan senjata masyarakat manusia dalam damai dan perangnya, dalam kemajuannya dan mempercepat dirinya menuju cita-cita tertinggi yang harus dituju; maka tidaklah mengherankan bahwa pidato adalah sarana para nabi kepada umat-umat mereka, dan minuman yang dicurahkan para panglima ke dalam jiwa tentara mereka menjelang pertempuran; maka mereka bergegas dengan senyuman menuju pertempuran dengan musuh-musuh mereka, dan ranting zaitun yang dilambai-lambaikan oleh para penyeru perdamaian di dunia yang dirundung permusuhan dan pertengkaran, dan kekuatan magis yang dengannya para pemimpin politik dan pembaharu sosial memimpin bangsa-bangsa mereka menuju kehidupan yang lebih maju, lebih mulia, dan lebih kekal, dan lidah partai-partai politik yang dengannya mereka menyebarkan dakwah mereka dan meraih kemenangan atas lawan-lawan mereka, dan cahaya yang membimbing para hakim kepada keadilan dan membebaskan orang yang teraniaya dan menghukum orang yang zalim, kemudian ia -khususnya di era modern- adalah peralatan para pemimpin dan politisi; demokrasi bersandar kepadanya dan kediktatoran mengandalkannya, dan para peserta konferensi di majelis-majelis internasional mempersenjatai diri dengannya, dan para anggota parlemen naik dengannya ke puncak ketenaran dan tersiarnya berita,

dan para pengacara naik dengannya ke reputasi yang terkenal dan kekayaan yang melimpah.

Sejarah Pidato:

Pidato telah muncul sejak adanya interaksi manusia di muka bumi, sejak manusia berkumpul di satu tempat yang mereka tinggali dan saling memahami dengan satu bahasa, mereka mengenal pidato; karena secara alami mereka berbeda pendapat atau keyakinan, dan secara alami mereka bersaing memperebutkan rampasan atau harta atau kekuasaan; maka orang yang unggul berusaha menarik orang-orang yang menentangnya, dan meyakinkan mereka; jika ia berhasil meyakinkan dan menarik mereka maka ia adalah khatib, dan perkataannya adalah pidato. Kemudian secara alami juga muncul perkara-perkara yang memerlukan kerja sama masyarakat dan penggabungan kekuatan mereka untuk mendatangkan manfaat umum bersama, atau menghindari bahaya; maka beberapa orang cerdas dari masyarakat ini maju untuk memimpin dan menjadi pemimpin kelompok, bekal mereka dalam hal itu adalah pidato mereka.

Namun manusia dalam kehidupan mereka yang lampau mempersenjatai diri dengan senjata-senjata material untuk pertahanan dan penyerangan, dan mereka juga mempersenjatai diri dengan senjata moral yaitu lisan, dan pidato -sampai sekarang- tetap menjadi senjata tajam yang dengannya bangsa-bangsa saling bertempur, meskipun mereka telah mengerahkan pasukan mereka dan berinovasi dalam menemukan proyektil dan senjata penghancur; oleh karena itu tidak ada dalam catatan suatu bangsa yang sejarahnya dicatat oleh sejarah yang kosong dari pidato; maka tulisan Assyur yang berbentuk paku telah menyimpannya, dan tulisan Firaun hieroglif telah mencatatnya, kemudian sejarah Yunani politik dan sastra meriwayatkannya sejak abad ketujuh sebelum Masehi, dan dengannya "Buddha" menaklukkan massa-massa India kepada ajarannya, dan dengannya para nabi Bani Israil menyebarkan agama, dan pidato memiliki kedudukan yang agung dalam majelis-majelis Arab sebelum Islam dan di pasar-pasar sastra mereka secara khusus.

Kedudukan Pidato pada Bangsa Arab di Masa Jahiliyah:

Jika kita berbicara tentang pidato pada bangsa Arab di masa Jahiliyah; kita akan menemukan bahwa kondisi-kondisi telah mempersiapkan mereka dengan sempurna untuk menjadi khatib-khatib yang unggul; maka buta huruf dan berjauhan tempat tinggal, dan perasaan mendalam akan kekuasaan pada setiap suku, dan saling bersengketa di antara mereka pada sebab-sebab yang paling remeh, dan kecintaan mereka yang mendalam untuk berbangga dengan keturunan dan nasab, dan penghargaan mereka yang sangat tinggi terhadap keberanian dan keberanian khususnya di medan perang untuk membela kehormatan, martabat, dan kemuliaan... semua itu dan lainnya membuat bangsa Arab sangat peduli dengan pidato; di mana mereka mendahulukan khatib mereka kepada tetangga mereka dari penduduk suku-suku lain agar ia berbicara untuk mereka dan berbangga dengan mereka, dan dalam perang ia mencela dan membela, dan dalam acara-acara ia memberikan ucapan selamat dan menyampaikan kabar gembira. Bangsa Arab telah menuju kepada pidato dengan fitrah mereka tanpa terpengaruh oleh bangsa-bangsa lain, dan kesiapan mereka untuknya jelas secara alami dan wajar. Bangsa Arab hidup di masa Jahiliyah sebagai orang-orang merdeka yang menolak kehinaan, fasih berbicara, mereka berbangga dengan kemahiran berbicara sebagaimana mereka berbangga dengan keberanian dan kemurahan hati, dan mereka ditolong oleh spontanitas yang siap, dan bahasa yang bergema dan kaya, dan perang-perang dan perselisihan telah menyala di antara mereka; maka pidato berkembang pada mereka; namun mereka pada umumnya tidak membayangkan topik sebagai satu kesatuan yang memiliki makna-makna yang tersusun sebagaimana yang dibayangkan oleh orang-orang Yunani dan Romawi; melainkan mereka memiliki pandangan-pandangan dan perhatian kepada apa yang menarik mereka dari topik tersebut; maka mereka tidak meneliti secara mendalam dan tidak menyusun pemikiran-pemikiran.

Mungkin sebab hal itu adalah: meluasnya improvisasi. Dalam hal ini Al-Jahizh berkata: Dan segala sesuatu pada bangsa Arab hanyalah spontan dan improvisasi; dan seolah-olah itu adalah ilham, dan tidak ada pemikiran keras dan penderitaan, dan tidak ada putaran pikiran dan tidak meminta bantuan; melainkan hanya mengarahkan perhatiannya kepada pembicaraan, dan

kepada rajaz di hari pertenggaran, atau ketika ia bersandar di kepala sumur atau menuntun unta, atau ketika saling beradu atau saling berdebat, atau ketika bergulat atau dalam perang; maka tidak lebih dari ia mengarahkan perhatiannya kepada keseluruhan pendekatan dan kepada tiang utama yang menjadi tujuannya; maka makna-makna datang kepadanya secara beruntun, dan kata-kata mengalir kepadanya dengan lancar, kemudian ia tidak mengikatnya pada dirinya sendiri, dan tidak mengajarkannya kepada seorang pun dari anaknya, dan mereka adalah orang-orang yang buta huruf yang tidak menulis, dan alami yang tidak dibuat-buat, dan pembicaraan yang baik pada mereka lebih jelas dan lebih banyak, dan mereka terhadapnya lebih mampu dan lebih menguasai, dan setiap orang dalam dirinya lebih fasih, dan kedudukannya dari kejelasan lebih tinggi, dan khatib-khatib mereka lebih ringkas, dan pembicaraan bagi mereka lebih mudah, dan ia bagi mereka lebih mudah daripada mereka memerlukan hafalan atau membutuhkan latihan...

Oleh karena itu hikmah-hikmah mereka yang pendek banyak, dan keringkasan tersebar di antara mereka, dan nampak dalam pidato-pidato mereka pengaruh improvisasi dan kebebasan dari penyusunan pidato ke tahapan-tahapan dan bagian-bagian, dan makna-makna mereka ditandai dengan kejujuran dan jauh dari hiperbola. Mungkin ini adalah pengaruh syair terhadap pidato dari segi keringkasan dan kalimat-kalimat pendek, atau mungkin sebabnya adalah kecenderungan mereka kepada pandangan parsial dan ungkapan yang cepat, segera, dan ringkas; Dr. Ahmad Al-Hofi berkata: Aku tidak setuju dengan Al-Jahizh tentang klaimnya: bahwa bangsa Arab adalah para khatib dalam perkataannya: Dan kesimpulan perkataannya: bahwa kita tidak mengenal pidato kecuali untuk bangsa Arab dan Persia; adapun India maka mereka hanya memiliki makna-makna yang terdokumentasi dan buku-buku yang tebal, tidak dinisbahkan kepada orang tertentu yang dikenal, dan orang-orang Yunani memiliki filsafat, keahlian, dan logika, dan pemilik logika itu sendiri -ia maksudkan Aristoteles- adalah orang yang lamban bicaranya tidak dikenal dengan kejelasan, dan di Persia ada khatib-khatib; kecuali bahwa setiap perkataan Persia dan setiap makna orang Ajam hanyalah dari panjangnya pemikiran dan dari usaha keras dan menyendiri, dan dari musyawarah dan saling membantu, dan dari panjangnya pemikiran dan mempelajari buku-buku.

Aku tidak setuju dengan Al-Jahizh; karena bangsa Arab sesungguhnya adalah salah satu bangsa yang paling pandai berpidato, dan paling baik kejelasannya, dan paling siap spontanitasnya; tetapi Al-Jahizh telah meremehkan hak bangsa-bangsa lain karena didorong oleh fanatisme kepada bangsa Arab ketika gerakan Syu'ubiyah mengingkari keutamaan bangsa Arab, dan berusaha memaksakan kemuliaan mereka; adapun jika kita melihat kepada improvisasi dan persiapan; kita dapati bangsa Arab adalah bangsa yang paling banyak improvisasi dan paling sedikit persiapannya; karena khatib Yunani tidak akan tampil berpidato sebelum ia menyiapkan dan menyusun; karena takut kritik, dan demikian juga khatib Romawi; maka "Cicero" menyunting pidato-pidatonya dan berlatih menyampaikannya sebelum ia berpidato, dan itulah kebiasaannya hingga usia enam puluh tahun.

Namun Islam telah memindahkan bangsa Arab dengan perpindahan yang baru; maka ia mengembangkan pidato dan menguatkannya; karena pidato adalah salah satu sarana Islam dalam dakwah, kemudian ia menjadi salah satu senjata partai-partai politik yang muncul setelah itu, dan ia diperlukan dalam setiap Jumat dan hari raya, kemudian mereka terpengaruh oleh Al-Quran Al-Karim dan Hadits Nabi yang mulia dan budaya Islam, Arab, dan budaya asing; maka bidang-bidang perkataan bertambah banyak, dan pidato beragam, dan makna-makna menjadi kompak, dan tersusun, dan pidato memiliki ciri khas yang hampir tidak mereka tinggalkan; seperti dimulai dengan memuji Allah dan memuji-Nya, kemudian datang topik, kemudian penutup. Tetapi pengaruh Yunani pada mereka lemah, dari segi ini dan segi-segi sastra seluruhnya; karena mereka tekun menerjemahkan ilmu-ilmu Yunani dan tidak menerjemahkan sastra mereka, dan jika Ishaq bin Hunain telah menerjemahkan kitab (Al-Khithabah/Retorika) karya Aristoteles; maka pengaruhnya lemah pada para khatib karena ia tidak tersebar di antara mereka; dan karena fitrah menguasai mereka; dan karena pidato tidak diajarkan sebagaimana ia diajarkan pada orang-orang Yunani dan Romawi, dan bahkan para pendidik mengajarkan syair dan tulisan dan tidak mengajarkan pidato, kemudian pandangan Aristoteles kepada pidato adalah pandangan yang berfilsafat, dan bangsa Arab tidak cenderung memfilsafatkan sastra mereka.

Namun bangsa Arab tidak memiliki pidato peradilan; karena mereka bergantung dalam peradilan mereka pada saksi dan sumpah; maka tidak ada medan di mana para khatib saling beradu, dan tidak ada juri pada mereka yang dengannya khatib berusaha menarik dan meyakinkan, dan pidato-pidato politik mereka -meski banyak- bersifat partisan dan madzhab lebih dari bersifat umum; karena sistem pemerintahan tidak bersifat parlementer seperti sistem bangsa-bangsa demokratis kontemporer, atau seperti sistem Yunani di masa demokrasi.

Dan kita melihat bahwa pidato-pidato seremonial -penghormatan, ta'ziyah, dan delegasi- sedikit pada mereka dan ringkas; namun dalam sejarah Arab sebelum Islam dan sesudahnya terdapat banyak khatib-khatib tangguh yang mahir berimprovisasi dalam pidato-pidato politik, nasihat, dan perang.

Jika kita meninjau dari sisi teoretis, kita dapati Al-Jahiz telah membahas banyak hal tentang pidato dalam bukunya (Al-Bayan wa At-Tabyin). Dia membahas tentang unsur-unsur pidato dan dampaknya, sifat-sifat para orator beserta kelebihan dan kekurangan mereka, kelancaran dan keraguan mereka dalam berbicara, pakaian mereka, ketergantungan mereka pada tongkat, tongkat jalan, dan busur, dan sebagainya. Dia juga membahas tentang pembukaan dan penutupan, ringkas dan panjang lebar, serta berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pidato. Namun, buku Al-Jahiz membahas semua topik ini di berbagai tempat yang tidak disatukan dalam satu pola sistematis, karena buku tersebut membahas retorika Arab berupa puisi dan prosa, serta membahas para ahli retorika dari kalangan penyair, penulis, dan orator. Pembahasan tentang pidato muncul tersebar di sana-sini karena Al-Jahiz tidak melampaui pendekatan ini dalam karya-karyanya.

Belum genap setengah abad sejak buku Al-Jahiz terbit, muncullah buku (Naqd An-Natsr) yang membahas pidato dalam salah satu babnya.

Berkenaan dengan hal ini, orang-orang Arab meninjau keadaan dan perselisihan mereka, lalu menetapkan sistem yang menjamin keamanan dan mengurangi konflik. Sistem ini sendiri seolah menjadi sebab berkembangnya pidato Arab dan keberagaman tujuannya. Inti dari sistem ini adalah: mereka mendirikan pasar-pasar yang bergilir mengikuti hari-hari dalam setahun di seluruh tempat di Jazirah Arab. Agar memperoleh manfaat maksimal dari

pasar-pasar ini, mereka menjadikannya tempat untuk memperoleh keuntungan materi dan memperkuat rasa kebangsaan yang kuat, serta mendorong kompetisi sastra, bahasa, dan intelektual. Mereka memilih bulan-bulan haram untuk pasar-pasar ini agar menjamin bagi diri mereka gerakan yang aman, ucapan yang berani, dan kritik yang bebas. Mereka mendirikan pasar-pasar ini di seluruh penjuru Jazirah Arab agar semua orang dapat berpartisipasi di dalamnya sehingga mereka dapat memperoleh manfaat sebesar-besarnya.

Di antara orator terkenal yang paling awal adalah Ka'ab bin Lu'ai, kakek ketujuh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dia biasa berpidato kepada orang-orang Arab tentang berbagai urusan dan mendorong Kinanah untuk berbuat kebajikan dan amal kebaikan. Dia adalah sosok yang berwibawa dan ucapannya didengarkan. Ketika dia meninggal, mereka menganggap kematiannya sebagai peristiwa besar dan menjadikannya sebagai penanggalan. Mereka terus menggunakannya sebagai penanggalan hingga Tahun Gajah, lalu mereka menggunakan Tahun Gajah sebagai penanggalan hingga terjadi Hijrah Nabi. Umar bin Khaththab kemudian menjadikan Hijrah sebagai awal penanggalan bagi kaum muslimin. Di antara orator terkenal setelahnya adalah Qais bin Kharijah bin Sinan, orator Perang Dahis dan Ghabra, juga Aktsam bin Shaifi, Al-Harits bin 'Iyad, Qais bin Mas'ud, dan lainnya.

Karakteristik Pidato pada Masa Jahiliah dan Tujuannya

Karakteristik Pidato pada Masa Jahiliah:

Pidato pada masa Jahiliah memiliki beberapa karakteristik khusus, di antaranya sebagai berikut:

Pertama: Karakteristik Kebahasaan:

1. Kalimat-kalimatnya pendek dan berisi hikmah yang disampaikan secara berurutan, sehingga hampir terputus hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya.
2. Kata-katanya kuat dan kokoh, kadang mencapai tingkat kekasaran. Kemungkinan sebabnya adalah kekuatan jiwa mereka, karena kata-

kata adalah gambaran hidup dari jiwa penuturnya. Dada mereka bergejolak dengan berbagai perasaan, maka lisan mereka menuturkan apa yang bergejolak di dada mereka.

3. Adanya beberapa kata yang asing, karena terpengaruh oleh beberapa suku yang mengucapkannya seperti Himyar.
4. Kata-kata digunakan dalam makna hakikinya dan tidak banyak menggunakan makna majazi. Alasannya adalah pemahaman mereka yang sempurna terhadap bahasa mereka, pengetahuan mereka yang benar tentang makna kata-kata dan cara kata-kata tersebut menunjukkan maknanya, serta sedikitnya kebutuhan mereka untuk menggunakan kata dalam makna lain. Ini tidak berarti bahwa dalam ucapan mereka tidak ada kinayah yang indah, peribahasa yang beredar, dan perumpamaan yang kokoh. Semua itu memang ada pada mereka tetapi tidak banyak dalam pidato-pidato mereka karena mereka menyampaikan ucapan secara spontan tanpa persiapan dan penyiapan terlebih dahulu.

Kedua: Karakteristik Makna:

1. Bersifat teoretis yang muncul dari pandangan sekilas, pemikiran yang tiba-tiba, dan ketulusan pikiran tanpa memaksakan pikiran dan tanpa mendalami pandangan.
2. Pidato-pidato mereka tidak kompak bagian-bagiannya dan tidak berurutan pemikirannya, karena mereka bukan ahli ilmu pengetahuan yang dikuasai pemikiran teratur dan pembagian yang mencakup semua sisi topik. Oleh karena itu, makna pada mereka tidak datang secara berurutan. Pidato yang paling jujur menunjukkan hal ini adalah pidato-pidato Aktsam bin Shaifi. Barang siapa yang memperhatikannya akan mendapati bahwa pidato-pidato itu berupa hikmah-hikmah yang bertebaran, bahkan seperti mutiara yang berserakan tidak tertata dalam rangkaian. Terkadang tujuan dalam pidato itu menyatu sehingga menjadi kompak, tetapi jenis ini jarang terjadi. Jika terjadi, maka sangat ringkas sekali, seperti pidato Abu Thalib pada pernikahan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan Sayyidah Khadijah radhiyallahu 'anha.

3. Tidak menyimpang dari kenyataan dengan memperhatikan kejujuran di dalamnya, jauh dari keberanian berlebihan dan hiperbola, karena kecenderungan dan keinginan untuk mengatakan kebenaran dan ketulusan pendapat.
4. Pidato-pidato itu mengekspresikan pengalaman dan percobaan mereka di berbagai jalan dan medan kehidupan, disampaikan tanpa paksaan dan kesulitan.

Ketiga: Karakteristik Gaya:

1. Improvisasi: hal ini jelas terlihat, karena terlihat tidak adanya koordinasi dan keterkaitan pemikiran.
2. Jauh dari kepura-puraan karena tidak ada persiapan dan kesiapan sebelumnya.
3. Sajak, pendeknya fawashil, keistimewaan lafaz, pemberian perumpamaan, dan pengambilan pelajaran serta nasihat.

Tujuan-Tujuan Pidato pada Masa Jahiliah:

1. Perdamaian:

Permusuhan dan perselisihan di antara orang Arab pada masa Jahiliah sering berakhir berkat para orator cerdas yang menyampaikan ucapan-ucapan berpengaruh yang menyatukan hati-hati yang berselisih, mendamaikan jiwa-jiwa yang bermusuhan, dan mengubah permusuhan menjadi kasih sayang dan kedamaian. Hal itu dilakukan dengan menjelaskan keutamaan keamanan, ketenangan, kasih sayang, dan keharmonisan, serta akibat permusuhan dan perselisihan berupa pembunuhan, pengusiran, dan hilangnya jiwa dan harta.

Contohnya adalah yang diriwayatkan dari "Martsad Al-Khair bin Yankaf" dalam perdamaian antara dua kelompok Arab: Sabi' bin Al-Harits dan Maitsam bin Matswub. Keduanya telah berselisih tentang kehormatan dan bertengkar. Martsad berkata dalam perdamaian di antara mereka: *Sesungguhnya kecerobohan, menunggangi kesombongan, dan mengandalkan pertengkar akan membawa kalian berdua ke tepi jurang yang jika terjerumus ke dalamnya akan mendatangkan kehancuran keturunan dan terputusnya sarana. Maka*

selamatkanlah urusan kalian berdua sebelum perjanjian rusak, ikatan terurai, persatuan tercerai-berai, persamaan berpisah, sedangkan kalian dalam kelapangan yang sejahtera, kedudukan yang kokoh, kasih sayang yang berbuah, dan sisa yang menjanjikan. Kalian telah mengetahui berita-berita tentang orang Arab sebelum kalian yang membangkang nasihat baik, menyelsihi jalan yang benar, dan mengikuti perpisahan. Kalian telah melihat bagaimana akibat buruk usaha mereka dan bagaimana hasil akhir urusan mereka. Maka obatilah luka sebelum membengkaknya radang, merajalelanya penyakit, dan tidak tersedianya obat, karena jika kebencian menguat, maka terputuslah tali persatuan dan merata malapetaka.

2. Membanggakan dan Bersaing:

Orator berdiri lalu menggunakan lisannya, kata-katanya, dan ungkapannya untuk menjelaskan keutamaan dirinya dan sukunya dari sisi keturunan, nasab, dan asal-usul yang mulia. Dia mungkin berlebihan dalam hal itu sampai batas yang sangat jauh. Dia juga berusaha mencabut semua makna dan sifat mulia dari orang lain. 'Alqamah bin 'Ilatsah dan 'Amir bin Ath-Thufail berbicara, kemudian masing-masing dari mereka mencabut sifat-sifat kebaikan dari yang lain.

Saling membanggakan dan bersaing terus berlangsung di kalangan orang Arab hingga datangnya Islam. Islam melarang hal itu dan mencegah perbedaan dan keutamaan yang disangka manusia sebagai perbedaan dan keutamaan. Islam membatasi keutamaan di antara manusia pada takwa dan amal saleh, yang keduanya hanya diketahui oleh Allah Ta'ala karena keduanya adalah amal yang ikhlas untuk Allah Azza wa Jalla. Tidak boleh membanggakan keduanya, dan membanggakannya akan merusak dan menghilangkan pahalanya.

3. Ratapan:

Orang Arab kuno memiliki emosi yang menggebu dan perasaan yang halus. Oleh karena itu, dia sangat terpengaruh ketika tertimpa musibah atau kejadian buruk. Maka lisannya terucap mengekspresikan apa yang bergejolak dalam jiwanya dan terpendam dalam lubuk hatinya. Contohnya adalah apa yang dikatakan Aktsam bin Shaifi dalam takziahnya kepada 'Amr bin Hind atas kematian saudaranya:

Wahai raja, sesungguhnya penghuni rumah ini adalah musafir yang tidak melepas ikatan perjalanan kecuali di tempat lain. Sungguh telah datang kepadamu apa yang tidak dapat ditolak darimu, dan telah pergi darimu apa yang tidak akan kembali kepadamu. Bersama kamu tetap ada yang akan pergi darimu dan meninggalkanmu. Ketahuilah bahwa dunia ini tiga hari: kemarin adalah pelajaran dan saksi yang adil yang telah mengujimu dengan dirinya sendiri, dan meninggalkan bagimu dan atasmu hukumnya. Hari ini adalah harta rampasan dan sahabat yang datang kepadamu padahal kamu tidak mendatanginya. Lama ketidakhadirannya bagimu, dan akan segera kepergiannya darimu. Esok kamu tidak tahu siapa penghuninya, dan akan datang kepadamu jika dia menemukanmu. Maka sebaik-baik syukur adalah kepada pemberi nikmat dan penyerahan kepada Yang Mahakuasa. Sungguh telah berlalu sebelum kita nenek moyang yang kita adalah cabangnya. Apa ketahanan cabang setelah akarnya?! Ketahuilah bahwa yang lebih besar dari musibah adalah buruknya akhlak dalam menghadapinya. Kebaikan yang terbaik adalah pemberinya, dan kejahatan yang terburuk adalah pelakunya. Pidato ini—sebagaimana jelas dari kata-katanya—meringankan urusan dunia dan mengingatkan manusia bahwa mereka akan pergi darinya.

4. Wasiat:

Pemilik kedudukan tinggi dan posisi mulia di kalangan keluarga dan kaumnya mungkin merasakan ajalnya sudah dekat dan kepergiannya sudah tiba. Maka dia menyampaikan kepada orang-orang yang dicintai dan pendukungnya tentang apa yang seharusnya mereka lakukan dalam hidup mereka setelah kepergiannya. Seperti wasiat Dzu Al-Ishba' Al-'Adwani kepada anaknya yang mengatakan:

Wahai anakku, sesungguhnya ayahmu telah habis umurnya padahal masih hidup, dan telah hidup hingga bosan dengan kehidupan. Aku berwasiat kepadamu dengan sesuatu yang jika kamu menjaganya akan mencapai di kaummu apa yang telah kuapai. Maka jagalah dariku: Lembutkanlah sisimu kepada kaummu maka mereka akan mencintaimu. Rendah hatilah kepada mereka maka mereka akan mengangkatmu. Bukalah wajahmu kepada mereka maka mereka akan mentaatimu. Jangan mementingkan diri sendiri atas mereka dengan sesuatu maka mereka akan menyayangimu. Muliakanlah anak-

anak kecil mereka sebagaimana kamu memuliakan orang-orang besar mereka, maka orang-orang besar mereka akan memuliakanmu dan anak-anak kecil akan mengagumi kasih sayangmu. Berilah hartamu dengan murah hati, lindungi kehormatan keluargamu, muliakan tetanggamu, tolonglah orang yang meminta pertolongan kepadamu, muliakan tamumu, dan cepatlah bangkit saat ada teriakan minta tolong, karena bagimu ada ajal yang tidak akan melewatimu. Jagalah wajahmu dari meminta sesuatu kepada siapa pun, karena dengan demikian kesempurnaanmu akan terpenuhi.

Juga di antaranya adalah wasiat Aktsam bin Shaifi kepada anak-anaknya yang mengatakan:

Wahai bani Tamim, kesabaran atas tegukan kebijaksanaan lebih manis daripada memetik buah penyesalan. Barang siapa menjadikan kehormatannya di bawah hartanya telah membidik dosa. Luka lisan lebih menyakitkan daripada luka tombak. Kata-kata tergadai selama belum keluar dari mulut. Jika sudah keluar, maka dia adalah singa yang berperang atau api yang menyala. Pendapat penasehat yang bijak adalah petunjuk yang tidak salah. Ketajaman pendapat dalam perang lebih bermanfaat daripada tusukan dan pukulan.

5. Pidato Pernikahan:

Merupakan kebiasaan yang mengakar pada mereka bahwa wali pengantin pria menyampaikan pidato yang menjelaskan keutamaan dan kebaikan pada pengantin pria, keinginannya pada pengantin wanita, dan penerimaannya terhadapnya. Contohnya adalah pidato Abu Thalib pada pernikahan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan Sayyidah Khadijah binti Khuwailid radhiyallahu 'anha yang mengatakan:

Segala puji bagi Allah yang menjadikan kita dari keturunan Ibrahim dan benih Isma'il, menjadikan bagi kita negeri yang haram dan rumah yang diziarahi, menjadikan kita penguasa atas manusia. Kemudian sesungguhnya Muhammad bin Abdullah, anak saudaraku, tidak ada pemuda dari Quraisy yang dapat disetarakan dengannya kecuali dia akan mengungguli, dalam kebajikan, keutamaan, kemuliaan, akal, keagungan, dan kebangsawanan. Meskipun dalam harta dia sedikit, sesungguhnya harta hanyalah bayangan yang hilang dan pinjaman yang akan dikembalikan. Dia memiliki ketertarikan pada Khadijah

binti Khuwailid, dan Khadijah memiliki ketertarikan serupa padanya. Mahar apa pun yang kalian inginkan menjadi tanggungannya.

6. Seruan kepada Persatuan dan Menolak Perselisihan:

Ini adalah salah satu tujuan paling agung dan mulia yang menjadi perhatian para orator Arab pada masa Jahiliyah. Mereka dalam beberapa pidatonya menyeru untuk menyatukan shaf dan menghilangkan sebab-sebab perpecahan, karena di dalamnya terdapat kelemahan, ketercerai-beraian, dan hilangnya kekuatan. Mereka menjadikan pasar-pasar dan tempat lainnya sebagai tempat untuk bertemu dengan kerumunan besar orang agar manfaat merata dan cinta kasih serta kedamaian tersebar. Di antara yang melakukan hal itu adalah Abdul Muththalib, kakek Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, di hadapan Saif bin Dzi Yazan ketika utusan dari Quraisy datang kepadanya setelah dia mengusir Habasyah dari negeri Arab.

Disebutkan dalam kitab (Al-Adab Al-'Arabi wa Tarikhuh fi Al-'Ashr Al-Jahili) bahwa wasiat termasuk pidato. Wasiat biasanya datang dari orang bijak kepada kaumnya, atau dari pemimpin kepada kelompoknya, atau dari ayah kepada anak-anaknya, atau dari ibu kepada anak perempuannya. Umumnya hal ini terjadi ketika merasakan ajal atau bertekad untuk bepergian.

Contohnya adalah wasiat An-Nu'man bin Tsawab Al-'Abdi. Disebutkan dalam (Majma' Al-Amtsal): dia adalah seorang lelaki yang berwasiat kepada anak-anaknya dan membimbing mereka dengan adabnya. Dia berwasiat kepada salah seorang dari mereka—yang merupakan seorang ahli perang—berkata: *Wahai anakku, sesungguhnya pedang yang tajam bisa tumpul, kuda yang bagus bisa tersandung, dan jejak bisa terhapus. Jika kamu menyaksikan perang dan melihat apinya menyala, pahlawannya melangkah dengan angkuh, lautannya bergelombang, yang lemahnya ditolong, yang penakutnya menjadi berani, maka kurangilah tinggal dan menunggu. Sesungguhnya melarikan diri bukanlah aib jika kamu bukan pencari balas dendam.*

Di antaranya: adalah apa yang dikatakan oleh istri Auf bin Muhallam asy-Syaibani. Amru bin Jahal, kakek dari Imru'ul Qais sang penyair, pernah melamar putrinya kepada ayahnya, lalu ayahnya menikahkannya dengannya. Ketika tiba waktu pengantin pria membawa pengantin wanita ke rumahnya, ibunya memberi nasihat kepadanya, sebuah nasihat yang tidak meninggalkan

satu hal pun tentang pendidikan perempuan dan kewajibannya kecuali telah mencakupnya. Ia berkata:

"Wahai putriku, sesungguhnya engkau telah meninggalkan rumah tempat engkau keluar darinya, dan sarang tempat engkau dibesarkan, menuju kepada seorang laki-laki yang belum engkau kenal, dan teman hidup yang belum engkau biasakan. Maka jadilah hamba baginya, niscaya ia akan menjadi hamba bagimu. Jagalah sepuluh perkara untuknya, maka hal itu akan menjadi simpanan bagimu:

Adapun yang pertama dan kedua: tunduk kepadanya dengan rasa qanaah (merasa cukup) dan mendengarkannya dengan baik serta taat kepadanya. Adapun yang ketiga dan keempat: perhatikan tempat pandangan matanya dan hidungnya, maka jangan sampai matanya melihat dari dirimu sesuatu yang buruk dan jangan sampai ia mencium darimu kecuali bau yang paling harum. Adapun yang kelima dan keenam: perhatikan waktu tidurnya dan waktu makannya, karena sesungguhnya lapar yang terus-menerus itu membakar hati, dan tidur yang terganggu itu membuat marah. Adapun yang ketujuh dan kedelapan: berhati-hatilah dengan hartanya dan jaga pengikutnya dan keluarganya. Kunci urusan dalam harta adalah perhitungan yang baik, dan dalam keluarga adalah pengelolaan yang baik. Adapun yang kesembilan dan kesepuluh: jangan engkau durhaka terhadap perintahnya dan jangan engkau bocorkan rahasianya. Karena jika engkau mendurhakai perintahnya, engkau akan membuat dadanya penuh amarah. Dan jika engkau membocorkan rahasianya, engkau tidak akan aman dari pengkhianatannya. Kemudian jauhilah kegembiraan di hadapannya ketika ia sedang bersedih, dan jauhilah kesedihan di hadapannya ketika ia sedang gembira."

Al-Munāfarah (Persengketaan):

Di antara prosa yang diriwayatkan dari orang-orang di zaman ini adalah apa yang terjadi pertama kali dalam bentuk perdebatan antara dua orang, kemudian salah satu dari mereka atau keduanya terlibat pertengkaran, maka perdebatan membawa mereka kepada al-munāfarah, yaitu meminta keputusan kepada para pembesar dari para hakim Arab agar mereka memutuskan di antara keduanya, dan hakim memutuskan untuk salah satu dari mereka atau menyamakan antara keduanya. Di antara contohnya adalah

apa yang terjadi antara Amir bin ath-Thufail dan Alqamah bin Alatsah al-Amiri. Kisah mereka terkenal. Mereka berkata: Sesungguhnya Amir suatu hari menghadang Alqamah lalu mulai memperdebatkan kemuliaan di kaumnya, dan perselisihan antara keduanya menjadi besar. Di antara apa yang dikatakan Amir: "Demi Allah, aku lebih mulia darimu dalam keturunan, lebih kokoh darimu dalam nasab, dan lebih panjang dalam maksud." Alqamah berkata: "Aku menantangmu bertanding: sesungguhnya aku adalah orang baik dan engkau adalah orang fasik, sesungguhnya aku banyak anak dan engkau mandul, sesungguhnya aku menepati janji dan engkau pengkhianat." Amir berkata: "Aku menantangmu bertanding: sesungguhnya aku lebih menyebar darimu dalam umat, lebih tinggi puncaknya, dan lebih jauh cita-citanya." Pembicaraan antara keduanya berlangsung panjang, maka mereka berjanji untuk pergi kepada orang yang akan memutuskan di antara mereka. Mereka berkeliling ke berbagai kampung, namun orang-orang takut untuk menjadi hakim di antara mereka, karena khawatir akan terjadi keburukan pada kedua suku mereka, hingga mereka sampai kepada Hiram bin Qutbah al-Fazari. Ketika ia mengetahui urusan mereka, ia memerintahkan anak-anaknya untuk membubarkan kerumunan orang, untuk menghindari fitnah. Ia terus mengulur-ulur waktu kepada keduanya dan menakut-nakuti masing-masing dari mereka terhadap lawannya, hingga tidak tersisa bagi keduanya keinginan lain selain agar ia menyamakan dalam keputusannya di antara mereka. Kemudian ia memanggil keduanya setelah itu dengan orang-orang sebagai saksi, lalu ia berkata kepada mereka: "Kalian berdua seperti dua lutut unta, jatuh ke tanah bersama dan berdiri bersama." Maka mereka berdua ridha dengan perkataannya dan pulang darinya ke suku mereka masing-masing. Hiram ini hidup panjang hingga zaman Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu. Lalu Umar berkata: "Siapakah di antara keduanya yang engkau menangkan?" Ia menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, seandainya aku mengatakannya sekarang, niscaya akan kembali perpecahan" –maksudnya fitnah atau perang. Maka Umar berkata kepadanya: "Sesungguhnya engkau layak untuk kedudukanmu dalam kepemimpinan."

Hanya kepada Allah kita memohon taufik, dan semoga kesejahteraan, rahmat Allah dan berkah-Nya tercurah kepada kalian.

Pelajaran ke-17: Kefasihan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Pengaruhnya dalam Khitabah

Bismillahirrahmanirrahim

Pengaruh Al-Quran terhadap Kefasihan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan Pencapaian Beliau shallallahu alaihi wasallam pada Puncak Kejelasan Berbicara

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya, amma ba'du:

a- Pengaruh Al-Quran al-Karim terhadap Kefasihan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah makhluk yang paling banyak terpengaruh oleh Kitabullah secara mutlak. Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah mukjizat dalam kefasihan ucapan dan keluhuran ungkapan, bahkan beliau adalah orang Arab yang paling fasih secara keseluruhan. Ini adalah perkara yang tidak pernah menjadi keraguan bagi orang yang adil, baik dahulu maupun sekarang, teman maupun musuh. Kefasihan yang tinggi ini merupakan dampak alami dari berbagai sebab yang tersedia untuknya, dan merupakan hasil yang pasti dari berbagai hal yang mengantarkan kepadanya. Nabi Muhammad adalah orang Arab, dan beliau berasal dari suku Arab yang terbaik, dari yang paling tinggi nasabnya, dan dari yang paling agung rumah tangganya.

Orang Arab adalah pemimpin umat, Quraisy adalah pemimpin orang Arab, Bani Hasyim adalah pemimpin Quraisy, dan Muhammad adalah pemimpin Bani Hasyim, bahkan beliau –semoga shalawat Allah tercurah kepadanya– adalah pemimpin orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian. Di antara manifestasi kepemimpinan Quraisy adalah bahwa mereka adalah suku Arab

yang paling fasih dialeknya, paling jernih ungkapannya, paling manis ucapannya, dan paling kuat lisannya.

Sungguh telah tersedia bagi bahasa Quraisy sebelum Islam berbagai faktor kemurnian, kejernihan, kefasihan dan kejelasan berbicara, yang menjadikannya layak untuk menjadi bahasa turunya Al-Quran, untuk menjadi bahasa turunya Kitab Allah Taala, yaitu Kitab yang menantang orang Arab dengan kefasihan dan keindahannya, dengan lafazh yang kokoh dan lembut merdu, dengan susunan kalimat yang menakjubkan dan cemerlang, dan dengan makna yang tinggi dan luhur.

Tidak lama menjelang hari kelahiran Islam, bahasa Quraisy telah menjadi pemimpin bahasa-bahasa Arab dalam kefasihan dan keindahan. Ini adalah pembenaran firman Allah Taala tentang Al-Quran al-Karim: **"Dan sesungguhnya Al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."** (Asy-Syu'ara: 192-195) Yang pasti bahwa Al-Quran turun semuanya atau sebagian besarnya dengan bahasa Quraisy. Al-Quran al-Karim telah menggambarkan Quraisy sebagai sangat keras dalam perselisihan. Allah Taala berfirman: **"Maka sesungguhnya Kami memudahkannya dengan bahasamu agar engkau dapat memberi kabar gembira dengan (Al-Quran) itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar engkau memberi peringatan dengannya kepada kaum yang suka membantah."** (Maryam: 97) Dan menegaskan makna ini dalam firman-Nya Yang Mahasuci: **"Dan tatkala putra Maryam dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (orang-orang Quraisy) bersorak karenanya. Dan mereka berkata: 'Apakah tuhan-tuhan kami lebih baik ataukah dia (Isa)?' Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar."** (Az-Zukhruf: 57-58) Maka Dia menggambarkan mereka dengan sifat membantah dan perselisihan yang keras.

Sifat-sifat ini –keras dalam berdebat dan berlebihan dalam berselisih dan berdebat– semuanya menunjukkan kelancaran lidah dan kejelasan ungkapan, serta kemampuan untuk memutar-mutar ucapan dan memecahnya, serta

membawanya ke setiap arah ketika berargumentasi di antara suku-suku Quraisy yang menetap di dataran Mekah.

Di antara kaum yang dikenal dengan kelancaran berbicara dan kefasihan ini, Muhammad bin Abdullah menghabiskan masa kanak-kanaknya yang kedua, masa mudanya dan masa tuanya. Nabi shallallahu alaihi wasallam menyatakan secara tegas pengaruh nasabnya di Quraisy dan penyusuannya di Bani Sa'd, maka beliau bersabda: *"Aku adalah yang paling fasih di antara kalian; aku dari Quraisy, dan lisanku adalah lisan Sa'd bin Bakr."*

Adapun rahasia terbesar dalam kefasihan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah ketentuan Ilahi agar Muhammad menjadi orang Arab yang paling fasih. Dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Dan Allah telah menurunkan kepadamu Kitab (Al-Quran) dan Hikmah, serta mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu sangat besar."** (An-Nisa: 113) Maka Allah telah memberikan karunia kepada Rasul-Nya dengan menurunkan Kitab dan Hikmah kepadanya, dan dengan mengajarkan kepadanya ilmu-ilmu yang tidak beliau ketahui sedikit pun. Allah Subhanahu hanya memberikan karunia dengan nikmat-nikmat yang besar. Tidak diragukan bahwa di antara yang ditunjukkan oleh ayat ini adalah bahwa Allah Azza wa Jalla mengilhamkan kepada Rasul-Nya keindahan ungkapan, dan mengkhususkannya dengan teladan tertinggi dalam kefasihan lisan.

b- Bukti-bukti bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam Mencapai Puncak dalam Kejelasan Berbicara Manusia:

Hal tersebut dalam firman Allah Taala kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam: **"Dan mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui"** (An-Nisa: 113) adalah dalil atas keluhuran kefasihan Nabi, karena Allah memberikan karunia kepadanya dengan mengajarkan kepadanya apa yang tidak ia ketahui, dan bahwa karunia-Nya kepadanya sangat besar. Maka sudah tentu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam kefasihan adalah teladan yang diikuti di antara kaum yang mengagungkan kejelasan berbicara, sebagaimana beliau adalah teladan yang diikuti dalam akhlak mulia.

Maka Allah Subhanahu tidak memberikan karunia kepada para Rasul-Nya kecuali dengan keutamaan-keutamaan yang besar, dan tidak menggambarkan karunia-Nya sebagai sangat besar kecuali untuk

membedakan Rasul atas teman-temannya dengan kefasihan lisan dan kekuatan ungkapan. Mungkin juga ayat mulia ini menunjukkan hal tersebut: **"Dan sungguh, Tuhanmu kelak akan memberikan (sesuatu) kepadamu sehingga engkau puas."** (Adh-Dhuha: 5) Ayat ini tidak menyebutkan apa yang Allah berikan kepada Rasul-Nya, artinya maf'ul kedua untuk kata "memberikan" telah dihapus. Penghapusan maf'ul menunjukkan keumuman. Tidak diragukan bahwa di antara yang Allah berikan kepada Rasul-Nya – sehingga beliau ridha – adalah kejelasan berbicara. Keridhaan tidak terjadi kecuali jika beliau unggul di dalamnya atas orang lain dari para ahli pidato Arab.

Kejelasan berbicara adalah keutamaan di setiap lingkungan, di setiap zaman dan tempat. Ia bagi orang Arab di masa Nabi dan sebelumnya adalah keutamaan dari segala keutamaan. Kemudian konteks ayat menunjukkan bahwa Allah akan memberikan kepadanya nikmat-nikmat yang besar. Maka sudah jelas bahwa Allah memberikan kepada Rasul-Nya nikmat kejelasan berbicara dengan sebaik-baiknya. Di antara yang menunjukkan hal itu adalah apa yang disebutkan dalam ayat mulia: **"Maka berpalinglah dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka."** (An-Nisa: 63) Maknanya: perkataan yang fasih (berbekas) pada jiwa mereka, yaitu yang menyelam ke dalamnya dan mencapai batas maksimal yang dikehendaki darinya. Ada yang mengatakan: yang dimaksud dengan perkataan yang fasih adalah agar nasihat itu dengan kalimat yang fasih. Semua makna menegaskan bahwa apa yang dikatakan Rasul memiliki ciri kefasihan dan dibedakan dengannya.

As-Sayyid Rasyid Ridha dalam tafsirnya (Al-Manar) berkata: "Dalam ayat ini terdapat kesaksian bagi Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang kemampuan berbicara yang fasih. Ini adalah kesaksian baginya dengan hikmah dan menempatkan kalimat pada tempatnya. Ini bermakna pemberian Allah Taala kepada Nabi-Nya Dawud berupa hikmah dan keputusan yang tegas. Tidak ada keutamaan yang diberikan kepada seorang nabi kecuali diberikan pula yang serupa kepadanya yaitu penutup para nabi (Nabi Muhammad) shallallahu alaihi wasallam. Kesaksian Allah Taala baginya dalam konteks ini adalah kesaksian terbesar. Telah berulang kali dalam Al-Quran al-Karim disebutkan tentang kejelasan sebagai salah satu tujuan diturunkannya Al-Quran." Allah

Taala berfirman: **"Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Quran) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."** (An-Nahl: 64).

Tidak mungkin Rasul dapat melaksanakan tugas yang berat ini, dan menunaikan dengan sebaik-baiknya berbagai tugas yang beragam ini, kecuali jika beliau adalah puncak dalam kejelasan berbicara dan teladan yang tinggi dalam kefasihan. Beliau juga harus memiliki keistimewaan atas para ahli pidato yang fasih tersebut, sehingga keutamaannya tampak pada tempat kebanggaan mereka dan keutamaan mereka yang paling mulia. Mereka tidak akan menanggapi besar kecuali jika Rasul di dalamnya adalah teladan tertinggi. Kejelasan berbicara adalah sarana yang berhasil dalam meyakinkan, mewajibkan hujjah kepada orang yang didakwahi, dan membawa mereka untuk membenarkan Rasul dalam apa yang dibawanya, dan agar mereka malu untuk mendustakannya setelah hujjah tegak atas mereka dan dalil membungkam mereka dengan kefasihan yang Allah Subhanahu anugerahkan kepada Harun. Musa takut bahwa dadanya akan sempit dan lisannya tidak lancar ketika kaum yang zalim mendustakannya –Firaun dan pengikutnya. Ia berkata: **"(Musa) berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakan aku, dan dadaku menjadi sempit, dan lidahku tidak lancar, maka utuslah (bersamaku) Harun.'" (Asy-Syu'ara: 12-13) Ungkapan Al-Quran: "Kami akan memperkuat (kedudukan)mu dengan saudaramu" (Al-Qashash: 35) sangat menakjubkan dan kuat.**

Tidak diragukan bahwa kefasihan Harun adalah faktor yang paling kuat dalam penguatan kedudukan, karena dialah yang disinggung oleh Musa dan beliau menyatakan kebutuhannya yang paling besar kepadanya. Maka kefasihan – dengan demikian– adalah salah satu pilar terkuat yang menjadi sandaran risalah, dan salah satu sarana terpenting yang dengannya penyampaian terwujud.

c- Para Sahabat Menggambarkan Kefasihan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam:

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: *"Aku tidak mendengar kata yang asing dari orang Arab kecuali aku mendengarnya"*

dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Aku mendengar beliau berkata: 'Meninggal dengan sendirinya (mata haf' anfihi)', dan aku tidak mendengarnya dari orang Arab sebelum beliau. Beliau pernah menggambarkan awan, sementara para sahabatnya mendengarkan, maka mereka berkata kepadanya: 'Kami tidak melihat orang yang lebih fasih darimu!!' Maka beliau bersabda: 'Apa yang menghalangiku dari itu, maka sesungguhnya Al-Quran diturunkan dengan lisanku, lisan Arab yang jelas.'"

Para perawi menceritakan bahwa Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sungguh aku telah berkeliling di negeri Arab dan mendengar orang-orang fasih mereka, namun aku tidak pernah mendengar orang yang lebih fasih daripadamu!! Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tuhanku telah mendidikku maka Dia menyempurnakan pendidikanku".* Dalam makna hadits ini terdapat hadits lain, diriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu yang diriwayatkan oleh Al-Askari, beliau berkata: *"Bani Fahd bin Zaid datang menghadap Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu mereka berkata: Kami datang kepadamu dari dataran rendah Tihamah", dan disebutkan khutbah mereka serta jawaban yang diberikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada mereka, kemudian Ali berkata: "Lalu kami berkata: Wahai Nabi Allah, kami adalah anak-anak dari satu ayah, dan kami tumbuh di satu negeri, namun engkau berbicara kepada orang-orang Arab dengan bahasa yang sebagian besarnya tidak kami pahami. Maka beliau bersabda: "Tuhanku mendidikku, dan aku tumbuh di kalangan Bani Sa'd bin Bakr".*

Dalam kitab (Ar-Ra'd wal Barq) karya Ibnu Abi Ad-Dunya dalam hadits mursal disebutkan: Seorang Arab badui berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Aku tidak pernah melihat orang yang lebih fasih daripadamu".* Dan diriwayatkan dari Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berbicara dengan Abu Bakar dengan bahasa seolah-olah asing, sehingga tidak ada yang memahami apa yang mereka katakan.

Hal-Hal Penting dalam Menggambarkan Kefasihan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan Contoh-Contoh dari Ucapan Beliau

١. Cara Berbicara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan dalam hadits shahih bahwa para nabi sedikit berbicara, beliau bersabda: *"Sesungguhnya kami para nabi adalah orang-orang yang pendiam"*. Al-Jahizh menjadikan di antara sebab sedikitnya ucapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah karena tidak suka bersikap dibuat-buat, menjauhi kepalsuan, dan sangat ketat dalam menghisab diri. Dia menyebutkan dalam topik ini firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku dan aku bukanlah orang yang membuat-buat"** (Surat Shaad: 86). Kebanyakan keadaan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah sedikit berbicara, namun hal itu bukan karena ketidakmampuan melainkan karena membenci sikap dibuat-buat dan memamerkan kemampuan berbicara. Ini adalah kebiasaan banyak orang fasih Arab, dan masih menjadi kebiasaan banyak ahli kata-kata. Al-Jahizh berkata: "Apa yang dihasilkan oleh fitrah dan diberikan oleh jiwa dengan mudah dan lancar, meskipun sedikit lafaznya dan jumlah hurufnya, adalah lebih terpuji keadaannya, lebih baik tempatnya di hati, dan lebih bermanfaat bagi pendengar daripada banyak ucapan yang keluar dengan susah payah dan jerih payah. Dia berkata: Dalil yang jelas dan saksi yang tegas adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Aku ditolong dengan rasa takut (musuh) dan diberi jawami'ul kalim (kata-kata yang ringkas namun bermakna luas)"*. Yaitu lafaz-lafaz yang sedikit namun mengandung makna yang banyak. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam membenci banyak bicara, berlebih-lebihan, dan dibuat-buat di dalamnya. Dalam hal itu beliau bersabda: *"Maukah kalian aku beritahu tentang orang yang paling aku cintai dan paling dekat kedudukannya denganku pada hari kiamat?!. Orang-orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian, yang lembut pergaulannya, yang suka bergaul dan digauli. Maukah kalian aku beritahu tentang orang yang paling aku benci dan paling jauh kedudukannya dariku pada hari kiamat?!. Orang-orang yang banyak bicara (ngoceh) dan yang sok fasih"*. Beliau juga bersabda: *"Orang yang*

paling dibenci oleh Allah Ta'ala adalah orang yang fasih yang meliuk-liukkan lidahnya sebagaimana sapi betina meliuk-liukkan lidahnya".

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam melarang sikap berlebihan dalam berbicara, beliau bersabda: *"Jauhilah sikap membuka mulut lebar-lebar (berlebihan dalam berbicara)",* yaitu ketika pembicara memutar-mutar mulutnya untuk tampak fasih. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah membenci orang yang berlebihan dalam berbicara, maka Allah menyegarkan wajah seseorang yang ringkas dalam ucapannya dan cukup pada kebutuhannya".*

Sebagaimana beliau membenci banyak bicara, beliau juga menganjurkan keringkasan, seperti sabdanya kepada Jarir bin Abdullah Al-Bajali: *"Wahai Jarir, jika engkau berbicara maka ringkaslah, dan jika engkau menyampaikan kebutuhanmu maka janganlah berlebih-lebihan".* Kita perhatikan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang merupakan teladan tertinggi dalam kefasihan manusia, tidak cukup dengan membenci ocehan dan sikap dibuat-buat, bahkan beliau mengungkapkan makna-makna ini dalam kata-kata yang jelas yang sesuai dengan makna tersebut. Ketika beliau membuat perumpamaan, beliau datang dengan perumpamaan yang dapat membantu apa yang beliau inginkan, yaitu memburukkan ucapan yang berlebihan dari kebutuhan. Sebenarnya beliau bisa mengungkapkan makna-makna yang diungkapkan oleh lafaz-lafaz ini: Al-mutafaihiqun (yang sok fasih), Ats-tsartsaaruun (yang banyak ngoceh), At-tasyadduq (membuka mulut lebar-lebar), Al-inbi'aaq (berlebihan), dengan lafaz-lafaz lain yang semakna yang lebih ringan dan lebih enak. Namun sudah disepakati bahwa di antara kefasihan ucapan adalah kesesuaian sempurna antara makna dan lafaz yang mengungkapkannya. Diriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha dalam menggambarkan cara bicara Rasulullah, ucapannya: *"Rasulullah tidak berbicara cepat seperti kalian ini, tetapi beliau berbicara dengan ucapan yang jelas terpisah-pisah, sehingga orang yang duduk di sisinya dapat menghafalnya".* Dalam gambaran Ummu Ma'bad tentang cara bicara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terdapat hal yang mirip dengan gambaran Aisyah, dia berkata: *"Jika beliau diam maka kepadanya ada ketenangan, dan jika berbicara maka tinggi dan disertai keindahan, manis ucapannya, jelas, tidak kurang dan tidak berlebihan, seolah-olah ucapannya*

adalah untaian mutiara yang tersusun rapi". Dalam gambaran Hind bin Abi Halah tentang cara bicara Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan keadaan beliau terdapat hal yang memperkuat semua yang telah disebutkan sebelumnya. Hind adalah orang yang pandai menggambarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selalu bersedih hati dan selalu berpikir, tidak ada istirahat baginya dan tidak berbicara kecuali untuk keperluan, panjang diamnya, memulai dan mengakhiri ucapan dengan bibir yang rapat, berbicara dengan jawami'ul kalim (kata-kata ringkas bermakna luas), jelas, tidak ada kelebihan dan tidak ada kekurangan di dalamnya".

Dari hadits Umar radhiyallahu 'anh: *"Beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling ringkas ucapannya, dan dengan itulah Jibril mendatangnya, dan meskipun ringkas namun beliau mengumpulkan semua yang beliau kehendaki".* Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam digambarkan bahwa beliau bersuara lantang, paling bagus nadanya di antara manusia. Dari perkataan Al-Bara' radhiyallahu 'anh: *"Aku tidak pernah mendengar seorang pun yang lebih bagus suaranya dari beliau".* Diriwayatkan dari Qatadah rahimahullah ucapannya: *"Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali yang tampan wajahnya dan bagus suaranya".*

ب. Pengaruh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Khitabah:

Penggambaran Para Ahli Fasih tentang Kefasihan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

Al-Jahizh memiliki penggambaran panjang tentang ucapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, di antaranya: *"Itulah ucapan yang sedikit jumlah hurufnya namun banyak maknanya, terbebas dari kepalsuan dan terpelihara dari sikap dibuat-buat, menggunakan yang panjang di sisi yang memerlukan kepanjangan, dan yang pendek di sisi yang memerlukan keringkasan, meninggalkan kata yang asing dan susah, dan tidak suka pada kata yang jelek dan rendahan, tidak mencari untuk membungkam lawan kecuali dengan apa yang diketahui lawan, tidak berargumen kecuali dengan kebenaran, tidak mencari kemenangan kecuali dengan hak, tidak menggunakan tipu daya, tidak lambat dan tidak tergesa-gesa".*

Az-Zamakhshari berkata: "Bahasa Arab ini seolah-olah Allah menghimpunnya, dan menuangkan intinya pada lisan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka tidak ada seorang khatib pun yang dapat menandinginya kecuali ia mundur dengan terpecah belah, dan tidak ada orang yang fasih pun yang dapat menandinginya kecuali kembali dengan tangan kosong".

Al-Qadhi Iyadh berkata dalam kitabnya (Asy-Syifa): "Adapun kefasihan lisan dan kefasihan ucapan, maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam berada pada tingkat paling utama dan kedudukan yang tidak dapat diabaikan, kelancaran fitrah, kecemerlangan gaya, keringkasan yang memutuskan, kejernihan lafaz, keperkasaan ucapan, kebenaran makna, dan sedikitnya sikap dibuat-buat. Beliau diberi jawami'ul kalim (kata-kata ringkas bermakna luas) dan dikhususkan dengan hikmah-hikmah yang menakjubkan, dan menguasai bahasa-bahasa Arab, beliau berbicara kepada setiap kaum di antara mereka dengan bahasa mereka, berdialog dengan mereka dalam bahasa mereka, dan bersaing dengan mereka dalam gaya kefasihan mereka, sehingga banyak dari para sahabat bertanya kepadanya dalam berbagai kesempatan tentang penjelasan ucapannya dan tafsir perkataannya. Siapa yang merenungkan haditsnya dan menyelaminya akan mengetahui hal itu dan memahaminya dengan pasti".

Ar-Rafi'i berkata: "Sesungguhnya gaya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah gaya yang unik dalam bahasa ini, telah berbeda dari yang lainnya dengan sebab-sebab alamiah padanya, dan engkau tidak akan melihat padanya huruf yang goyah, tidak pula kata yang dipaksakan pada maknanya, tidak pula kata yang lain lebih sempurna darinya dalam mengungkapkan makna. Sesungguhnya sisi-sisi kepandaian dalam berbicara dari segi bahasa, bayan, dan hikmah, semuanya sempurna pada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara sempurna, dan tidak pernah sempurna pada orang fasih lain selainnya. Bahasa pada Nabi adalah fitrah, dan bayan adalah bayan orang yang paling fasih tumbuhnya dan paling kuat dari segi kecerdasan dan ilham. Adapun hikmah, maka itu adalah hikmah kenabian dan penerangan wahyu, serta didikan Allah Ta'ala".

Setelah pemaparan ini tentang apa yang dikatakan para sahabat dan ahli fasih dalam menggambarkan kefasihan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kami ingin berhenti pada beberapa hal:

Pertama: Bahwa penggambaran-penggambaran ini meliputi semua yang berkaitan dengan berbicara:

Rasulullah sedikit berbicara dan panjang diamnya, tidak berbicara kecuali jika ada kebutuhan yang mengharuskan berbicara, sedang dalam penyampaian ucapannya, tidak lambat yang terlihat jelas dan tidak tergesa-gesa. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bagus suara dan lantang, manis ucapan dan enak kata-katanya, membesarkan huruf-huruf ketika mengucapkannya secara alami tidak dibuat-buat, tidak ada cacat fisik yang mengganggu huruf sehingga memutarnya atau mengurangnya, dan tidak sengaja berbuat dibuat-buat dan tidak meridhainya, karena sikap dibuat-buat membuat ucapan menjadi berat dan membosankan. Sikap dibuat-buat -sebagaimana kata Al-Jahizh- apa saja yang dimasukinya pasti merusaknya.

Penggambaran meliputi kata-kata mufrad dan kalimat tersusun serta makna-makna. Kata-kata beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah kata-kata yang sudah dikenal dan akrab, kecuali ketika makna memerlukan kata yang sesuai dengannya, maka Rasulullah memilih kata yang kurang dikenal, tetapi beliau menjauhi kata yang asing dan susah serta kata yang rendah dan biasa. Kata-katanya perkasa ketika makna memerlukan keperkasaan, lembut ketika makna membutuhkan kelembutan, dan dalam dua keadaan itu kata-katanya jelas menunjukkan maknanya, setiap kata mengungkapkan dengan tepat semua maknanya.

Gaya bahasanya mudah, tidak ada kerumitan dan tidak berbelit-belit, mengambil bagian yang melimpah dari bayan, ringkas di mana tidak terpuji kecuali keringkasan, panjang di mana keadaan memerlukan kepanjangan, fitri dan alami.

Adapun makna-maknanya maka ditandai dengan kebenaran, benang lungtutnya adalah kejujuran dan benang pakannya adalah hikmah dan kebenaran, jauh dari khayalan, terpelihara dari pengelakan, tipu daya dan penyamaran.

Kedua: Ucapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam digambarkan bahwa ia tegas (fashil):

Penggambaran ini adalah salah satu bukti paling jelas tentang kefasihan dan tingginya hikmah. Orang fasih yang mengucapkan kata lalu tertutuplah dengannya berbagai urusan dan tunduk kepadanya akal-akal, adalah pemilik logika yang benar dan pemikiran yang lurus, hikmah yang cemerlang dan kemampuan yang istimewa, untuk membungkam orang yang berdebat dengannya atau mengembalikan ucapannya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah demikian dengan kelembutan tutur kata, kelemahan lembut sikap, dan kebaikan akhlak. Ini adalah contoh-contoh sedikit dan memiliki banyak padanan dalam ucapan beliau shallallahu 'alaihi wasallam.

1. Dari Ummu Salamah radhiyallahu 'anha dia berkata: *"Aku berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan di sisinya ada Maimunah, lalu datang Ibnu Ummi Maktum dan itu setelah kami diperintahkan untuk berhijab. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Berhijablah kalian darinya". Aku berkata: Wahai Rasulullah, bukankah dia buta tidak melihat kami dan tidak mengenal kami? Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apakah kalian berdua juga buta, bukankah kalian berdua melihatnya". Kata-kata itu tegas dan memutuskan, oleh karena itu tidak ada satu pun dari keduanya yang dapat mengembalikan ucapan kepada Nabi setelahnya.*
2. Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu dia berkata: *"Ketika Makkah dibuka, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membagi-bagikan harta rampasan itu kepada Quraisy. Maka kaum Anshar berkata: Sesungguhnya ini benar-benar mengherankan, pedang-pedang kami meneteskan darah mereka, namun harta rampasan kami dikembalikan kepada mereka. Hal itu sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam maka beliau mengumpulkan mereka lalu bersabda: "Apa yang sampai kepadaku tentang kalian?" Mereka berkata: Itulah yang sampai kepadamu, dan mereka tidak pernah berdusta. Maka beliau bersabda: "Tidakkah kalian ridha bahwa orang-orang pulang dengan dunia, dan dalam riwayat Bukhari: dengan kambing dan unta ke rumah-rumah mereka, sedangkan kalian pulang dengan Rasulullah ke rumah-rumah*

kalian?!" Mereka berkata: Tentu. Maka beliau bersabda: "Seandainya manusia menempuh lembah atau jurang dan kaum Anshar menempuh lembah atau jurang, niscaya aku akan menempuh lembah Anshar dan jurang Anshar". Dalam riwayat lain yang berkaitan dengan harta rampasan Hunain, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjelaskan kepada mereka rahasia dalam pemberian beliau kepada orang-orang Quraisy, yaitu agar melunakkan hati para pemimpin mereka, dan bahwa kaum Anshar berkata: "Wahai Rasulullah, sungguh kami ridha".

Tidak diragukan lagi bahwa kata-kata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah tegas untuk keadaan itu, dan memuaskan bagi kaum Anshar. Di antara hal halus di dalamnya adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menempatkan dirinya yang telah jelas tentang kemuliaan ini dengan melebih-lebihkan dengan kambing dan unta, seakan-akan beliau berkata kepada mereka: Apakah kalian marah karena kalian pulang dengan orang yang tidak dapat ditimbang dengan apapun, sedangkan manusia pulang dengan harta ini yang tidak dianggap sesuatu di sisi apa yang kalian pulangkan ke rumah-rumah kalian.

Hal itu datang dengan jelas dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Demi Allah, sungguh apa yang kalian pulangkan dengannya lebih baik daripada apa yang mereka pulangkan dengannya".* Demikianlah kaum Anshar yakin bahwa bagian mereka lebih sempurna, lebih banyak, lebih mulia, dan lebih agung. Mereka ridha dan mereka tahu bahwa Nabi mencintai mereka dan memuliakan mereka, dan mereka ingat sabdanya tentang mereka: *"Seandainya bukan karena hijrah, niscaya aku adalah seorang laki-laki dari kalangan Anshar, dan Anshar adalah pakaian dalam sedangkan manusia adalah pakaian luar"* sebagaimana dalam Bukhari dan lainnya.

Ini adalah contoh dari khutbah-khutbah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya, beliau bersabda: *"Wahai manusia, sesungguhnya bagi kalian ada tanda-tanda maka berakhirlah kalian pada tanda-tanda kalian, dan sesungguhnya bagi kalian ada akhir maka berakhirlah kalian pada akhir kalian. Sesungguhnya orang mukmin berada di antara dua ketakutan: antara yang telah berlalu yang ia tidak tahu apa yang akan Allah perbuat dengannya, dan antara yang akan datang yang masih tersisa yang ia*

tidak tahu apa yang akan Allah tetapkan padanya. Maka hendaklah hamba mengambil dari dirinya untuk dirinya, dari dunianya untuk akhiratnya, dari masa muda sebelum masa tua, dari kehidupan sebelum kematian. Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, tidak ada setelah kematian kesempatan untuk minta maaf, dan tidak ada setelah dunia dari rumah kecuali surga atau neraka".

Menjelang Hari Kiamat:

Dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya menjelang hari kiamat akan ada fitnah-fitnah seperti bagian-bagian malam yang gelap gulita, seseorang pada pagi harinya mukmin dan pada petang harinya kafir, dan pada petang harinya mukmin dan pada pagi harinya kafir, ia menjual agamanya dengan harta dunia yang sedikit"*. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

PENELITIAN RETORIKA:

1. Dalam sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam: **"menjelang hari Kiamat"**, terdapat metafora tersirat (isti'arah makniyyah). Cara penerapan metafora ini adalah dengan mengatakan: hari Kiamat diumpamakan seperti seorang laki-laki, kemudian yang diumpamakan (musyabbah bih) dihilangkan, dan digantikan dengan salah satu hal yang melekat padanya yaitu tangan, dengan cara metafora tersirat berdasarkan kesamaan kedekatan antara keduanya. Tangan dekat dengan manusia, dan fitnah-fitnah dekat dengan hari Kiamat.
2. Dalam sabdanya: **"fitnah-fitnah seperti potongan-potongan malam yang gelap"**, terdapat perumpamaan yang disebut mursalah mufashshalah; karena alat perumpamaan disebutkan di dalamnya yaitu huruf kaf, maka ia disebut mursalah dari sisi ini, dan mufashshalah karena wajah keserupaan yaitu kegelapan telah disebutkan di dalamnya, dan semua rukunnya telah lengkap.
3. Dalam sabdanya: **"memasuki pagi"** dan **"memasuki sore"**, serta dalam sabdanya: **"beriman"** dan **"kafir"**, terdapat pertentangan yang indah, dan inilah yang dalam ilmu retorika disebut thibaq (antonim). Seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan kamu mengira mereka bangun, padahal mereka**

tidur" (Surat Al-Kahfi: 18). Thibaq adalah menggabungkan dua lafal yang berlawanan makna oleh pembicara. Thibaq bisa terjadi pada kata kerja seperti contoh pertama: **"memasuki pagi"** dan **"memasuki sore"**, bisa juga pada kata benda seperti sabdanya: **"beriman"** dan **"kafir"**, dan bisa juga pada huruf seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka (para istri) mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf"** (Surat Al-Baqarah: 228).

4. Sabdanya: **"menjual agamanya dengan sebagian harta dunia"** adalah kalimat berita yang dimaksudkan untuk peringatan dan peringatan keras.

KEBEBASAN PRIBADI:

Dari Nu'man bin Basyir Radhiyallahu 'Anhum dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bahwa beliau bersabda: *"Perumpamaan orang yang menegakkan batas-batas Allah dan orang yang melanggarnya, seperti kaum yang mengundi bagian dalam sebuah kapal, sebagian mereka mendapat bagian atas dan sebagian lainnya mendapat bagian bawah. Orang-orang yang berada di bagian bawah jika ingin mengambil air, mereka harus melewati orang-orang yang di atas mereka sehingga mengganggu mereka. Maka mereka berkata: 'Bagaimana jika kita melubangi bagian kita saja agar tidak mengganggu orang-orang yang di atas kita.' Jika orang-orang itu membiarkan mereka melakukan apa yang mereka inginkan, maka binasalah mereka semua. Tetapi jika mereka mencegah mereka, maka selamatlah mereka dan selamatlah semuanya."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Tirmidzi.

PENELITIAN RETORIKA:

1. Sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam: *"Perumpamaan orang yang menegakkan"* dan *"seperti kaum yang mengundi"* mengandung perumpamaan yang disebut perumpamaan tamtsili; karena wajah keserupaannya berupa gambaran yang diambil dari berbagai hal. Jenis perumpamaan ini memiliki pengaruh yang sangat besar pada jiwa, karena ketika diletakkan di awal perkataan, ia mengirimkan makna ke dalam jiwa dengan jelas dan terang disertai dengan bukti untuk meyakinkan pendengar. Dan jika datang setelah makna sempurna, ia

seperti bukti yang menetapkan klaim dan hujjah yang mewajibkan penerimaan, seperti kata penyair:

Kemuliaan tidak turun kecuali di rumah-rumah kami ... seperti tidur yang tidak memiliki tempat selain kelopak mata

2. Antara lafal: "**bagian atasnya**" dan lafal "**bagian bawahnya**" terdapat thibaq antara dua kata benda. Thibaq adalah menggabungkan dua lafal yang berlawanan makna, sebagaimana diketahui dalam ilmu badi'. Demikian juga terdapat thibaq antara sabdanya: "**yang menegakkan**" dan "**yang melanggar**".
3. "*Dan jika mereka mencegah mereka*", dalam lafal ini terdapat kinayah (sindiran) yang halus. Beliau mengisyaratkan pencegahan dengan ungkapan mencegah tangan mereka, maka ia kinayah tentang sifat, yaitu: jika mereka mencegah mereka dari melaksanakan apa yang mereka inginkan... dan seterusnya.

SURGA DI BAWAH NAUNGAN PEDANG:

Dari Abdullah bin Abi Aufa Radhiyallahu 'Anhumah bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Wahai manusia, janganlah kalian berharap bertemu musuh, dan mintalah kepada Allah keselamatan. Tetapi jika kalian bertemu mereka, bersabarlah, dan ketahuilah bahwa surga berada di bawah naungan pedang-pedang."* Kemudian Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam berdoa: *"Ya Allah Yang menurunkan Kitab, Yang menggerakkan awan, Yang mengalahkan golongan-golongan yang bersekutu, kalahkanlah mereka dan menangkanlah kami atas mereka."*

PENELITIAN RETORIKA:

1. "*Surga di bawah naungan pedang-pedang*", Al-Qurthubi berkata: "Ini termasuk perkataan yang sangat berharga dan indah, yang mengumpulkan berbagai macam kefasihan berupa keluhuran lafal dan kemanisannya, keindahan metaforanya, dan keluasan makna yang banyak dengan lafal yang ringkas, sehingga para orang fasih dan orang-orang balaghah tidak mampu membuat yang serupa dengannya. Darinya dapat dipahami dengan ringkasannya anjuran untuk berjihad, dan kabar tentang pahalanya." Sampai beliau mengatakan: "Dan ini

seperti yang datang dalam hadits mulia: *'Surga di bawah telapak kaki para ibu'*, maka dalam ungkapan itu terdapat metafora sharihah (langsung). Orang yang berjihad di jalan Allah masuk surga karena jihadnya, kesabarannya menghadapi musuh, dan pukulannya dengan pedang, sampai seolah-olah pedang-pedang karena banyaknya menjadi memiliki naungan yang menaungi para pejuang."

2. *"Yang menurunkan Kitab, Yang menggerakkan awan, Yang mengalahkan golongan-golongan"* mengandung dari ilmu badi' apa yang disebut sajak (saj'), yaitu kesamaan sebagian besar frase dalam timbangan dan sajak akhir. Sajak tidak dianggap baik kecuali jika datang secara spontan.

Penjelasan Al-Quran yang Mulia, dan penetapan hukum-hukum baru yang tidak disebutkan dalam Al-Quran, dan penguatan akidah kaum muslimin tentang ketuhanan, kebangkitan, dan kenabian, dan perbaikan akhlak kaum mukmin, dan perbaikan perilaku mereka - semua ini adalah tujuan-tujuan pokok dari hadits Nabi yang mulia. Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah berfirman kepada Rasul-Nya Shallallahu 'Alaihi Wasallam: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Dzikr (Al-Quran), agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan"** (Surat An-Nahl: 44). Maka hadits adalah perincian dari apa yang global dalam Al-Quran, penjelasan dari apa yang samar di dalamnya, dan keterangan tentang yang mutasyabih-nya. Sebagaimana hukum-hukum yang disebutkan dalam hadits Nabi - yang tidak disebutkan dalam Al-Quran - adalah hukum-hukum syariat yang sah dan tetap, wajib diamalkan, sebagaimana wajib mengamalkan apa yang datang dalam Al-Quran. Sunah adalah sumber kedua bagi syariat Islam. Sebagian orang bodoh atau sebagian orang sesat yang menyesatkan mungkin mencoba meragukan suatu hukum dengan alasan bahwa itu tidak disebutkan dalam Al-Quran yang Mulia, dan mungkin sebagian dari mereka melakukan itu hanya berpura-pura pintar atau untuk melarikan diri dari hukuman, sebagaimana diriwayatkan bahwa seorang penyair Andalusia mabuk, lalu dibawa ke qadhi untuk menegakkan hukuman

atas perbuatan minum khamarnya. Ketika ia berdiri di hadapan qadhi, ia membacakan bait-bait yang di dalamnya:

Aku membaca Kitab Allah sembilan puluh kali ... tetapi aku tidak melihat di dalamnya hukuman untuk minuman keras

Dan itu adalah kesalahan yang jelas, seolah-olah setiap hukum yang tidak disebutkan dalam Al-Quran tidak boleh diamalkan. Seandainya kita mengikuti perkataan penyair ini dan orang-orang yang sesat seperti dia dari para pemabuk zaman kita - pemabuk minuman keras, pemabuk kebodohan, dan pemabuk penyimpangan - maka kita akan mengabaikan banyak ajaran Islam. Jumlah shalat tidak ada dalam Al-Quran, banyak hukum puasa tidak ada dalam Al-Quran, demikian juga perbuatan haji dan ibadah serta muamalah lainnya tidak ada dalam Al-Quran. Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat"* dan beliau bersabda: *"Ambillah dariku manasik (tata cara haji) kalian."*

Sebagian ulama dahulu pernah ditanya oleh seseorang yang meminta agar menunjukkan sumber hukum syariat, dan itu termasuk hukum yang datang dalam Sunah. Ulama tersebut menyebutkan hadits Nabi yang memuat hukum yang ditanyakan itu. Penanya berkata: "Apakah hukum ini disebutkan dalam Al-Quran?" Ulama menjawab: "Ya." Penanya berkata: "Di ayat mana?" Ulama berkata: "Dalam firman Allah Ta'ala: **'Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah'** (Surat Al-Hasyr: 7) dan dalam firman-Nya Subhanahu: **'Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah'** (Surat An-Nisa': 80)."

Telah diriwayatkan dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam beberapa hadits, yang masing-masing digambarkan sebagai sepertiga Islam. Sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam: *"Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang diniatkannya. Barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya karena dunia yang ingin diraihnya atau karena wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang ia tuju."* Abu Al-Qasim Hamzah bin Muhammad berkata: "Aku mendengar para ulama mengatakan: Hadits ini adalah sepertiga Islam."

HADITS LAIN:

Apa yang diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya ada perkara-perkara yang syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Barangsiapa menjaga diri dari yang syubhat, maka ia telah membersihkan kehormatan dan agamanya. Dan barangsiapa terjerumus dalam perkara syubhat, maka ia terjerumus dalam yang haram, seperti penggembala yang menggembalakan di sekitar tanah larangan, hampir saja ia terjerumus ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki tanah larangan. Ketahuilah bahwa tanah larangan Allah di bumi-Nya adalah hal-hal yang diharamkan-Nya."*

Dan salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya atas kalian.

Pelajaran Ke-18: Dari Jenis-Jenis Khutbah Keagamaan: Khutbah Jumat

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Jumat: Pengertian, Keutamaan, Sunah-Sunahnya, Syarat-Syaratnya, Waktunya, Dan Orang-Orang Yang Wajib Atasnya

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam atas yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, junjungan kami Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam beserta keluarga dan para sahabatnya, amma ba'du:

Jumat dengan dhammah pada huruf mim, atau sukun, atau fathah: dari kata berkumpul (ijtima'). Hari itu dinamakan demikian karena di dalamnya dikumpulkan penciptaan Adam 'Alaihissalam dari air dan tanah. Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu dia berkata: "Dikatakan kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam: 'Mengapa dinamakan hari Jumat?' Beliau menjawab: *'Karena di dalamnya diproses tanah liat ayahmu Adam, dan di dalamnya ada sangkakala dan kebangkitan dan di dalamnya ada kiamat, dan di tiga jam terakhirnya ada satu jam, barangsiapa berdoa kepada Allah pada saat itu, dikabulkan baginya.'*" Dikeluarkan oleh Ahmad dengan sanad yang perawinya adalah perawi Shahih.

Dan dikatakan: Dinamakan demikian karena berkumpulnya kaum Anshar dengan As'ad bin Zurarah pada hari itu, lalu ia shalat bersama mereka dan mengingatkan mereka, maka mereka menamainya dengan Jumat setelah sebelumnya dinamai hari 'Arubah, yaitu: hari berhias; karena ia adalah hari untuk berhias.

Dan ia adalah hari terbaik dalam seminggu. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Sebaik-baik hari yang matahari terbit padanya adalah hari Jumat; pada hari itu diciptakan Adam dan pada hari itu ia diturunkan, dan pada hari itu ia bertobat, dan pada hari itu ia meninggal, dan pada hari itu terjadi hari Kiamat. Tidak ada binatang melata*

kecuali ia mendengarkan pada hari Jumat sejak pagi sampai terbit matahari karena khawatir dari hari Kiamat, kecuali jin dan manusia. Dan pada hari itu ada satu waktu, tidak ada seorang hamba muslim yang bertepatan dengannya sedang ia shalat memohon sesuatu kepada Allah kecuali Allah memberikan kepadanya."

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu dia berkata: "Abdullah bin Salam berkata: 'Aku telah mengetahui waktu itu,' maka aku berkata kepadanya: 'Beritahukan kepadaku tentangnya.' Abdullah bin Salam berkata: 'Itu adalah waktu terakhir dari hari Jumat.' Maka aku berkata kepadanya: 'Bagaimana itu waktu terakhir dari hari Jumat, padahal Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang hamba muslim yang bertepatan dengannya sedang ia shalat,"* sedangkan waktu itu tidak ada shalat di dalamnya?' Maka Abdullah bin Salam berkata: 'Bukankah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Barangsiapa duduk di suatu tempat menunggu shalat, maka ia dalam keadaan shalat sampai ia shalat?"*' Aku berkata: 'Benar.' Dia berkata: 'Itulah dia.'" Dan dishahihkan oleh Tirmidzi.

KEUTAMAAN JUMAT DAN ADAB-ADABNYA SERTA SUNAH-SUNAHNYA DAN SYARAT-SYARATNYA:

A- Keutamaan Jumat:

Ini adalah hari yang agung, Allah mengagungkan dengannya Islam dan mengkhususkan dengannya kaum muslimin. Allah Ta'ala berfirman: **"Apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli"** (Surat Al-Jumu'ah: 9). Maka Allah mengharamkan kesibukan dengan urusan dunia dan dengan segala sesuatu yang menghalangi dari bersegera ke Jumat. Dan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah 'Azza Wa Jalla mewajibkan atas kalian shalat Jumat pada hariku ini di tempatku ini."* Dan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Barangsiapa meninggalkan Jumat tiga kali tanpa uzur, Allah mencap hatinya,"* dan dalam lafal lain: *"Maka sungguh ia telah membuang Islam ke belakang punggungnya."*

Seorang laki-laki datang kepada Ibnu 'Abbas bertanya tentang seorang laki-laki yang meninggal, ia tidak pernah menghadiri Jumat dan jemaah. Ibnu 'Abbas berkata: "Di neraka." Orang itu terus datang kepadanya bertanya

tentang hal itu selama sebulan dan ia terus mengatakan: "Di neraka." Dalam kabar disebutkan bahwa Ahlul Kitab diberi hari Jumat tetapi mereka berselisih tentangnya lalu mereka dipalingkan darinya, dan Allah Ta'ala memberi petunjuk kepada kita kepadanya. Allah mengakhirkannya untuk umat ini dan menjadikannya hari raya bagi mereka. Maka mereka adalah orang-orang yang paling berhak atas hari itu dalam hal keutamaan, dan Ahlul Kitab mengikuti mereka.

Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Sebaik-baik hari yang matahari terbit padanya adalah hari Jumat; pada hari itu diciptakan Adam 'Alaihissalam dan pada hari itu ia dimasukkan surga, dan pada hari itu ia diturunkan ke bumi, dan pada hari itu ia bertobat, dan pada hari itu ia meninggal, dan pada hari itu terjadi hari Kiamat, dan ia di sisi Allah adalah hari tambahan, demikian para malaikat menamakannya di langit, dan ia adalah hari melihat Allah Ta'ala di surga."* Dalam kabar disebutkan: Sesungguhnya Allah 'Azza Wa Jalla pada setiap Jumat membebaskan enam ratus ribu orang dari neraka. Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu: Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam menyebutkan hari Jumat lalu bersabda: *"Padanya ada satu waktu, tidaklah bertepatan dengannya seorang hamba muslim sedang ia berdiri shalat, memohon sesuatu kepada Allah 'Azza Wa Jalla kecuali Allah memberinya, dan ia mengisyaratkan dengan tangannya menunjukkan sedikitnya."* Dikeluarkan oleh Syafi'i dan tujuh perawi kecuali Abu Dawud dan Tirmidzi.

Dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Hari Jumat dua belas jam, tidak ada seorang muslim yang memohon sesuatu kepada Allah kecuali Allah memberinya, maka carilah pada jam terakhir setelah Ashar."* Dikeluarkan oleh Abu Dawud dan Nasa'i. Ibnu Abdul Barr berkata: "Ini adalah yang paling shahih dalam bab ini, dan kebanyakan hadits menunjukkan ini, dan dengannya berkata kebanyakan ahli ilmu."

Dan dikatakan: Sesungguhnya waktu pengabulan adalah sejak duduknya khatib di mimbar sampai selesai dari shalat. Abu Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari berkata: "Abdullah bin Umar berkata kepadaku: 'Apakah kamu mendengar ayahmu menceritakan dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam tentang waktu Jumat?' Aku berkata: 'Ya, aku mendengarnya

berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Itu adalah antara duduknya imam - yaitu di mimbar - sampai selesai shalat."* Ibnu Qayyim memilih bahwa waktu pengabulan terbatas pada salah satu dari dua waktu yang disebutkan, dan bahwa salah satunya tidak bertentangan dengan yang lain; karena kemungkinan bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam menunjukkan pada salah satunya di suatu waktu, dan menunjukkan yang lain di waktu lain. Ini seperti perkataan Ibnu Abdul Barr: "Yang seharusnya adalah bersungguh-sungguh berdoa pada dua waktu yang disebutkan."

B- Orang-Orang yang Wajib Atasnya Shalat Jumat:

Shalat Jumat wajib atas muslim laki-laki yang merdeka, mukallaf (baligh dan berakal), mukim (menetap), sehat, dan bebas dari uzur-uzur. Dari Thariq bin Syihab bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: *"Jumat adalah hak yang wajib atas setiap muslim dalam jemaah, kecuali empat: budak, wanita, anak kecil, dan orang sakit."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan ia berkata: "Thariq tidak mendengar dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam," namun dalam Sunan Abu Dawud dengan lafal: *"Budak sahaya atau wanita atau anak kecil atau orang sakit"* dengan lafal: atau. Dalam bab ini ada juga dari Tamim Ad-Dari dan Ibnu Umar: *"Tidak ada kewajiban Jumat atas musafir."* Dan di dalamnya juga dari hadits Abu Hurairah secara marfu': *"Lima orang tidak wajib Jumat atas mereka: Wanita, musafir, budak, anak kecil, dan penduduk badui."*

Apabila engkau telah memahami hal ini, maka terkumpullah dari hadits-hadits bahwa shalat Jumat tidak wajib atas enam golongan: anak kecil, dan disepakati bahwa tidak ada kewajiban Jumat baginya; budak, dan disepakati kecuali menurut Daud, ia berkata dengan kewajiban atasnya karena termasuk dalam keumuman firman: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk melaksanakan salat"** (Surah Al-Jumu'ah: 9), karena telah ditetapkan dalam ilmu ushul bahwa para budak termasuk dalam khitab. Hal ini dijawab bahwa hadits-hadits telah mengkhususkannya meskipun ada perdebatan di dalamnya, namun sebagiannya menguatkan sebagian yang lain.

Dan perempuan, disepakati tidak wajib atasnya, Asy-Syafi'i berkata: "Disunahkan bagi perempuan tua untuk menghadirinya dengan izin suami."

Riwayat dari Al-Bahr darinya bahwa ia berpendapat wajib atas mereka, berbeda dengan apa yang dinyatakan dengan tegas dalam kitab-kitab Syafi'iyah. Orang sakit, tidak wajib baginya menghadirinya jika ia mengalami kesulitan karenanya. Musafir tidak wajib baginya menghadirinya, dan ini mungkin dimaksudkan dengan sedang melakukan perjalanan.

Waktu Jumat

Waktu meskipun merupakan syarat untuk setiap salat, namun Jumat khusus karena tidak sah kecuali padanya, berbeda dengan salat-salat lain yang dapat diqadha setelahnya. Waktunya menurut mazhab Hanafi, Malik, Asy-Syafi'i, dan jumhur adalah waktu Zhuhur. Anas bin Malik berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan salat Jumat ketika matahari telah tergelincir."* Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bukhari, Abu Daud, Al-Baihaqi, dan At-Tirmidzi. At-Tirmidzi berkata: Ini hadits hasan shahih, dan inilah yang disepakati oleh mayoritas ahli ilmu bahwa waktu Jumat adalah ketika matahari tergelincir pada waktu Zhuhur.

Salamah bin Al-Akwa' berkata: *"Kami melaksanakan salat Jumat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika matahari tergelincir, kemudian kami kembali mengikuti bayang-bayang."* Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan Al-Baihaqi.

Waktunya memanjang hingga akhir waktu Zhuhur, disamakan dengannya karena menempati posisinya. Kewajiban Jumat dimulai pada waktu tergelincir karena sebelumnya adalah waktu kebolehan, dan melaksanakannya setelahnya lebih utama, keluar dari perbedaan pendapat, dan karena itulah waktu yang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam biasa melaksanakannya pada kebanyakan waktunya. Yang lebih utama adalah melaksanakannya segera setelah tergelincir, baik musim panas maupun dingin. Sebagian ulama Hanabilah mengoreksi bahwa waktunya tidak masuk kecuali pada jam keenam siang hari. Ia berkata: Kami memiliki dalil tentang kebolehan pada jam keenam dari Sunnah dan ijma'. Adapun Sunnah, maka yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan salat Jumat, kemudian kami pergi ke unta-unta kami dan mengistirahatkannya ketika matahari tergelincir."* Diriwayatkan oleh Muslim. Dan dari Sahl bin Sa'd, ia berkata: *"Kami tidak tidur siang dan tidak makan siang"*

kecuali setelah Jumat pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Muttafaq 'alaih.

Ibnu Qutaibah berkata: "Tidak disebut makan siang atau tidur siang setelah tergelincir." Salamah berkata: *"Kami melaksanakan salat Jumat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian kami pulang dan dinding-dinding belum memiliki bayangan,"* yakni belum memiliki bayangan memanjang yang dapat dipakai bernaung. Diriwayatkan oleh Abu Daud.

Khutbah Jumat memiliki syarat-syarat, dan merupakan syarat sah Jumat menurut empat imam dan jumhur karena firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka segeralah mengingat Allah"** (Surah Al-Jumu'ah: 9), dan zikir adalah khutbah karena mencakupnya. Diperintahkan untuk bersegera kepadanya, maka wajib hukumnya, karena tidak wajib bersegera kecuali untuk yang wajib. Dan karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam selalu istiqamah melaksanakan khutbah. Ibnu Umar berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkhutbah dua khutbah, beliau duduk ketika naik mimbar hingga muazin selesai, kemudian berdiri dan berkhutbah, kemudian duduk tanpa berbicara, kemudian berdiri dan berkhutbah."* Diriwayatkan oleh tujuh perawi kecuali Ibnu Majah, dan ini lafal Abu Daud.

Tidak diriwayatkan bahwa beliau 'alaihishshalatu wassalam atau salah satu dari khulafaur rasyidin dan setelah mereka melaksanakan salat Jumat tanpa khutbah. Ini termasuk kekhususan yang tidak ada pengguguran dua rakaat kecuali dengan memperhatikannya, maka ia menjadi syarat.

Disyaratkan menurut mazhab Malikiyyah dan Syafi'iyyah dua khutbah, dan ini masyhur dalam mazhab Hanabilah, termasuk sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat,"* dan tidak terbukti bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan salat Jumat tanpa dua khutbah. Mazhab Hanafiyyah, Al-Auza'i, Ishaq bin Rahawaih, dan Ibnu Al-Mundzir berkata: "Syaratnya adalah satu khutbah, dan yang kedua sunnah, dan ini riwayat dari Ahmad." Al-Hasan Al-Bashri, Azh-Zhahiriyyah, dan Ibnu Al-Majisyun Al-Maliki berkata: "Khutbah itu mustahab." Asy-Syaukani berkata: "Dan inilah yang zhahir," dan ia menjawab dalil-dalil jumhur dengan ringkasannya:

1. Istiqamah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkhotbah pada setiap Jumat hanyalah perbuatan semata yang tidak menunjukkan kewajiban, apalagi syarat.

Sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: "*Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat*" tidak menunjukkan kewajiban khutbah, karena ia bukan salat, bahkan tidak menunjukkan kewajiban salat dengan sifat yang beliau lakukan, karena beliau istiqamah melakukan hal-hal yang tidak wajib, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits orang yang buruk salatnya, karena beliau tidak mengajarkannya tasyahhud padahal beliau istiqamah melakukannya.

Dalil mereka dengan firman Allah Ta'ala: "**Maka segeralah mengingat Allah**" (Surah Al-Jumu'ah: 9) menunjukkan kewajiban khutbah, karena zikir bukan nash tentang khutbah, melainkan mungkin khutbah atau salat. Membawanya kepada salat lebih utama karena disepakati kewajibannya, berbeda dengan khutbah yang masih diperselisihkan kewajibannya. Dijawab bahwa kewajiban dua khutbah jelas dari istiqamah melakukannya, dan ia penjelasan tentang sifat salat Jumat yang wajib, dan ini jelas sesuai dengan kaidah-kaidah ushul dan ketelitian syariat yang suci. Juga bahwa salat Jumat wajib dengan sifat yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam istiqamah melakukannya, maka barang siapa mengurangnya dari apa yang dilakukan, ia tidak menunaikan apa yang wajib atasnya, dan ini jelas dalam syarat.

2. Tawatur amal dengan sifat ini dari zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hingga sekarang, dan hadits-hadits shahih menjelaskan sifat ini secara terperinci. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah melaksanakannya tanpa dua khutbah. Istiqamah berkelanjutan ini tidak bisa dibawa kecuali sebagai penjelasan kewajiban ini yang menyertai kewajibannya.
3. Penyampaian khutbah termasuk dalam tata cara salat yang diperintahkan dalam hadits: "*Salatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku salat*" karena dua khutbah menggantikan dua rakaat. Syaikh Manshur bin Idris berkata: "Dari Ibnu Umar dan Aisyah: Salat

diringkas karena dua khutbah, maka keduanya pengganti dua rakaat. Mengabaikan salah satunya berarti mengabaikan salah satu rakaat."

Adab-Adab Jumat

Penjelasan adab-adab Jumat sesuai urutan kebiasaan, ada sepuluh perkara:

Pertama: Bersiap-siap untuk itu pada hari Kamis dengan niat kepadanya dan menyambut keutamaannya. Ia sibuk dengan doa, istighfar, dan tasbih setelah Ashar hari Kamis, karena ini waktu yang dihadapkan dengan waktu yang tidak jelas pada hari Jumat.

Sebagian salaf berkata: "Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki keutamaan selain rezeki hamba-hamba, tidak memberikan dari keutamaan itu kecuali kepada yang memintanya pada sore Kamis dan hari Jumat."

Ia mencuci pakaiannya pada hari ini dan memutihkannya, menyiapkan wewangian jika tidak ada padanya, mengosongkan hatinya dari kesibukan yang mencegahnya dari berangkat pagi ke Jumat, dan berniat pada malam ini untuk berpuasa hari Jumat, karena memiliki keutamaan, dan hendaknya digabung dengan hari Kamis atau Sabtu, tidak sendirian karena itu makruh. Ia sibuk menghidupkan malam ini dengan salat dan khatam Alquran, karena memiliki keutamaan banyak, dan keutamaan hari Jumat mengalir kepadanya.

Kedua: Ketika pagi, dimulai dengan mandi setelah terbit fajar. Jika tidak berangkat pagi, maka yang paling dekat dengan berangkat lebih dicintai agar lebih dekat dengan kebersihan. Mandi disunahkan dengan penekanan, dan sebagian ulama berpendapat wajib. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Mandi Jumat wajib atas setiap orang yang telah dewasa."* Yang masyhur dari hadits Nafi' dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma: *"Barangsiapa datang ke Jumat hendaknya mandi."* Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menyaksikan Jumat dari laki-laki dan perempuan hendaknya mandi."*

Penduduk Madinah jika saling mencela, salah satunya berkata kepada yang lain: Sungguh engkau lebih buruk dari orang yang tidak mandi pada hari Jumat. Umar berkata kepada Utsman radhiyallahu 'anhuma ketika masuk sementara ia sedang berkhotbah: "Jam berapa ini?!" mengingkarinya karena

tidak berangkat pagi. Utsman berkata: Aku tidak lebih setelah mendengar adzan kecuali berwudhu dan keluar. Umar berkata: Dan wudhu juga, padahal engkau tahu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kami untuk mandi.

Telah diketahui kebolehan meninggalkan mandi dengan wudhu Utsman radhiyallahu Ta'ala 'anhu, dan dengan yang diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berwudhu pada hari Jumat maka itu baik dan nikmat, dan barangsiapa mandi maka mandi lebih utama."*

Barangsiapa mandi karena junub hendaknya mengalirkan air ke tubuhnya sekali lagi dengan niat mandi Jumat. Jika cukup dengan satu mandi, itu mencukupinya dan mendapat keutamaan jika berniat keduanya, mandi Jumat masuk dalam mandi junub. Barangsiapa mandi kemudian berhadats, berwudhulah dan tidak batal mandinya. Lebih baik menghindari itu.

Ketiga: Berhias, disunahkan pada hari ini, ada tiga: pakaian, kebersihan, dan mewangikan bau. Adapun kebersihan, dengan bersiwak, mencukur rambut, memotong kuku, memotong kumis, dan semua yang disebutkan dalam kitab Thaharah. Ibnu Mas'ud berkata: "Barangsiapa memotong kukunya pada hari Jumat, Allah Subhanahu wa Ta'ala mengeluarkan darinya penyakit dan memasukkan kepadanya kesembuhan."

Wewangian laki-laki yang paling dicintai adalah yang tampak baunya dan tersembunyi warnanya, dan wewangian perempuan yang tampak warnanya dan tersembunyi baunya, diriwayatkan demikian dalam atsar. Asy-Syafi'i radhiyallahu 'anhu berkata: "Barangsiapa membersihkan pakaiannya, berkurang kekhawatirannya, dan barangsiapa harum baunya, bertambah akalnya." Adapun pakaian, yang paling dicintai adalah putih dari pakaian, karena pakaian yang paling dicintai Allah Ta'ala adalah yang putih. Tidak memakai yang di dalamnya ada kemasyhuran. Memakai hitam bukan dari sunnah dan tidak ada keutamaan di dalamnya, bahkan sekelompok orang memakruhkan memandangnya karena itu bid'ah yang baru setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Surban disunahkan pada hari ini.

Keempat: Berangkat pagi ke masjid jami'. Disunahkan menuju masjid jami' dari jarak dua atau tiga farsakh dan berangkat pagi. Waktu berangkat pagi

dimulai sejak terbit fajar. Keutamaan berangkat pagi sangat besar. Hendaknya ia dalam perjalanannya ke Jumat khusyuk, tawadhu, berniat untuk iktikaf di masjid hingga waktu salat, bermaksud menyegerakan menjawab panggilan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Jumat, dan bersegera menuju ampunan dan ridha-Nya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berangkat ke Jumat pada waktu pertama seolah-olah ia menyembelih unta, barangsiapa berangkat pada waktu kedua seolah-olah ia menyembelih sapi, barangsiapa berangkat pada waktu ketiga seolah-olah ia menyembelih kambing bertanduk, barangsiapa berangkat pada waktu keempat seolah-olah ia menghadiahkan ayam, barangsiapa berangkat pada waktu kelima seolah-olah ia menghadiahkan telur. Apabila imam keluar, lembaran-lembaran digulung, pena-pena diangkat, dan para malaikat berkumpul di mimbar mendengarkan zikir. Barangsiapa datang setelah itu maka ia hanya datang untuk hak salat, tidak ada keutamaan baginya sedikitpun."*

Waktu pertama hingga terbit matahari, kedua hingga meningginya, ketiga hingga meluasnya ketika telapak kaki terbakar, keempat dan kelima setelah Dhuha tinggi hingga tergelincir. Keutamaannya sedikit. Waktu tergelincir adalah hak salat dan tidak ada keutamaan di dalamnya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tiga perkara, seandainya manusia mengetahui apa yang ada padanya niscaya mereka akan berlari seperti larinya unta dalam mencarinya: adzan, shaf pertama, dan berangkat pagi ke Jumat."* Ahmad bin Hanbal radhiyallahu 'anhu berkata: "Yang paling utama dari ketiganya adalah berangkat pagi ke Jumat." Dalam khabar: Apabila hari Jumat, malaikat duduk di pintu-pintu masjid, di tangan mereka lembaran dari perak dan pena dari emas, mereka mencatat orang pertama lalu berikutnya sesuai urutan mereka. Datang dalam khabar: Sesungguhnya para malaikat mencari seseorang jika ia terlambat dari waktunya pada hari Jumat, sebagian dari mereka bertanya kepada sebagian lainnya tentangnya: Apa yang terjadi pada fulan? Apa yang menundanya dari waktunya? Mereka berkata: Ya Allah, jika yang menundanya adalah kemiskinan maka kaya-kanlah ia, jika yang menundanya adalah penyakit maka sembuhkanlah ia, jika yang menundanya adalah kesibukan maka luangkanlah ia untuk ibadah kepada-Mu, dan jika yang menundanya adalah permainan maka hadapkanlah hatinya kepada ketaatan kepada-Mu.

Pada abad pertama terlihat di waktu sahur dan setelah fajar jalan-jalan penuh dengan orang-orang, mereka berjalan dengan pelita dan berdesakan menuju masjid jami' seperti hari-hari raya, hingga hal itu hilang. Dikatakan: Bid'ah pertama yang terjadi dalam Islam adalah meninggalkan berangkat pagi ke masjid jami'. Bagaimana Muslim tidak malu kepada Yahudi dan Nashrani, mereka berangkat pagi ke sinagog dan gereja pada hari Sabtu dan Ahad. Pencari dunia bagaimana mereka berangkat pagi ke pasar-pasar untuk jual beli dan keuntungan, mengapa pencari akhirat tidak berlomba dengan mereka. Dikatakan: Sesungguhnya manusia akan berada dalam kedekatannya ketika memandang wajah Allah Subhanahu wa Ta'ala sesuai dengan keberangkatan pagi mereka ke Jumat. Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu masuk pagi-pagi ke masjid jami' dan melihat tiga orang telah mendahului berangkat pagi, ia sedih karenanya dan berkata dalam dirinya menyalahkannya: Yang keempat dari empat orang, dan aku keempat dari empat orang berangkat pagi tidaklah jauh.

Kelima: Tentang tata cara masuk, hendaknya tidak melangkahi leher orang-orang, tidak lewat di depan mereka. Berangkat pagi memudahkan itu baginya. Telah datang ancaman keras dalam melangkahi leher, yaitu ia dijadikan jembatan pada hari Kiamat yang dilangkahi orang-orang. Ibnu Juraij meriwayatkan secara mursal bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika sedang berkhotbah pada hari Jumat tiba-tiba melihat seorang laki-laki melangkahi leher orang-orang hingga maju lalu duduk. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyelesaikan shalatnya, beliau menghadang laki-laki itu hingga bertemu dengannya dan berkata: "Wahai fulan, apa yang mencegahmu untuk Jumat hari ini bersama kami? Ia berkata: Wahai Nabiyullah, aku telah Jumat bersama kalian. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Bukankah kami melihatmu melangkahi leher orang-orang?!" Beliau mengisyaratkan bahwa ia telah menggugurkan amalnya.

Dalam hadits musnad bahwa beliau bersabda: *Apa yang mencegahmu untuk salat bersama kami? Ia berkata: Bukankah engkau melihatku wahai Rasulullah? Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Aku melihatmu terlambat dan menyakiti, yakni terlambat dari berangkat pagi dan menyakiti yang hadir.*

Dan apabila shaf pertama ditinggalkan kosong, maka boleh baginya untuk melangkahi pundak-pundak orang, karena mereka telah menyia-nyiakan hak mereka dan meninggalkan tempat yang utama. Al-Hasan berkata: "Langkahilah pundak-pundak orang-orang yang duduk di pintu-pintu masjid jami pada hari Jumat, karena mereka tidak memiliki kehormatan."

Keenam: Jangan melewati di hadapan orang-orang, dan duduklah di tempatnya dekat tiang atau dinding; agar mereka tidak lewat di hadapannya—maksudnya di hadapan orang yang sedang shalat—karena sesungguhnya hal itu tidak membatalkan shalat tetapi dilarang. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya berdiri selama empat puluh tahun lebih baik baginya daripada melewati di hadapan orang yang sedang shalat."* Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya menjadi seseorang abu atau tulang yang dihancurkan angin lebih baik daripada melewati di hadapan orang yang sedang shalat."*

Dan telah diriwayatkan dalam hadits lain tentang orang yang lewat dan orang yang shalat, ketika dia shalat di jalan atau kurang dalam menolak, maka beliau bersabda: *"Seandainya orang yang lewat di hadapan orang yang shalat dan tempat shalatnya mengetahui apa yang menimpa keduanya dalam hal itu, niscaya berdiri empat puluh tahun lebih baik baginya daripada melewati di hadapannya."* Dan al-ustuwana adalah dinding, dan al-mushalla adalah batas bagi orang yang shalat, maka barangsiapa yang melewatinya hendaklah dia menolaknya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Hendaklah dia menolaknya, jika dia menolak maka hendaklah dia menolaknya lagi, jika dia menolak maka hendaklah dia memeranginya karena sesungguhnya dia adalah setan."* Dan Abu Said al-Khudri radhiyallahu anhu menolak orang yang lewat di hadapannya hingga menjatuhkannya, terkadang orang itu berpegang padanya dan mengadukannya kepada Marwan, lalu dia memberitahukan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkannya untuk melakukan hal itu. Jika tidak menemukan tiang maka hendaklah dia memasang sesuatu di hadapannya yang panjangnya sehasta, dan hendaklah itu menjadi tanda batasnya.

Ketujuh: Hendaklah mencari shaf pertama karena keutamaannya sangat banyak, sebagaimana telah kami riwayatkan. Dalam hadits disebutkan:

"Barangsiapa yang mandi dan memandikan diri, datang pagi-pagi dan lebih awal, mendekat kepada imam dan mendengarkan, maka itu menjadi penghapus dosa untuknya antara dua Jumat dan tambahan tiga hari." Dalam lafaz lain: "Allah mengampuni dosanya hingga Jumat yang lain."

Kedelapan: Hendaklah memutuskan shalat ketika imam keluar dan memutuskan pembicaraan juga, bahkan hendaklah sibuk dengan menjawab muadzin kemudian mendengarkan khutbah. Telah menjadi kebiasaan sebagian orang awam untuk sujud ketika muadzin berdiri, dan hal itu tidak memiliki dasar dalam atsar maupun khabar, tetapi jika bertepatan dengan sujud tilawah maka tidak apa-apa untuk berdoa karena itu adalah waktu yang utama, dan tidak diputuskan pengharaman sujud ini karena tidak ada sebab untuk mengharamkannya. Telah diriwayatkan dari Ali dan Utsman radhiyallahu anhumah bahwa keduanya berkata: "Barangsiapa yang mendengarkan dan diam maka baginya dua pahala, dan barangsiapa yang tidak mendengarkan tetapi diam maka baginya satu pahala, dan barangsiapa yang mendengar dan berkata sia-sia maka atasnya dua dosa, dan barangsiapa yang tidak mendengarkan dan berkata sia-sia maka atasnya satu dosa." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang berkata kepada temannya sementara imam sedang berkhutbah: 'Diam' atau 'Ssst', maka dia telah berkata sia-sia, dan barangsiapa yang berkata sia-sia sementara imam sedang berkhutbah maka tidak ada Jumat baginya."*

Dan ini menunjukkan bahwa membungkamkan hendaknya dengan isyarat atau melempar kerikil, bukan dengan ucapan. Dalam hadits Abu Dzar: *"Bahwa ketika Ubay bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam seraya berkata: 'Kapan surat ini diturunkan?' Maka beliau memberi isyarat kepadanya untuk diam, ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam turun, Ubay berkata kepadanya: 'Pergilah, tidak ada Jumat untukmu.' Maka Abu Dzar mengadukan hal itu kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau bersabda: 'Ubay benar.'"*

Dan jika dia jauh dari imam maka tidak pantas berbicara tentang ilmu dan semacamnya, bahkan hendaklah diam dan tidak duduk dalam halaqah orang yang berbicara. Barangsiapa yang tidak mampu mendengarkan karena jauh maka hendaklah diam karena itu adalah yang disunahkan. Jika shalat

dimakruhkan pada waktu imam berkhotbah, maka berbicara lebih patut untuk dimakruhkan. Ali radhiyallahu anhu berkata: "Dimakruhkan shalat pada empat waktu: setelah Fajar dan setelah Ashar serta pertengahan siang dan ketika imam sedang berkhotbah."

Kesembilan: Hendaklah memperhatikan dalam mengikuti imam Jumat apa yang telah kami sebutkan pada selainnya. Jika mendengar bacaan imam maka tidak membaca selain al-Fatihah. Ketika selesai dari shalat Jumat, membaca Alhamdulillah tujuh kali sebelum berbicara, dan "**Qul Huwallahu Ahad**" (Surah al-Ikhlâs: 1) serta al-Mu'awwidzatain (Surah al-Falaq dan an-Nas) masing-masing tujuh kali. Sebagian salaf meriwayatkan bahwa barangsiapa yang melakukannya terlindung dari Jumat ke Jumat, dan itu menjadi penjaga baginya dari setan. Disunahkan untuk mengucapkan setelah Jumat: "Ya Allah, wahai Yang Maha Kaya, wahai Yang Maha Terpuji, wahai Yang Memulai, wahai Yang Mengembalikan, wahai Yang Maha Penyayang, wahai Yang Maha Pengasih, cukupkanlah aku dengan yang halal dari yang haram dan dengan karunia-Mu dari selain-Mu." Dikatakan: Barangsiapa yang terus-menerus berdoa dengan doa ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala akan mencukupkannya dari makhluk-Nya dan memberikan rezeki kepadanya dari arah yang tidak disangka-sangka. Kemudian shalat setelah Jumat enam rakaat, karena telah diriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma "*bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam shalat setelah Jumat dua rakaat.*" Dan Abu Hurairah meriwayatkan empat rakaat, dan Ali serta Abdullah bin Abbas radhiyallahu anhum meriwayatkan enam rakaat, dan semuanya benar dalam keadaan yang berbeda-beda, dan yang paling sempurna adalah yang paling utama.

Kesepuluh: Hendaklah tetap berada di masjid hingga shalat Ashar, jika tinggal hingga Maghrib maka itu lebih utama. Dikatakan: Barangsiapa yang shalat Ashar di masjid jami maka baginya pahala haji, dan barangsiapa yang shalat Maghrib maka baginya pahala haji dan umrah. Tidak pantas berbicara di masjid jami maupun di masjid-masjid lainnya tentang urusan dunia. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Akan datang pada manusia suatu zaman yang pembicaraan mereka di masjid-masjid adalah urusan dunia mereka, Allah Ta'ala tidak memerlukan mereka, maka janganlah kalian duduk bersama mereka.*"

Demikian pula disunahkan memperbanyak pada hari dan malamnya membaca al-Quran, dzikir, dan doa; berdasarkan hadits Abu Umamah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang membaca Ha Mim ad-Dukhan (Surah ad-Dukhan) pada malam Jumat atau hari Jumat, Allah membangunkan untuknya rumah di surga,"* dikeluarkan oleh ath-Thabarani dalam al-Kabir. Dan hadits Ibnu Abbas bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang membaca surat yang disebutkan padanya Ali Imran pada hari Jumat, Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuknya hingga matahari terbenam."* Dan hadits Abu Said al-Khudri bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang membaca Surah al-Kahfi pada hari Jumat, maka menyinarlah baginya cahaya antara dua Jumat,"* dikeluarkan oleh an-Nasa'i dan juga al-Baihaqi dan al-Hakim secara marfu' dan mauquf, dan dia berkata: "Ini sanad yang sah."

Maka disunahkan membaca apa yang disebutkan semuanya atau sebagiannya pada malam dan hari Jumat, bukan dengan cara yang mengganggu orang yang shalat atau tidur. Adapun mengeraskan suara dengan bacaan di masjid maka dimakruhkan atau haram. Al-Allamah Syaikh Abdul Aziz al-Malibari asy-Syafi'i berkata: "Dan disunahkan membaca Surah al-Kahfi pada hari Jumat dan malamnya berdasarkan hadits-hadits padanya, dan membacanya di siang hari lebih ditekankan, dan yang paling utama adalah setelah Subuh untuk segera melakukan kebaikan, dan hendaklah memperbanyaknya dan dari seluruh al-Quran pada keduanya. Dimakruhkan mengeraskan bacaan al-Kahfi dan selainnya jika terjadi gangguan pada orang yang shalat atau tidur, sebagaimana yang ditegaskan oleh an-Nawawi. Syaikh kami berkata dalam Syarh al-Ubab: Seharusnya haram mengeraskan bacaan di masjid, dan ucapan an-Nawawi tentang makruh diartikan pada ketika dikhawatirkan gangguan, dan pada bacaan di luar masjid."

Maka inilah al-Allamah Ibnu Hajar penjelas al-Ubab mengatakan tentang haramnya mengeraskan suara membaca Surah al-Kahfi di masjid, dan menjelaskan bahwa ucapan an-Nawawi tentang makruh diartikan pada ketika bacaan di luar masjid dan gangguannya ringan.

Dan disunahkan membaca surat: **"Alif Lam Mim Tanzil"** (Surah as-Sajdah: 1-2) setelah al-Fatihah pada rakaat pertama dalam shalat Subuh, dan **"Hal Ata**

'alal-Insani' (Surah al-Insan: 1) pada rakaat kedua; berdasarkan hadits Ibnu Abbas *"bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam membaca pada hari Jumat dalam shalat Subuh: 'Alif Lam Mim Tanzil' (Surah as-Sajdah: 1-2) dan 'Hal Ata 'alal-Insani' (Surah al-Insan: 1), dan dalam shalat Jumat dengan Surah al-Jumuah dan al-Munafiqun,"* dikeluarkan oleh Ahmad, Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

Zhahirnya bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam terus-menerus membaca kedua surat ini pada Subuh hari Jumat, sebagaimana ditunjukkan oleh lafaz: "kana" (adalah/selalu), dan dikuatkan oleh hadits Ibnu Mas'ud: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam membaca dalam shalat Subuh pada hari Jumat 'Alif Lam Mim Tanzil' (Surah as-Sajdah: 1-2) dan 'Hal Ata 'alal-Insani' (Surah al-Insan: 1), beliau terus melakukan hal itu,"* dikeluarkan oleh ath-Thabarani dalam ash-Shaghir dengan sanad yang para rawinya tsiqat, dan ada pada Ibnu Majah tanpa ucapannya: "beliau terus melakukan hal itu."

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membaca kedua surat tersebut secara lengkap, berbeda dengan apa yang dilakukan sebagian orang yang hanya membaca sebagiannya, maka itu menyelisihi sunnah. Ini adalah madzhab asy-Syafi'i dan demikian pula dikatakan oleh Hanafiyah dan Ahmad, kecuali bahwa dimakruhkan terus-menerus pada keduanya menurut mereka. Disebutkan dalam al-Muhith: "Disunahkan membaca kedua surat ini pada Subuh hari Jumat dengan syarat membaca selainnya kadang-kadang; agar orang yang bodoh tidak mengira bahwa tidak ada yang mencukupi selainnya, atau menganggap membaca selainnya dimakruhkan. Malikiyah berkata: Dimakruhkan dengan sengaja membaca surat yang ada sujudnya dalam shalat fardhu, dan ini riwayat Ibnu al-Qasim dari Malik. Asyhab meriwayatkan darinya bolehnya membaca surat yang ada sujudnya, jika di belakang imam ada sedikit orang yang tidak dikhawatirkan akan kacau pada mereka."

Ibnu Habib berkata: "Boleh membaca surat yang ada sujudnya dalam shalat jahriyah (keras) bukan yang sirriyah (pelan); karena aman dari kekacauan dalam jahriyah. Di antara mereka ada yang mengalihkan alasan makruh dengan kekhawatiran keyakinan orang awam bahwa itu fardhu." Ibnu Daqiq al-'Id berkata: "Adapun pendapat makruh secara mutlak maka menolaknya hadits, tetapi jika keadaan sampai pada terjadinya mafsadah ini maka

seharusnya ditinggalkan kadang-kadang untuk menolaknya, karena yang mustahab boleh ditinggalkan untuk menolak mafsadah yang diperkirakan, dan itu terjadi dengan meninggalkannya pada sebagian waktu."

Tidak ada alasan untuk pendapat makruh secara mutlak atau dalam shalat sirriyah, bahkan menolaknya hadits Ibnu Umar radhiyallahu anhum *"bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam sujud dalam shalat Zhuhur kemudian berdiri lalu rukuk, maka kami melihat bahwa beliau membaca Tanzil as-Sajdah,"* dikeluarkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan al-Hakim, dan dia berkata: Ini hadits sahih atas syarat keduanya (Bukhari dan Muslim). Maka itu menunjukkan tidak adanya perbedaan antara sirriyah dan jahriyah.

Maka yang rajih adalah bahwa membaca kedua surat ini pada Subuh hari Jumat adalah sunnah yang tetap dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan tidak ada alasan untuk meninggalkannya pada sebagian waktu, karena takut keyakinan orang awam tentang wajib atau semacamnya; karena tidak ada pertimbangan pada dugaan yang menyelisihi yang diriwayatkan, jika tidak maka akan ditinggalkan kebanyakan hukum syariat karena takut keyakinan orang awam yang menyelisihi yang diriwayatkan, dan itu tidak masuk akal.

Hikmah dalam bacaan Nabi shallallahu alaihi wasallam kedua surat ini pada Subuh hari Jumat, adalah bahwa keduanya mengandung apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi pada harinya, karena keduanya mencakup penciptaan Adam dan menyebutkan hari pembalasan dan pengumpulan para hamba, dan itu terjadi pada hari Jumat. Maka dalam bacaannya pada hari ini terdapat peringatan untuk umat tentang apa yang terjadi padanya dan apa yang akan terjadi. Maka sujud datang mengikuti dan bukan yang dituju.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pelajaran: 19 Khutbah Dua Hari Raya dan Khutbah-Khutbah Keagamaan di Musim Haji

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Sifat Salat Hari Raya dan Tata Caranya

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan salawat serta salam atas Nabi yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, junjungan kami Muhammad dan keluarganya serta para sahabatnya, amma ba'du:

Al-Syaukani berkata dalam (Nailul Authar) dengan judul: Bab Salat Hari Raya Sebelum Khutbah Tanpa Adzan dan Iqamah: *"Dari Ibnu Umar radiyallahu 'anhuma berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar, dan Umar melaksanakan salat hari raya sebelum khutbah."* Diriwayatkan oleh para perawi hadis kecuali Abu Dawud.

Dalam bab ini juga terdapat hadis dari Jabir pada Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud yang berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar pada hari Fitri lalu salat sebelum khutbah."* Dan dari Ibnu Abbas pada para perawi hadis kecuali Tirmidzi yang berkata: *"Aku menyaksikan hari raya bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar, Umar, dan Utsman, semuanya melaksanakan salat sebelum khutbah, dan dalam lafaz lain: Aku bersaksi atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau salat sebelum khutbah."* Dan dari Anas pada Bukhari dan Muslim *"bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam salat pada hari Nahr (Idul Adha) kemudian berkhutbah."* Dan dari Al-Bara' pada Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud yang berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkhutbah kepada kami pada hari Adha setelah salat."* Dan dari Jundub pada Bukhari dan Muslim yang berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam salat pada hari Nahr kemudian berkhutbah kemudian menyembelih."*

Tata Cara Salat Hari Raya:

Salat hari raya adalah dua rakaat sebelum khutbah tanpa adzan berdasarkan kesepakatan; karena perkataan Ibnu Umar: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar, dan Umar melaksanakan salat dua hari raya sebelum khutbah."* Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i. Dan karena perkataan Ibnu Abbas:

"Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam salat dengan manusia pada hari Fitri dua rakaat tanpa adzan dan iqamah, kemudian berkhotbah setelah salat..." Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad. Abu Muhammad Abdullah bin Qudamah berkata: "Khotbah dua hari raya setelah salat, kami tidak mengetahui ada perbedaan pendapat dalam hal ini di antara kaum muslimin, kecuali dari Bani Umayyah, dan perbedaan pendapat mereka tidak dianggap karena telah didahului oleh ijmak sebelum mereka, dan menyelisihi sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang sahih, dan perbuatan mereka telah diingkari dan dianggap bid'ah. Adapun yang diriwayatkan dari Umar dan Utsman bahwa keduanya berkhotbah sebelum salat tidak sahih, dan jika dianggap sahih maka tidak bisa menentang apa yang telah tetap dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam dan dari para khalifahnyanya dari jalur-jalur yang sahih, bahwa mereka salat sebelum khotbah, dan ijmak telah terbentuk atas hal itu, dan telah disebutkan sebelumnya bahwa Ibnu Zubair kembali dari pendapatnya tentang mendahulukan khotbah hari raya."

Demikianlah; tata cara salat hari raya adalah ketika waktunya masuk, imam salat dua rakaat, bertakbir takbiratul ihram dengan niat di hatinya salat Idul Fitri atau Idul Adha, kemudian meletakkan kedua tangannya di atas pusarnya dengan tangan kanan menggenggam tangan kiri, dan membaca doa iftitah, kemudian bertakbir tujuh kali atau enam kali dengan mengangkat kedua tangannya setiap takbir, dan memisahkan antara setiap dua takbir dengan diam seukuran tiga tasbeih, kemudian ta'awudz kemudian basmalah kemudian membaca Al-Fatihah dan surat, kemudian rukuk dan tuma'ninah dalam rukuk lalu bangkit dengan tuma'ninah, kemudian sujud dengan tuma'ninah dalam sujud, kemudian duduk dengan tuma'ninah, kemudian sujud dengan tuma'ninah dalam sujud, kemudian memulai rakaat kedua dengan lima takbir selain takbir berdiri, jika pada rakaat pertama bertakbir tujuh kali atau enam kali, dan memulai dengan bacaan kemudian rukuk dan menyempurnakan rakaat seperti salat-salat lainnya.

Ketika imam selesai dari salat hari raya, ia berdiri menghadap manusia dan mulai menyampaikan khotbah mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan disunnahkan membuka khotbah dengan memuji Allah dan memuji-Nya, kemudian memberi nasihat dan memerintahkan ketaatan mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Jabir bin Abdullah berkata: "Aku menyaksikan salat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada hari raya, beliau memulai dengan salat kemudian khutbah tanpa adzan dan iqamah. Ketika selesai dari salat, beliau berdiri bertopang pada Bilal, lalu memuji Allah dan memuji-Nya serta berada di tengah manusia, mengingatkan mereka dan mendorong mereka untuk taat kepada-Nya, kemudian berjalan menuju kaum wanita bersama Bilal, lalu memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada Allah dan memberi nasihat kepada mereka, memuji Allah dan memuji-Nya, serta mendorong mereka untuk taat kepada-Nya kemudian berkata: Bersedekahlah; karena kebanyakan kalian adalah kayu bakar Jahannam. Seorang wanita dari golongan bawah dengan pipi kehitaman berkata: Mengapa ya Rasulullah? Beliau menjawab: Karena kalian banyak mengeluh dan mengingkari suami. Maka mereka mulai melepas perhiasan mereka, kalung-kalung, anting-anting, dan cincin-cincin mereka, melemparkannya ke kain Bilal untuk bersedekah." Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, An-Nasa'i, dan Al-Baihaqi.

Ibnu Abbas berkata: "Aku menyaksikan salat hari Fitri bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar, Umar, dan Utsman, semuanya melaksanakannya sebelum khutbah kemudian berkhotbah setelahnya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam turun, seakan-akan aku melihatnya mendudukkan para laki-laki dengan tangannya, kemudian datang membelah mereka hingga sampai kepada kaum wanita bersama Bilal lalu berkata:" **"Wahai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan mukmin untuk memba'i'atmu, bahwa mereka tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun"** (Surah Al-Mumtahanah: 12). Beliau membaca ayat ini hingga selesai, kemudian berkata: Apakah kalian atas hal itu? Seorang wanita berkata, tidak ada yang menjawab selain dia dari mereka: Ya, ya Nabi Allah. Beliau berkata: Maka bersedekahlah. Bilal membentangkan kainnya lalu mereka mulai melemparkan cincin-cincin besar dan cincin-cincin kecil ke kain Bilal." Diriwayatkan oleh Ahmad dan Bukhari-Muslim. Al-Fatah yaitu: cincin-cincin besar, dan cincin-cincin yaitu: cincin-cincin kecil.

Disunnahkan memperbanyak takbir selama khutbah; karena perkataan Sa'd Al-Muadzdzin: "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertakbir di antara sela-sela khutbah, memperbanyak takbir dalam khutbah hari raya." Diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Para fuqaha telah menyebutkan bahwa diminta untuk membuka khutbah pertama dengan sembilan takbir, dan yang kedua dengan tujuh takbir; karena perkataan Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah: "Sunnah adalah membuka khutbah pertama dengan sembilan takbir berturut-turut, dan yang kedua dengan tujuh takbir berturut-turut." Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan Ibnu Abi Syaibah. Namun Ubaidullah yang disebutkan adalah seorang tabi'in, dan perkataan tabi'in: Sunnah demikian, tidak jelas bahwa itu sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sehingga tidak bisa dijadikan hujjah. Adapun jika sahabat yang mengatakannya maka bisa dijadikan hujjah menurut pendapat yang rajih.

Ibnul Qayyim berkata: "Beliau shallallahu 'alaihi wasallam membuka semua khutbahnya dengan memuji Allah, dan tidak pernah diriwayatkan dari beliau dalam satu hadis pun bahwa beliau membuka khutbah dua hari raya dengan takbir. Manusia berbeda pendapat tentang pembukaan khutbah dua hari raya dan istisqa', ada yang berpendapat: keduanya dibuka dengan takbir, ada yang berpendapat: khutbah istisqa' dibuka dengan istighfar, dan ada yang berpendapat: keduanya dibuka dengan hamdalah." Syaikhul Islam Taqiyuddin berkata: "Inilah yang benar; karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan memuji Allah maka terputus.'* Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam membuka semua khutbahnya dengan memuji Allah."

Disunnahkan bagi khatib pada hari raya berdiri di atas tanah bertopang pada busur atau tongkat; karena yang diriwayatkan dari Al-Bara' bin Azib *"bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diberi pada hari raya sebuah busur lalu berkhotbah di atasnya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Pada Ahmad: *"Dan diberi busur atau tongkat lalu bertopang padanya."*

Boleh baginya berkhotbah di atas kendaraan; karena hadis Abu Sa'id Al-Khudri: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkhotbah pada hari raya di atas kendaraannya."* Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan sanad yang rijal-nya sahih.

Demikianlah; jika berkhotbah sambil duduk maka tidak mengapa; karena khutbah tidak wajib sehingga menyerupai salat sunnah. Adapun khutbah hari raya di atas mimbar maka menyelisihi sunnah; karena perkataan Abu Sa'id Al-Khudri: "Marwan mengeluarkan mimbar pada hari raya lalu memulai dengan

khutbah sebelum salat. Seorang laki-laki berdiri lalu berkata: Wahai Marwan, engkau menyelisihi sunnah; mengeluarkan mimbar pada hari raya padahal tidak pernah dikeluarkan di dalamnya, dan memulai dengan khutbah sebelum salat padahal tidak pernah dimulai dengannya. Abu Sa'id Al-Khudri berkata: Siapa ini? Mereka berkata: Fulan bin fulan. Abu Sa'id berkata: Adapun orang ini maka telah menunaikan kewajibannya, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran; jika mampu mengubahnya dengan tangannya maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman.'*" Dirwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan Al-Baihaqi.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar pada hari Idul Fitri dan hari Idul Adha ke tempat salat, hal pertama yang beliau mulai adalah salat hari raya, kemudian beliau berdiri menghadap manusia sementara manusia duduk di barisan-barisan mereka, lalu berkhutbah kepada mereka, memberi nasihat, memerintahkan mereka. Jika hendak mengirim pasukan tentara ke suatu tempat maka beliau kirimkan, atau memerintahkan sesuatu maka beliau perintahkan, kemudian pulang. Amalan ini terus berlanjut pada masa Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Ketika masa Muawiyah dan Marwan menjadi penguasa Madinah dari pihaknya, Marwan memulai dengan khutbah sebelum salat hari raya, orang-orang yang memiliki ghirah terhadap Islam melihat bahwa mereka memiliki kewajiban menyuruh berbuat baik dan mencegah kemungkaran, dan bahwa perbuatan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam wajib diikuti, dan bahwa mereka harus mengingatkan penguasa agar kembali kepada sunnah. Di antara orang-orang yang memiliki ghirah ini adalah Abu Mas'ud Uqbah bin Amr Al-Anshari, ia berdiri kepada Marwan ketika hendak naik mimbar, lalu berkata kepadanya: "Lakukanlah salat sebelum khutbah; sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Marwan tidak menghiraukannya dan berkata kepadanya: Tatanan ini sudah ditinggalkan. Abu Sa'id Al-Khudri menarik Marwan dari kainnya untuk mencegahnya naik mimbar, Marwan menariknya lalu naik. Abu Sa'id berkata: Demi Allah, kalian telah mengubah sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Marwan berkata kepadanya: Telah pergi apa yang kau ketahui.

Abu Sa'id berkata: Apa yang aku ketahui demi Allah lebih baik dari apa yang tidak aku ketahui. Marwan berkhotbah kemudian salat lalu berkata kepada Abu Sa'id: Sesungguhnya manusia tidak lagi mau duduk untuk kami setelah salat, maka aku jadikan khotbah sebelum salat untuk menjaga agar mereka mendengarnya. Abu Sa'id berkata: Adapun Abu Mas'ud maka telah menunaikan kewajibannya dalam menyuruh berbuat baik dan mencegah kemungkaran, dan aku telah menunaikan kewajibanku. Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: _'Barangsiapa di antara kalian yang melihat atau mengetahui kemungkaran maka hendaknya ia mengubahnya dan menghilangkannya dengan tangannya, jika tidak mampu menghilangkan dengan tangan maka hendaknya meminta penghilangannya dan menghadapinya dengan lisannya, jika tidak mampu menggunakan lisannya maka hendaknya mengingkarinya dengan hatinya. Dan barangsiapa yang tidak membenci kemungkaran dan tidak marah karenanya dalam dirinya, tidak mencegahnya dalam hatinya, dan tidak memiliki ghirah terhadap urusan keimanannya, barangsiapa yang tidak melakukan itu maka ia bukan mukmin; karena itu adalah selemah-lemah iman."

Mazhab seluruh ulama: bahwa khotbah hari raya setelah salat. Al-Qadhi Iyadh berkata: "Inilah yang disepakati dari mazhab ulama negeri-negeri dan para imam fatwa, tidak ada perbedaan di antara para imam mereka dalam hal ini, dan itu adalah perbuatan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para khalifah rasyidin setelah beliau. Mayoritas berpendapat bahwa Marwan adalah orang pertama yang mendahulukan khotbah atas salat hari raya, dan hadis yang bersama kita adalah nas dalam hal ini. Ada yang berpendapat: bahwa Utsman pada pertengahan akhir khilafahnya mendahulukan khotbah; karena ia melihat dari manusia ada yang terlewatkan salatnya, maka karena semangatnya radiyallahu 'anhu agar manusia mendapatkan salat ia mendahulukan khotbah. Dan ada yang berpendapat: bahwa Umar radiyallahu 'anhu mendahulukan khotbah."

An-Nawawi berkata setelah menyebutkan dua pendapat tersebut: "Apa yang diriwayatkan dari keduanya tidak sahih, yang dipegang tentang orang pertama yang mendahulukan khotbah adalah pendapat mayoritas, dan itu adalah Marwan ketika ia menjadi penguasa Madinah. Rahasia perbuatannya ini adalah bahwa manusia pergi dari mendengar khotbahnya, dan tidak ada yang

duduk untuknya setelah salat kecuali sedikit, dan banyak dari mereka yang sengaja meninggalkan mendengar khutbahnya karena di dalamnya ada celaan kepada orang yang tidak pantas dicela, dan berlebihan dalam memuji orang yang tidak pantas. Maka ia bermaksud memaksa manusia mendengar khutbahnya dengan cara ini. Apakah motivasinya hanya memalukan manusia dan memaksa mereka mendengarnya saja, atau ia bertujuan untuk mendapatkan pahala lebih banyak bagi mereka dengan mendengarkan khutbah hari raya, karena mendengarkan khutbah adalah sunnah yang diberi pahala? Kami cenderung kepada yang kedua, dan Allah lebih mengetahui isi hati."

Demikianlah; setelah para ulama mensyaratkan mendahulukan salat hari raya atas khutbahnya, mereka berbeda pendapat tentang orang yang menyelisihi itu dan mendahulukan khutbah atas salat. Hanafiyah berpendapat bahwa disunnahkan mengakhirkan khutbah setelah salat, namun khutbah tetap dianggap jika didahulukan meskipun menyelisihi sunnah, dan tidak diulang setelah salat. Jumhur fuqaha berpendapat bahwa khutbah tidak dianggap jika didahulukan, dan dianjurkan mengulangnya setelah salat. Malikiyah membatasi anjuran mengulangnya dengan waktu yang dekat menurut 'urf, jika waktu setelah salat telah lama maka tidak diulang.

Dari paparan ini jelas bahwa tema menyuruh berbuat baik dan mencegah kemungkaran -dalam hadis ini- adalah menyelisihi sunnah, dan darinya kita memahami seberapa besar ghirah para sahabat terhadap agama, dan seberapa besar kesungguhan serta perhatian mereka terhadap kewajiban ini bahkan terhadap penguasa mereka. Ya, orang itu mengingkari dengan lisannya dan Abu Sa'id cukup dengan pengingkaran ini darinya.

Imam An-Nawawi mengemukakan sebuah permasalahan di sini beserta jawabannya, beliau berkata: "Mungkin ada yang bertanya: bagaimana Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu terlambat mengingkari kemungkaran ini hingga orang lain mendahuluinya? Jawabannya adalah kemungkinan Abu Sa'id tidak hadir sejak awal ketika Marwan memulai upayanya untuk mendahulukan khutbah, lalu orang itu mengingkarinya, kemudian Abu Sa'id masuk ketika keduanya sedang berbicara. Atau kemungkinan Abu Sa'id hadir sejak awal, tetapi dia khawatir akan timbul fitnah terhadap dirinya atau orang lain akibat

pengingkarnya, maka kewajibannya untuk mengingkari gugur. Sementara orang itu tidak takut akan sesuatu karena mendapat dukungan dari keluarganya yang tampak kuat atau selainnya. Atau bisa jadi dia takut namun berani mengambil risiko, dan hal itu diperbolehkan dalam kasus seperti ini, bahkan disukai. Atau kemungkinan Abu Sa'id hendak mengingkari lalu orang itu mendahuluinya sehingga Abu Sa'id menguatkan sikapnya. Wallahu a'lam (Allah yang lebih mengetahui)."

Kemungkinan-kemungkinan yang dikemukakan An-Nawawi sebagai jawaban atas permasalahan ini tidak sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam bab tentang shalat hari raya. Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id: *"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa keluar pada hari Idul Adha dan hari Idul Fitri, beliau memulai dengan shalat. Setelah beliau selesai shalat dan mengucapkan salam, beliau berdiri menghadap orang-orang, sementara mereka duduk di tempat shalat mereka. Jika beliau perlu menyampaikan sesuatu tentang pengutusan pasukan, beliau menyebutkannya kepada orang-orang, atau jika ada keperluan lain, beliau memerintahkannya. Beliau biasa bersabda: 'Bersedekahlah, bersedekahlah, bersedekahlah.' Dan kebanyakan yang bersedekah adalah para wanita, kemudian beliau pulang."* Keadaan tetap seperti itu hingga masa Marwan bin Al-Hakam. Saya keluar berjalan bergandengan tangan dengan Marwan hingga kami sampai ke tempat shalat.

Ternyata Katsir bin Ash-Shalt telah membangun mimbar dari tanah dan batu bata. Lalu Marwan menarik tanganku seakan-akan dia menyeretku ke arah mimbar, sementara aku menariknya ke arah shalat. Ketika aku melihat hal itu darinya, aku berkata: "Mana memulai dengan shalat?" Dia menjawab: "Tidak wahai Abu Sa'id, yang kamu ketahui telah ditinggalkan." Aku berkata: "Tidak, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak membawa kepada kami sesuatu yang lebih baik dari yang aku ketahui," tiga kali, kemudian aku pergi.

Hadits ini menjauhkan kemungkinan bahwa Abu Sa'id terlambat mengingkari dibanding orang tersebut, dan menjauhkan kemungkinan bahwa dia diam karena takut terhadap dirinya sendiri pada saat orang itu tidak takut, atau takut namun mengambil risiko. Bahkan hadits ini membuktikan bahwa Abu

Sa'id mengingkari kemungkaran dengan tangannya kemudian dengan lisannya, dengan cara yang lebih keras dari cara pengingkaran orang tersebut. Mengompromikan kedua hadits ini mudah tanpa perlu kemungkinan-kemungkinan tersebut, karena Abu Sa'id mencoba mencegah Marwan dengan tangannya sebagaimana dia mengingkari dengan lisannya. Ketika Marwan naik ke mimbar, orang itu mengingkari lalu Abu Sa'id menguatkan sikapnya.

Tidak ada permasalahan dan tidak perlu mengatakan bahwa keduanya adalah dua kejadian berbeda. Adapun khutbah diakhirkan setelah shalat karena ketika khutbah tidak wajib, maka ditempatkan pada waktu yang memungkinkan siapa yang ingin meninggalkannya dapat meninggalkannya, berbeda dengan khutbah Jumat. Mendengarkan khutbah lebih utama. Diriwayatkan dari Al-Hasan dan Ibnu Sirin bahwa keduanya memakruhkan berbicara pada hari raya ketika imam berkhutbah. Ibrahim An-Nakha'i berkata: "Imam berkhutbah pada hari raya selama waktu yang dibutuhkan para wanita untuk kembali ke rumah mereka."

Ini menunjukkan bahwa tidak disukai bagi para wanita untuk duduk dan mendengarkan khutbah agar tidak bercampur dengan laki-laki. Hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang nasihat beliau kepada para wanita setelah selesai dari khutbahnya adalah bukti bahwa mereka tidak pulang sebelum beliau selesai. Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lebih berhak untuk diikuti. Demikian dikatakan oleh Abu Muhammad Ibnu Qudamah.

Berjamaah dalam Shalat Hari Raya

Berjamaah adalah syarat sahnya shalat hari raya seperti halnya shalat Jumat menurut mazhab Hanafi dan ini adalah satu riwayat dari Ahmad. Barangsiapa tidak mengerjakannya bersama imam maka dia tidak boleh mengerjakannya sendiri meskipun masih dalam waktu menurut mazhab Hanafi, karena shalat itu tidak dikenal sebagai ibadah kecuali dengan berjamaah, maka tidak sempurna jika dilakukan sendirian. Dan dia berdosa jika ketinggalan tanpa uzur. Dari Abu Hanifah: bahwa siapa yang hadir di tempat shalat dan tidak mendapatkan shalat hari raya bersama imam, maka dia boleh shalat dua rakaat atau empat rakaat.

Mazhab Hambali berpendapat: tidak wajib mengqadha melainkan disukai, berdasarkan riwayat dari Anas bahwa ketika dia tidak menghadiri shalat hari

raya bersama imam di Basrah, dia mengumpulkan keluarga dan pembantunya, kemudian Abdullah bin Abi 'Utbah, pembantunya, memimpin mereka shalat dua rakaat sambil bertakbir di dalamnya. Karena qadha shalat dilakukan dengan cara yang sama seperti shalatnya, seperti shalat-shalat lainnya. Dia boleh memilih jika mau shalatnya berjamaah sebagaimana disebutkan dari Anas, atau jika mau shalatnya sendirian. Dari Ahmad bahwa dia mengqadhanya empat rakaat, baik dengan satu salam atau dua salam. Ini adalah pendapat Ats-Tsauri berdasarkan riwayat dari Abdullah bin Mas'ud yang berkata: "Barangsiapa ketinggalan shalat hari raya hendaklah dia shalat empat rakaat."

Diriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata: "Jika aku memerintahkan seseorang untuk shalat dengan orang-orang yang lemah, aku perintahkan dia untuk shalat empat rakaat," diriwayatkan oleh Sa'd bin Manshur. Mazhab Maliki berpendapat: Berjamaah dalam shalat hari raya adalah sunnah muakkadah (sangat ditekankan) bagi orang yang wajib melaksanakan shalat Jumat dan mampu melaksanakannya bersama imam. Barangsiapa ketinggalan bersama imam, dianjurkan baginya untuk mengerjakannya sendirian dalam waktunya, dan tidak diqadha setelah waktu Dzuhur. Al-Hasan Al-Bashri dan mazhab Syafi'i berkata: "Berjamaah adalah mustahab (dianjurkan) dalam shalat hari raya, maka sah dilakukan oleh orang yang sendirian, musafir, budak, dan para wanita, dan diqadha jika terlewat, dan ini adalah satu riwayat dari Ahmad."

Barangsiapa mendapati imam pada shalat hari raya sedang tasyahud maka dia telah mendapati shalat hari raya. Ketika imam mengucapkan salam, orang yang terlambat berdiri lalu shalat dua rakaat, dia melakukan takbir hari raya di dalamnya berdasarkan kesepakatan, karena keumuman hadits dari Abu Hurairah yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika shalat telah didirikan maka jangan kalian datang sambil berlari, datanglah dengan berjalan tenang dan penuh ketenangan, maka apa yang kalian dapatkan shalatlah, dan apa yang terlewat sempurnakanlah."* Dengan keumumannya mencakup shalat hari raya, dan karena dia mendapati sebagian shalat yang bukan pengganti dari empat rakaat, maka qadha-nya dengan cara yang sama seperti shalat-shalat lainnya.

Khutbah-Khutbah Keagamaan di Musim Haji

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia adalah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) amanlah dia. Dan diantara kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam." (Surah Ali Imran: 96-97)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa rumah pertama yang dibangun untuk manusia, yaitu untuk seluruh manusia, untuk ibadah dan ritual mereka, mereka thawaf di sekelilingnya, shalat di dalamnya, dan beri'tikaf di sana, **yaitu yang di Bakkah** maksudnya Ka'bah yang dibangun oleh Ibrahim Al-Khalil alaihissalam, yang diklaim oleh kedua kelompok Nasrani dan Yahudi bahwa mereka mengikuti agama dan manhajnya, namun mereka tidak berhaji ke rumah yang dibangun Ibrahim atas perintah Allah kepadanya untuk itu, dan beliau menyeru manusia untuk berhaji ke sana. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: "**yang diberkahi**" yaitu dibangun dengan penuh berkah dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.

Imam Ahmad berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al-A'masy, dari Ibrahim At-Taimi, dari ayahnya, dari Abu Dzarr radhiyallahu 'anhu, dia berkata: *"Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, masjid mana yang pertama kali dibangun?' Beliau menjawab: 'Masjidil Haram.' Aku berkata: 'Kemudian yang mana?' Beliau menjawab: 'Masjidil Aqsha.' Aku bertanya: 'Berapa jarak antara keduanya?' Beliau menjawab: 'Empat puluh tahun.' Aku bertanya: 'Kemudian yang mana?' Beliau menjawab: 'Kemudian di mana pun kamu mendapati waktu shalat maka shalatlah, karena semuanya adalah masjid.'"*

Dari Ali radhiyallahu 'anhu tentang firman Allah Ta'ala: "**Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia adalah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam**" (Surah Ali Imran: 96), dia berkata: "Ada rumah-rumah sebelumnya, tetapi ini adalah rumah pertama yang dibangun untuk beribadah kepada Allah." Dari

Khalid bin 'Ar'arah, dia berkata: "Seorang laki-laki berdiri menghadap Ali radhiyallahu 'anhu lalu berkata: 'Tidakkah engkau menceritakan kepadaku tentang Baitullah, apakah dia rumah pertama yang dibangun di muka bumi?' Dia menjawab: 'Tidak, tetapi dia adalah rumah pertama yang di dalamnya diletakkan keberkahan.'"

As-Suddi mengira bahwa itu adalah rumah pertama yang dibangun di muka bumi secara mutlak, namun yang benar adalah pendapat Ali radhiyallahu 'anhu. Firman Allah Ta'ala: **"yang di Bakkah"** (Surah Ali Imran: 96), Bakkah adalah salah satu nama Mekah menurut pendapat yang masyhur. Dikatakan: dinamakan demikian karena dia membuat leher orang-orang dzalim dan para tiran tunduk, artinya mereka dihinakan di sana dan tunduk di dalamnya. Dikatakan pula: karena orang-orang saling berdesakan di sana. Qatadah berkata: "Sesungguhnya Allah membuat semua manusia berdesakan di sana, maka para wanita shalat di depan laki-laki, dan hal itu tidak dilakukan di negeri mana pun selainnya."

Dari Mujahid: "Mereka menyebutkan banyak nama untuk Mekah, di antaranya: Makkah, Bakkah, Al-Bait Al-Atiq (rumah yang merdeka), Al-Bait Al-Haram (rumah yang suci), Al-Balad Al-Amin (negeri yang aman), Al-Ma'mun, Umm Rahm, Umm Al-Qura (induk negeri), Shalah, Al-'Arsy (dengan wazan Badr), Al-Qadis karena dia membersihkan dari dosa-dosa, Al-Muqaddasah, An-Nasah (dengan nun dan ba' juga), Al-Hathimah, Ar-Ra's, Kutsa', Al-Baldah, Al-Buniyah, dan Al-Ka'bah. Firman Allah Ta'ala: **"Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas"** (Surah Ali Imran: 97), yaitu dalil-dalil yang nyata bahwa dia dari bangunan Ibrahim, dan bahwa Allah mengagungkan dan memuliakan dia. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"Maqam Ibrahim"** (Surah Ali Imran: 97), yaitu batu yang ketika bangunan sudah tinggi, Ibrahim menggunakannya untuk membantu mengangkat pondasi dan dinding-dinding, ketika beliau berdiri di atasnya dan putranya Ismail menyerahkan bahan bangunan kepadanya.

Maqam Ibrahim dulunya menempel pada dinding Baitullah hingga Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu menggesernya pada masa kepemimpinannya ke arah timur, agar orang yang thawaf dapat melakukannya dan tidak mengganggu orang yang shalat di sana setelah thawaf, karena Allah Ta'ala telah memerintahkan kita untuk shalat di sana sebagaimana firman-Nya: **"Dan**

jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat" (Surah Al-Baqarah: 125). Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma tentang firman Allah Ta'ala: **"Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, maqam Ibrahim"** (Surah Ali Imran: 97), yaitu: di antaranya adalah maqam Ibrahim dan masy'air (tempat-tempat ritual haji).

Mujahid berkata: "Bekas telapak kakinya di maqam adalah tanda yang jelas." Dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala: **"Maqam Ibrahim"** (Surah Ali Imran: 97), dia berkata: "Seluruh tanah haram adalah maqam Ibrahim." Menurut lafadz 'Amr: "Seluruh hijir (hijr Ismail) adalah maqam Ibrahim." Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair bahwa dia berkata: "Haji adalah maqam Ibrahim," dan hal ini ditegaskan oleh Mujahid.

Firman Allah Ta'ala: **"Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) amanlah dia"** (Surah Ali Imran: 97), maksudnya tanah haram Mekah, jika orang yang ketakutan memasukinya, dia aman dari segala kejahatan. Demikianlah keadaan pada masa jahiliyah, sebagaimana dikatakan oleh Al-Hasan Al-Bashri dan lainnya: "Seseorang membunuh lalu memasang bulu domba di lehernya dan memasuki tanah haram, maka anak orang yang dibunuh menjumpainya namun tidak mengganggunya hingga dia keluar." Dari Ibnu Abbas tentang firman Allah Ta'ala: **"Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) amanlah dia"** (Surah Ali Imran: 97), dia berkata: "Barangsiapa berlindung di Baitullah, maka Baitullah melindunginya, tetapi dia tidak diberi tempat tinggal, tidak diberi makan, dan tidak diberi minum. Jika dia keluar, dia ditangkap karena dosanya." Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia di sekitarnya rampasan"** (Surah Al-'Ankabut: 67). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."** (Surah Quraaisy: 3-4). Hingga termasuk dari pengharamannya adalah haramnya memburu buruannya, mengusirnya dari sarangnya, memotong pohonnya, dan mencabut rumputnya, sebagaimana telah tetap hadits-hadits dan atsar-atsar dalam hal itu dari sejumlah sahabat secara marfu' dan mauquf. Dalam Shahihain dengan lafadz Muslim, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada hari pembebasan Mekah: *"Tidak ada hijrah (lagi setelah pembebasan Mekah),*

tetapi (yang ada adalah) jihad dan niat, dan jika kalian diminta untuk berangkat (berjihad) maka berangkatlah." Dan beliau bersabda pada hari pembebasan Mekah: "Sesungguhnya negeri ini diharamkan Allah pada hari Dia menciptakan langit dan bumi, maka dia haram dengan keharaman Allah hingga hari kiamat. Sesungguhnya perang di dalamnya tidak dihalalkan bagi seorang pun sebelumku, dan tidak dihalalkan bagiku kecuali sesaat pada siang hari. Maka dia haram dengan keharaman Allah hingga hari kiamat. Tidak boleh dipotong durinya, tidak boleh diusir buruannya, tidak boleh dipungut barang temuannya kecuali oleh orang yang mengumumkannya, dan tidak boleh dipotong rumputnya." Maka Al-Abbas berkata: 'Wahai Rasulullah, kecuali rumput idzkhir karena dia untuk tukang emas mereka dan rumah-rumah mereka.' Beliau bersabda: 'Kecuali rumput idzkhir.'"

Keduanya (Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari Abu Hurairah yang serupa atau seperti itu. Keduanya meriwayatkan dengan lafadz Muslim juga dari Abu Syuraih Al-'Adawi bahwa dia berkata kepada 'Amr bin Sa'id yang mengirim pasukan ke Mekah: "Izinkan aku wahai amir agar aku menceritakan kepadamu perkataan yang disampaikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada keesokan hari pembebasan. Telingaku mendengarnya, hatiku memahaminya, dan mataku melihatnya ketika beliau mengatakannya: 'Sesungguhnya beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya kemudian bersabda: Sesungguhnya Mekah diharamkan oleh Allah dan bukan oleh manusia. Maka tidak halal bagi seorang pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menumpahkan darah di dalamnya atau memotong pohon di dalamnya. Jika ada yang mencari kelonggaran dengan peperangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di dalamnya, maka katakan kepadanya: Sesungguhnya Allah mengizinkan Nabi-Nya dan tidak mengizinkan kalian. Sesungguhnya Allah mengizinkan aku di dalamnya sesaat pada siang hari, dan keharamannya hari ini kembali seperti keharamannya kemarin. Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.'"

Maka dikatakan kepada Abu Syuraih: Apa yang dikatakan Amru kepadamu? Ia berkata: Aku lebih mengetahui tentang hal itu daripadamu wahai Abu Syuraih, sesungguhnya tanah haram tidak melindungi orang yang bermaksiat, tidak melindungi orang yang melarikan diri karena perkara darah (pembunuhan), dan tidak melindungi orang yang melarikan diri karena perkara jizyah (upeti).

Dari Jabir radhiyallahu anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak halal bagi seseorang membawa senjata di Mekah."* Diriwayatkan oleh Muslim. Dari Abdullah bin Adi bin Al-Hamra Az-Zuhri bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri di Al-Hazwarah di pasar Mekah berkata: *"Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah sebaik-baik bumi Allah dan bumi Allah yang paling dicintai oleh Allah, dan seandainya aku tidak diusir darimu, niscaya aku tidak akan keluar."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan ini adalah lafazhnya. Dan dalam firman Allah Taala: **"Dan barangsiapa memasukinya (Baitullah itu), maka amanlah dia."** (Ali Imran: 97) dikatakan: Aman dari api neraka.

Dari Abdullah bin Abbas berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa memasuki Baitullah, ia masuk dalam kebaikan dan keluar dari kesalahan dan keluar dalam keadaan diampuni."*

Dan firman-Nya: **"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."** (Ali Imran: 97) Ini adalah ayat tentang kewajiban haji menurut jumhur ulama. Dan ada yang berpendapat: bahkan ayat tersebut adalah firman-Nya: **"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah."** (Al-Baqarah: 196) Dan pendapat pertama lebih kuat, dan telah datang hadits-hadits yang banyak bahwa haji adalah salah satu rukun Islam, soko guru dan dasarnya, dan kaum muslimin telah berijma tentang hal itu dengan ijma yang dharuri (pasti).

Dan haji hanya diwajibkan atas mukallaf seumur hidup sekali berdasarkan nash dan ijma. Imam Ahmad rahimahullah berkata: Dari Abu Hurairah berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhotbah kepada kami lalu bersabda: Wahai manusia, sesungguhnya telah diwajibkan atas kalian haji maka berhajilah, lalu seorang laki-laki berkata: Apakah setiap tahun wahai Rasulullah? Maka beliau diam hingga orang itu mengulangnya tiga kali, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Seandainya aku menjawab 'ya'; niscaya menjadi wajib dan kalian tidak akan mampu, kemudian beliau bersabda: Biarkanlah aku dengan apa yang aku biarkan kalian, karena sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kalian disebabkan banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka terhadap nabi-nabi mereka, dan apabila aku*

memerintahkan kalian dengan sesuatu maka kerjakanlah semampu kalian, dan apabila aku melarang kalian dari sesuatu maka tinggalkanlah."

Dan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkhotbah kepada kami lalu bersabda: Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas kalian haji, maka berdirilah Al-Aqra bin Habis lalu berkata: Ya Rasulullah, apakah setiap tahun? Maka beliau bersabda: Seandainya aku mengatakannya niscaya menjadi wajib, dan seandainya menjadi wajib niscaya kalian tidak akan mengerjakannya dan kalian tidak akan mampu mengerjakannya. Haji itu sekali, maka barangsiapa menambah maka itu adalah sunnah (tathawwu)." Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i dan Ibnu Majah. Dan dari Ali radhiyallahu anhu berkata: Ketika turun **"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah"** (Ali Imran: 97) mereka bertanya: Ya Rasulullah, apakah setiap tahun? Maka beliau diam. Mereka bertanya: Ya Rasulullah, apakah setiap tahun? Beliau bersabda: *"Tidak, dan seandainya aku menjawab 'ya' niscaya menjadi wajib"* maka Allah Taala menurunkan: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu."** (Al-Ma'idah: 101).*

Syarat-syarat Wajib Haji, dan Sah Rukun-rukunnya, Wajib-wajibnya dan Larangan-larangannya

Adapun syarat-syaratnya, maka syarat sahnya haji ada dua: Waktu, dan Islam. Maka sahnya haji anak kecil dan ia berihram sendiri jika ia mumayyiz, dan walinya yang mengihrami untuknya jika ia masih kecil, dan dilakukan untuknya apa yang dilakukan dalam haji seperti thawaf, sa'i dan lainnya. Adapun waktu maka adalah bulan Syawal, Dzulqa'dah dan sembilan hari dari Dzulhijjah hingga terbit fajar hari Nahar (Idul Adha), maka barangsiapa berihram haji di luar waktu ini maka itu adalah umrah, dan seluruh tahun adalah waktu umrah, akan tetapi barangsiapa sedang tekun melakukan ibadah di hari-hari Mina maka tidak pantas ia berihram umrah; karena ia tidak mampu sibuk dengan ibadah umrah setelahnya; karena kesibukannya dengan amalan-amalan Mina.

Adapun syarat terjadinya haji sebagai haji Islam (fardhu) maka ada lima: Islam, merdeka, baligh, berakal, dan waktu. Maka jika anak kecil atau budak

berihram tetapi budak tersebut dimerdekakan dan anak kecil tersebut baligh di Arafah atau di Muzdalifah, dan kembali ke Arafah sebelum terbit fajar maka haji itu mencukupi mereka sebagai haji Islam; karena haji itu adalah wukuf di Arafah dan tidak ada dam (denda) atas mereka kecuali seekor kambing. Dan disyaratkan syarat-syarat ini dalam terjadinya umrah sebagai fardhu Islam kecuali waktu. Adapun syarat terjadinya haji sunnah bagi orang merdeka yang baligh maka setelah bebasnya kewajibannya dari haji Islam, maka haji Islam didahulukan kemudian qadha bagi yang merusaknya ketika wukuf, kemudian nadzar kemudian niyah (menggantikan) kemudian sunnah, dan urutan ini wajib, dan demikian pula terjadi walaupun ia niat yang lain. Adapun syarat wajib haji:

Maka ada lima: Baligh, Islam, berakal, merdeka, dan mampu. Dan barangsiapa diwajibkan atasnya fardhu haji maka diwajibkan atasnya fardhu umrah. Dan barangsiapa yang mampu maka wajib atasnya haji dan boleh baginya mengakhirkannya, akan tetapi dalam pengakhiran itu ada bahaya, maka jika dimudahkan baginya walaupun di akhir umurnya maka gugurlah darinya, dan jika ia mati sebelum haji maka ia bertemu Allah Azza wa Jalla dalam keadaan bermaksiat karena meninggalkan haji, dan haji itu dalam hartanya yang ditinggalkan dihajikan untuknya, walaupun ia tidak berwasiat seperti hutang-hutangnya yang lain. Dan jika ia mampu dalam satu tahun lalu tidak berangkat bersama orang-orang dan hartanya hilang dalam tahun itu sebelum haji orang-orang, kemudian ia mati maka ia bertemu Allah Azza wa Jalla sedang tidak ada kewajiban haji atasnya. Dan barangsiapa mati dan tidak haji padahal ia mampu maka urusannya berat di sisi Allah Taala. Umar radhiyallahu anhu berkata: "Sungguh aku telah berkehendak untuk menulis ke negeri-negeri untuk memungut jizyah atas orang yang tidak haji padahal ia mampu mengadakan perjalanan kepadanya."

Dan dari Sa'id bin Jubair, Ibrahim An-Nakha'i, Mujahid dan Thawus: "Seandainya aku mengetahui seorang laki-laki kaya yang wajib atasnya haji, kemudian ia mati sebelum haji maka aku tidak akan menshalatkan jenazahnya." Dan sebagian mereka mempunyai tetangga yang mampu lalu mati dan tidak haji maka ia tidak menshalatkan jenazahnya. Dan Ibnu Abbas berkata: "Barangsiapa mati dan tidak berzakat dan tidak haji maka ia meminta kembali ke dunia." Dan ia membaca firman Allah Azza wa Jalla: **"Ya Tuhanku,**

kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan." (Al-Mu'minun: 99-100).

Adapun rukun-rukun yang tidak sah haji tanpanya maka ada lima:

Ihram, thawaf, sa'i setelahnya, wukuf di Arafah, dan mencukur rambut setelahnya menurut satu pendapat. Dan rukun-rukun umrah juga demikian kecuali wukuf. Dan wajib-wajib yang dapat diganti dengan dam ada enam: Ihram dari miqat, maka barangsiapa meninggalkannya dan melewati miqat dalam keadaan tidak ihram maka atasnya seekor kambing. Dan melempar jumrah padanya dam menurut satu pendapat saja. Adapun bersabar di Arafah hingga terbenam matahari, bermalam di Muzdalifah, bermalam di Mina, dan thawaf wada maka keempat ini dapat diganti dengan dam karena meninggalkannya menurut salah satu dari dua pendapat, dan dalam pendapat kedua padanya dam sebagai anjuran. Adapun cara-cara pelaksanaan haji dan umrah maka ada tiga:

Pertama: Ifrad, dan ini yang paling utama yaitu mendahulukan haji saja, maka jika selesai ia keluar ke tanah halal lalu berihram dan berumrah, dan sebaik-baik tanah halal untuk ihram umrah adalah Al-Ji'ranah kemudian At-Tan'im kemudian Al-Hudaibiyah, dan tidak ada dam atas orang yang ifrad kecuali jika ia sunnah.

Kedua: Qiran, yaitu menggabungkan dengan mengatakan: Labbaika bi hajjin wa umratin ma'an (aku penuh panggilan-Mu dengan haji dan umrah bersama-sama), maka ia menjadi muhrim dengan keduanya, dan cukup baginya amalan-amalan haji dan umrah masuk di bawah haji sebagaimana wudhu masuk di bawah mandi, kecuali bahwa jika ia thawaf dan sa'i sebelum wukuf di Arafah maka sa'inya terhitung dari dua nusuk (ibadah), adapun thawafnya maka tidak terhitung karena syarat thawaf yang fardhu dalam haji adalah terjadi setelah wukuf, dan atas orang yang qiran dam seekor kambing, kecuali jika ia penduduk Mekah maka tidak ada sesuatu pun atasnya; karena ia tidak meninggalkan miqatnya, sebab miqatnya adalah Mekah.

Ketiga: Tamattu, yaitu melewati miqat dalam keadaan berihram umrah dan bertahallul (berihram) di Mekah, dan menikmati hal-hal yang dilarang hingga waktu haji, kemudian berihram haji, dan tidak menjadi mutamatti kecuali dengan lima syarat:

Pertama: Bukan termasuk penduduk sekitar Masjidil Haram, dan penduduknya adalah yang berada darinya pada jarak yang tidak boleh mengqashar shalat.

Kedua: Mendahulukan umrah atas haji.

Ketiga: Umrahnya dalam bulan-bulan haji.

Keempat: Tidak kembali ke miqat haji atau ke jarak yang setara dengannya untuk ihram haji.

Kelima: Haji dan umrahnya untuk satu orang; maka jika terdapat sifat-sifat ini maka ia mutamatti dan wajib atasnya dam seekor kambing, maka jika tidak mendapat maka puasa tiga hari dalam haji sebelum hari Nahar terpisah atau berturut-turut, dan tujuh hari jika telah kembali ke kampung halaman, dan jika ia tidak berpuasa tiga hari hingga kembali ke kampung halaman maka ia berpuasa sepuluh hari berturut-turut atau terpisah.

Adapun larangan-larangan haji dan umrah:

Maka ada enam:

Pertama: Memakai gamis, celana, khuf, serban, bahkan hendaknya ia memakai kain sarung dan selendang dan sandal, maka jika tidak mendapat sandal maka sepatu yang dipotong, jika tidak mendapat kain sarung maka celana.

Kedua: Wewangian.

Ketiga: Mencukur rambut.

Keempat: Jima (bersetubuh), dan ini merusak puasa.

Kelima: Pendahuluan jima seperti ciuman dan sentuhan yang membatalkan wudhu.

Keenam: Membunuh binatang buruan darat, maksudku yang dapat dimakan atau yang dilahirkan dari yang halal dan haram, maka jika membunuh binatang buruan maka atasnya yang sepadan darinya dari binatang ternak, diperhatikan padanya kemiripan dalam bentuk, dan binatang buruan laut halal dan tidak ada denda atasnya.

Pelajaran: 20 Lanjutan Khutbah-khutbah Keagamaan di Musim Haji

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pelajaran Kedua Puluh (Lanjutan Khutbah-khutbah Keagamaan di Musim Haji)

Penjelasan Beberapa Hukum Haji

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam atas yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, junjungan kami Muhammad dan atas keluarganya dan para sahabatnya, dan orang yang menempuh jalannya dan berjalan di atas metodenya dan mengikuti petunjuknya wa ba'du:

Urutan amalan-amalan zhahir dari awal perjalanan hingga kembali:

Dan ini ada sepuluh bagian:

Bagian Pertama: Dalam perjalanan dari awal keberangkatan hingga ihram; dan ini ada delapan:

Pertama: Dalam harta:

Maka hendaknya dimulai dengan taubat dan mengembalikan hak-hak yang dizhalimi, dan melunasi hutang-hutang, dan menyediakan nafkah bagi setiap orang yang wajib baginya memberi nafkah hingga waktu kembali, dan mengembalikan apa yang ada padanya dari titipan-titipan, dan membawa dari harta yang halal lagi baik apa yang mencukupinya untuk pergi dan pulang, tanpa kikir, bahkan dengan cara yang memungkinkan baginya berlapang-lapang dalam bekal, dan berbuat baik kepada orang-orang lemah dan fakir, dan bersedekah dengan sesuatu sebelum keberangkatannya.

Kedua: Dalam teman:

Hendaknya mencari teman yang shalih yang mencintai kebaikan dan menolong atasnya, jika lupa ia mengingatkan dan jika ingat ia menolong, dan jika penakut ia memberinya keberanian dan jika lemah ia menguatkannya, dan jika dadanya sempit ia menyabarinya, dan ia berpamitan kepada teman-temannya yang tinggal dan saudara-saudaranya dan tetangga-tetangganya,

maka ia berpamitan kepada mereka dan meminta doa-doa mereka, karena sesungguhnya Allah Taala menjadikan dalam doa-doa mereka kebaikan, dan sunnah dalam perpisahan adalah mengatakan: Aku titipkan kepada Allah agamamu dan amanahmu dan penutup amalmu, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa berkata kepada orang yang hendak bepergian: *"Dalam penjagaan Allah dan perlindungan-Nya, Allah membekalimu dengan taqwa, dan mengampuni dosamu, dan mengarahkanmu kepada kebaikan di mana pun engkau berada."*

Ketiga: Dalam keluar dari rumah:

Hendaknya jika ia hendak keluar maka ia shalat dua rakaat terlebih dahulu, membaca dalam rakaat pertama setelah Al-Fatihah: **"Katakanlah: Hai orang-orang kafir"** (Al-Kafirun: 1) dan dalam rakaat kedua Al-Ikhlâs, maka jika selesai ia mengangkat kedua tangannya dan berdoa kepada Allah Subhanahu dengan ikhlas yang murni, dan niat yang jujur, dan berkata: Ya Allah Engkau adalah teman dalam perjalanan, dan Engkau adalah khalifah (yang menggantikan) dalam keluarga dan harta dan anak dan para sahabat, jagalah kami dan mereka dari segala bencana dan cacat, Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dalam perjalanan kami ini kebajikan dan taqwa, dan dari amalan apa yang Engkau ridhai, Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepada-Mu agar Engkau melipat bumi untuk kami, dan memudahkan perjalanan bagi kami, dan agar Engkau memberi rezeki kepada kami dalam perjalanan kami keselamatan badan dan agama dan harta, dan menyampaikan kami ke haji Baitullah-Mu, dan ziarah ke kubur nabi-Mu Muhammad shallallahu alaihi wasallam, Ya Allah sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari kesukaran perjalanan, dan kesedihan kembali, dan jelek pemandangan dalam keluarga dan harta dan anak dan para sahabat, Ya Allah jadikanlah kami dan mereka dalam penjagaan-Mu, dan janganlah Engkau cabut nikmat-Mu dari kami dan mereka, dan janganlah Engkau ubah apa yang ada pada kami dan mereka dari kesehatan-Mu.

Keempat: Ketika sampai di pintu rumah, hendaklah ia mengucapkan: Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu agar aku tidak

menyesatkan atau disesatkan, agar aku tidak tergelincir atau digelincirkan, agar aku tidak menzalimi atau dizalimi, agar aku tidak berbuat bodoh atau diperlakukan dengan bodoh. Ya Allah, sesungguhnya aku tidak keluar karena kesombongan, tidak pula karena keangkuhan, tidak karena riya, dan tidak karena mencari pujian. Tetapi aku keluar untuk menghindari kemurkaan-Mu, mengharap keridhaan-Mu, menunaikan kewajiban-Mu, mengikuti sunnah Nabi-Mu, dan karena kerinduan untuk berjumpa dengan-Mu. Ketika berjalan, hendaklah ia mengucapkan: Ya Allah, dengan-Mu aku tersebar, kepada-Mu aku bertawakal, dengan-Mu aku berpegang teguh, dan kepada-Mu aku menghadap. Ya Allah, Engkaulah sandaranku, dan Engkaulah harapanku, maka cukupkanlah bagiku apa yang menjadi perhatianku dan apa yang tidak aku perhatikan dan apa yang Engkau lebih mengetahuinya dariku. Mulia perlindungan-Mu, agung pujian-Mu, dan tidak ada tuhan selain Engkau. Ya Allah, bekali aku dengan takwa, ampunilah dosaku, dan arahkanlah aku kepada kebaikan ke mana pun aku menuju. Dan hendaklah ia berdoa dengan doa ini di setiap tempat yang ia masuki.

Kelima: Dalam Mengendarai Kendaraan:

Ketika mengendarai kendaraan, hendaklah ia mengucapkan: Dengan nama Allah dan dengan Allah, Allah Maha Besar, aku bertawakal kepada Allah, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Ia kehendaki tidak akan terjadi. **Mahasuci Allah yang telah menundukkan ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.** (Surah Az-Zukhruf: 13-14) Ya Allah, sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada-Mu, aku serahkan seluruh urusanku kepada-Mu, dan aku bertawakal dalam semua urusanku kepada-Mu. Engkaulah pencukup kebutuhanku dan sebaik-baik Pelindung.

Ketika telah duduk tegak di atas kendaraan dan kendaraan telah siap di bawahnya, hendaklah ia mengucapkan: Mahasuci Allah, dan segala puji bagi Allah, dan tidak ada tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar, sebanyak tujuh kali, kemudian mengucapkan: Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepadaku untuk ini, dan kami tidak akan mendapat petunjuk

sekiranya Allah tidak memberi kami petunjuk. Ya Allah, Engkaulah yang membawa di atas punggung, dan Engkaulah yang dimintai pertolongan atas segala urusan.

Keenam: Dalam Turun (Berhenti):

Dan sunah adalah tidak turun hingga hari menjadi panas, dan hendaklah sebagian besar perjalanannya dilakukan pada malam hari. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Hendaklah kalian melakukan perjalanan di malam hari, karena sesungguhnya bumi dilipat pada malam hari, sebagaimana tidak dilipat pada siang hari."* Dan hendaklah ia mengurangi tidurnya di malam hari agar dapat membantu perjalanan. Ketika mendekati tempat pemberhentian, hendaklah ia mengucapkan: Ya Allah, Tuhan tujuh langit dan apa yang dinaunginya, Tuhan tujuh bumi dan apa yang dipikulnya, Tuhan setan-setan dan apa yang mereka sesatkan, Tuhan angin dan apa yang mereka hemburkan, Tuhan lautan dan apa yang mengalir padanya, aku memohon kepada-Mu kebaikan tempat pemberhentian ini dan kebaikan penduduknya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan apa yang ada padanya, palingkanlah dariku keburukan orang-orang jahat mereka. Ketika turun di tempat pemberhentian, hendaklah ia shalat dua rakaat di tempat itu, kemudian mengucapkan: Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak dapat dilampaui oleh orang yang berbuat baik maupun orang yang berbuat jahat, dari keburukan apa yang Ia ciptakan. Ketika malam tiba hendaklah ia mengucapkan: Wahai bumi, Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah, aku berlindung kepada Allah dari keburukanmu dan keburukan apa yang ada padamu dan keburukan apa yang berjalan di atasmu. Aku berlindung kepada Allah dari keburukan setiap singa jantan dan betina, ular dan kalajengking, dan dari keburukan penghuni negeri, dan orang tua dan apa yang ia lahirkan. Dan bagi-Nya apa yang berdiam di malam dan siang hari, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Kelompok Kedua tentang Adab Ihram: Dari Miqat hingga Memasuki Kota Mekah; Ada Lima Hal:

Pertama: Hendaklah ia mandi dan berniat dengannya untuk mandi ihram, yaitu ketika sampai di miqat yang terkenal tempat orang-orang berihram, dan

menyempurnakan mandinya dengan membersihkan diri, menyisir jenggot dan rambutnya, memotong kukunya, dan memotong kumisnya.

Kedua: Hendaklah ia menanggalkan pakaian yang berjahit, dan mengenakan dua kain ihram, yaitu memakai kain sarung dan selendang dengan dua kain putih. Pakaian putih adalah pakaian yang paling dicintai oleh Allah 'azza wa jalla. Dan hendaklah ia memakai wewangian pada pakaian dan badannya. Tidak mengapa jika wewangian yang bekas harumnya masih ada setelah ihram, karena telah terlihat sedikit bekas minyak kesturi pada belahan rambut Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam setelah ihram dari apa yang telah ia pakai sebelum ihram.

Ketiga: Hendaklah ia bersabar setelah mengenakan pakaian (ihram) hingga kendaraannya mulai berjalan jika ia sedang berkendara, atau memulai perjalanan jika ia berjalan kaki, maka pada saat itulah ia berniat ihram untuk haji atau umrah, baik qiran maupun ifrad sesuai yang ia kehendaki.

Keempat: Ketika ihramnya telah terikat dengan talbiyah yang disebutkan, maka disunahkan mengucapkan: Ya Allah, sesungguhnya aku bermaksud melakukan haji, maka mudahkanlah bagiku, dan bantulah aku untuk menunaikan kewajiban-Nya, dan terimalah dariku. Ya Allah, sesungguhnya aku berniat menunaikan kewajiban-Mu dalam haji, maka jadikanlah aku termasuk orang-orang yang menyambut panggilan-Mu, dan beriman kepada janji-Mu, dan mengikuti perintah-Mu, dan jadikanlah aku termasuk tamu-Mu yang Engkau ridhai dan terima dari mereka. Ya Allah, mudahkanlah bagiku menunaikan apa yang kuniatkan dari haji ini. Ya Allah, sungguh aku telah mengihramkan bagi-Mu dagingku, rambutku, darahku, uratku, sumsum tulangku, dan tulangku. Dan aku haramkan atas diriku wanita, wewangian, dan mengenakan pakaian yang berjahit karena mengharap wajah-Mu dan negeri akhirat. Dan sejak waktu ihram, haramlah baginya enam hal terlarang yang telah kami sebutkan sebelumnya, maka hendaklah ia menjauhinya.

Kelima: Disunahkan memperbaharui talbiyah selama ihram, khususnya ketika rombongan bertemu, ketika orang-orang berkumpul, pada setiap pendakian dan penurunan, pada setiap mengendarai dan turun, dengan meninggikan suaranya, karena sesungguhnya ia tidak menyeru yang tuli atau yang gaib sebagaimana disebutkan dalam hadits. Dan tidak mengapa meninggikan

suara dengan talbiyah di tiga masjid, karena tempat-tempat itu adalah tempat manasik, yaitu: Masjidil Haram, Masjid Khaif, dan masjid miqat. Adapun masjid-masjid lainnya, maka tidak mengapa bertalbiyah di dalamnya tanpa meninggikan suara. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila terkesan dengan sesuatu, beliau bersabda: *"Labbaik (aku penuhi panggilan-Mu), sesungguhnya kehidupan adalah kehidupan akhirat."*

Kelompok Ketiga: Tentang Adab Memasuki Kota Mekah hingga Tawaf; Ada Enam Hal:

Pertama: Hendaklah ia mandi di Dzat Thuwa untuk memasuki Kota Mekah. Mandi-mandi yang disunahkan dalam haji ada sembilan: Pertama: untuk ihram dari miqat, kemudian untuk memasuki Kota Mekah, kemudian untuk tawaf qudum, kemudian untuk wuquf di Arafah, kemudian untuk wuquf di Muzdalifah, kemudian tiga mandi: untuk melempar tiga jumrah, dan tidak ada mandi untuk melempar jumrah aqabah, kemudian untuk tawaf wada'. Imam Syafi'i rahimahullahu dalam pendapat jadidnya tidak mewajibkan mandi untuk tawaf ziarah dan tawaf wada'.

Kedua: Hendaklah ia mengucapkan ketika memasuki awal tanah haram sementara ia masih di luar Kota Mekah: Ya Allah, ini adalah tanah haram-Mu dan keamanan-Mu, maka haramkanlah dagingku, darahku, dan rambutku dari api neraka, dan amankanlah aku dari azab-Mu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu, dan jadikanlah aku termasuk wali-wali-Mu dan ahli ketaatan kepada-Mu.

Ketiga: Hendaklah ia memasuki Kota Mekah dari sisi Abthah, mengikuti jejak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan ketika keluar, keluar dari Tsaniyyah Kuda, yaitu jalan menurun yang bawah, sedangkan yang pertama adalah yang atas.

Keempat: Ketika memasuki Kota Mekah dan sampai di ujung Radam, di sana pandangannya akan jatuh pada Baitullah, maka hendaklah ia mengucapkan: Tidak ada tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar. Ya Allah, Engkau adalah Yang Maha Sejahtera, dan dari-Mu kesejahteraan, dan negeri-Mu adalah negeri sejahtera. Mahasuci Engkau wahai Dzat Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan. Ya Allah, sesungguhnya ini adalah rumah-Mu, Engkau agungkan,

muliakan, dan hormati. Ya Allah, maka tambahkanlah ia keagungan, dan tambahkanlah ia kehormatan dan kemuliaan, dan tambahkanlah ia keagungan, dan tambahkanlah bagi orang yang menunaikan haji di sana kebaikan dan kemuliaan. Ya Allah, bukakanlah bagiku pintu-pintu rahmat-Mu, dan masukkanlah aku ke dalam surga-Mu, dan lindungilah aku dari setan yang terkutuk.

Kelima: Ketika memasuki Masjidil Haram, hendaklah ia masuk dari pintu Bani Syaibah, dan mengucapkan: Dengan nama Allah, dengan Allah, dan dari Allah. Ketika mendekati Baitullah, hendaklah ia mengucapkan: Segala puji bagi Allah, dan sejahtera atas hamba-hamba-Nya yang dipilih. Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Muhammad hamba-Mu dan utusan-Mu, dan atas Ibrahim kekasih-Mu, dan atas semua nabi-nabi dan rasul-rasul-Mu. Dan hendaklah ia mengangkat kedua tangannya dan mengucapkan: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu di tempatku berdiri ini pada awal manasikku, agar Engkau menerima taubatku, memaafkan kesalahanku, dan melepaskan bebanku. Segala puji bagi Allah yang telah menyampaikanku ke rumah-Nya yang haram, yang Ia jadikan sebagai tempat kembali bagi manusia dan keamanan, dan Ia jadikan penuh berkah dan petunjuk bagi seluruh alam. Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, negeri ini adalah negeri-Mu, tanah haram ini adalah haram-Mu, rumah ini adalah rumah-Mu. Aku datang kepada-Mu memohon rahmat-Mu, dan aku meminta dengan permintaan orang yang sangat membutuhkan yang takut dari azab-Mu, mengharap rahmat-Mu, mencari keridhaan-Mu.

Keenam: Hendaklah engkau menuju Hajar Aswad setelah itu, menyentuhnya dengan tangan kananmu dan menciumnya.

Kelompok Keempat tentang Tawaf: Ketika hendak memulai tawaf—baik tawaf qudum maupun selainnya—maka hendaklah ia memperhatikan enam hal:

Pertama: Hendaklah ia memperhatikan syarat-syarat shalat berupa bersuci dari hadats, dan dari najis pada pakaian, badan, dan tempat, serta menutup aurat, karena tawaf di Baitullah adalah shalat, tetapi Allah Subhanahu memboleherkan berbicara di dalamnya.

Kedua: Ketika selesai dari idhtiba' (menyingkapkan bahu kanan), hendaklah ia menjadikan Baitullah di sebelah kirinya, dan berdiri di Hajar Aswad, dan

menjauh sedikit darinya agar Hajar Aswad berada di depannya, sehingga ia melewati seluruh Hajar dengan seluruh badannya di awal tawafnya. Dan hendaklah ia menjadikan jarak antara dirinya dengan Baitullah sekitar tiga langkah, agar ia dekat dengan Baitullah karena itu lebih utama.

Ketiga: Hendaklah ia mengucapkan sebelum melewati Hajar, bahkan di awal tawaf: Dengan nama Allah dan Allah Maha Besar. Ya Allah, dengan iman kepada-Mu, membenarkan kitab-Mu, menepati janji-Mu, dan mengikuti sunnah Nabi-Mu Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Dan ia bertawaf. Yang pertama ketika melewati Hajar, ia sampai ke pintu Baitullah, maka hendaklah ia mengucapkan: Ya Allah, ini rumah adalah rumah-Mu, ini haram adalah haram-Mu, ini keamanan adalah keamanan-Mu, dan ini adalah maqam orang yang berlindung kepada-Mu dari neraka. Dan ketika menyebut maqam, hendaklah ia mengisyaratkan dengan matanya ke Maqam Ibrahim 'alaihissalam: Ya Allah, sesungguhnya rumah-Mu agung dan wajah-Mu mulia, dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang dari segala penyayang. Maka lindungilah aku dari neraka dan dari setan yang terkutuk. Haramkanlah dagingku dan darahku dari neraka, dan amankanlah aku dari dahsyatnya hari kiamat. Cukupkanlah bagiku kebutuhan dunia dan akhirat. Kemudian hendaklah ia bertasbih kepada Allah Ta'ala dan memuji-Nya, hingga sampai di Rukun Iraqi, di sana hendaklah ia mengucapkan: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kemusyrikan dan keraguan, dan kekufuran, kemunafikan, perpecahan, akhlak yang buruk, dan pandangan yang buruk terhadap keluarga, harta, dan anak.

Ketika sampai di Mīzāb (talang air), hendaklah ia mengucapkan: Ya Allah, naungilah kami di bawah Arsy-Mu pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Mu. Ya Allah, berilah aku minum dengan gelas Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, minuman yang setelahnya aku tidak akan haus selamanya. Ketika sampai di Rukun Syami, hendaklah ia mengucapkan: Ya Allah, jadikanlah ini haji yang mabrur, sa'i yang disyukuri, dan dosa yang diampuni, dan perdagangan yang tidak akan merugi, wahai Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Wahai Tuhan, ampunilah, kasihanilah, dan maafkanlah apa yang Engkau ketahui, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia. Ketika sampai di Rukun Yamani, hendaklah ia mengucapkan: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari

kekufuran, dan aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, dan dari azab kubur, dan dari fitnah kehidupan dan kematian. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kehinaan di dunia dan akhirat.

Dan hendaklah ia mengucapkan antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad: **Ya Allah, Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan dengan rahmat-Mu lindungilah kami dari fitnah kubur dan azab kubur.** Ketika sampai di Hajar Aswad, hendaklah ia mengucapkan: Ya Allah, ampunilah aku dengan rahmat-Mu. Aku berlindung kepada Tuhan pemilik Hajar ini dari utang, kefakiran, kesempitan dada, dan azab kubur. Dan pada saat itu telah sempurna satu putaran, maka ia bertawaf demikian tujuh putaran, dan berdoa dengan doa-doa ini di setiap putaran.

Keempat: Hendaklah ia berlari kecil (ramal) pada tiga putaran, dan berjalan pada empat putaran terakhir dengan cara biasa. Makna ramal adalah: mempercepat berjalan dengan langkah yang berdekatan, yaitu di bawah berlari dan di atas berjalan biasa. Tujuan darinya dan dari idhtiba' adalah menampakkan ketangkasan, kekuatan, dan kemampuan. Demikianlah tujuan awalnya untuk memutus harapan orang-orang kafir, dan sunnah itu tetap berlaku. Yang paling utama adalah ramal sambil dekat dengan Baitullah. Jika tidak mampu karena kepadatan, maka ramal sambil jauh lebih utama, maka hendaklah ia keluar ke pinggir mataf dan berlari kecil tiga kali, kemudian mendekati Baitullah di tempat yang padat dan berjalan empat kali. Jika mampu mengusap Hajar di setiap putaran, maka itu lebih dicintai. Jika terhalangi kepadatan, maka berisyarat dengan tangan dan mencium tangannya. Demikian pula mengusap Rukun Yamani disunahkan dari semua rukun. Diriwayatkan: *"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengusap Rukun Yamani, menciumnya, dan meletakkan pipinya padanya."* Barangsiapa ingin mengkhususkan Hajar dengan ciuman, dan membatasi Rukun Yamani dengan mengusap yang cukup dari menyentuh dengan tangan, maka itu lebih baik.

Kelima: Ketika tawaf telah sempurna tujuh kali, maka hendaklah ia datang ke Multazam, yaitu antara Hajar dan pintu, dan itu adalah tempat dikabulkannya doa. Hendaklah ia menempel pada Baitullah, berpegang pada tirai-tirai, menempelkan perutnya pada Baitullah, meletakkan pipi kanannya padanya,

membentangkan lengan dan telapak tangannya di atasnya, dan mengucapkan: Ya Allah, wahai Tuhan rumah yang merdeka, merdekakanlah leherku dari neraka, lindungilah aku dari setan yang terkutuk, lindungilah aku dari segala keburukan, cukupkanlah aku dengan apa yang Engkau rizkikan kepadaku, dan berkahilah bagiku apa yang Engkau berikan kepadaku. Ya Allah, sesungguhnya rumah ini adalah rumah-Mu, hamba ini adalah hamba-Mu, dan ini adalah maqam orang yang berlindung kepada-Mu dari neraka. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk tamu-Mu yang paling mulia di sisi-Mu. Kemudian hendaklah ia banyak memuji Allah di tempat ini, banyak bershalawat kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan kepada semua rasul, berdoa untuk kebutuhan-kebutuhan pribadinya, dan memohon ampun dari dosa-dosanya. Salah seorang salaf di tempat ini berkata kepada para budaknya: "Menjauhlah dariku agar aku dapat mengakui dosa-dosaku kepada Tuhanku."

KEENAM: Setelah selesai melakukan thawaf, hendaknya ia shalat dua rakaat di belakang Maqam Ibrahim. Pada rakaat pertama membaca **{Katakanlah: Wahai orang-orang kafir}** (Surah Al-Kafirun) dan pada rakaat kedua membaca Al-Ikhlâs. Keduanya adalah dua rakaat shalat thawaf. Az-Zuhri berkata: "Sunnah yang berlaku adalah shalat dua rakaat untuk setiap tujuh putaran thawaf, dan hendaknya berdoa setelah dua rakaat thawaf dengan mengucapkan: Ya Allah, permudahkanlah bagiku kemudahan, dan jauhkanlah aku dari kesulitan, ampunilah aku di akhirat dan dunia, jagalah aku dengan kemurahan-Mu agar aku tidak bermaksiat kepada-Mu, tolonglah aku untuk menaati-Mu dengan taufik-Mu, jauhkanlah aku dari maksiat kepada-Mu, jadikanlah aku termasuk orang yang mencintai-Mu, mencintai malaikat-malaikat-Mu dan rasul-rasul-Mu, dan mencintai hamba-hamba-Mu yang saleh. Ya Allah, jadikanlah aku dicintai oleh malaikat-malaikat-Mu, rasul-rasul-Mu, dan hamba-hamba-Mu yang saleh. Ya Allah, sebagaimana Engkau telah memberi hidayah Islam kepadaku, maka teguhkanlah aku di atasnya dengan kemurahan dan perlindungan-Mu, dan gunakanlah aku untuk ketaatan kepada-Mu dan ketaatan kepada Rasul-Mu."

Lewat di Depan Orang yang Sedang Shalat di Masjidil Haram:

Diperbolehkan bagi orang yang shalat di Masjidil Haram sementara orang-orang lewat di depannya, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa ada unsur makruh. Ini merupakan kekhususan Masjidil Haram. Dari Katsir bin Katsir bin Muththalib bin Wada'ah, dari sebagian keluarganya, dari kakeknya, *bahwa ia melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam shalat di dekat Bani Sahm, dan orang-orang lewat di depan beliau tanpa ada pembatas*. Sufyan bin Uyainah berkata: "Tidak ada pembatas antara beliau dan Kakbah." Diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah.

Thawaf Laki-laki Bersama Perempuan:

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia berkata: "Athak memberitahuku ketika Ibnu Hisyam melarang perempuan thawaf bersama laki-laki. Ia berkata: Bagaimana engkau melarang mereka, padahal istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam thawaf bersama laki-laki? Aku berkata: Apakah itu setelah turun ayat hijab atau sebelumnya? Ia berkata: Demi umurku, sungguh aku menyaksikannya setelah turun ayat hijab. Aku berkata: Bagaimana mereka bercampur dengan laki-laki? Ia berkata: Mereka tidak bercampur dengan laki-laki. Aisyah radhiyallahu anha thawaf terpisah dari laki-laki, tidak bercampur dengan mereka. Seorang perempuan berkata: Marilah kita menyentuh Hajar Aswad, wahai Ummul Mukminin. Ia berkata: Pergilah engkau sendiri, dan ia menolak. Mereka keluar dengan bersamar di malam hari lalu thawaf bersama laki-laki, tetapi ketika mereka masuk ke Baitullah, mereka berdiri hingga mereka masuk, dan laki-laki dikeluarkan."

Perempuan boleh menyentuh Hajar Aswad ketika sepi dan jauh dari laki-laki. Dari Aisyah radhiyallahu anha bahwa ia berkata kepada seorang perempuan: "Jangan berdesakan untuk menyentuh Hajar Aswad. Jika engkau melihat keadaan sepi, maka sentuhlah. Jika engkau melihat keramaian, maka bertakbirlah dan bertahlillah ketika berhadapan dengannya, dan jangan menyakiti siapa pun."

Mengendarai Kendaraan Saat Thawaf, Sunnah-sunnah **Wukuf di Arafah, dan Berangkat ke Mina**

A- Mengendarai Kendaraan Saat Thawaf:

Diperbolehkan bagi orang yang thawaf mengendarai kendaraan meskipun ia mampu berjalan, jika ada alasan yang menghendaki naik kendaraan. Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhum *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam thawaf pada haji Wada dengan menunggang unta, menyentuh Rukun dengan tongkat berkait.* Dari Jabir radhiyallahu anhu ia berkata: *Nabi shallallahu alaihi wasallam thawaf pada haji Wada dengan menunggang untanya di Baitullah dan di Shafa dan Marwah, agar orang-orang dapat melihat beliau.*

B- Makruhnya Orang yang Berpenyakit Kusta Thawaf Bersama Orang Lain:

Imam Malik meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa Umar bin Khattab radhiyallahu anhu melihat seorang perempuan yang berpenyakit kusta sedang thawaf di Baitullah. Ia berkata kepadanya: "Wahai hamba Allah, jangan menyakiti orang-orang. Lebih baik engkau duduk di rumahmu." Lalu ia melakukannya. Seorang laki-laki lewat setelah itu dan berkata kepadanya: Sesungguhnya orang yang melarangmu telah meninggal, maka keluarlah. Ia berkata: Aku tidak akan menaatinya ketika hidup lalu durhaka kepadanya setelah mati.

C- Disunnahkan Minum Air Zamzam:

Ketika orang yang thawaf selesai dari thawafnya dan shalat dua rakaat di Maqam Ibrahim, disunnahkan baginya untuk minum air zamzam. Terbukti dalam Shahihain *bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam minum air zamzam, dan beliau bersabda: Sesungguhnya ia membawa berkah, ia adalah makanan yang mengenyangkan dan obat penyakit, dan bahwa Jibril mencuci hati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan airnya pada malam Isra.* Imam Thabrani dalam (Al-Kabir) dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhum *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Sebaik-baik air di muka bumi adalah air zamzam, di dalamnya terdapat makanan yang mengenyangkan dan obat penyakit...* hadits. Al-Mundziri berkata: "Para perawinya tsiqah (terpercaya)."

D- Adab Minum Air Zamzam:

Disunnahkan bagi orang yang minum untuk berniat ketika meminumnya untuk kesembuhan dan semacamnya, yaitu kebaikan dalam agama dan dunia, karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Air zamzam sesuai dengan niat orang yang meminumnya*. Dari Suwaid bin Said ia berkata: "Aku melihat Abdullah bin Mubarak di Mekkah mendatangi air zamzam dan meminta segelas darinya, lalu menghadap Kakbah dan berkata: Ya Allah, sesungguhnya Ibnu Abi Al-Muwali menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Munkadir, dari Jabir bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Air zamzam sesuai dengan niat orang yang meminumnya*. Dan ini aku minum untuk dahaga di hari Kiamat, kemudian ia minum." Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad sahih. Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhumaa ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Air zamzam sesuai dengan niat orang yang meminumnya. Jika engkau meminumnya untuk meminta kesembuhan, Allah akan menyembuhkanmu. Jika engkau meminumnya untuk kenyang, Allah akan mengenyangkanmu. Jika engkau meminumnya untuk menghilangkan dahaga, Allah akan menghilangkannya*.

Disunnahkan minum dengan tiga tegukan, menghadap kiblat saat meminumnya, meminum hingga kenyang, memuji Allah Subhanahu Wata'ala dan berdoa dengan doa yang dipanjatkan oleh Ibnu Abbas. Dari Abu Mulaikah ia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Abbas dan berkata: Dari mana engkau datang? Ia berkata: Aku minum air zamzam. Ibnu Abbas berkata: Apakah engkau meminumnya sebagaimana mestinya? Ia berkata: Bagaimana itu, wahai Ibnu Abbas? Ia berkata: Jika engkau minum darinya, maka menghadaplah ke kiblat, sebutlah nama Allah, bernapaslah tiga kali, dan minumlah hingga kenyang. Jika telah selesai, maka pujilah Allah, karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Tanda antara kami dan orang-orang munafik adalah bahwa mereka tidak minum air zamzam hingga kenyang*. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah." Ibnu Abbas radhiyallahu anhumaa jika minum air zamzam berkata: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang luas, dan kesembuhan dari setiap penyakit."

E- Asal Usul Sumur Zamzam:

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma: "Bahwa Hajar ketika sampai di atas bukit Marwah saat ia dan anaknya kehausan, ia mendengar suara lalu berkata: 'Diam,' maksudnya dirinya sendiri. Kemudian ia mendengarkan lagi dan mendengar juga, lalu berkata: Aku sudah mendengar, jika ada pertolongan di sisimu. Tiba-tiba ada malaikat di tempat zamzam, lalu menggali dengan tumitnya, atau ia berkata: dengan sayapnya hingga muncul air. Lalu ia membendungnya dan berkata dengan tangannya begini: mengambil air ke dalam tempat minumannya, sementara air memancar setelah ia mengambilnya." Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Semoga Allah merahmati Ummu Ismail, seandainya ia membiarkan zamzam, atau ia berkata: seandainya ia tidak mengambil air, niscaya zamzam menjadi mata air yang mengalir.* Ia berkata: Lalu ia minum dan menyusui anaknya. Malaikat berkata kepadanya: Jangan takut akan kehinaan, karena sesungguhnya di sini adalah Rumah Allah yang akan dibangun oleh anak ini dan ayahnya, dan sesungguhnya Allah tidak menyalahkan ahli-Nya. Rumah itu seperti bukit kecil yang ditimpa banjir, lalu air mengalir di kanan dan kirinya."

Sunnah-sunnah Wukuf di Arafah dan Adabnya:

PERTAMA: Mandi di Namirah untuk wukuf.

KEDUA: Tidak memasuki Arafat kecuali setelah matahari tergelincir (zawal).

KETIGA: Imam memberikan dua khutbah dan menjamak dua shalat.

KEEMPAT: Menyegerakan wukuf setelah dua shalat.

KELIMA: Bersemangat untuk wukuf di tempat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di dekat batu-batu besar.

KEENAM: Jika berat baginya berdiri wukuf sambil berjalan, atau ia menjadi lemah dalam berdoa, atau ia termasuk orang yang diikuti dan dimintai fatwa, maka sunnah baginya wukuf dengan berkendara, dan ini lebih utama daripada berjalan. Jika ia tidak lemah dengan wukuf sambil berjalan dan tidak berat baginya, dan bukan termasuk orang yang dimintai fatwa, maka mengenai yang lebih utama ada beberapa pendapat Imam Asy-Syafii rahimahullah

Subhanahu Wata'ala, yang paling shahih adalah berkendara lebih utama, mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan karena lebih membantu dalam berdoa, yang merupakan hal penting di tempat ini. Yang kedua: berjalan lebih utama. Yang ketiga: keduanya sama. Ini hukum bagi laki-laki. Adapun perempuan, yang lebih utama adalah duduk karena lebih menutup baginya.

KETUJUH: Yang paling utama adalah menghadap kiblat, dalam keadaan suci, menutup aurat. Jika ia wukuf dalam keadaan berhadats, junub, haid, atau ada najis padanya, atau auratnya terbuka, wukufnya tetap sah tetapi ia kehilangan keutamaan.

KEDELAPAN: Hendaknya berbuka puasa, tidak berpuasa, baik ia lemah karenanya atau tidak, karena berbuka lebih membantu dalam berdoa. Terbukti dalam Shahih *bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wukuf dalam keadaan berbuka*, dan Allahu Subhanahu Wata'ala Maha Mengetahui.

KESEMBILAN: Hendaknya hadir hatinya dan kosong dari urusan-urusan yang menyibukkan dari berdoa. Sebaiknya menyelesaikan urusannya sebelum zawal, dan meluangkan diri lahir dan batin dari semua kesibukan. Sebaiknya tidak wukuf di jalan-jalan kafilah dan lainnya agar tidak terganggu oleh mereka.

KESEPULUH: Memperbanyak doa, tahlil, dan membaca Al-Quran. Ini adalah tugas di tempat yang penuh berkah ini. Jangan mengabaikannya karena ini adalah inti haji, sarinya, dan tujuannya. Dalam hadits shahih: *Haji adalah Arafah*. Orang yang merugi adalah yang mengabaikan perhatian terhadap hal itu dan tidak menghabiskan kemampuannya di dalamnya. Hendaknya memperbanyak dzikir dan doa ini sambil berdiri dan duduk, mengangkat tangan dalam berdoa tanpa melampaui kepala, tidak memaksakan sajak dalam doa. Tidak mengapa berdoa dengan sajak jika sudah hafal atau mengucapkannya tanpa dipaksakan dan tanpa memikirkannya, tetapi mengalir di lisannya tanpa dipaksakan.

Hendaknya memperbanyak permohonan dengan tunduk dan khusyuk, menampakkan kelemahan, kefakiran, dan kerendahan diri. Bersungguh-sungguh dalam berdoa dan tidak menganggap lambat dikabulkan, tetapi harus kuat harapannya untuk dikabulkan. Mengulangi setiap doa tiga kali, memulai doanya dengan memuji dan mengagungkan Allah Subhanahu

Wata'ala, tasbih, shalawat dan salam kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan menutupnya dengan yang serupa. Hendaknya dalam keadaan suci, menjauhi yang haram dan syubhat dalam makanan, minuman, pakaian, kendaraan, dan selain itu yang bersamanya, karena ini termasuk adab semua doa. Hendaknya menutup doanya dengan Amin. Memperbanyak tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil. Yang paling utama adalah yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan lainnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *Sebaik-baik doa adalah doa di hari Arafah, dan sebaik-baik yang aku ucapkan dan para nabi sebelumku adalah: Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.* Dalam kitab Tirmidzi dari Ali radhiyallahu anhu ia berkata: *Doa yang paling banyak dipanjatkan Nabi shallallahu alaihi wasallam di hari Arafah saat wukuf: Ya Allah, bagi-Mu segala pujian sebagaimana yang Engkau katakan dan lebih baik dari yang kami katakan. Ya Allah, bagi-Mu shalatku, manasikku, hidupku dan matiku, kepada-Mu kembaliku dan bagi-Mu, Tuhanku, warisan ku. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, bisikan dada, dan kekacauan urusan. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang dibawa angin.*

Disunnahkan memperbanyak talbiyah dengan mengangkat suara, shalawat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Hendaknya mendatangkan semua jenis ini, kadang berdoa, kadang bertahlil, kadang bertakbir, kadang bertalbiyah, kadang bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, kadang beristighfar dan berdoa sendiri maupun bersama jamaah. Hendaknya berdoa untuk dirinya, kedua orang tuanya, kerabatnya, guru-gurunya, sahabat-sahabatnya, kekasih-kekasihnya, teman-temannya, dan semua orang yang berbuat baik kepadanya serta seluruh kaum muslimin. Hendaknya sangat berhati-hati dari mengabaikan hal itu, karena hari ini tidak dapat diulang berbeda dengan yang lain. Disunnahkan memperbanyak istighfar dan mengucapkan taubat dari semua pelanggaran dengan keyakinan hati. Hendaknya memperbanyak tangisan bersama dzikir dan doa. Di sana air mata tertumpah, ketersandungan diampuni, dan permohonan diharapkan. Sesungguhnya ini adalah perkumpulan yang agung dan momen yang besar,

berkumpul di sana hamba-hamba pilihan Allah yang ikhlas dan kekasih-Nya yang didekatkan, dan ini adalah perkumpulan terbesar di dunia.

Dikatakan: Jika hari Arafah jatuh pada hari Jumat, diampuni semua ahli wukuf. Terbukti dalam Shahih Muslim dari Aisyah radhiyallahu Ta'ala anha bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Tidak ada hari yang lebih banyak Allah Subhanahu Wata'ala membebaskan hamba dari Neraka daripada hari Arafah. Sesungguhnya Dia berbangga dengan mereka kepada para malaikat, Dia berfirman: Apa yang mereka inginkan?*

Kami meriwayatkan dari Thalhah bin Ubaidillah, salah seorang dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, semoga Allah meridhainya, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak pernah terlihat setan lebih kecil, lebih hina, lebih terusir, dan lebih marah daripada di hari Arafah."* Hal itu tidak lain karena rahmat turun pada hari itu, dan Allah memaafkan dosa-dosa besar.

Dari Fudhail bin Iyadh semoga Allah meridhainya bahwa dia melihat tangisan orang-orang di Arafah, lalu dia berkata: "Bagaimana menurutmu jika mereka semua mendatangi seorang lelaki lalu meminta kepadanya satu daniq (satuan uang kecil), apakah dia akan menolak mereka?" Dijawab: Tidak. Dia berkata: "Demi Allah, ampunan di sisi Allah azza wajalla lebih mudah daripada seorang lelaki memberikan satu daniq."

Dari Salim bin Abdullah bin Umar bin Khaththab semoga Allah meridhai mereka, bahwa dia melihat seorang pengemis yang meminta-minta kepada orang-orang di hari Arafah, lalu dia berkata: "Wahai orang yang lemah, apakah di hari ini kamu meminta kepada selain Allah subhanahu wataala?"

Cabang:

Di antara doa-doa pilihan: Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka. Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri dengan kezaliman yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Allah, ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu yang dengannya Engkau

perbaiki urusanku di dua negeri (dunia dan akhirat), dan rahmatilah aku dengan rahmat dari-Mu yang dengannya aku berbahagia di dua negeri, dan terimalah taubatku dengan taubat nasuha yang tidak akan aku ingkari selamanya, dan tetapkanlah aku di jalan istiqamah yang tidak akan aku menyimpang darinya selamanya. Ya Allah, pindahkanlah aku dari kehinaan maksiat menuju kemuliaan ketaatan, dan cukupkanlah aku dengan yang halal dari yang haram, dengan ketaatan kepada-Mu dari kemaksiatan kepada-Mu, dan dengan karunia-Mu dari selain-Mu, cahayailah hatiku dan kuburku, dan lindungilah aku dari segala keburukan, dan kumpulkanlah untukku segala kebaikan, dan aku titipkan kepada-Mu agamaku, amanahku, hatiku, jasadku, dan penutup amalku, serta semua yang telah Engkau karuniakan kepadaku dan kepada semua orang yang aku cintai dan seluruh kaum muslimin.

Kesebelas: Yang lebih utama bagi orang yang wukuf adalah agar tidak berteduh, melainkan terkena sinar matahari kecuali ada uzur karena akan dirugikan, atau doanya dan kesungguhannya akan berkurang.

Kedua belas: Hendaknya dia tetap di tempat wukuf hingga matahari terbenam, sehingga dia mengumpulkan dalam wukufnya antara malam dan siang. Jika dia berangkat sebelum matahari terbenam lalu kembali ke Arafat sebelum terbit fajar, maka tidak ada kewajiban apa pun atasnya, dan jika dia tidak kembali maka dia harus menumpahkan darah (menyembelih hewan). Apakah itu wajib atau sunnah? Dalam hal ini ada dua pendapat dari Imam Asy-Syafii rahimahullah taala, yang paling shahih adalah sunnah, dan yang kedua wajib. Ini untuk orang yang hadir di siang hari, adapun orang yang tidak hadir maka tidak ada kewajiban apa pun atasnya tetapi dia kehilangan keutamaan.

Ketiga belas: Hendaknya sangat berhati-hati dari berselisih, mencaci-maki, bertengkar, dan perkataan buruk, bahkan hendaknya dia menahan diri dari perkataan yang mubah sedapat mungkin, karena itu adalah menyia-nyiakan waktu yang penting.

Keempat belas: Hendaknya memperbanyak amal kebaikan di hari Arafah dan seluruh hari-hari sepuluh Dzulhijjah, karena telah tetap dalam shahih Bukhari dari Ibnu Abbas semoga Allah meridhai keduanya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada amalan di hari-hari yang lebih utama daripada di hari-hari ini –maksudnya hari-hari sepuluh– Para sahabat*

bertanya: Tidak juga jihad? Beliau menjawab: Tidak juga jihad, kecuali seorang lelaki yang keluar mempertaruhkan harta dan jiwanya lalu dia tidak kembali membawa apa pun." Hari-hari sepuluh adalah hari-hari yang disebutkan (al-ayyam al-ma'lumat), dan hari-hari tasyriq adalah hari-hari yang terbilang (al-ayyam al-ma'dudat).

Sunnah bagi imam jika matahari telah terbenam dan dipastikan terbenamnya untuk berangkat dari Arafat, dan orang-orang berangkat bersamanya, dan dia mengakhirkan shalat Maghrib dengan niat jama' ke shalat Isya, dan memperbanyak zikir kepada Allah subhanahu wataala. Sunnah adalah dia melalui jalan menuju Muzdalifah melalui jalan Ma'zamin, yaitu antara dua tanda yang menjadi batas tanah haram dari sisi itu. Ma'zam adalah jalan antara dua gunung, dan batas Muzdalifah adalah antara dua Ma'zam Arafah yang disebutkan.

Berangkat ke Mina:

Sunnah adalah mendahulukan orang-orang yang lemah dari kalangan wanita dan lainnya sebelum terbit fajar ke Mina, agar mereka melempar Jamrah Aqabah sebelum kepadatan orang banyak, dan pendahuluan mereka dilakukan setelah tengah malam. Adapun selain mereka maka mereka tinggal hingga shalat Subuh di Muzdalifah, jika sudah shalat mereka berangkat menuju Mina. Jika mereka sampai di Quzah —yaitu ujung Muzdalifah, yaitu gunung kecil yang merupakan Masy'ar al-Haram— dia menaikinya jika memungkinkan, jika tidak dia berdiri di dekatnya atau di bawahnya, dan dia berdiri menghadap Ka'bah lalu berdoa, memuji Allah subhanahu wataala, bertakbir, bertahlil, dan memuji-Nya, serta memperbanyak talbiyah.

Para ulama menganjurkan untuk mengucapkan: Ya Allah, sebagaimana Engkau telah mewukufkan kami di sini dan memperlihatkannya kepada kami, maka waffaqkanlah kami untuk berzikir kepada-Mu sebagaimana Engkau telah memberi petunjuk kepada kami, dan ampunilah kami dan rahmatilah kami sebagaimana Engkau telah menjanjikannya dengan firman-Mu, dan firman-Mu adalah kebenaran: **"Apabila kamu telah bertolak dari Arafat, maka berzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang**

sesat. Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah), dan mohonlah ampun kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah: 198-199). Dan memperbanyak ucapan: Ya Allah Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka. Dia berdoa dengan apa yang dia sukai dan memilih doa-doa yang menyeluruh, dan hal-hal penting serta mengulang-ulang doanya.

1. Hukum Melempar Jamarat:

Jumhur ulama berpendapat bahwa melempar jamarat adalah wajib dan bukan rukun, dan meninggalkannya dicukupi dengan dam (menyembelih hewan), berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan An-Nasa'i dari Jabir semoga Allah meridhainya, dia berkata: *"Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam melempar jamrah di atas kendaraannya pada hari Nahar (hari raya), dan beliau bersabda: Ambillah dariku cara-cara ibadah hajimu, karena aku tidak tahu, mungkin aku tidak akan berhaji setelah hajiku ini."*

2. Anjuran Bertakbir dan Berdoa pada Setiap Kerikil:

Dari Abdullah bin Mas'ud dan Ibnu Umar semoga Allah meridhai keduanya bahwa keduanya berkata ketika melempar Jamrah Aqabah: "Ya Allah, jadikanlah ini haji yang mabrur dan dosa yang diampuni."

Dari Ibrahim bahwa dia berkata: "Mereka menyukai bagi seseorang jika melempar Jamrah Aqabah untuk mengucapkan: Ya Allah, jadikanlah ini haji yang mabrur dan dosa yang diampuni. Lalu ditanyakan kepadanya: Apakah kamu mengucapkan itu pada setiap jamrah? Dia menjawab: Ya." Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur.

Dari Atha' dia berkata: "Jika kamu melempar maka bertakbirlah dan iringi lemparan dengan takbir." Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur.

Dalam hadits Jabir semoga Allah meridhainya yang diriwayatkan Muslim bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertakbir pada setiap kerikil.

Disebutkan dalam Al-Fath: "Dan mereka sepakat bahwa orang yang tidak bertakbir tidak ada kewajiban apa pun atasnya."

Dari Salman bin Al-Ahwash dari ibunya dia berkata: *"Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Jamrah Aqabah dalam keadaan mengendarai, dan aku melihat di antara jari-jarinya ada batu lalu beliau melempar dan orang-orang melempar bersamanya."*

Dan semoga keselamatan, rahmat Allah, dan berkah-Nya tercurah atas kalian.

Pelajaran: 21 Dari Metode Pembuktian Rasional dan Sarananya

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Perdebatan (Al-Jadal)

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang membelanya, amma ba'du:

1. Perdebatan:

Perdebatan: diskusi antara dua pihak yang berselisih. Lafaz perdebatan disebutkan secara eksplisit dalam Al-Quran sekitar dua puluh tujuh ayat, dan ada dua jenis: perdebatan yang tercela dan perdebatan yang terpuji. Perdebatan tercela adalah perdebatan dalam menetapkan kebatilan dan membelanya, sebagai contoh:

1. Perdebatan tentang Allah dan ayat-ayat-Nya tanpa ilmu dan dengan tujuan menimbulkan keraguan.
2. Perdebatan orang-orang kafir.
3. Perdebatan dalam haji. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang jenis perdebatan ini dengan sabdanya: *"Aku menjamin rumah di pinggiran surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan meskipun dia benar."*

Adapun perdebatan yang terpuji adalah setiap perdebatan yang mendukung kebenaran dan mengajak makhluk ke jalan Allah, serta membela agama Allah subhanahu wataala. Ini adalah metode para da'i kepada Allah subhanahu wataala dari kalangan para nabi dan lainnya, yaitu mereka berdebat dengan orang-orang yang keras kepala dan ahli kebatilan dengan hujjah dan bukti, untuk menetapkan kebenaran, membelanya, dan menyanggah hujjah orang-orang yang batil.

2. Perdebatan Al-Quran:

Perdebatan Al-Quran adalah metode dari metode dakwah, dan menjalankan perannya secara sempurna, yaitu sebagai berikut:

1. Pembuktian Rasional Murni:

Perdebatan menyapa akal dan mendiskusikan lawan dengan diskusi yang berdasarkan banyak hal yang sudah diterima, hingga mereka yakin akan kebenaran yang diajukan di hadapan mereka. Seolah-olah perdebatan dalam makna ini menyimpulkan kesimpulan yang benar setelah menyebutkan premis-premis yang benar. As-Suyuthi menyebutkan bahwa para ulama kalam dari kalangan Islam menyimpulkan dari awal surah Al-Hajj hingga firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Allah membangkitkan siapa yang ada di dalam kubur"** (QS. Al-Hajj: 7) lima kesimpulan dan sepuluh premis untuk kesimpulan tersebut.

Adapun kesimpulan-kesimpulan tersebut terkandung dalam firman-Nya: **"Yang demikian itu, bahwa Allah, Dialah yang Haq, dan bahwasanya Dia menghidupkan orang-orang mati, dan bahwasanya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan bahwasanya Hari Kiamat itu pasti datang, tak ada keraguan padanya, dan bahwasanya Allah membangkitkan siapa yang di dalam kubur."** (QS. Al-Hajj: 6-7).

Adapun sepuluh premis tersebut mudah dikemukakan, yaitu Allah mengabarkan tentang hari kiamat dan guncangan hari kiamat, dan itu adalah kebenaran yang sampai kepada kita secara mutawatir, dan tidak mengabarkan dengan kebenaran tentang apa yang akan terjadi kecuali Yang Maha Benar, maka Allah adalah Yang Maha Benar. Dan Dia mengabarkan tentang dahsyatnya hari kiamat dan kekuasaan-Nya yang menyeluruh, dan hari kiamat pasti memerlukan penghidupan orang-orang mati, maka Allah Yang Mahakuasa menghidupkan orang-orang mati, akan menghukum orang-orang yang membangkang dan memberi pahala kepada orang-orang yang taat. Dan Dia mengabarkan tentang hari kiamat dan penciptaan manusia dari tanah, kematiannya setelah itu, penciptaan bumi, dan kebenaran berita-Nya dalam semua itu dengan bukti kenyataan. Barang siapa yang benar beritanya dalam hal itu, maka benar dalam berita-beritanya tentang datangnya hari kiamat. Maka benarlah bahwa hari kiamat pasti datang, tidak ada keraguan padanya, dan hari kiamat tidak datang kecuali dengan membangkitkan siapa

yang ada di dalam kubur, maka tetaplah bahwa Allah membangkitkan siapa yang ada di dalam kubur.

Sepuluh premis ini terdapat dalam firman-Nya: **"Telah dekat kepada manusia perhitungan mereka, sedang mereka dalam kelalaian berpaling. Tiada datang kepada mereka suatu peringatan pun yang baharu dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarkannya, sedang mereka bermain-main. Hati mereka dalam keadaan lalai. Dan orang-orang yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka: 'Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kamu, maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?' Nabi berkata: 'Tuhanku mengetahui segala ucapan di langit dan di bumi, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.' Bahkan mereka mengatakan: '(Al-Quran itu) adalah mimpi-mimpi yang kalang kabut, bahkan dia mengada-adakannya, bahkan dia adalah seorang penyair, maka hendaklah dia mendatangkan kepada kami suatu mukjizat sebagaimana rasul-rasul dahulu diutus (dengan membawa mukjizat)?"** (QS. Al-Anbiya': 1-5).

Demikianlah kita dapati kesimpulan-kesimpulan di hadapan akal itu tetap dan benar, dan merupakan kesimpulan yang memiliki pengaruh psikologis yang sangat besar, karena tidak berhenti pada formalitas qiyas (silogisme), tetapi membuat orang yang berdebat setiap kali sampai pada suatu kesimpulan bertambah iman dan membenaran, di mana kesimpulan-kesimpulan tersebut mencakup menonjolkan hakikat ketuhanan, kekuasaan Allah subhanahu wataala, mengabarkan tentang penghidupan orang-orang mati, dan kebangkitan mereka pada hari kiamat yang pasti datang tanpa keraguan, serta berbicara tentang keniscayaan perhitungan atas amal perbuatan.

Demi mencapai keyakinan akal yang sempurna terhadap sesuatu yang menjadi objek perdebatan, kita melihat perdebatan mendatangkan perkara yang sedang diperdebatkan, menguraikannya hingga sampai pada pembagian akhirnya, dan membantah setiap bagian tersendiri, untuk akhirnya sampai pada pendapat yang benar. Seperti firman-Nya: **"Dan seorang laki-laki yang beriman dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata: 'Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia berkata: Tuhanku ialah Allah, padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa**

keterangan-keterangan dari Tuhanmu? Dan jika dia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu, dan jika dia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta." (QS. Ghafir: 28). Maka kamu lihat ayat ini membagi pendapat tentang Musa secara rasional, karena dia pasti antara pendusta atau jujur. Jika dia pendusta maka dustanya atas dirinya tidak melampaui dirinya, dan jika dia jujur maka mengikutinya adalah manfaat, kemenangan, dan keselamatan. Pembagian ini pada akhirnya menghasilkan tidak mengganggu Musa alaihissalam dan tidak mencoba membunuhnya.

Dari contoh ini adalah firman-Nya: **"(yaitu) delapan pasang, dari jenis domba sepasang, dan dari jenis kambing sepasang. Katakanlah: 'Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang dikandung oleh rahim dua betina itu?' Kabarkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu orang-orang yang benar. Dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: 'Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang dikandung oleh rahim dua betina itu? Apakah kamu menyaksikan ketika Allah memerintahkan ini kepadamu?' Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (QS. Al-An'am: 143-144).

Telah Allah bantah dalam ayat-ayat ini terhadap orang-orang Yahudi yang mengharamkan hewan-hewan jantan dari pasangan-pasangan yang disebutkan pada satu waktu, dan mengharamkan betinanya pada waktu yang lain, serta mengharamkan apa yang ada dalam rahim betina sesuai dengan kesepakatan mereka pada waktu yang ketiga. Maka Allah membantah mereka dengan cara pengujian dan pembagian. Allah menjelaskan bahwa Dia menciptakan dari setiap pasangan yang disebutkan itu jantan dan betina, dan menanyakan kepada mereka tentang sebab pengharaman dan illat-nya. Karena illat itu tidak lain karena kejantan atau kebetinan, atau karena kejantan dan kebetinan sekaligus, atau karena sesuatu di luar batasan sumber benda yang diharamkan, seperti turunnya wahyu dari Allah tentang hal itu. Itulah semua sebab pengharaman, dan tidak masuk akal ada sebab selain itu.

Berdasarkan sebab-sebab ini, maka yang diharamkan adalah kejantan dan kebetinan sekaligus, atau yang dirinci oleh wahyu jika itulah sebabnya. Namun sebab yang terlihat adalah bahwa orang-orang Yahudi mengharamkan menurut hawa nafsu mereka, kadang mengharamkan yang ini dan kadang yang itu, dan menghalalkan sesuatu setelah mengharamkannya. Sungguh Allah telah membatasi illat pengharaman yang mungkin, dan menanyakan kepada mereka tentang penentuannya jika ada. Dengan demikian Allah membatalkan perbuatan mereka dan membuktikan bahwa apa yang mereka katakan adalah kesesatan dan kebohongan. Demikianlah dengan pengujian dan pembagian, keraguan akan hilang, jiwa akan tenang, dan akal yang jernih serta pemahaman yang sehat akan yakin.

2 - Memperhatikan Tabiat Kejiwaan:

Manusia bangga dengan pendapat dan pikirannya meskipun keliru, dan orang-orang yang keras kepala adalah yang paling keras dalam hal ini. Perdebatan memperhatikan sisi ini dalam pembahasannya, di mana kita melihat dalam metode perdebatan apa yang dikenal dengan cara mengikuti lawan, dan ringkasan cara ini adalah pembicara menyetujui sebagian premis lawan untuk menunjukkan bahwa premis-premis ini tidak menghasilkan apa yang ingin disimpulkannya, melainkan jauh darinya.

Di antara contoh cara ini adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mereka berkata: 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami, kamu menghendaki untuk menghalangi kami dari apa yang disembah oleh bapak-bapak kami, maka datangkanlah kepada kami bukti yang nyata.' Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: 'Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.'" (Surah Ibrahim: 10, 11).** Klaim lawan adalah bahwa para rasul adalah manusia, dan manusia tidak mampu menerima wahyu Allah, dan dengan mengklaim kerasulan mereka ingin menghalangi kaum mereka dari menyembah bapak-bapak dan nenek moyang. Dengan memperhatikan jawaban para rasul kepada mereka, kita melihat penyetujuan kepada lawan bahwa mereka adalah manusia, dan mereka menyebutkan bahwa sifat manusia tidak bertentangan dengan karunia Allah berupa kerasulan kepada siapa yang Dia kehendaki dari kalangan manusia.

Dalam jenis perdebatan ini ada penarikan lawan dan mendapatkan perhatiannya, dan mungkin dengan cara ini dapat memalingkannya dari pengingkaran setelah menjelaskan rusaknya hubungan antara pernyataan yang disetujui dan kesimpulan yang salah disusun darinya.

Al-Syahrastani berkata: "Ketahuilah bahwa persetujuan dalam ungkapan dengan cara memaksa lawan termasuk argumentasi yang paling ampuh dan metode yang paling jelas." Dan di antara metode perdebatan yang mengikuti tabiat manusia dan memuaskan naluri manusiawi adalah apa yang dikenal dengan qiyas al-khalf (pembuktian dengan cara membatalkan lawannya), yaitu perdebatan yang membuktikan sesuatu dengan membatalkan lawannya. Contohnya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan sekiranya (Al-Qur'an) itu dari sisi selain Allah, niscaya mereka akan mendapati padanya banyak pertentangan."** (Surah An-Nisa: 82). Maka firman Allah ini telah membuktikan bahwa Al-Qur'an dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan membatalkan bahwa ia dari selain Allah, karena ia terbebas dari pertentangan yang akan ada padanya jika dari selain Allah.

Di antara cara yang memperhatikan tabiat ini adalah apa yang kita rasakan dari sebagian bentuk perdebatan yang mengarah kepada menasihati orang yang didakwahi dan membimbingnya, serta membimbingnya ke jalan yang benar, dan mengarahkan pandangannya kepada apa yang ada di sekitarnya agar mengambil manfaat. Bentuk-bentuk ini memperhatikan perdebatan dalam lipatannya dan membalas atas perdebatan itu secara ringkas dan dengan bukti.

Di antara contohnya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"(Allah) Yang Maha Pengasih. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya). Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan), supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu."** (Surah Ar-Rahman: 1-9). Ayat-ayat ini memperhatikan perkataan-perkataan lawan dan keberatan-keberatan mereka tanpa menyebutkannya, dan membalas atas perkataan-perkataan itu secara

ringkas dan dengan bukti yang nyata. Dengan demikian menuntun pendengar kepada kebenaran melalui penyajian bukti-bukti yang mudah dan jelas.

Di antara cara yang memperhatikan tabiat manusia adalah: bersikap sopan kepada lawan dan tidak membalas langsung klaim-klaim mereka, dengan tidak menyetujuinya, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan sesungguhnya kami atau kamu pasti berada dalam petunjuk atau dalam kesesatan yang nyata."** (Surah Saba: 24). Dan seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah: 'Jika Yang Maha Pengasih mempunyai anak, maka akulah orang yang pertama-tama menyembah(nya).'"** (Surah Az-Zukhruf: 81). Hal itu karena kesopanan lebih mendorong kepada ketaatan dan lebih kuat dalam pengaruh.

3 - Memperhatikan Keragaman Manusia:

Manusia berbeda dalam perdebatan mereka; di antara mereka ada yang keras kepala, dan ada yang mudah berdiskusi. Perdebatan telah memperhatikan perbedaan-perbedaan ini. Dengan keras kepala, perdebatan menggunakan cara membungkam lawan dan memaksanya, kemudian membimbingnya kepada kebenaran dan menjelaskannya dengan jelas. Orang-orang keras kepala menuntut dengan keras agar rasul itu malaikat untuk menghilangkan keraguan dari pengutusan manusia. Allah membalas kekerasan kepalaan mereka dengan jelas dan ringkas, dan memberitahu mereka bahwa jika Dia mengutus malaikat dalam bentuk malaikatnya, manusia akan binasa melihatnya. Dan jika Dia menjadikannya dalam bentuk manusia - hidup bersama mereka dan mengajak mereka dalam kemanusiaannya ini - keraguan akan tetap ada dan mereka akan menuntut malaikat lain, dan begitu seterusnya tanpa henti, dan ini mustahil yang muncul dari tuntutan mereka yang mustahil. Mereka harus menerima rasul yang berupa manusia.

Di antara contoh perhatian ini adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya ketika mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.' Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang berceraai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya.'" (Surah Al-An'am:**

91). Dalam ayat ini ada penjelasan tentang pengingkaran orang-orang Yahudi terhadap turunnya wahyu kepada manusia yaitu Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, padahal mereka beriman kepada kerasulan Musa 'Alaihissalam. Allah telah membalas kekerasan kepala mereka dan membungkam mereka dengan cara tersingkat yaitu menanyakan kepada mereka tentang hal-hal yang telah disepakati oleh mereka, yang sejenis dengan apa yang mereka ingkari. Oleh karena itu Allah menanyakan kepada mereka tentang Kitab yang dibawa oleh Musa, siapa yang menurunkannya kepadanya?

Ketika orang keras kepala mulai mengingkari hal-hal yang telah disepakati dengan melontarkan keraguan padanya, kita dapati Al-Qur'an Al-Karim - karena tujuannya adalah kebenaran - mendatangkan cara yang dikenal dengan perpindahan, di mana ia meninggalkan apa yang dilontarkan keraguan lawan padanya dan berpindah kepada apa yang tidak ada keraguan padanya. Seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu kerajaan. Ketika Ibrahim berkata: 'Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,' orang itu berkata: 'Saya dapat menghidupkan dan mematikan.' Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat,' lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (Surah Al-Baqarah: 258).

Sesungguhnya Namrudz telah berdebat dalam hal-hal yang telah disepakati dan mengklaim kemampuannya untuk menghidupkan dan mematikan. Meskipun klaimnya batil, namun Ibrahim 'Alaihissalam tidak membahasnya, melainkan berpindah kepada dalil lain yang raja tidak menemukan cara untuk melarikan diri darinya. Maka Ibrahim 'Alaihissalam berkata: **"Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat."** (Surah Al-Baqarah: 258). Dalam hal ini ada pembungkaman dan pemaksaan kepada raja yang keras kepala dan membangkang, karena ia tidak mungkin mengatakan bahwa dialah yang mendatangkan matahari dari timur, karena orang yang lebih tua darinya akan mendustakannya.

Di antara perpindahan ini adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mereka berkata: 'Sesungguhnya jika kita kembali ke Madinah, benar-benar orang yang lebih mulia akan mengusir orang yang lebih hina darinya.' Padahal kemuliaan itu hanya bagi Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui."** (Surah Al-Munafiqun: 8). Dalam ayat ini ada pembungkaman terhadap orang munafik dan pembatalan perkataan mereka yang mengklaim kemuliaan orang-orang munafik dan kehinaan orang-orang mukmin. Ayat ini menetapkan kemuliaan dan kehinaan dan tidak mengingkarinya, namun menjadikan kemuliaan bagi orang-orang mukmin dan kehinaan bagi orang-orang munafik.

Adapun jika lawan itu mudah dan lunak, maka perdebatan melunak dengannya dalam pembahasan dan mengembalikannya kepada hal-hal yang telah disepakati sejak awal. Seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Bagaimana Dia akan mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri."** (Surah Al-An'am: 101). Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berdalil atas batalnya bahwa Dia memiliki anak dengan hal yang diketahui dan biasa, yang tidak ada seorang pun yang membantahnya, yaitu jika Dia memiliki anak pasti Dia memiliki istri. Tidak ada seorang pun yang mengklaim bahwa Dia memiliki istri, maka tidak mungkin Dia memiliki anak.

Adapun jika lawan termasuk orang-orang yang membangkang yang sama sekali tidak mendapat manfaat, maka perdebatan menetapkan batas bersama mereka agar perdebatan tidak keluar dari cara yang baik, yang Allah perintahkan agar dihiasi oleh perdebatan dakwah. Seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada orang-orang kafir: **"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."** (Surah Al-Kafirun: 6). Perdebatan ini menetapkan batas untuk diskusi dengan orang-orang kafir yang membangkang ini.

Imam Al-Khazin berkata: "Yang diajak bicara dalam surah ini adalah orang-orang kafir tertentu yang telah Allah tetapkan dalam ilmu-Nya bahwa mereka tidak akan beriman. Oleh karena itu Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk meninggalkan perdebatan dengan mereka dan memberitahu mereka bahwa baginya agamanya dan bagi mereka agama mereka. Urusan itu kepada Allah setelah Dia menjelaskan hujjah dan mewajibkan mereka dengan jalan yang benar."

4 - Janji dan Ancaman:

Perdebatan Al-Qur'an memperhatikan jenis ini dalam khitab, karena manusia mencintai kebaikan dan berusaha kepadanya, dan membenci kesakitan serta lari darinya. Untuk tujuan ini Al-Qur'an menyajikan dialog yang terjadi antara penghuni surga dan penghuni neraka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Penghuni surga berseru kepada penghuni neraka: 'Sesungguhnya kami telah menemukan apa yang dijanjikan Tuhan kami kepada kami itu benar, maka apakah kamu telah menemukan apa yang dijanjikan Tuhan kamu itu benar?' Mereka menjawab: 'Benar.' Kemudian seorang penyeru mengumumkan di antara kedua golongan itu: 'Laknat Allah atas orang-orang yang zalim.'" (Surah Al-A'raf: 44).** Janji yang ditanyakan adalah hal-hal yang diucapkan oleh para rasul yang akan tampak di akhirat, seperti kebangkitan, perhitungan, kenikmatan penghuni surga, dan azab penghuni neraka. Pengakuan orang-orang kafir saja tentang terjadinya janji itu membangkitkan perasaan orang-orang kafir dan membuat mereka takut akan nasib mereka akibat kekafiran, dan berusaha untuk selamat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan penghuni neraka berseru kepada penghuni surga: 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu.' Mereka (penghuni surga) menjawab: 'Sesungguhnya Allah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir.'" (Surah Al-A'raf: 50).** Ayat ini menjelaskan bahwa surga berada di atas neraka, dan airnya yang segar dan lezat sangat banyak, di dalamnya ada limpahan dan kelapangan, namun dengan kebanyakannya itu diharamkan atas orang-orang kafir.

Demikianlah perdebatan Al-Qur'an menyajikan gambaran-gambaran yang beragam dari pembahasan dengan lawan, yang menjadikannya metode dakwah yang berhasil, yang memiliki pengaruh terhadap manusia dan membimbing mereka kepada kebenaran. Perdebatan adalah metode dakwah, para rasul dan da'i membutuhkan pengetahuan tentang perdebatan agar dapat mempengaruhi para penentang mereka, karena mengubah keyakinan bukanlah perkara mudah. Allah telah memberikan kepada para rasul-Nya kefasihan dan mengutus mereka dengan bahasa kaum mereka, serta memberikan kepada mereka kemampuan untuk berdebat agar dapat

membalas perdebatan penentang, meyakinkan penanya, dan membimbing semua orang melalui diskusi yang bebas dan berakal.

Perdebatan dengan cara yang baik adalah metode dakwah yang baik. Pertama, ia menjelaskan kepada da'i sebagian dari musuh-musuh dakwahnya yang akan dihadapi, dan memberinya pandangan tentang kesulitan jalan yang akan ditempuhnya. Hal itu karena para penentang selalu berdiri melawan dakwah perubahan. Jika kita perhatikan bahwa dakwah Islam menuntut orang-orang keras kepala untuk melakukan perubahan mendasar yang mencakup seluruh kehidupan, akan tampak rahasia kekuatan perdebatan dan keras kepalanya yang hebat. Jika da'i mengetahui bahwa ia menghadapi sikap yang keras dari manusia, maka ia harus mempersiapkan diri dengan kekuatan akal dan jiwa, dan menempuh jalan yang sulit dengan sabar dan tabah.

Dan Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam (shallallahu 'alaihi wa sallam - semoga Allah melimpahkan rahmat dan kesejahteraan kepadanya) adalah teladan dalam bidang ini. Kaum kafir berusaha menghancurkan pendapatnya dan menuduhnya dengan berbagai kebohongan. Meskipun demikian, perdebatan menunjukkan bahwa beliau berdiri untuk membantah pendapat mereka dan membuktikan kesesatan mereka. Allah Ta'ala (Maha Tinggi dan Maha Luhur) berfirman: **"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata: 'Orang ini tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disebarkan oleh nenek moyangmu,' dan mereka berkata: 'Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diadadakan saja.' Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka: 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.'"** (Saba': 43)

Orang-orang kafir ini ketika mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam membacakan ayat-ayat yang jelas kepada mereka dan mengingatkan mereka dengan bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang pendusta dan tukang sihir, yang bertujuan menjauhkan manusia dari agama nenek moyang mereka, Al-Qur'annya adalah perkataan yang dibuat-buat, dan agamanya adalah sihir yang nyata. Maka mereka menuduh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam, kitabnya, dan risalahnya dengan permusuhan dan perdebatan.

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala (Maha Suci Dia dan Maha Tinggi) bersama orang yang menyeru kepada agama-Nya, membela dan menolongnya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam untuk menanggapi tuduhan-tuduhan para penentangannya dengan cara berdebat. Ketika mereka membanggakan harta dan anak-anak mereka, dan mengira bahwa hal itu akan menolak azab dari mereka, dan mereka berkata: "Kami lebih banyak harta dan anak-anak, dan kami sekali-kali tidak akan diazab," maka Allah Ta'ala mengajarkan jawaban kepada Rasul-Nya dan memerintahkannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dan bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun, tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan, dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga).'"** (Saba': 36-37)

Demikianlah Allah membantah kebanggaan mereka dengan harta mereka, karena harta ini adalah rezeki yang diberikan Allah kepada mereka, dan Dia berkuasa menghilangkannya dari kepemilikan mereka. Harta berapapun jumlahnya tidak akan mendekatkan kepada Allah dan surga, serta tidak akan mencegah dari azab dan neraka. Namun, iman dan amal saleh adalah dasar perhitungan, baik itu kebaikan maupun kejahatan.

Dan ketika mereka mengarahkan tuduhan mereka kepada Al-Qur'an yang mulia, dan berkata: "Dongengan orang-orang dahulu yang ia tuliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya pada pagi dan petang hari," maka Allah mengajarkan jawaban kepada Rasul-Nya dan memerintahkannya dalam firman-Nya: **"Katakanlah: 'Al-Qur'an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (Al-Furqan: 6)**

Dan ketika mereka mengingkari hari Kiamat dan berkata: "Kapankah (terjadinya) janji ini jika kamu orang-orang yang benar?", maka Allah memerintahkan Rasul Shallallahu 'alaihi wasallam untuk menjawab dengan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Bagi kamu ada hari yang dijanjikan yang kamu**

tidak dapat meminta mundur darinya barang sesaatpun dan tidak (pula) minta maju." (Saba': 30)

Dari ayat-ayat ini kita melihat bahwa perdebatan Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam sangat terarah. Beliau mengambil pengingkaran mereka dan membantahnya dengan jawaban yang meyakinkan dan terbatas pada perkara yang mereka bantah. Dan juru dakwah mengambil dari sikap-sikap ini gambaran tentang dukungan ilahi kepada Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wasallam sebagai juru dakwah pertama, dan berjalan di jalan dakwah, mengharapkan adanya penentangan manusiawi, namun yakin akan dukungan ilahi. Juru dakwah harus bersabar atas segala yang diterimanya, karena Allah telah memerintahkan Rasul sebelumnya dengan firman-Nya: **"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik."** (Al-Muzzammil: 10) Artinya: jika engkau menyeru mereka lalu mereka menentangmu dan menuduhmu dengan berbagai tuduhan, maka bersabarlah terhadap mereka, bertegarlah menghadapi ucapan mereka, dan berpalinglah dari mereka dengan sikap yang tidak disertai menyakiti, mencela, atau perlawanan. Serahkanlah urusan itu kepada Allah Ta'ala pada akhirnya.

Kedua, perdebatan memberikan pandangan tentang dakwah dan menjelaskan dasar-dasarnya. Al-Qur'an menyajikan dalam topik ini perdebatan Sayyidina Ibrahim (Nabi kita Ibrahim) dengan Namrudz (Nimrod) dalam membuktikan ketuhanan. Allah Ta'ala berfirman: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya, karena Allah telah memberikan kepada orang itu kerajaan (kekuasaan)? Ketika Ibrahim berkata: 'Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,' orang itu berkata: 'Saya dapat menghidupkan dan mematikan.' Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.' Lalu bingunglah orang kafir itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."** (Al-Baqarah: 258)

Ini adalah perdebatan tentang pembuktian ketuhanan dengan dalil-dalilnya. Kita melihatnya sebagai dalil-dalil yang membungkam dan mengikat dengan cara yang paling dekat. Sayyidina Ibrahim meninggalkan dalil menghidupkan dan mematikan ketika Namrudz menciptakan kerancuan formal terhadapnya, dan berpindah kepada dalil yang tidak ada kerancuan padanya menurut

Namrudz, yaitu terbitnya matahari dari timur dan tenggelamnya, dan di sini Namrudz terbungkam.

Berargumen, Berdebat, Berceramah, Seminar, dan Kajian Keagamaan

Dari sarana-sarana untuk meyakinkan: Berargumen:

Berargumen berarti: kemampuan individu untuk membantah dan mematahkan argumen pihak lain dengan bukti-bukti dan dalil-dalil, baik secara penalaran maupun kenyataan, dan mendorongnya untuk meninggalkannya, serta dalam waktu yang sama membela pendapatnya sendiri, dan menyajikan argumen untuk meyakinkan pihak lain dengannya, yaitu ketika mereka berargumen tentang suatu masalah yang diperselisihkan. Definisi ini mengandung bahwa berargumen mencakup dua proses utama, yaitu:

1. Bantahan: yaitu proses yang dengannya dibuktikan bahwa kebenaran argumen pihak lain, atau kesimpulan yang dihasilkan darinya, atau yang diambil darinya - adalah palsu atau salah atau memiliki nilai yang meragukan.
2. Meyakinkan: melalui penggunaan sejumlah argumen yang darinya individu menyimpulkan kebenaran klaimnya.

Patut disebutkan bahwa ada beberapa konsep yang tumpang tindih dengan konsep berargumen, seperti perdebatan. Peneliti dalam konteks ini lebih memilih menggunakan istilah berargumen, meskipun tidak umum, daripada istilah perdebatan, meskipun lebih tersebar, karena konsep perdebatan secara historis dan linguistik terkait dengan makna-makna yang menimbulkan persepsi negatif tentangnya di benak orang.

Contoh berargumen: argumentasi Ibrahim 'alaihissalam (semoga kesejahteraan atasnya) dengan ayahnya dan kaumnya, dalam firman-Nya yang Maha Suci dan Maha Tinggi: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar: 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata. Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim**

tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: 'Inilah Tuhanku.' Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam.' Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: 'Inilah Tuhanku.' Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.' Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar.' Maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Allah). Dan kaumnya membantahnya. Ibrahim berkata: 'Apakah kamu membantah aku tentang Allah, padahal sesungguhnya Dia telah memberi petunjuk kepadaku? Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (yang menimpaku). Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran? Mengapa aku takut kepada sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahhan-sembahhan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui? Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.'" (Al-An'am: 74-82)

Berdebat:

Berdebat adalah metode ilmiah dari metode-metode dakwah langsung. Bentuknya adalah para juru dakwah memilih suatu topik yang dibicarakan di antara masyarakat, yang pendapat tentangnya berbeda-beda dan diskusi tentangnya banyak. Setelah itu juru dakwah memilih sejumlah ulama yang

tertarik dengan topik yang dibicarakan, dengan syarat mereka mewakili semua arah pandangan tentang topik tersebut, dan setiap dari mereka mempersiapkan pandangannya, dengan catatan ditentukan waktu dan tempat pertemuan yang diundang kepadanya masyarakat, dan setiap orang yang tertarik dengan topik ini.

Berceramah:

Ceramah adalah pembicaraan panjang yang disampaikan langsung kepada pendengar. Penceramah memilih topiknya dari masalah-masalah kehidupan dan manusia yang dihadapinya, dan ini membuatnya dekat dengan hati masyarakat dan dicintai oleh mereka. Topik yang dipilih harus dipelajari secara menyeluruh dan mendalam, setelah persiapan yang panjang dan mendalam, dianalisis menjadi unsur-unsur yang menonjol, dan langkah-langkah yang jelas diatur secara alami, yang membawa pendengar dari satu tahap ke tahap lainnya, dan pada akhirnya bermuara pada penutup yang disukai pendengar.

Dan yang menyampaikan ceramah adalah orang yang mempersiapkan topik dan menyiapkannya, dan dalam kesempatan yang jarang terjadi, ceramah disampaikan oleh orang lain sebagai pengganti orang yang mempersiapkannya.

Dan ceramah biasanya dari ahli spesialisasi yang tepat, dan disertai dengan persiapan khusus seperti menyiapkan tempat, dan pengumuman sebelumnya tentang topiknya.

Ustadz Al-Bahiy Al-Khauuli telah menyebutkan perencanaan untuk ceramah dalam topik pilar-pilar manusia yang utama, yang kami ringkas di sini untuk memanfaatkannya karena pentingnya. Ustadz Al-Bahiy berkata: "Sesungguhnya mudah bagimu untuk mengandaikan tentang manusia ini bahwa ia memiliki misi dalam kehidupan, bekerja keras untuk mewujudkannya, dan ia mulia dengan misinya, karena manusia yang hidup tanpa tujuan tertentu dan tanpa prinsip yang diketahui menyerupai hewan ternak yang terabaikan. Adapun orang ini, ia adalah pemilik misi dan tujuan.

Dan akhirnya, harus ada bagi hamba yang mulia dan bermisi ini ilmu, agar ia memiliki pandangan dan petunjuk dalam urusannya, dan barangsiapa tidak memiliki ilmu maka tidak memiliki pandangan."

Maka ceramah berdiri di atas penjelasan pilar-pilar kepribadian yang utama, yaitu kemuliaan, misi, dan ilmu, serta menjelaskan peran pilar-pilar ini dalam aktivitas dan pergerakan. Jika penceramah menjelaskan hal itu, pendengar akan yakin dengan ceramah tersebut.

Penceramah dapat membagi pilar-pilar dasar menjadi unsur-unsur cabang, dan mempersiapkan untuk setiap unsur apa yang menegaskan dan menjelaskannya dari Kitab Allah, dari sirah Rasul-Nya Shallallahu 'alaihi wasallam dan dari sirah sahabat-sahabatnya yang mulia, serta dari gerakan sejarah dan peristiwa zaman yang didengar, dibaca, atau disaksikan.

Berdasarkan ini, unsur-unsur utama ceramah adalah:

1. Pentingnya ilmu bagi manusia secara individu dan kelompok.
2. Perlunya manusia menjaga kemanusiaannya.
3. Pilar-pilar kemanusiaan yang utama: kemuliaan dan kepercayaan.
4. Manusia harus memiliki tujuan dan maksud.
5. Dampak komitmen terhadap pilar-pilar kemuliaan bagi pemiliknya.

Penceramah harus melihat pilar-pilar tersebut lalu menentukan maknanya dan cara-cara mewujudkannya, serta mempertahankannya. Misalnya, ia menemukan bahwa kemuliaan artinya adalah agar seseorang tidak dihinakan oleh makhluk seperti dirinya, dan ia menemukan bahwa Islam menanamkan kemuliaan dalam jiwa Muslim, karena dari sisi mencari manfaat dan ketakutan akan rezeki, ia telah mengetahui bahwa rezekinya ada di langit, dan apa yang ada di langit itu terjaga, tidak dapat dijangkau oleh tangan orang yang main-main di bumi. Harus ada serangan terhadap orang yang hina dengan membandingkannya dengan orang yang mulia. Maka kita menemukan bahwa unsur-unsur kemuliaan adalah definisinya, faktor-faktor yang menjaganya, manfaatnya, dan bahaya-bahaya yang dialami oleh orang yang tidak berpegang teguh padanya.

Seminar:

Dan seminar adalah sarana untuk dakwah Islam. Bentuknya adalah berkumpulnya sejumlah ulama dan juru dakwah untuk membahas suatu topik, dengan catatan setiap dari mereka menjelaskan bagian tertentu dari topik tersebut, di hadapan khalayak yang mendengarkan dan mengikuti mereka. Dengan konsep ini, masyarakat mendengar sejumlah pendapat ulama dalam satu topik, saling melengkapi satu sama lain, dan pendengar dapat mengomentari pembicara dengan keberatan, persetujuan, atau pertanyaan. Dan dalam hal ini percakapan dikenal sebagai percakapan terbuka.

Kajian Keagamaan:

Kajian keagamaan adalah sarana yang baik dari sarana berkomunikasi dengan massa, dan jalan yang agung dari jalan-jalan dakwah kepada Allah Ta'ala, dan memiliki peranannya dalam memberikan pengetahuan kepada manusia dan memberi mereka pandangan tentang urusan agama mereka. Dan kita tidak akan berlebihan jika mengatakan: sesungguhnya kajian keagamaan memiliki peran pelopor dalam memberikan pengetahuan kepada orang awam, dan menarik mereka ke tempat-tempat ibadah, serta mengenalkan mereka apa hak mereka dan kewajiban mereka terhadap Tuhan mereka dan terhadap satu sama lain. Dan kajian keagamaan ditandai dengan ketenangan dan tanya-jawab. Kajian keagamaan dahulu disebut dengan majelis nasihat dan zikir, dan ini adalah penamaan yang menunjukkan tujuan dan maksud dari majelis-majelis ini. Majelis ini melembutkan hati, dan membuka jalan bagi hati untuk mendekat kepada Allah Ta'ala, dengan cinta dan harapan di satu waktu, dan dengan ketakutan dan kekhusyukan di waktu lain. Kajian keagamaan yang dilakukan sekarang di masjid atau tempat lainnya bukanlah sekedar obrolan biasa, atau membuang-buang waktu di antara salat-salat, sebagaimana terjadi pada beberapa waktu dan dari sebagian orang. Bukan demikian, tetapi kajian keagamaan yang kami maksudkan adalah kajian yang berdiri di atas rencana yang dipelajari dan memiliki metode yang benar.

Saya memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla (Yang Maha Perkasa lagi Maha Luhur) agar memberikan taufik kepada kalian untuk apa yang Dia cintai dan

ridhai, dan Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh (Semoga kesejahteraan, rahmat Allah, dan berkah-Nya tercurah kepada kalian).